BESTSELLER
Timur Tengah

"Buku *sirâh* terbaik di antara buku-buku *sirâh* yang lain."
—Dr. Luthfi Fathullah,
Pakar Hadis Indonesia

Dr. Al-Buthy
Ulama Berpengaruh di Timur Tengah

The Great Episodes of Muhammad Saw.

Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw.

Noura Religi

Mengajak Anda menemukan makna, membuka cakrawala baru,
dan menumbuhkan motivasi dari kisah-kisah yang mencerahkan.

Dr. Al-Buthy

The Great Episodes of Muhammad Saw.

Menghayati Islam dari Fragmen
Kehidupan Rasulullah Saw.

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan anugerah-Nya yang tak terhingga. Ya Allah, bagi-Mu segala puji sesuai dengan kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kuasa-Mu. Shalawat serta salam bagi junjungan kami Muhammad beserta keluarganya dan seluruh sahabatnya. Saya memohon kepada Allah agar memberi kita petunjuk ke jalan-Nya yang lurus.

THE GREAT EPISODES OF MUHAMMAD SAW.
Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw.

Diterjemahkan dari *Fiqh as-Sîrah an-Nabawiyyah Ma'a Mûjaz Litârîkh al-Khilâfah ar-Râsyidah*
Karangan Dr. Said Ramadhan Al-Buthy
Diterbitkan oleh Darul Fikr, Damaskus, 2009

Penerjemah: Fedrian Hasmand, MZ. Arifin, dan Fuad SN
Editor: Dedi Ahimsa dan M. Husnil
Penyelaras Aksara: Agus Susanto
Desainer Kaver: A.M. Wantoro
Desainer Isi: Aksin Makruf

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt. 007 Rw. 004
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
http://nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-0989-24-2

Cetakan I, September 2015

Pernah diterbitkan oleh Penerbit Hikmah dengan judul *Fikih Sirah.*

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan), No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp. 022-7815500, Faks. 022-7802288
E-mail: mizanmu@b dg.centrin.net.id
Twitter: @mizanmu | FB: Mizan Media Utama

Bandung: Telp.: 022-7802288 – **Jakarta**: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272- **Surabaya**: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 – **Pekanbaru**: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716 – **Medan**: Telp./ Faks.: 061-7360841 – **Makassar**: Telp./Faks.: 0411-440158 – **Yogyakarta**: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250 – **Banjarmasin**: Telp.: 0511-3252374
Layanan SMS: **Jakarta**: 021-92016229, **Bandung**: 08888280556

Pengantar Cetakan Terbaru

Atas anugerah Allah, buku *The Great Episodes of Muhammad Saw.* ini dapat tersebar luas dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat pembaca, melebihi sambutan mereka atas buku-buku saya sebelumnya. Saya yakin, sambutan masyarakat terhadap buku ini di antaranya karena metodologi penulisan sejarah yang saya gunakan, yang berupaya mengoreksi berbagai kekeliruan bahkan penyimpangan para penulis sebelumnya, terutama para penulis modern, yang mengklaim telah menyajikan karya tulis kontemporer.

Berbagai kekeliruan dan penyimpangan itu saya ungkapkan beserta faktor-faktor yang melatarinya. Juga, saya jelaskan metodologi ilmiah yang mestinya diikuti dalam penyusunan buku ini disertai perbandingan dengan beberapa metodologi lain. Penjelasan itu saya sampaikan dalam pendahuluan buku ini (cetakan terakhir), yang berjudul *Sîrah Nabi; Perkembangan Kajiannya dan Cara Memahaminya di Zaman Sekarang*.

Telah banyak orang menulis dan menganalisis kehidupan Rasulullah Saw. semata-mata dari sisi kemanusiaannya yang agung dan istimewa dengan cara yang sama, seperti ketika mereka membahas tokoh-tokoh penting lainnya yang hidup sebelum dan sesudah

beliau. Tidak sedikit penulis yang bersikukuh mengungkapkan bahwa penaklukan Islam di bawah komando Rasulullah Saw. adalah Revolusi Kiri dalam bidang ekonomi terhadap dominasi Kelompok Ekstrem Kanan! Banyak pula yang berusaha mengarahkan pembaca pada keyakinan keliru bahwa faktor utama yang mendorong gerakan Nabi Saw. dan kaum Muslim adalah ambisi merebut kekuasaaan duniawi dari tangan non-Arab. Kekeliruan itu mereka kukuhkan dengan berbagai argumen yang sering kali tujuannya hanya untuk meraih popularitas dan kekayaan. Bahkan, saya sendiri pernah dibujuk untuk menyusun *Sîrah* Rasulullah Saw. dengan cara yang mendukung kekeliruan tersebut.

Namun, perjalanan waktu membuktikan, berbagai cara, metode, dan karya-karya imajinatif itu tidak dapat mengubah kebenaran menjadi kebatilan atau sebaliknya. Selubung yang menutupi tulisan-tulisan seperti itu tersingkapkan sehingga pembaca mengetahui kekeliruan dan penyimpangannya. Kalangan umum dan cendekiawan meyakini bahwa keagungan Rasulullah Saw. adalah satu di antara begitu banyak buah kenabian. Mereka juga yakin bahwa penaklukan di bawah pimpinan Rasulullah Saw. adalah pelaksanaan perintah Allah, yang tujuannya bukan mengejar nikmat dunia dalam bentuk harta dan kekuasaan. Selain itu, mereka yakin bahwa kepemimpinan kaum Muslim atas bumi ini merupakan hak manusia sebagai khalifah Allah yang dimuliakan dengan hukum-Nya. Jadi, sesungguhnya semua manusia memiliki peran yang sama. Keutamaan dan keistimewaan masing-masing ditentukan oleh ketakwaan dan amal salehnya, bukan karena harta, kedudukan, kebangsaan, dan yang lainnya.

Saya yakin, sambutan luas masyarakat terhadap koreksi saya berkenaan dengan berbagai kekeliruan atau penyimpangan itu berpulang pada satu sebab, yaitu keterkaitan antara kebenaran dan fitrah manusia. Di mana pun dan siapa pun yang menyerukannya, kebenaran akan selamanya bersesuaian dengan fitrah asal manusia. Sebaliknya, fitrah manusia akan selalu menentang kebatilan sebanyak

apa pun rintangan menghalanginya. Mungkin, inilah salah satu makna firman Allah Swt.:

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-cahaya-Nya meskipun orang kafir membencinya.[3]

Begitulah, semakin terlihat jelas saat ini, banyak manusia yang berusaha mencari fakta-fakta yang bersih dari segala cacat liberalisme yang mementingkan kekuasaan dan popularitas. Kesadaran itu di antaranya didorong oleh banyaknya musibah yang membuat manusia menderita karena mempermainkan fakta dan menundukkannya pada kepentingan nafsu dan dunia. Bisa jadi, ini merupakan salah satu faktor laten yang mendorong fenomena kebangkitan Islam di berbagai penjuru dunia.

Edisi terakhir buku ini dapat terbit berkat pertolongan dan taufik Allah Swt. Saya melengkapinya dengan bagian ketujuh yang menjelaskan secara ringkas kepemimpinan empat Khalifah Rasyidin. Bagian ini pun saya susun dengan metodologi penulisan yang sama. Setelah membahas biografi singkat masing-masing khalifah dan berbagai peristiwa penting yang terjadi di era masing-masing, saya sajikan pelajaran dan hikmah penting yang bisa dipetik darinya.

Saya berharap, buku ini dapat menjadi rujukan memadai mengenai *Sîrah* Rasulullah Saw. dan para Khalifah Rasyidin. Buku ini saya sajikan dengan analisis yang memudahkan pembaca untuk memahami rangkaian peristiwa yang terjadi sehingga mereka dapat mencerna pengertian dan prinsip yang merupakan buah dan tujuan penulisan ini.

Akhirnya, saya senantiasa mengharapkan taufik dan ridha Allah atas segala yang saya lakukan. Allah telah memuliakan saya dengan karunia ini dan semoga Dia menambahkan lagi nikmat-Nya, memberi

3 QS Al-Shaff (61): 8.

saya keikhlasan dalam segala perbuatan dan membersihkan hati dari segala motivasi dan tujuan lainnya.

Saya yakin, tanpa ragu sedikit pun, bahwa segala urusan ada di tangan Allah. Tiada daya dan kekuatan apa pun selain bersama Allah.[]

Damaskus, 15 Ramadhan 1411 H/1 April 1991

Pengantar Cetakan Kedua

Cetakan kedua buku ini saya persembahkan bagi mereka yang merasa terbantu oleh karya ini dan ingin memahami kehidupan Rasulullah Saw. beserta segala pelajaran dan nasihatnya. Cetakan kedua ini telah saya lengkapi dengan beberapa bahasan dan revisi pada beberapa bagian dengan harapan buku ini makin mendekati kesempurnaan. Kendati demikian, saya yakin bahwa saya tidak akan pernah meraih kesempurnaan mutlak. Lagi pula, hanya para nabi Allah yang dekat kepada-Nya yang bersih dari cacat dan dosa. Itu merupakan keistimewaan yang tidak Dia berikan kepada selain mereka. Allah memuliakan mereka dengan keistimewaan itu agar manusia dapat membedaan antara orang yang menggunakan akalnya menghadapi berbagai masalah dengan merenung dan orang yang diberi petunjuk oleh Allah kepada kebenaran melalui wahyu dan ilham selain anugerah akal yang sempurna dan mata hati yang bercahaya.

Saya tidak pernah membayangkan, cetakan pertama buku ini habis dalam waktu sangat singkat dan mendapat sambutan hangat di berbagai negara Arab dan Islam. Namun saya tahu, sambutan luas pembaca itu karena dalam menyusun *Sîrah* Nabi ini saya berusaha mengoreksi berbagai kekeliruan para penulis kontemporer serta mengenyahkan kesalahan yang sengaja diungkapkan para penulis, orientalis, dan

pengagum Barat. Berbagai kesalahan itu sengaja dipelihara oleh aliran pemikiran tertentu yang berkembang di penghujung abad ke-19 yang pengaruhnya masih terus menyebar hingga saat ini.

Saya juga menyadari, para pembaca melihat cara yang saya gunakan dalam penulisan buku ini dapat menundukkan sebagian orang yang terpengaruh aliran pemikiran itu. Sebelumnya mereka tergoda karena melihat namanya, para pendirinya, dan para pemikir yang menyebarkan aliran tersebut. Selain itu, fakta-fakta yang jernih dalam kehidupan Sang Musthafa Saw. tetap bersinar cemerlang. Akal manusia yang merdeka tetap condong kepadanya dan meyakini kebenarannya. Mereka tidak merasa nyaman dengan segala takwil dan analisis yang tujuannya hanya untuk memalsukan atau mempermainkan fakta-fakta tersebut.

Semua penulis dan pemikir mengetahui bahwa salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan aliran pemikiran itu di zaman sekarang adalah ketakjuban banyak orang Arab-Muslim oleh fenomena kebangkitan pengetahuan di Eropa. Karena silau melihat kemajuan ilmu pengetahuan di Barat, mereka beranggapan salah bahwa yang menghalangi kemajuan umat Islam adalah karena kaum Muslim tidak memahami Islam sebagaimana orang Barat memahami Kristen. Mereka juga keliru menempatkan berbagai perkara gaib dalam kerangka pengetahuan material. Akibatnya, mereka tak mau mengimani sesuatu hal-hal gaib yang tidak dapat dicerna akal dan pengetahuan. Mereka pun tidak sudi mengimani mukjizat yang tidak dapat dicerna logika pemikiran. Jadi, bagi mereka, Islam tidak akan pernah bangkit dan maju jika tidak mengikuti cara dan metode seperti yang ditempuh orang Barat dengan ilmu pengetahuan mereka.

Berdasarkan keyakinan seperti itulah para tokoh aliran pemikiran itu mengembangkan apa yang mereka klaim sebagai “reformasi agama”. Padahal, agama yang benar tidak pernah rusak sedikit pun sehingga tak butuh diperbaiki atau direformasi. Salah satu wujud “reformasi” ini adalah berkembangnya upaya untuk menganalisis

kehidupan Rasulullah Saw. mengikuti akal Eropa, di bawah panji yang mereka sebut "ilmu pengetahuan modern". Ya, Buku *Hayat Muhammad* karya Husain Haikal adalah pelopor upaya ini. Penulis buku itu mengungkapkan bahwa dia hanya berusaha memahami kehidupan Muhammad Saw. sebagaimana ditunjukkan "ilmu pengetahuan". Oleh karena itu, dalam buku tersebut kita tidak akan mendapati hal-hal yang ajaib atau mukjizat yang menakjubkan dalam kehidupan Rasulullah Saw. Apa yang kita temukan hanyalah Al-Quran dan Al-Quran. Penulis buku itu memperkuat pernyataannya dengan bait Al-Bushiri:

Ia tak menguji kita dengan apa yang disadari akal
Untuk menjaga agar kita tak ragu atau pun gelisah

Namun, dia melupakan kata-kata Al-Bushiri dalam kasidah yang sama:

Pohon-pohon memenuhi seruannya sambil bersujud
berjalan mendekatinya di atas betis-betis tanpa kaki

Lantas, Syaikh Al-Maraghi, Syaikh Al-Azhar kala itu, memuji buku itu serta memberi selamat atas kepeloporan sang penulis. Tokoh berikutnya adalah Muhammad Farid Wajdi. Dia mempublikasikan beberapa tulisan yang mengajak kaum Muslim untuk memahami Islam dan *Sîrah* Nabi melalui jalan "ilmu pengetahuan" meskipun cara itu mengharuskannya berpaling dari riwayat yang sahih dalam Al-Quran dan Sunnah. Jika dicermati, kita akan melihat bahwa yang dia maksud "jalan ilmu pengetahuan" adalah menghindari hal-hal gaib, fenomena luar biasa, dan berbagai mukjizat yang dianggap tidak masuk akal meskipun semua itu termaktub dalam riwayat-riwayat yang sahih dan tepercaya. Baginya, ilmu pengetahuan hanya terwujud dengan cara mengingkari segala sesuatu yang tidak dapat dicerna pancaindra!

Kita telah menyaksikan bagaimana kolonialisme Inggris di Mesir telah menyebarkan pemahaman baru atas Islam kepada sejumlah pemikir dan penulis. Mereka mengeksploitasi pemahaman baru untuk melemahkan seruan Islam di hati kaum Muslim. Lalu, apalagi yang tersisa dari keimanan jika seseorang mengingkari konsep mukjizat dalam agamanya? Bukankah agama merupakan mukjizat wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya? Pendidikan kolonial pun menjauhkan kaum Muslim dari metodologi Islam, lalu membangun metodologi baru yang menegaskan bahwa semua itu adalah metodologi Eropa kuno!

Seiring dengan perjalanan waktu, para penulis yang jujur dan objektif dapat melihat dengan jelas bahwa ternyata aliran pemikiran itu sama sekali tidak berlandaskan perenungan yang saksama lagi bebas, tidak pula didasari penelitian ilmiah yang jujur, melainkan sekadar reaksi atas kesilauan dan perasaan lemah sekelompok Muslim. Mereka merasa lemah lantaran situasi dan kondisi masyarakat saat itu yang didominasi kolonial Barat sehingga mereka berpaling pada model kehidupan Eropa. Mereka takjub melihat kemajuan Barat dan sangat menginginkannya beserta segala perhiasan dan kenikmatannya. Lantas, keinginan itu bertahta menguasai hati dan pemikiran mereka sehingga kemudian mereka membangun aliran pemikiran yang lahirnya disebut "reformasi agama", sementara batinnya adalah ketundukan jiwa dan ketakjuban pikiran mereka di hadapan kemajuan Barat.

Makin jelas bagi para peneliti dan pemikir yang jujur bahwa para pendiri dan penyeru aliran tersebut tidak pernah mewujudkan kebangkitan ilmiah apa pun sebagaimana kebangkitan yang terjadi di Eropa. Para pengusung gagasan "reformasi agama" itu telah kehilangan dua hakikat sekaligus; mereka kehilangan hakikat agama dan juga tidak meraih kebangkitan ilmiah.[4]

---

4 Saya membahas aliran tersebut secara tersendiri dan mengkritik serta merinci pendapat mengenainya dalam buku ini. Anda akan mendapatinya dalam bagian pertama buku ini.

Oleh karena itu, melalui buku ini, saya ingin segera melenyapkan puing-puing aliran pemikiran tersebut. Seorang Muslim tak sepatutnya merasa bahwa dia dapat memahami kehidupan Rasulullah Saw. dalam waktu singkat dengan alasan bahwa dia jenius atau tokoh besar yang sangat cerdas. Perasaan semacam itu hanya menggambarkan sikap keras kepala yang mengabaikan fakta-fakta penting dalam kehidupan Muhammad Saw. Fakta-fakta nan jernih ini memastikan bahwa Nabi Saw. memiliki sifat yang luhur dan sempurna, baik dari sisi fisik, akal, maupun jiwa. Hanya saja, penting diingat bahwa semua itu bersumber dari satu fakta besar dalam kehidupan Rasulullah Saw., yaitu bahwa beliau adalah nabi utusan Allah Swt. Maka, benar-benar salah kaprah jika kita meletakkan yang cabang di tempat yang pokok, lalu kita berpura-pura tidak mengetahui keberadaan yang pokok itu sama sekali!

Seorang Muslim juga tidak pantas menganggap bahwa mukjizat Rasulullah hanyalah Al-Quran, padahal dia tidak memungkiri bahwa beliau memiliki *Sîrah* (perjalanan hidup) yang merupakan sumber utama untuk memahami kehidupan Rasululah. Jika dia memungkiri keberadaan *Sîrah*, berarti dia pun memungkiri mukjizat Al-Quran. Pasalnya, pelbagai mukjizat Rasulullah Saw. kita ketahui melalui jalan yang sama sebagaimana kita mengetahui mukjizat Al-Quran. Sikap lancang menakwilkan *yang ini* dan menerima *yang itu* sekehendak hati, selama sesuai dengan tujuan, merupakan kajian dan model pemahaman yang aneh. Jalan itu tidak akan ditempuh orang yang menghormati dirinya sendiri dan memuliakan akalnya.

Antusiasme pembaca terhadap karya saya ini merupakan bukti nyata bahwa waktu panjang yang dihabiskan, kerja keras yang dikerahkan, dan berbagai karya yang dituliskan kalangan orientalis, pengagum Barat, para pengekor, dan orang bodoh yang menyerukan keburukan dan melancarkan perang pemikiran (*ghazwul fikr*) itu tidak mungkin mengubah kebenaran menjadi kebatilan, atau sebaliknya. Juga, menjadi bukti penting bahwa hakikat pemikiran tidak mungkin

dibunuh. Bisa jadi hakikat itu diselubungi atau dikaburkan, tetapi itu hanya sementara. Waktu akan menyingkirkan selubung dan pengaburan itu sehingga hakikat kebenaran kembali bersinar. Para pengamat dan peneliti yang saksama dapat mengambil pelajaran darinya dan membekali pikiran mereka dengan kewaspadaan dan kesadaran.

Mungkin banyak orang yang bilang bahwa kaum Muslim di zaman sekarang semakin jauh dari metodologi Islami mereka yang agung. Namun, saya yakin bahwa generasi muda Muslim masa kini memiliki kesadaran islami dan pengamatan jeli yang tidak dimiliki kaum Muslim di masa sebelumnya. Tidak akan lama lagi, Anda pasti mendapati kesadaran ini berevolusi menjadi gerakan yang positif dan aktif, yang mengoreksi penyimpangan, meluruskan kebengkokan, dan menegakkan kembali bangunan Islam.

Di sisi lain, untuk menulis karya ini saya lebih memilih metodologi akademis yang didasarkan atas *istinbâth* (penarikan kesimpulan) kaidah dan hukum, tidak hanya mengandalkan metodologi dan analisis sastra meskipun masing-masing memiliki kelebihan dan manfaat. Pasalnya, topik yang saya sajikan dalam buku ini hanya selaras dengan cara pertama. Saya juga merasakan adanya dukungan dan sambutan baik pembaca terhadap penggunaan metodologi ini. Meski demikian, saya sadar, pembahasan ini belum sempurna dan belum bisa memenuhi gagasan ideal saya sendiri dan keinginan para pembaca. Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya. *Pertama*, saya belum sanggup membahas secara detail berbagai aspek kehidupan Rasulullah Saw. *Kedua*, saya tidak ingin berlarut-larut menguraikan persoalan dan hukum serta segala komentarnya sehingga menyulitkan pembaca untuk membaca tuntas buku ini. Sebab, jika sebuah karya tulis melewati pokok bahasannya, buku itu menjadi kurang bermanfaat. Buku itu hanya akan menjadi rujukan yang dipakai pada waktu-waktu tertentu saja, bukannya buku yang mudah dicerna dan memuaskan untuk dibaca dan dipelajari di setiap waktu dan keadaan.

Ada sekelompok orang yang tidak menyukai karya saya ini dan mencelanya. Kritik dan celaan mereka itu didasari kedengkian dan sentimen, tidak didasari analisis dan penelitian ilmiah. Tentu saja saya akan merasa senang dan berterima kasih seandainya ada saudara yang mengritik saya secara jujur dan ikhlas, mengingatkan kesalahan atau penyimpangan yang saya lakukan. Saya juga pasti akan berdoa agar mereka mendapatkan pahala kebaikan dari Allah. Namun, kebanyakan kritik yang mereka lontarkan adalah ungkapan yang tidak berguna dan tidak berdasar yang didorong hasrat untuk mencela, menunjukkan keburukan orang lain, dan membela golongan atau paham tertentu.

Misalnya, saya mendapati riwayat yang tidak diragukan kesahihannya mengenai dibolehkannya tawasul dengan Rasulullah Saw., baik semasa hidup beliau maupun sepeninggalnya. Saya menegaskan hal ini dan mengemukakan dalil-dalilnya kepada orang yang menyampaikan kritik tersebut. Saya juga menemukan dalam *Sîrah* Rasulullah Saw. mengenai dibolehkannya berdiri untuk menghormati orang yang datang. Saya pun menyebutkan dalil-dalilnya serta uraian para ulama tentang perbedaan antara berdiri menyambut orang yang datang dan berdiri agar orang lain duduk, juga penjelasan sunnah tentang hal itu. Kemudian, saya tegaskan bahwa berdiri untuk menghormati dibolehkan jika memenuhi syarat dan ketentuan yang dijelaskan dalam hadis sahih serta kaidah *ushul* dan hukumnya.

Saya juga menemukan dalam *sîrah* beliau mengenai dibolehkannya *qadha* (mengganti) shalat yang terlewat, baik lantaran lupa maupun sengaja. Saya beberkan dalil-dalilnya serta hukum yang melandasinya. Seandainya dalil-dalil itu ternyata melahirkan kesimpulan hukum yang berbeda, pasti saya akan mengikuti arahan *ushul* dan hukum itu. Namun, saya tidak bisa berpura-pura tidak mengetahui konsepsi hukum dan dalilnya hanya agar bertaklid pada sekelompok orang zaman sekarang yang suka membuat suatu aliran baru dari penentangan terhadap para imam dan jumhur ulama. Sementara, banyak di antara mereka yang tanpa ragu-ragu meremehkan para imam dan ulama,

bahkan ada pula yang mencela mereka. Kita berlindung kepada Allah agar tidak terjebak dalam penelitian ilmiah dan rasionalisme yang mengarah pada fanatisme dan kekakuan berpikir.

Saya juga berharap, demi Allah, semoga mereka yang terus menyibukkan pikiran masyarakat dengan segala gagasan dan ijtihad mereka dalam perkara cabang untuk mengurusi persoalan umat yang lebih penting yang butuh energi sangat besar dan kerja keras agar umat terhindar dari kerusakan dan kehancuran. Namun, sangat mengherankan, mereka masih saja menutup mata dan berpura-pura tidak tahu mengenai berbagai persoalan besar yang dihadapi umat zaman sekarang. Alih-alih mereka sibuk memikirkan berbagai persoalan yang tidak mengandung manfaat dan lebih banyak memicu perselisihan dan memunculkan dendam satu sama lain.

Seandainya mereka bersikap jujur dan ikhlas karena Allah, niscaya mereka akan memegang pendapat mereka seraya tetap menghargai pendapat orang lain, dan menghentikan upaya mendominasi umat dengan cara memusuhi, memakai kekerasan, dan melecehkan pemikiran orang lain. Padahal, jumhur ulama sebelum kita selalu bersepakat memegang teguh urusan akidah dan amal yang bersifat *qath'i* (pasti). Mereka juga bekerja keras membela urusan akidah dan amal ibadah yang bersifat *qath'i*. Jika setelah itu mereka meneliti urusan ijtihad yang bersifat *zhanni* (belum pasti), semestinya mereka tidak mengurusi pendapat orang lain yang berbeda dengannya. Perbedaan pendapat itu tak seharusnya membuat siapa pun memaksa dan mendominasi orang lain.

Seandainya dulu jumhur ulama—semoga Allah meridhai mereka—melakukan satu saja perbuatan seperti yang dilakukan kelompok itu, pastilah persatuan Islam sudah hancur, dan tentu kita tidak merasakan sedikit pun buah kekuatan, peradaban, dan keagungan dalam sejarah Islam kita yang tetap kita banggakan hingga hari ini.

Jika kita hendak meneliti berbagai persoalan yang diperselisihkan kelompok itu dan membandingkannya dengan pandangan jumhur ulama, saya mengajak pembaca untuk mencermati dalil, kelurusan, dan kekuatannya berdasarkan dalil dan bukti yang jelas. Saya juga berharap para pembaca tidak perlu tunduk pada segala yang memantapkan pikiran dan akalnya sendiri tanpa disertai sikap fanatis.

Perbedaan pendapat tidak akan berbahaya jika masing-masing memiliki dalil yang logis tentangnya. Namun, bila sikap masing-masing terhadap pendapatnya berubah menjadi fanatis, ini sangat berbahaya.

Saya memohon semoga Allah Swt. menghimpun kita di atas kebenaran, menunjuki kita ke jalan yang benar, dan menjadikan seluruh amal kita ikhlas karena-Nya. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.[]

Muhammad Sa‘id bin Mula Ramadhan Al-Buthy

Damaskus

17 Jumadil Ula 1388/10 Agustus 1968

Isi Buku

Bagian Pertama

Pendahuluan

Nilai Penting *Sîrah* Nabi untuk Memahami Islam

Tujuan mempelajari dan memahami *Sîrah* Nabi Saw. bukanlah semata-mata mencermati pelbagai peristiwa sejarah, juga bukan sekadar meriwayatkan aneka kisah dan kejadian yang dianggap orisinil. Tujuan mempelajari *Sîrah* Nabi Saw. adalah agar Muslim dapat menggambarkan hakikat Islam yang menjelma dalam kehidupan Nabi Saw. Maka, tak sepatutnya kita menempatkan kajian *Fiqhus-Sîrah* Nabi Saw. setara dengan kajian riwayat hidup salah seorang khalifah, raja, ataupun kisah tentang suatu periode tertentu dalam sejarah. Dengan kata lain, kajian *Sîrah* Nabi Saw. merupakan amal nyata yang bertujuan untuk menjelmakan hakikat Islam secara lengkap, dengan sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai contoh idealnya.

Jika tujuan tersebut diperinci, ada beberapa tujuan khusus dari mempelajari dan memahami *Sîrah* Nabi Saw., yaitu:

1. Untuk memahami kepribadian Rasulullah Saw. dengan cara mempelajari kehidupannya serta situasi dan kondisi di masa beliau hidup sehingga dapat menegaskan bahwa Muhammad Saw. bukan sekadar sosok yang paling cerdas dan jenius pada masanya, tetapi juga menunjukkan bahwa beliau adalah seorang rasul yang disokong oleh Allah dengan wahyu serta taufik dari sisi-Nya.

2. Agar setiap Muslim menemukan potret ideal yang bisa dia teladani dalam menjalani seluruh kehidupannya, yang dijadikan pedoman utama dalam seluruh aktivitasnya. Tidak diragukan lagi, setiap kali seseorang mencari contoh ideal dalam salah satu aspek kehidupan, niscaya dia akan mendapatinya pada sosok Rasulullah Saw. dalam rupa yang sangat jelas dan lengkap. Oleh karena itu, Allah menjadikan beliau sebagai teladan bagi seluruh manusia:

   Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzâb [33]: 21)

3. Memahami *Sîrah* Nabi Nabi Saw. merupakan salah satu jalan untuk memahami Kitabullah sehingga kita bisa merasakan semangat dan maknanya. Sebab, banyak ayat Al-Quran hanya dapat ditafsirkan dan dijelaskan dengan mencermati berbagai kejadian yang dialami Rasulullah Saw. serta bagaimana sikap beliau menghadapi peristiwa itu.
4. Agar setiap Muslim dapat menghimpun porsi terbesar wawasan dan pengetahuan Islam yang benar, baik yang terkait dengan akidah, hukum, maupun akhlak. Pasalnya, tidak perlu diragukan lagi, kehidupan Nabi Saw. tidak lain adalah gambaran hidup dari seluruh prinsip dan hukum Islam.
5. Dengan memahami *Sîrah* Nabi Saw. para pendidik dan para pendakwah memiliki contoh yang hidup tentang bagaimana mendidik dan mengajar. Sebab, Muhammad Saw. adalah guru, pendidik, pemberi nasihat, sekaligus pengajar utama yang tidak kenal lelah mempraktikkan cara mendidik dan mengajar yang efektif melalui beberapa tahapan dakwahnya.

Poin terpenting kenapa *Sîrah* Nabi Saw. dapat mewujudkan semua tujuan di atas adalah karena kehidupan Nabi Saw. meliputi seluruh

aspek kemanusiaan dan kemasyarakatan, baik sebagai individu maupun anggota suatu komunitas. Kehidupan Rasulullah Saw. menjadi contoh luhur tentang seorang pemuda yang berperilaku lurus dan tepercaya mengemban amanat kaumnya dan para sahabatnya. Beliau juga menjadi teladan luar biasa sebagai juru dakwah yang mengajak manusia kepada Allah dengan cara yang bijak dan nasihat yang baik; beliau senantiasa mengerahkan segenap tenaga untuk menyampaikan risalah Allah; beliau adalah pemimpin negara yang mengelola segala urusan dengan cerdas dan sangat bijaksana; beliau adalah suami ideal yang selalu bersikap santun kepada keluarganya; beliau adalah ayah yang penyayang, yang dapat membedakan secara rinci antara hak dan kewajiban setiap istri dan anaknya; beliau adalah panglima perang dan politisi yang jujur lagi cerdik; beliau adalah seorang Muslim paripurna yang cermat dan adil membagi antara penghambaan dan pertapaan kepada Allah dan pergaulan yang jenaka lagi lembut bersama keluarga dan para sahabatnya.

Dengan demikian, kajian *Sîrah* Nabi Saw. merupakan penggambaran yang jelas mengenai sisi kemanusiaan Rasulullah Saw. sebagai contoh yang paling luhur dan sekaligus potret paling sempurna bagi seluruh umat manusia.[]

Perkembangan Kajian Sîrah Nabi dan Cara Memahaminya di Zaman Sekarang

Sîrah dan Sejarah Nabi

Tidak diragukan lagi, *Sîrah* Nabi Muhammad Saw. merupakan tiang pancang utama bagi gerakan sejarah yang sangat besar, yang menjadi keistimewaan kaum Muslim kendati bahasa dan tanah air mereka berbeda-beda.

Berangkat dari *Sîrah* Nabi Saw. inilah, kaum Muslim menyusun catatan sejarah periode-periode berikutnya. Sebab, catatan sejarah dan kejadian yang pertama kali disusun penulis Muslim adalah berbagai kejadian dalam kehidupan Nabi Saw., lalu disusul oleh penyusunan catatan berbagai peristiwa yang terjadi di masa-masa berikutnya hingga zaman sekarang.

Bahkan, sejarah jahiliah yang tercecer di belakang periode Islam di Jazirah Arab hanya diperhatikan oleh kaum Muslim, Arab dan non-Arab. Mereka menyisihkannya dan kemudian menyusunnya berdasarkan petunjuk Islam yang membatasi pengertian jahiliah, juga berdasarkan cahaya paling terang dalam sejarah manusia berupa kelahiran manusia utama, Nabi Muhammad Saw., beserta perjalanan hidupnya.

Dengan demikian, *Sîrah* Nabi Saw. membentuk poros gerakan penyusunan sejarah Islam di Jazirah Arab. Bahkan, *Sîrah* Nabi Saw. merupakan faktor yang memengaruhi berbagai kejadian di Jazirah Arab, dan kemudian juga berbagai peristiwa di seluruh dunia Islam.

Ilmu periwayatan kejadian bersejarah telah dimiliki bangsa Arab dan kaum Muslim sebagai metodologi ilmiah yang cermat untuk mempelajari berbagai peristiwa dan membedakan antara yang valid dan yang tidak valid. Metodologi ini tidak dimiliki selain mereka. Hanya saja, mereka tidak mungkin menciptakan metodologi ini dan menerapkannya dalam buku-buku sejarah jika bukan karena *Sîrah* Nabi Saw. yang sudah dianggap sebagai kebutuhan pokok agama. Mereka dipacu untuk menyusunnya dengan benar dan tidak membiarkan kepalsuan atau kebohongan mencampurinya. Sebab, mereka tahu bahwa *Sîrah* Rasulullah Saw. beserta Sunnahnya merupakan kunci pertama untuk memahami Kitabullah. Lagi pula, keduanya merupakan contoh ideal tentang cara menerapkan dan mengamalkan Kitabullah. Faktor keyakinan pada kenabian Rasulullah Saw., keyakinan bahwa Al-Quran adalah firman Allah Swt., keyakinan bahwa mereka mengemban tanggung jawab untuk mengamalkan tuntunannya, dan keyakinan bahwa Allah akan memperhitungkan semua amal mereka secara rinci telah menggugah mereka untuk berusaha sekuat tenaga menciptakan metodologi ilmiah yang dapat membentengi fakta-fakta *Sîrah* dan Sunnah Nabi Saw. yang suci.

Metodologi ilmiah yang saya maksudkan ini tidak lain adalah kaidah *musthalah al-hadîts* dan ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl*. Sudah dimaklumi, metodologi itu pertama-tama diciptakan untuk melayani kebutuhan Sunnah suci yang tentu saja salah satu sumber utamanya adalah *Sîrah* Nabi Saw. Pada perkembangan berikutnya, metodologi itu dipergunakan untuk menyusun sejarah secara umum sekaligus standard untuk membedakan antara fakta dan fiksi.

Maka, jelaslah bahwa pencatatan *Sîrah* Nabi Saw. merupakan pintu gerbang utama bagi kaum Muslim menuju kajian dan penyusunan

sejarah secara umum. Kaidah-kaidah yang dipergunakan untuk memastikan orisinalitas suatu riwayat merupakan hasil pemikiran kaum Muslim yang merasa sangat perlu menjaga setiap sumber dan mata air pertama Islam dari segala noda yang dapat mengeruhkannya.

Awal Mula Pencatatan *Sîrah* dan Perkembangannya

Secara kronologis, pencatatan *Sîrah* Nabi Saw. dilakukan setelah pencatatan Sunnah. Jadi, pencatatan Sunnah atau Hadis lebih dahulu daripada pencatatan *Sîrah* Nabi secara umum. Pencatatan Sunnah sudah dimulai sejak Rasulullah Saw. masih hidup, atas seizin bahkan perintah beliau. Izin itu diberikan setelah beliau melihat bahwa para sahabatnya telah menyadari perbedaan besar antara metode Al-Quran yang bersifat mukjizat dan metode hadis yang bersifat intens sehingga mereka tidak mencampuradukkannya. Sementara, pencatatan *sîrah* (riwayat hidup) Rasulullah Saw. dan berbagai peperangannya *(maghâzî)* baru dilakukan kemudian. Meski demikian, para sahabat sangat memperhatikan periwayatan *sîrah* dan *maghâzî* itu dari lisan ke lisan.

Barangkali orang yang pertama menaruh perhatian pada *Sîrah* Nabi Saw. secara umum adalah Urwah bin Az-Zubair (w. 92 H), lalu Abban bin Utsman bin Affan (w. 105 H), kemudian Wahb bin Munabbih (w. 110 H), berikutnya Syurahbil bin Sa‘d (w. 123 H), lalu Ibnu Syihab Az-Zuhri (w. 124 H).

Mereka semua dianggap sebagai generasi pertama yang mencurahkan perhatian pada pencatatan *Sîrah* Nabi. Tulisan mereka juga dianggap sebagai titik tolak aktivitas ilmiah yang agung ini, bahkan dianggap sebagai langkah pertama menuju pencatatan sejarah. Di luar fakta bahwa catatan paling pertama mengenai *Sîrah* Nabi Saw. adalah Al-Quran dan Al-Sunnah. Keduanya merupakan dokumentasi paling utama mengenai kehidupan Rasulullah Saw. Sebab, sepanjang

hidupnya, Rasulullah sangat memperhatikan ucapan dan perbuatannya, apalagi yang berkaitan dengan legalitas hukum.

Namun, semua karya tulis mereka telah punah. Tidak ada satu pun yang sampai kepada kita, kecuali jejak-jejak berserakan yang sebagiannya dikutip Ath-Thabari. Konon, sebagian lainnya—seperti tulisan Wahb bin Munabbih—tersimpan rapi di (perpustakaan) Kota Heidelburg, di Jerman.

Setelah generasi pertama, muncul generasi berikutnya yang menyerap dengan cepat semua yang ditulis generasi pertama. Mereka mencatatnya dalam karya-karya mereka, yang sebagian besar—berkat pertolongan Allah—sampai kepada kita. Di baris terdepan angkatan ini ada Muhammad bin Ishaq (w. 152 H). Para peneliti sepakat bahwa karyanya termasuk di antara yang paling tepercaya di antara berbagai karya lain mengenai *Sîrah* Nabi Saw. di zaman itu.[3] Meskipun kitabnya, *Al-Maghâzî*, tidak sampai kepada kita, Abu Muhammad Abdul Malik yang dikenal dengan panggilan Ibnu Hisyam, datang setelahnya dan meriwayatkan *Al-Maghâzî* sehingga kita mengetahui kitab itu. Lagi pula, jarak waktu penulisan karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam belum sampai lima puluh tahun.

Ibnu Khaldun menandaskan, "Ibnu Hisyam adalah orang yang menghimpun *S*îrah Rasulullah Saw. dari *Al-Maghâzî* dan *As-Siyar* karya Ibnu Ishaq, serta memangkas dan meringkasnya. Itulah *S*îrah yang dikenal masyarakat sebagai *Sîrah Ibn Hisyam*."[4]

Bagaimanapun, sumber-sumber *sîrah* Nabi Saw. yang diandalkan semua penulis dari berbagai angkatannya terbatas hanya pada sumber-sumber berikut ini:

---

3 Lihat tulisan Ibn Sayidin-Nas dalam pendahuluan bukunya *'Uyûn Al-Âtsar* tentang Ibnu Ishaq dan biografinya.

4 *Wafayât Al-A'yân*/1/290/Ath-Thaba'ah Al-Maimuniyyah.

Pertama, Kitabullah, yang merupakan sumber otentik pertama dalam mengenali seluruh sisi kehidupan Nabi Saw. beserta tahapan-tahapan garis besar perjalanan hidupnya yang mulia.

Kedua, kitab-kitab hadis yang disusun para imam hadis yang dikenal jujur dan amanah. Misalnya, *Al-Kutub As-Sittah* (enam kitab hadis susunan Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah), *Muwaththa'* Imam Malik, *Musnad* Imam Ahmad, dan sebagainya. Kendati demikian, kitab-kitab utama ini hanya menyampaikan ucapan dan perbuatan Rasulullah Saw. sebagai sumber hukum, bukan sebagai catatan sejarah. Oleh karena itu, hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab itu diurutkan berdasarkan bab-bab fiqih. Ada pula di antaranya yang disusun berdasarkan nama para sahabat yang meriwayatkan hadis. Semuanya tidak menggambarkan berbagai peristiwa sejarah secara kronologis.

Ketiga, para periwayat yang menaruh perhatian pada *sîrah* dan kehidupan Nabi Saw. secara umum. Banyak sahabat yang termasuk kalangan ini. Bahkan, nyaris setiap sahabat yang pernah bersama Rasulullah Saw. dalam suatu kejadian pasti meriwayatkannya kepada sahabat lain dan generasi setelahnya lebih dari satu kali. Namun, tidak seorang pun di antara mereka yang sejak awal menaruh perhatian pada penghimpunan dan penyusunan *sîrah*. Di sini, saya ingin menekankan perbedaan antara hal umum yang disebut dengan pencatatan dan hal khusus yang disebut dengan penyusunan. Contoh pertama adalah pencatatan hadis secara umum yang dilakukan banyak periwayat, sedangkan contoh kedua adalah penyusunan dan penghimpunan berbagai catatan itu secara kronologis.

Metodologi Ilmiah dalam Periwayatan S*îrah* Nabi Saw.

Sudah dimaklumi, pencatatan *Sîrah* Nabi Saw. tergolong dalam hal umum yang disebut dengan sejarah. Meski demikian, sebagaimana telah ditegaskan, *Sîrah* Nabi Saw. merupakan titik tolak sejarah

sekaligus rujukan untuk mempelajari berbagai kejadian dari masa ke masa. Lalu, metodologi apakah yang diandalkan para penulis *Sîrah*?

Mereka mengikuti apa yang pada zaman sekarang disebut dengan aliran objektif dalam pencatatan sejarah, sesuai dengan kaidah ilmiah yang akan saya paparkan. Jelasnya, tugas para penulis *Sîrah* Nabi Saw. hanyalah memastikan mana yang benar-benar terjadi. Di antaranya, dengan mengikuti standard ilmiah yang tecermin dalam kaidah *musthalâh al-hadîts* yang berkaitan dengan sanad serta matan, juga kaidah *al-jarh wa at-ta'dîl* yang berkaitan dengan perawi, termasuk biografi dan ketepercayaannya.

Ketika mereka menemukan berbagai riwayat dan kabar mengenai aneka kejadian yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah Saw., mereka menerangkan dan menyusunnya tanpa melibatkan imajinasi, perasaan, maupun kebiasaan mereka dalam penceritaan kejadian-kejadian tersebut. Mereka berusaha keras menjaga riwayat yang mereka susun agar terbebas dari manipulasi maupun distorsi.

Mereka memandang bahwa kejadian bersejarah yang diketahui melalui semua kaidah ilmiah yang sangat rinci itu merupakan fakta suci yang harus ditampilkan di hadapan publik apa adanya. Mereka memandang, tergolong pengkhianatan yang tidak bisa diampuni jika, melalui analisis kepribadian dan kecenderungan jiwa yang biasanya merupakan cerminan lingkungan dan masyarakat, seseorang yang dianugerahi kemampuan untuk menilai mana yang fakta dan mana yang fiksi kemudian mengubah atau merekayasanya sekehendak hatinya.

Dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dan dilandasi pandangan objektif terhadap sejarah itulah *Sîrah* Nabi Saw. sampai kepada kita, mulai dari kelahiran, pengasuhan, masa kanak-kanaknya, dan masa mudanya; juga berbagai tanda kenabian yang luar biasa, yang menyertai tahapan-tahapan masa kecil dan masa mudanya; pengutusannya dan turunnya wahyu dalam hidupnya; juga mengenai keutamaan akhlak,

kejujuran, dan amanahnya; aneka kejadian luar biasa dan mukjizat yang dianugerahkan Allah melalui beliau; hingga berbagai tahapan dakwah yang dijalaninya dalam menunaikan perintah Tuhannya, seperti berdamai, membela diri, berperang setiap kali dakwah mendapat ancaman; hingga aneka hukum dan prinsip syariat yang diwahyukan kepadanya, baik berupa Al-Quran yang bersifat mukjizat maupun hadis yang menjelaskan dan menerangkan.

Dengan demikian, para penulis *Sîrah* generasi pertama dan kedua hanya mentransfernya kepada kita dengan panduan metodologi yang jelas dan ketat. Analisis ilmiah dilakukan secara ketat baik terhadap materi yang diriwayatkan (matan atau redaksi) maupun ketepercayaan si periwayat. Mereka akan menyisihkan materi yang dianggap tercampuri kebohongan atau kepalsuan. Mereka juga menyisihkan riwayat yang dikisahkan para perawi yang dari sisi karakter pribadinya dianggap tidak dapat dipercaya.

Sementara, aktivitas penyusunan atau pengambilan kesimpulan hukum, prinsip, dan kandungan riwayat-riwayat itu (setelah diterima secara sempurna) merupakan aktivitas ilmiah lain yang tidak ada kaitannya dengan sejarah, dan sama sekali tidak pantas dicampuradukkan dengan sejarah. Itu merupakan aktivitas ilmiah tersendiri yang independen. Ia memainkan perannya berdasarkan metodologi dan kaidah lain. Aktivitas ini dilakukan dengan mengikuti panduan ilmiah yang akan menjaganya dari kekeliruan dan dorongan nafsu yang disebut para penulis masa kini, seperti William James, sebagai “kehendak keyakinan”.

Kaidah yang melandasi aktivitas itu di antaranya adalah *al-qiyâs al-istiqrâ'i* (analogi induktif), yang melibatkan berbagai bentuk aturan, segala macam tanda, isyarat, serta petunjuk, dan sebagainya. Dari pelbagai kejadian dalam perjalanan hidup Nabi Saw.—dengan mengikuti kaidah ini—ditariklah berbagai *istinbâth* (kesimpulan) hukum, antara lain ada yang berkaitan dengan akidah dan keyakinan, ada pula yang berkaitan dengan legalisasi syariat serta *suluk*. Yang

penting dalam hal ini adalah kita mengetahui bahwa kaidah-kaidah itu datang secara terpisah dari pencatatan atau penyusunan sejarah, dan jauh dari pengertian atau pun ruang lingkupnya. Kaidah-kaidah ini merupakan hasil kerja keras ilmiah lain yang didasari bangunan sejarah yang memainkan perannya berdasarkan kaidah ilmiah yang telah saya sebutkan.

***Sîrah* Nabi Menurut Sejarawan Modern**

Pada abad ke-19, muncul berbagai macam aliran dan metode pencatatan dan penyusunan sejarah, selain metode objektif, atau yang disebut dengan metodologi ilmiah. Sebagian besar aliran itu saling bertemu dalam apa yang saya sebut sebagai aliran subjektif. Sigmund Freud pun dianggap sebagai salah satu pengusung dan penggiat penting aliran itu.

Para tokoh aliran itu tidak menganggap masalah jika sejarawan melibatkan kecenderungan pribadinya dan juga pemikiran, agama, atau kecenderungan politiknya ketika menyusun, menafsirkan, dan menilai berbagai peristiwa dan para pelaku sejarah. Bahkan, mereka menganggap keterlibatan itu sebagai keniscayaan bagi sejarawan. Mereka tidak hanya menyebutkan riwayat dan kabar atau sekadar menghimpun fakta-fakta yang telanjang, tetapi mereka juga harus melibatkan diri dalam penafsirannya.

Metode itu menjadikan pencatatan dan penyusunan sejarah sebagai sebuah kerja seni, dan tidak membiarkannya menjadi karya ilmiah yang rinci. Meskipun tidak bermaksud membicarakan berbagai aliran sejarah atau mengkritiknya, saya merasa perlu untuk mengungkapkan keberatan saya atas aliran tersebut dan para pengusungnya. Di era perkembangan metodologi penelitian ilmiah, aliran subjektif tersebut merusak dan mengaburkan fakta-fakta berbagai peristiwa sejarah. Sebab, para pengusung aliran itu menuruti aneka firasat dan keinginan (syahwat) pribadi serta fanatisme nafsu. Betapa banyak fakta yang

terhapus, peristiwa yang terdistorsi, dan orang-orang tak bersalah yang terzalimi di bawah dominasi “pengadilan” *ngawur* yang sewenang-wenang itu.

Nah, apakah aliran baru itu berdampak pada pencatatan *Sîrah* dan cara menganalisisnya? Kenyataannya, aliran baru dalam pencatatan sejarah itu telah menjadi landasan bagi aliran baru dalam mengkaji dan memahami *Sîrah* Nabi yang dilakukan sekelompok sejarawan. Lantas, bagaimana aliran ini berkembang? Apa sajakah faktor-faktor perkembangannya? Dan, ke manakah aliran itu menuju di zaman sekarang?

Perkembangan aliran itu mulai berkembang di Timur pada era penjajahan Inggris atas Mesir. Sebagaimana kita ketahui, pada masa itu Mesir merupakan mimbar dunia Islam. Dunia Islam mengarahkan pikiran dan akalnya ke sana setiap kali ingin mengetahui suatu ilmu tentang Islam, layaknya dunia Islam mengarahkan wajahnya ke Ka`bah saat mendirikan shalat atau pun menjalankan ibadah haji. Posisi Mesir yang menjadi kiblat dunia Islam dalam bidang pengetahuan di masa itu dan terpusatnya perhatian kaum Muslim ke negeri ini mengusik ketenangan penjajah Inggris. Meksipun Inggris menundukkan seluruh negeri di bawah satu kekuasaan melalui peperangan dan kekerasan, itu hanyalah ketundukan sementara yang tidak memberi rasa aman, selama Al-Azhar masih memegang kepemimpinan dalam bidang keilmuan.

Oleh karena itu, penjajah Inggris mesti menempuh salah satu dari dua solusi ini. *Pertama*, memutuskan hubungan antara Al-Azhar dan kaum Muslim dengan berusaha membatasi dan mengurangi kekuasaan dan dominasi ilmiahnya atas dunia Islam. *Kedua*, menyusupi pusat operasional kepemimpinan dalam tubuh Al-Azhar sehingga berbagai kebijakan Al-Azhar mengarah pada kepentingan penjajah serta membantu penjajah untuk menciptakan ketenangan dan stabilitas di negeri jajahannya.

Inggris tidak ragu memilih solusi kedua, dengan pertimbangan bahwa solusi itu paling mungkin dan paling mudah dilakukan dan jauh dari kemungkinan terendus kaum Muslim.[5]

Satu-satunya jalan untuk menyusupi kepemimpinan ilmu dan pemikiran dalam tubuh Al-Azhar adalah mengandalkan titik kelemahan yang tengah diidap seluruh umat Islam, termasuk Mesir dan negeri-negeri lainnya, yaitu perasaan sia-sia, tertinggal, bodoh, dan tercerai-berai yang dialami kaum Muslim, sementara mereka melihat kebangkitan luar biasa yang dialami Barat dalam berbagai bidang pemikiran, ilmu pengetahuan, dan peradaban! Tidak disangsikan lagi, kaum Muslim memang menanti-nantikan hari ketika mereka terbebas dari segala beban yang membuat mereka tertinggal agar mereka bisa bergabung dengan umat lain dalam laju peradaban, kemajuan, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Melalui jalan itulah, bisikan bahkan tipu daya kolonial menyusupi dada dan kepala sebagian pemikir Muslim di Mesir. Bisikan itu mengungkapkan bahwa Barat baru bisa terbebas dari belenggu kebodohan dan ketertinggalan ketika mereka menundukkan agama di bawah panduan ilmu pengetahuan. Mereka maju ketika memisahkan dengan tegas antara ilmu pengetahuan dan agama. Keduanya bisa berjalan bersama ketika yang pertama (agama) tunduk pada yang kedua (ilmu pengetahuan). Lebih jauh mereka membisikkan, jika dunia Islam benar-benar ingin terbebas seperti itu maka tidak ada pilihan selain menempuh jalan yang sama: memahami Islam layaknya orang Barat memahami Kristen. Kemajuan dunia Islam baru akan terwujud jika pemikiran Islam dibebaskan dari segala hal gaib yang tidak bisa dipahami dan tidak tunduk pada standard ilmu pengetahuan modern.

Orang-orang yang silau oleh fenomena kebangkitan Eropa modern pun langsung tunduk dan mengikuti bisikan itu. Mereka

---

5 Lihat Memoar Lord Cromer dan Arah Haluan Bangsa dalam *Al-Adab Al-Hadîts* karya Dr. Muhammad Muhammad Husain.

adalah kalangan yang hakikat keimanan belum mengakar kuat dalam jiwa mereka, sementara segala hakikat dan prinsip ilmu pengetahuan modern pun belum menjelma dalam akal mereka. Maka, dengan penuh semangat mereka menyeru dunia Islam untuk menanggalkan keyakinan terhadap segala sesuatu yang gaib yang tidak dapat dirasionalisasi atau tidak dapat disingkapkan pengetahuan modern. Berbagai fenomena yang ganjil atau ajaib yang tidak dapat dipahami akal harus diabaikan. Mereka melakukan apa yang kemudian saya sebut sebagai "reformasi agama". Gerakan itu menuntut mereka untuk melakukan banyak hal, termasuk di antaranya mengembangkan cara penulisan dan pemahaman *Sîrah* Nabi dengan mengandalkan metode analisis baru sesuai dengan tujuan mereka. Yaitu, memalingkan umat dari segala sesuatu yang gaib dan luar biasa yang tidak dipahami atau tidak dapat diterima ilmu pengetahuan modern.

Salah satu bidang yang kemudian mereka garap adalah pencatatan sejarah. Dengan mengagungkan metode penelitian modern, mereka mengotak-atik sejarah Islam sesuai dengan hasrat dan tujuan mereka sendiri. Dalam bidang ini, mereka memiliki sandaran terbaik yang membantu mereka mewujudkan tujuan. Maka, mulailah bermunculan buku-buku dan karya tulis tentang *Sîrah* Nabi yang menggantikan analisis riwayat, sanad, dan kaidah periwayatan hadis beserta syarat-syaratnya dengan aliran deduksi pribadi, pertimbangan kesenangan jiwa, metode intuisi yang hanya diatur dorongan hasrat, serta segala cara lain yang dikuasai si penulis.

Mulailah mereka menyisihkan segala hal yang tergolong mukjizat dan kejadian luar biasa yang bertentangan dengan kewajaran, termasuk dalam *Sîrah* Nabi Saw. karena tidak masuk akal. Mereka menganggap semua fenomena itu sebagai sesuatu yang mustahil terjadi. Kemudian, mereka menyematkan pada diri Rasulullah Saw. sifat jenius, agung, pemberani, dan lain-lain. Agar pembaca tidak lagi memikirkan segala sifat kenabian, wahyu, risalah, dan sebagainya

yang akan mengarahkan mereka pada berbagai hal yang tidak biasa, yang justru merupakan unsur-unsur utama kepribadian Nabi Saw.

Buku *Hayat Muhammad* karya Husain Haikal merupakan contoh paling menonjol yang dihasilkan kelompok ini dalam bidang penulisan *Sîrah* Nabi. Sang penulis, dengan bangga mengungkapkan:

> "Sungguh, saya tidak mengambil apa yang dicatat dalam buku-buku sejarah klasik dan kitab-kitab hadis, karena saya lebih memilih untuk menempuh cara ilmiah dalam pembahasan ini."

Contoh karya tulis lainnya yang mencatat dan memahami *Sîrah* Nabi Saw. dengan cara baru itu adalah rangkaian artikel yang disebarluaskan Muhammad Farid Wajdi di Majalah *Nur Al-Islam*, dengan judul: *As-Sirah Al-Muhammadiyyah tahta Dhaw' Al-'Ilm wa Al-Falsafah* (*Sîrah* Nabi dalam Tinjauan Ilmu dan Filsafat). Dalam salah satu artikelnya itu, dia mengatakan:

> "Para pembaca kami tentu menyadari bahwa dalam menulis Sirah, kami benar-benar menjaga agar tidak memalingkan suatu fenomena atau peristiwa pada aspek mukjizat selama masih mungkin dicari faktor penyebabnya yang biasa, bahkan sekalipun sedikit dipaksakan."

Contoh lain aliran ini adalah berbagai tulisan karya para orientalis tentang kehidupan Muhammad Saw. Dalam karya-karya tersebut, Anda pasti melihat mereka mengagungkan pribadi Muhammad Saw. dan mengelu-elukan keagungannya serta sifat-sifatnya yang terpuji, tetapi menjauhkan pembaca dari segala aspek yang akan menyadarkan mereka terhadap makna kenabian atau wahyu dalam kehidupan Rasulullah Saw. Karya-karya itu juga tidak memperhatikan segala sanad dan riwayat karena khawatir riwayat dan sanad yang valid itu akan memaksa mereka untuk menerima dan meyakini segala kejadian dan peristiwa yang dianggap ajaib atau luar biasa—sesuatu yang sejak awal mereka hindari.

Dengan mengikuti metode penulisan sejarah yang dikenalkan kolonialis Barat para tokoh "reformasi agama" ini menemukan lapangan luas yang memungkinkan mereka menyingkirkan segala fakta *Sîrah* Nabi yang tidak mereka sukai meskipun fakta-fakta itu didukung dalil-dalil ilmu pengetahuan dan keyakinan. Mereka lebih memilih kecenderungan nafsu dan selera pribadi demi mewujudkan tujuan mereka seraya berusaha memegang kendali penuh atas berbagai fakta sejarah, menganalisis faktor-faktor yang ada di baliknya, juga menjadi hakim yang memutuskan mana fakta yang dapat diterima dan mana yang harus disingkirkan.

Misalnya, kita dapat melihat bagaimana mereka menakwilkan dan menafsirkan sekehendak hati mereka segala hal luar biasa yang diceritakan oleh hadis *mutawatir*, dan mungkin juga oleh ayat Al-Quran. Dengan begitu, berbagai peristiwa dan fenomena gaib dan luar biasa berubah menjadi sesuatu yang biasa, normal, masuk akal. Semuanya selaras dengan target dan tujuan aliran tersebut.

Oleh karena itu, burung Ababil ditakwilkan sebagai penyakit cacar, meskipun ada ayat Al-Quran yang tegas berbicara tentang itu. Peristiwa Isra yang diceritakan ayat Al-Quran yang tegas diartikan sebagai perjalanan ruh dan alam mimpi. Sementara, para malaikat yang dikerahkan Allah untuk mendukung kaum Muslim dalam Perang Badar pun ditakwilkan sebagai sokongan mental yang dianugerahkan Allah ke dalam jiwa mereka!

Hal menggelikan dan mengherankan terakhir yang tiba dengan cara itu adalah penafsiran bahwa kenabian Rasulullah Saw., juga keimanan para sahabat kepada beliau, dan segala penaklukan Islam, semua itu tidak lain merupakan revolusi (pemberontakan) terhadap Kelompok Kanan yang dipicu motif-motif ekonomi, serta upaya meraup rezeki dan mencari kelapangan hidup, serta dikobarkan oleh reaksi perlawanan kaum miskin terhadap kaum kaya dan para tuan tanah!

Cara mengkaji dan menganalisis *Sîrah* Nabi dan sejarah Islam itu merupakan tipu daya berbahaya yang merabunkan mata sebagian kaum Muslim yang berpikiran sederhana, dan cenderung mengikuti nafsu, serta diterima baik oleh sekelompok orang munafik dan para pengekor hawa nafsu lainnya.

Pandangan orang-orang yang berpikiran sederhana itu tidak bisa melihat bahwa bisikan penjajah yang mengajak kaum Muslim kepada apa yang mereka sebut sebagai "revolusi reformis" dalam urusan akidah Islam itu tujuan sebenarnya adalah mencabut akidah Islam ini dari akar-akarnya.

Mereka juga tidak bisa melihat bahwa pembebasan Islam dari segala aspek gaibnya itu hanya berarti penanaman bahan peledak yang akan menghancurkan akidah dan keyakinan Islam dari hati para pemeluknya. Sebab, wahyu Ilahi—yang merupakan mata air dan sumber Islam—dianggap sebagai puncak segala sesuatu yang luar biasa dan gaib. Tidak disangsikan lagi, orang yang menolak berbagai peristiwa luar biasa yang terjadi dalam *Sîrah* Nabi, dengan dalih semua itu bertentangan dengan tuntutan hukum alam dan pengetahuan modern, menjadi kelompok yang paling bersemangat menolak wahyu Ilahi beserta segala kabar berita yang dikandungnya tentang penghimpunan di Padang Mahsyar, hisab, surga, dan neraka, dengan alasan yang sama.

Mereka juga tidak bisa melihat bahwa agama yang layak itu sendiri tidak memerlukan reformis di suatu zaman tertentu yang memperbaiki urusannya, atau pun gerakan reformasi yang mengubah intisarinya. Mereka tidak bisa melihat semua itu. Padahal, kesadaran mereka tentang semua itu merupakan salah satu tuntutan ilmu pengetahuan yang paling sederhana seandainya mereka mengetahui hakikatnya dan selaras dengan logikanya. Namun, mata mereka dirabunkan silaunya kebangkitan Eropa modern beserta segala lambang dan jargon ilmu pengetahuan yang mengiringinya. Alhasil, dari semua hakikat logika dan ilmu pengetahuan yang ada, mereka hanya melihat tanda-tanda

dan lambang-lambangnya. Seharusnya, mereka berusaha memahami berbagai fenomena gaib itu dan berusaha menyingkapkan segala hakikat yang terkandung di dalamnya. Semestinya mereka bekerja keras dengan metode pengetahuan modern yang mereka kuasai untuk mencerna dengan baik kandungan lambang-lambang tersebut. Mereka mengutamakan metode ilmiah modern dengan dalih reformasi agama didorong mimpi tentang kebangkitan yang, di antaranya, berusaha mengembangkan akidah Islam sebagaimana berkembangnya akidah Kristen di Barat.

Demikianlah, aliran pemikiran baru yang saya singgung secara singkat itu lebih merupakan gejolak dalam jiwa daripada fakta ilmiah yang dapat dipelajari dan dapat menaklukkan akal.

Perkembangan Aliran Itu di Zaman Sekarang

Sebenarnya, perhatian pada aliran itu dalam penulisan dan pemahaman Sirah, serta semangat yang muncul di masa tertentu pada diri sebagian orang untuk mengembangkan aliran itu hanya bersifat emosional sementara. Setelah logika itu dilewati atau pemikiran mereka mentok tak dapat menafsirkan berbagai peristiwa ajaib yang didukung dalil-dalil yang sahih, mereka mengabaikan dan meninggalkan metode tersebut. Mereka berdalih, keterlibatan mereka dalam gerakan itu lantaran tergoda berita tentang kebangkitan ilmiah di Eropa yang sebelumnya terbelakang dan bodoh. Mereka juga beralasan bahwa merupakan hal yang wajar jika mata silau saat pertama kali terkena sinar sehingga tidak jelas melihat hakikat segala sesuatu, dan tidak bisa membedakan satu dari yang lain. Maka, seiring perjalanan waktu, dan mata sudah terbiasa dengan cahaya, barulah mereka dapat membedakan segala sesuatu dan tampaklah berbagai hakikat dengan jelas tanpa kesamaran.

Itulah yang benar-benar terjadi. Awan mendung mulai terurai. Generasi muda zaman sekarang mulai melihat dengan pandangan yang

jernih disertai kesadaran dan wawasan yang luas. Mulailah mereka mempelajari serta menelaah hakikat dan intisari ilmu pengetahuan, setelah berlalunya generasi yang menerima jargon-jargonnya dan tunduk pada lambang-lambangnya. Selanjutnya mereka kembali meyakini keberadaan fakta-fakta dan peristiwa luar biasa itu. Mereka muncul kembali sebagai penulis yang berilmu dan pemikir yang bebas. Mereka yakin bahwa segala hal yang disebut sebagai kejadian luar biasa dan mukjizat tidak mungkin diabaikan dan ditiadakan dari *Sîrah* Nabi Saw. beserta segala fakta dan timbangan ilmu pengetahuannya.

Sebab, berbagai hal luar biasa ini justru disebut "luar biasa" karena ia memang keluar dari apa yang dianggap biasa oleh manusia. Lagi pula, kewajaran dan kebiasaan tidak bisa menjadi tolak ukur ilmiah untuk menentukan mana yang mungkin terjadi dan mana yang tidak mungkin terjadi. Alangkah mustahilnya ilmu pengetahuan pada suatu zaman tertentu untuk memvonis bahwa segala hal biasa yang akrab di mata manusia merupakan satu-satunya hal yang mungkin terjadi, dan bahwa segala yang tidak biasa yang asing di mata manusia tidak mungkin terjadi.

Setiap peneliti dan cendekiawan kontemporer mengetahui fakta paling anyar bahwa hubungan yang kita lihat antara sebab dan akibat tidak lain merupakan hubungan persambungan teratur yang menghasilkan analisis, lalu melahirkan justifikasi, yang kemudian melahirkan hukum yang mengikuti hubungan tersebut, bukan sebaliknya.

Jika Anda bertanya kepada ahli yang berpegang pada hukum (rumusan) ilmiah itu tentang hal yang luar biasa atau mukjizat Ilahi, tentu dia menjawab pertanyaan Anda itu dengan jawaban yang dapat dipahami seluruh dunia, bahkan oleh semua orang yang memiliki wawasan modern, bahwa:

> "Hal yang luar biasa dan mukjizat bukanlah topik pembahasan atau bidang saya. Maka, saya sama sekali tidak dapat menilainya. Namun,

> jika suatu hal yang luar biasa terjadi tepat di hadapan saya maka seketika itu juga ia menjadi topik yang mesti dilihat dan dianalisis, lalu diterangkan dan dijelaskan, kemudian hal luar biasa itu menghadirkan hukumnya (rumusannya) yang mengikutinya."[6]

Sudah berlalu zaman ketika sebagian ilmuwan mengira bahwa dampak berbagai kejadian alami merupakan dampak pasti yang sulit ditentang atau diubah. Maka, menanglah kebenaran yang senantiasa diperjuangkan dan dibela para ulama secara umum, dan oleh Imam Al-Ghazali secara khusus, bahwa hubungan antara sebab dan akibat tidaklah lebih dari ikatan persambungan semata. Ilmu, dengan segala hukumnya (rumusannya), hanyalah dinding yang berdiri di atas fondasi persambungan ini. Sementara, rahasia persambungan ini seketika itu juga adalah Tuhan Yang Mahaagung yang memberi segala sesuatu penciptaannya lalu memberinya petunjuk.

Kita pun telah melihat bagaimana pengusung positivis, David Humme, menampakkan hakikat ini dengan bukti yang paling jernih dan tajam. Ya, setiap manusia berakal yang menghormati akal dan fakta, ketika menerima suatu berita, baik tentang hal luar biasa maupun hal biasa, harus menetapkan satu syarat, yaitu sampainya berita itu kepadanya melalui cara ilmiah yang lurus dan berdasarkan kaidah periwayatan dan persanadan serta tuntutan kaidah *al-jarh wa at-ta'dîl*. Sebab, cara itulah yang akan membuahkan kepastian dan keyakinan. Sementara, perincian pendapat dalam timbangan ilmiah yang agung ini mengharuskan uraian panjang lebar yang sama sekali bukan topik pembahasan kita kali ini.

Para ahli ilmu di zaman sekarang pasti sangat terkejut ketika mendengar kata-kata yang ditandaskan Husain Haikal dalam pendahuluan bukunya, *Hayat Muhammad*:

---

6 Lihat pembahasan yang rinci dalam buku *Kubra Al-Yaqîniyyât Al-Kawniyyah* karya penulis, hlm. 329 dan seterusnya.

> "Sungguh, saya tidak mengambil apa yang dicatat dalam buku-buku sejarah klasik dan kitab-kitab hadis, karena saya lebih memilih untuk menempuh cara ilmiah dalam pembahasan ini."

Mungkin, dia berusaha membuat Anda tenang dengan mengatakan bahwa dia tidak mau mengambil hadis yang terbukti sahih dari kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* demi menjaga kehormatan ilmu pengetahuan! Ungkapannya itu seakan-akan berarti bahwa apa yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari—setelah melewati prosedur analisis dan seleksi yang sangat ketat dan luar biasa dan setelah mengerahkan segala kemampuan ilmiah dengan sikap yang sangat hati-hati—merupakan penyimpangan dari jalan ilmu pengetahuan! Sementara, cara-cara deduksi, firasat, perkiraan, dan apa yang mereka sebut metode intuisi berarti menjaga kehormatan ilmu pengetahuan, serta setia pada timbangan dan jalannya?

Bukankah itu justru bencana yang menimpa ilmu pengetahuan?

Kajian *Sîrah* Nabi

Sudah dimaklumi bahwa ketika muncul di Jazirah Arab, Muhammad Saw. menampilkan dirinya kepada dunia bahwa beliau adalah nabi yang diutus Allah Swt. bagi seluruh manusia untuk menegaskan hakikat yang dibawa para nabi sebelumnya, dan mengembankan kepada mereka tanggung jawab yang dulu diembankan para nabi kepada kaumnya masing-masing. Beliau juga menjelaskan bahwa beliau adalah nabi terakhir yang diutus dalam rangkaian gerbong para rasul yang sambung-menyambung seiring zaman. Selain itu, beliau menerangkan bahwa beliau hanyalah manusia biasa yang memiliki seluruh perangai manusia dengan segala hukumnya. Hanya saja, Allah Swt. memberinya amanah—melalui wahyu—untuk menyampaikan risalah kepada manusia. Risalah yang mengenalkan mereka pada identitas hakiki mereka dan menyadarkan mereka tentang posisi kehidupan dunia ini dalam skema kerajaan Ilahi, baik dari sisi

waktu maupun tempat. Risalah yang menjelaskan tujuan perjalanan mereka setelah kematian, serta mengarahkan pandangan mereka pada pentingnya harmoni antara perilaku yang bersifat pilihan dan jatidiri yang bersifat pasti. Tegasnya, mereka harus menjadi hamba Allah dengan keyakinan dan perilaku. Penghambaan ini mesti terwujud dalam kenyataan. Selanjutnya, beliau menegaskan kepada mereka dalam setiap kesempatan bahwa beliau tidak dapat menambah, mengurangi, atau mengubah sedikit pun isi risalah yang diembankan Allah Swt. untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Bahkan, firman Allah menegaskan hakikat ini:

> *Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya. Maka, sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu.* (QS Al-Hâqqah [69]: 44–47)

Jadi, Muhammad Saw. tidak menampilkan dirinya kepada dunia sebagai pemuka politik, pemimpin bangsa, atau tokoh pemikir, atau seorang reformis sosial. Bahkan, beliau sama sekali tidak pernah menganggap segala tindak-tanduk yang telah diwahyukan kepada beliau itu sebagai upaya pribadinya sendiri.

Maka, jika kita ingin mengkaji kehidupan sosok istimewa seperti beliau, kita harus mengkaji seluruh kehidupannya melalui identitas diri yang beliau tampilkan kepada dunia, agar kita bisa mengetahui kejujuran atau ketidakjujuran yang dikandungnya berdasarkan kata-kata yang diucapkannya!

Tak diragukan lagi, upaya ini mewajibkan kita untuk mengkaji seluruh aspek kepribadian dan kemanusiaan Nabi Saw. Namun, semua upaya itu harus dilakukan dengan tujuan untuk mengambil secercah petunjuk yang menyingkapkan kepada kita bukti-bukti yang ilmiah dan objektif tentang hakikat identitas diri yang beliau tampilkan pada dunia ini.

Mungkin kita mengakui bahwa kita tidak terpaksa mencurahkan pikiran pada makna-makna kenabian dan kerasulan dalam kepribadian Muhammad Saw., seperti yang beliau kehendaki, jika semua itu tidak ada kaitannya dengan kondisi kita dan tidak ada urusannya dengan kebebasan dan perangai kita.

Adapun apabila masalah itu berkaitan dengan urusan pribadi kita serta menyingkap segala karakteristik dan perangai kita, pastilah kita menghadapi penderitaan besar dan kebinasaan. Dengan demikian, persoalan itu lebih serius dan penting daripada yang kita bayangkan. Kita sama sekali tidak dapat mengacuhkannya begitu saja.

Termasuk abai dan lalai jika kita menghindari upaya mengkaji identitas diri yang diperkenalkan Muhammad Saw. pada dunia ini, kemudian menyibukkan diri untuk mempelajari dan mencermati sisi-sisi lain kepribadiannya yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kita, serta tidak ada persentuhannya dengan identitas tersebut.

Pengabaian apa kiranya yang lebih parah daripada ketika laki-laki istimewa ini, Muhammad bin Abdullah Saw., berdiri di hadapan kita untuk mengungkapkan jatidirinya, lalu dengan tegas dan penuh perasaan beliau bersabda, *"Demi Allah, kalian pasti benar-benar mati layaknya kalian tidur, dan kalian pasti benar-benar dibangkitkan layaknya kalian bangun tidur. Dan, demi Allah, pastilah itu surga yang abadi atau neraka yang abadi,"* tetapi kemudian kita tidak menghiraukan kepribadian dan ucapannya itu, kita malah memperhatikan kejeniusan, kefasihan, dan kebijaksanaannya?

Bukankah ini seperti seseorang datang menemui Anda di persimpangan jalan, lalu memberi petunjuk tentang arah jalan yang mengantarkan Anda kepada tujuan serta mewanti-wanti Anda jangan mengambil jalan yang berbahaya, tetapi Anda tidak menggubris semua ucapannya itu. Alih-alih, Anda hanya memperhatikan penampilan, warna baju, dan gaya bicaranya. Tidak cukup dengan itu, Anda kemudian menjadikan ketiga hal itu sebagai objek kajian dan analisis. Bukankah itu perilaku yang bodoh?

Logika menuntut kita untuk mengkaji kehidupan junjungan kita Muhammad Saw. dari berbagai sisi: kelahiran dan pertumbuhannya, akhlaknya, kehidupan pribadi dan lingkungannya, kesabaran dan perjuangannya, masa damai dan perangnya, interaksinya dengan kawan dan lawannya, sikapnya terhadap dunia dan perhiasannya, dan sebagainya. Kita harus mengkajinya secara objektif, jujur, dan cermat berdasarkan metodologi ilmiah yang menuntut penerapan kaidah-kaidah riwayat dan sanad serta segala syarat kesahihan yang dikandungnya. Menurut saya, logika menuntut kita untuk mengkaji semua itu, sebagai tangga untuk mencapai ujung pembahasan dan kajian yang membuktikan dan menegaskan kenabiannya serta menjelaskan hakikat wahyu dalam kehidupannya. Lantas, ketika semua itu tampak jelas bagi kita melalui pembahasan yang objektif dan bebas dari segala kecenderungan nafsu atau fanatisme, kita pun menyadari bahwa beliau tidak pernah membuat sendiri suatu syariat atau hukum bagi kita. Beliau hanya bertugas menyampaikannya kepada kita, sebagai ketentuan yang pasti dari sisi Tuhan semesta alam. Saat itulah, kita menyadari betapa agungnya tanggung jawab kita dalam melestarikan dan melaksanakan berbagai syariat dan hukum ini.

Selanjutnya, semua orang yang mengkaji *Sîrah* Nabi Saw., tetapi membatasinya hanya dari sisi kemanusiaannya dan menjauhkannya dari identitas yang ditampilkan Nabi Saw. kepada manusia maka dia harus mengurung dirinya sendiri dalam misteri tertutup yang tidak ada jalan keluar darinya dengan metode analisis apa pun. Sebagai contoh, dia pasti merasa bingung dan linglung menyingkap misteri penaklukan Islam sehingga kemudian mengatakan bahwa pasukan Arab yang dulunya saling berperang satu sama lain itu pasti memiliki kekuatan sihir sehingga dapat menghancurkan benteng peradaban Persia dan kerajaan besar Romawi.

Contoh lainnya, mestilah dia bingung melihat betapa sempurnanya hukum Islam yang diberlakukan di Jazirah Arab padahal kawasan

itu sebelumnya nyaris tidak mengenal kebudayaan dan tidak pernah melahirkan peradaban besar. Hukum itu benar-benar paripurna dan mengubah wajah Jazirah Arab. Meskipun, kawasan itu baru lahir laiknya bayi yang baru mengenal dunia. Jazirah Arab di masa itu baru mengenal peradaban, menambah wawasan, dan membangun komunitas yang kompleks. Bagaimana keadaan itu bisa dipahami sosiolog atau sejarawan yang mengandalkan rasio, yang memastikan bahwa kesempurnaan undang-undang di tengah suatu komunitas merupakan buah kematangan budaya dan peradabannya serta hasil dari unsur-unsur sosialnya yang terus berkembang?

Semua itu adalah misteri tertutup. Tidak mungkin orang yang tidak mempertimbangkan kenabian Muhammad Saw. menemukan jawaban apa pun di luar jawaban yang dianggap masuk akal dan normal. Alangkah seringnya kita melihat para penulis dari kelompok ini tampak kebingungan mencari-cari jawaban yang sering kali dipaksakan agar bisa keluar dari kebingungan. Namun, mereka tidak pernah menemukan penjelasan yang memuaskan.

Padahal, jawaban dan jalan keluar dari kebingungan itu sangat jelas. Jawabannya adalah bersikap logis dan objektif dalam mengkaji Sirah Nabi Saw., serta menjadikan identitas diri Muhammad Saw. yang beliau tampilkan kepada manusia sebagai poros untuk mengkaji seluruh kehidupannya.

Jika kita mengkaji *Sîrah* Nabi Saw. disertai keyakinan bahwa beliau adalah seorang nabi yang diutus Allah Swt., niscaya kita tidak akan merasa bingung atau linglung mencari jawaban dan penjelasan. Kita akan diarahkan pada upaya untuk mengungkapkan rahasia besar di balik berbagai fenomena yang ajaib dan di luar kebiasaan itu. Jika kita meyakini kenabian Muhammad, dengan mudah kita akan menerima bahwa beliau pasti dianugerahi dukungan dan pertolongan Allah yang telah mengutus beliau. Dan, kita pun mengimani tanpa ragu bahwa Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada

beliau. Dengan demikian, undang-undang paripurna yang diterapkan di Jazirah Arab sesungguhnya merupakan firman Allah dan ketetapan-Nya, bukan hasil kreasi manusia yang buta huruf. Tanpa keyakinan itu, siapa pun tetap akan dilanda keheranan dan kebingungan melihat keajaiban tersebut. Allah berfirman kepada kaum beriman:

> *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.* (QS Âli 'Imrân [3]: 139)

> *Dan, Kami hendak memberi karunia kepada orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang yang mewarisi (bumi).* (QS Al-Qashash [28]: 5)

> *(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." Dan, Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan, kemenangan itu hanya dari sisi Allah. Sungguh Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS Al-Anfâl [8]: 9–10)

Maka, menjadi jelaslah segala sesuatu yang sebelumnya samar, tampak terang, terurailah awan mendung, dan segala sesuatu yang tampak ajaib itu kini terlihat wajar dan normal, karena Sang Pemilk kekuatan dan kekuasaan senantiasa menolong orang yang beriman kepada-Nya, yang selalu mengikuti pedoman-Nya, serta mewujudkan kemenangan bagi mereka atas siapa saja yang Dia kehendaki.

Justru yang membingungkan adalah seandainya Allah mewajibkan kemenangan bagi Rasul-Nya dan dukungan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, tetapi mukjizat kemenangan dan pertolongan itu tak pernah terjadi dalam kenyataan.[]

Jazirah Arab Sebagai Tanah Persemaian

Sebelum memasuki pembahasan mengenai Sirah Nabi Muhammad Saw. dan tentang Jazirah Arab yang merupakan tempat tumbuh kembangnya Islam dan tempat beliau dipilih Allah sebagai rasul untuk seluruh manusia, kita akan berusaha menyingkapkan hikmah Ilahi yang memilih tanah ini sebagai tempat persemaian dan pertumbuhan Islam, dan memilih bangsa Arab sebagai bangsa pertama yang mendakwahkan Islam, bukan bangsa-bangsa yang lain.

Pertama-tama, kita harus memahami ciri khas dan watak bangsa Arab sebelum Islam dan membayangkan kawasaan geografis yang mereka jadikan tempat tinggal serta lingkungan sekitarnya, juga membayangkan bagaimana adat istiadat, perangai, dan ciri peradaban umat-umat lain di masa itu, seperti bangsa Persia, Romawi, Yunani, dan Hindu.

Kita mulai pembahasan ini dengan menjelaskan secara ringkas kondisi umat-umat yang hidup di sekitar Jazirah Arab tidak lama sebelum Islam datang. Penguasa dan pemimpin dunia saat itu adalah dua negara adidaya, yaitu Persia dan Romawi. Di bawah keduanya, bangsa dan peradaban lain yang cukup besar di masa itu adalah Yunani dan Hindustan.

Persia telah menjadi tanah subur bagi lahir dan berkembangnya aneka macam gagasan keagamaan dan filsafat yang sebagian di antaranya saling bertentangan. Di sana muncul Zoroaster, keyakinan yang dipeluk penguasa Persia. Salah satu ajarannya adalah membolehkan pernikahan seseorang dengan ibunya, putrinya, atau saudara perempuannya sendiri. Misalnya, Yezderged II yang berkuasa di pertengahan abad ke-5 M menikahi putrinya sendiri. Ada berbagai konsep dan ajaran Zoroaster lainnya yang dianggap menyimpang dari tatanan moral. Namun, kita tidak akan membahasnya di sini. Di tanah Persia pula lahir aliran Mazdakisme yang, sebagaimana dikatakan Imam Asy-Syahrastani, didasarkan atas ajaran filsafat lain. Aliran ini di antaranya menghalalkan perempuan dan harta benda dan menjadikan keduanya sebagai milik bersama masyarakat, sebagaimana mereka berserikat dalam memiliki air, api, dan rumput. Tentu saja aliran ini mendapat sambutan luar biasa dari para pengumbar nafsu.[7]

Negara adidaya lainnya adalah Romawi yang didominasi semangat kolonialisme. Negara itu juga tenggelam dalam perselisihan keagamaan, yaitu antara penguasa Romawi di satu pihak dan kaum Kristen Suriah serta Mesir di pihak lain. Romawi mengandalkan kekuatan militer dan ambisi kolonialismenya untuk menyebarkan dan mengembangkan Kristen sekaligus mempermainkannya sesuai dengan hasrat nafsu dan ketamakan mereka.

Dari sisi akhlak, bangsa Romawi pun tak kalah bejatnya dari bangsa Persia. Kemaksiatan, kekejian, dan kezaliman merajalela di seluruh pelosok negeri disebabkan berlimpahnya pemasukan negara dan berlipatgandanya setoran pajak.

Peradaban lainnya, yaitu Yunani, tenggelam dalam lautan takhayul dan mitos yang dituturkan dari mulut ke mulut. Kecenderungan itu mematikan potensi besar bangsa itu dan tidak membuahkan hasil yang bermanfaat.

---

7 Lihat *Al-Milal wa An-Nihal*/Asy-Syahrastani/2/86 dan 87.

Situasi serupa berlangsung di belahan dunia lainnya, yaitu di kawasan Hindustan. Sebagaimana dituturkan Ustadz Abu Al-Hasan An-Nadwi, para penulis sejarah Hindustan sepakat bahwa fase terendah negara itu dari sisi keagaaman, moral, dan sosial ada di zaman itu. Kemunduran peradaban itu bermula dari awal abad ke-6 M. Hindustan dan negara-negara kecil di sekitarnya tenggelam dalam kemerosotan moral dan sosial.[8]

Seperti itulah keadaan bangsa-bangsa dengan peradaban mereka di masa kemunculan dan perkembangan Islam. Seyogianya kita mengetahui bahwa penyebab kemerosotan, kekacauan, dan kemalangan mereka itu adalah kebudayaan dan peradaban yang hanya mengutamakan nilai-nilai materi tanpa didasari idealisme yang memandu mereka menuju jalan yang benar dan lurus. Sebab, semua peradaban itu, dengan aneka macam pilar dan rupanya, hanyalah sarana dan upaya. Tidak adanya pemikiran yang benar dan cita-cita yang tepat menyebabkan peradaban itu dijadikan sarana untuk membawa mereka pada kemerosotan dan kebingungan. Seandainya warga negara pemilik peradaban itu dianugerahi pikiran yang lurus—yang sering kali hanya hadir melalui perantaraan agama dan wahyu Ilahi—tentu seluruh tatanan peradaban mereka menjadi sarana untuk mewujudkan kebahagiaan dalam berbagai bentuknya.

Jazirah Arab di masa itu jauh dari hiruk-pikuk pertentangan politik dan kekacauan peradaban. Negara-negara di kawasan itu terpencil bahkan terbelakang dari sisi peradaban. Mereka tidak memiliki kemewahan dan peradaban ala Persia yang memungkinkan mereka melakukan berbagai kebejatan dan menyebarkan ajaran permisivisme yang membolehkan apa pun yang mereka inginkan. Akibat kemajuan dan kemewahan peradaban, bangsa besar seperti Persia dan Romawi tenggelam dalam budaya hedonis yang merusak akhlak dan mengabaikan agama. Bangsa-bangsa Arab juga tidak memiliki

8 *Mâdza Khasira Al-'Âlam bi Inhithâth Al-Muslimîn*/28.

kekuatan militer yang besar seperti Romawi yang mendorong mereka menindas dan memperbudak bangsa-bangsa lain. Mereka juga tidak pernah memikirkan ajaran dan filsafat yang rumit ala bangsa Yunani yang dapat membuat mereka menjadi korban mitos dan takhayul.

Keadaan mereka bagaikan bahan baku yang belum diolah; masih didominasi fitrah manusia yang lurus serta motivasi yang kuat untuk mewujudkan berbagai kecenderungan manusia yang terpuji, seperti sifat setia, suka menolong, dermawan, menjaga harga diri, dan menjaga kehormatan. Hanya saja, mereka terhalang dari pengetahuan yang dapat menyingkapkan jalan untuk mengembangkan semua potensi itu. Pasalnya, mereka hidup di tengah gelap kebodohan, kesederhanaan, dan kenaifan. Akibat kebodohan, banyak di antara mereka yang tersesat dari kecenderungan fitrah yang positif sehingga mereka tega membunuh anak-anak demi kehormatan dan kesucian diri, dan rela menyia-nyiakan harta benda demi kedermawanan, serta saling bertempur satu sama lain demi mempertahankan harga diri.

Seperti itulah kondisi bangsa-bangsa Arab sebagaimana diungkapkan Allah Swt. melalui firman-Nya:

> *... dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang yang sesat.* (QS Al-Baqarah [2]: 198)

Sebutan "sesat", jika dibandingkan dengan kondisi umat-umat lain pada zaman itu, lebih mengisyaratkan pemakluman bagi mereka daripada ejekan atau hinaan. Sebab, umat-umat lain itu melakukan berbagai penyimpangan dan kesesatan didasari dan didorong oleh peradaban, kebudayaan, dan pengetahuan. Mereka terpuruk dalam jurang kerusakan dengan penuh kesadaran, perencanaan, dan pemikiran.

Lagi pula, Jazirah Arab—dari sisi geografis—berada di titik tengah di antara bangsa-bangsa yang relatif lebih maju dari sisi peradaban. Orang yang melihat Jazirah Arab pada zaman sekarang

niscaya menemukan—sebagaimana dikatakan Ustadz Muhammad Al-Mubarak—bahwa kawasan ini terletak tepat di tengah-tengah di antara dua peradaban yang sedang melebarkan sayapnya: peradaban materialis Barat dan peradaban spiritualis Timur, seperti Hindustan, China, dan sekitarnya.[9]

Oleh karena itu, apabila kita membayangkan kondisi bangsa Arab di jazirah mereka sebelum Islam dan kondisi umat-umat lain di sekeliling mereka, mudah bagi kita untuk menyingkapkan hikmah Ilahi yang menetapkan agar Jazirah Arab dianugerahi kehormatan dengan lahir dan diutusnya Nabi Muhammad Saw. di sana, bukan kawasan lain, dan agar bangsa Arab menjadi bangsa pertama yang menyebarkan Islam ke seluruh dunia, mengajak manusia memeluk Islam yang dengannya Allah disembah seluruh manusia di seluruh penjuru dunia.

Keadaan mereka tidak seperti pendapat sebagian kalangan yang mengatakan bahwa bangsa Arab dipilih sebagai tempat lahir dan tumbuhnya Islam karena mereka menganut berbagai keyakinan yang sangat sesat dan mereka memiliki kebejatan moral yang sangat sulit diobati dan susah diarahkan ke jalan yang benar. Kesulitan itu karena mereka mementingkan gengsi dan kebanggaan atas gaya hidup yang rusak. Mereka juga tenggelam dalam fanatisme kesukuan. Sementara, orang-orang yang tengah berada di masa-masa pencarian dan tidak menyalahkan kebodohan mereka sendiri serta tidak mengklaim memiliki kebudayaan, ilmu, atau peradaban yang memang tidak dianugerahkan kepada mereka, lebih mudah untuk diobati dan lebih gampang diarahkan. Menurut saya, bukan itu hikmah dipilihnya bangsa Arab sebagai tempat persemaian Islam. Analisis seperti itu hanya benar bagi orang yang kemampuannya terbatas dan sumber dayanya sedikit, sehingga dapat memisahkan antara yang mudah dan

9 *Al-Ummah Al-'Arabiyyah fî Ma'rakah Tahqîq Adz-Dzât*/147.

yang susah, lantas lebih memilih yang mudah dan menghindari yang susah, karena tidak suka berpikir keras.

Seandainya kehendak Allah Swt. ihwal tempat terbitnya dakwah Islam berkaitan dengan suatu aspek tertentu di negeri Persia atau Romawi atau Hindustan, pastilah Dia sudah menyiapkan di sana aneka sarana untuk menyukseskan dakwah, seperti yang Dia siapkan di Jazirah Arab. Semua itu tidak sulit bagi-Nya, karena Dia adalah Sang Maha Pencipta dan Sang Maha Pengada segala sarana dan faktor penyebab.

Namun, hikmah pemilihan Jazirah Arab sebagai tempat bersemainya Islam ini seperti hikmah yang menetapkan Rasulullah Saw. tunaaksara, tidak bisa membaca buku, dan tidak bisa menulis, sebagaimana difirmankan Allah Swt., yaitu agar manusia tidak meragukan kenabiannya dan agar mereka tidak punya banyak alasan untuk meragukan kebenaran dakwahnya.

Salah satu pelengkap hikmah Ilahi ini adalah bahwa lingkungan diutusnya Nabi Saw. adalah lingkungan masyarakat yang tunaaksara pula jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di sekitarnya; lingkungan yang sama sekali belum terpengaruh segala peradaban di sekelilingnya, dan cara berpikirnya sama sekali belum menganut aneka filsafat rumit yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Pasalnya, dikhawatirkan itu dapat menimbulkan keragu-raguan dalam hati manusia apabila mereka melihat Nabi Saw. mempelajari dan menelaah kitab-kitab kuno serta sejarah umat-umat terdahulu dan berbagai peradaban bangsa lain. Selain itu, dikhawatirkan pula keraguan itu merasuki hati jika dakwah Islam muncul di tengah suatu umat yang memiliki posisi penting dalam peradaban, filsafat, dan sejarahnya, seperti Persia, Yunani, atau Romawi. Sebab, betapa banyak orang yang ragu dan *ngawur* yang menuding bahwa dakwah Islam adalah matarantai dari peradaban dan pemikiran filsafat yang akhirnya menciptakan satu-satunya peradaban dan hukum yang paripurna ini.

Padahal, Al-Quran yang mulia telah menjelaskan hikmah ini dengan ungkapan yang tegas:

> *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (QS Al-Jumu'ah [62]: 2)

Kehendak Allah Swt. juga telah menetapkan agar Rasul-Nya tunaaksara, dan komunitas tempatnya dilahirkan pun tunakasara sehingga mukjizat kenabian dan syariat Islam menjadi jelas dalam benak dan tidak mengandung kerancuan. Ini mengandung rahmat yang sangat besar bagi hamba-hamba Allah.

Ada hikmah-hikmah lain yang tidak tersembunyi bagi orang yang mau berpikir, di antaranya saya rangkum sebagai berikut:

1. Sudah diketahui bahwa Allah Swt. telah menjadikan Baitul Haram sebagai tempat berkumpul manusia sekaligus tempat yang aman, serta menjadikannya bangunan pertama yang didirikan manusia untuk beribadah dan menegakkan simbol-simbol agama. Di lembah itulah dakwah sang Bapak Para Nabi, Ibrahim a.s. disemaikan. Salah satu hikmahnya adalah agar kawasan yang diberkahi ini kelak menjadi tempat kelahiran dakwah Islam yang merupakan agama leluhur kita, Nabi Ibrahim, serta menjadi tempat kelahiran dan diutusnya Sang Penutup Para Nabi. Bagaimana tidak? Toh, beliau adalah keturunan Ibrahim a.s.

2. Letak geografis Jazirah Arab memudahkan kawasan ini untuk memikul beban dakwah seperti ini, karena ia terletak di titik tengah bangsa-bangsa yang lain. Ini merupakan salah satu faktor yang menjadikan penyebaran dakwah Islam bisa mencapai seluruh bangsa dan negara-negara yang mengelilinginya dengan mudah. Jika Anda menengok kembali perjalanan dakwah Islam pada mula

sejarah Islam dan era Khalifah Rasyidin, Anda mendapati bukti sangat jelas yang membenarkan hal ini.

3. Kebijaksanaan Allah Swt. menetapkan agar bahasa Arab menjadi bahasa dakwah Islam dan alat pertama untuk menerangkan firman Allah Swt. dan menyampaikannya kepada manusia. Bisa jadi, seandainya kita perhatikan karakteristik bahasa-bahasa di dunia, kemudian kita perbandingkan semuanya, kita akan menemukan bahwa bahasa Arab jauh lebih istimewa daripada bahasa-bahasa lain dengan karakteristik yang mereka banggakan. Jadi, bahasa Arab lebih pantas menjadi bahasa pertama kaum Muslim di berbagai daerah dan negeri mereka.[]

Muhammad Saw. Sang Penutup Para Nabi

Muhammad Saw. adalah penutup para nabi maka tidak ada nabi sepeninggalnya. Ini telah menjadi kesepakatan umum (*ijmâ'*) kaum Muslim dan prinsip agama yang harus diyakini. Nabi Saw. bersabda:

> *"Perumpamaan diriku dan para nabi sebelumku tak ubahnya orang yang mendirikan bangunan. Dia memperbagus dan memperindahnya, menyisakan satu ruang untuk batu bata di sebuah sudut. Orang-orang pun mengelilingi bangunan itu dan mengaguminya, lalu berkata, 'Bukankah batu bata ini mesti dipasang?' Nah, akulah batu bata itu. Akulah penutup para nabi."*[10]

Oleh karena itu, dakwah dan risalah yang disampaikan Nabi Saw. merupakan penegas dan pelengkap bagi risalah-risalah langit yang telah diturunkan sebelumnya. Buktinya, dakwah para nabi itu didasarkan atas dua hal, yaitu akidah serta hukum dan akhlak. Berkaitan dengan akidah, kita semua tahu bahwa kandungannya tidak pernah berubah sejak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad Saw. Semua nabi dan rasul menyeru manusia untuk beriman pada keesaan

10 *Muttafaq 'alaih*; redaksinya pada riwayat Muslim.

Allah dan menyucikan-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya. Mereka juga mendakwahkan keimanan pada Hari Akhir, hisab, surga, dan neraka. Semua nabi mengajak kaumnya untuk mengimani semua itu. Masing-masing hadir untuk membenarkan dakwah nabi sebelumnya dan memberi kabar gembira tentang pengutusan nabi setelahnya. Demikianlah kenabian mereka sampai ke berbagai kaum dan umat agar mereka menegaskan satu hakikat yang diperintahkan untuk disampakan dan manusia ditugasi untuk tunduk padanya, yakni memeluk agama Allah Swt. semata. Inilah yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

> *Dia telah mensyariatkan kepadamu agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.* (QS Asy-Syûrâ [42]: 13).

Sungguh tidak bisa dibayangkan seandainya dakwah para nabi yang jujur itu berbeda-beda dalam perkara akidah. Sebab, urusan akidah tergolong pemberitaan, sedangkan pemberitaan tentang sesuatu tidak mungkin berbeda-beda antara penyampai berita yang satu dan penyampai berita yang lain, jika semua penyampai berita itu jujur. Tidak masuk akal jika ada salah seorang nabi yang diutus untuk menyampaikan kepada manusia bahwa Allah adalah satu di antara yang tiga. Mahasuci Allah dari perkataan mereka itu. Kemudian, setelahnya diutus seorang nabi lain untuk menyampaikan kepada manusia bahwa Allah Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Padahal kedua nabi itu jujur dalam menyampaikan risalah dan berita dari Allah Swt.

Itu berkaitan dengan akidah. Sementara, hal yang berkaitan dengan syariat, yakni bentuk hukum yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat, setiap nabi mengajarkan cara yang berbeda-beda. Sebab, syariat tergolong dalam penyusunan, bukan pemberitaan

sehingga ia tidak memiliki karakteristik seperti yang saya uraikan tadi, berbeda dari akidah. Lagi pula, perkembangan zaman serta perbedaan antarumat dan antarkaum pasti memengaruhi perkembangan dan wujud syariat. Perbedaan itu pasti terjadi karena syariat dilandasi prinsip kesesuaian dengan tuntutan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Inilah alasannya mengapa setiap nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus khusus untuk umat tertentu, bukan untuk seluruh manusia. Oleh karena itu, hukum syariat masing-masing berlaku secara terbatas dalam bingkai yang sempit, sesuai dengan tuntutan keadaan umat yang bersangkutan.

Sebagai contoh, Nabi Musa a.s. diutus kepada Bani Israil dengan menetapkan—sesuai dengan kondisi Bani Israil kala itu—syariat yang sangat keras dan ketat. Nyaris tidak ada kelonggaran di dalamnya. Zaman pun berganti, dan kemudian Allah mengutus di tengah mereka Sayyidina Isa a.s. Dia menyampaikan syariat yang lebih mudah dan lebih ringan dibanding syariat sebelumnya yang dibawa Nabi Musa a.s. Mengenai hal ini, lihatlah firman Allah Swt. melalui lisan Isa a.s. ketika dia berkata kepada Bani Israil:

> *Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu ....* (QS Âli 'Imrân [3]: 50)

Nabi Isa a.s. juga menerangkan kepada mereka bahwa berkaitan dengan urusan akidah, dia membenarkan dan menegaskan keterangan yang ada dalam Taurat. Dia menyampaikan kembali bahwa Tuhan yang harus disembah adalah Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sementara, berkaitan dengan syariat serta hukum halal dan haram, Isa a.s. ditugasi untuk melakukan beberapa perubahan dan memudahkan beberapa hal yang sulit serta menghapuskan sejumlah keketatan hukum yang ada dalam syariat sebelumnya.

Jadi, semua nabi dan rasul diutus kepada suatu kaum dengan membawa akidah dan syariat. Dalam urusan akidah, masing-masing

nabi dan rasul menegaskan akidah yang diajarkan nabi sebelumnya, tanpa perbedaan atau perubahan. Sementara dalam urusan syariat, setiap nabi dan rasul menghapus syariat sebelumnya, kecuali beberapa perkara yang didukung syariat yang datang belakangan, atau yang didiamkannya. Hal itu sesuai dengan kaidah yang menegaskan bahwa syariat sebelum kita adalah juga syariat kita selama tidak ada syariat baru yang menyelisihinya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa agama samawi itu hanya satu. Para nabi dan rasul diutus oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hanya syariat yang berbeda-beda. Syariat yang telah lalu dihapuskan dan dilengkapi sebagiannya oleh syariat yang datang belakangan. Perkembangan syariat itu mencapai puncaknya yang lengkap dan sempurna melalui kerasulan Muhammad Saw., sang penutup para nabi dan rasul.

Hanya ada satu *al-dîn al-haqq* (agama sejati), dan seluruh nabi diutus untuk mendakwahkannya serta memerintahkan manusia untuk memeluknya, sejak zaman Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad Saw. Agama sejati itu adalah Islam. Ibrahim, Ismail, dan Yakub diutus membawanya:

> *Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sungguh dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, begitu pun Yakub. (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu. Maka, janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam."* (QS Al-Baqarah [2]: 130–132)

Nabi Musa a.s. pun diutus dengan risalah Islam kepada Bani Israil. Allah Swt. berfirman tentang para penyihir Fir`aun:

> *Ahli-ahli sihir itu menjawab, "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena*

> *kami telah beriman pada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."* (QS Al-A'râf [7]: 125–126).

Nabi Isa a.s. pun datang dengan membawa risalah agama yang sama. Allah Swt. berfirman:

> *Maka, tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para* hawariyyun *(sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sungguh kami adalah orang yang berserah diri."* (QS Âli 'Imrân [3]: 52)

Mungkin ada yang bertanya, "Lalu mengapa ada orang yang bersikukuh mengklaim bahwa Nabi Musa a.s. membawa akidah khusus yang berbeda dari akidah tauhid yang disampaikan para nabi yang lain?" Atau pertanyaan, "Mengapa pula ada orang yang mengimani bahwa Isa a.s. datang dengan akidah yang berbeda?"

Jawaban atas pertanyaan ini adalah firman Allah Swt. dalam Kitab-Nya yang mulia:

> *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Siapa saja yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sungguh Allah sangat cepat hisab-Nya.* (QS Âli 'Imrân [3]: 19)

Dia juga berfirman dalam Surah Al-Syura:

> *Dia telah mensyariatkan kepadamu agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu ... dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah, melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara*

> *mereka. Kalaulah tidak karena ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu (untuk menangguhkan azab) sampai waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang yang diwariskan kepada mereka Alkitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu.* (QS Al-Syûrâ [42]: 14)

Ringkasnya, semua nabi diutus membawa risalah Islam—satu-satunya agama yang diridhai Allah. Para Ahli Kitab pun mengetahui kesatuan agama dan mengetahui bahwa para nabi diutus untuk saling membenarkan agama yang dibawa satu sama lain, dan mereka tidak pernah terpecah-pecah ke dalam berbagai akidah yang berlainan. Hanya saja, Ahli Kitab malah berbeda-beda, berpecah-belah, dan berselisih atas nama nabi-nabi mereka. Padahal, para nabi tidak pernah mengajarkan itu, dan sesungguhnya mereka pun mengetahui hal itu. Perpecahan itu semata-mata diakibatkan kedengkian di antara mereka, sebagaimana diterangkan Allah Swt. dalam Al-Quran.[]

Jejak Agama *Hanîf* di Tengah Masyarakat Jahiliah

Bagian ini termasuk pendahuluan penting yang harus dikaji sebelum membahas *Sîrah* Nabi Saw. beserta segala ketetapan, fenomena, dan hikmah yang dikandungnya. Sebab, bagian ini memuat fakta yang kerap dipalsukan musuh-musuh Islam.

Mereka mengatakan bahwa Islam bukanlah bagian dan bukan pula kelanjutan dari ajaran *al-hanifiyah al-samhah* yang diwahyukan Allah Swt. kepada Bapak Para Nabi, Ibrahim a.s. Kitabullah telah menegaskan hal ini dalam banyak ayat, di antaranya:

> *Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilihmu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang Muslim dari dahulu ….* (QS Al-Hajj [22]: 78)

> *Katakanlah, "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah." Maka, ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang yang musyrik.* (QS Âli 'Imrân [3]: 95)

Kita telah mengetahui bahwa bangsa Arab adalah anak-anak keturunan Nabi Ismail a.s. Mereka juga mewarisi agama dan cara hidup yang

diwasiatkan ayah mereka, berupa pengesaan Allah, penyembahan-Nya, pelaksanaan aturan-Nya, penyucian-Nya, dan pemuliaan-Nya. Salah satu ajaran yang paling menonjol adalah pengagungan dan penyucian Baitul Haram serta penghormatan terhadap simbol-simbolnya, termasuk pembekalan, pelayanan dan pemeliharaannya.

Setelah abad-abad berlalu, mulailah mereka mencampuradukkan kebenaran yang mereka warisi turun-temurun itu dengan kebatilan. Seperti itulah keadaan semua umat dan bangsa setelah didominasi kebodohan dalam waktu yang lama dan disusupi bisikan para tukang sihir dan pengkhayal. Akibatnya, keyakinan mereka disusupi syirik, dan mereka pun menjadikan patung sebagai sesembahan. Lebih jauh, berkembang di tengah-tengah mereka berbagai taklid yang *ngawur* dan kerusakan moral yang parah. Akibatnya, mereka semakin jauh dari cahaya tauhid serta cara hidup *al-hanifiyah.* Semakin dalam mereka tenggelam di tengah samudra kebodohan yang menutupi kecerdasan dan potensi ketuhanan selama beradab-abad. Kelak, Nabi Muhammad Saw. datang untuk mengenalkan kembali mereka pada potensi ilahiah yang sejatinya telah mereka kenal dan mereka miliki.

Orang pertama yang mengenalkan paganisme kepada bangsa Arab dan mengajak mereka menyembah patung adalah Amr bin Luhaiy bin Qam'ah, leluhur Suku Khuza'ah. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi, dari Abu Shalih As-Saman bahwa dia mendengar Abu Hurairah bertutur:

Aku mendengar Rasulullah Saw. berkata kepada Aktsam bin Jun Al-Khuza'i, *"Wahai Aktsam, aku melihat Amr bin Luhaiy bin Qam'ah bin Khandaf menyeret-nyeret ususnya di neraka. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mirip dengannya daripada engkau, dan tidak pernah melihat orang yang lebih mirip denganmu daripada dia."* Aktsam bertanya, "Apakah kemiripanku dengannya berbahaya bagiku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tidak. Engkau adalah mukmin, sedangkan dia orang kafir. Dahulu dia adalah orang pertama yang mengubah agama Ismail, lalu memasang berhala, memotong*

telinga binatang untuk dipersembahkan kepada berhala, menyembelih binatang untuk berhala, mempersembahkan unta kepada berhala, dan meyakini unta tertentu tidak boleh dinaiki."[11]

Ibnu Hisyam juga meriwayatkan bagaimana Amr bin Luhayy mengenalkan paganisme kepada bangsa Arab:

Amr bin Luhaiy pergi dari Makkah menuju Syam untuk menjalankan urusannya. Setibanya di Ma'ab, daerah Al-Balqa', yang ketika itu dihuni kaum Amalek—keturunan Amlaq atau Amliq bin Lawidz bin Sam bin Nuh—dia melihat mereka menyembah patung. Dia pun bertanya, "Apa patung-patung yang kalian sembah itu?" Mereka menjawab, "Patung-patung itu kami sembah guna meminta hujan sehingga kami diberi hujan; kami meminta kemenangan sehingga kami diberi kemenangan." Dia bertanya lagi, "Maukah kalian memberiku satu di antaranya yang bisa kubawa ke negeri Arab untuk mereka sembah?" Maka, mereka memberinya sebuah patung yang dinamai Hubal. Dia pun membawanya ke Makkah dan memasangnya, lalu menyuruh orang-orang menyembah dan mengagungkannya.[12]

Begitulah awal kemunculan dan penyebaran paganisme di Jazirah Arab sehingga politeisme menjadi anutan mereka yang sangat populer. Mereka telah meninggalkan akidah tauhid yang sebelumnya mereka peluk serta mengganti agama Ibrahim dan Ismail dengan kemusyrikan. Mereka pun menjadi seperti umat-umat lain, berakhir pada aneka keyakinan dan perbuatan yang sesat. Faktor utama yang mendorong mereka melakukan semua itu adalah kebodohan, ketunaaksaraan, dan keengganan mereka untuk berpikir sehingga mudah dipengaruhi ajaran berbagai suku dan umat yang hidup di sekitar mereka.

Kendati demikian, di tengah-tengah mereka masih ada beberapa orang yang tetap berpegang teguh pada akidah tauhid dan mengikuti

---

11 *Sîrah Ibn Hisyam*/1/76. Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku melihat Amr bin Luhaiy bin Qam'ah bin Khandaf menyeret-nyeret ususnya di neraka." Hadis ini memiliki redaksi-redaksi yang mirip. Unta tertentu yang diyakini tidak boleh dinaiki adalah unta pejantan yang mengawini cucunya sendiri.

12 *Sîrah Ibn Hisyam*/1/77. Lihat Kitab *Al-Ashnâm/Ibn Al-Kalb*/8 dan 9.

cara hidup *al-hanifiyah.* Mereka tetap memercayai adanya hari kebangkitan dan penghimpunan, meyakini bahwa Allah memberikan pahala kepada orang yang taat dan menghukum orang yang durhaka, dan tidak menyukai penyembahan patung serta segala kesesatan paham dan pemikiran yang diada-adakan bangsa Arab. Segelintir orang yang dikenal tetap memelihara ajaran *hanifiyah* ini, di antaranya Qass bin Sa'idah Al-Iyyadi, Ri'ab Asy-Syinni, dan Buhaira sang Rahib.

Adat istiadat bangsa Arab juga masih memperlihatkan jejak-jejak ajaran Nabi Ibrahim dan prinsip agama yang *hanif* serta simbol-simbolnya—meskipun makin terkikis habis seiring perkembangan zaman. Dalam kadar tertentu, kejahiliahan mereka masih diwarnai pengaruh aneka simbol dan prinsip *hanifiyah.* Hanya saja, berbagai simbol dan prinsip ini muncul di kehidupan mereka dalam keadaan sudah tercemar. Contohnya, pengagungan Ka'bah serta tawaf mengelilinginya, haji, umrah, wukuf di Arafah, dan kurban (*al-hadyu*). Pada dasarnya, semua tradisi itu dilegalkan dan diwarisi secara turun-temurun dari era Nabi Ibrahim a.s., tetapi praktik yang mereka terapkan tidak benar dan bercampur dengan banyak kesesatan. Misalnya, dalam tahalul untuk haji dan umrah, orang Kinanah dan Quraisy mengucapkan, *"Labbayka allâhumma labbayk. Labbayka lâ syarîka illâ syarîkun huwa lak, tamlikuhu wa mâ malak."* (Aku menyambut seruan-Mu, ya Allah. Aku menyambut seruan-Mu, tiada sekutu kecuali sekutu yang Kaumiliki, yang Kaumiliki dan dia miliki pula.). Jadi, sebagaimana dikatakan Ibnu Hisyam, mereka mengesakan Allah Swt. dalam talbiah, tetapi seraya menyisipkan berhala mereka bersama-Nya dan menempatkan kepemilikannya pada tangan-Nya.

Kesimpulannya, keadaan bangsa Arab pada masa kedatangan Islam dinaungi jejak-jejak ajaran *al-hanifiyah al-samhah* yang dibawa Nabi Ibrahim a.s. Di masa lalu, kehidupan mereka dipenuhi akidah tauhid serta cahaya petunjuk dan iman. Lalu, mulailah mereka menjauhi kebenaran itu sedikit demi sedikit lantaran faktor waktu yang sangat lama, abad-abad yang panjang, dan jarak masa yang

jauh dari era Nabi Ibrahim. Kehidupan mereka pun mulai diisi gelap kemusyrikan, sesat pemikiran, dan kebodohan. Semua itu berkembang seraya tetap membawa aneka simbol kebenaran kuno serta prinsipnya yang masih tersisa, yang terus bergerak mengiringi sejarah mereka. Hanya saja, semua prinsip, tradisi, dan simbol-simbol agama *hanifiyah* itu semakin lemah seiring perjalanan waktu, dan semakin sedikit pemeluknya dari tahun ke tahun.

Tatkala cahaya agama yang *hanif* ini bersinar lagi dengan diutusnya Sang Penutup Para Nabi, Muhammad Saw., wahyu Ilahi pun menyentuh setiap hal yang telah ditutupi kesesatan dan kegelapan selama abad-abad yang sangat panjang itu. Cahaya Ilahi yang datang bersama Muhammad Saw. menyingkirkan kesesatan itu dan menyingkapkan kembali tradisi *hanifiyah* yang sejati. Muhammad Saw. datang mengganti kebodohan dengan cahaya iman, tauhid, serta prinsip keadilan dan kebenaran. Beliau mengenalkan kembali bangsa Arab kepada keyakinan dan ajaran Ibrahim a.s. kemudian memulihkannya seperti sedia kala serta menetapkannya sebagai syariat Ilahi.

Penting saya tegaskan bahwa apa yang saya sampaikan tadi merupakan perkara yang diketahui dengan pasti oleh siapa pun yang mau mencermati sejarah; semua itu merupakan sesuatu yang dapat dibuktikan dengan jelas oleh siapa pun yang mau mengkaji sedikit saja tentang Islam. Hanya saja, di zaman sekarang kita terpaksa membuang banyak waktu untuk menegaskan sesuatu yang sebenarnya sudah pasti dan menjelaskan sesuatu yang telah nyata. Bahkan, kita melihat begitu banyak orang yang menafikan keyakinannya sendiri hanya demi mengikuti hasrat dan kecenderungan nafsu. Mereka hidup tanpa menyadari bahwa mereka sebenarnya hanya membelenggu akal dengan belenggu penghambaan dan perbudakan!

Alangkah jauh perbedaan antara kehendak yang ada di belakang keyakinan dan keyakinan yang ada di belakang kehendak. Betapa besar perbedaan antara keduanya dari sisi keluhuran dan kehinaan serta dari segi keperkasaan dan kelemahan!

Ada saja orang yang berpendapat—meskipun uraian saya tadi sudah jelas terbukti—bahwa era jahiliah mulai berakhir menjelang pengutusan Nabi Saw. dan mulai mengembangkan perilaku yang patut ditiru; bahwa bangsa Arab telah mulai melakukan revolusi terhadap berbagai fenomena syirik dan paganisme serta segala takhayul jahiliahnya. Kemudian, kesadaran dan revolusi itu menjelma dalam wujud kenabian Muhammad Saw. dengan gerakan dakwahnya.

Menurut mereka, dakwah Nabi Saw. dimulai ketika kaum Jahiliah makin terbuka terhadap berbagai hakikat tauhid dan cahaya petunjuk seiring dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, semakin jauh mereka dari era Ibrahim, semakin dekatlah mereka pada prinsip-prinsip dan dakwahnya sehingga akhirnya mereka semakin mendekati puncaknya melalui kenabian Muhammad Saw.! Seperti itulah pendapat mereka.

Benarkah itu yang ditetapkan sejarah, ataukah sejarah justru menetapkan kebalikannya denagn penuturan yang paling sederhana dan dapat dipahami dengan jelas?

Setiap penulis yang cermat dan jujur pasti mengetahui bahwa masa ketika Nabi Muhammad Saw. diutus adalah masa jahiliah yang paling jauh dari petunjuk Ibrahim a.s. dibanding masa-masa sebelumnya. Lagi pula, peninggalan simbol dan prinsip agama *hanifiyah* yang ada di tengah bangsa Arab ketika Nabi Saw. diutus sangat sedikit dan nyaris punah seluruhnya. Sisa-sisa tradisi dan keyakinan *hanifiyah* itu misalnya, tecermin dalam ketidaksukaan sebagian orang Arab terhadap berhala dan keengganan untuk menyembahnya, juga dalam kecenderungan mereka pada beberapa perilaku utama seperti yang diajarkan Islam. Namun, sisa-sisa tradisi *hanifiyah* itu teramat

sedikit, tidak sampai sepersepuluh dari keadaannya pada beberapa abad sebelumnya. Jadi, jika pendapat mereka benar, seharusnya Muhammad Saw. telah diutus sebagai nabi dan rasul sejak beberapa abad sebelumnya ketika bangsa Arab masih kental dan didominasi tradisi *hanifiyah*.

Sebagian kalangan lain menetapkan bahwa ketika Muhammad Saw. belum dapat menghancurkan kebiasaan, tradisi, ritual, dan keyakinan gaib yang populer di tengah bangsa Arab, beliau sengaja memakaikan baju agama pada semua itu, lalu menyebutnya sebagai hukum Ilahi. Dengan kata lain, Muhammad Saw. hanya hadir untuk mengendalikan berbagai keyakinan bangsa Arab terhadap yang gaib, lalu membungkusnya dengan sosok Tuhan Yang Mahakuasa. Buktinya, mereka berdalih, setelah bangsa Arab memeluk Islam mereka tetap memercayai sihir, jin, dan berbagai hal gaib lainnya. Mereka juga tetap bertawaf mengelilingi Kaʿbah, menyucikannya, dan mempraktikkan sejumlah ritual lain seperti di masa-masa sebelumnya.

Pendapat mereka itu berangkat dari dua hipotesis yang mereka anggap jauh dari kemungkinan salah. Hipotesis pertama adalah bahwa Muhammad Saw. bukanlah seorang nabi, dan hipotesis kedua adalah bahwa sisa-sisa ajaran Ibrahim yang masih ada di tengah bangsa Arab hanyalah kreasi dan tradisi buatan mereka sendiri. Jadi, pemuliaan dan penyucian Kaʿbah bukanlah ajaran Ibrahim a.s., sebagaimana diperintahkan Tuhannya, melainkan kreasi dan hasil kebudayaan bangsa Arab. Jadi, ritual itu murni produk budaya.

Demi mempertahankan kedua hipotesis itu dan menjaganya dari keraguan, mereka menutup mata dari berbagai bukti dan fakta sejarah yang sangat terang; fakta-fakta sejarah yang pasti akan menolak kedua hipotesis itu dan menyingkapkan kepalsuan serta kekeliruannya.

Hanya saja, kita tahu bahwa pencarian fakta dan hakikat itu tidak mungkin dicapai seorang peneliti selama dia tidak berusaha mendekatinya. Tanpa kesungguhan dan kejujuran, dia hanya akan bergerak sampai batas yang sesuai dengan hipotesisnya. Dia tidak bisa bebas bergerak dan meneliti karena telah menanamkan hipotesis itu kuat-kuat dalam benaknya sebelum melakukan penelitan. Tentu saja penelitian semacam itu tak ubahnya sandiwara yang menggelikan.

Oleh karena itu, saya tidak punya pilihan lain selain berusaha mencermati semua bukti akal atau fakta sejarah untuk menyingkapkan berbagai hakikat. Upaya itu saya lakukan seraya tetap menjaga tujuan utama, yaitu mencapai hakikat itu sendiri, tanpa membohongi diri sendiri dan orang lain dengan berpura-pura meneliti secara mandiri padahal didorong kepentingan paham tertentu atau dilandasi fanatisme yang buta. Saya tidak mungkin menutup pikiran dari berbagai bukti kenabian Muhammad Saw., seperti fenomena wahyu dan mukjizat Al-Quran, serta fenomena keselarasan antara dakwahnya dan dakwah para nabi sebelumnya. Saya tidak akan mengabaikan keutamaan serta kesempurnaan sifat dan akhlaknya hanya untuk menerima hipotesis bahwa Muhammad Saw. bukanlah seorang nabi.

Saya juga tidak mungkin menutup pikiran dari sejarah yang bercerita tentang pembangunan Kaʿbah yang mulia oleh Ibrahim a.s. atas perintah dan wahyu dari Allah Swt., tentang kesamaan tugas para nabi untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada umat manusia; untuk menyeru mereka agar mengimani hal-hal gaib, seperti hari kebangkitan, hari perhitungan, serta balasan berupa surga dan neraka. Semua itu didakwahkan para nabi secara sambung-menyambung dan semuanya terdapat dalam kitab-kitab suci samawi, dibenarkan sejarah, dan disadari generasi demi generasi manusia. Saya tidak mungkin menutup pikiran dari semua fakta sejarah itu hanya untuk menerima hipotesis bahwa apa yang kita sebut "sisa-sisa ajaran Ibrahim" di zaman jahiliah itu hanyalah tradisi hasil pemikiran dan budaya bangsa

Arab, dan bahwa Muhammad Saw. hanya hadir membungkusnya dengan baju agama.

Satu hal yang layak Anda ingat adalah bahwa mereka yang berpegang pada dua hipotesis itu sesungguhnya tidak memiliki bukti atau dalil apa pun yang mendukung klaim mereka. Itu hanyalah wacana yang dikampanyekan dari waktu ke waktu. Jika Anda menghendaki contoh pandangan kelompok ini, lihatlah buku *Buniyyah Al-Fikr Ad-Dînîy* (Bangunan Pemikiran Agama) karya orientalis Inggris terkenal, H.A.R. Gibb. Buku itu menunjukkan betapa besar pengaruh fanatisme buta terhadap pemikiran para pembela dua hipotesis itu. Fanatisme ganjil itulah yang kerap memaksa pemiliknya menanggalkan harga dirinya dan mempertaruhkannya di hadapan segudang dalil dan fakta yang nyata. Mereka mementingkan fanatisme dan tidak mau tunduk pada dalil-dalil yang jelas dan tegas.

Dasar dan kerangka pemikiran agama dalam Islam, menurut Gibb, adalah aneka keyakinan dan paham bangsa Arab terhadap hal-hal gaib (animisme). Jadi menurutnya, Muhammad melihat dan mencermati semua itu, lalu mengganti apa yang bisa digantinya, membiarkan sisanya yang tidak bisa dihindari, kemudian membungkusnya dengan baju Islam. Setelah itu, beliau menguatkannya dengan berbagai paham dan sikap keagamaan yang dianggap sesuai. Lalu, beliau menghadapi masalah besar karena ingin mengembangkan agama ini bukan hanya untuk bangsa Arab, melainkan untuk semua manusia. Maka, untuk menjawab masalah itu, Muhammad membangun kehidupan agamanya dengan panduan Al-Quran.

Seperti itulah pemikiran Gibb yang diungkapkan dalam bukunya di atas. Jika Anda mencermati bukunya itu, dari awal hingga akhir, tidak akan Anda temukan satu pun dalil yang membuktikan kebenaran pendapatnya. Anda juga pasti dapat menyimpulkan bahwa si penulis telah menyimpan dulu akalnya sebelum dia menuliskan buku itu. Gantinya, dia menggunakan daya imajinasi dan khayalan ketika menyusun semua pernyataan dan penilaiannya itu.

Tampaknya, ketika dia duduk dan menulis pendahuluan bagi terjemahan Arabnya, dia sudah membayangkan bahwa para pembacanya akan mengejek segala pemikirannya tentang Islam. Maka, dia pun mulai berdalih! Dia mengatakan, “Berbagai pemikiran yang melandasi bab-bab ini bukanlah buah pikiran penulis, melainkan disodorkan dan ditunjukkan kepada saya oleh sekelompok pemikir serta beberapa tokoh besar Muslim yang terlalu banyak untuk disebutkan. Maka, cukuplah saya menyebut salah satunya sebagai contoh, yaitu guru besar Syah Waliyullah Ad-Dahlawi.

Selanjutnya, dia menukil satu kutipan dari buku karya Syah Waliyullah Ad-Dahlawi, yaitu *Hujjatullâh Al-Bâlighah,* jilid I hlm. 122, dan tampaknya dia merasa aman bahwa tidak seorang pun pembaca yang sudi bersusah payah merujuk buku tersebut guna memastikan keberadaannya. Maka, atas nama sang syaikh, Gibb mengubah teks itu seenaknya serta memalsukannya sedemikian rupa sehingga menurutnya cukup untuk mengaburkan artinya dan menyimpangkan maksudnya. Dengan cara itu, dia bisa melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Dengan semena-mena, dia mengambil dan memotong satu bagian dari buku Syah Waliyullah itu:

> Nabi Saw. diutus dengan risalah yang mengandung risalah lain. Maka, pertama kali sesungguhnya beliau hanya diutus kepada Bani Ismail. Pengutusan ini meniscayakan penyampaian syariat yang di antaranya termasuk simbol-simbol dan bentuk-bentuk ibadah serta berbagai ketetapan umum yang telah berlaku di tengah mereka sejak lama. Sebab, syariat hanya memperbaiki apa yang sudah ada pada mereka, bukan membebani mereka dengan sesuatu yang belum mereka ketahui sama sekali.[13]

Padahal, teks lengkap yang tercantum dalam buku *Hujjatullâh Al-Bâlighah* yang dikutip oleh Gibb sebagai berikut:

---

13 Lihat *Buniyah Al-Fikr Ad-Dîni*/Gibb/hlm. 58.

Ketahui pula bahwa Nabi Saw. diutus membawa *al-hanifiyah al-samhah* guna meluruskan kebengkokannya, menghilangkan distorsinya, dan menyalakan cahayanya. Inilah makna firman Allah Swt., *"(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim."* Dengan demikian, mestilah akar agama itu diterima dan sunnahnya ditetapkan. Sebab, ketika Nabi Saw. diutus kepada suatu kaum yang masih memiliki peninggalan sunnah yang memberi petunjuk, beliau tidak perlu mengubah atau menggantinya. Justru, yang wajib adalah menetapkannya, karena itu lebih selaras dengan jiwa mereka dan lebih kuat untuk dijadikan *hujjah* atas mereka.

Keturunan Ismail mewarisi secara turun-temurun cara hidup leluhur mereka, Ismail. Mereka pun tetap hidup sesuai dengan syariat itu hingga datang Amr bin Luhaiy. Dengan jalan pikirannya yang sesat, dia memasukkan ke dalamnya berbagai hal sehingga dia sesat dan menyesatkan. Dia mengenalkan penyembahan patung, persembahan binatang untuk berhala, dan pemotongan kuping binatang untuk berhala. Ketika itulah agama menjadi tidak sah, karena yang benar sudah tercampur dengan yang rusak. Mereka juga didominasi kebodohan, kemusyrikan, dan kekafiran.

Lantas, Allah Swt. mengutus Muhammad Saw. untuk meluruskan kebengkokan mereka dan memperbaiki kerusakan mereka. Beliau mengamati syariat mereka, lalu melestarikan apa-apa yang sesuai dengan cara hidup Ismail a.s. atau yang tergolong simbol-simbol Allah. Sementara, apa-apa yang sudah dilencungkan atau dirusak, atau yang tergolong simbol-simbol syirik atau kekafiran, beliau batalkan, dan menegaskannya sebagai kebatilan."

Saya tidak mengajak Anda untuk membahas pemalsuan dan rekayasa yang dilakukan Gibb terhadap teks tulisan Syah Waliyullah. Sebab, sia-sia saja mendiskusikan omong kosong seperti itu. Saya hanya ingin para pembaca mengetahui betapa besar pengaruh fanatisme buta terhadap penganutnya. Saya juga ingin pembaca mengenali kekeliruan metodologi penelitian Barat dan objektivitasnya yang digembar-gemborkan para cendekiawan Barat, serta betapa besar kekeliruan

itu memengaruhi pola pikir sebagian Muslim yang bertaklid kepada mereka!

Dengan demikian, Anda sudah melihat hakikat hubungan antara Islam dan paham jahiliah yang sempat mendominasi bangsa Arab sebelum Islam. Anda juga telah melihat kaitan antara zaman jahiliah dan tradisi *hanifiyah* yang diajarkan Nabi Ibrahim a.s.

Dengan mencermati semua itu, kita bisa memahami alasan mengapa Rasulullah Saw. mengakui sejumlah adat istiadat dan prinsip yang dipegang dan dipraktikkan bangsa Arab. Di saat yang sama, beliau juga menghapuskan, memerangi, dan menghabisi semua adat istiadat dan prinsip mereka yang menyimpang dari kebenaran.

Itulah pengantar yang mesti saya sampaikan sebelum kita mengkaji *Sîrah* Nabi Saw. serta memetik warna-warni hikmah dan rahasianya. Dalam pembahasan bagian-bagian berikutnya dari buku ini, Anda akan menemukan bukti-bukti lain yang makin menegaskan dan menambah terang apa yang sudah saya paparkan.[]

Bagian Kedua

Kelahiran Hingga Kenabian

Nasab, Kelahiran, dan Penyusuan Nabi Saw.

Muhammad Rasulullah Saw. adalah putra Abdullah putra Abdul Muthalib (nama aslinya Syaibah Al-Hamd) putra Qushaiy (nama aslinya Zaid) putra Kilab putra Murrah putra Ka'b putra Lu'aiy putra Ghalib putra Fihr putra Malik putra An-Nadhr putra Kinanah putra Khuzaimah putra Mudrikah putra Ilyas putra Mudhar putra Nazar putra Mu'id putra Adnan.

Itulah batas garis keturunan Rasulullah Saw. yang telah disepakati. Susunan garis keturunan berikutnya setelah Adnan masih diperselisihkan. Namun, telah disepakati bahwa Adnan adalah keturunan Nabiyullah Ismail putra Ibrahim, Sang Khalilullah (kekasih Allah). Juga disepakati bahwa Allah Swt. telah memilih Al-Musthafa dari suku yang bersih, keturunan yang paling suci dan utama. Tidak sedikit pun karat jahiliah terkandung dalam nasabnya.

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanad yang tersambung hingga Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim."*

Nabi Saw. dilahirkan pada Tahun Gajah, tahun ketika Abrahah Al-Asyram bergerak untuk menyerang Makkah dan menghancurkan Ka'bah. Namun, Allah menggagalkan ambisinya itu melalui mukjizat yang menakjubkan, sebagaimana diceritakan dalam Al-Quran. Kelahirannya ini, menurut riwayat yang paling kuat, jatuh pada hari Senin malam, 12 Rabiul Awwal.

Beliau dilahirkan sebagai anak yatim. Ayahnya, Abdullah, meninggal dunia saat beliau dua bulan dalam kandungan sang ibunda. Kemudian beliau diasuh kakeknya, Abdul Muthalib, dan disusukan—sebagaimana tradisi bangsa Arab saat itu—kepada seorang perempuan dari Bani Sa'd bin Bakr yang bernama Halimah binti Abu Dzu'aib.

Para perawi *Sîrah* sepakat bahwa perkampungan Bani Sa'd pada waktu itu tengah dilanda kemarau panjang yang merusak pertanian dan peternakan mereka. Tidak lama setelah Muhammad Saw. menetap di rumah Halimah, tinggal di kamarnya, dan menyusu darinya, tanaman-tanaman di sekitar rumahnya kembali tumbuh subur sehingga kambing-kambingnya pulang kandang dengan perut kenyang dan sarat air susu.

Selama Nabi Saw. tinggal di perkampungan Bani Sa'd, terjadilah peristiwa "pembelahan dada" sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim.[14]

Saat beliau berusia lima tahun, Halimah mengembalikan anak susuannya itu kepada ibunya. Namun, beliau tidak lama dalam pengasuhan sang ibunda karena tak lama kemudian Siti Aminah meninggal dunia. Kemudian beliau diasuh kakeknya, Abdul Muthalib, tetapi dia pun meninggal saat Muhammad Saw. genap berusia delapan tahun. Setelah itu, beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.

14 Lihat kisah penyusuannya di pedalaman Bani Sa'd dan pembelahan dadanya dalam *Sîrah Ibn Hisyam*/1/164, *Shahîh Muslim*/1/101, 102.

Petikan Pelajaran

Dari bagian *Sîrah* Nabi Saw. ini kita dapat mengambil beberapa prinsip dan pelajaran penting, antara lain:

Pertama: Nasab Nabi Saw. yang mulia itu mengandung beberapa dalil yang jelas bahwa Allah mengutamakan Quraisy dari semua suku lain. Ini dengan jelas dapat kita baca dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim. Ada juga hadis-hadis lain yang semakna, salah satunya hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi, bahwa Nabi Saw. pernah berdiri di atas mimbar kemudian bertanya, *"Siapakah aku?"* Orang-orang menjawab, "Engkau adalah Rasulullah *'alaykassalâm*." Beliau bersabda, *"Aku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya Allah menciptakan manusia, lalu memilah mereka ke dalam dua kelompok, lantas Dia menjadikanku dalam kelompok terbaik, lalu Dia membuat mereka menjadi suku-suku, lantas Dia menempatkanku dalam suku terbaik, selanjutnya Dia membuat mereka menjadi rumah-rumah, lantas Dia menjadikanku di dalam rumah yang terbaik anggota-anggotanya."*[15]

Penting diingat, salah satu keniscayaan mencintai Rasulullah Saw. adalah mencintai kaum dan suku tempat beliau dilahirkan. Keniscayaan ini tidak memandang aspek pribadi atau golongan, tetapi semata-mata karena aspek hakikat. Sebab, hakikat Arab adalah Suku Quraisy, dan semua kehormatan berasal darinya dengan diutusnya Rasulullah Saw. dari tengah-tengah suku tersebut.

Meskipun ada orang Arab atau keturunan Quraisy yang menyimpang dari jalan Allah; yang merusak kemuliaan Islam yang telah dipilih oleh Allah bagi hamba-Nya. Sebab, penyimpangan atau kerusakan mereka itu terlaksana tanpa menyandarkan dirinya dengan Rasulullah Saw., bahkan mereka tak pernah menganggapnya sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan sesuatu.

15 HR At-Tirmidzi/9/236/*Kitâb Al-Manâqib*.

Kedua: Bukan kebetulan jika Rasulullah Saw. dilahirkan sebagai anak yatim, lalu tidak lama kemudian beliau kehilangan kakeknya sehingga di masa-masa awal kehidupannya beliau jauh dari asuhan ayahnya dan terhalang dari kasih sayang ibunya.

Allah telah memilihkan tempat khusus bagi tumbuh kembang Nabi-Nya karena beberapa hikmah yang luar biasa. Bisa jadi, yang terpenting di antaranya adalah agar para pembela kebatilan tidak punya celah untuk menyusupkan keragu-raguan dalam hati manusia. Seandainya Muhammad dilahirkan tidak dalam keadaan yatim, kemudian beliau dididik dan diasuh oleh ayahnya, juga oleh kakek, dan paman-pamannya sangat mungkin ada yang berprasangka bahwa Muhammad menikmati keberhasilan dakwahnya yang beliau serukan sejak usia belia berkat arahan dan bimbingan ayah dan kakeknya. Sebab, Abdul Muthalib adalah pemuka kaumnya yang berwenang atas *al-rifâdah* dan *al-siqâyah* (pemberian makan dan minum bagi jamaah haji).[16] Menurut sangkaan itu, sangat wajar jika seorang kakek mendidik cucunya atau ayah mendidik anaknya berdasarkan warisan leluhur mereka.

Kebijaksanaan Allah Swt. itu sungguh membuat para pembela kebatilan tidak punya celah untuk menyusupkan keraguan, karena Rasulullah Saw. tumbuh dan berkembang jauh dari pendidikan ayahnya, ibunya, atau kakeknya, bahkan di masa-masa awal pertumbuhannya. Allah Swt. benar-benar menghendaki beliau menjalani masa itu di dusun Bani Sa'd, jauh dari lingkungan keluarganya. Ketika kakeknya meninggal dunia, beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib, yang meninggal dunia tiga tahun sebelum hijrah. Terlebih lagi, pamannya ini tidak memeluk Islam hingga akhir hayatnya sehingga tidak mungkin bagi siapa pun untuk menuduh bahwa pamannya itu memengaruhi risalahnya, atau bahwa persoalan ini adalah persoalan suku, keluarga, kepemimpinan, dan pangkat.

---

16 *Al-rifâdah* adalah kerja sama kaum Quraisy; masing-masing orang menyumbangkan harta semampunya lalu menghimpunnya menjadi harta benda yang jumlahnya sangat besar, kemudian mereka membeli makanan, kismis, dan *nabidz,* lantas memberi makan dan minum orang-orang sepanjang musim haji.

Demikianlah kebijaksanaan Allah Swt. menghendaki agar Rasulullah Saw. tumbuh berkembang sebagai anak yatim, dan kemudian diasuh dalam pemeliharaan Allah. Beliau tumbuh tanpa orang-orang yang memanjakannya dan keberlimpahan harta yang menambah kenyamanan hidupnya. Dengan begitu, jiwanya tidak cenderung pada keagungan harta benda atau martabat, dan agar beliau tidak disilaukan oleh jabatan, kedudukan sosial, dan ketokohan di tengah masyarakatnya. Jadi, kenabiannya tidak dicampuri hasrat duniawi dan popularitas. Tujuan lainnya adalah agar manusia tidak menuduh beliau berpura-pura menjadi nabi padahal mengincar kenikmatan dunia.

Ketiga: Para perawi *Sîrah* Nabi Saw. sepakat bahwa tempat-tempat yang disinggahi Halimah As-Sa'diyah kembali menghijau padahal sebelumnya kering kerontang. Kantong susu unta tuanya pun menjadi penuh padahal sebelumnya kering, tidak mengeluarkan setetes pun susu. Ini menunjukkan keagungan Rasulullah Saw. dan ketinggian martabatnya di sisi Allah, bahkan sejak beliau kanak-kanak. Salah satu wujud pemuliaan Allah bagi beliau yang paling menonjol adalah Dia memuliakan rumah tangga Halimah As-Sa'diyah yang mendapat kehormatan untuk menyusui beliau. Ini bukanlah fenomena yang aneh atau mengherankan, karena syariat Islam telah mengajari kita untuk memanjatkan doa istisqa' lewat keberkahan orang-orang yang saleh serta Ahlul Bait Muhammad Saw. ketika hujan tidak kunjung turun, dengan harapan agar Allah mengabulkan doa kita.[17] Jadi, anehkah jika tempat yang dilewati dan kemudian ditinggali Rasulullah Saw. dilimpahi kebaikan, kesuburan, dan kemakmuran? Padahal beliau masih bayi yang dipangku dan disusui Halimah? Tentu saja tidak aneh! Menghijaunya tanah kering di sekitarnya adalah karena kedudukan beliau, lebih luar biasa daripada turunnya hujan dan mengalirnya mata air. Semua itu

17 Dianjurkan meminta syafaat orang saleh, orang bertakwa, dan Ahlul Bait Nabi Saw., baik dalam doa istisqa' maupun yang lainnya. Jumhur imam dan ahli fiqih bersepakat secara umum (*ijma'*). Lihat *Fath Al-Bâri*/2/339, *Nayl Al-Awthâr*/2/7, *Subul As-Salâm*/2/134, dan *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah Al-Hanbali/2/265.

terjadi karena kekuasaan Allah, dan hanya Dia semata penyebab seluruh sebab. Maka, sangat pantas jika Rasulullah Saw. berada di urutan paling depan dalam rangkaian sebab-sebab keberkahan dan pemuliaan Allah, karena beliau adalah rahmat Allah bagi manusia, bahkan bagi seluruh alam, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

> *Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 107)

Keempat: Peristiwa pembelahan dada yang dialami Nabi Saw. ketika berada di perkampungan Bani Sa'ad dianggap sebagai salah satu tanda kenabian dan bukti bahwa Allah memilihnya untuk mengemban urusan yang agung. Peristiwa ini diriwayatkan melalui berbagai jalur yang sahih dan dari banyak sahabat. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah Saw. didatangi Jibril ketika beliau bermain bersama anak-anak lain, lalu Jibril menggendong beliau dan menelentangkan. Lantas dia membelah dadanya untuk mengeluarkan jantungnya, lalu mengeluarkan dari jantung itu segumpal daging, lalu berkata, "Ini adalah bagian setan darimu." Selanjutnya, dia mencuci jantungnya dalam bejana emas dengan air zamzam, lalu mengembalikannya ke tempat semula. Anak-anak (yang melihat itu) berlarian memberi tahu ibu susunya sambil berteriak-teriak, "Muhammad dibunuh!" Mereka menemukan Muhammad kecil dalam keadaan pucat pasi.[18]

Hikmah peristiwa ini—*wallâhu a'lam*—bukanlah pencabutan kelenjar jahat dengan akar-akarnya dari diri Rasulullah Saw. Sebab, jika sumber kejahatan adalah sebuah kelenjar dalam tubuh atau segumpal daging, niscaya kita bisa mengubah orang jahat menjadi orang baik melalui bedah operasi. Hikmah peristiwa ini adalah pengumuman ihwal

---

18 HR Muslim/1/101, 102. Dalam *Shahîh Al-Bukhâri* juga diriwayatkan berulangnya peristiwa pembelahan dada Nabi Saw. lebih dari satu kali.

Rasulullah Saw. sekaligus persiapan bagi beliau untuk menerima kemaksuman dan wahyu sejak kanak-kanak melalui media yang bersifat materi, agar beliau lebih mudah dipercaya manusia dan risalahnya lebih mudah diterima. Jadi, ini adalah operasi penyucian ruhani yang dilakukan melalui cara yang bersifat jasmani dan terindra agar pengumuman Ilahi mengenai keterpilihan Muhammad dapat dipersepsi manusia.

Apa pun hikmahnya, tidak patut kita mencari-cari jalan untuk menanggalkan hadis ini dari makna tekstualnya dan menakwilkannya dengan penjelasan yang direkayasa dan dipaksakan. Pasti Anda tidak akan menemukan orang yang mau mendengarkan takwil seperti itu, kecuali orang yang lemah imannya kepada Allah Swt.

Kami tahu benar bahwa penerimaan riwayat ini dengan pertimbangan kebenaran dan kesahihannya. Jika riwayat itu jelas-jelas terbukti sahih, tidak ada secuil pun alasan untuk menolaknya. Timbangan kami untuk memahaminya, adalah panduan dan hukum-hukum bahasa Arab. Pada dasarnya, kata-kata adalah hakikat. Lagi pula, seandainya setiap penulis dan pembaca boleh menyimpangkan kata-kata dari arti sebenarnya menuju berbagai kiasan sesuka hati, tentu bahasa dan kata-kata kehilangan nilanya; lambang dan simbol tak lagi bermakna, dan akibatnya timbullah kebingungan dalam hati manusia.

Lantas, mengapa orang-orang itu membuat takwil dan mengaburkan makna yang sebenarnya?

Ketahuilah, itu hanya terjadi akibat lemahnya iman kepada Allah serta lemahnya keyakinan pada kenabian Muhammad Saw. dan kebenaran risalahnya. Jika tidak, sungguh mudah baginya meyakini semua berita yang sahih periwayatannya, baik hikmah dan sebabnya diketahui ataupun tidak.[]

Perjalanan Pertama Nabi ke Negeri Syam

Ketika usia Nabi Muhammad Saw. genap 12 tahun, Abu Thalib melakukan perjalanan ke negeri Syam bersama kafilah dagang Quraisy. Dia pun mengajak Muhammad kecil untuk ikut serta. Ketika rombongan itu singgah di Bashra, mereka bertemu dengan seorang rahib yang Buhaira. Dia sangat menguasai Injil dan memahami ajaran Kristen. Di sanalah Buhaira melihat Nabi Saw. Dalam perjumpaan itu, dia memperhatikan Muhammad secara saksama dan mengajaknya bicara. Setelah itu, menemui Abu Thalib dan bertanya kepadanya, “Apa hubungan anak itu denganmu?”

Abu Thalib menjawab, “Dia putraku.” (Abu Thalib menyebut Muhammad sebagai putranya karena saking cinta dan sayang kepadanya).

Buhaira menukas, “Dia bukan putramu. Tidak mungkin ayah anak ini masih hidup.”

Abu Thalib mengaku, “Dia keponakanku.”

“Apa yang terjadi pada ayahnya?”

“Dia meninggal saat ibunya mengandungnya.”

“Engkau berkata benar. Sekarang, segera bawa pulang anak ini kembali ke negerimu dan jagalah dia dari orang Yahudi. Karena, demi

Allah, jika mereka melihatnya di sini, pasti mereka akan berbuat jahat kepadanya. Ketahuilah, keponakanmu ini kelak akan memegang urusan yang sangat besar." Mendengar penjelasan Buhaira, Abu Thalib bergegas membawa Muhammad pulang ke Makkah.[19]

Rasulullah mengisi usia mudanya dengan giat mencari rezeki dan juga menggembalakan kambing. Kelak, Rasulullah Saw. bercerita tentang masa mudanya, *"Dahulu aku menggembalakan kambing dengan upah beberapa qirath untuk penduduk Makkah."*[20] Allah pun menjaga beliau dari semua jenis permainan dan kesia-siaan yang dapat menyimpangkan anak-anak dan para pemuda. Rasulullah Saw. menuturkan:

> *"Aku tidak pernah tergoda melakukan apa yang dilakukan orang-orang di masa jahiliah, kecuali dua kali. Allah menjagaku dari semua perbuatan mereka. Setelah itu, aku tidak pernah menginginkannya lagi hingga Allah memuliakanku dengan kerasulan. Pada suatu malam aku berkata kepada anak yang menggembala bersamaku di dataran tinggi Makkah, 'Bersediakah engkau jika untuk malam ini kau mengawasi kambing-kambingku sehingga aku bisa ke Makkah dan begadang seperti yang dilakukan para pemuda lain?' Temannya itu menjawab, 'Baiklah, aku akan melakukannya.' Maka, aku pergi hingga ketika mencapai rumah pertama di Makkah, aku mendengar nyanyian. Aku bertanya, 'Suara apa itu?' Orang-orang menjawab, 'Ada pengantin.' Aku*

---

19 Diringkas dari *Sîrah Ibn Hisyam*/1/180; Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dalam *Târîkh*-nya*/2/287;* Al-Baihaqi juga meriwayatkan dalam *Sunan*-nya*;* juga Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*. Di antara berbagai riwayat ini ada beberapa perbedaan dalam detail. At-Tirmidzi meriwayatkannya panjang lebar dengan detail yang lain. Bisa jadi sanadnya mengandung kelemahan. Sebab, dia sendiri setelah meriwayatkannya berkata, "Hadis ini *hasan gharib* dan setahu saya hanya dengan redaksi ini." Lagi pula, sanadnya mengandung Abdurrahman bin Ghazwan yang dikatakan dalam *Al-Mîzân*, "Dia memiliki hadis-hadis mungkar." Lalu dikatakan, "Yang paling mungkar adalah hadisnya dari Yunus bin Abu Ishaq tentang perjalanan jauh Nabi Saw. saat masih remaja bersama Abu Thalib ke negeri Syam." Ibnu Sayyidin-Nas pun berkata tentang hadis itu, "Redaksinya mengandung kemungkaran." (Lihat *'Uyûn Al-Âtsar*/1/43). Anehnya, Syaikh Nashiruddin Al-Albani mengatakan dalam *takhrij*-nya terhadap hadis-hadis *Fiqh As-Siyar* karya Al-Ghazali, bahwa "Isnad-nya sahih," tanpa menukil komentar At-Tirmidzi tentang dirinya, kecuali ucapannya, "Ini hadis *hasan* ...." Padahal, biasanya dia menilai dhaif hadis yang jauh lebih sahih daripada hadis itu. Demikianlah, adapun nilai bersama dari kisah ini terbukti sahih melalui banyak jalur yang tidak mengandung kekeliruan.

20 HR Al-Bukhari.

pun duduk untuk mendengar, lantas Allah menutup kedua telingaku sehingga aku tertidur lelap. Aku terbangun di pagi hari karena paparan sinar matahari. Aku pun bergegas ke padang penggembalaan menemui temanku. Dia menanyakan apa yang kulakukan dan aku menjawabnya. Pada malam berikutnya aku mengatakan hal yang sama kepadanya dan kemudian pergi ke Makkah. Namun, aku kembali tertidur seperti di malam sebelumnya. Setelah itu, aku tidak pernah mendambakan suatu keburukan lagi."[21]

Kisah pertemuan Rasulullah Saw. dengan Buhaira—yang diriwayatkan semua ulama ahli *Sîrah*, juga oleh At-Tirmidzi dari Abu Musa Al-Asy'ar—menunjukkan bahwa Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Kristen, memiliki pengetahuan tentang kenabian Muhammad Saw. dan tanda-tandanya. Mereka mengetahui kenabiannya dan penjelasan tanda-tanda serta karakteristiknya melalui berita dalam Taurat dan Injil. Ada banyak dalil mengenai hal ini. Salah satunya diriwayatkan oleh ulama ahli *Sîrah* bahwa kaum Yahudi memohon dengan (perantara) Rasulullah Saw. kemenangan atas Suku Al-Aus dan Al-Khazraj bahkan sebelum beliau diutus. Mereka berkata, "Seorang nabi akan diutus tidak lama lagi. Kami akan mengikutinya. Kami akan mengikutinya dan menumpas kalian seperti ditumpasnya kaum Ad dan Iram." Tatkala kaum Yahudi melanggar janji mereka itu, Allah menurunkan firman-Nya:

Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang kafir maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka

---

21 Diriwayatkan Ibnu Al-Atsir dan diriwayatkan Al-Hakim dari Ali bin Abi Thalib, dan ia berkata tentangnya, "Sahih berdasarkan syarat Muslim. Juga, diriwayatkan Ath-Thabrani dari Ammar bin Yasir."

> *ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Oleh karena itu, laknat Allah atas orang yang ingkar itu.* (QS Al-Baqarah [2]: 89)

Al-Qurthubi dan yang lainnya juga meriwayatkan bahwa ketika turun firman Allah Swt., *Orang (Yahudi dan Kristen) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan, sungguh sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui* (QS Al-Baqarah [2]: 146).

Umar bin Khaththab bertanya kepada Abdullah bin Salam—orang Yahudi yang kemudian masuk Islam, "Apakah kau mengenal Muhammad Saw. sebagaimana kau mengenal putramu sendiri?" Dia menjawab, "Ya. Bahkan lebih dari itu. Allah mengutus petugas-Nya di langit-Nya kepada petugas-Nya di bumi-Nya untuk menyampaikan sifatnya (Muhammad Saw.) sehingga aku mengenalinya. Adapun putraku, aku tidak tahu apa yang telah terjadi pada ibunya."

Selain itu, faktor yang menyebabkan Salman Al-Farisi masuk Islam adalah sambung-menyambungnya berita tentang Nabi Saw. berikut sifat-sifatnya dari Injil, para rahib, dan orang-orang yang memahami Alkitab.

Ini tidak menafikan bahwa banyak Ahli Kitab yang mengingkari pengetahuan ini, dan bahwa Injil yang beredar sekarang tidak mengandung satu pun isyarat tentang kenabian Muhammad Saw. Sudah dimaklumi bahwa terjadi pemutarbalikan fakta terhadap kitab-kitab tersebut dengan penggantian, pengurangan, dan penambahan. Mahabenar Allah yang berfirman dalam Kitab-Nya:

> *Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Alkitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka, kecelakaan yang besar bagi orang yang menulis Alkitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka, kecelakaan besar bagi mereka, akibat apa yang*

ditulis tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besar bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan. (QS Al-Baqarah [2]: 78–79)

Ada tiga bukti penting terkait dengan aktivitas Nabi Muhammad Saw. menggembala kambing dan mencari rezeki.

Pertama, melalui aktivitas itu Nabi Saw. memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi. Meskipun pamannya sangat mencintai beliau dan menjaganya sepenuh hati bagaikan kepada anaknya sendiri, Rasulullah Saw. tidak mau berpangku tangan dan berdiam diri. Beliau sejak kecil telah belajar mencari nafkah dan bekerja keras guna meringankan beban pamannya. Mungkin saja manfaat atau hasil dari pekerjaan yang dipilihkan Allah Swt. bagi beliau ini hanya sedikit dan tidak berarti bagi Abu Thalib. Namun, itu mencerminkan akhlak luhur yang merupakan wujud ungkapan terima kasih sekaligus mencerminkan watak seorang pemuda yang rajin, gigih, cerdas, dan berbakti.

Kedua, aktivitas itu mengandung rambu-rambu mengenai model kehidupan yang diridhai Allah Swt. bagi hamba-Nya yang saleh di dunia. Sungguh mudah bagi Allah Yang Mahakuasa untuk menyediakan berbagai sarana hidup dan kenyamanan bagi Muhammad sejak masih kecil sehingga beliau tidak perlu bekerja keras atau menggembalakan kambing untuk memenuhi nafkah hidup dan keluarganya. Namun, dengan kebijaksanaan Ilahi itu, kita mengetahui bahwa harta benda terbaik yang dimiliki seseorang adalah yang dia upayakan dengan kerja keras tangannya sendiri, dan dengan melayani masyarakat serta kaumnya sendiri. Sementara harta benda yang terburuk adalah yang didapatkan dari hasil keringat orang lain, diperoleh dengan berleha-leha, tanpa berusah-payah sedikit pun dan tidak memberi manfaat bagi masyarakat.

Ketiga, juru dakwah siapa pun tidak akan bisa mengembangkan dakwahnya di tengah manusia jika nafkahnya diperoleh dari dakwahnya itu atau mengandalkan pemberian dan sedekah orang lain. Maka, para juru dakwah Islam sudah semestinya bekerja keras mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, tidak meminta-

minta dan mengandalkan pemberian orang lain. Dengan begitu, dia tidak berutang budi kepada siapa pun dalam urusan dunianya. Jika dia bersandar pada orang lain, dia tidak akan bisa menyampaikan dakwah dan nasihatnya secara independen dan secara terus-terang kepada mereka tanpa memedulikan apa pun reaksi mereka.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. telah dididik sejak kecil untuk mencari nafkah, bekerja, membantu pamannya memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga. Beliau melakukan semua itu tanpa mengetahui atau menduga bahwa beliau kelak akan mengemban tugas yang sangat berat dan agung, menyampaikan risalah Ilahi kepada seluruh umat manusia. Itulah pendidikan yang disiapkan Allah Swt. bagi beliau. Semua ini menjelaskan betapa Allah Swt. menghendaki agar kehidupan Muhammad Saw. sebelum diutus sebagai Nabi tidak mengandung sedikit pun hal yang bisa merintangi jalan dakwahnya atau berdampak negatif terhadap keberlangsungan dakwahnya.

Kisah yang diceritakan Nabi Saw. tentang dirinya sendiri bahwa beliau dipelihara Allah dari segala keburukan sejak kanak-kanak dan di awal masa remajanya mengandung penjelasan bagi kita tentang dua hikmah yang sangat penting, yaitu:

Pertama, Nabi Saw. memiliki karakteristik sebagai manusia seperti manusia lainnya. Beliau memiliki kecenderungan fitrah yang juga ditemukan dalam jiwa setiap pemuda. Semua orang memiliki kecenderungan itu sebagai bagian dari kebijaksanaan Allah. Tentu saja sebagai remaja, beliau ingin sekali-kali merasakan nikmatnya permainan dan begadang bersama para remaja lain. Namun, Allah menjaganya dari semua itu demi keberhasilan dan kelangsungan dakwah Islam di masa depan.

Kedua, Allah Swt. senantiasa memilahara dan melindunginya dari semua fenomena penyimpangan dan segala hal yang tidak sesuai dengan tuntutan dakwah yang dipersiapkan Allah bagi dakwah itu. Bahkan, ketika beliau tidak diberi wahyu atau syariat yang menjaganya dari

banyak godaan nafsu, tetap ada hal lain yang diam-diam menjaga dan menghalangi beliau dari apa pun yang mungkin dikehendaki nafsunya, yang tidak sesuai dengan sosok orang yang ditakdirkan untuk memiliki akhlak mulia dan menegakkan syariat Islam.

Berpadunya dua fakta ini dalam diri Nabi Saw. mengandung dalil yang jelas bahwa pemeliharaan Ilahi secara khusus mengarahkan dan menuntun beliau tanpa perantaraan sebab-sebab yang diketahui, semisal pendidikan atau pengarahan. Nah, siapakah kiranya yang mengarahkan beliau di jalan kemaksuman ini, sementara semua keluarga, kaum, dan tetangganya terasing dari jalan ini, dan tersesat dari arah ini?

Jika demikian, pastilah pemeliharaan Ilahi yang istimewa ini, yang mengarahkan jalan bagi Muhammad untuk menembus kegelapan jahiliah. Ini menjadi salah satu tanda paling agung ihwal kenabian yang dipersiapkan Allah untuk beliau. Dengan jalan itu, beliau sanggup mengemban beban risalah dan kenabian yang sangat berat dan agung. Ini juga menjadi tanda paling agung bahwa kenabian merupakan dasar yang membentuk kepribadiannya, orientasi jiwanya, pemikirannya, dan perangainya dalam kehidupan.

Tentu saja mudah bagi Allah untuk menciptakan dan melahirkan Muhammad Saw. sebagai manusia yang bersih dari segala dorongan nafsu dan naluri sehingga, misalnya, dia tidak tertarik sedikit pun untuk ikut bermain bersama kawan-kawan remajanya menikmati malam dengan segala kesenangannya. Tentu saja mudah bagi Allah untuk menyucikannya dari semua kecenderungan naluri seperti itu sehingga, misalnya, tak terlintas sedikit pun keinginan untuk meninggalkan kambing-kambingnya dan menitipkannya kepada temannya agar bisa ikut bermain dengan para pemuda lain yang sedang menikmati malam dan berhura-hura. Jika demikian, tidak ada yang patut dijadikan teladan pada diri Rasulullah Saw. bagi seluruh manusia, karena sejak awal, sejak dilahirkan, beliau telah suci dari segala kecnderungan naluri dan hasrat nafsu. Sementara, Muhammad Saw. diutus sebagai nabi dan rasul agar seluruh manusia bisa meneladani karena sesungguhnya beliau

adalah manusia biasa yang memiliki segala karakteristik manusia pada umumnya.

Dengan begitu, manusia bisa mencontoh seluruh aspek kehidupannya, baik aktivitas lahiriahnya maupun pengembangan dan pendisiplinan yang beliau lakukan terhadap jiwanya. Lagi pula, kalau seperti itu, tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan pemeliharaan Ilahi yang menjaganya dari segala sesuatu yang tidak pantas yang dihasratkan dorongan naluri dan nafsu. Justru, kebijaksanaan Allah Swt. ini menjelaskan kepada manusia pemeliharaan Ilahi bagi Rasulullah Saw. yang mulia sehingga mereka dapat mengimani risalahnya serta menjauhkan pikiran mereka dari segala sesuatu yang meragukan kebenaran ucapannya.[]

Khadijah Sang Pedagang dan Pernikahannya dengan Muhammad Saw.

Khadijah—sebagaimana diriwayatkan Ibnu Al-Atsir dan Ibnu Hisyam—adalah seorang perempuan pedagang yang mulia dan terhormat di tengah kaumnya. Dia juga dikenal sebagai saudagar dengan harta yang berlimpah. Dia mempekerjakan kaum laki-laki untuk membawa dan memperdagangkan komoditasnya, lalu memberi mereka upah yang pantas. Ketika Khadijah mendengar tentang kejujuran, amanah, dan kemuliaan akhlak pemuda Muhammad, dia mengirim utusan untuk menawarinya pekerjaan: membawa barang dagangannya ke Syam, dengan upah yang lebih besar dibanding yang pernah dia berikan kepada orang lain. Muhammad Saw. menyanggupi tawarannya dan kemudian beliau berangkat menuju Syam ditemani budak Khadijah yang bernama Maysarah. Keduanya pergi untuk memperdagangkan barang dagangan Khadijah. Rasulullah dapat menjalankan amanah dan tanggung jawab itu dengan baik. Pertolongan Allah senantiasa menyertainya dalam perjalanan dan selama memperdagangkan komoditas milik Khadijah. Setelah beberapa waktu beliau kembali ke Makkah bersama Maysarah membawa keuntungan dagang yang berlimpah, beliau mengembalikan amanah

yang diembannya kepada Khadijah secara sempurna dan memberinya laba yang sangat besar. Setelah itu, beliau pamit dan pulang ke rumahnya. Sepulangnya Muhammad Saw. dari rumah Khadijah, Maysarah menceritakan pengalamannya menemani Muhammad Saw. dan betapa dia sangat mengagumi kepribadian pemuda itu yang sangat istimewa dan menakjubkan. Dia mengungkapkan kejujuran, kesahajaan, dan juga kecerdasan Muhammad Saw. dalam berdagang dan di sepanjang perjalanan. Semua itu benar-benar membuatnya takjub. Dia ceritakan semua itu kepada majikannya, Khadijah.

Tentu saja Khadijah, yang sebelumnya telah mendengar keistimewaan Muhammad Saw., semakin kagum dan jatuh hati pada pemuda ini. Dia sangat memercayai cerita dan penuturan budaknya itu, karena Muhammad Saw. terbukti dapat menjalankan amanah darinya dengan sangat baik dan sempurna. Dia pulang dengan membawa berkah dan keuntungan yang berlipat-lipat lebih besar. Maka, beberapa hari kemudian Khadijah mengirimkan utusan, Nafisah binti Munabbih, untuk melamar Muhammad Saw., menawarkan dirinya untuk dipersunting pemuda itu. Nabi Saw. pun menyetujui dan menerima tawaran yang disampaikan sang utusan. Kemudian, beliau membicarakan masalah itu bersama paman-pamannya. Mereka pun bersepakat menerima Khadijah untuk diperistri oleh keponakan mereka. Setelah itu, mereka melamar Khadijah untuk dinikahi oleh Muhammad kepada paman Khadijah yang bernama Amr bin Asad. Sang paman pun menikahkannya kepada Muhammad Saw. yang saat itu berusia 25 tahun, sementara Khadijah berusia 40 tahun.

Sebelum menikah dengan Rasulullah Saw., Khadijah pernah menikah dua kali. Suami pertamanya bernama Atiq bin A'idz At-Tamimi dan suami keduanya adalah Abu Al-Halah At-Tamimi yang bernama asli Hind bin Zurarah.[22]

---

22 Diriwayatkan oleh Ibnu Sayyidin-Nas dalam *'Uyûn Al-Âtsar*, Ibnu Hajar dalam *Al-Ishâbah*, dan lain-lain. Ada perselisihan pendapat ihwal siapa suami pertamanya. Riwayat yang dinilai lebih kuat oleh Ibnu Sayyidin-Nas serta diriwayatkan pula oleh Qatadah dan Ibnu Ishaq: suami pertamanya adalah Atiq bin A'idz, dan yang kedua adalah Hind bin Zurarah.

Petikan Pelajaran

Perjalanan Nabi Saw. menuju Syam untuk memperdagangkan komoditas milik Khadijah merupakan kelanjutan dari karirnya yang diawali dengan menggembalakan kambing milik orang Makkah. Saya telah menjelaskan hikmah yang terkandung di balik salah satu periode penting dalam perjalanan hidup Rasulullah Saw.

Kemudian, berkaitan dengan kedudukan Khadijah di sisi Nabi Saw., kita telah memaklumi bahwa dia memiliki peran yang sangat penting dan kedudukan yang luhur dan mulia. Kebersamaannya dengan Rasulullah Saw. telah memberi Khadijah kedudukan yang sangat tinggi di sisi Rasulullah Saw. sepanjang hayatnya. Dalam *Ash-Shahîhayn* diriwayatkan bahwa Khadijah adalah istri Rasulullah yang paling sempurna.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Ali r.a. mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *"Perempuan terbaiknya (di langit) adalah Maryam binti Imran, dan perempuan terbaiknya (di bumi) adalah Khadijah binti Khuwailid."*[23]

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa dia berkata, "Aku tidak pernah cemburu terhadap istri-istri Nabi Saw., kecuali terhadap Khadijah, padahal aku tidak pernah bertemu dengannya."

Diriwayatkan bahwa dia juga bercerita, "Dulu, apabila Rasulullah Saw. menyembelih kambing, beliau bersabda, *'Kirimkanlah ini kepada teman-teman Khadijah.'*"

Aisyah juga berkata, "Pada suatu hari, aku membuat beliau marah karena aku berteriak, 'Khadijah lagi, Khadijah lagi!' Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, *'Aku telah dikaruniai cintanya.'*"[24]

---

23 Kata ganti "nya" merujuk—sebagaimana ditunjukkan dalam riwayat Muslim—kepada langit ihwal Maryam, dan kepada bumi ihwal Khadijah. Ath-Thibi berkata, "Kata ganti yang pertama merujuk kepada umat Maryam, sementara yang kedua berpulang kepada umat ini." Lihat *Fath Al-Bâri*/7/91.

24 *Muttafaq 'Alaih*; redaksinya pada Muslim.

Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan melalui jalur Masruq dari Aisyah r.a. bahwa dia bercerita, "Rasulullah Saw. nyaris tidak pernah keluar dari rumah sebelum menyebut-nyebut Khadijah dan menyanjungnya. Pada suatu hari, beliau menyebut-nyebutnya sehingga aku disulut cemburu. Maka, aku berkata, 'Bukankah dia hanya seorang nenek-nenek, dan Allah telah menggantikannya dengan seseorang yang lebih baik?'

Rasulullah marah dan bersabda, *'Tidak. Demi Allah, Allah tidak menggantinya dengan seorang pun yang lebih baik daripadanya. Dia beriman ketika semua orang kafir. Dia memercayaiku ketika orang-orang menyebutku dusta. Dia pun menyokongku dengan hartanya ketika orang-orang enggan memberiku. Allah juga mengaruniaiku anak darinya, tidak dari istri yang lain.'"*

Ada satu hal penting dari pernikahan beliau dengan Khadijah yang segera disadari siapa pun yang mau mempelajari kisah perjalanan hidup Rasulullah dengan jujur, yaitu bahwa ketika menikahi Khadijah, Rasulullah sama sekali tidak memedulikan faktor kenikmatan dan kesempurnaan jasmani. Sebab, seandainya begitu, seperti para pemuda lain yang sebaya dengannya, tentu beliau akan memilih perempuan yang lebih muda, lebih segar, dan lebih cantik untuk dinikahi. Atau, setidaknya bukan perempuan yang lebih tua dibanding dirinya. Beliau menerima Khadijah karena dia adalah perempuan terhormat dan mulia di tengah masyarakat dan kaumnya. Bahkan, di zaman Jahiliah dia dijuluki *al-'afîfah al-thâhirah* (wanita suci yang selalu menjaga kehormatan).

Pernikahan ketiganya bertahan sampai akhir ketika Khadijah wafat dalam usia 65 tahun dan Nabi Saw. berusia 50 tahun. Selama masa pernikahan itu, tak terlintas sedikit pun dalam benak Rasulullah Saw. untuk menikah lagi dengan wanita atau gadis lain. Padahal, usia antara 20 dan 50 tahun merupakan masa-masa puncak gejolak hasrat dalam diri laki-laki untuk menambah istri dan atau hasrat untuk memenuhi desakan syahwat.

Namun, sebagaimana telah saya katakan, Muhammad Saw. melewati fase usia ini tanpa sedikit pun berpikir untuk memadu Khadijah dengan perempuan lain, baik sebagai istri maupun budak perempuan. Jika mau, tentu beliau sudah mendapatkan wanita-wanita lain yang sudi diperistri atau budak-budak perempuan, tanpa melanggar adat atau keluar dari kebiasaan masyarakat saat itu. Padahal, beliau menikah dengan Khadijah yang berstatus janda dan berusia 15 tahun lebih tua darinya.

Ini mengandung bukti yang membungkam mulut para misionaris, orientalis, dan para pengekor mereka yang hatinya telah dirasuki sentimen terhadap Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, menyeru orang-orang seperti itu bagaikan memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka berpikir akan menemukan senjata yang mematikan Islam dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah Saw. Mereka menyangka akan mendapatkan amunisi untuk menghina dan mencemari nama baik Muhammad Saw. Mereka menganggap bisa membuat Rasulullah Saw. tampak di mata manusia sebagai lelaki hidung belang yang gemar perempuan dan tenggelam dalam belaian syahwat.

Sudah diketahui bahwa para misionaris dan kebanyakan orientalis adalah musuh Islam yang mencari nafkah dengan merendahkan Islam. Menyerang, menistakan, dan menghina Islam dijadikan sebagai profesi untuk mencari nafkah. Sementara, orang-orang lugu yang mengekor mereka, ikut-ikutan memusuhi Islam lantaran kepatuhan dan taklid buta. Mereka enggan membuka pikiran untuk mencari tahu atau memahami. Penyebabnya adalah karena mereka memang gemar mengekor dan taklid, enggan berpikir. Oleh karena itu, permusuhan mereka terhadap Islam hanya seperti lencana yang dilekatkan di bajunya semata-mata agar afiliasinya pada kelompok tertentu diketahui banyak orang. Juga, sudah diketahui bahwa lencana itu tidak lebih dari sekadar simbol. Jadi, permusuhan mereka terhadap Islam pun hanyalah simbol identitas yang mereka umumkan di tengah masyarakat; mereka ingin mengumumkan kepada banyak orang bahwa mereka tidak punya posisi

apa-apa dalam sejarah Islam ini, dan bahwa kesetiaan mereka hanya pada ajaran kolonialis yang tecermin dalam propaganda para penjajah pemikiran, yaitu kalangan misionaris dan orientalis. Itulah keyakinan dan pertimbangan mereka sebelum melakukan penelitan apa pun, dan tanpa berupaya memahami sedikit pun! Permusuhan mereka terhadap Islam hanyalah lencana yang dengannya mereka memperkenalkan diri kepada banyak orang dan bangsanya sendiri, bukan kerja intelektual dengan tujuan mencari kebenaran.

Jika tidak, topik pernikahan Nabi Saw. justru akan menjadi dalil yang sangat kuat untuk membuktikan kejujuran Muhammad Saw. dan kebenaran risalahnya. Kesadaran itu hanya akan dicapai oleh mereka yang berpikiran terbuka, berwawasan luas, dan mau memahami Islam serta mencermati *Sîrah* Nabi.

Sikap jujur dan objektif itu tidak dimiliki para peneliti yang mendengki Islam. Mereka ingin menggambarkan sosok Nabi Saw. sebagai lelaki hidung belang yang gemar memenuhi desakan syahwat. Padahal, jika mau mencermati kehidupan pernikahan beliau, itu telah menjadi dalil yang memadai untuk menunjukkan karakter yang sebaliknya. Pasalnya, di masa Jahiliah, di tengah bangsa Arab, lelaki hidung belang tidak akan mencapai usia 25 tahun, kecuali dia telah mengawini banyak perempuan. Lelaki hidung belang yang masih muda belia seperti Muhammad juga tidak akan sudi menikahi janda yang usianya hampir dua kali lipat usianya sendiri, lalu hidup bersamanya selama 15 tahun tanpa sedikit pun keinginan untuk menggauli atau menikahi perempuan lain.

Lalu, jika kita berbicara tentang pernikahan Nabi Saw. dengan Aisyah r.a. dan istri-istrinya yang lain, sesungguhnya kita membicarakan tema yang berbeda. Masing-masing mereka memiliki kisahnya sendiri dan setiap pernikahan itu memiliki hikmah dan penyebab yang akan menambah keimanan seorang Muslim pada keagungan, keluhuran pribadi, dan kesempurnaan akhlak Muhammad Saw. Apa pun hikmah dan penyebabnya, tidaklah mungkin beliau menikah sekadar untuk memenuhi kebutuhan biologis atau membenamkan diri dalam belaian

syahwat. Sebab, jika demikian, pasti beliau telah melakukannya jauh-jauh hari ketika usianya masih muda belia, bukan di usia senjanya ketika pikiran beliau disibukkan urusan dakwah dan pembangunan komunitas Islam. Setelah hijrah, begitu banyak urusan yang ditangani langsung oleh Rasulullah yang memalingkannya dari urusan syahwat dan kenikmatan dunia.

Saya juga tidak merasa perlu membela pernikahan Nabi Saw. seperti yang dilakukan banyak penulis lain, karena saya tidak yakin masalah semacam ini perlu dicermati atau pun diteliti meskipun begitu banyak musuh Islam yang mencari celah kelemahan Islam dari masalah pernikahan Nabi Saw. Selain itu, betapa banyak hakikat Islam yang dijadikan target serangan musuh-musuh Islam semata-mata untuk memancing kaum Muslim agar mau berdebat melawan mereka.[]

Peran Nabi dalam Pembangunan Ka`bah

Ka`bah adalah bangunan pertama yang didirikan atas nama Allah dan untuk menyembah Allah serta mengesakan-Nya. Orang yang pertama membangunnya adalah bapak para nabi, Ibrahim a.s., setelah dia menghabisi berhala-berhala dan menghancurkan kuil-kuil yang didirikan di sana. Dia membangunnya mengikuti perintah Allah Swt. sebagaimana dikisahkan dalam Al-Quran:

> *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amal kami). Sungguh Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS Al-Baqarah [2]: 127)

Setelah itu, Ka`bah ditimpa beberapa kali bencana yang merusak bangunannya dan merapuhkan dinding-dindingnya. Salah satunya adalah banjir bandang yang melanda Makkah beberapa tahun menjelang Nabi Saw. diutus. Banjir bandang itu merobohkan sebagian dinding Ka`bah. Kaum Quraisy tidak punya pilihan selain merehab Ka`bah untuk melestarikan kesucian bangunan ini. Penghormatan dan pengagungan terhadap Ka`bah ini merupakan salah satu syariat Ibrahim a.s. yang masih dipelihara bangsa Arab.

Sebelum diutus sebagai nabi, Rasulullah Saw. banyak berperan dan melibatkan diri dalam pembangunan dan rekonstruksi Ka`bah. Beliau ikut mengangkut batu di atas pundaknya dengan hanya dialasi selembar kain. Kala itu usianya sekitar 35 tahun, menurut riwayat yang paling sahih. Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahîh* bahwa Jabir bin Abdullah r.a. bercerita:

Ketika Ka`bah dibangun, Nabi Saw. dan Al-Abbas ikut mengangkut batu. Al-Abbas berkata kepada Nabi, "Singsingkan kain sarungmu hingga ke atas lututmu." Lantas Rasulullah Saw. jatuh tersungkur. Lalu, sambil melihat ke langit, beliau bersabda, *"Tunjukkanlah di mana kainku ...."* Kemudian beliau mengencangkannya.

Rasulullah Saw. memberikan andil besar ketika memberi jalan keluar dalam perselisihan antarsuku untuk menentukan suku mana yang paling berhak dan mendapat kehormatan untuk meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya semula. Mereka semua tunduk dan mengikuti usulannya yang menjadi solusi bagi masalah itu, karena mereka tahu bahwa beliau adalah orang yang dipercaya (*al-amîn*) sekaligus disukai (*al-mahbûb*) semua kalangan.

Ada empat hal penting yang dapat saya kemukakan mengenai episode ini.

Pertama*:* nilai penting Ka`bah serta keagungan dan kesuciannya yang Allah anugerahkan untuk bangunan itu. Ada banyak dalil yang menegaskan bahwa yang mendirikan dan membangun Ka`bah dengan tangannya sendiri adalah Ibrahim *Khalilullah* (kekasih Allah), dengan perintah dari Allah Swt. untuk memelihara bangunan pertama yang dibangun untuk menyembah Allah Swt., sebagai tempat berkumpul umat manusia, dan juga menjadi tempat yang aman.

Hanya saja, ini bukan berarti Ka`bah secara otomatis berpengaruh terhadap orang yang tawaf mengelilinginya atau orang yang i'tikaf di dalamnya. Sebab, kendati memiliki kekudusan dan kedudukan yang agung di sisi Allah, Ka`bah hanyalah tumpukan batu yang tidak bisa memberi manfaat atau menimpakan mudharat. Namun, tatkala Allah Swt. mengutus Ibrahim a.s. untuk menghancurkan patung-patung dan berhala, merobohkan kuil-kuil tempat ritual kaum pagan, melenyapkan simbol-simbolnya, dan menghapuskan penyembahannya, kebijaksanaan Allah menuntut adanya suatu bangunan yang didirikan di bumi sebagai simbol pengesaan dan penyembahan kepada Allah semata. Ka`bah—seiring perkembangan waktu—senantiasa memberi pelajaran kepada manusia tentang pengertian agama dan ibadah yang benar, juga tentang sesatnya segala syirik dan paganisme. Umat manusia telah mengalami suatu masa ketika mereka menyembah batu, patung, dan berhala, serta membangun kuil-kuil.

Tiba waktunya bagi mereka untuk menyadari kebatilan dan kesesatan semua itu. Juga, sudah tiba waktunya untuk mengganti kuil-kuil itu dengan bangunan baru ini. Rumah ibadah yang didirikan untuk menyembah Allah semata ini dimasuki manusia untuk berdiri tegap, tidak tunduk atau merendah kecuali kepada Sang Pencipta seluruh alam semesta. Apabila kaum Mukmin diwajibkan mengesakan Allah dan memasuki agama-Nya melalui satu simbol yang dengannya mereka saling mengenal, dan tempat berkumpul yang di sana mereka saling bertemu meskipun negeri asal mereka berlainan, rumah mereka berjauhan, dan ras serta bahasa mereka berbeda-beda, tentu tidak ada yang lebih pantas, kecuali bangunan yang didirikan sebagai simbol tauhid sekaligus simbol perlawanan terhadap kebatilan syirik dan paganisme ini. Kaum beriman saling bertemu dan saling mengenal di sana. Mereka berkumpul karena mengikuti kebenaran yang sama. Maka, Ka`bah adalah lambang yang menjelmakan kesatuan kaum Muslim dari seluruh penjuru bumi dan mengungkapkan pengesaan Allah serta penyembahan hanya kepada-Nya meskipun seiring dengan pergantian zaman ada saja

tuhan-tuhan palsu yang dibuat, dan sembahan sesat yang didirikan. Inilah makna firman Allah Swt.:

> *Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan, jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.* (QS Al-Baqarah [2]: 125)

Inilah makna yang disadari oleh orang yang tawaf mengelilingi Baitul Haram setelah hati mereka dipenuhi penghambaan kepada Allah serta hasrat untuk memenuhi segala titah-Nya. Mereka menyadari kedudukan mereka sebagai hamba yang seharusnya mengikuti dan menjalankan semua perintah Tuhan yang menciptakan mereka. Dari sinilah kesucian bangunan itu hadir dan kedudukannya di sisi Allah semakin agung. Karena alasan itu pula, ibadah haji di sana dan tawaf di sekelilingnya memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kaum beriman.

Kedua*:* saya harus menjelaskan mengenai nilai penting renovasi Ka`bah setelah rusak dan hancur akibat bencana. Selama ini para penulis dan peneliti bersepakat bahwa Ka`bah mengalami pembangunan dan rehab setidaknya sebanyak empat kali. Di luar jumlah itu, mereka masih berbeda pendapat. Pembangunan pertama adalah yang dilakukan oleh Ibrahim a.s. dibantu putranya, Ismail a.s. atas perintah Allah. Ini ditegaskan dalam Al-Quran dan hadis sahih. Dalam Al-Quran Allah berfirman:

> *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amal kami). Sungguh Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS Al-Baqarah [2]: 127)

Kita juga menemukan banyak hadis yang mengungkapkan hal ini, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Ibnu Abbas r.a.:

"... kemudian dia, yakni Ibrahim, berkata, 'Wahai Ismail, sesungguhnya Allah memerintahkanku sesuatu.' Ismail berkata, 'Kalau begitu, lakukanlah apa yang diperintahkan Tuhan.' Ibrahim bertanya, 'Akankah kau membantuku?' Dia menjawab, 'Aku akan membantu Ayah.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk mendirikan suatu bangunan di sini.' Dia menunjuk sebuah gundukan yang lebih tinggi dari tanah di sekitarnya. Di sekitar tempat itulah mereka meninggikan dasar-dasar Ka`bah. Ismail pun membawa batu sementara Ibrahim membangun."[25]

Az-Zarkasyi mengutip buku *Târîkh Makkah* karya Al-Azraqi bahwa Ibrahim a.s. meninggikan bangunan Ka`bah menjadi 7 hasta, dengan panjang 30 hasta, dan lebar 22 hasta, tanpa atap.[26] Sementara, As-Suhaili meriwayatkan bahwa tinggi bangunan Ka`bah mencapi 9 hasta.[27] Saya cenderung mengikuti pendapat yang kedua.

Pembangunan yang kedua dilakukan kaum Quraisy sebelum Islam, dan Muhammad Saw. ikut serta dalam proyek itu seperti yang telah dijelaskan di depan. Mereka meninggikan bangunan Ka`bah sehingga mencapai 18 hasta, tetapi mengurangi panjangnya. Sehingga, bagian yang panjangnya sekitar 6 hasta setengah, mereka biarkan dalam area Hijir Ismail.[28]

Mengenai pembangunan yang dilakukan kaum Quraisy ini, Rasulullah Saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Aisyah r.a.:

"Wahai Aisyah, jika bukan karena kaummu baru saja meninggalkan jahiliah, tentu mereka sudah kuperintahkan untuk menghancurkan Ka`bah agar kumasukkan ke dalamnya apa yang dikeluarkan darinya, kutempelkan (pintunya) ke tanah, kubuatkan baginya satu pintu di timur

---

25 HR Al-Bukhari/*Kitâb Ahâdîts Al-Anbiyâ'/Bab Qawlullâhi Ta'âla: Wattakhadzallâhu Ibrâhîma Khalîlâ.*

26 Lihat *I'lâm As-Sajid* karya Az-Zarkasyi.

27 *''Uyûn Al-Âtsar*/1/52.

28 Ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Kitâb Al-Hajj Bâb Fadhl Makkah*. Lihat pula *I'lam As-Sâjid* karya Az-Zarkasyi/46.

dan satu pintu di barat, dan aku akan menghubungkannya dengan dasar-dasar yang dibangun Ibrahim."[29]

Pembangunan yang ketiga dilakukan setelah Ka`bah terbakar pada era kekuasaan Yazid bin Muawiyah ketika pasukannya yang kebanyakan berasal dari Syam menyerbu Makkah. Ringkasnya, pasukan Yazid di bawah pimpinan Al-Hushain bin Numair As-Sakuni itu mengepung Abdullah bin Az-Zubair dan para pengikutnya di Makkah pada akhir 36 H. Mereka melontari Ka`bah dengan *manjaniq* (katapel raksasa) sehingga sebagian besar dindingnya roboh dan terbakar.

Ibnu Az-Zubair menunggu sampai musim haji tiba lalu meminta saran kepada orang-orang, "Wahai kaum, berilah aku saran tentang Ka`bah, apakah bangunan itu kuruntuhkan semua lalu kubangun kembali ataukah kuperbaiki bagian yang rusak-rusaknya saja?"

Ibnu Abbas menjawab, "Menurutku, kau perbaiki bagian yang rusak-rusaknya saja. Masyarakat lebih suka jika kau membiarkan bangunan itu apa adanya dan membiarkan batu-batunya seperti itu."

Ibnu Az-Zubair menukas, "Seandainya ada di antara kalian yang rumahnya terbakar, pasti dia tidak senang hingga bisa memperbaikinya. Nah, apalagi yang terbakar ini Rumah Tuhan kalian?! Aku akan memanjatkan doa istikharah kepada Tuhanku selama tiga hari, barulah kemudian aku bertekad akan menjalankan keputusanku."

Tiga hari kemudian, dia memutuskan untuk meratakan Ka`bah dengan tanah, kemudian dia mendirikan tiang-tiang di sekelilingnya dan menutupinya dengan tirai. Setelah itu, dia mendirikan bangunan Ka`bah dengan menambahkan 6 hasta yang dulu dikurangi oleh kaum Quraisy. Dia juga menambah tingginya 10 hasta dan membuatkan baginya dua pintu, salah satunya untuk masuk dan pintu lainnya untuk keluar. Dia berani melakukan semua itu karena mengikuti Hadis Rasulullah Saw. di atas yang diriwayatkan oleh Aisyah.[30]

---

29 *Muttafaq 'Alaih*; redaksinya pada Al-Bukhari.

30 Lihat *''Uyûn Al-Âtsar/*Ibnu Sayyidin-Nas/1/53, dan *I'lâm As-Sâjid/*Az-Zarkasyi/46. Hadis ini

Pembangunan yang keempat dilakukan setelah terbunuhnya Ibnu Az-Zubair. Imam Muslim meriwayatkan dengan sanad dari Atha' bahwa setelah Ibnu Az-Zubair terbunuh, Al-Hajjaj menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan melaporkan hal itu dan menyampaikan bahwa Ibnu Az-Zubair telah mendirikan Ka`bah di atas fondasi yang diperselisihkan para pemuka Makkah. Abdul Malik pun mengirimkan surat balasan yang berbunyi, "Kami sungguh tidak menerima tindakan yang dilakukan Ibnu Az-Zubair. Kalau tinggi bangunan yang dia tambahkan, biarkan saja. Namun, panjang bangunan itu yang meliputi Hijir Ismail, kembalikanlah seperti semula. Dan tutuplah pintu yang dia buka." Maka, Al-Hajjaj meruntuhkannya dan mengembalikan bangunannya seperti semula sebelum diubah oleh Ibnu Az-Zubair.[31]

Konon, Harun Ar-Rasyid pernah menyampaikan keinginannya untuk meruntuhkan Ka`bah dan mengembalikan bangunannya seperti yang dilakukan Ibnu Az-Zubair. Namun, Malik bin Anas r.a. berkata kepadanya, "Dengarlah wahai Amirul Mukminin, jangan sampai kau menjadikan Ka`bah ini objek permainan bagi para raja sepeninggalmu, setiap kali mereka ingin mengubahnya pasti mereka ubah sehingga keagungan dan kewibawaannya hilang dari hati manusia." Setelah mendengar nasihat Malik bin Anas itu, khalifah mengurungkan niatnya.

Itulah empat kali pembangunan Ka`bah yang disepakati para peneliti dan penulis sejarah. Sementara, pembangunan yang kelima masih diperdebatkan oleh para ulama. Pembangunan itu adalah yang dilakukan sebelum pembangunan oleh Ibrahim a.s. Para ulama berbeda pendapat apakah sebelum itu sudah ada bangunan Ka`bah ataukah belum.

Dalam sejumlah *atsar* dan riwayat disebutkan bahwa orang pertama yang membangun Ka`bah tidak lain adalah Adam a.s. Riwayat yang paling menonjol tentang ini adalah yang diriwayatkan Al-Baihaqi dalam

---

diriwayatkan Muslim/2/69/*Bab Naqdh Al-Ka`bah wa Binâ'uhâ.* Dalam riwayat Ath-Thabari dan selainnya disebutkan bahwa Ka`bah hanya terbakar akibat percikan api yang dinyalakan di sekitarnya. Lihat *Târîkh Ath-Thabari*/5/498.

31 HR Muslim/4/99.

Dalâ'il An-Nubuwwah dari Abdullah bin Amr yang menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Allah Azza wa Jalla mengutus Jibril a.s. kepada Adam dan Hawa, lalu dia berkata kepada mereka, 'Bangunlah sebuah rumah bagiku.' Lalu Jibril a.s. membuatkan garis bagi mereka. Mulailah Adam menggali sementara Hawa memindahkan tanah, hingga dia menyentuh air tanah, lantas dari arah bawah diserukan, 'Cukup sampai di sini, hai Adam.' Tatkala mereka berdua membangunnya, Allah mewahyukan kepada Adam agar dia tawaf mengelilinginya. Dan kepadanya dikatakan, 'Engkau adalah manusia pertama, dan ini adalah rumah pertama.' Kemudian, abad-abad silih berganti hingga Nuh a.s. beribadah haji di sana. Lalu, abad-abad silih berganti hingga Ibrahim meninggikan dasar-dasar bangunannya."*

Selanjutnya, Al-Baihaqi berkata, "Ibnu Luhai'ah meriwayatkannya sendirian secara *marfu'*." Sudah disepakati para ahli hadis bahwa Ibnu Luhai'ah adalah perawi yang dhaif dan tidak bisa dijadikan *hujjah.* Ada pula beberapa riwayat dan *atsar* lain yang mirip maknanya dengan riwayat Al-Baihaqi ini, tetapi semuanya tidak lepas dari kategori hadis dhaif atau hadis mungkar. Ada pula yang berpendapat bahwa orang pertama yang membangun Ka`bah adalah Nabi Syits a.s.

Oleh karena itu, jika kita menjadikan riwayat-riwayat yang dhaif itu sebagai dalil, kita bisa mengatakan bahwa Ka`bah dibangun sebanyak lima kali sepanjang masa. Namun, lebih baik jika kita mengikuti dan mengandalkan riwayat yang telah terbukti kesahihannya, yakni bahwa Ka`bah dibangun sebanyak empat kali, seperti yang sudah saya uraikan. Sementara, mengenai pembangunan atau rehab dan perbaikan lainnya di luar yang empat itu, atau yang terjadi di sela-sela itu, kita berserah diri kepada Allah Swt.

Ketiga: kita bisa melihat kecerdasan dan kebijaksanaan Nabi Saw. dalam mengelola urusan, mengendalikan masalah, dan menghentikan perselisihan. Nabi Saw. terbukti memiliki kecerdasan dan kemampuan

besar untuk menengahi kaum-kaum yang berselisih, kaum-kaum yang tidak pernah bisa tidur nyenyak ketika bermusuhan dengan kaum lain, kecuali setelah bisa menumpahkan darah musuh. Sebagaimana Anda ketahui, setelah renovasi Ka`bah, terjadi perselisihan yang terus memanas hingga nyaris mereka saling baku hantam dan saling bunuh. Saat itu, Bani Abdu Dar telah mengeluarkan mangkuk berisi darah, lalu mereka mengucapkan sumpah rela mati bersama Bani Adiy, yang bersama-sama mencelupkan tangan mereka ke dalam mangkuk itu. Kaum Quraisy bertahan dalam ketegangan selama empat atau lima hari tanpa satu pun keputusan yang diambil hingga akhirnya api perselisihan itu dipadamkan Rasulullah Saw. Tentu saja semua itu berkat pertolongan dan taufik Allah yang telah menjadikan Muhammad Saw. sebagai pengemban risalah dan kenabian. Itu juga menunjukkan kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemampuan Rasulullah Saw. untuk menganalisis masalah kemudian memikirkan solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah itu.

Bagaimanapun, dasar pertama pembentukan diri Nabi Saw. adalah kedudukan beliau sebagai nabi dan rasul. Kemudian barulah segala keistimewaan lain hadir melalui kejeniusan, kepandaian, dan kecerdasan yang dilandasi dasar pertama itu dan bersesuaian dengannya.

Keempat: kita bisa melihat betapa tingginya kedudukan Nabi Saw. di tengah para tokoh Quraisy yang masing-masing saling berbeda tingkatannya. Hanya Muhammad Saw. di masa itu yang dijuluki *al-amîn* (sang tepercaya) oleh seluruh komunitas. Beliau juga disukai (*al-mahbûb*) oleh mereka semua. Mereka tidak meragukan kejujuran ucapannya, kemuliaan akhlak dan tindakannya, serta ketulusannya ketika dimintai pertolongan.

Semua ini menyingkapkan kepada kita betapa besar sentimen dan kebencian kaum Quraisy kepada Muhammad setelah beliau diutus sebagai nabi pengemban risalah. Mereka yang dulu memercayai, menyukai, dan memuliakannya, tiba-tiba berbalik 180 derajat menjadi

musuhnya yang paling sengit. Ketika Muhammad Saw. diberi wahyu dan mendapat perintah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada manusia, mereka menyambut seruannya dengan penolakan, pendustaan, permusuhan, dan penindasan.[]

Uzlah Nabi Saw. di Gua Hira

Menjelang usia 40 tahun, Muhammad Saw. kerap menyendiri. Allah membuatnya suka menyendiri di Gua Hira—di sebuah bukit yang terletak di arah barat daya Makkah. Muhammad Saw. menyendiri dan beribadah di sana selama beberapa malam. Kadang-kadang beliau menyepi di sana selama sepuluh malam dan kadang-kadang lebih lama lagi hingga sebulan penuh. Di sela-sela itu, beliau pulang ke rumahnya sebentar saja, sekedar mempersiapkan bekal untuk menyepi kembali di Gua Hira. Demikianlah beberapa kali beliau pergi dan pulang ke Gua Hira hingga akhirnya beliau menerima wahyu.

Kegiatan menyendiri yang kerap dilakukan Rasulullah Saw. ini terjadi menjelang kenabiannya. Ini merupakan pertanda yang sangat agung dan memiliki nilai penting bagi kehidupan kaum Muslim secara umum dan para juru dakwah secara khusus.

Aktivitas Nabi Saw. ini menjelaskan bahwa seorang Muslim tidak sempurna keislamannya, meskipun dia telah menghiasi diri dengan

berbagai ibadah, sebelum melakukan kegiatan menyendiri selama beberapa lama untuk menghisab diri dan merasakan pengawasan Allah Swt. serta memikirkan fenomena alam berikut bukti-bukti keagungan Allah. Itu penting dilakukan setiap Muslim yang menghendaki keislaman yang benar, terlebih lagi Muslim yang ingin menjadi juru dakwah dan menyeru orang lain untuk mengikuti jalan yang benar.

Di antara hikmah menyendiri adalah bahwa sesungguhnya dalam jiwa kita ada kerusakan yang hanya dapat diobati dengan cara menyendiri dari keramaian lalu mengevaluasi diri dalam suasana yang hening dari hiruk-pikuk dunia. Dengan cara itu, seseorang bisa mengurangi bahkan menghilangkan sikap sombong, ujub (mengagumi diri sendiri), dengki, riya, dan cinta dunia. Semua itu merupakan penyakit yang akan merusak jiwa manusia dan menodai kesucian hatinya, dan menghancurkan batinnya meskipun dia banyak melakukan amal saleh dan ibadah yang apik. Semua itu juga tetap akan merusak, meskipun seseorang sibuk berdakwah, menasihati, mengarahkan, dan membimbing banyak orang.

Berbagai kerusakan itu tidak dapat diobati, kecuali jika si penderita pergi menyendiri untuk mengevaluasi dan merenungi hakikat dirinya, Penciptanya, serta sejauh mana kebutuhannya pada pemeliharaan dan taufik Allah Swt. Menyendiri juga dilakukan untuk merenungkan manusia dan ketidakberdayaannya di hadapan Sang Khalik. Jadi, tidak ada gunanya menyanjung atau mencela mereka. Kesendirian juga diperlukan untuk memikirkan fenomena keagungan Allah, Hari Akhir, Hisab dengan segala fenomena yang mengiringinya; merenungkan betapa besar kasih sayang Allah dan betapa berat hukuman-Nya. Setelah proses berpikir yang lama dan berkesinambungan mengenai segala hal itu, terkikislah penyakit dan kerusakan jiwa. Hiduplah hati dengan cahaya makrifat dan bersih dari segala karat dunia.

Hal lain yang juga sangat penting dalam kehidupan kaum Muslim secara umum dan para juru dakwah secara khusus adalah pendidikan hati untuk mencintai Allah Swt. Sebab, ini merupakan sumber pengorbanan dan jihad serta landasan dakwah yang benar. Lagi pula, cinta kepada

Allah Swt. tidak muncul dari dasar keimanan yang hanya bersifat rasional. Sebab, berbagai persoalan rasio semata tidak pernah memengaruhi hati dan perasaan. Andai berpengaruh, tentu para orientalis berada di barisan terdepan orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan pastilah hati mereka dipenuhi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Lagi pula, pernahkah Anda mendengar ada ulama yang rela mengorbankan nyawanya demi keimanannya pada rumus-rumus matematika atau Aljabar?

Jalan untuk mencintai Allah setelah beriman kepada-Nya adalah selalu merenungkan limpahan nikmat-Nya dan memikirkan betapa besar keagungan-Nya, kemudian memperbanyak zikir kepada-Nya dalam hati dan dengan lisan. Semua itu hanya terwujud melalui kegiatan menyendiri dan menjauhi segala kesibukan dan hiruk-pikuk dunia selama waktu tertentu yang sengaja disisihkan secara berkesinambungan.

Apabila seorang Muslim mengikuti langkah-langkah ini, niscaya akan tumbuh dalam hatinya kecintaan yang besar kepada Allah, yang membuatnya meremehkan segala yang besar, dan mengabaikan segala godaan, serta menganggap enteng segala penindasan dan siksaan. Dia pun dapat mengatasi berbagai tindakan orang yang memusuhi, menghina, dan mencelanya. Inilah pembekalan penting yang harus dilakukan setiap juru dakwah sehingga dia memiliki senjata ampuh untuk menyeru manusia kepada Allah. Ini pulalah bekal yang dipersiapkan Allah Swt. bagi kekasih-Nya, Muhammad Saw., sehingga beliau siap memikul beban risalah Islam yang sangat berat.

Pasalnya, motif-motif perasaan, seperti kecemasan, cinta, dan harapan dapat melakukan pelbagai hal yang tidak bisa dilakukan akal. Asy-Syathibi r.a., ketika membedakan motif-motif ini antara kaum Muslim yang memikul beban *taklif* (kewajiban syariat) dengan motif keislaman mereka secara umum dan kaum Muslimin khusus yang memikul beban *taklif* dengan motif yang lebih dari sekadar rasio dan pemahaman, menuturkan:

> "Keadaan golongan pertama seperti orang yang beramal karena ikatan keislaman dan keimanan tanpa tambahan apa pun. Sementara keadaan golongan kedua seperti orang yang beramal karena didominasi rasa cemas dan harap atau cinta. Rasa cemas tak ubahnya cambuk, rasa harap tak ubahnya kusir yang mengendali, sedangkan cinta tak ubahnya kereta yang mengangkut. Orang yang cemas pasti beramal meskipun ada kesulitan. Karena, rasa cemas atas hal yang jauh lebih sulit akan membuatnya bersabar melakukan hal-hal yang lebih ringan meskipun itu sulit baginya. Begitu juga, orang yang memiliki rasa harap pasti akan beramal meskipun dihadang kesulitan. Karena, rasa harap membuatnya merasa nyaman sehingga dia dapat bersabar menghadapi kesulitan. Dan, orang yang merasa cinta pasti beramal sungguh-sungguh, karena dia merindukan kekasihnya. Dengan cinta, pekerjaan yang sulit menjadi mudah, dan jarak yang jauh menjadi dekat. Segala kekuatan lenyap apabila dia tidak menepati janjinya dengan sang kekasih dan tidak bersyukur atas nikmat."[32]

Aneka sarana pun digunakan untuk mewujudkan motif-motif perasaan dalam hati ini, yang arti pentingnya telah disepakati para ulama. Mayoritas ulama menyebutnya sebagai tasawuf. Sebagian ulama menyebutnya sebagai *ihsân*, atau ada juga yang menyebutnya *suluk*, seperti dijelaskan Imam Ibnu Taimiyah r.a.[33]

Kegiatan menyendiri yang dipraktikkan Nabi Saw. menjelang kenabiannya merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan motif-motif ini dalam jiwanya. hanya jangan memahami aktivitas Nabi Saw. itu dalam pengertian *khalwat,* yakni sepenuhnya berpaling dari manusia lalu menjadikan gua-gua dan gunung-gunung sebagai tempat tinggal seraya menganggapnya sebagai keutamaan pribadi.

---

32 Al-Muwâfaqât/Asy-Syathibi/2/141. Lihat pula buku *Dhawâbith Al-Mashlahah fî Asy-Syarî'ah Al-Islâmiyyah* karya Penulis, hlm. 111–112.

33 Lihat Juz 10 *Fatâwâ Asy-Syaikh Ibn Taimiyah Rahimahullâh*, agar Anda menemukan nilai tasawuf hakiki dalam diri imam yang mulia ini, dan agar Anda mengetahui betapa parahnya kebohongan yang dibuat-buat terhadap dirinya oleh mereka yang berupaya mempropagandakan kebatilan dengan cara mendompleng namanya.

Pemahaman seperti itu bertentangan dengan petunjuk Nabi Saw. dan contoh yang ditampilkan para sahabatnya. *Khalwat* yang dianjurkan adalah yang bertujuan untuk memperbaiki diri seperti yang telah saya uraikan. Karena kedudukannya sebagai obat, *khalwat* mestilah sesuai dengan ukuran dan waktu mengonsumsinya. Jika berlebihan, obat akan berubah menjadi penyakit yang patut dihindari. Lagi pula, apabila Anda mencermati riwayat hidup orang-orang saleh yang terus melakukan *khalwat* dan menjauhi masyarakat, itu merupakan kondisi khusus sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Perbuatannya itu tidak menjadi hujah bagi orang kebanyakan.[]

Permulaan Wahyu

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Sayyidah Aisyah r.a. hadis yang menceritakan permulaan turunnya wahyu. Aisyah r.a. bercerita: Yang mula-mula dialami Rasulullah Saw. adalah mimpi yang wajar. Setiap kali memimpikan sesuatu, pasti itu menjadi kenyataan bagaikan sinar fajar. Kemudian, beliau mulai suka menyendiri, dan memilih Gua Hira sebagai tempat menyepi. Di sana beliau beribadah selama bermalam-malam, lalu pulang kepada keluarganya, dan menyiapkan bekal lagi untuk menyendiri, kemudian pulang lagi kepada Khadijah, dan kembali mempersiapkan bekal sehingga kebenaran mendatangi beliau di Gua Hira. Beliau didatangi malaikat yang kemudian berkata, "Bacalah!" Beliau menjawab, *"Aku tidak bisa membaca."* Rasulullah Saw. menuturkan apa yang dialaminya:

"Ia (Jibril) meraihku dan mendekapku hingga aku merasa payah, lalu melepaskanku dan berkata, 'Bacalah.' Aku pun menjawab, *'Aku tidak bisa membaca.'* Ia lalu meraihku dan mendekapku untuk ketiga kalinya, kemudian melepaskanku dan berkata, *'Bacalah dengan (menyebut) Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.'*"

Rasulullah Saw. pun pulang membawa bacaan itu dengan hati yang kacau. Beliau pulang menemui Khadijah binti Khuwailid r.a. dan berkata, *"Selimuti aku. Selimuti aku."* Maka, beliau diselimuti hingga kegelisahannya sirna. Beliau memberi tahu Khadijah tentang kejadian itu dan berkata, *"Aku sungguh mengkhawatirkan diriku."* Khadijah menukas, "Sama sekali tidak. Demi Allah, selamanya Allah tidak akan menghinakanmu. Engkau selalu menjalin kekerabatan, memikul beban, menolong orang yang tidak punya, memuliakan tamu, dan membantu pihak yang benar." Selanjutnya, Khadijah mengantarkan beliau kepada sepupunya, Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza. Dia merupakan penganut Nasrani di zaman jahiliah. Dia telah mencatat Alkitab dalam bahasa Ibrani, lalu mencatat banyak Injil dalam bahasa Ibrani. Usianya sudah lanjut dan matanya telah buta.

Khadijah berkata, "Wahai sepupuku, dengarlah cerita anak saudaramu ini." Waraqah pun bertanya kepada Muhammad Saw., "Wahai anak saudaraku, apa yang kaulihat?" Maka, Rasulullah Saw. menceritakan apa yang dilihatnya. Waraqah lantas berkata, "Itu adalah *an-namus* (artinya Jibril atau wahyu) yang turun kepada Musa. Aduhai, seandainya aku masih muda dan kuat, dan andai saja aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu." Rasulullah Saw. bertanya, *"Apakah mereka akan mengusirku?"* Dia menjawab, "Ya. Setiap kali seseorang membawa apa yang kaubawa, pastilah dia dimusuhi. Apabila masamu itu kualami, niscaya aku akan menolongmu sekuat tenaga." Namun, tidak lama kemudian, Waraqah meninggal dunia. Sementara wahyu tidak kunjung turun untuk beberapa lama.

Para ulama berbeda pendapat tentang jarak waktu antara wahyu pertama dan wahyu berikutnya. Ada yang berpendapat tiga tahun. Ada pula yang berpendapat kurang dari itu. Pendapat yang lebih kuat adalah yang diriwayatkan Al-Baihaqi bahwa lamanya masa itu adalah enam bulan.[34]

---

34 Lihat *Fath Al-Bâri*/1/21.

Kemudianm Al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah yang bercerita tentang masa tidak turunnya wahyu itu. Dia menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Ketika berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Maka, aku melihat ke atas. Ternyata itu adalah malaikat yang pernah datang menemuiku di gua. Ia duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku merasa takut terhadapnya sehingga aku bergegas pulang. Aku berkata, 'Selimuti aku. Selimuti aku.' Lantas Allah Azza wa Jalla menurunkan firman, 'Hai orang yang berselimut,' hingga firman-Nya, 'dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.' Sejak itu, wahyu diturunkan secara sambung-menyambung."*

Petikan Pelajaran

Cerita tentang permulaan wahyu ini merupakan fondasi yang di atasnya dibangun seluruh fakta agama beserta segala keyakinan dan hukumnya. Memahami dan meyakini wahyu wajib bagi siapa pun sebelum meyakini semua berita gaib dan perintah hukum yang dibawa Nabi Saw. Sebab, hakikat wahyu merupakan satu-satunya hal yang membedakan antara manusia yang berpikir rasional mengandalkan pikiran serta akalnya dan manusia yang menyampaikan dari Tuhannya tanpa mengubah, mengurangi, ataupun menambahkannya sedikit pun.

Karena hal itulah, orang-orang yang kerap menulis berbagai hal yang menyebarkan keraguan terhadap Islam sangat menaruh perhatian pada upaya untuk menyerang masalah wahyu dalam kehidupan Nabi Saw. Mereka bekerja keras meneliti dengan tujuan untuk mengaburkan hakikat pewahyuan dan mencampuradukkannya dengan ilham serta lintasan pikiran. Bahkan, mereka menyamakannya dengan orang yang menderita serangan epilepsi. Semua itu mereka lakukan karena tahu betul bahwa topik wahyu merupakan sumber keyakinan dan keimanan kaum Muslim terhadap ajaran yang dibawa Muhammad Saw. dari

sisi Allah Swt. Maka, jika kaum Muslim dapat dibuat ragu mengenai hakikat wahyu, sangat mungkin mereka dijadikan kafir terhadap segala keyakinan dan hukum yang bersumber darinya. Lebih jauh, bisa jadi mereka akan berpikir bahwa segala prinsip dan hukum syariat yang didakwahkan Muhammad Saw. hanyalah buah pikirannya pribadi, bukan berasal dari Allah.

Untuk tujuan itulah, musuh-musuh Islam yang kerap mengobarkan perang pemikiran berupaya menakwilkan fenomena wahyu dan menyimpangkannya dari hakikat yang diriwayatkan kepada kita oleh para sejarawan dan disampaikan melalui hadis-hadis sahih yang mulia. Mereka semua melakukan berbagai upaya, merajut daya imajinasi mereka dengan berbagai pemikiran yang kerap kali dipaksakan dan tampak aneh.

Di antaranya mereka membayangkan bahwa Muhammad Saw. adalah sosok yang gemar merenung dan berpikir hingga akhirnya terbentuk dalam benaknya suatu cara untuk menyingkapkan secara bertahap dan berkesinambungan suatu akidah yang memadai untuk menghancurkan paganisme. Ada juga yang memilih untuk menyebarkan rumor bahwa Muhammad Saw. mempelajari Al-Quran dan prinsip-prinsip Islam dari Buhaira sang rahib. Sebagian lainnya berpendapat bahwa Muhammad Saw. adalah orang yang menderita epilepsi.[35]

Ketika melihat berbagai tuduhan aneh seperti itu, orang yang berakal akan melihat bahwa mereka melontarkan tuduhan itu hanya untuk menghindari pengakuan atas kenabian Muhammad Saw. Kita menyadari keagungan dan kejelasan hikmah Ilahi yang terkandung dalam pewahyuan kepada Rasulullah Saw. sebagaimana diungkapkan dalam hadis riwayat Imam Al-Bukhari.

Mungkin terlontar pertanyaan, mengapa Rasulullah Saw. harus melihat Jibril dengan mata kepalanya sendiri untuk pertama kalinya, padahal sangat mungkin beliau menerima wahyu dari balik tirai?

---

35 Lihat *Hâdhir Al-'Âlam Al-Islâmi*/1/38 dan 39.

Kenapa Allah mengejutkan Nabi Saw. dan membuat beliau ketakutan serta kebingungan memahami fenomena itu, padahal cinta dan penjagaan Allah bagi Rasul-Nya menuntut agar beliau diberi ketenangan dalam hatinya dan dimantapkan jiwanya, sehingga beliau tidak takut atau bingung? Mengapa beliau mesti mengkhawatirkan dirinya jika yang menjelma di Gua Hira hanyalah jin, bukan malaikat yang ditugasi Allah?

Kenapa pula setelah itu wahyu terputus dari Nabi Saw. untuk beberapa lama sehingga Nabi Saw. merasa sangat kacau hingga beliau berusaha—sebagaimana diriwayatkan Imam Al-Bukhari—untuk menjatuhkan dirinya dari atas bukit?

Semua itu adalah pertanyaan yang wajar muncul berkaitan dengan permulaan turunnya wahyu. Ketika merenungkan pertanyaan-pertanyaan itu, saya menemukan bahwa fenomena ini mengandung hikmah yang sangat jelas, yaitu bahwa orang yang berpikiran bebas dapat menemukan hakikat yang menghindarkan dirinya dari jeratan musuh-musuh Islam yang selalu melancarkan perang pemikiran.

Ketika menyepi di Gua Hira, Nabi Saw. melihat Jibril tepat di hadapannya, sambil berkata, "Bacalah!" Ini menggambarakan bahwa fenomena wahyu bukanlah urusan pribadi seorang manusia yang bersumber pada lintasan pikiran semata, melainkan juga melibatkan hadirnya hakikat eksternal yang tidak ada sangkut-pautnya dengan diri dan keadaan pribadi. Diriwayatkan bahwa Jibril terus mendekap lalu melepaskan beliau sebanyak tiga kali, dan setiap kali mendekap berkata, "Bacalah!" Peristiwa ini menegaskan adanya kehadiran suatu entitas eskternal dan sekaligus juga menunjukkan penolakan Muhammad terhadap segala sesuatu yang asing dan mungkin membahayakan dirinya. Penolakan itu bertujuan untuk memastikan bahwa realitas eksternal yang hadir di hadapannya itu bukanlah sekadar khayalan.

Nabi Saw. juga merasa takut dan cemas terhadap apa yang beliau dengar dan beliau lihat sehingga segera menghentikan *khalwat*-nya di gua itu dan bergegas pulang ke rumah dengan hati yang gelisah.

Ini memberi gambaran yang jelas bagi siapa pun yang mau berpikir dan menggunakan akalnya bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah mendambakan kerasulan yang kemudian dibebankan atas dirinya untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Itu juga menunjukkan bahwa fenomena wahyu ini tidak selaras dengan apa pun yang terbayang atau terlintas dalam benaknya. Justru fenomena ini benar-benar sesuatu yang baru dalam hidupnya dan terjadi secara tiba-tiba tanpa pernah beliau perkirakan. Tidak perlu disangsikan lagi, ini bukanlah kondisi orang yang secara bertahap merenung dan berpikir hingga akhirnya dalam terbentuk—melalui penyingkapan yang bertahap dan kontinu—suatu akidah yang diyakini untuk didakwahkan.

Lagi pula, segala macam ilham, lintasan pikiran, pencerahan batin, atau perenungan seserius apa pun tidak akan menimbulkan rasa takut, rasa bimbang, atau membuat seseorang menjadi pucat pasi. Juga, tidak ada sedikit pun kesesuaian antara tahapan pemikiran dan perenungan di satu sisi dan rasa takut serta cemas yang tiba-tiba datang di sisi lain. Jika merenung dan berpikir menimbulkan rasa takut, kecemasan, dan kegelisahan, tentu banyak pemikir yang akan terus-menerus dilanda kecemasan, dan ketakutan yang muncul tiba-tiba.

Anda tentu mengetahui bahwa rasa cemas, takut, gelisah, disertai warna kulit memucat, semua itu menunjukkan emosi kejiwaan yang tidak mungkin dibuat-buat. Bahkan, itu tetap tidak mungkin dibuat-buat seandainya kita menganggap bahwa Nabi Saw. sanggup menipu orang dengan cara berpura-pura. Tentu saja kita menganggapnya mustahil, jika Nabi Saw. yang telah dikenal sebagai orang yang jujur dan tepercaya di tengah masyarakatnya, tiba-tiba berbalik menjadi seorang penipu dan pembohong.

Rasa takut yang dialami Nabi Saw. itu datang tiba-tiba disertai kebimbangan dalam hati karena takut jika sosok yang muncul di hadapannya itu, yang kemudian mendekap dan berbicara kepadanya adalah jin. Pasalnya, setelah memberi tahu Khadijah, beliau berkata kepadanya, “Aku benar-benar mengkhawatirkan diriku.” Maksudnya,

Nabi Saw. khawatir dirinya terkena gangguan jin. Namun, Khadijah menenangkan dan mengatakan bahwa beliau tidak mungkin diusik setan atau jin, karena beliau memiliki akhlak yang mulia dan sifat yang terpuji.

Allah Swt. Mahakuasa untuk memantapkan hati Rasulullah Saw. dan menenangkan jiwanya sehingga beliau yakin bahwa sosok yang berbicara dengannya adalah Jibril, salah satu malaikat Allah yang datang untuk mengabarkan bahwa beliau adalah utusan Allah bagi umat manusia. Namun, kebijaksanaan Ilahi menuntut untuk menampakkan pemisahan total antara kepribadian Muhammad Saw. sebelum kenabian dan kepribadiannya setelah kenabian, serta mengungkapkan bahwa tidak satu pun dari akidah atau syariat Islam yang merupakan hasil perenungan Muhammad Saw. sebelumnya, dan bahwa tidak pernah terlintas keinginan sedikit pun untuk menyerukan risalah tersebut kepada umat manusia.

Kemudian, Allah mengilhamkan kepada Khadijah untuk membawa dan mengantarkan Nabi Saw. menemui Waraqah bin bin Naufal serta menceritakan masalah itu kepadanya. Riwayat itu menggambarkan bahwa apa yang datang kepada Nabi Saw. secara tiba-tiba ini merupakan wahyu Ilahi yang pernah turun kepada para nabi sebelumnya. Pertemuan Nabi Saw. dengan Waraqah juga dimaksudkan untuk menyingkirkan keraguan, kecemasan, dan kesamaran yang sempat melanda jiwa beliau setelah mendapatkan wahyu pertama.

Sementara, berkaitan dengan terputusanya wahyu setelah wahyu pertama selama enam bulan atau lebih, sesungguhnya mengandung hikmah Ilahi yang luar biasa. Sebab, jeda waktu itu dapat membantah penafsiran musuh-musuh Islam yang menganggap wahyu Nabi Saw. sebagai pencerahan batin yang bersumber dari perenungan yang lama dan berulang-ulang, dan bahwa pewahyuan itu adalah kondisi internal yang muncul dari diri Nabi sendiri.

Kebijaksanaan Ilahi menetapkan agar malaikat yang dilihat Nabi Saw. pertama kali di Gua Hira itu tidak menemui beliau lagi selama

beberapa waktu sehingga beliau merasa khawatir, lalu kekhawatiran itu berubah menjadi kecemasan terhadap dirinya. Nabi khawatir jika Allah Swt. meninggalkan beliau setelah pada pewahyuan pertama memuliakan beliau untuk mengemban risalah. Nabi khawatir jika Allah mengabaikannya karena keburukan atau kesalahan yang beliau lakukan. Akibatnya, beliau merasakan dunia teramat sempit dan mulailah setiap kali berjalan melewati bukit terlintas keinginan menjatuhkan diri dari sana! Kecemasan dan kekhawatiran terus melanda dirinya hingga pada suatu hari beliau melihat kembali malaikat yang dulu dilihatnya di Gua Hira. Sosok malaikat yang memenuhi ruang antara langit dan bumi itu muncul di hadapan Nabi Saw. dan berkata, "Hai Muhammad, kau adalah utusan Allah kepada umat manusia." Dia pun mengulanginya sekali lagi. Sementara, Nabi Saw. kembali dilanda rasa takut luar biasa sehingga kemudian berlari pulang ke rumah. Di sanalah turun firman Allah Swt:

> *Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan ...!* (QS Al-Muddatstsir [74]: 1–2)

Dengan mencermati keadaan yang dialami Rasulullah Saw. ini, kita dapat mengatakan bahwa pemikiran yang menganggap fenomena wahyu sebagai gejala kejiwaan biasa seperti pencerahan batin yang dialami orang-orang tertentu adalah yang sangat keliru. Pasalnya, sudah jelas bahwa orang yang mendapat ilham dan pencerahan batin atau lintas pikiran tidak akan mengalami kondisi jiwa seperti yang dialami Nabi Saw.

Oleh karena itu, dengan mempelajari peristiwa turunnya wahyu-wahyu yang pertama, kita akan mendapatkan bantahan yang tegas terhadap berbagai pemikiran sesat dan keliru, yang bertujuan untuk menyusupkan keraguan dalam hati orang yang beriman terhadap wahyu dan kenabian Muhammad Saw. Apabila hal ini sudah jelas, niscaya Anda menyadari betapa hebatnya kebijaksanaan Ilahi yang menurunkan wahyu dengan cara dan dalam waktu yang Dia kehendaki.

Orang-orang yang gemar menyusupkan keraguan itu kemudian mengajukan pertanyaan lain, "Lantas, mengapa setelah itu wahyu diturunkan kepada Nabi Saw. ketika beliau bersama para sahabat tetapi tidak ada yang melihat sang malaikat selain beliau?"

Untuk menjawabnya, perlu diketahui bahwa keberadaan sesuatu tidak meniscayakan agar sesuatu itu bisa dilihat dengan mata. Sebab, mata yang menjadi alat untuk melihat memiliki kekuatan yang sangat terbatas. Jika tidak, ada banyak hal yang akan dianggap tidak ada karena mata kita tidak bisa melihatnya. Padahal, sangat mudah bagi Allah Swt.—Sang Pencipta mata—untuk menambah kekuatan mata pada salah satu makhluk-Nya sehingga ia bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat makhluk lainnya. Malik bin Nabi mengatakan dalam *Ash-Shadad*:

> "Buta warna, misalnya, merupakan contoh yang menjelaskan kepada kita tentang kondisi ideal. Kita tidak dapat melihat warna tertentu, dan ini berlaku bagi semua mata. Dan, ada pula serangkaian sinar infra merah dan ultra violet yang tidak bisa dilihat oleh mata kita. Juga, tidak ada satu pun yang terbukti secara ilmiah itu berlaku bagi semua mata, karena ada mata yang kurang peka dan ada juga yang lebih peka."[36]

Kemudian, berkaitan dengan berlanjutnya wahyu setelah jeda selama beberapa waktu, kita bisa menarik beberapa hikmah Ilahi yang sangat besar di dalamnya, bertentangan dengan pandangan para penebar keraguan yang menganggap wahyu semata-mata sebagai fenomena kejiwaan.

Jeda antara wahyu pertama dan wahyu kedua mengandung hikmah untuk membedakan dengan tegas antara antara Al-Quran dan Hadis. Sebab, Rasulullah Saw. memerintahkan agar yang pertama (Al-Quran) langsung dicatat, sedangkan yang kedua (hadis) hanya disimpan dalam ingatan para sahabatnya. Ini tidak berarti bahwa hadis adalah kata-kata yang bersumber dari pikiran dan ungkapan Nabi Saw. sendiri

---

36 *Azh-Zhâhirah Al-Qur'âniyyah*/127.

yang tidak ada kaitannya dengan kenabian, tetapi karena Al-Quran diwahyukan kepada beliau dengan redaksi dan huruf yang sama persis melalui perantaraan Jibril a.s. Sementara hadis, hanya maknanya yang merupakan wahyu dari Allah, sedangkan redaksi dan struktur kalimatnya berasal dari Nabi Saw. Rasulullah Saw. juga mewanti-wanti kepada para sahabat agar jangan sampai firman Allah yang beliau terima dari Jibril dicampuradukkan dengan kata-katanya sendiri.

Nabi Saw. pernah ditanya tentang suatu urusan, lantas beliau tidak menjawabnya, dan mungkin saja beliau mendiamkannya cukup lama sehingga ketika ayat Al-Quran turun berkenaan dengan pertanyaan itu, barulah beliau memanggil si penanya dan membacakan kepadanya ayat Al-Quran tentang persoalan itu. Juga, kadang-kadang Rasulullah Saw. melakukan tindakan tertentu lantas turun ayat Al-Quran yang menegur atau mengoreksi tindakannya itu, dan tidak jarang ayat-ayat itu menegur beliau cukup keras.

Rasulullah Saw. adalah seorang tunaaksara. Jadi, tidak mungkin beliau mengetahui fakta-fakta sejarah hanya melalui perenungan, misalnya mengetahui kisah Yusuf a.s., ibunda Musa a.s. yang menghanyutkan bayinya di sungai, dan juga tentang kisah Fir῾aun. Nabi Saw. mengetahui semua itu padahal beliau tunaaksara. Di dalam Al-Quran disebutkan:

> *Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).* (QS Al-'Ankabût [29]: 48)

Kejujuran Nabi Saw. kepada kaumnya selama 40 tahun dan popularitas beliau di tengah mereka sebagai orang yang jujur menunjukkan bahwa selamanya beliau adalah orang yang jujur, baik sebelum maupun sesudah kenabian. Oleh karena itu, ketika menerima wahyu, beliau pasti telah menyingkirkan segala keraguan yang mungkin melanda pikirannya.

Firman Allah berikut ini seakan-akan menjawab kekhawatiran Nabi Saw. berkaitan dengan wahyu yang diterimanya. Allah Swt. berfirman:

> *Maka, jika kamu (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali kamu termasuk orang yang ragu-ragu.* (QS Yunus [10]: 94)

Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa setelah ayat ini turun, Nabi Saw. bersabda, *"Aku tidak ragu dan tidak bertanya lagi."*[37][]

37 Diriwayatkan Ibnu Katsir dari Qatadah.

Bagian Ketiga

Dari Kenabian Hingga Hijrah

Tahapan-Tahapan Dakwah Islam

Ada empat tahapan dakwah yang dilakukan Nabi Saw. selama hidupnya sejak beliau diangkat sebagai nabi dan rasul hingga wafat. Keempat tahapan itu sebagai berikut:

1. Dakwah secara diam-diam yang berlangsung selama tiga tahun.
2. Dakwah secara terang-terangan, tetapi hanya melalui lisan. Tahapan ini berlangsung hingga masa Hijrah.
3. Dakwah secara terang-terangan seraya memerangi pihak-pihak yang menyerang dan pihak-pihak yang memulai peperangan atau kejahatan. Tahapan ini berlangsung hingga disepakatinya Perjanjian Hudaibiyah.
4. Dakwah secara terang-terangan seraya memerangi semua kaum musyrik, antiagama, dan para penyembah berhala yang merintangi dakwah atau menghalangi orang dari masuk Islam—setelah fase dakwah dan pemberitahuan. Pada tahapan terakhir itulah, syariat Islam mencapai kemapanannya dan saat itu pulalah hukum jihad diatur dalam Islam.

Dakwah Secara Diam-Diam

Nabi Saw. menjalankan perintah Allah dengan mulai mengajak orang untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan sembahan yang lain. Namun, beliau melakukannya diam-diam agar tidak mengejutkan kaum Quraisy yang fanatik pada kemusyrikan dan paganisme. Nabi Saw. berdakwah tidak secara terang-terangan, seperti berbicara di tempat-tempat umum atau di tempat ibadah mereka. Beliau hanya berdakwah kepada sanak kerabatnya yang sangat dekat atau orang yang sudah beliau kenal baik.

Orang yang pertama kali masuk Islam di antara mereka adalah Khadijah binti Khuwailid r.a., Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah mantan budak Rasulullah Saw. sekaligus anak angkatnya, Abu Bakar (Ash-Shiddiq) bin Abu Quhafah, Utsman bin Affan, Az-Zubair bin Al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, dan beberapa lainnya—semoga Allah meridhai mereka semua.

Mereka bertemu dengan Nabi Saw. secara diam-diam. Apabila salah seorang di antara mereka ingin mempraktikkan suatu ibadah, dia pergi ke lorong-lorong Kota Makkah yang sepi agar tidak terlihat orang Quraisy.

Ketika jumlah pemeluk Islam mencapai lebih dari 30 orang laki-laki dan perempuan, Rasulullah Saw. memilih rumah salah seorang dari mereka, Al-Arqam bin Abu Al-Arqam, sebagai majelis pertemuan dan pengajaran. Dakwah pada tahapan ini menghasilkan sekitar 40 orang Muslim, laki-laki dan perempuan. Kebanyakan mereka adalah orang miskin, budak, dan orang Quraisy yang tidak punya kedudukan.[38]

Berkenaan dengan tahapan pertama dakwah Rasulullah Saw., kita bisa memetik hikmah bahwa Nabi Saw. berdakwah secara rahasia selama

38 Lihat lebih lanjut: *Sîrah Ibn Hisyam* 1/249–261.

beberapa tahun bukan karena beliau mengkhawatirkan keselamatan dirinya. Sebab, sejak beliau dibebani dakwah dan kepada beliau diturunkan firman Allah Swt., *"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berikanlah peringatan,"* beliau sudah menyadari bahwa dirinya adalah utusan Allah bagi umat manusia. Maka, Rasulullah Saw. yakin bahwa Tuhan yang mengutus dan menugaskan dakwah ini kepada beliau pastilah melindungi dan menjaga beliau dari kejahatan manusia. Seandainya Allah Swt. memerintahkan beliau langsung berdakwah secara terang-terangan, tentu Rasulullah Saw. tidak akan menunda-nundanya sekejap pun meski risikonya adalah kematian.

Namun, Allah Swt. memberi ilham kepada Rasulullah agar memulai dakwah pada tahapan awal ini secara diam-diam dan hanya kepada orang yang beliau yakini akan menerimanya. Tahapan awal yang ditempuh Nabi Saw. mengandung pelajaran penting bagi kaum Muslim di zaman sekarang, terutama para juru dakwah. Tahapan ini mengajarkan kepada kita agar selalu membuat perencanaan yang matang dan mengambil langkah-langkah yang praktis dan efektif agar kita berhasil meraih tujuan. Kita juga seharusnya mempersiapkan secara cermat berbagai sarana yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan. Namun, semua langkah itu jangan sampai menafikan sikap tawakal kepada Allah, dan jangan dianggap sebagai satu-satunya penentu keberhasilan. Sebab, sikap yang menafikan kuasa Allah seperti itu akan merusak fondasi keimanan kepada Allah dan bertentangan dengan tabiat dakwah Islam.

Dari sini dapat diketahui bahwa cara dakwah Rasulullah Saw. pada tahapan ini merupakan kebijakan hukumnya sebagai imam, bukan bagian dari tugas *tabligh*-nya sebagai nabi.

Bagian ini mengandung pelajaran bagi para juru dakwah Islam untuk senantiasa bersikap lentur (tidak kaku) dalam menyampaikan dakwah sehingga mungkin di satu waktu dakwah dilakukan secara diam-diam tetapi di waktu lain secara terang-terangan; di satu waktu dengan metode yang lemah lembut dan di waktu lain dengan sikap yang lebih tegas dan keras, sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi

pada zamannya. Inilah kelenturan yang diajarkan syariat Islam seperti yang tergambar dalam *Sîrah* Nabi Saw. Setiap dai dapat menemupuh jalan dan metode dakwah tertentu selama dia tetap memperhatikan kemaslahatan kaum Muslim dan keberlangsungan dakwah Islam.

Oleh karena itu, kebanyakan ahli fiqih bersepakat bahwa ketika jumlah kaum Muslim masih sedikit atau posisinya masih lemah, dan kemungkinan besar mereka akan dibunuh, serta tak memiliki peluang untuk mengalahkan musuh maka yang harus didahulukan adalah kemaslahatan pertama, yaitu keselamatan jiwa. Sebab, kemaslahatan yang lain, yaitu kemaslahatan agama, dalam keadaan seperti ini belum dapat diwujudkan.

Al-Izz bin Abdus Salam pun berpendapat bahwa haram hukumnya berjihad dalam kondisi seperti ini. Dia menandaskan, "Apabila tidak bisa mengalahkan, kita wajib mengalah karena perlawanan (dalam keadan ini) justru mengakibatkan kematian, dan hanya akan membuat senang orang kafir yang terus menghina kaum Muslim. Perlawanan seperti ini hanya menimbulkan kerusakan, bukan kemanfaatan."[39]

Saya sendiri berpendapat bahwa dalam tahapan ini yang didapatkan tidak hanya kemaslahatan jiwa. Sebab, dari sisi hakikat dan rencana jangka panjang, tahapan ini pun mengandung kemaslahatan agama. Karena, keberlangsungan atau kemaslahatan agama menuntut keselamatan hidup kaum Muslim. Jika mereka bisa bertahan hidup, mereka bisa melakukan jihad dan terus menyebarkan dakwah di medan-medan jihad lainnya yang masih terbuka. Sebaliknya, jika mereka mati, tentu agama pun terancam punah dan semakin banyak kesempatan yang dimiliki kaum kafir untuk menerobos jalan yang selama ini tertutup.

Singkat kata, kita wajib berdamai atau berdakwah secara diam-diam apabila dakwah terang-terangan atau perang justru akan merugikan dakwah. Sebaliknya, kita tidak boleh berdakwah secara diam-diam jika dakwah bisa dilakukan secara terang-terangan. Kita juga tidak boleh

---

39 *Qawâ'id Al-Ahkâm fî Mashâlih Al-Ânam*/1/95.

berdamai dengan orang zalim yang memusuhi dakwah jika kita sudah memiliki kekuatan dan pertahanan yang memadai. Juga, kita mesti melawan orang kafir di negeri mereka sendiri apabila kita memiliki kekuatan dan sarana yang memadai untuk itu.

Berkenaan dengan orang-orang yang pertama memeluk Islam serta hikmah di balik keislaman mereka, *Sîrah* Nabi Saw. menuturkan kepada kita bahwa kebanyakan mereka adalah orang miskin, lemah, dan para budak. Apa hikmahnya? Mengapa komunitas Islam didirikan pertama kali oleh kelompok yang lemah ini?

Jawabannya, fenomena itu merupakan buah alami dakwah para nabi pada tahap pertamanya. Perhatikanlah kisah Nabi Nuh a.s. yang diikuti oleh golongan yang lemah dan miskin. Oleh karena itu, kaum Nabi Nuh a.s. mengejeknya lantaran para pengikutnya hanyalah orang yang dianggap paling hina di antara mereka:

> *Berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihatmu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikutimu, melainkan orang yang hina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang yang dusta."* (QS Hûd [11]: 27)

Perhatikan pula kisah Nabi Musa a.s. yang harus berhadapan dengan Fir`aun, sang penguasa negeri. Lihatlah, betapa Fir`aun dan para pendukungnya memandang para pengikut Musa a.s. sebagai orang hina yang tertindas, sebagaimana ditegaskan dalam ayat Al-Quran setelah ayat yang bercerita tentang kematian Fir`aun dan para pendukungnya: *Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian Timur bumi dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah kepadanya.* (QS Al-A'râf [7]: 37)

Perhatikan pula bagaimana kaum Tsamud yang menolak seruan dakwah Nabi Shalih a.s. Para pemimpin kaum itu bersikap angkuh dan

sombong. Mereka menindas dan menyakiti para pengikut Nabi Shalih a.s. yang terdiri atas orang-orang yang lemah dan tertindas:

> *Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kamu bahwa Shalih diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya? Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu yang Shalih diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya pada apa yang kamu imani itu."*
> (QS Al-A'râf [7]: 75–76)

Kenyataan ini mengandung hikmah bahwa tujuan risalah yang dibebankan Allah kepada semua nabi dan rasul adalah mengentaskan manusia dari kekuasaan dan pengaturan sesama manusia menuju kekuasaan dan pengaturan oleh Allah. Hakikat ini bertentangan dengan "ketuhanan" orang yang mengaku sebagai tuhan, dan pengaturan orang yang mengaku sebagai penguasa. Sebaliknya, hakikat ini sesuai dengan keadaan orang yang tertindas dan diperbudak. Alhasil, reaksi penolakan terhadap ajakan berserah diri kepada Allah itu ditunjukkan oleh orang yang mengaku tuhan dan berkuasa. Sementara, sikap tunduk patuh dan menerima justru ditunjukkan oleh kalangan yang tertindas. Hakikat ini tampak jelas dalam dialog antara Rustum, panglima Persia dalam Perang Qadisia, dan Rabi bin Amir, prajurit biasa dalam pasukan Sa'd bin Abi Waqqash. Rustum bertanya kepadanya, "Apa alasan kalian memerangi kami dan memasuki negeri kami?"

Rabi menjawab, "Kami datang untuk mengeluarkan siapa saja yang mau dari penyembahan sesama manusia menuju penyembahan Allah semata." Kemudian Rabi melihat barisan manusia di kanan dan kiri Rustum tunduk patuh kepada Rustum. Dia pun berujar heran, "Selama ini kami mendengar hal-hal yang mengagumkan tentang kalian, ternyata aku melihat tidak ada kaum yang lebih bodoh dibanding kalian. Kami kaum Muslim tidak saling memperbudak satu sama lain. Tadinya aku

mengira bahwa kalian semua sederajat seperti kami. Lebih bagus jika kalian katakan terus terang bahwa sebagian kalian telah menjadi tuhan bagi sebagian yang lain."

Mendengar ucapan Rabi, orang-orang yang tertindas di antara mereka saling berpandangan dan berbisik, "Demi Allah, orang Arab ini berkata benar."

Namun, bagi para pemimpin Persia, ucapan Rabi ini ibarat sambaran petir sehingga mereka saling berkata satu sama lain, "Dia telah melontarkan kata-kata yang setiap saat diangankan budak-budak kita."[40]

Kendati demikian, ini tidak berarti bahwa orang tertindas yang masuk Islam lebih dahulu daripada orang lain itu bukan karena keimanan, melainkan hanya karena ingin bebas dari penindasan dan perbudakan para tiran. Sebab, keimanan kepada Allah dan ajaran Muhammad Saw. sama-sama ditunjukkan baik oleh para pemuka Quraisy maupun kaum tertindasnya. Masing-masing mereka mengetahui kejujuran Nabi Saw. dalam menyampaikan wahyu dari Tuhannya. Hanya saja, para pemuka dan pembesar Quraisy dihalangi gengsi sebagai pemimpin sehingga tidak mau tunduk dan mengikuti beliau. Contoh paling nyata adalah pamannya sendiri, Abu Thalib, yang hingga akhir hayatnya enggan memeluk Islam. Sementara, kaum yang papa dan tertindas tidak dihalangi apa pun untuk bergegas memenuhi seruan iman dan mengikuti Nabi Saw. Selain itu, keimanan kepada Allah semata membuat setiap orang merasa mulia dan tidak takut terhadap apa pun selain Allah. Perasaan yang merupakan buah keimanan itu di saat yang sama menambah kekuatan dan ketenangan orang yang beriman.

Dari sini, kita mengetahui betapa besar dusta yang disebarkan para penebar keraguan di zaman sekarang. Mereka menuding bahwa dakwah Muhammad Saw. hanya terinspirasi dari lingkungan Arabnya sendiri. Dengan kata lain, dakwah ini hanyalah cerminan dari gerakan pemikiran

---

40 Lihat kisah selengkapnya dalam Kitab *Itmâm Al-Wafâ' fî Sîrah Al-Khulafâ'*/Muhammad Al-Khudhari/hlm. 100.

Arab pada zaman itu. Jika benar seperti tuduhan mereka, tentulah hasil dakwah selama tiga tahun pertama itu tidak cuma 40 orang laki-laki dan perempuan, yang kebanyakannya orang miskin, tertindas, dan para budak. Terlebih lagi di antara mereka ada orang asing, yaitu Shuhaib dari Romawi dan Bilal dari Abisinia.

Pada pembahasan berikutnya, Anda akan menemukan bahwa lingkungan masyarakatnya sendirilah yang kemudian mengusir Nabi Saw. dari negerinya dan memaksa para pengikutnya terpencar ke mana-mana, bahkan sebagian mereka hijrah ke Abisinia. Ini semua disebabkan kebencian masyarakat Arab-Makkah terhadap dakwah yang oleh para penipu itu dituduh sebagai gerakan yang mencerminkan cita-cita dan pemikiran Arab.[]

Dakwah Secara Terang-Terangan

Ibnu Hisyam menuturkan, “Lalu secara berantai, orang-orang, perempuan dan laki-laki, memeluk Islam, hingga kabar tentang Islam tersiar di Makkah dan menjadi buah bibir. Kemudian Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya agar menyampaikan ajaran dan risalah yang dibawanya secara terang-terangan. Dakwah secara terang-terangan ini baru dilakukan oleh Nabi Saw. setelah tiga tahun kenabiannya. Allah Swt. berfirman:

> *Maka, sampaikanlah secara terang-terangan segala yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik.* (QS Al-Hijr [15]: 94)

Dalam surah lain Allah Swt. juga berfirman kepada beliau:

> *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang yang mengikutimu, yaitu orang yang beriman.* (QS Al-Syûrâ [42]: 214–215)

Setelah turun perintah Allah Swt. untuk menyebarkan dakwah secara terang-terangan, Rasulullah Saw. segera melaksanakannya. Beliau menyambut firman Allah Swt, “*Maka, siarkanlah apa yang*

diperintahkan kepadamu dan janganlah kamu pedulikan orang musyrik," dengan menaiki Bukit Shafa lalu berseru, "Wahai Bani Fihr, wahai Bani 'Adi," sehingga mereka pun segera mendekati beliau. Orang-orang yang tidak bisa datang pun mengutus wakilnya untuk mengetahui apa yang terjadi. Nabi Saw. lalu bertanya, *"Menurut kalian, seandainya kalian kuberi tahu bahwa di balik bukit ini ada satu pasukan kavaleri yang hendak menyerang kalian, apakah kalian percaya?"*

Mereka menjawab, "Ya. Kami belum pernah kaubohongi."

Lalu beliau bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian tentang siksa yang pedih."*

Serta-merta Abu Lahab menukas, "Celakalah kau sepanjang hari! Hanya untuk inikah kaukumpulkan kami semua?"

Maka, turunlah firman Allah Swt.:

> *Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sungguh dia akan binasa.* (QS Al-Lahab [111[: 1)[41]

Selanjutnya, Rasulullah Saw. turun dari bukit itu dan menjalankan perintah Allah, *"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat,"* dengan cara mengumpulkan semua keluarga dan sanak kerabatnya, lalu bersabda, *"Wahai Bani Ka'b bin Lu'ay, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Murrah bin Ka'b, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka! Sungguh aku tidak dapat membela kalian di hadapan Allah, kecuali kalian memiliki kekerabatan yang akan kujalin kekerabatan tersebut."*[42]

---

41 HR *Muttafaq 'Alaih*.

42 *Muttafaq 'Alaih*; redaksi pada Muslim.

Reaksi kaum Quraisy terhadap dakwah Nabi Saw. secara terang-terangan ini adalah menolak dan menentangnya dengan alasan mereka tidak bisa meninggalkan keyakinan yang diwarisi dari leluhur mereka dan telah mendarah daging dalam hidup mereka. Pada saat itulah, Rasulullah Saw. mengingatkan mereka tentang perlunya memerdekakan pikiran dan akal dari penghambaan dan sikap taklid, serta perlunya menggunakan akal dan logika. Kemudian Nabi Saw. menerangkan bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah itu sama sekali tidak dapat memberi mereka manfaat atau mudarat. Nabi Saw. juga menyerukan bahwa tradisi yang diwarisi dari leluhur mereka, yaitu menyembah tuhan-tuhan itu tidak sepatutnya mereka lestarikan, apalagi tanpa dasar apa pun selain taklid. Allah Swt. berfirman:

> *Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?* (QS Al-Mâ'idah [5]: 104)

Tatkala Nabi Saw. mencela tuhan-tuhan mereka, menyebut tradisi mereka sebagai kebodohan, dan mengecam alasan mereka menyembah berhala karena mengikuti tradisi leluhur, sampai-sampai beliau menyebut leluhur mereka itu tidak berakal, mereka menganggap tuduhan ini masalah yang serius dan menolak tuduhan ini. Mereka semua bersepakat menentang dan memusuhi Muhammad, kecuali mereka yang dilindungi Allah Swt. dengan Islam, dan Abu Thalib yang justru mendukung, melindungi, serta membela beliau.

Dari periode *Sîrah* Nabi Saw. ini, ada tiga hal yang penting untuk digaris-bawahi.

Pertama: ketika Rasulullah Saw. mendakwahkan Islam secara terang-terangan kepada suku Quraisy dan bangsa Arab umumnya, beliau mengejutkan mereka dengan sesuatu yang tidak pernah mereka perkirakan. Ini jelas sekali tampak dari reaksi Abu Lahab kepada Muhammad dan kesepakatan para tokoh Quraisy untuk memusuhi dan melawannya.

Periode penting dalam *Sîrah* Nabi Saw. ini mengandung jawaban yang akan membungkam para penulis yang berupaya menggambarkan Islam, beserta syariat dan hukumnya, sebagai buah nasionalisme Arab. Mereka juga mengklaim bahwa Muhammad dengan dakwahnya hanyalah cerminan idealisme dan cita-cita bangsa Arab pada zaman itu.

Seorang peneliti yang mau menelaah *Sîrah* Nabi Saw. dengan jujur tidak akan bersusah payah menyangkal atau mendebat tuduhan dan klaim mereka yang menggelikan itu. Sebab, orang yang melontarkan klaim itu sendiri adalah orang pertama yang menyadari betapa naif dan palsunya klaim tersebut. Bagaimanapun, mereka merasa harus melontarkan tuduhan dan klaim itu untuk menyingkirkan Islam dan pengaruhnya agar tidak menghalangi perkembanan paham yang mereka anut. Bagi mereka, tidak lagi penting apakah tuduhan itu benar atau tidak selama mereka bisa meraih tujuan dan memenuhi kepentingan. Mungkin Anda masih ingat penjelasan tentang mereka yang saya kemukakan dalam pendahuluan buku ini.

Kedua*:* bisa saja Allah Swt. tidak memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan peringatan kepada keluarga dan sanak kerabatnya secara khusus, karena telah tercakup dalam perintah-Nya, *“Maka*

siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Kalimat itu bersifat umum mencakup semua orang termasuk anggota keluarga dan sanak kerabat. Jadi, mengapa ada perintah agar Nabi Saw. secara khusus menyeru keluarga dan kerabat?

Perintah yang bersifat khusus itu sesungguhnya mengandung isyarat tentang tingkatan-tingkatan tanggung jawab kaum Muslim umumnya dan secara khusus para juru dakwah. Tingkatan tanggung jawab yang paling rendah adalah tanggung jawab setiap orang pada dirinya sendiri. Untuk memenuhi tanggung jawab tingkatan pertama ini, fase permulaan wahyu berlangsung dalam jangka waktu cukup lama. Tujuannya adalah agar Muhammad Saw. merasa tenang dan mantap bahwa dia memang seorang nabi yang diutus, dan bahwa yang diturunkan kepadanya adalah wahyu dari Allah Swt. Maka, beliau mengawali dengan beriman kepada dirinya sendiri kemudian mempersiapkan diri untuk menerima segala prinsip, sistem, dan hukum yang selanjutnya diwahyukan.

Tingkatan berikutnya adalah tanggung jawab setiap Muslim kepada keluarga dan sanak kerabatnya. Untuk memenuhi tanggung jawab tingkatan ini Allah Swt. memerintahkan Nabi-Nya secara khusus untuk memberi peringatan kepada keluarga dan sanak kerabat dekatnya. Perintah itu disampaikan setelah perintah bersifat umum untuk berdakwah secara terang-terangan. Tanggung jawab tingkatan ini harus dipenuhi oleh setiap Muslim yang punya keluarga dan sanak kerabat. Tidak ada perbedaan antara dakwah Rasulullah Saw. kepada masyarakat umum dan dakwah kepada sanak keluarganya. Beliau mendakwahkan syariat baru yang diturunkan Allah kepada beliau, baik kepada manusia secara umum maupun kepada keluarga dan sanak kerabatnya. Bahkan, beliau merasa wajib “memaksa” keluarganya untuk melaksanakannya. Seperti itu pulalah seharusnya sikap seorang Muslim terhadap keluarga dan sanak kerabatnya.

Tingkatan yang ketiga adalah tanggung jawab seorang alim kepada kampung halaman atau negerinya, dan tanggung jawab penguasa kepada negara dan rakyatnya. Kedua kelompok ini, orang yang berilmu

dan penguasa, seakan-akan meneruskan tanggung jawab Rasulullah Saw., karena mereka adalah ahli waris Rasulullah Saw. secara syariat, sebagaimana disebutkan dalam hadis, "*Ulama adalah pewaris para nabi*." Sementara, pemimpin dan penguasa adalah *khalifah* (pengganti), yakni pemimpin yang meneruskan tugas dan tanggung jawab Rasulullah Saw. kepada umat.

Namun, seorang imam dan penguasa di tengah masyarakat Islam haruslah memiliki ilmu. Sebab, tidak ada beda antara tanggung jawab yang diemban Rasulullah Saw. dan tanggung jawab para ulama serta penguasa. Bedanya, Rasulullah Saw. adalah pembawa syariat baru yang diwahyukan Allah kepadanya, sementara mereka adalah pengikut jejak Rasulullah Saw. serta berpegang teguh pada Sunnah dan *Sîrah* -nya dalam setiap tindakan dan ucapan mereka.

Jadi, sebagai mukalaf*,* Nabi Muhammad Saw. bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sebagai orang yang punya keluarga dan kerabat, beliau bertanggung jawab pada keluarga dan kerabatnya. Terakhir, sebagai nabi dan utusan Allah, beliau bertanggung jawab pada seluruh umat manusia. Setiap Muslim pun memiliki tanggung jawab yang sama. Sebagai mukalaf, kita harus bertanggung jawab atas diri kita sendiri; begitu pula sebagai kepala keluarga, ulama, dan juga penguasa. Semua posisi itu meniscayakan adanya tanggung jawab.

Ketiga: Rasulullah Saw. mencela kaumnya karena menjadi budak dari kebiasaan leluhur tanpa pernah memikirkan baik dan buruknya bagi mereka. Kemudian, Rasulullah Saw. mengajak mereka untuk memerdekakan akal dari belenggu taklid dan fanatisme pada tradisi yang tidak didasari pemikiran dan logika. Ini mengandung arti bahwa keyakinan terhadap agama ini—termasuk di dalamnya urusan akidah dan syariat—seharusnya dibangun di atas logika dan pemikiran rasional. Sementara, tujuan dari agama ini adalah mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Maka, salah satu tanda keimanan yang

benar kepada Allah dan segala persoalan keyakinan lainnya adalah jika keimanan itu didasari pemikiran yang bebas, tanpa sedikit pun dipengaruhi taklid. Penulis kitab *Jauharah At-Tawhîd* dalam syair *rajaz*-nya menyatakan:

Setiap orang yang bertaklid dalam tauhid
imannya tak lepas dari keraguan nan pahit

Dari sini, Anda bisa mengetahui bahwa agama datang untuk memerangi fanatisme dan mencegah manusia dari belenggunya. Sebab, dalam semua prinsip dan hukumnya, agama dilandasi akal dan logika yang sehat. Sedangkan fanatisme hanya dilandasi dorongan untuk mengekor, tanpa melibatkan pengamatan dan pemikiran sedikit pun. Kata *taqlîd* (tradisi) mengandung arti "Adat atau kebiasaan yang diwarisi secara turun-temurun, atau yang berjalan, dengan perselisihan dalam suatu lingkungan atau negeri dengan syarat menjadikan taklid itu sebagai tiang utama kehidupan untuk kelestarian adat-istiadat tersebut."

Semua aktivitas yang dilakukan suatu masyarakat dan kemudian dijadikan kebiasaan, misalnya nyanyi dan pesta pora dalam perayaan nikah, atau berpakaian serba hitam saat duka cita, yang diturunkan melalui pewarisan atau dipaksakan oleh kelompok tertentu kepada kelompok lain semua itu dalam kajian bahasa dan sosiologi disebut "tradisi".

Jika Anda perhatikan pengertian "tradisi" itu, tentu Anda akan menyadari bahwa Islam bukanlah tradisi yang diwariskan turun-temurun dan tidak mengajarkan tradisi apa pun, baik yang berkaitan dengan keyakinan maupun berbagai aturan dan hukumnya. Sebab, keyakinan (akidah) dalam Islam harus dilandasi akal dan pemikiran, sedangkan hukum harus didasari kemaslahatan dunia dan akhirat. Kemaslahatan itu diketahui melalui pemikiran dan perenungan meskipun akal manusia belum dapat memahaminya karena sebab-sebab tertentu.

Jadi, kita melihat dengan jelas betapa keliru orang yang menyematkan istilah “tradisi Islam” terhadap aneka ibadah, hukum syariat, dan akhlak yang diajarkan Islam. Mereka melekatkan kata tradisi terhadap Islam dengan tujuan untuk mengaburkan makna sejati Islam sehingga orang-orang berpikir bahwa aturan perilaku dan akhlak yang diajarkan Islam bukanlah karena ia merupakan ajaran Ilahi yang mengandung rahasia kebahagian manusia, melainkan karena ia adalah sekumpulan adat yang diwarisi secara turun-temurun. Tidak disangsikan lagi, penyebaran konsep yang keliru itu telah menimbulkan sikap enggan banyak orang terhadap Islam karena menganggapnya hanyalah tradisi kuno yang tidak sesuai dengan keadaan masa kini yang sudah berkembang dan maju.

Penggunaan istilah itu bukanlah kesalahan yang tidak disengaja, tetapi bagian dari upaya musuh-musuh Islam untuk menyebarkan keraguan terhadap Islam dalam hati kaum Muslim. Mereka menggunakan berbagai konsep dan istilah yang menyesatkan. Penggunaan istilah “tradisi Islam” dimaksudkan agar sebagian besar aturan dan hukum Islam dianggap sebagai tradisi. Akibatnya, jika istilah itu telah lama dipakai masyarakat umum maupun kalangan akademis, dan makna tradisi telah melekat dengan aturan dan hukum Islam sehingga mereka lupa bahwa aturan itu pada hakikatnya merupakan prinsip yang didasari tuntutan akal sehat dan penelitian, mudahlah bagi musuh-musuh Islam untuk memerangi kaum Muslim melalui “titik” serangan yang paling tepat.

Semua aturan, hukum, dan sistem perundang-undangan yang dibawa Islam merupakan prinsip-prinsip, sedangkan prinsip adalah sesuatu yang berdiri di atas landasan pemikiran serta akal dengan tujuan tertentu. Jika prinsip-prinsip buatan manusia kadang-kadang menyalahi kebenaran akibat lemahnya pemikiran manusia maka prinsip-prinsip Islam sama sekali tidak pernah menyalahi kebenaran, karena yang menurunkan semua ketetapan itu adalah Sang Pencipta akal dan pemikiran. Ini saja sudah cukup menjadi *dalil ‘aqli* untuk menerima prinsip-prinsip Islam ini dan meyakini kebenarannya.

Tidak diragukan lagi, jika kaum Muslim sadar, niscaya mereka menemukan bahwa semua prinsip dan hukum Islam, misalnya urusan pernikahan dan talak, aurat dan hijab, serta semua persoalaan perilaku dan akhlak telah ditutupi dengan pakaian "tradisi" sehingga semua aturan itu dianggap sebagai warisan turun-temurun. Maka, wajar saja jika kemudian ada orang yang menyerukan penghancuran tradisi serta pemutusan belenggunya, terutama pada abad yang didominasi kebebasan berpendapat dan berpikir, mereka langsung menyambut seruannya.

Kenyataannya, Islam bukanlah tradisi dan tidak mengandung tradisi. Islam adalah agama yang datang justru untuk membebaskan akal dari cengkeraman tradisi, sebagaimana yang kita lihat pada langkah-langkah pertama dakwah Rasulullah Saw. Sementara, tradisi hanyalah kumpulan perilaku yang dilakukan manusia hanya dengan dorongan taklid, tidak melibatkan akal dan pemikiran.

Prinsip-prinsip Islam adalah garis dan ketentuan yang mengatur gerak zaman, bukan sebaliknya. Sementara, tradisi adalah kumpulan "benalu" yang tumbuh sendiri di tengah ladang pemikiran masyarakat. Maka, tradisi adalah racun yang harus dijauhkan dan dibersihkan dari jalan pikiran yang sehat.[]

Intimidasi Quraisy

Setelah Nabi Saw. mendakwahkan Islam secara terang-terangan kepada keluarga dan masyarakat Makkah, kaum musyrik Quraisy setiap saat menentang dan merintangi dakwahnya. Hari demi hari, permusuhan kaum Quraisy terhadap Rasulullah Saw. dan para pengikutnya semakin sengit. Rasulullah Saw. sendiri mengalami berbagai tekanan dan penindasan, seperti yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a.:

Ketika Nabi Saw. shalat di Hijir Ismail, tiba-tiba datang Uqbah bin Abu Mu'ith melilitkan kain pada leher beliau, lalu mencekiknya sekuat tenaga. Untunglah, tidak lama kemudian Abu Bakar datang, mengekang tangan Uqbah dan menyingkirkannya dari Nabi Saw., seraya berkata, "Apakah kalian membunuh orang hanya lantaran dia mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah?'"[43]

Riwayat lainnya disampaikan Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa dia bercerita:

> "Tatkala Nabi Saw. sujud di sekitar Masjidil Haram, tiba-tiba Uqbah bin Abu Mu'ith datang membawa jeroan unta lalu melemparkannya

43 HR Al-Bukhari.

> ke punggung Nabi Saw. Beliau melanjutkan sujudnya dan tidak mengangkat kepalanya. Maka, Fatimah r.a. datang membersihkan kotoran itu dari punggung beliau seraya mengecam orang yang melakukan itu."[44]

Nabi Saw. juga banyak menerima penghinaan, ejekan, cemoohan, dan umpatan setiap kali beliau melewati orang-orang Quraisy di jalanan atau tempat-tempat berkumpul mereka. Contoh lain yang diriwayatkan Ath-Thabari dan Ibnu Ishaq bahwa ada di antara mereka yang sengaja menaburkan tanah ke kepala Rasulullah Saw. ketika beliau berjalan di lorong Kota Makkah. Maka, beliau bergegas pulang dengan kepala kotor penuh debu. Salah seorang putri Nabi Saw. membersihkannya sambil menangis. Rasulullah Saw. pun bersabda kepadanya, "*Nak, jangan menangis. Sebab, Allah selalu melindungi ayahmu*."[45]

Para sahabat pengikut Nabi Saw. juga mengalami siksaan dan penindasan yang tak kalah hebat. Kaum musyrik menekan, menindas, dan menyiksa mereka dengan keras. Bahkan, ada sahabat yang matanya dicungkil hingga ada juga yang disiksa sampai mati. Namun, semua itu tidak memalingkan mereka sedikit pun dari agama Allah. Pembahasan kita pasti akan terlalu panjang jika memerinci berbagai siksaan yang dialami setiap sahabat. Di sini, saya akan menukilkan sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Khabbab bin Al-Aratt r.a.:

Aku datang menemui Nabi Saw. ketika beliau duduk beralas kain selendangnya di bawah naungan Ka`bah. Kala itu kaum Muslim telah mengalami penindasan dan siksaan dari kaum musyrik. Maka, para sahabat berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya engkau berdoa kepada Allah untuk kami?" Beliau tetap duduk, dengan wajah memerah, lalu bersabda, "*Orang sebelum kalian ada yang disisir dengan sisir besi hingga kulit dan dagingnya mengelupas dari*

---

44 HR Al-Bukhari.

45 *Târîkh Ath-Thabari*/2/344; *Sîrah Ibn Hisyam*/1/158.

tulangnya, tetapi itu tidak memalingkannya dari agamanya. Allah pasti menyempurnakan agama ini sehingga kelak orang berani menunggang hewan dari Shan'a ke Hadramaut tanpa merasa takut kecuali kepada Allah."[46]

Petikan Pelajaran

Bisa jadi pertanyaan pertama yang tebersit dalam benak setiap orang yang mencermati kisah-kisah penyiksaan kaum musyrik terhadap Rasulullah Saw. dan para pengikutnya adalah: mengapa Nabi Saw. dan para sahabat harus menderita akibat penyiksaan, padahal mereka adalah pihak yang benar? Mengapa Allah tidak melindungi mereka, padahal mereka adalah tentara-Nya, dan di tengah mereka ada Rasul-Nya, dan mereka mengajak orang untuk memeluk agama-Nya serta berjihad di jalan-Nya?

Penting diketahui bahwa karakteristik pertama manusia di dunia ini adalah bahwa dia mukalaf. Artinya, dia dituntut Allah untuk menanggung beban dan kesulitan. Sementara, perintah dakwah Islam dan jihad untuk menegakkan kalimat Allah merupakan beban yang paling berat. Beban (*taklif*) merupakan salah satu konsekuensi terpenting penghambaan manusia kepada Allah, karena penghambaan kepada-Nya kehilangan arti jika tidak disertai *taklif*. Lagi pula, penghambaan manusia kepada Allah merupakan salah satu konsekuensi wajib ketuhanan-Nya. Maka, tidak ada artinya mengimani ketuhanan Allah jika kita tidak menghamba kepada-Nya. Jadi, penghambaan meniscayakan *taklif,* sedangkan *taklif* mengharuskan manusia memikul beban kesulitan dan perjuangan melawan nafsu.

---

46 Lihat lebih lanjut tentang intimidasi kaum musyrik terhadap Rasulullah Saw. dan para sahabatnya dalam *Sîrah Ibn Hisyam*, *Tahdzib As-Sîrah*, *Nûrul Yaqîn* karya Al-Khudhari, dan kitab-kitab *Sîrah* lainnya.

Maka, kewajiban hamba Allah di dunia ini adalah mewujudkan dua hal.

1. Berpegang teguh pada Islam dan membangun masyarakat Islam yang baik.
2. Menempuh jalan yang sulit, menghadapi segala bahaya, serta mengorbankan nyawa dan harta demi mewujudkan yang pertama.

Artinya, Allah Swt. menugasi kita untuk meyakini tujuan, juga menugasi kita untuk menempuh jalan yang sulit dan panjang dengan segala rintangan dan bahayanya untuk mencapai tujuan tersebut.

Seandainya Allah berkehendak, tentu sangat mudah bagi-Nya mewujudkan komunitas Islam yang adil, makmur, dan sejahtera setelah mereka menyatakan beriman kepada-Nya. Namun, jalan yang mudah, lempang, dan tanpa hambatan tidak menunjukkan sedikit pun penghambaan orang yang hendak menuju Allah Swt. Tidak membuktikan bahwa ia telah menjual hidup dan harta benda kepada-Nya sejak menyatakan beriman kepada-Nya. Juga tidak membuktikan bahwa hawa nafsunya sudah tunduk patuh mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Tanpa beban kesulitan, pastilah orang munafik dapat melakukan kerja yang sama kerasnya seperti yang dilakukan kaum mukmin sehingga satu sama lain tidak bisa dibedakan.

Dengan demikian, apa pun yang dialami para dai dan pejuang yang menegakkan panji-panji Islam merupakan Sunnah Ilahi sejak awal sejarah manusia. Semua perjuangan itu merupakan konsekuensi dari tiga hal. *Pertama*, karakter penghambaan manusia kepada Allah Swt. yang bersifat wajib, sebagaimana Dia berfirman, *dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku.* (QS Al-Dzâriyât [51]: 56)

Kedua, karakter *taklif* yang bersumber dari karakter penghambaan. Setiap orang, laki-laki maupun perempuan, yang sudah balig, dibebani oleh Allah Swt. untuk menerapkan syariat Islam pada dirinya dan

mewujudkan aturan Islam di tengah masyarakatnya dengan menanggung berbagai kesulitan dan intimidasi sehingga ia dapat mewujudkan makna *taklif*.

Ketiga, pembuktian kebenaran ucapan orang yang jujur dan kebohongan para pendusta. Seandainya manusia dibiarkan mengaku-aku Islam dan mencintai Allah hanya dengan ucapan, tentu sama saja antara orang yang berkata jujur dan orang yang berkata dusta. Hanya saja, ujian dan cobaan merupakan timbangan yang membedakan antara yang benar dan yang bohong. Mahabenar Allah yang berfirman dalam Kitab-Nya:

> *Alif lam mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sungguh Kami telah menguji orang sebelum mereka. Maka, sesungguhnya Allah mengetahui orang yang benar dan sungguh Dia mengetahui orang yang dusta.* (QS Al-'Ankabût [29]: 1–3)

> *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang yang sabar.* (QS Ali 'Imrân [3]: 42)

Sunnatullah ini tidak akan pernah berubah sepanjang masa dan berlaku bagi semua manusia, termasuk para nabi-Nya dan orang-orang pilihan-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. pun mengalami intimidasi, begitu pula semua nabi dan rasul sebelum beliau. Itulah pula sebabnya para sahabat Rasulullah Saw. mengalami intimidasi, sampai-sampai ada yang mati disiksa atau buta karena matanya dicungkil. Mereka semua tetap harus menjalani sunnatullah meskipun mereka memiliki keutamaan yang agung dan kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt.

Apabila Anda sudah mengetahui karakteristik penderitaan yang dihadapi setiap Muslim dalam perjalanannya membangun komunitas Islam, tentu Anda mengetahui bahwa pada hakikatnya itu bukanlah rintangan atau hambatan yang menghalangi sang pejuang dari tujuannya,

seperti yang disalahpahami sebagian orang. Itu adalah jalan yang harus dilewati setiap mukmin yang telah digariskan Allah Swt. antara dirinya dan tujuan yang harus diperjuangkannya. Artinya, semakin besar energi yang dikerahkan seorang Muslim dalam perjalanannya, semakin dekat ia pada tujuannya.

Maka, sudah sepatutnya seorang Muslim menyingkirkan sikap putus asa ketika menghadapi suatu kesulitan atau cobaan. Sebaliknya, ia harus melihat kesulitan sebagai sesuatu yang sesuai dengan karakteristik agama ini. Artinya, ia harus bersuka cita menyambut kabar gembira kemenangan setiap kali ia mengalami cobaan dan penyiksaan yang semakin berat dalam upaya mewujudkan perintah Allah.

Perhatikanlah dengan saksama, niscaya Anda akan menemukan bukti hal ini dengan sangat jelas dalam firman Allah Swt.:

> *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan aneka cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.* (QS Al-Baqarah [2]: 214)

Demikianlah jawaban bagi orang yang belum memahami watak perjuangan di jalan Islam. Mereka menyangka intimidasi dan siksaan itu sebagai pertanda jauhnya kaum Muslim dari kemenangan. Allah memberi jawaban yang sangat tegas, *"Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."*

Anda pun dapat menemukan buktinya dengan sangat jelas dalam kisah Khabbab bin Al-Aratt, ketika dia menemui Rasulullah Saw. dengan tubuh yang memar-memar akibat siksaan. Dia mengadukan deritanya kepada Nabi Saw. dan meminta beliau berdoa agar kaum Muslim diberi kemenangan. Rasulullah Saw. menjawab (kira-kira maknanya demikian):

"Jika kau merasa heran melihat penyiksaan dan intimidasi yang dialami orang-orang di jalan Allah Swt., ketahuilah bahwa memang begitulah jalannya. Itulah sunnatullah yang berlaku bagi semua hamba-Nya yang beriman kepada-Nya. Banyak di antara mereka yang disikat dengan sikat besi di jalan agama-Nya, tetapi itu tidak memalingkan mereka dari agama Allah. Jika kau mengira bahwa siksaan itu menimbulkan putus asa dari kemenangan maka kau keliru. Lihatlah, siksaan dan penderitaan itu sebagai jalan yang semakin mendekatkanmu pada tujuan dan kemenangan. Pasti Allah memenangkan agama ini sehingga kelak seseorang berani menempuh perjalanan dari Shan'a ke Hadramaut tanpa merasa takut sedikit pun kecuali kepada Allah." Dalam riwayat lain, ada tambahan redaksi, *"… meskipun ia bagaikan kambing yang akan diterkam srigala."*

Inilah rahasia mengapa Nabi Saw. menyampaikan kabar gembira kepada para sahabatnya bahwa Allah akan menaklukkan Persia dan Romawi untuk mereka, padahal negeri-negeri itu baru ditaklukkan beberapa tahun setelah Rasulullah Saw. meninggal. Tentu saja mudah bagi Allah untuk menaklukkan negeri-negeri itu ketika Rasulullah Saw. masih hidup karena kedudukan beliau yang tinggi di sisi Allah dan cinta-Nya yang sangat besar kepada beliau. Namun, justru penaklukan negeri-negeri itu baru terjadi beberapa tahun setelah Rasulullah Saw. wafat dan di bawah pimpinan para pengikutnya. Andaikan kemenangan tidak terikat dengan sunnatullah, seperti telah diuraikan di atas, tentulah penaklukan itu lebih berhak berada di tangan Rasulullah Saw. sebagai konsekuensi cinta Allah kepada Rasul-Nya.

Kemenangan atas Syam dan Irak, belumlah menjadikan kaum Muslimin "membayar lunas" dalam hidup Nabi Saw. Padahal, semestinya mereka membayar lunas harga itu sebelum kemenangan diraih ketika Rasulullah Saw. ada di tengah-tengah mereka. Masalahnya bukanlah terletak pada keterikatan penaklukan dengan nama beliau atau harus dipimpin dan diawasi langsung oleh beliau. Namun, pada kaum Muslimin yang telah berbaiat kepada Allah dan Rasul-Nya, yang harus

membuktikan kebenaran baiat mereka, harus membuktikan kebenaran janji Allah bagi mereka ketika mereka mendapatkannya kelak dengan senang hati dan sukarela. Sebagaimana Firman Allah:

> *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh.* (QS Al-Taubah [9]: 111)[]

Siasat Quraisy

Dalam riwayat Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq disebutkan bahwa Utbah bin Rabiah—seorang cerdik pandai Quraisy—berkata kepada para pemuka Quraisy yang berkumpul untuk merundingkan sikap dan langkah mereka menghadapi gerakan dakwah Muhammad, "Wahai Quraisy, mungkin langkah yang baik adalah aku menemui dan ngobrol langsung dengan Muhammad, lalu menawarinya beberapa hal. Barangkali dia mau menerima salah satu yang kita tawarkan kemudian kita memberinya apa pun yang dia inginkan agar dia tak lagi menyusahkan kita."

Mereka menjawab, "Benar, wahai Abu Al-Walid, kami menyetujui usulmu. Pergi dan bicaralah kepadanya."

Maka, Utbah datang menemui Rasulullah Saw. lalu berkata, "Wahai anak saudaraku, kau adalah bagian dari kami. Sungguh sejak dulu kami telah mengenal kejujuran, kesantunan, dan kemuliaan silsilah keluargamu. Namun, kau telah membawa masalah yang sangat besar kepada kaummu. Apa yang kaubawa itu telah merusak persatuan mereka dan merendahkan cita-cita mereka. Jadi, dengarkanlah baik-baik. Aku datang sebagai utusan kaummu untuk menawarimu beberapa hal, mungkin kau mau menerima salah satunya."

Rasulullah Saw. menjawab, "*Katakanlah, wahai Abu Al-Walid, aku menyimaknya.*"

Utbah bin Rabiah berkata, "Wahai anak saudaraku, jika dengan yang kaubawa ini kau menghendaki harta maka kami rela menghimpun sebagian harta kami untukmu sehingga kau menjadi orang terkaya di antara kami. Jika dengan yang kaubawa ini kau menginginkan kemuliaan, kami rela mengangkatmu sebagai pemimpin sehingga kami tidak akan memutuskan persoalan apa pun tanpa persetujuanmu. Jika yang kauinginkan adalah kerajaan maka kami rela menobatkanmu sebagai raja. Dan, jika yang mendatangimu adalah jin yang tidak dapat kautangkal maka kami bersedia mencarikan tabib bagimu atas biaya kami hingga kau sembuh."

Rasulullah Saw. bertanya kepada Utbah, "*Apakah kau telah mengatakan semua yang ingin kausampaikan, wahai Abu Al-Walid*?"

Utbah menjawab, "Ya."

Kemudian, beliau bersabda, "*Sekarang, dengarkanlah aku.*" Lalu beliau membaca:

Bismillâhirrahmânirrahîm. Hâ Mîm. *Diturunkan oleh Tuhan yang maha pemurah lagi maha penyayang. Kitab yang telah dijelaskan ayat-ayatnya, Al-Quran dalam bahasa Arab, bagi kaum yang hendak mengetahuinya. Kitab yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling dan mereka tidak mau mendengarkannya. Mereka (bahkan) berkata, "Hati kami tertutup bagi orang yang kamu serukan kepada kami, dan telinga kami pun tersumbat rapat. Antara kami dan kamu terdapat dinding pemisah. Karenanya, silahkan kamu berbuat (menurut kemauanmu sendiri) dan kami pun berbuat (menurut kemauan kami sendiri)." Katakanlah (Hai Muhammad), "Bahwa aku adalah manusia (juga) seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan Maha esa, karena itu hendaklah kamu tetap pada jalan lurus menuju kepada-Nya, dan*

celakalah orang yang mempersekutukan-Nya." (QS Fushshilat (41): 1–6)

Rasulullah Saw. terus membaca sampai ayat:

> *Jika mereka berpaling maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Ad dan kaum Tsamud."* (QS Fushshilat [41]: 13)

Tuntas Nabi Saw. membaca ayat itu, serta-merta Utbah menutup mulut beliau dengan tangannya dan memohon beliau berhenti membaca, karena dia takut mendengar acaman yang dilantangkan ayat-ayat itu.

Kemudian, Utbah kembali menemui kaumnya yang menanti-nanti kedatangannya. Mereka bertanya, "Bagaimana hasilnya, wahai Abu Al-Walid?"

Utbah menjawab, "Aku mendengar suatu perkataan yang belum pernah kudengar seperti itu sebelumnya sepanjang hidupku. Demi Allah, perkataan itu bukan syair, bukan sihir, dan bukan mantra dukun. Wahai kaum Quraisy, turutilah kata-kataku, biarkanlah orang itu (Muhammad) dengan urusannya. Biarkanlah dia! Demi Allah, menurut perkataan yang kudengar darinya, sungguh akan terjadi sesuatu yang sangat mengemparkan! Jika bangsa Arab (lain) membunuhnya, berarti kalian menghentikannya lewat orang lain. Dan, jika dia mengalahkan bangsa Arab (lain), kerajaannya adalah kerajaan kalian juga, kemuliannya adalah kemuliaan kalian juga."

Kaum Quraisy berujar marah, "Demi Allah, dia (Muhammad) telah menyihirmu dengan kata-katanya, wahai Abu Al-Walid."

Utbah menukas, "Demikianlah pendapatku tentang dirinya. Jika tidak mau mendengarku, lakukanlah apa saja sesuka kalian."

Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan periwayat lainnya menuturkan bahwa beberapa orang musyrik, termasuk Al-Walid bin Al-Mughirah dan Al-Ash bin Wa'il datang menemui Rasulullah Saw. menawari beliau harta sehingga beliau menjadi orang terkaya di antara mereka,

atau gadis Makkah paling cantik untuk beliau nikahi, asalkan beliau mau berhenti mengecam tuhan-tuhan mereka dan berhenti mengatai bodoh adat istiadat mereka. Ketika Nabi Saw. menolak semua tawaran itu, dan menegaskan untuk melanjutkan dakwah kepada kebenaran, mereka pun berkata, "Kalau begitu, bagaimana jika kau menyembah tuhan-tuhan kami satu hari, dan kami menyembah tuhanmu satu hari (secara bergantian)?"

Namun, tawaran itu pun ditolaknya. Berkaitan dengan peristiwa ini, Allah menurunkan firman-Nya:

> *Katakanlah, "Hai orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku."* (QS Al-Kâfirûn[109]: 1–6)

Pada kesempatan yang lain para pemuka Quraisy kembali menemui Muhammad dan menyampaikan berbagai tawaran seperti yang pernah disampaikan Utbah bin Rabiah. Ramai-ramai mereka menawarkan kekuasaan dan harta benda, serta pengobatan jika yang mendatangi beliau adalah jin.

Kepada mereka Rasulullah Saw. menjawab, "*Aku tidak membutuhkan semua yang kalian tawarkan itu. Aku tidak berdakwah karena menginginkan kekayaan, kemuliaan, atau kekuasaan. Namun, Allah mengutusku sebagai rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkanku agar menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Kemudian risalah Tuhanku itu kusampaikan dan aku menasihati kalian. Jika kalian menerima dakwahku, kebahagiaanlah bagi kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian menolak dakwahku, aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kalian.*"

Selanjutnya, mereka berkata, "Jika kau tidak bersedia menerima tawaran kami, kau tahu bahwa tidak ada yang lebih kecil negerinya, lebih gersang tanahnya, dan lebih keras kehidupannya daripada negeri kita. Maka, mintakanlah kepada Tuhan yang telah mengutusmu agar Dia menjauhkan gunung-gunung yang menghimpit negeri ini, mengalirkan sungai-sungai untuk kami seperti yang ada di negeri Syam dan Irak, serta membangkitkan leluhur kami yang telah mati, terutama Qushaiy bin Kilab, karena dia orang yang dikenal jujur agar kami dapat bertanya kepadanya tentang apa yang kaukatakan. Dan, mintalah untuk dirimu sendiri kebun, istana, tambang emas dan perak untuk memenuhi apa pun yang kauinginkan. Jika kau telah melakukan apa yang kami minta, kami pati mengimanimu, mengakui kedudukanmu di sisi Allah, dan percaya bahwa Dia mengutusmu sebagai Rasul seperti yang kaukatakan."

Nabi Saw. menjawab, "*Aku tidak akan melakukan itu. Lagi pula, aku bukanlah orang yang ingin memohonkan semua kepada Tuhanku*."

Setelah perdebatan yang panjang, mereka berkata, "Kami mendengar bahwa engkau mempelajari semua itu dari seseorang di Yamamah yang bernama *al-Rahman*. Demi Allah, kami tidak akan beriman pada *al-Rahman*. Kami telah melakukan apa yang dapat kami lakukan, wahai Muhammad. Demi Allah, kami tidak akan membiarkanmu melakukan semua itu kepada kami hingga kami mati atau kau membunuh kami." Lalu, mereka beranjak pergi meninggalkan Rasulullah.

Periode dalam *Sîrah* Nabi Saw. yang saya sampaikan barusan mengandung tiga poin yang sangat penting.

<u>Pertama</u>: Bagian ini menjelaskan secara rinci tentang hakikat dakwah Rasulullah Saw. yang bersih dari segala kepentingan dan tujuan pribadi yang biasanya menjadi motivasi para pengusung propaganda baru serta para penyeru revolusi dan reformasi.

Apakah Rasulullah Saw. berdakwah dengan tujuan untuk meraih kekuasaan, atau kepemimpinan, atau kekayaan yang berlimpah? Atau, apakah dakwahnya merupakan akibat dari penyakit yang diidapnya?

Berbagai pertanyaan itu kerap dikemukakan para pelaku perang pemikiran dan musuh-musuh Islam. Namun, betapa agung rahasia kehidupan yang telah dipersiapkan Tuhan semesta alam bagi Rasul-Nya! Allah Swt. telah memenuhi kehidupan Rasul-Nya dengan berbagai peristiwa yang menghancurkan semua kemungkinan itu, dan menyingkirkan segala bisikan buruk, dan membuat musuh-musuh Islam kebingungan mencari cara yang tepat untuk menyerang dan merendahkan Rasulullah.

Salah satu kebijaksanaan Allah Swt. adalah menetapkan agar kaum musyrik beberapa kali menemui Nabi Saw. untuk membujuknya menghentikan dakwah. Sebenarnya mereka telah memperkirakan bahwa Muhammad akan menolak rayuan mereka. Sebab, mereka sangat mengenal karakter Rasulullah Saw., tabiat dakwahnya, dan tujuan jangka panjang dari risalahnya. Mereka tahu betul bahwa Muhammad tidak akan takluk oleh bujuk rayu mereka. Namun, begitulah kehendak Ilahi, agar sejarah dapat membongkar kebohongan semua orang yang menebarkan keraguan.

Para orientalis semacam Kramer dan Van Vloten sekian lama memeras otaknya tetapi tidak kunjung bisa menemukan celah untuk menebarkan keraguan dalam benak kaum beriman, kecuali dengan cara mengabaikan dan merekayasa fakta. Mereka menuduh bahwa motivasi Muhammad Saw. dalam berdakwah adalah ambisi untuk berkuasa dan menjadi raja. Tuduhan mereka itu sungguh tidak berdasar. Mereka

seperti orang yang membenturkan kepalanya sendiri pada sebuah batu besar sehingga ia terlontar ke belakang dan jatuh terkapar.

Jauh sebelum mereka, Allah telah menundukkan Utbah bin Rabiah dan para pemuka Quraisy lainnya yang datang untuk menawarkan semua motif dan bujukan itu kepada Muhammad Saw. Mereka mau menemui beliau seraya meletakkan senjata dan semua alat penyiksaan yang sebelumnya diarahkan kepada Muhammad dan para pengikutnya. Jika benar bahwa Rasulullah Saw. menjalankan dakwah karena mengharapkan harta dan kekuasan, lantas mengapa beliau tidak bersikap lembut kepada mereka, tidak mau mengambil harta dan kekuasaan besar yang ditawarkan kepada beliau asalkan mau menghentikan dakwah?

Lagi pula, mana mungkin orang yang mengincar kekuasaan sudi menyimak baik-baik semua tawaran itu yang disampaikan dalam beberapa kali perundingan, yang disertai ancaman dan harapan, untuk akhirnya menjawab, "*Aku tidak berdakwah karena menghendaki kekayaan, kemuliaan, atau kekuasaan. Namun, Allah mengutusku sebagai rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkanku agar memberikan kabar gembira dan peringatan. Kemudian risalah Tuhanku itu kusampaikan dan aku menasihati kalian. Jika kalian menerima dakwahku maka kebahagian bagimu di dunia dan di akhirat. Jika kalian menolak dakwahku maka aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kalian.*"

Di samping itu, kita dapat melihat bahwa kehidupan sehari-hari Rasulullah Saw. sangat selaras dengan ucapannya. Beliau menampik kekuasaan dan kekayaan tidak hanya dengan lisannya. Penolakannya itu tergambar jelas dalam sikap, perilaku, dan perbuatannya. Rasulullah makan dan minum dengan sangat sederhana, menjalani kehidupan laiknya orang miskin dan melarat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari, Aisyah r.a. bercerita, "Sampai Nabi Saw. wafat, di rak makananku belum pernah ada sesuatu yang bisa dimakan makhluk hidup, kecuali separuh bungkus tepung, itu pun kuhabiskan untuk beberapa lama."

Al-Bukhari juga meriwayatkan bahwa Anas r.a. berkata, “Nabi Saw. belum pernah makan dengan piring hingga beliau wafat, dan belum pernah makan roti empuk hingga ajal menjemputnya.”

Dalam urusan pakaian dan perabotan pun Rasulullah Saw. sangat sederhana. Di pinggangnya kerap terlihat bekas anyaman tikar. Bahkan, tidak ada yang pernah melihat beliau tidur di atas kasur yang lembut dan empuk hingga suatu hari istri-istrinya datang menemui beliau, termasuk Sayyidah Aisyah r.a., mengadukan kehidupan mereka yang mempihatinkan dan menuntut tambahan nafkah untuk menghias diri dan bepakaian dengan layak sehingga mereka tidak kalah dari istri para sahabat. Mendengar tuntutan mereka, Rasululah Saw. tertunduk marah dan tidak menjawab apa-apa. Lantas Allah menurunkan firman-Nya:

> *Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: Jika kalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar.* (QS Al-Ahzâb (33): 28–29)

Maka, Rasulullah Saw. membacakan kedua ayat ini kepada mereka, lalu mempersilakan mereka memilih antara hidup bersama beliau dengan keadaan yang sederhana, atau diceraikan secara baik-baik agar mereka punya kesempatan mendapat nafkah, perhiasan, dan harta yang lebih banyak. Ternyata, mereka semua memilih tetap hidup bersama Rasulullah Saw. dengan keadaan yang sangat sederhana.[47]

Jadi, mana mungkin setelah melihat fakta-fakta itu masih ada orang yang meragukan kebenaran kenabiannya? Dan, mana mungkin masih ada orang yang berpikir sesat bahwa gerakan dakwah Nabi Saw.

---

47 HR Al-Bukhari. Lihat pula *Tafsîr Ibn Katsîr* tentang kedua ayat tersebut.

didorong ambisi kekuasaan atau ketamakan? Itulah penjelasan penting yang kita dapatkan dari periode *Sîrah* Nabi Saw. ini.

Kedua*:* Periode *Sîrah* Nabi Saw. ini menunjukkan kebijaksanaan Rasulullah Saw. yang telah menjadi sifat beliau. Apakah bijaksana jika Anda menempatkan urusan politik di jalan dakwah, dengan cara dan bentuk apa pun? Dan, apakah Sang Pembuat syariat (Allah Swt.) akan membiarkan Anda melakukan cara apa pun untuk meraih tujuan? Tentu saja jawabannya tidak. Syariat Islam telah menetapkan tujuan yang harus diperjuangkan setiap Muslim dan menentukan untuk mencapainya. Anda hanya boleh mencapai tujuan yang dilegalkan Allah dengan jalan dan sarana yang juga Dia ridhai. Kebijakan dan politik yang legal (*as-siyasah asy-syar'iyyah*) memang memiliki arti penting, tetapi tidak boleh keluar dari batas-batas sarana yang diilegalkan.

Dalilnya adalah periode *Sîrah* yang telah saya ceritakan di atas. Kita dapat membayangkan, jika Rasulullah Saw. menghendaki kekuasaan politik, tentu beliau akan menerima tawaran kaum Quraisy untuk menjadi raja. Karena, kekuasaan politik bisa dijadikan sebagai sarana untuk membangun dakwah Islam. Terlebih lagi, kekuasaan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa manusia. Sebagai contoh nyata, perhatikanlah bagaimana para propagandis berbagai aliran melakukan berbagai upaya untuk menguasai pemerintahan lalu memanfaatkan kekuasaannya untuk memaksakan pemikiran dan ajaran mereka terhadap rakyat.

Namun, Nabi Saw. tidak sudi menempuh siasat seperti itu dalam membangun dakwahnya, karena itu bertentangan dengan prinsip dakwah itu sendiri. Seandainya cara-cara seperti itu merupakan kebijakan dan siasat yang benar, tentu kita tidak akan bisa membedakan antara orang jujur yang tegas dalam kejujurannya dan pembohong yang melakukan berbagai tipudaya. Kita juga akan melihat orang yang jujur dalam dakwah

mereka bercampur dengan para dajjal dan tukang sulap di sebuah jalan lebar yang bernama "kebijakan dan politik".

Falsafah agama ini didasarkan atas pilar-pilar kehormatan dan kejujuran, baik dalam sarana maupun tujuannya. Tujuan hanya boleh ditegakkan dengan kejujuran, kehormatan, dan kebenaran. Sama halnya, sarana untuk meraih tujuan itu juga harus didasari kejujuran, kehormatan, dan kebenaran.

Karena itulah para dai dan ulama, dalam setiap situasi, perlu lebih banyak berkorban dan berjihad. Mereka harus berdakwah dengan cara dan metode seperti yang dilakukan Nabi Saw., karena jalan syariat tidak memberi mereka peluang untuk menyimpang ke kiri atau ke kanan.

Sungguh keliru jika prinsip kebijaksaaan dalam dakwah dianggap hanya digunakan untuk memudahkan kerja juru dakwah atau demi menghindari kesulitan. Justru, rahasia keberhasilan dakwah adalah menempuh sarana yang paling dekat dengan akal dan pikiran masyarakat. Artinya, ketika kondisi silih berganti dan halangan serta rintangan menghalangi jalan dakwah maka kebijakan yang harus diambil adalah mempersiapkan diri untuk berjihad serta mengorbankan harta dan nyawa. Hikmah atau kebijaksanaan seperti yang menjadi sifat Nabi Saw. adalah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Di sinilah letak perbedaan antara *hikmah* dan tipu daya; perbedaan antara *hikmah* dan menyerah. Anda pasti mengetahui riwayat tentang Rasulullah Saw. yang suatu ketika merasa optimis melihat tanda-tanda kesediaan para pemuka Quraisy untuk menerima Islam. Maka, dengan gembira dan penuh semangat beliau menjelaskan kepada mereka dan menjawab pertanyaan mereka tentang Islam. saking semangatnya menghadapi para pemuka Quraisy beliau mengacuhkan seorang sahabat yang tunanetra, Abdullah bin Ummi Maktum, yang melewati majelis itu, lalu duduk ikut mendengarkan bersama mereka, dan akhirnya bertanya kepada beliau. Sahabat itu bertanya ketika Rasulullah sibuk menghadapi para pemimpin Quraisy. Beliau merasa, itu kesempatan yang sangat bagus untuk dan tidak boleh disia-siakan sehingga beliau

memutuskan untuk menjawab pertanyaan Abdullah bin Ummi Maktum di lain kesempatan.

Akibatnya, Allah Swt. menegur Nabi Saw. itu dalam Surah 'Abasa:

> *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.* (QS 'Abasa [80]: 1–2)

Allah Swt. menyalahkan ijtihad Rasulullah meskipun tujuannya baik. Pasalnya, langkah yang beliau ambil itu dapat mematahkan hati dan menghancurkan perasaan seorang Muslim. Nabi Saw. mengacuhkan seorang Muslim hanya demi memikat hati orang-orang musyrik. Tentu saja itu bukan kebijakan atau cara yang dapat diterima. Allah tidak menyukainya sehingga langsung menegur beliau.

Kesimpulannya, tidak seorang pun boleh mengubah hukum dan prinsip Islam, atau melanggar dan meremehkan aturan-aturannya, dengan dalih "menempuh kebijaksanaan dalam berdakwah". Sebab, suatu kebijakan hanya disebut bijak jika sesuai dengan aturan, prinsip, dan ketetapan syariat.

Ketiga, Rasulullah Saw. menyikapi tuntutan dan bujukan kaum Quraisy dengan tegas. Mereka mengajukan semua tuntutan itu sebagai syarat agar mereka bisa mengikuti beliau. Sikap tegas Rasulullah Saw. ini didukung oleh Allah Swt. Berkaitan dengan hal ini, sebagaimana disebutkan semua ahli tafsir, Allah Swt. berfirman:

> *Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu punya sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu punya sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan percaya kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca."*

> *Katakanlah, "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"* (QS Al-Isrâ' [17]: 90–93)

Alasan Allah Swt. tidak mengabulkan permintaan mereka bukanlah karena Rasulullah Saw. tidak diberi mukjizat selain mukjizat Al-Quran, sebagaimana sangkaan sebagian orang, melainkan karena Dia mengetahui bahwa mereka menuntut semua itu sebagai ungkapan kekafiran, keangkuhan, dan penghinaan kepada Nabi Saw. Ini tampak jelas dari cara mereka meminta dan mengajukan tuntutan. Seandainya Allah mengetahui bahwa mereka jujur dan berniat baik dalam mengajukan tuntutan sebagai upaya menegaskan kebenaran kata-kata Nabi Saw., pastilah Allah Swt. sudah mengabulkan permintaan mereka. Namun, sikap kaum Quraisy itu sesuai dengan karakteristik yang digambarkan Allah dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

> *Dan, seandainya Kami bukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus naik ke atasnya, tentu mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang kena sihir." (*QS Al-Hijr [15]: 14–15

Jika Anda sudah mengetahui ketiga pelajaran dari periode kisah Nabi Saw. ini, niscaya Anda menyadari bahwa semua ini tidak bertentangan dengan pemuliaan Allah kepada Nabi-Nya melalui berbagai mukjizat, yang akan saya jelaskan tidak lama lagi, insya Allah.[]

Boikot Ekonomi

Diriwayatkan dengan banyak riwayat dari Musa bin Uqbah, dari Ibnu Ishaq, dan selainnya, bahwa orang kafir Quraisy bersepakat membunuh Rasulullah Saw. Kesepakatan itu mereka sampaikan kepada Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib. Namun, Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib tidak sudi menyerahkan Rasulullah Saw. kepada mereka.

Karena tidak mampu membunuh Rasulullah Saw., kaum Quraisy bersepakat mengucilkan Rasulullah Saw. beserta kaum Muslim yang menyertai beliau, serta Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib yang melindungi beliau. Kemudian mereka membuat kesepakatan tertulis bahwa mereka tidak akan menjalin hubungan pernikahan, tidak akan melakukan transaksi jual-beli, tidak membiarkan keluarga Muhammad mencari nafkah dengan bebas, tidak akan berdamai dengan mereka, dan tidak akan berbelas kasihan kepada mereka sampai Bani Abdul Muthalib mau menyerahkan Rasulullah Saw. untuk dibunuh. Naskah perjanjian ini pun mereka gantungkan di dinding Kakbah.

Kaum kafir Quraisy berpegang teguh pada perjanjian ini selama tiga tahun, sejak bulan Muharram tahun ke-7 kenabian hingga tahun ke-10. Ada pendapat lain bahwa boikot itu hanya berlangsung selama dua tahun.

Riwayat Musa bin Uqbah menunjukan bahwa boikot ini terjadi sebelum Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabatnya hijrah ke Abisinia, dan bahwa beliau memerintah mereka hijrah ke Abisinia dalam periode boikot ini. Riwayat Ibnu Ishaq ini menunjukkan bahwa perjanjian boikot itu ditulis setelah para sahabat Rasulullah Saw. hijrah ke Abisinia dan sesudah Umar r.a. memeluk Islam.

Bani Hasyim, Bani Abdul Muthalib, dan kaum Muslimin, termasuk Rasulullah Saw. dikepung dan dikucilkan di *syi'ib* (wilayah) Bani Muthalib. Di Kota Makkah ada beberapa *syi'ib* yang terpisah-pisah antara yang satu dan yang lainnya. Di salah satu *syi'ib* itulah Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib, baik yang Muslim maupun musyrik, berkumpul. Kaum Muslim berkumpul di sana lantaran kesamaan akidah, sementara yang masih musyrik berada di sana lantaran fanatisme kekeluargaan, kecuali Abu Lahab (Abdul Uzza bin Abdul Muthalib) yang telah bergabung dengan kaum Quraisy dan memusuhi Nabi Saw. beserta para pengikutnya.

Nabi Saw. dan kaum Muslim hidup menderita selama tiga tahun itu. Musibah yang mereka alami semakin lama semakin berat. Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa mereka teramat menderita sampai-sampai mereka terpaksa makan kulit pohon dan dedaunan. As-Suhaili menceritakan bahwa jika ada rombongan pedagang dari luar datang ke Makkah, para sahabat Nabi Saw. pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan kebutuhan keluarga mereka. Melihat keadaan itu, Abu Lahab berteriak, “Hai pedagang, naikkan harga bagi para pengikut Muhammad agar tidak mampu membeli apa-apa.” Maka, mereka menaikkan harga berkali-kali lipat sehingga kaum Muslim terpaksa pulang dengan tangan hampa, menemui anak-anak mereka yang kelaparan.

Di penghujung tahun ketiga pemboikotan, sekelompok orang Bani Qushaiy mengecam perjanjian itu, lalu mereka bersepakat membatalkannya. Allah Swt. pun mengirim rayap untuk memakan

lembar perjanjian itu kecuali beberapa kata yang menyebutkan nama Allah Swt.

Rasulullah Saw. telah memberi tahu kejadian itu kepada pamannya, Abu Thalib. Lantas sang paman bertanya, “Apakah Tuhanmu yang memberitahukan itu kepadamu?” Nabi Saw. menjawab, *“Ya.”* Kemudian, Abu Thalib bersama beberapa orang kaumnya berangkat mendatangi kaum Quraisy dan meminta mereka untuk menunjukkan lembar perjanjian itu, seakan-akan dia akhirnya menyerah untuk menerima syarat yang mereka ajukan. Maka, mereka mengambil naskah perjanjian yang masih terlipat rapi. Kemudian, Abu Thalib berkata, “Keponakanku telah memberitahuku, dan dia sama sekali belum pernah berdusta kepadaku, bahwa Allah Swt. telah mengirimkan rayap memakan lembaran yang kalian tulis sehingga tak ada lagi kalimat-kalimat kezaliman yang memutuskan silaturahim dalam lembar perjanjian itu. Jika kata-katanya itu benar, aku meminta kalian untuk membatalkan perjanjian itu. Sebab, demi Allah, kami tidak akan menyerahkannya sebelum orang terakhir kami mati. Namun, jika kata-katanya itu tidak benar, anak kami itu akan kami serahkan kepada kalian untuk kalian perlakukan sesuka hati.”

Dengan angkuh dan gembira mereka berkata, “Kami menyetujui ucapanmu.”

Kemudian, mereka membuka naskah itu, dan ternyata mereka mendapatinya persis seperti yang dikabarkan Sang Jujur dan Tepercaya (Nabi Saw.). Mereka berujar lantang, “Keponakanmu telah melakukan sihir. Ini ulah perbuatan sihirnya.” Kenyataan itu justru membuat mereka semakin murka, sesat, dan makin sengit memusuhi Nabi Saw.

Selanjutnya, lima orang pemuka Quraisy membatalkan perjanjian dan menghentikan boikot. Mereka adalah Hisyam bin Amr bin Al-Harits, Zuhair bin Umayyah, Al-Muth‘im bin Adiyy, Abu Al-Bukhturi bin Hisyam, dan Zam‘ah bin Al-Aswad. Di antara mereka, yang pertama kali membatalkan perjanjian itu dengan tegas adalah

Zuhair bin Umayyah. Dia menghampiri orang-orang di sekitar Ka`bah dan berkata, “Wahai penduduk Makkah, apakah kita makan dan berpakaian, sedangkan Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib mati tanpa bisa menjual dan membeli apa-apa? Demi Allah, aku tidak akan duduk sebelum perjanjian yang zalim itu dibatalkan.”

Kemudian, empat orang lainnya berturut-turut mengucapkan kata-kata yang serupa. Al-Muth‘im bin Adiyy pun mengambil naskah perjanjian itu dan merobek-robeknya. Selanjutnya, kelima orang itu bersama beberapa orang lainnya menemui Bani Hasyim, Bani Al-Muthalib, dan kaum Muslim, lalu menyuruh mereka pulang ke rumah masing-masing.

Petikan Pelajaran

Boikot yang sarat kezaliman ini menyebabkan penderitaan yang sangat berat bagi Nabi Saw., keluarganya, dan kaum Muslim yang setia mengikutinya. Penderitaan itu mereka rasakan selama tiga tahun penuh. kita juga melihat bahwa kaum musyrik dari Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib menyertai kaum Muslim menanggung penderitaan itu dan tidak rela membiarkan Rasulullah Saw. mengalami kesusahan seorang diri.

Saya tidak hendak berbicara panjang lebar tentang kaum musyrik (dari Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib) berikut sikap mereka itu. Pasalnya, motivasi mereka untuk melindungi Nabi Saw. adalah fanatisme kekeluargaan dan kekerabatan serta rasa gengsi tidak mau dihina jika mereka membiarkan Muhammad Saw. dibunuh oleh kaum musyrik Quraisy selain Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib. Dengan demikian, mereka memadukan dua keinginan dalam diri mereka. *Pertama*, keinginan untuk berpegang teguh pada kemusyrikan dan menolak kebenaran yang dibawa Muhammad Saw. *Kedua*, keinginan untuk tetap patuh pada fanatisme kabilah yang menuntut agar sanak kerabat

dilindungi dari kejahatan dan kazaliman orang luar, tanpa memandang mana pihak yang benar dan mana yang salah.

Sementara, kaum Muslim, terutama Rasulullah Saw., bersabar menanggung penderitaan itu demi menjalankan perintah Allah dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada dunia, karena mereka memandang dunia lebih hina jika dibandingkan dengan ridha Allah Swt. Bagian inilah yang ingin saya bahas lebih jauh.

Mungkin Anda pernah mendengar tudingan para penulis yang memusuhi Islam bahwa fanatisme Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib memiliki peran penting di balik dakwah Muhammad Saw., yaitu bahwa mereka melindungi dan menjaganya. Buktinya, sikap negatif kaum musyrik Quraisy yang telah memboikot kaum Muslim.

Tudingan itu sangat ngawur dan tidak didukung fakta apa pun. Sebab, sangat wajar jika fanatisme jahiliah Bani Al-Muthalib dan Bani Hasyim mendorong mereka untuk membela nyawa saudara mereka yang terancam "orang luar".

Fanatisme kabilah untuk selalu melindungi anggota keluarga dari gangguan pihak luar tidak memandang prinsip apa pun dan tidak memedulikan mana pihak yang benar dan mana yang salah. Itu hanyalah fanatisme kesukuan, yang mengharuskan semua anggota suatu keluarga atau kabilah melindungi setiap anggota mereka dari gangguan orang di luar kabilah. Jadi, dua karakteristik yang secara lahir saling bertentangan itu dapat terhimpun pada sanak kerabat Muhammad Saw., yakni menolak dakwahnya sekaligus membela nyawanya dari ancaman kaum musyrik Quraisy. Jadi, manfaat apa yang mereka berikan kepada Nabi Saw. dari "solidaritas" itu? Toh, mereka juga diintimidasi sebagaimana Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Kaum Quraisy pun memberlakukan boikot yang kejam dan biadab itu baik kepada kaum Muslim maupun kepada kaum musyrik anggota Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib.

Satu hal yang penting untuk Anda ketahui adalah bahwa perlindungan sanak kerabat Rasulullah Saw. itu bukan untuk melindungi risalah yang

dibawanya, melainkan melindungi pribadi Rasulullah Saw. dari ancaman "orang luas". Jika kaum Muslim dapat memanfaatkan perlindungan ini sebagai salah satu sarana jihad untuk mengalahkan kaum kafir serta menghadapi tipu daya dan permusuhan mereka maka itu merupakan upaya yang perlu disyukuri dan jalan yang sepatutnya ditempuh.

Lantas, apa yang membuat Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya bertahan dalam penderitaan yang sangat berat itu? Tujuan apa yang mereka harapkan di balik ketegaran dalam menghadapi kesulitan itu?

Bagaimanakah pertanyaan ini dijawab oleh kalangan yang kerap menyebut risalah Muhammad Saw. dan keimanan kaum Muslim sebagai revolusi golongan kiri melawan golongan kanan, atau revolusi kaum papa melawan kaum borjuis?

Perhatikanlah berbagai intimidasi dan penyiksaan yang dialami Rasulullah Saw. dan para sahabatnya yang telah saya paparkan di atas, lalu jawablah pertanyaan berikut: mungkinkah dakwah Islam adalah revolusi ekonomi yang disulut rasa lapar dan dipandu kedengkian terhadap para saudagar Makkah dan para penguasa ekonomi di sana?

Mengapa mereka bersikukuh dengan tudingan itu, sementara mereka pun tahu bahwa kaum musyrik pernah menawari Rasulullah Saw. kekayaan dan kepemimpinan asalkan beliau bersedia menghentikan dakwah Islam. lalu, mengapa Rasulullah Saw. menolak tawaran mereka? Dan, mengapa para sahabatnya tidak memprotes penolakan beliau dan tidak menekan beliau untuk menerimanya, jika memang tujuan gerakan dakwah mereka adalah urusan perut? Lagi pula, adakah hal lain yang dicari para pengusung revolusi selain meraih kekuasaan dan mengantongi kekayaan?

Akibat penolakan itu, Muhammad Saw. bersama para sahabatnya diboikot dari segala sisi penghidupan, baik ekonomi maupun sosial, bahkan dengan kaum mereka sendiri sehingga mereka tak bisa membeli

kebutuhan apa pun, dan tidak ada makanan yang bisa dibawa ke rumah, sampai-sampai mereka terpaksa makan dedaunan. Namun, mereka tetap bersabar menghadapinya dan tetap setia mendampingi Rasulullah Saw. Seperti inikah yang dilakukan para pengusung revolusi?

Ketika hijrah ke Madinah, Rasulullah Saw. dan para sahabatnya meninggalkan rumah, harta, tanah, dan segala milik mereka, lalu pindah ke Madinah Munawwarah. Mereka meninggalkan begitu saja segala hal yang diidam-idamkan oleh orang yang tamak terhadap harta benda. Mereka beriman kepada Allah dan rasul-Nya tanpa pamrih apa pun. Mereka tidak menghitung-hitung harta kekayaan atau kekuasaan yang lepas dari tangan mereka. Apakah ini menjadi bukti bahwa dakwah Islam adalah revolusi politik dengan tujuan mencari sesuap nasi?

Mungkin untuk mendukung tuduhan imajnatif itu mereka mengemukakan dua macam dalil.

Pertama, sebagian besar orang yang pertama memeluk Islam di Makkah adalah orang miskin, budak, dan orang-orang yang tertindas. Ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti Muhammad Saw., mereka bisa mengentaskan sebagian kesengsaraan mereka, dan mereka mengharapkan masa depan ekonomi yang lebih baik di bawah naungan agama baru.

Kedua, tidak lama setelah itu, dunia dibukakan bagi mereka, kekayaan dan harta menghampiri mereka. Ini menunjukkan bahwa gerakan dakwah Rasulullah Saw. memang bertujuan untuk mewujudkan sasaran tersebut. Jika Anda mencermati kedua dalil tersebut, niscaya Anda akan menyadari betapa pemikiran para penulis yang kerap menyerang Islam itu dikuasai keraguan, khayalan, dan prasangka.

Memang benar bahwa kebanyakan orang yang pertama-tama memeluk Islam adalah orang miskin dan para budak. Namun, fakta ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan tuduhan imajinatif mereka. Syariat Islam telah menetapkan timbangan keadilan di tengah manusia dan menentang setiap orang yang berlaku zalim, semena-mena, dan

sombong. Oleh karena itu, syariat ini ditolak bahkan diperangi kalangan penguasa yang kerap berlaku zalim dan semena-mena, karena sangat merugikan mereka. Sebaliknya, syariat ini disambut baik setiap orang yang tertindas dan terzalimi, bahkan juga orang-orang yang tidak terlibat dalam praktik kezaliman dan penindasan, karena lebih banyak memberikan manfaat bagi mereka. Atau, karena setidaknya mereka tidak punya masalah dengan orang lain yang membuat mereka merasa berat untuk menerimanya.

Semua orang yang berada di sekitar Rasulullah Saw. meyakini bahwa beliau berada di pihak yang benar, dan bahwa beliau adalah seorang nabi yang diutus. Hanya saja, tabiat dan kondisi para pemimpin dan penguasa menghalangi mereka dari menerima kebenaran atau bergaul dengannya. Sementara, orang lain tidak punya halangan apa pun dari menerima apa pun yang mereka imani dan mereka yakini.

Jadi, apa hubungan antara fakta yang diketahui setiap peneliti ini dan tudingan imajinatif para musuh Islam itu?

Sungguh menggelikan jika para penuding itu menganggap keberhasilan kaum Muslim meraih kekuasaan dan kekayaan itu sebagai bukti bahwa tujuan dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah agar kaum Muslim menguasai sumber kekayaan dan merebut kekuasaan. Tudingan itu, demi Allah, seperti upaya mempertemukan arah Timur dan Barat.

Apabila kaum Muslim dalam waktu singkat berhasil menaklukan negeri Romawi dan Persia, setelah mereka membuktikan keislaman mereka kepada Allah, bisakah ini dijadikan dalil bahwa mereka memeluk Islam dengan ambisi merebut kekuasaan Romawi dan Persia?

Seandainya dahulu kaum Muslim memeluk Islam karena suatu syahwat dunia, apa pun itu, pastilah mereka tidak pernah berhasil memperoleh mukjizat penaklukan tersebut walaupun sedikit. Seandainya dahulu Umar r.a. mempersiapkan pasukan Qadisia dan melepas keberangkatan panglimanya, Sa'd bin Abi Waqqash, dengan

tujuan merebut harta Kisra yang berlimpah dan menduduki tahta kerajaannya, tentulah Sa'd sudah pulang menemui Umar membawa kegagalan dan kehinaan. Namun, mereka membuktikan kseungguhan jihad demi memenangkan agama Allah sehingga Allah menepati janji-Nya dengan membuat mereka memegang kendali kekuasaan dan memperoleh semua yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Seandainya impian kaum Muslim dalam Perang Qadisia adalah memperoleh kekayaan dan mereguk nikmat hidup duniawi, pastilah Rabi bin Amir r.a. tidak pernah memasuki tenda megah Rustum yang dialasi permadani mewah, sambil menikamkan tombaknya ke permadani itu sampai rusak, lantas berkata, "Jika kalian memeluk Islam, kami akan pergi meninggalkan kalian, tanah kalian, dan harta benda kalian." Seperti itukah ucapan orang yang datang untuk merebut kerajaan, tanah, dan harta benda?

Allah Swt. telah memuliakan mereka dengan segenap kemegahan dunia, karena mereka tidak pernah memikirkan semua itu. Mereka hanya memikirkan upaya meraih ridha Allah dan menegakkan panji agama-Nya. Seandainya mereka berjihad dengan tujuan duniawi, pasti mereka tidak pernah mendapatkannya sedikit pun. Sebab, Allah telah menyatakan dengan tegas dalam firman-Nya:

> *Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang yang mewarisi (bumi).* (QS Al-Qashash [28]: 5)

Jika Anda memahami ketetapan Ilahi ini, pasti Anda dapat memahami semua fakta sejarah itu dengan sangat mudah, selama Anda merdeka dari segala bentuk penghambaan terhadap tujuan atau sasaran apa pun.[]

Hijrah Pertama dalam Islam

Ketika Nabi Saw. melihat beratnya penderitaan yang ditanggung kaum Muslim, sementara beliau tidak dapat melindungi mereka maka beliau bersabda, “Sebaiknya kalian pergi ke Abisinia, karena negeri itu dipimpin seorang raja yang di bawah kekuasaanya tidak ada yang terzalimi. Abisinia adalah negeri yang ideal. Pergilah ke sana sampai Allah memberi kalian jalan keluar dari masalah kalian.”

Maka, tanpa ragu lagi, berangkatlah sebagian kaum Muslim ke Abisinia lantaran mencemaskan keburukan, dan demi menyelamatkan agama mereka. Inilah hijrah pertama dalam Islam. Para muhajirin yang berangkat dalam rombongan pertama, di antaranya adalah Utsman bin Affan beserta istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah Saw., Abu Hudzaifah beserta istrinya, Az-Zubair bin Al-Awwam, Mush‘ab bin Umair, dan Abdurrahman bin Auf. Akhirnya, delapan puluh lebih sahabat berkumpul di Abisinia.[48]

Melihat perkembangan itu, kaum Quraisy segera mengutus Abdulllah bin Abu Rabi’ah dan Amr bin Al-Ash (sebelum masuk Islam) untuk menemui Raja Najasyi. Mereka membawa banyak

---

48 Inilah riwayat yang sahih seperti yang disebutkan Ibnu Hisyam dalam *Sîrah*-nya/1/133; lihat pula *Fath Al-Bâri*/7/130.

hadiah persembahan untuk sang raja, para pembantunya, dan juga para pemuka Nasrani di sana dengan harapan mereka mau mengusir kaum Muslim dari Abisinia dan menyerahkan kembali kepada kaum Quraisy.

Ketika mereka berdua menyampaikan hal itu kepada Najasyi, setelah mereka membujuk dan memberi hadiah kepada para pemuka Nasrani, ternyata Najasyi menolak tuntutan mereka untuk menyerahkan seorang pun Muslim sebelum dia menanyai mereka tentang agama mereka ini. Maka, kaum Muslim dipanggil dan dihadapkan kepada Najasyi, dan kedua utusan Quraisy itu ikut hadir di sana. Najasyi bertanya kepada mereka, "Agama apakah yang membuat kalian pergi meninggalkan kaum kalian, tetapi kalian tidak mau memasuki agamaku atau agama-agama lainnya?"

Ja'far bin Abi Thalib yang menjadi juru bicara menjawab, "Paduka Raja, dahulu kami adalah orang bodoh dan sesat; kami menyembah patung, makan bangkai, berbuat keji, memutuskan silaturahim, berlaku buruk kepada tetangga, dan orang yang kuat di antara kami memakan yang lemah. Kami terus seperti itu hingga Allah mengutus seorang rasul kepada kami; kami mengetahui silsilah keturunannya, kebenaran tutur katanya, ketepercayaannya, dan kehormatannya. Beliau mengajak kami mengesakan Allah dan menyembah-Nya, sambil meninggalkan segala batu dan patung yang pernah kami dan leluhur kami sembah. Beliau juga memerintahkan kami berkata benar, menunaikan amanah, menjalin silaturahim, dan melarang kami berbuat keji .... Kami pun memercayai semua tutur katanya dan beriman kepadanya. Kami mengikuti beliau sesuai dengan ajaran yang beliau bawa dari Allah. Lantas, kaum kami memusuhi kami, menyiksa kami, dan berbuat buruk terhadap kami lantaran agama kami. Mereka terus menindas agar kami kembali menyembah berhala. Ketika penindasan mereka semakin keras, kami pergi ke negeri Paduka. Kami memilih Paduka, bukan raja-raja lain, dan kami ingin berada dalam lindungan

Paduka, karena kami punya harapan untuk tidak dizalimi di bawah kekuasaan Paduka."

Najasyi meminta Ja'far untuk membacakan kepadanya sesuatu yang disampaikan Rasulullah Saw. dari sisi Allah. Maka, Ja'far membacakan awal Surah Maryam. Mendengar bacaan itu, Najasyi menangis hingga membasahi jenggotnya, lalu berkata, "Apa yang kaubaca ini dan apa yang dibawa Isa putra Maryam benar-benar muncul dari pancaran sinar yang sama." Kemudian, Najasyi berpaling kepada dua utusan Quraisy dan berkata, "Pergilah, karena, demi Allah, mereka tidak akan kuserahkan kepada kalian, dan mereka tidak boleh diganggu."

Keesokan harinya, mereka berdua kembali menghadap Najasyi dan berkata, "Paduka raja, mereka mengatakan suatu keburukan besar tentang Isa putra Maryam. Panggillah mereka, dan tanyakanlah tentang apa yang mereka katakan."

Maka, kaum Muslim kembali dipanggil dan ditanya tentang kedudukan Isa dalam Islam. Ja'far bin Abu Thalib menerangkan, "Pandangan kami tentang Isa sesuai dengan ajaran yang dibawa Nabi kami Muhammad Saw. Beliau bersabda, 'Isa adalah hamba Allah, ruh-Nya, sekaligus kalimat-Nya yang Dia turunkan kepada Maryam Sang Perawan Suci."

Mendengar penjelasannya, Najasyi mengambil sebatang lidi yang terletak di atas lantai, kemudian berkata, "Demi Allah, perbedaan Isa putra Maryam dari apa yang kaukatakan tadi tidak lebih besar daripada batang lidi ini."

Kemudian, Najasyi mengembalikan semua hadiah yang dibawa kedua utusan Quraisy itu. Setelah tanya jawab itu, Najasyi semakin sungguh-sungguh menjaga dan melindungi kaum Muslim. Sementara, kedua utusan itu pulang menemui kaum Quraisy dengan tangan hampa.

Tidak lama kemudian, kaum Muslim mendengar berita masuk Islamnya sejumlah penduduk Makkah. Mendengar kabar yang menyenangkan itu, sebagian muhajirin segera pamitan kepada Najasyi dan berlayar kembali ke Makkah. Namun, setibanya di dekat Makkah, mereka mendapati kabar itu tidak benar. Maka, masing-masing mereka memasuki Makkah dengan jaminan perlindungan, atau secara sembunyi-sembunyi, padahal saat itu jumlah mereka 33 orang. Di antara yang masuk Makkah dengan jaminan perlindungan adalah Utsman bin Mazh'un; dia masuk dengan jaminan perlindungan Al-Walid bin Al-Mughirah; dan Abu Salamah yang masuk dengan jaminan perlindungan dari Abu Thalib.

Petikan Pelajaran

Ada tiga pelajaran penting yang bisa kita simpulkan dari peristiwa hijrah kaum Muslim ke Abisinia.

Pertama: Kita mendapatkan pelajaran bahwa, berpegang teguh dan menegakan sendi-sendi agama merupakan landasan dan sumber segala kekuatan. Juga, menjadi pagar untuk melindungi setiap hak pemeluknya, baik itu harta benda, tanah, kemerdekaan, maupun kehormatan. Maka, para juru dakwah Islam dan para mujahid di jalan Allah wajib mempersiapkan segala sarana untuk melindungi agama dan prinsip-prinsipnya, serta menjadikan tanah air, negeri, harta benda, dan nyawa sebagai sarana untuk melestarikan dan meneguhkan akidah. Sehingga apabila diperlukan, seorang mujahid wajib mengerahkan semua itu.

Pasalnya, jika agama sudah lenyap dan terkalahkan, tidak ada lagi artinya tanah air, harta benda, dan negeri. Semua itu akan sirna dengan cepat tanpa keberadaan agama. Sebaliknya, jika agama kokoh, sendi-sendinya berdiri tegak di tengah masyarakat, dan akidahnya kokoh dalam hati para pemeluknya maka harta benda, tanah, dan negeri yang dikorbankan di jalannya pasti akan didapatkan kembali. Bahkan, semua

itu diraih kembali dalam keadaan lebih kuat daripada sebelumnya karena dilindungi oleh benteng kehormatan, kekuatan, dan kesadaran.

Sunnatullah telah berlaku di alam semesta sepanjang sejarah bahwa kekuatan spiritual merupakan pelindung utama bagi segala hasil dan kekuatan material. Apabila suatu umat kaya dalam akhlak dan akidahnya yang lurus serta prinsip-prinsip sosialnya yang benar, niscaya kekuasaan materialnya semakin kokoh, lestari, dan tahan serangan. Namun, apabila umat itu miskin dalam akhlak, kacau dalam akidah, dan sesat dalam prinsipnya, niscaya kekuatan materialnya semakin kacau dan segera sirna.

Mungkin Anda akan menemukan umat yang sesat akidahnya serta bejat akhlak dan perilaku sosialnya, tetapi mereka dapat berdiri tegak dan berkuasa secara material. Padahal, sebenarnya umat seperti itu sedang bergerak menuju kehancuran. Anda tidak dapat melihat dan merasakan "pergerakannya menuju kehancuran" karena umur manusia pendek jika dibandingkan dengan umur sejarah dan suatu peradaban atau bangsa. Pergerakan seperti itu hanya bisa dilihat "mata sejarah" yang tidak pernah tidur, bukan mata manusia yang mudah mengantuk.

Bisa jadi pula Anda melihat suatu umat yang tidak segan mengorbankan segala kekuatan meterialnya, baik kekayaan, tanah air, dan harta benda, demi mempertahankan akidah yang benar dan membangun sistem sosial yang sehat sehingga mereka menjadi umat yang miskin. Namun, itu hanya sementara. Tidak berapa lama kemudian Anda akan melihat mereka berhasil merebut kembali tanah airnya yang terampas dan harta bendanya yang dirampok, serta menjadi bangsa yang kuat, bahkan lebih kuat berkali-kali lipat.

Anda juga akan mendapatkan gambaran yang benar tentang alam, manusia, dan kehidupan hanya dalam akidah Islam—agama Allah bagi hamba-hamba-Nya. Juga, Anda hanya dapat menemukan sistem sosial yang adil dan sehat dalam ajaran Islam. Maka, salah satu landasan dakwah Islam adalah pengorbanan harta benda, tanah air, dan nyawa

demi mewujudkannya. Pengorbanan inilah yang justru akan menjaga harta benda, tanah air, dan nyawa kaum Muslim.

Oleh karena itu, Islam melegalkan konsep hijrah. Rasulullah Saw. memberikan isyarat kepada para sahabatnya yang ditindas dan disiksa kaum musyrik—sehingga beliau mengkhawatirkan agama mereka—agar hijrah, pergi meninggalkan kampung halaman.

Kita tahu bahwa hijrah bukanlah langkah yang mudah dan menyenangkan. Perjalanan hijrah sarat dengan kesulitan dan penderitaan. Tidak hanya itu, setibanya di tempat hijrah, mereka harus memulai hidup baru, mencari jalan nafkah dan juga tempat tinggal. Semua itu ditempuh demi mempertahankan agama. Hijrah sebenarnya bukanlah melarikan diri dari intimidasi atau semacam istirahat, melainkan justru pengorbanan untuk mencari jalan keluar dan meraih kemenangan.

Kita juga mengetahui bahwa Makkah saat itu belum menjadi negeri Islam sehingga tidak pantas ada pertanyaan: mengapa para sahabat meninggalkan negeri Islam dan melarikan diri demi menyelamatkan jiwa di negeri kafir? Saat itu, baik Makkah, Abisinia, maupun negeri-negeri lainnya adalah negeri kafir. Maka, negeri mana saja yang lebih memungkinkan bagi para sahabat untuk memelihara agamanya dan melanjutkan dakwah adalah negeri yang lebih patut dijadikan tempat tinggal.

Ada tiga hukum untuk hijrah dari negeri Islam, yaitu wajib, mubah, dan haram. Hijrah dari negeri Islam hukumnya wajib jika seorang Muslim tidak dapat menjalankan simbol-simbol Islam, seperti shalat, puasa, azan, haji, dan sebagainya. Hijrah hukumnya mubah, atau boleh jika seorang Muslim menghadapi cobaan yang menyulitkannya di negeri tersebut. Dalam kondisi seperti ini ia boleh pergi menuju negeri Islam yang lain. Dan, hukum hijrah menjadi haram jika hijrahnya itu menyebabkan terlantarnya salah satu kewajiban Islam yang tidak dapat dilaksanakan oleh orang lain di sana.[49]

---

49 Lihat *Tafsîr Al-Qurthubi*/5/35, dan *Ahkâm Al-Qur'ân*/Ibnu Al-Arabi/2/887.

Kedua: Kita mengetahui hakikat hubungan antara ajaran Muhammad Saw. dan Isa a.s. Raja Najasyi adalah pengikut agama Isa a.s.. Ia tulus dan jujur menjalankan agamanya. Salah satu wujud ketulusannya adalah ia tidak berpaling dari Nasrani pada ajaran agama lain yang bertentangan dengannya, dan tidak berpihak pada orang yang punya akidah berbeda dari akidah yang diajarkan Isa a.s. dalam Injil.

Artinya, seandainya orang-Nasrani yang mengaku sebagai pengikut Isa putra Maryam dan mengaku berpegang teguh pada Injil itu benar dalam bualan mereka bahwa Isa adalah anak Allah Swt. dan bahwa ia adalah satu dari tiga (tritunggal), tentulah Najasyi, seorang Nasrani yang sangat tulus pada kenasraniannya, berpegang teguh pada bualan itu, dan pasti ia membantah ungkapan kaum Muslim serta memihak utusan Quraisy.

Namun, ketika mendengar ayat-ayat Al-Quran tentang kehidupan Isa putra Maryam a.s. dibacakan kepadanya, ia berkomentar, "Apa yang kaubaca ini dan yang dibawa oleh Isa putra Maryam benar-benar muncul dari pancaran sinar yang sama." Komentar ini pun diucapkan Najasyi di hadapan para pemuka Nasrani yang hadir di istananya.

Ini menegaskan kepada kita suatu fakta bahwa semua nabi membawa satu akidah yang sama, tidak berbeda satu sama lain setipis rambut pun. Juga, menjelaskan bahwa perselisihan antara Ahlul Kitab baru terjadi setelah mereka memperoleh pengetahuan (tentang kenabian Muhammad Saw., *Penerj*), lantaran kedengkian dalam diri mereka, sebagaimana diterangkan Allah Swt dalam Al-Quran

Ketiga: Kaum Muslim boleh meminta perlindungan kepada non-Muslim, baik itu Ahlul Kitab, seperti Najasyi yang saat itu seorang Nasrani, tetapi setelah itu masuk Islam,[50] maupun kepada orang musyrik, seperti Abu Thalib paman Rasululah Saw. yang dimintai jaminan perlindungan oleh

50 Najasi termasuk orang yang beriman kepada Rasulullah Saw. Ketika ia wafat, Rasulullah Saw. menyampaikan berita kematiannya kepada para sahabat, lalu beliau memimpin mereka pergi ke lapangan tempat shalat untuk menshalatinya (shalat gaib). (HR Muslim)

kaum Muslim ketika mereka pulang ke Makkah, atau seperti Muth'im bin Adiyy yang dimintai perlindungan oleh Rasulullah Saw. ketika beliau pulang ke Makkah dari Thaif.

Meminta perlindungan kepada non-Muslim boleh dilakukan hanya jika jaminan perlindungan itu tidak merugikan dakwah Islam, tidak mengubah ketetapan agama, dan tidak mendiamkan pelanggaran segala hal yang diharamkan. Jika syarat itu tidak dipenuhi, seorang Muslim tidak dibenarkan meminta jaminan perlindungan non-Muslim. Dalilnya adalah sikap Rasulullah Saw. ketika diminta Abu Thalib agar menyayangi nyawanya, tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak sanggup dipikulnya, dan berhenti mengecam tuhan-tuhan kaum musryik. Mendengar permintaan pamannya itu, Rasulullah seketika menyatakan diri keluar dari perlindungan pamannya dan menolak membiarkan segala sesuatu yang harus beliau jelaskan kepada manusia.[]

Delegasi Pertama kepada Rasulullah

Ketika Rasulullah Saw. dan para pengikutnya menghadapi berbagai siksaan dan intimidasi, datang utusan pertama dari luar Makkah menemui Rasulullah Saw. untuk mempelajari Islam. Mereka adalah orang Nasrani Abisinia yang jumlahnya lebih dari 30 orang. Mereka datang bersama Ja'far bin Abu Thalib yang pulang ke Makkah. Setelah duduk di hadapan Rasulullah Saw., menyaksikan semua keutamaan sifatnya, dan mendengarkan ayat-ayat Al-Quran yang beliau bacakan, mereka semua langsung mengikrarkan syahadat. Mendengar kabar tersebut, Abu Jahal bergegas mendatangi mereka dan berkata, "Kami belum pernah melihat rombongan manusia yang lebih bodoh dibanding kalian! Kaum kalian mengutus kalian untuk menyelidiki orang ini, tetapi baru sebentar saja kalian duduk di depannya, kalian sudah meninggalkan agama kalian dan memercayai kata-katanya."

Mereka menjawab mereka, "Kesejahteraan untukmu. Kami tidak menilai kalian bodoh. Biarlah kami dengan pendirian kami, dan kalian dengan pendirian kalian. Kami tidak ingin menyia-nyiakan kebaikan."

Berkaitan dengan peristiwa ini Allah menurunkan firman-Nya:

Orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Alkitab sebelum Al-Quran, mereka beriman (pula) dengan Al-Quran itu. Dan apabila dibacakan (Al-Quran itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; Al-Quran adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang yang membenarkan(nya). Mereka itu diberi pahala dua kali berkat kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan mereka menafkahkan sebagian apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. Dan apabila mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal kami dan bagimu amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang jahil." (QS Al-Qashash [28]: 52–55)[51]

Petikan Pelajaran

Dari episode sejarah ini, yang bertutur tentang datangnya utusan kepada Rasulullah, ada dua hal penting yang harus kita perhatikan.

Pertama*:* Para utusan itu datang ke Makkah untuk menemui Rasulullah Saw. dan belajar Islam justru ketika kaum Muslim menghadapi siksaan, intimidasi, boikot, dan penindasan. Ini menjadi bukti nyata bahwa penderitaan dan kesulitan yang dialami para juru dakwah Islam sesungguhnya tidak berarti kegagalan.

Keadaan itu juga tak sepatutnya dijadikan alasan untuk menjadi lemah, rendah diri, apalagi berputus asa. Justru, penderitaan itu, sebagaimana telah saya singgung, merupakan jalan yang harus ditempuh untuk meraih keberhasilan dan kemenangan. Delegasi yang jumlahnya lebih dari 30 orang laki-laki Nasrani, atau dalam riwayat lain 40 orang lebih, datang dari negeri yang jauh untuk menemui Rasulullah Saw. dan menyatakan *wala'* (keberpihakan) pada dakwahnya. Mereka juga dengan

51 . Diriwayatkan Ibnu Ishaq, Muqatil, dan Thabrani dari Sa'id bin Jubair. Mengenai tafsir ayat ini, lihatlah kitab karya Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan An-Naisaburi.

tegas menyatakan bahwa tindakan musuh-musuh Islam—penindasan, siksaan, tekanan, boikot, dan makar—tidak akan mampu menghalangi para penyeru Islam untuk terus berkarya dan menyebarkan Islam ke berbagai penjuru dunia.

Sebenarnya para pemuka Quraisy mengetahui hakikat itu, termasuk Abu Jahal, sehingga ia bergegas menemui para utusan dari Abisinia itu dan mengecam mereka karena mengikuti Muhammad. Ungkapannya itu menggambarkan kebencian, kedengkian, dan permusuhannya terhadap Islam. Ia menyadari hakikat Islam dan potensi besarnya untuk terus berkembang dan tersebar luas. Namun, apa yang dapat ia lakukan? Ia hanya bisa menambah intensitas dan kuantitas tekanan serta intimidasi terhadap kaum Muslim. Ia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menghalangi apalagi menghentikan dakwah.

Kedua: Keimanan seperti apakah yang bersemayam dalam dada para utusan itu? Apakah keimanan mereka seperti keimanan orang yang keluar dari kegelapan menuju cahaya? Sebenarnya, keimanan mereka adalah kelanjutan dari keimanan mereka sebelumnya. Mereka beriman untuk memenuhi tuntutan akidah dan agama yang senantiasa mereka pegang teguh. Mereka (menurut istilah para perawi *Sîrah*) adalah para Ahli Injil yang beriman pada Kitab Suci itu dan mengikuti petunjuknya. Karena Injil memerintahkan mereka untuk mengikuti rasul yang datang sesudah Isa a.s.—dan Injil juga menjelaskan segala ciri, sifat, dan keistimewaannya—maka kelanjutan iman mereka adalah beriman kepada Muhammad Saw.

Jadi, keimanan mereka kepada Rasulullah Saw. bukanlah peralihan dari suatu agama ke agama lain yang lebih baik, melainkan kelanjutan dari hakikat iman kepada Isa a.s. dan Kitab Suci yang diturunkan kepadanya. Inilah arti ucapan mereka yang diceritakan dalam Al-Quran:

> *Dan apabila dibacakan (Al-Quran itu), mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Quran itu adalah kebenaran*

> *dari Tuhan kami. Sungguh sebelum ini kami adalah orang yang membenarkan(nya).* (QS Al-Qashshash [28]: 53)

Seakan-akan mereka mengatakan, sebelum ini kami adalah orang yang berserah diri (*Muslim*) dan beriman (*mu'min*) pada ajaran yang didakwahkan Muhammad Saw. sebelum ia diangkat sebagai nabi, karena Injil mengajarkan kepada kami untuk mengimaninya.

Seperti itulah keadaan orang yang benar-benar berpegang teguh pada ajaran Isa a.s. atau ajaran Musa a.s. Pasalnya, iman pada Injil dan Taurat akan memandu seseorang menuju keimanan kepada Al-Quran dan Muhammad Saw. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar mengajak Ahlul Kitab kepada Islam cukup dengan menghimbau mereka agar menerapkan ajaran Taurat dan Injil yang mereka imani. Allah Swt. berfirman:

> *Katakanlah, "Hai Ahlul Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil ...."* (QS Al-Mâ'idah [5]: 68)

Hal itu merupakan penegasan apa yang sudah saya jelaskan bahwa *ad-din al-haqq* hanya satu sejak diciptakannya Adam a.s. hingga diutusnya Muhammad Saw., dan bahwa istilah "agama-agama samawi" yang digunakan sebagian orang adalah istilah yang tidak benar. Sebab, yang ada adalah syariat samawi yang beraneka ragam, bukan agama-agama samawi. Masing-masing syariat samawi menghapuskan syariat samawi sebelumnya. Kita tidak boleh mencampuradukkan istilah *al-dîn* (agama) yang berarti akidah dan *al-syarî'ah* (syariat) yang berarti hukum-hukum perilaku berkaitan dengan ibadah dan muamalat.[]

Tahun Duka Cita

Tahun ke-10 kenabian dikenal dengan sebutan Tahun Duka Cita. Disebut begitu karena di tahun ini istri Nabi Saw., Khadijah binti Khuwailid r.a., dan pamannya, Abu Thalib wafat meninggalkan beliau.Ibnu Sa‘d menuturkan dalam *Thabaqât*-nya, “Antara kematian Khadijah dan kematian Abu Thalib hanya selisih satu bulan lima hari.”

Khadijah r.a., sebagaimana dikatakanIbnu Hisyam, adalah menteri Islam yang ideal. Rasulullah Saw. kerap mengadukan persoalannya kepada Khadijah, yang kemudian Khadijah selalu menghibur dan membesarkan hati beliau. Sementara, Abu Thalib merupakan pendukung Rasulullah Saw. dalam berbagai urusannya dan pengawal yang menjaganya dari keburukan kaumnya.

Ibnu Hisyam mengatakan, “Setelah Abu Thalib meninggal, kaum Quraisy mengintimidasi Rasulullah Saw. dengan berbagai tindakan yang tidak dapat dilakukan ketika Abu Thalib masih hidup. Bahkan, orang dungu Quraisy berani melemparkan kotoran ke atas kepala Rasulullah Saw. sehingga beliau pulang dengan kepala berlumuran tanah. Melihat keadaan itu, salah seorang putrinya segera membersihkan kepalanya dari kotoran itu sambil menangis. Rasulullah

Saw. bersabda kepadanya, *"Jangan menangis, Nak, sesungguhnya Allah melindungi ayahmu."*[52]

Nabi Saw. menyebut tahun ini sebagai *'âm al-huzn* (tahun duka cita) saking beratnya penderitaan yang beliau alami di tahun ini.

Apa hikmah di balik kematian Abu Thalib di tahun itu, sementara saat itu Rasulullah Saw. dan kaum Muslim masih berusaha mengukuhkan pijakan di bumi Makkah, dan mereka pun belum memiliki pertahanan sedikit pun. Kita mengetahui bahwa sepanjang hidupnya Abu Thalib selalu melindungi Rasulullah Saw. dari berbagai ancaman dan kesulitan yang ditimpakan kaumnya. Apa pula hikmah di balik meninggalnya Khadijah r.a. di tahun yang sama? Sementara, kita tahu bahwa Khadijah adalah pelipur lara dan yang senantiasa membesarkan hati Rasulullah Saw. Khadijah juga telah banyak meringankan beban Rasulullah.

Di sini tampak jelas fenomena penting yang berkaitan dengan dasar akidah Islam. Seandainya Abu Thalib berusia panjang hingga bisa terus mendampingi, membela, dan melindungi Rasulullah Saw. hingga beliau berhasil mendirikan negara Islam di Madinah, tentu Rasulullah Saw. lebih terlindungi dari intimidasi dan tekanan kaum musyrik. Namun, keadaan itu justru berpotensi menimbulkan prasangka bahwa Abu Thalib adalah tokoh di balik layar dakwah ini, dan bahwa dialah yang mendorong Muhammad Saw. untuk terus maju dan dia akan tetap melindungi beliau dengan kedudukan dan kekuasaannya meskipun dia tidak pernah menyatakan keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Di samping itu, tentu akan muncul tuduhan bahwa Rasulullah Saw. sukses menjalankan dakwah berkat perlindungan pamannya. Juga bahwa Rasulullah tetap aman dan terlindung dari aniaya kaum musyrik, sementara kaum Muslim lainnya mengalami nasib buruk, yaitu disiksa dan dianiaya kaum musyrik.

52 Diriwayatkan Ibnu Ishaq. Lihat *Târîkh Ath-Thabari*/2/344.

Kebijaksanaan Allah Swt. menetapkan bahwa Rasulullah Saw. harus kehilangan Abu Thalib dan Khadijah binti Khuwailid, dua orang yang memiliki peran sangat penting dalam perjuangan Rasulullah. Semua itu untuk menunjukkan dua hakikat penting berikut ini:

Hakikat pertama: perlindungan, pemeliharaan, dan kemenangan hanya datang dari Allah Swt., yang telah berjanji untuk melindungi Rasul-Nya dari kaum musyrik dan musuh-musuhnya. Maka, baik ada maupun tidak ada orang yang melindungi Rasulullah Saw., Allah tetap menjaga beliau dari keburukan manusia dan memenangkan perjuangannya.

Hakikat kedua: penjagaan (*al-'ishmah*) dari manusia bukan berarti beliau tidak mengalami intimidasi, siksaan, atau penindasan yang dilakukan musuh-musuhnya. Penjagaan yang dijanjikan Allah Swt. dalam firman-Nya, *Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia* (QS Al-Mâ'idah [5]: 67), adalah penjagaan dari pembunuhan atau segala kesulitan dan permusuhan yang menyebabkan terhentinya dakwah Islam. Kebijaksanaan Allah Swt. telah menetapkan bahwa para nabi harus merasakan intimidasi, siksaan, dan penindasan yang tidak ringan. Ini tidak bertentangan dengan makna *al-'ishmah* yang dijanjikan Allah Swt. untuk para nabi dan rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah firman Allah Swt., *Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang yang memperolok-olok (kamu)* (QS Al-Hijr [15]: 94–95). Dia berfirman kepada Rasulullah Saw., *Dan, Kami sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit akibat yang mereka ucapkan. Maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)* (QS Al-Hijr [15]: 97–99).

Sungguh merupakan hikmah yang sangat besar ketika *sunnatullah* menetapkan bahwa Rasulullah Saw. mengalami cobaan berat di jalan dakwah. Tujuannya adalah agar generasi Muslim berikutnya dan para

juru dakwah dari setiap zaman selalu siap sedia menghadapi segala rintangan, cobaan, dan penderitaan dalam mengemban dakwah Islam.

Seandainya Nabi Saw. sukses menjalankan dakwah tanpa sedikit pun gangguan, kesulitan, dan penderitaan, tentu para sahabat dan kaum Muslim sepeninggalnya akan selalu mendambakan kehidupan yang "aman dan nyaman" seperti beliau. Mereka pasti akan menganggap berbagai rintangan dan kesulitan di jalan dakwah sebagai musibah yang sangat berat.

Ingatlah bahwa salah satu hal yang meringankan cobaan berat dan penderitaan yang dialami kaum Muslim adalah perasaan bahwa mereka mengalami apa yang pernah dialami Rasulullah Saw., dan bahwa mereka menempuh jalan yang pernah ditempuh Rasulullah Saw. Betapa pun menyakitkannya ejekan dan penghinaan manusia terhadap mereka, semangat mereka tidak melemah karena mereka pun menyaksikan bagaimana Rasulullah Saw. pernah dilempari kotoran ketika berjalan di pasar sehingga beliau pulang ke rumah dengan kepala kotor, lantas dibersihkan oleh salah seorang putrinya. Padahal, beliau adalah *habîbullâh* (kekasih Allah) dan manusia pilihan-Nya. Kita pun akan melihat beratnya kesulitan yang dihadapi Rasulullah Saw. ketika menemui penduduk Thaif. Penderitaan yang beliau alami di sana membuat kaum Muslim menganggap enteng segala cobaan berat dan penderitaan yang mereka rasakan di jalan dakwah.

Hal lain yang perlu disampaikan berkaitan dengan episode *Sîrah* Nabi Saw. ini, adalah anggapan sebagian orang bahwa Rasulullah Saw. menyebut tahun itu sebagai "Tahun Duka Cita" semata-mata karena beliau kehilangan Abu Thalib dan Khadijah binti Khuwailid. Bisa jadi mereka menjadikan semua itu sebagai dalil untuk memasang tanda-tanda duka cita serta mengadakan acara berkabung dalam waktu yang lama. Sesungguhnya itu merupakan pemahaman dan penilaian yang keliru. Sebab, Nabi Saw. tidak bersedih hati sebesar itu atas meninggalnya paman dan istrinya. Beliau menyebut tahun itu sebagai "Tahun Duka Cita" bukan semata-mata karena kehilangan anggota keluarganya

yang sangat penting sehingga beliau merasa kesepian. Rasulullah menyebutnya “Tahun Duka Cita” karena tertutupnya banyak peluang dakwah, bimbingan, pengarahan, dan pengajaran setelah kematian mereka berdua, padahal sebelumnya beliau melihat secercah harapan harapan karena pertolongan dan dukungan keduanya.

Setelah kematian Abu Thalib, peluang-peluang itu tertutup tepat di depan wajah Nabi Saw. Sekeras apa pun Rasulullah Saw. berusaha, selalu ada halangan dan kesulitan yang menghadangnya. Ke mana pun beliau pergi, jalan-jalan tertutup seolah-olah beliau berjalan di tempat. Tidak seorang pun sudi mendengar apalagi mengimaninya. Bahkan, semua orang mencemooh dan memusuhi beliau. Tentu saja keadaan itu membuatnya berduka karena seruan dan ajakannya tidak menghasilkan apa-apa. Oleh karena itu, beliau menamai tahun ini sebagai “Tahun Duka Cita”.

Bahkan, kesedihan akibat tidak berimannya orang-orang pada kebenaran yang disampaikan Nabi Saw. memenuhi hatinya sehingga beliau kerap terlihat bersedih. Untuk mengurangi kesedihannya inilah Allah menurunkan sejumlah ayat pelipur lara, yang mengingatkan bahwa tugas beliau hanyalah menyampaikan sehingga beliau tidak perlu berduka dan menyesali diri jika mereka tidak menyambutnya dan tidak beriman kepadanya. Simaklah ayat-ayat berikut ini:

Sungguh Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakanmu, tetapi orang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelummu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) kepada mereka sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan ,sungguh telah datang kepadamu sebagian berita rasul-rasul itu. Dan, jika berpalingnya mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, sekiranya kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit,

lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Maka, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang jahil. (QS Al-An'âm [6]: 33–35)[]

Rasulullah Mengunjungi Thaif

Ketika intimidasi dan aniaya yang dilancarkan kaum Quraisy semakin berat, Rasulullah Saw. memutuskan pergi ke Thaif untuk meminta perlindungan dan pembelaan dari Bani Tsaqif seraya berharap mereka mau menerima risalah yang dibawanya dari sisi Allah Swt.

Setibanya Rasulullah Saw. di Thaif, beliau langsung menemui para pemuka Bani Tsaqif. Beliau duduk bersama mereka, mengajak mereka kepada Allah, dan menjelaskan risalah yang dibawanya. Namun, mereka menolaknya mentah-mentah dan memperlakukan beliau dengan kasar seraya melontarkan kecaman dan penghinaan yang tidak pernah beliau bayangkan. Maka, Rasulullah Saw. pergi setelah meminta kepada mereka untuk merahasiakan kedatangannya dari kaum Quraisy. Namun, mereka juga menolak permintaan beliau. Tidak cukup dengan itu, mereka mengerahkan orang-orang dungu dan para budak untuk menghina dan mengecam beliau. Bahkan, mereka melempari Nabi Saw. dengan batu, sampai-sampai kedua kaki Rasulullah Saw. berdarah. Sementara itu, Zaid bin Haritsah terus

melindungi beliau dengan badannya hingga dia menderita banyak luka.[53]

Ketika Rasulullah Saw. tiba di kebun milik Utbah bin Rabiah, orang-orang dungu itu berhenti mengejarnya dan pulang ke rumahnya masing-masing. Kemudian, Rasulullah Saw. berteduh di bawah pohon anggur karena letih dan sakit. Tanpa diketahui Rasulullah, dua putra Rabiah memperhatikan beliau. Setelah Rasulullah Saw. merasa tenang di bawah naungan pohon anggur itu, beliau mengangkat kepalanya dan berdoa:

> "*Ya Allah, kepada-Mu kuadukan lemahnya kekuatanku, kurangnya kecerdikanku, dan kehinaanku di mata manusia. Wahai Yang Paling Penyayang di antara yang penyayang, Engkaulah pemelihara orang yang tertindas, dan Engkaulah Tuhanku. Kepada siapakah diriku akan Kauserahkan? Kepada orang jauh yang akan berwajah suram terhadapku, ataukah kepada musuh yang akan menguasai diriku? Jika Engkau tidak murka terhadapku maka itu semua tidak kupedulikan. Namun, keselamatan dari-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung pada cahaya wajah-Mu yang menerangi kegelapan dan menjadikan dunia dan akhirat lebih baik. Semua itu lebih luas bagiku daripada murka-Mu. Marahilah aku hingga Engkau ridha. Tiada daya upaya ataupun kekuatan selain dengan-Mu.*"

Mendengar lantunan doa Rasulullah Saw. itu, kedua putra Rabiah—si pemilik kebun—jatuh iba dan memanggil budaknya, Addas yang beragama Nasrani, untuk memberikan anggur kepada beliau. Addas segera memberikan buah anggur itu kepada Rasulullah Saw. dan berkata, “Makanlah.” Beliau mengambilnya, mengucapkan, “*Bismillâh,*” lalu memakannya. Addas heran dan berkata, “Demi Allah, kata-kata itu tidak diucapkan penduduk negeri ini.”

Rasulullah Saw. bertanya, *“Memangnya kau berasal dari negeri apa, dan apa agamamu?”*

---

53 *Thabaqât Ibnu Sa‘d*/1/196.

"Aku orang Nasrani dari Niniwe (sebuah desa di Mosul)."

"Dari desa seorang saleh bernama Yunus putra Matius?"

"Apa yang kauketahui tentang Yunus putra Matius?"

"Dia adalah saudaraku. Dia seorang nabi dan aku pun seorang nabi."

Seketika itu juga Addas mendekati Rasulullah Saw., mencium kepalanya, lalu kedua tangan dan kedua kakinya.[54]

Ibnu Ishaq menuturkan, "Setelah itu Rasulullah Saw. pergi meninggalkan Thaif dan pulang ke Makkah. Tiba di Nikhlah, beliau beristirahat dan bangun tengah malam untuk mendirikan shalat. Saat itulah beberapa jin lewat, yaitu jin yang disebutkan Allah dalam ayat-ayat Al-Quran. Mereka mendengar bacaan Rasulullah Saw. Tuntas Rasulullah Saw. shalat, para jin itu pulang menemui kaumnya dan memberi mereka peringatan. Mereka telah beriman dan menyambut baik apa yang mereka dengar. Allah Swt. menceritakan kisah ini dalam firman-Nya:

> *Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan sekelompok jin kepadamu yang mendengarkan Al-Quran ...* hingga firman-Nya, *dan melepaskanmu dari azab yang pedih.* (QS Al-Ahqâf [46]: 29–31)

Juga, dalam ayat yang lain:

> *Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Quran)."* (QS Al-Jinn [72]: 1)

Kemudian Rasulullah Saw. bersama Zaid bin Haritsah berjalan lagi menuju Makkah. Dalam perjalanan, Zaid bertanya, "Bagaimana kita pulang ke Makkah, sementara penduduknya telah mengusir Tuan?"

Beliau menjawab, "*Wahai Zaid, sesungguhnya Allah akan menjadikan apa yang kaulihat itu sebagai jalan keluar, dan sungguh*

54 Lihat penjelasan rincinya dalam *Sîrah Ibn Hisyam*/1/420.

Allah akan memenangkan agama-Nya dan membela Nabi-Nya." Kemudian, beliau mengutus seorang lelaki Khuza'ah untuk menemui Muth'im bin Adiyy menyampaikan bahwa Nabi Saw. akan memasuki Makkah dan meminta jaminan perlindungan darinya. Muth'im menyanggupinya sehingga Rasulullah Saw. bisa memasuki Makkah.[55]

Jika kita merenungkan perjalanan Nabi Saw. ke Thaif dan penderitaan yang dialaminya, serta bagaimana beliau pulang ke Makkah, kita dapat mengambil beberapa pelajaran penting.

Pertama*:* Segala cobaan berat yang dialami Rasulullah Saw., khususnya dalam perjalanannya ke Thaif ini, merupakan bagian dari upaya *tabligh*-nya kepada manusia. Rasulullah Saw. diutus untuk menyampaikan kepada kita akidah yang benar tentang alam dan penciptanya, tentang hukum-hukum ibadah, akhlak, serta muamalah. Beliau datang untuk menyampaikan kepada kaum Muslim keharusan bersabar dan menjelaskan kepada mereka cara menerapkan sabar dan *mushâbarah* (penguatan sabar) yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

> *Hai orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) ....* (QS Ali 'Imrân [3]: 200)

Nabi Saw. telah mengajari kita praktik beribadah, misalnya beliau bersabda, "*Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat*." Beliau juga bersabda, "*Ambillah dariku manasik (cara ibadah haji) kalian."* Nah, berdasarkan prinsip inilah, Rasulullah Saw. menghadapi berbagai cobaan berat di jalan dakwah. Rasulullah tidak hanya memberikan contoh nyata dalam urusan ibadah, tetapi juga dalam sabar. Seakan-akan

---

55 *Thabaqât Ibnu Sa'd*/1/196, dan *Sîrah Ibn Hisyam*/1/381.

Rasulullah bersabda kepada para juru dakwah zaman sepeninggalnya, *"Bersabarlah sebagaimana kalian melihatku bersabar."* Kehidupan beliau menggambarkan bahwa kesabaran dan mengatasi kesulitan adalah sebagian prinsip Islam yang beliau ajarkan kepada seluruh manusia.

Mungkin di antara orang-orang yang mencermati perjalanan Rasulullah Saw. ke Tha'if ini ada yang keliru menyimpulkan bahwa beliau menemui jalan buntu sehingga berputus asa, sampai-sampai memanjatkan doa itu kepada Allah saat tiba di kebun putra Rabiah.

Justru, sebenarnya Rasulullah Saw. menerima cobaan berat itu dengan ridha, menghadapi pelbagai kesulitan itu dengan sabar dan berharap pahalanya. Jika mau, Rasulullah Saw. sesungguhnya sangat mampu untuk membalas penduduk Thaif yang menyakiti beliau dan para pemuka Bani Tsaqif. Namun, beliau tidak melakukannya.

Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a. yang bertanya, "Wahai Rasulullah, pernahkah engkau mengalami peristiwa yang lebih berat dari peristiwa Uhud?"

Nabi Saw. menjawab, "*Aku telah mengalami banyak keburukan dari kaummu. Namun, yang paling berat yang pernah kurasakan adalah pada hari Aqabah, ketika aku mengajak Ibn Abdi Yalil bin Abdi Kilal, tetapi dia tidak menyambutnya sesuai keinginanku. Maka, aku pergi sambil melindungi kepalaku* (dari lemparan batu mereka, *Penerj*), *dan baru merasa tenang saat tiba di Qarn Ats-Tsa'alib. Di sana, aku mengangkat kepalaku dan kulihat awan menaungiku. Aku melihatnya lekat-lekat dan ternyata ada Jibril di sana. Ia berkata, 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mendengar kata-kata kaummu kepadamu. Allah mengutus malaikat gunung untuk kauperintah sesukamu.'*

Kemudian malaikat gunung menyeruku, mengucapkan salam kepadaku, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, sungguh Allah mendengar kata-kata kaummu kepadamu. Aku adalah malaikat gunung. Tuhanmu telah mengutusku kepadamu agar kau memerintahku sesukamu. Apa

yang kauinginkan? Jika kau mau maka Gunung Akhsyabin ini kutimpakan ke atas mereka.'

Justru aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari keturunan mereka generasi yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

Dari hadis di atas, kita tahu bahwa Rasulullah Saw. ingin mengajarkan bersabar, bahkan seni bersabar kepada para sahabat serta umatnya dalam menghadapi segala penderitaan di jalan Allah Swt.

Mungkin muncul pertanyaan, "Kalau begitu, apa arti doa yang dipanjatkan Rasulullah Saw. dengan suara lantang itu? Apa maksud redaksi doanya yang menyiratkan putus asa dan jenuh karena perjuangan yang dilakukan tak juga membuahkan hasil, kecuali intimidasi dan siksaan?"

Ketahuilah, pengaduan dan keluhan seorang manusia kepada Allah adalah bentuk atau wujud penghambaan dirinya. Berdoa sungguh-sungguh kepada-Nya dan menghinakan diri di depan pintu-Nya adalah bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Cobaan berat dan musibah pasti mengandung banyak hikmah. Salah satu yang terpenting di antaranya adalah mengantarkan orang yang mengalaminya ke depan pintu Allah dengan mengenakan baju penghambaan. Jadi, tidak ada pertentangan sama sekali antara kesabaran menghadapi penderitaan dan pengaduan kepada Allah Swt. Justru, sebenarnya Rasulullah Saw. mengajari kita kedua sikap ini sekaligus. Dengan kesabarannya yang hebat dalam menghadapi berbagai cobaan, beliau mengajari kita bersabar yang merupakan tugas kaum Muslim dan khususnya para juru dakwah. Dengan doa panjangnya yang sungguh-sungguh dan penyandaran dirnya kepada Allah, beliau mengajari kita tugas penghambaan beserta segala tuntutannya.

Perlu dicatat bahwa betapa pun luhurnya jiwa manusia, dia tidak akan pernah melampaui kedudukannya sebagai hamba. Manusia, dalam pangkal fitrahnya, sudah dibekali perasaan. Baik itu perasaan nikmat

maupun perasaan sakit dan menderita. Dia pun dibekali kecenderungan pada kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

Artinya, meskipun Rasulullah Saw. telah mempersiapkan diri untuk menerima segala bentuk penderitaan dan kesulitan di jalan Tuhannya, beliau tetap manusia biasa, yang merasakan sakitnya derita dan nyamannya nikmat.

Agar bisa meraih ridha Tuhannya dan menunaikan penghambaannya, Rasulullah Saw. lebih suka menghadapi penderitaan, seberat apa pun, daripada mendapatkan nikmat betapa pun enaknya. Tidak perlu disangsikan lagi, inilah sumber pahala yang menjelaskan arti *taklîf* atas manusia.

Kedua*:* Jika Anda merenungi episode *Sîrah* Rasulullah Saw. bersama kaumnya, Anda mendapati bahwa penderitaan yang dialami Rasulullah Saw. bisa sangat berat dan menyakitkan. Di satu sisi, pada setiap episode, Anda melihat semacam "tangkisan Ilahi" terhadap intimidasi itu beserta segala sasaran yang diinginkan para pelakunya. Tangkisan itu merupakan pelipur lara bagi Rasulullah Saw. sehingga beliau tidak terjebak dalam sikap putus asa menghadapi berbagai kesulitan itu.

Dalam episode perjalaan Rasulullah Saw. ke Thaif dengan segala penderitaan, intimidasi, dan rasa sakit yang beliau alami, Anda melihat "tangkisan Ilahi" terhadap keburukan yang dilakukan penduduk Thaif. Anda juga melihat pembelaan Allah terhadap Rasul-Nya dari keburukan dan kejahatan mereka, yaitu ketika seorang lelaki Nasrani, Addas, mendekati beliau seraya membawa buah anggur, lalu memberikannya kepada Rasulullah. Setelah obrolan singkat, Addas mencium kepala, kedua tangan, dan kedua kaki Rasulullah sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada beliau.

Berikut ini saya kutipkan ungkapan Mushthafa Shadiq Ar-Rafi'i *rahimahullâh* tentang pembelaan Allah kepada Rasulullah Saw. dari intimidasi penduduk Thaif:

"Alangkah menakjubkannya lambang-lambang takdir dalam kisah ini! Kebaikan, kemuliaan, dan penghormatan bergegas datang dan membela beliau dari segala kejahatan, kedunguan, dan kezaliman. Kelembutan dan curahan kasih seketika datang menggantikan kecaman dan kata-kata sarat kebencian. Kedua putra Rabiah sesungguhnya termasuk orang yang paling sengit memusuhi Islam, bahkan termasuk di antara pemuka Quraisy yang datang menemui Abu Thalib, paman Nabi Saw., memintanya agar menghentikan beliau, atau berhenti menghalangi mereka dari beliau, atau membiarkan beliau dan mereka bertarung sampai salah satu di antara keduanya binasa. Namun, tiba-tiba nafsu kebencian mereka berubah menjadi naluri kemanusiaan yang diajarkan agama ini. Sebab, masa depan agama ada dalam pemikiran, bukan naluri. Lalu, datang satu sosok Nasrani yang kemudian memeluk Islam dan mendukungnya. Sebab, agama yang benar adalah saudara kandung agama yang benar. Hanya saja, hubungan saudara kandung adalah hubungan darah, sedangkan hubungan agama adalah hubungan akal. Kemudian, takdir Ilahi melengkapi lambangnya dalam kisah ini dengan pemetikan buah anggur yang lezat dan manis. Dengan nama Allah, pemetikan anggur ini menjadi lambang ikatan Islam yang agung dan penuh cinta. Setiap biji yang dikandungnya adalah kerajaan.[56]

Ketiga: Perlindungan yang dilakukan Zaid bin Haritsah bagi Rasulullah Saw. dengan menjadikan dirinya sebagai tameng dari lemparan batu Bani Tsaqif, hingga tubuhnya menderita banyak luka. Sikapnya ini menjadi contoh bagi setiap Muslim terhadap pimpinan mereka, yaitu melindungi dan membela sang pemimpin dengan nyawanya sendiri.

Itulah yang dilakukan para sahabat kepada Rasulullah Saw. Saat ini, meskipun beliau tidak ada di tengah-tengah kita sehingga kita tidak bisa mempraktikkan apa yang dilakukan para sahabat, kita dapat melakukannya dalam bentuk lain, yaitu dengan selalu siap menghadapi

56 *Wahy Al-Qalam*/2/20.

aneka musibah dan penderitaan di jalan dakwah Islam, serta ikut andil dalam perjuangan seperti yang dilakukan Nabi Saw.

Selain itu, harus ada seorang pemimpin di jalan dakwah Islam pada setiap zaman yang mengantikan kepemimpinan Nabi Saw. Maka, semua Muslim harus menjadi prajurit yang tulus melindungi sang pemimpin dan bersedia mengorbankan harta bahkan jiwanya, seperti yang dilakukan para sahabat kepada Rasulullah Saw.

Keempat: Penuturan Ibnu Ishaq tentang sekelompok jin yang mendengarkan bacaan Rasulullah Saw. ketika beliau shalat malam di Nikhlah merupakan dalil yang menegaskan keberadaan jin, dan dalil bahwa jin itu mukalaf (dibebani kewajiban agama). Di antara mereka ada yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ada pula yang kafir. Dalil ini bersifat *qath'i* (pasti) karena disebutkan dengan jelas dalam Al-Quran, seperti dalam ayat-ayat permulaan Surah Al-Jinn, dan juga dalam Surah Al-Ahqâf:

> *Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Quran. Maka, saat mereka menghadiri pembacaan(nya), mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari azab yang pedih.* (QS Al-Ahqâf [46]: 29–31)

Ketahuilah, kisah yang dinukil Ibnu Ishaq dan diriwayatkan Ibnu Hisyam dalam *sîrah*-nya ini, juga disebutkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi dengan redaksi yang serupa satu sama lain.

Misalnya, dalam Shahih Al-Bukhari, dengan riwayat dari Ibnu Abbas r.a., disebutkan:

> Rasulullah Saw. pergi bersama beberapa sahabatnya ke Pasar Ukaz. Sementara itu, setan-setan dihalangi dari berita-berita langit dan dilempari dengan bintang sehingga mereka kembali dan bertanya-tanya, "Kenapa kita dihalangi dari berita langit dan dilempari dengan bintang?" Ada yang menjawab, "Yang menghalangi kalian dari berita langit hanyalah peristiwa yang terjadi. Maka, pergilah ke segala penjuru dunia, dari ujung Timur sampai ujung Barat, dan perhatikanlah peristiwa apa itu." Mereka pun pergi melacak dari ujung Timur sampai ujung Barat, mencari apa yang menghalangi mereka dari berita langit. Berangkatlah mereka ke Tihamah sampai di Nikhlah bersua dengan Rasulullah Saw. yang hendak menuju Pasar Ukaz. Ketika itu Rasulullah Saw. mengimami para sahabatnya menunaikan shalat shubuh. Mereka mendengar bacaan Al-Quran dengan saksama. Setelah itu, mereka kembali kepada kaum mereka seraya berkata, "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran (bacaan) yang menakjubkan dan mengajak kepada kebenaran, lalu kami memercayainya, dan kami tidak menyekutukan Rabb kami dengan siapa pun." Allah menurunkan (ayat) kepada Nabi-Nya, *Katakanlah, "Telah diriwayatkan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Quran)."*[57]

Redaksi yang diriwayatkan Al-Bukhari dan At-Tirmidzi sama seperti riwayat ini, hanya saja ada tambahan kalimat di awal hadis, "Rasulullah Saw. tidak membacakan kepada jin, juga tidak melihat mereka. Beliau berangkat bersama para sahabatnya ... dan seterusnya."

Dalam *Fath al-Bâri* dikatakan, "Seolah-olah Al-Bukhari sengaja membuang redaksi ini, karena Ibn Mas`ud menyebutkan bahwa Nabi Saw. membacakan kepada jin. Riwayat Ibnu Mas`ud itu lebih diutamakan daripada riwayat Ibnu Abbas ini. Imam Muslim pun mengisyaratkan hal

---

57 HR Al-Bukhari/6/73.

ini sehingga dia meriwayatkan hadis Ibnu Mas`ud dari Nabi Saw. setelah hadis riwayat Ibnu Abbas ini. Nabi Saw. bersabda, "*Seorang penyeru dari bangsa jin datang menemuiku maka aku berangkat bersamanya, dan aku membacakan Al-Quran kepadanya.*" Kedua riwayat ini sesungguhnya dapat dikompromikan, karena mungkin saja peristiwa itu terjadi beberapa kali.[58]

Riwayat Muslim, Al-Bukhari, dan At-Tirmidzi ini berbeda dari riwayat Ibnu Ishaq dalam dua segi.

1. Riwayat Ibnu Ishaq tidak menyebutkan bahwa Nabi Saw. tidak shalat bersama para sahabatnya. Bahkan, riwayat Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa Nabi Saw. shalat seorang diri. Padahal, riwayat-riwayat lain menyebutkan bahwa Nabi Saw. mengimami para sahabat.
2. Riwayat Ibnu Ishaq tidak menyebutkan shalat shubuh, sementara riwayat-riwayat lain menyebutkannya.

Riwayat Ibnu Ishaq tidak memicu permasalahan, sementara riwayat-riwayat lain memunculkan dua pertanyaaan:

1. Nabi Saw. berangkat ke Thaif dan pulang dari sana hanya disertai Zaid bin Haritsah, sebagaimana telah Anda ketahui. Jadi, bagaimana mungkin Nabi Saw. mengimami para sahabatnya?
2. Shalat lima waktu baru disyariatkan pada malam Isra` Mi`raj, sedangkan Mi`raj baru terjadi setelah Rasulullah Saw. pergi ke Thaif, menurut pendapat jumhur ulama. Nah, mana mungkin Rasulullah Saw. shalat shubuh pada waktu itu?

Berkaitan dengan masalah pertama, dapat dijawab bahwa mungkin saja Rasulullah Saw. setibanya di Nikhlah (dekat Makkah) bertemu dengan

58 *Fath Al-Bâri*/8/473.

para sahabat yang lain kemudian mendirikan shalat shubuh bersama mereka.

Lalu, tentang masalah kedua, dapat dijawab bahwa peristiwa jin mendengarkan bacaan Al-Quran ini terjadi lebih dari satu kali. Peristiwa pertama diriwayatkan Ibnu Abbas dan peristiwa lainnya diriwayatkan Ibnu Mas`ud. Kedua riwayat ini sama-sama sahih. Inilah pendapat mayoritas ulama.[59] Ini jika kita mengikuti pendapat bahwa Isra` Mi`raj terjadi setelah kunjungan Nabi ke Thaif. Namun, jika mengikuti pendapat bahwa Isra` Mi`raj terjadi sebelum hijrah ke Thaif maka pertanyaan kedua itu tidak perlu dibahas.

Satu hal yang perlu diketahui, setiap Muslim wajib mengimani keberadaan jin; mereka adalah mahluk hidup yang dibebani Allah untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana manusia meskipun perangkat indra kita tidak dapat menjangkaunya. Sebab, Allah menjadikan keberadaan mereka di luar daya penglihatan manusia. Apalagi, mata kita hanya bisa melihat benda tertentu, dengan ukuran tertentu, dan syarat-syarat tertentu.

Karena keberadaan mahluk ini ditegaskan dalam Al-Quran dan Sunnah yang mutawatir, para ulama sepakat bahwa orang yang mengingkari atau meragukan keberadaan jin berarti telah murtad dari Islam. Mengingkarinya berarti mengingkari sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari agama. Mengingkarinya juga berarti mengingkari riwayat yang benar dan mutawir yang datang dari Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Jangan sampai orang yang berakal sehat terjerumus dalam kelalaian dan kebodohan yang parah akibat klaim bahwa dia hanya mengimani apa yang berkesesuaian dengan ilmu pengetahuan, lalu mengungkapkan penolakannya terhadap keberadaan jin hanya karena dia belum pernah melihatnya.

Sifat “bodoh, tetapi sok tahu” ini menyebabkan mereka mengingkari banyak keberadaan yang diyakini hanya karena satu penyebab, yaitu

---

59 Lihat *'Uyun Al-Âtsar*/Ibnu Sayyidin-Nas/1/118; dan *Fath Al-Bâri/*8/473.

karena tidak dapat melihatnya. Padahal, kaidah ilmiah yang terkenal menyatakan, “Tak terindranya sesuatu tidak berarti sesuatu tidak ada.” Artinya, tidak bisanya Anda melihat sesuatu yang Anda cari tidak meniscayakan bahwa sesuatu itu tidak ada.

Kelima: Apa dampak dan pengaruh semua peristiwa yang dialami Rasulullah Saw. selama perjalanannya ke Thaif ini?

Jawabannya tergambar jelas pada jawaban Rasulullah Saw. kepada Zaid bin Haritsah yang menanyakan bagaimana cara mereka kembali ke Makkah. Saat itu, beliau menjawab, “Wahai Zaid, sesungguhnya Allah akan menjadikan apa yang kaulihat itu sebagai jalan keluar, dan sungguh Allah akan memenangkan agama-Nya dan membela Nabi-Nya.”

Jelas, semua yang beliau alami di Thaif, dan juga berbagai tindak kekerasan dan siksaan yang beliau alami di Makkah, tidak memengaruhi keyakinannya kepada Allah Swt., atau merusak kekuatan tekadnya sendiri.

Tidak, demi Allah. Ini bukanlah tekad manusia yang diberi kelebihan untuk menanggung penderitaan atau untuk berkeinginan kuat. Namun, ini adalah keyakinan kenabian yang kukuh mantap dalam hatinya. Sebab, beliau mengetahui bahwa beliau hanya menjalankan perintah Allah dan berjalan di atas jalan yang diperintahkan-Nya. Oleh karena itu, tidak ada keraguan dalam jiwanya bahwa Allah pasti akan memenangkan agama-Nya, dan bahwa Dia telah menetapkan takdir segala sesuatu.

Pelajaran yang dapat kita ambil adalah bahwa semua cobaan berat dan rintangan di jalan dakwah tidak boleh menghalangi atau menghentikan perjuangan. Semua itu tidak akan menggoda kita untuk meninggalkan dakwah atau bermalas-malasan, selama kita berjalan di atas petunjuk iman kepada Allah dan taufik-Nya. Barangsiapa menerima kekuatannya dari Allah, niscaya dia tidak akan pernah berputus asa. Selama yang memerintahkannya adalah Allah, pasti Dia akan memenangkannya.

Rasa minder, malas, dan putus asa akibat rintangan dan penderitaan hanya dialami orang yang menempuh jalan dan prinsip lain yang tidak diperintahkan Allah Swt. Sebab, mereka hanya mengandalkan kekuatan dirinya yang terbatas. Wajar jika kekuatan dan ketabahan manusia melemah seiring dengan beratnya penderitaan dan cobaan sehingga dia menjadi putus asa. Namun, jika seseorang yakin bahwa dia berjalan dan berjuang demi menunaikan perintah Allah dan meraih ridha-Nya, dia tidak akan pernah surut, melemah, dan berputus asa.[]

Mukjizat Isra` Mi`raj

Isra` adalah peristiwa ketika Allah Swt. memperjalankan Nabi-Nya dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di Al-Quds. Sementara, Mi'raj, peristiwa berikutnya, adalah dinaikkannya Nabi Saw. melintasi lapisan-lapisan langit tertinggi sampai batas yang tidak dapat dijangkau pengetahuan malaikat, manusia, maupun jin. Semua itu terjadi dalam satu malam.

Ada banyak perbedaan pendapat mengenai waktu terjadinya peristiwa ini, apakah pada tahun ke-10 kenabian ataukah sesudahnya. Menurut riwayat Ibnu Sa'd dalam *Thabaqât*-nya, peristiwa ini terjadi delapan belas bulan sebelum hijrah.

Jumhur ulama sepakat bahwa perjalanan ini dilakukan Rasulullah Saw. secara jasmani dan ruhani sekaligus. Ini merupakan salah satu mukjizatnya yang agung, yang dianugerahkan Allah kepadanya. Kisah lengkap mengenai peristiwa ini dituturkan Al-Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. dibawa dengan Buraq, sejenis binatang yang lebih besar daripada keledai dan lebih kecil daripada bagal. Binatang ini melangkah sejauh mata memandang. Diriwayatkan pula bahwa Nabi Saw. memasuki Masjidil Aqsha, lalu shalat dua rakaat di sana. Lalu, Jibril membawakannya segelas arak

dan segelas susu. Nabi Saw. memilih susu. Jibril pun berkomentar, “Engkau memilih fitrah.” Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah Saw. dinaikkan ke langit lapis pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya hingga mencapi Sidratul Muntaha. Allah mewahyukan kepada beliau apa yang Dia wahyukan, antara lain kewajiban shalat lima waktu atas kaum Muslim, yang asalnya lima puluh waktu dalam sehari semalam.[60]

Keesokan paginya Rasulullah Saw. menceritakan kepada orang-orang apa yang beliau alami. Serta-merta kaum musyrik menyebarkan berita yang mereka anggap lucu ini sambil mengolok-olok. Ada di antara mereka yang menantang Rasulullah Saw. untuk menggambarkan pepuingan Baitul Maqdis jika benar beliau telah pergi ke sana dan shalat di sana. Padahal, ketika beliau tiba di Baitul Maqdis, tak terpikir sedikit pun untuk memperhatikan setiap sudutnya, menghafal bentuknya, apalagi menghitung pilar-pilarnya. Maka, Allah Swt. memperlihatkan bentuk Baitul Maqdis kepadanya sehingga Rasulullah dapat menjelaskannya secara rinci sesuai permintaan mereka. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

> "*Saat kaum Quraisy tidak memercayaiku, ketika aku berdiri di Hijir Ismail, Allah memperlihatkan Baitul Maqdis kepadaku sehingga aku bisa menceritakan kepada mereka tentang pilar-pilarnya dengan gambaran yang jelas.*"

Beberapa orang musyrik sengaja menyampaikan cerita ini kepada Abu Bakar r.a. dengan maksud mencemooh dan agar dia tak lagi memercayai Rasulullah. Namun, Abu Bakar menjawab, “Jika memang beliau mengatakan itu maka beliau berkata benar. Dan, aku sungguh percaya jika beliau menceritakan sesuatu yang lebih heboh daripada itu.”

---

60 Jika Anda ingin mengetahui kisah Isra` Mi`raj, bacalah *Shahîh Muslim* atau *Shahîh Al-Bukhâri* atau kitab-kitab hadis sahih lainnya. Jangan mengandalkan buku seperti *Mi‘râj Ibn ‘Abbâs* yang sarat dengan kisah dusta dari awal hingga akhir, sedangkan Ibnu Abbas tidak ada sangkut-pautnya dengan buku itu.

Pada pagi hari setelah malam Isra`, Jibril datang menemui Rasulullah Saw. mengajari beliau cara shalat dan waktu-waktunya. Sebelum shalat lima waktu disyariatkan, Rasulullah Saw. shalat dua rakaat di pagi dan sore hari seperti yang dulu dilakukan Nabi Ibrahim a.s.

Ada beberapa pelajaran yang bisa kita petik dari peristiwa Isra` Mi`raj yang dialami Nabi Saw.

Pertama: Kaitan antara peristiwa ini dan mukjizat Rasulullah Saw. Hingga saat ini, masih banyak penulis yang gemar menggambarkan kehidupan Nabi Saw. secara keliru. Mereka berkeyakinan bahwa Nabi Saw. hanyalah manusia biasa yang menjalani kehidupan layaknya manusia lain. Sebagaimana manusia, kehidupan Nabi Saw. pun jauh dari segala sesuatu di luar kebiasaan atau sesuatu mukjizat yang tidak masuk akal. Mereka mengingkarinya, bersikap apatis, dan tidak memedulikan sanggahan orang lain. Mereka menegaskan bahwa mukjizat dan hal yang luar biasa bukanlah bagian dari kepribadian Nabi Saw., dan tidak ada alasan bagi Nabi Saw. untuk menampilkan berbagai fenomena ajaib itu. Mereka kerap berdalil dengan firman Allah Swt.:

> *Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah."* (QS Al-An'âm [6]: 109)

Mereka ingin meyakinan pembaca bahwa *Sîrah* Nabi Saw. jauh dari mukjizat dan tanda-tanda kebesaran yang biasa digunakan Allah untuk menguatkan risalah para nabi-Nya. Jika kita menelusuri sumber pandangan mereka, kita akan sampai pada pemikiran kaum orientalis dan penulis asing, seperti Gustav Lebon, August Comte, Humme, dan Goldzhiher. Pendapat mereka dilandasi konsep keimanan kepada Sang Pencipta. Jelasnya, menurut mereka, jika keimanan kepada Allah

telah mantap dan berakar kuat dalam jiwa, setiap orang akan dengan mudah mengimani segala sesuatu yang lain sehingga tak dibutuhkan lagi fenomena luar biasa seperti mukjizat.

Untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak, pemikiran kaum orientalis itu disambut baik sekelompok Muslim, yang kemudian berupaya keras menyebarkan pemikiran mereka karena tergoda oleh silaunya fenomena kebangkitan dunia barat. Termasuk dalam kelompok ini adalah Syaikh Muhammad Abduh, Muhammad Farid Wajdi, Husain Haikal, dan lain-lain.

Kemudian, kalangan orientalis itu menemukan peluang baru dalam pemikiran dan pendapat para tokoh Muslim itu untuk melancarkan serangan yang lebih gencar yang dapat memicu keraguan kaum Muslim terhadap agama mereka sendiri. Tentu saja itu membuat mereka sangat senang karena tidak perlu lagi melakukan konfrontasi langsung berhadapan dengan kaum Muslim, dan tidak perlu bersusah-payah menanamkan paham ateisme atau paham-paham lainnya untuk merusak akidah umat Islam. Mereka menggunakan pemikiran dan pendapat para "reformis" Islam sebagai senjata untuk menyerang Islam dan kaum Muslim.

Maka, mulailah mereka menyematkan sifat-sifat tertentu bagi Rasulullah Saw., seperti "pemberani", "jenius", dan "panglima" dengan berbagai ungkapan yang hebat. Di saat yang sama, mereka juga menggambarkan kehidupan Rasulullah Saw. secara keliru, jauh dari segala mukjizat dan hal luar biasa yang tidak terjangkau akal. Itu mereka lakukan untuk melengkapi potret baru tentang Nabi Saw. dalam benak kaum Muslim. Kadang-kadang potret itu adalah "Muhammad sang jenius", atau "Muhammad sang panglima", atau "Muhammad sang pemberani". Namun, mereka sama sekali tidak berhasrat memunculkan potret "Muhammad sang Nabi dan Rasul". Sebab, semua hakikat kenabian beserta segala wahyu, hal-hal gaib, dan berbagai fenomena luar biasa yang berkaitan dengannya telah dibuang dengan cara membiasakan istilah "jenius" dan "pemberani" yang jauh dari mukjizat atau hal

luar biasa. Keduanya dilemparkan dalam keranjang mitologi. Mereka menghindari gambaran Muhammad sebagai Nabi karena fenomena wahyu dan kenabian dianggap sebagai pangkal mukjizat.

Jadi, mereka menegaskan bahwa banyaknya pengikut Rasulullah Saw. dan pendukung dakwahnya yang sangat menakjubkan itu semata-mata berkat kejeniusan dan kepiawaiannya memimpin. Lihatlah! Tujuan mereka tampak jelas dengan menggunakan istilah “Muhammadiyyun (pengikut Muhammad)” untuk menggantikan istilah “Muslimun (kaum Muslim)”.

Namun, bagaimanakah posisi imajinasi mereka mengenai hakikat Muhammad Saw. itu jika kita berupaya meninjau hakikat ini melalui kajian yang logis dan objektif?

Posisi pertama, jika kita mencermati fenomena wahyu yang tampak jelas dalam kehidupan Rasulullah Saw. (yang telah dibahas cukup rinci), kita melihat satu karakter paling menonjol dalam kehidupannya, yaitu karakter kenabian. Ini tidak perlu disangsikan lagi. Kenabian merupakan satu konsep gaib yang tidak dapat diukur dengan pertimbangan manusia yang bersifat indrawi. Jadi, konsep mukjizat yang luar biasa itu akan selalu menyertai Muhammad Saw. karena kedudukannya sebagi nabi. Tidak mungkin kita menafikan mukjizat dan berbagai hal luar biasa dari beliau tanpa menghancurkan arti kenabian itu sendiri. Mengingkari mukjizat pada diri Rasulullah sama dengan mengingkari risalahnya. Sebagian orientalis tidak tegas-tegas menolak konsep mukjizat, tetapi membungkusnya dengan penjelasan tentang kecerdasan Rasulullah Saw., kejeniusannya, keberaniannya, dan kepiawaiannya mengelola berbagai urusan. Mereka sengaja membungkus kesimpulan bahwa mereka menolak mukjizat dengan tujuan untuk mengelabui kaum Muslim.

Namun, ada juga penulis yang dengan tegas menolak mukjizat, seperti yang dilakukan Syibli Shamuel ketika menyebut iman pada agama sebagai "iman pada mukjizat yang mustahil."[61]

Anda tahu betul bahwa tidak ada gunanya membahas pengingkaran atau pengakuan terhadap mukjizat jika pokok agama sudah diragukan atau diingkari.

Posisi kedua, jika kita mencermati *Sîrah* Rasulullah Saw. dan rangkaian peristiwa hidupnya, kita menemukan bahwa Allah Swt. menyajikan banyak mukjizat melalui Nabi Saw. Tidak ada pilihan selain menerimanya, dan tidak ada alasan untuk menolaknya. Sebab, semua itu diriwayatkan dengan sanad yang sahih lagi *mutawatir* yang mencapai tingkatan pasti dan yakin.

Termasuk dalam kategori ini adalah peristiwa memancarnya air dari jari-jari Rasulullah Saw. yang mulia. Al-Bukhari meriwayatkan peristiwa itu dalam *Kitâb Al-Wudhû'*, sementara Muslim dalam *Kitâb Al-Fadhâ'il*, sedangkan Malik dalam *Al-Muwaththa' Kitâb Ath-Thahârah.* Para imam hadis lain meriwayatkannya melalui banyak jalur, sampai-sampai Az-Zarqani menukil kata-kata Al-Qurthubi, "Peristiwa memancarnya air dari jari-jari Rasulullah Saw. disebutkan berulang-ulang dalam penuturan berbagai peristiwa besar. Peristiwa itu juga diriwayatkan dari banyak jalur, yang semuanya mencapai tingkatan pasti, bahkan dinilai *mutawatir* secara makna."[62]

Contoh lain, peristiwa terbelahnya bulan pada masa Nabi Saw. ketika orang musyrik meminta beliau melakukan itu. Al-Bukhari meriwayatkannya dalam *Kitâb Ahâdîts Al-Anbiyâ'*, sementara Muslim dalam *Kitâb Shifât Al-Qiyâmah*. Para ulama hadis lain pun meriwayatkannya. Ibnu Katsir mengatakan, "Peristiwa ini diriwayatkan dalam hadis-hadis mutawatir yang sahih sanadnya." Ini kesepakatan

---

61 Dr. Syibli Syamil menyatakan dalam pengantarnya untuk terjemahan ke dalam bahasa Arab buku *Boekinz* ketika menjelaskan teori evolusi Darwin.

62 Lihat *Az-Zarqani 'ala al-Muwaththa*/1/65.

para ulama. Peristiwa ini terjadi pada zaman Nabi Saw. dan merupakan salah satu mukjizat yang nyata.[63]

Contoh berikutny, peristiwa Isra` Mi`raj yang sedang kita bahas. Peristiwa ini disebutkan dalam hadis riwayat *muttafaq 'alaih* yang tak dapat dimungkiri kepastiannya. Jumhur ulama sepakat bahwa Isra` Mi`raj adalah salah satu mukjizat Nabi Saw. yang paling menonjol.

Namun anehnya, mereka yang tak henti-hentinya menyematkan karakter "jenius" kepada Rasulullah Saw. dan menjauhkan makna mukjizat dari kehidupannya itu pura-pura tidak mengetahui keberadaan hadis *mutawatir* yang kesahihannya mencapai derajat *qath'i* (pasti) ini. Mereka tidak membicarakannya sama sekali, baik secara negatif maupun positif, seakan-akan kitab-kitab hadis tidak pernah memuatnya. Padahal, masing-masing hadis itu diriwayatkan melalui lebih dari sepuluh jalur.

Jelas bahwa sikap "pura-pura tidak tahu" itu disebabkan mereka tidak mau menghadapi kemusykilan dan berbagai pertanyaan jika mencermati hadis-hadis ini. Sebab, semua hadis itu secara tegas dan jelas bertentangan dengan teori yang memenuhi kepala mereka.[64]

Posisi ketiga: ketika kita mencermati dan merenungkan konsep mukjizat, kita akan menemukan bahwa kata mukjizat itu tidak memiliki arti yang berdiri sendiri. Makna-makna yang terkandung dalam kata mukjizat memiliki kemiripan satu sama lain. Menurut istilah yang populer, mukjizat adalah segala hal yang luar biasa. Sementara, hal yang "biasa" pasti berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan berbeda-beda menurut perbedaan budaya, pemahaman, dan ilmu pengetahuan. Alangkah banyak hal yang belum lama ini dianggap sebagai mukjizat, kini menjadi sesuatu yang biasa. Betapa banyak pula hal yang biasa di suatu lingkungan yang maju dan berperadaban, masih dianggap mukjizat di kalangan orang primitif yang tidak beradab.

---

63 Lihat *Tafsîr Ibn Katsîr*/4/261.

64 Di antaranya, penulis buku *Hayât Muhammad*, Husain Haikal yang sengaja menghindari hadis-hadis tentang mukjizat agar teorinya terselamatkan.

Menurut pemahaman orang berakal, hal yang biasa dan hal yang luar biasa pada dasarnya adalah mukjizat. Planet-planet adalah mukjizat, pergerakan benda-benda langit adalah mukjizat, hukum gravitasi adalah mukjizat, kumpulan saraf dalam tubuh manusia adalah mukjizat, peredaran darah di dalamnya adalah mukjizat, ruh yang dikandungnya adalah mukjizat, dan manusia sendiri adalah mukjizat. Soerang ilmuwan Perancis, Chateubriant, menyebut manusia sebagai "makhluk metafisik", yakni mahkluk gaib yang tidak diketahui hakikatnya.

Hanya saja, manusia—karena selalu berhadapan dengan hal-hal biasa—melupakan aspek dan nilai mukjizat. Maka, dengan kebodohan dan ketertipuannya, dia mengira bahwa mukjizat adalah sesuatu yang mengejutkan karena akalnya tidak bisa mencernanya! Lebih lanjut, dia menganggap hal yang biasa sebagai tolok ukur untuk mengimani atau mengingkari sesuatu. Ini adalah kebodohan manusia yang sangat aneh, betapa pun dia sangat maju dalam peradaban dan pengetahuan.

Padahal, melalui perenungan yang singkat pun kita akan mendapat kejelasan bahwa Tuhan yang menciptakan mukjizat seluruh alam semesta ini tidaklah sulit untuk memunculkan mukjizat atau mengubah sebagian aturan-Nya yang Dia jadikan sebagai dasar penciptaan alam semesta. Bahkan, seorang orientalis Inggris, William Johns, pernah mengatakan:

> "Kuasa yang telah menciptakan alam semesta ini tidaklah sulit untuk menghapus sebagian darinya atau menambahkan sesuatu padanya. Sungguh mudah untuk mengatakan bahwa kuasa ini tidak terbayangkan akal. Namun, untuk mengatakan bahwa kuasa ini tidak terbayangkan, bukanlah tidak terbayangkan sampai tingkat keberadaan alam semesta."

Maksudnya, seandainya alam semesta ini tidak ada, lantas dikatakan kepada orang yang mengingkari mukjizat dan hal luar biasa serta tidak dapat membayangkannya, "Alam A (atau B) akan diadakan," niscaya dia langsung menukas, "Itu sungguh tidak terbayangkan!" Nah, ketidakmampuannya untuk membayangkan itu tentu jauh lebih besar

daripada ketidakmampuannya untuk membayangkan suatu mukjizat di alam ini.

Inilah yang sepatutnya dipahami setiap Muslim berkenaan dengan Rasulullah Saw. beserta segala mukjizat yang dianugerahkan Allah Saw. kepadanya.

Kedua: Berkaitan dengan pengaruh Isra` Mi`raj terhadap berbagai peristiwa yang dialami Rasulullah Saw. Sebagaimana telah dijelaskan panjang lebar, Rasulullah Saw. dan kaum Muslim telah mengalami banyak cobaan berat dari kaum musyrik. Peristiwa paling anyar adalah adalah keburukan yang ditimpakan Bani Tsaqif dan penduduk Thaif kepada beliau ketika beliau mengunjungi kota itu. Doa yang beliau panjatkan kepada Tuhannya setelah beristirahat di kebun miliki putra Rabiah jelas mengungkapkan perasaan banyak manusia: kelemahan dan kebutuhan terhadap pertolongan. Doa itu menggambarkan penghambaan manusia kepada Allah Swt. Dalam penyerahan dirinya ini pula tampak makna pengaduan kepada Allah Swt. dan hasratnya pada keselamatan dan pemeliharaan dari-Nya. Bisa jadi, beliau merasa khawatir kalau-kalau apa yang dialaminya itu lantaran Allah murka kepadanya. Oleh karena itu, beliau berdoa, "Jika Engkau tidak murka terhadapku maka itu semua tidak kupedulikan."

Setelah itu, datanglah undangan Isra` Mi`raj sebagai penghormatan dan pemuliaan Allah Swt. kepadanya sekaligus penyegaran tekad dan keteguhannya. Undangan ini juga datang sebagai bukti bahwa penderitaan yang dialaminya di Thaif itu bukan lantaran Allah mengabaikan dan membiarkannya atau murka kepadanya, melainkan sebagai *sunnatullah* yang berlaku bagi para kekasih-Nya. Inilah sunnah yang berlaku dalam perjalanan dakwah Islam pada setiap zaman.

Ketiga: Berkaitan dengan makna perjalanan Isra` ke Baitul Maqdis. Perjalanan Isra` yang ditempuh Nabi Saw. ke Baitul Maqdis dan Mi`raj-

nya hingga Sidratul Muntaha jelas menunjukan kedudukan dan kesucian Baitul Maqdis di sisi Allah Swt. Fenomena ini juga menggambarkan hubungan yang sangat erat antara ajaran yang dibawa Isa putra Maryam a.s. dan ajaran Muhammad bin Abdullah Saw., serta ikatan agama yang sama di antara para nabi, yang diturunkan Allah kepada mereka.

Peristiwa ini juga menunjukkan betapa kaum Muslim seharusnya selalu menjaga dan melindungi tanah Al-Quds dari keserakahan musuh-musuh agama. Seolah-olah hikmah Ilahi mengingatkan kaum Muslim zaman sekarang untuk tidak menyerah dan mengalah, tidak gentar, dan pantang mundur menghadapi permusuhan Yahudi terhadap tanah suci ini, dan agar membersihkannya dari najis mereka, serta mengembalikannya kepada pemilik sahnya, yaitu kaum beriman.

Siapa tahu, mungkin peristiwa Isra` yang agung inilah yang mendorong Shalahuddin Al-Ayyubi *rahimahullâh* melakukan segala upaya dan mengerahkan segala kekuatan untuk menghalau serbuan Pasukan Salib terhadap tanah suci ini hingga dia berhasil mengusir mereka.

Keempat: Berkaitan dengan pilihan Nabi Saw. terhadap air susu, ketika Jibril a.s. menawarkan dua jenis minuman, susu dan arak. Ini merupakan perlambang bahwa Islam adalah agama fitrah, agama yang akidah dan semua hukumnya selaras dengan dorongan fitrah manusia. Islam tidak mengandung sesuatu pun yang bertentangan dengan tabiat asli manusia. Seandainya fitrah itu berupa tubuh, tentu Islam adalah bajunya yang sangat pas.

Ini merupakan salah satu rahasia tersebar luasnya Islam dan penerimaannya oleh banyak manusia. Sebab, setinggi apa pun peradaban manusia, dan sebesar apa pun kebahagiaan materialnya, ia tetap didorong oleh fitrahnya dan cenderung untuk melepaskan diri dari segala beban dan ikatan yang jauh dari tabiatnya. Nah, Islam merupakan

satu-satunya aturan yang memenuhi semua dorongan fitrah manusia yang paling dalam.

Kelima: Berkaitan dengan keterlibatan seluruh aspek jasmani dan ruhani Rasulullah Saw. dalam peristiwa Isra` Mi`raj. Jumhur ulama, baik salaf maupun khalaf menyepakati hal ini. Imam Nawawi mengatakan dalam *Syarh Muslim*-nya:

> "Pendapat yang benar, menurut sebagian besar ulama, kebanyakan ulama salaf, semua ahli fiqihfiqih, ahli hadis, dan ahli kalam generasi belakangan, adalah bahwa Nabi Saw. mengalami peristiwa Isra` dengan jasadnya. Semua riwayat menunjukan hal ini dan siapa pun yang mencermati hal ini akan menerimanya. Makna lahirnya tidak boleh dikesampingkan, kecuali jika ada dalil yang menentangnya. Lagi pula, riwayat-riwayat itu tidak mustahil diartikan secara lahir sehingga tidak membutuhkan takwil lagi."[65]

Ibnu Hajar, dalam *Syarah*-nya terhadap Shahih Al-Bukhari, mengatakan:

> "Peristiwa Isra` Mi`raj dialami pada satu malam, dalam keadaan terjaga, dengan jasmani dan ruhaninya sekaligus. Inilah pendapat jumhur ulama hadis, ahli fiqih, dan ahli kalam. Arti lahir riwayat-riwayat yang sahih pun menunjukan pengertian ini. Tidak sepatutnya makna ini dipalingkan kepada pengertian lain, karena akal tidak mengandung sesuatu pun yang membuatnya mustahil sehingga makna lahir ini tidak perlu ditakwilkan lagi."[66]

Salah satu dalil yang mendukung bahwa peristiwa Isra` Mi`raj Nabi Saw. itu melibatkan jasmani dan ruhani beliau adalah keheranan luar biasa dan ketidakpercayaan kaum Quraisy terhadap peristiwa ini, seperti yang telah saya paparkan. Sebab, jika peristiwa ini hanya seperti mimpi (hanya melibatkan aspek ruhani), kemudian Rasulullah Saw. menceritakannya

---

65 *An-Nawâwi 'ala Shahîh Muslim*/2/29.

66 *Fath Al-Bâri 'ala Shahîh Al-Bukhâri*/7/136–137.

kepada mereka, tentu mereka tidak menunjukkan keheranan dan ketidakpercayaan sebegitu hebatnya. Sebab, mimpi tidak ada batasnya, bahkan mimpi semacam itu bisa dialami Muslim ataupun kafir. Lagi pula, seandainya itu hanya mimpi, tentu mereka tidak pernah menantang beliau untuk menyebutkan ciri-ciri Baitul Maqdis, gerbang-gerbangnya, dan pilar-pilarnya.

Maka, bagaimana mukjizat Isra` Mi`raj ini terjadi, dan bagaimana akal membayangkannya sama persis dengan mukjizat-mukjizat lain, seperti mukjizat alam semesta dan kehidupan! Saya telah menandaskan bahwa semua fenomena semesta ini pada hakikatnya adalah mukjizat. Maka, sebagaimana akal dapat membayangkannya dengan mudah, kita pun dapat membayangkan dan meyakini mukjizat Isra` Mi`raj ini dengan mudah.

Pelajaran keenam berkaitan dengan penelusuran kisah Isra` Mi`raj. Berhati-hatilah jangan sampai Anda mengikuti buku yang berjudul *Mi`raj Ibni 'Abbâs*. Buku ini berisi kumpulan cerita palsu yang tidak ada asal-usulnya dan tidak ada sanadnya. Penulisnya hendak mengalamatkan dusta besar itu kepada Ibnu Abbas r.a. Adapun setiap orang yang berwawasan dan berakal sehat pasti tahu bahwa Ibnu Abbas tidak ada sangkut-pautnya dengan buku itu, dan bahwa dia tidak pernah menyusun buku tentang Mi`raj Rasulullah Saw. Lagi pula, buku itu baru disusun pada penghujung era Bani Umayyah.

Tatkala para propagandis keburukan menemukan buku yang berisi kebohongan yang dialamatkan kepada Rasulullah Saw. itu, yang dapat mengguncang keimanan banyak orang, mereka segera menyebarkan dan mempromosikannya (salah satu orang yang menulis tentang buku itu, menyanjungnya, dan mengagungkannya adalah Dr. Louis Iwadh). Padahal, mereka tahu bahwa buku itu dipalsukan atas nama Ibnu Abbas, dan bahwa cerita-cerita di dalamnya *ngawur* semua. Namun, kebohongan segera saja mereka anggap sebagai kebenaran jika isinya dapat mengacaukan pikiran kaum Muslim dan mengaburkan keyakinan agama mereka.

Perkenalan Rasulullah dengan Suku-Suku Lain dan Awal Keislaman Kaum Anshar

Sepanjang fase ini, pada setiap musim haji, Nabi Saw. memperkenalkan diri kepada orang-orang yang datang ke Masjidil Haram dari berbagai suku yang berbeda-beda. Beliau membacakan Kitabullah dan mengajak mereka mengesakan Allah. Namun, tidak seorang pun menyambut ajakan beliau.

Ibnu Sa'd, dalam *Thabaqât*-nya, menuturkan, "Rasulullah Saw. menanti-nanti kedatangan musim haji setiap tahunnya, lalu membuntuti para jamaah haji di tempat singgah mereka di Ukaz, Majinnah, dan Dzul Mijaz. Beliau memohon bantuan perlindungan mereka agar dapat menyampaikan risalah Tuhannya, dengan imbalan masuk surga. Namun, beliau tidak mendapatkan seorang pun yang sudi menolongnya. Ketika bertemu mereka, beliau bersabda, "*Wahai orang-orang, ucapkanlah* lâ ilâha illallâh, *niscaya kalian beruntung dan dengannya kalian menguasai bangsa Arab dan menundukkan bangsa* ajam *(nonarab). Jika kalian beriman, kalian akan menjadi raja-raja di surga.*"

Di sisi lain, Abu Lahab yang terus mengawasi gerak-gerik Nabi menimpali ucapan beliau dengan mengatakan, "Jangan turuti kata-katanya, karena dia murtad dan pembohong!" Orang-orang menolak Rasulullah Saw. dengan kasar dan sebagian mereka menyakiti beliau.[67]

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa Nabi Saw. datang menemui Bani Amir bin Sha'sha'ah, lalu mengajak mereka kepada Allah Swt. dan meminta jaminan perlindungan. Lantas, salah seorang di antara mereka, Bahirah bin Firas, berkata, "Demi Allah, seandainya aku mengambil pemuda Quraisy ini, pastilah dengannya aku bisa mengalahkan bangsa Arab." Kemudian dia bertanya, "Bagaimana jika kami berbaiat kepadamu untuk membelamu, kemudian Allah memenangkanmu atas lawanmu, apakah kami akan menggantikanmu berkuasa setelah kau meninggal?"

Nabi Saw. menjawab, *"Kekuasaan ada di tangan Allah; Dia menyerahkannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki."*

"Kaupikir kami sudi mengorbankan leher-leher kami kepada bangsa Arab demi membelamu, tetapi setelah Allah memenangkanmu, lantas kekuasaan diserahkan kepada selain kami? Kami tidak membutuhkan tawaranmu."[68]

Tahun ke-11 kenabian, Rasulullah Saw. menawari berbagai suku untuk membela dan melindunginya, sebagaimana yang beliau lakukan setiap tahun. Ketika berada di Aqabah (antara Mina dan Makkah, tempat melempar jumrah Aqabah), Nabi Saw. bertemu dengan sekelompok orang[69] dari Suku Khazraj yang dikehendaki kebaikan oleh Allah. Beliau bertanya, *"Siapa kalian?"*

Mereka menjawab, "Kami orang Khazraj."

"Apakah kalian sekutu kaum Yahudi?"

---

67 *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*/Ibnu Sa'd/1/200–201; Ibnu Ishaq juga meriwayatkan yang serupa. Lihat *Sîrah Ibn Hisyam*/1/423.

68 *Sîrah Ibn Hisyam*/1/425, dan *Târîkh Ath-Thabari*/2/350.

69 Mereka sebanyak enam orang, yaitu: As'ad bin Zurarah, Auf bin Harits, Rafi' bin Malik, Quthbah bin Amir, Uqbah bin Amir, dan Jabir bin Abdullah.

"Ya."

"Maukah kalian duduk dan berbincang?"

"Tentu." Setelah mereka duduk, Rasulullah Saw. mengajak mereka kepada Allah Swt., menyeru mereka masuk Islam, dan membacakan Al-Quran kepada mereka.

Salah satu faktor yang memengaruhi mereka sehingga mau menerima Islam adalah kedekatannya dengan kaum Yahudi. Sudah diketahui bahwa kaum Yahudi adalah Ahlul Kitab dan dikenal sebagai kelompok yang berilmu. Apabila terjadi pertentangan atau peperangan antara Yahudi dan pribumi Madinah, orang Yahudi kerap mengancam, "Sekarang akan muncul seorang nabi, setelah sekian lama tidak ada nabi yang diutus. Kami akan mengikutinya. Bersama sang nabi itu kami akan menumpas kalian, seperti ditumpasnya kaum Ad dan Iram!"

Tatkala Rasulullah Saw. berbicara dan mengajak mereka masuk Islam, mereka saling berpandangan, lalu berkata, "Ketahuilah, demi Allah, inilah nabi yang kerap disebutkan kaum Yahudi untuk mengancam kita. Jangan sampai mereka mendahului kita dalam mengikutinya."

Mereka pun menyambut ajakan Nabi Saw. untuk masuk Islam, dan berkata, "Kaum kami adalah kaum yang kerap bermusuhan dan berbuat buruk satu sama lain. Semoga Allah mempersatukan mereka melalui dirimu. Kami akan menemui mereka dan mengajak mereka untuk mengikutimu. Kami juga akan menawari mereka agama yang telah kami terima ini. Jika Allah mempersatukan mereka di bawah kepimpinanmu maka tidak ada orang yang lebih perkasa daripada engkau!"

Kemudian, mereka pulang dan berjanji kepada Rasulullah Saw. untuk bertemu lagi pada musim haji berikutnya.[70]

---

70 Diriwayatkan Ibnu Ishaq dari Ashim bin Umar dari beberapa guru kaumnya. Lihat *Sîrah Ibn Hisyam*/1/428.

Baiat Aqabah Pertama

Selama tahun itu, tersebarlah Islam di Madinah. Pada musim haji berikutnya, dua belas laki-laki Anshar datang menemui Rasulullah Saw. di Aqabah. Inilah Baiat Aqabah Pertama. Mereka berbaiat kepada Rasulullah Saw. seperti butir-butir baiat perempuan (tidak berbaiat untuk perang dan jihad). Baiat perempuan adalah baiat yang terjadi pada tahun kedua setelah Penaklukan Kota Makkah di atas Bukit Shafa, setelah dilakukannya baiat laki-laki. Peserta Baiat Aqabah Pertama ini antara lain As'ad bin Zurarah, Rafi' bin Malik, Ubadah bin Ash-Shamit dan Abu Al-Haitsam bin At-Tihan.

Ubadah bin Ash-Shamit meriwayatkan peristiwa ini:

> "Jumlah kami dua belas orang laki-laki. Rasulullah Saw. bersabda kepada kami, '*Marilah berbaiat kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakangmu, dan tidak membangkang perintahku dalam perkara yang patut. Barangsiapa memenuhi baiatnya maka pahalanya terserah kepada Allah. Barangsiapa melanggar sesuatu dari baiatnya, lalu dihukum di dunia maka hukuman itu menjadi kafarat (penebus dosa) baginya. Barangsiapa melanggar sesuatu dari baiatnya, lantas Allah menutupi aibnya maka urusannya terserah kepada Allah, apakah mengaazabnya ataukah memaafkaannya.*'

Maka, kami berbaiat kepada beliau untuk semua itu."[71]

Sebelum mereka pulang ke Madinah, Rasulullah Saw. menugaskan Mush'ab bin Umair untuk pergi bersama mereka guna membacakan Al-Quran, mengajari mereka tentang Islam, dan membantu mereka memahami agama. Karena tugas inilah, Mush'ab bin Umair dijuluki *Muqri' Al-Madînah* (pembaca Al-Quran bagi Madinah).

---

71 HR Al-Bukhari/*Kitâb Ahâdîts Al-Anbiyâ'/Bâb Wufûd Al-Anshar wa Bay'ah al-Aqabah*; Muslim/*Kitâb Al-Hudûd*. Keikutsertaan Ubadah dalam baiat ini dipersoalkan secara panjang lebar. Lihat *tahqîq* hal ini dalam *Fath Al-Bâri* ketika menjelaskan hadis ini.

Apakah Anda memperhatikan bagaimana awal mula perkembangan dakwah Rasulullah Saw. setelah sekian tahun kenabiannya? Kesabaran dan kerja keras telah membuahkan hasil. Ladang dakwah mulai tumbuh subur memberikan panenan yang mengembirakan.

Namun, perlu diperhatikan secara saksama sebelum membahas hasil yang mengembirakan ini tabiat kesabaran Nabi Saw. yang sangat besar ketika menghadapi semua kesulitan dan penderitaan.

Kita sudah menyaksikan bahwa Nabi Saw. tidak hanya berdakwah kepada kaumnya, Quraisy, yang tidak jemu-jemu menimpakan derita dan siksaan. Nabi Saw. terjun menemui berbagai suku yang datang dari luar Makkah, dari segala penjuru daerah, pada setiap musim haji. Beliau menawarkan diri sebagai pemandu mereka sambil mengajak mereka mengambil "komoditi" agama dan "harta karun" tauhid. Beliau mondar-mandir ke sana kemari melakukan itu tanpa seorang pun menyambut seruannya. Ahmad, penyusun kitab *As-Sunan,* dan juga Al-Hakim meriwayatkan (dan menyebutnya sebagai hadis sahih) bahwa Rasulullah Saw. memperkenalkan dirinya kepada orang banyak pada musim haji, lalu bertanya, *"Adakah orang yang sudi mengantarkanku kepada kaumnya? Sebab, kaum Quraisy melarangku menyampaikan wahyu Tuhanku."*[72]

Demi Allah, sebelas tahun Rasulullah Saw. berjuang menghadapi berbagai rintangan dan penderitaan yang sangat berat tanpa mengenal istirahat dan ketenangan. Setiap saat kaum Quraisy terus mencari peluang untuk menyakiti bahkan membunuh beliau. Namun, semua itu tidak mengendurkan tekadnya, tidak pula melemahkan semangat dan perjuangannya.

---

72 *Fath Al-Bâri*/7/156; *Zâd Al-Ma'âd*/2/50; *Al-Fath Ar-Rabbâni fî Tartîb Musnad Al-Imam Ahmad*/20/269.

Sebelas tahun Rasulullah Saw. menderita keterasingan di tengah kaum dan komunitasnya sendiri, dan di antara suku-suku yang ada di sekitar Makkah. Namun, beliau tidak berputus asa dan tidak jemu. Semua itu tidak memengaruhi tekadnya dan tidak mengurangi kedekatannya kepada Allah.

Sebelas tahun Rasulullah Saw. berjihad dan bersabar di jalan Allah. Semua itu merupakan "harga" dan "jalan" bagi tumbuh kembang Islam yang sangat pesat ke seluruh penjuru bumi. Di hadapannya, runtuhlah kekuatan Romawi, takluklah kebesaran Persia, dan melelehlah segala sistem sosial dan peradaban di sekitarnya.

Tanpa jihad, kesabaran, dan jerih payah itu, sebenarnya mudah bagi Allah untuk menegakkan sendi-sendi masyarakat Islam. Namun, inilah *sunnatullah* yang berlaku pada hamba-hamba-Nya. Dia menghendaki agar penghambaan kepada-Nya terwujud pada diri mereka secara suka rela, didorong tekad dan perjuangan mereka sendiri.

Penghambaan ini tidak akan terwujud tanpa kerja keras dan pengerahan segala kemampuan. Setiap saat Rasulullah harus menyaring mana yang jujur dan mana yang munafik. Penghambaan beliau kepada Allah tidak terwujud tanpa penderitaan dan kematian sebagai syahid. Tidaklah adil jika manusia memperoleh laba tanpa mengeluarkan modal.

Oleh karena itu, Allah menugasi manusia dua hal, yaitu menegakkan syariat Islam dan komunitas Islam, serta melaksanakan tugas pertama itu melalui jalan yang penuh duri dan tanjakan, bukan jalan yang lempang dan landai.

Kini, marilah kita cermati buah yang mulai muncul pada penghujung tahun ke-11 kenabian.

Pertama: Buah yang dinanti-nantikan ini justru datang dari luar Quraisy, jauh dari kaum Rasulullah Saw. sendiri, padahal beliau telah bergaul dan hidup di tengah mereka sekian lama. Mengapa seperti itu? Saya sudah menandaskan di awal buku ini bahwa kebijaksanaan Allah yang hebat telah menetapkan agar dakwah Islam menempuh jalan yang

tidak menimbulkan sedikit pun keraguan pada diri orang yang berakal sehingga ajaran Islam mudah diimani dan tidak ada percampuran antara dakwah Islam dan berbagai propaganda lain. Oleh karena itu, hikmah Ilahi menghendaki Rasulullah Saw. menjadi seorang tunaaksara, tidak bisa baca tulis. Karena itu pula beliau diutus di tengah umat yang tunaaksara dan tidak pernah mengadopsi peradaban lain, dan tidak dikenal memiliki peradaban atau kebudayaan tertentu. Juga, karena itulah Allah menjadikan beliau sebagai contoh ideal akhlak yang mulia, amanah, dan kesucian.

Kebijaksanaan Allah Swt. pula yang menetapkan bahwa para penolong Rasulullah Saw. yang pertama berasal dari luar lingkungan dan kaumnya agar tidak ada yang berprasangka bahwa dakwah Rasulullah Saw. hanyalah propaganda nasionalisme yang didorong ambisi komunitas dan lingkungannya.

Faktanya, ini merupakan bukti terbesar bagi siapa pun yang mau mencermati bahwa pertolongan Ilahi senantiasa menyertai dakwah Nabi Saw., agar tidak ada celah serangan sedikit pun bagi orang-orang yang gemar menyebarkan keraguan.

Inilah yang dinyatakan salah seorang penulis asing. Dalam buku *Hâdhir Al-'Âlam Al-Islâmî* (karya Theodore Lothrop Stoddard) sang editor menulis:

"Para orientalis yang berusaha mengkritik *S*îrah Nabi hanya dengan metodologi Eropa selama tiga abad lebih, terus mengkaji dan meneliti agar dapat merusak *Sîrah* Nabi yang telah disepakati kebanyakan ulama. Setelah usaha pengkajian dan penelitian yang sangat lama dan mendalam, seharusnya mereka sudah berhasil menghancurkan pendapat dan riwayat-riwayat yang masyhur tentang *Sîrah* Nabi. Namun, mereka sama sekali tidak berhasil memantapkan sesuatu yang baru dan mengubah kesepakatan para ulama. Bahkan, apabila kita perhatikan berbagai pandangan baru yang ditampilkan para orientalis Perancis, Inggris, Jerman, Belgia, dan Belanda, yang kita temukan hanyalah

pertentangan. Masing-masing mereka saling mengemukakan pendapat yang bertentangan satu sama lain."[73]

Kedua: Jika cara mula-mula masuk Islamnya kaum Anshar ini dicermati, tampak jelas bahwa Allah Swt. telah mempersiapkan kehidupan dan lingkungan Kota Madinah untuk menerima dakwah Islam. Penduduk Madinah telah memiliki kesiapan jiwa untuk menerima agama ini. Nah, apa sajakah fenomena kesiapan jiwa tersebut?

Penduduk Madinah Munawwarah adalah campuran antara penduduk pribumi, yaitu musyrik Arab, dan para imigran Yahudi yang datang dari berbagai penjuru Jazirah Arab. Kaum musyrik Arab itu terbagi atas dua suku besar, Aus dan Khazraj. Sementara, kaum Yahudi terbagi atas tiga suku: Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa'.

Kaum Yahudi, sudah lama terus melakukan tipudaya sehingga menerbitkan kedengkian dan permusuhan antara Suku Aus dan Khazraj, sampai-sampai sesama Arab itu saling bunuh dalam sejumlah peperangan yang sengit dan tak berkesudahan. Muhammad bin Abdul Wahhab, dalam buku *Mukhtashar Sîrah Rasûlillâh Saw.*, berkata, "Perang berlangsung di antara mereka selama 120 tahun."[74]

Dalam peperangan yang panjang ini, masing-masing Suku Aus dan Khazraj bersekutu dengan salah satu suku Yahudi. Suku Aus bersekutu dengan Bani Quraizhah, sementara Suku Khazraj bersekutu dengan Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'. Pertempuran terakhir di antara mereka adalah Perang Bu'ats, yang terjadi hanya beberapa tahun sebelum hijrah. Perang itu sangat besar dan menewaskan beberapa orang pemimpin mereka.

Selama masa itu, setiap kali terjadi perselisihan antara Arab dan Yahudi, kaum Yahudi mengancam orang Arab bahwa sudah dekat masa datangnya seorang nabi, dan mereka akan menjadi pengikutnya, dan

---

73 *Hâdhir Al-'Âlam Al-Islâmi*/1/33.

74 *Mukhtashar Sîrah Ar-Rasûl*/124.

bersamanya mereka akan menumpas orang Arab itu sebagaimana ditumpasnya kaum Ad dan Iram.

Keadaan ini membuat penduduk Madinah selalu mengharapkan kedatangan agama ini, dan ingin agar keutamaan agama ini bisa mempersatukan barisan mereka, mengembalikan kekuatan mereka, dan menghapus segala perselisihan di antara mereka.

Inilah salah satu kondisi yang disiapkan Allah Swt. bagi Rasul-Nya, sebagaimana dikatakan Ibn Al-Qayyim dalam *Zâd Al-Ma'âd:*[75] "Untuk itulah disiapkan kondisi bagi beliau hijrah ke Madinah, tempat yang ditetapkan oleh kebijaksanaan Allah sebagai titik tolak penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia."

Ketiga: Dalam Baiat Aqabah Pertama, beberapa pemuka Madinah sudah masuk Islam. Bagaimanakah rupa keislaman mereka? Apa saja batas tanggung jawab yang dibebankan Islam kepada mereka?

Kita telah menyaksikan bahwa keislaman mereka bukan sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat. Keislaman mereka memadukan ketetapan hati dan pengucapan lisan kedua kalimat tersebut, kemudian keharusan berbaiat yang diterima Rasulullah Saw. Dengan begitu, mereka siap mewarnai perilaku mereka dengan Islam, berpegang teguh pada aturan, akhlak, dan semua prinsip Islam. Beliau menerima baiat mereka untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, tidak berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakang mereka, dan tidak membangkang Rasulullah Saw. dalam segala kepatutan yang beliau perintahkan.

Inilah rambu-rambu terpenting komunitas Islam yang Rasulullah Saw. ditugaskan untuk mendirikannya. Sebab, tugas Rasulullah Saw. bukan hanya mengajari manusia dua kalimat syahadat lantas membiarkan mereka melafalkannya berulang-ulang sementara mereka

75 *Zâd Al-Ma'âd*/2/50/cet. Al-Halabi.

tetap melakukan kezaliman, penyimpangan, dan berbuat kerusakan. Memang benar, seseorang disebut Muslim setelah memercayai dua kalimat syahadat, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan memercayai segala kewajiban. Namun, perilaku yang didasari kepercayaan pada keesaan Allah dan kerasulan Muhammad Saw. merupakan kunci sekaligus sarana untuk membangun komunitas manusiawi, mewujudkan segala aturan dan prinsipnya, serta menjadikan keputusan hukum dalam segala urusan sebagai wewenang Allah Swt. semata. Iman pada keesaan Allah Swt. dan kerasulan Muhammad Saw. harus disempurnakan dengan iman pada keputusan Allah Swt. dan keharusan mengikuti syariat serta undang-undang-Nya.

Anehnya, ada saja orang yang terpengaruh dan terbius oleh sistem dan hukum buatan manusia. Alih- berterus terang menolak Islam, mereka justru berusaha tawar-menawar dengan Allah, Pencipta alam semesta.

Tawar-menawar mereka adalah dengan membagi-bagi sejumlah aspek sosial antara mereka dan Islam. Maka, bagian Islam dari masyarakat adalah masjidnya dan segala aspek ibadah. Sedangkan bagian mereka dari masyarakat adalah aturannya, perundang-undangannya, dan akhlaknya, yang bisa mereka ubah dan mereka ganti sesuka hati.

Andaikan para pengaku tuhan dan para pemberontak itu, yang kepada mereka diutus para rasul lantas mereka tidak memercayai kerasulan, menyadari ada solusi yang aneh itu, tentu mereka tidak segan-segan menerima Islam. Karena dengan begitu, mereka tidak dituntut untuk melepaskan kekuasaan dan kewenangan mereka dalam membuat aturan dan undang-undang. Dan, tentulah mereka tidak merasa berat untuk memberikan kompensasi berupa kata-kata yang mereka rapalkan berulang-ulang dan ritual yang memuluskan jalan mereka. Namun, mereka tahu bahwa agama ini mewajibkan mereka pertama-tama agar masuk ke dalam aturan dan hukum baru, bahwa syariat dan hukum itu adalah wewenang Allah semata. Oleh karena itu, mereka menentang

Allah dan Rasul-Nya, dan keberatan untuk mengumumkan penyerahan diri mereka pada dakwah Allah Swt.

Guna menerangkan hakikat ini dan mewanti-wanti jangan sampai orang memahami Islam hanya sebagai rangkaian ucapan dan ritual, Allah Swt. berfirman:

> *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) sejauh-jauh penyesatan.* (QS Al-Nisâ' [4]: 60)

Keempat: Tidak perlu disangsikan lagi bahwa Rasulullah Saw. adalah orang yang ditugasi memikul beban dakwah kepada agama Allah, karena beliau adalah utusan-Nya bagi seluruh manusia. Maka, beliau harus menyampaikan dakwah Tuhannya. Namun, apa hubungan antara para pemeluk agama Islam dan beban dakwah ini?

Jawaban pertanyaan ini Anda temukan dalam penugasan Mush'ab bin Umair oleh Rasulullah Saw. untuk pergi ke Madinah dan mengajari penduduk di sana tentang Islam, membacakan Al-Quran, hukum-hukumnya, dan mengajarkan mereka shalat.

Mush'ab bin Umair menyambut perintah Rasulullah Saw. dan segera berangkat dengan senang hati. Tiba di sana, dia langsung menjalankan tugasnya, mengajak warga Madinah masuk Islam, membacakan Al-Quran kepada mereka, dan menyampaikan hukum-hukum Allah kepada mereka. Ada orang yang datang menemuinya sambil membawa tombak untuk membunuhnya. Lantas, dia hanya membacakan kepadanya suatu ayat Al-Quran dan menjelaskan salah satu hukum Islam. Orang itu pun menaruh tombaknya, ikut duduk bersama hadirin, lau menjadi Muslim yang mengesakan Allah, mempelajari Al-Quran dan hukum-hukum Islam. Maka, tersebarlah Islam di seluruh rumah Madinah. Islam pun menjadi buah bibir penduduk kota itu.

Tahukah Anda, siapakah Mush'ab bin Umair? Ia adalah pemuda Makkah dari keluarga yang kaya raya. Gaya hidupnya mewah dan selalu mengenakan pakaian yang necis dan menawan. Namun, setelah masuk Islam, segala kemewahan dan kesenangan itu ia tinggalkan demi menempuh jalan dakwah di belakang Rasulullah Saw. Ia menanggung segala kesulitan dan penderitaan yang berat hingga akhirnya ia gugur sebagai syahid pada Perang Uhud. Saat meninggal, ia hanya punya satu lembar kain yang tidak cukup mengafani tubuhnya. Ketika orang-orang menarik kain itu untuk menutupi kepalanya, kakinya tersembul. Dan, ketika mereka menutupi kakinya, tersembullah kepalanya. Mereka menyampaikan keadaan itu kepada Rasulullah Saw. sehingga beliau menangis mengingat kemewahan dan kemegahan sahabatnya itu di masa mudanya. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "*Tutupkanlah kain itu pada kepalanya, dan tutupilah kedua kakinya dengan pelepah kurma.*"[76]

Jadi, tugas dakwah Islam bukanlah tugas para nabi dan rasul saja. Juga, bukan hanya tugas para pengganti dan ahli waris mereka. Dakwah Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari hakikat Islam itu sendiri. Maka, tidak ada alasan bagi setiap Muslim untuk tidak memikul bebannya, apa pun kedudukan dan pekerjaannya. Sebab, hakikat dakwah Islam tidak lain adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, yang meliputi seluruh makna jihad dalam Islam. Anda juga sangat mengetahui bahwa jihad merupakan salah satu kewajiban setiap Muslim.

Maka, Anda dapat mengetahui bahwa istilah *rijâluddîn*—pembela agama—menjadi kehilangan arti jika hanya ditujukan pada kalangan tertentu di antara kaum Muslim. Pasalnya, setiap orang yang memeluk Islam berarti telah berbaiat kepada Allah dan Rasul-Nya untuk berjihad demi agama ini, baik laki-laki maupun perempuan, baik orang berilmu maupun orang bodoh, apa pun kondisi dan kedudukannya. Sebab, setiap Muslim adalah pembela agama ini. Allah telah membeli jiwa dan

---

76 HR Muslim/3/48. Lihat pula *Al-Ishâbah*/Ibnu Hajar/3/403.

harta mereka dengan surga agar mereka menegakkan agama-Nya dan membela syariat-Nya.

Sudah dimaklumi bahwa semua ini tidak ada kaitannya dengan penelitian dan ijtihad yang menjadi tugas khusus para ulama untuk menjelaskan hukum agama kepada kaum Muslim dan mencari solusi atas berbagai masalah kehidupan mereka, berdasarkan nash syariat Islam yang baku sepanjang zaman.

Baiat Aqabah Kedua

Mush'ab bin Umair kembali ke Makkah pada musim haji berikutnya bersama serombongan besar kaum Muslim Madinnah. Mereka berangkat menyusup di tengah jamaah haji kaum musyrik. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ka'b bin Malik:

Kami berjanji kepada Rasulullah Saw. untuk bertemu di Aqabah pada pertengahan hari *tasyriq*. Usai ibadah haji, di malam yang telah dijanjikan, kami tidur bersama rombongan kami. Saat larut malam tiba, kami bangun dan pergi sembunyi-sembunyi untuk menemui Rasulullah Saw. hingga akhirnya kami tiba di sebuah jalan dekat Aqabah. Pada waktu itu jumlah kami 70 orang laki-laki dan dua orang perempuan, yaitu Nasibah binti Ka'b dan Asma bin Adiyy.

Di jalan itulah kami berkumpul menunggu Rasulullah Saw. hingga beliau datang bersama pamannya, Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Orang-orang berkata "Terimalah dari kami apa pun yang kausuka bagi engkau dan Tuhanmu."

Maka, Rasulullah Saw. berbicara, membacakan Al-Quran, mengajak kepada Allah, dan mengajak orang untuk masuk Islam, kemudian bersabda, "*Aku membaiat kalian untuk membelaku seperti kalian membela istri-istri dan anak-anak kalian.*"

Lantas, Al-Barra bin Ma'rur menjabat tangan Nabi Saw. seraya berucap, "Ya, demi Dia yang mengutusmu membawa kebenaran

sebagai nabi, kami benar-benar membelamu seperti kami membela diri kami sendiri. Baiatlah kami wahai Rasulullah, karena kami, demi Allah, adalah ahli perang dan ahli senjata secara turun-temurun."

Saat Al-Barra masih berbicara, Abu Al-Haitsam bin Tihan menukas, "Wahai Rasulullah, kami terikat suatu perjanjian dengan orang Yahudi, dan perjanjian itu akan kami putuskan! Jika kami lakukan itu, lantas Allah memenangkanmu, apakah engkau akan kembali kepada kaummu dan meninggalkan kami?"

Rasulullah Saw. pun tersenyum, lalu bersabda, "*Darah kalian adalah darahku, negeri kalian adalah negeriku. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dariku. Aku akan memerangi siapa saja yang memerangi kalian, dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan kalian.*"

Kemudian beliau melanjutkan, "*Hadapkanlah kepadaku dua belas orang naqib (perwakilan) kalian untuk mewakili kaumnya.*" Mereka pun menunjuk sembilan orang dari Suku Khazraj dan tiga orang dari Suku Aus. Kepada kedua belas naqib itu Rasulullah Saw. bersabda, "*Kalian bertanggung jawab atas kaum kalian, seperti para Hawari (12 murid Isa a.s.) bertanggung jawab kepada Isa putra Maryam. Sedangkan aku bertanggung jawab atas kaumku sendiri (kaum Muslim asal Makkah, para muhajirin).*"

Orang pertama yang maju untuk membaiat Rasulullah Saw. adalah Al-Barra bin Ma'rur, kemudian diikuti semua orang Madinah.

Seusai kami berbaiat, beliau bersabda, "*Kembalilah ke perkemahan kalian.*"

Lantas, Al-Abbas bin Ubadah bin Niflah berkata, "Demi Allah yang mengutusmu membawa kebenaran, jika engkau mau, kami siap menyerang penduduk Mina dengan pedang-pedang kami esok hari."

Rasulullah Saw. menukas, "*Kita belum diperintahkan untuk itu. Kembalilah ke perkemahan kalian.*"

Maka, kami kembali ke kemah kami dan tidur hingga pagi. Keesokan paginya, beberapa orang Quraisy menemui kami dan berkata, "Wahai kaum Khazraj, kami diberi tahu bahwa kalian telah datang menemui musuh kami itu (Muhammad) dan hendak membawanya pergi dari kami, dan kalian akan berbaiat kepadanya untuk memerangi kami. Demi Allah, tidak ada orang Arab mana pun yang lebih tidak ingin kami perangi selain kalian."

Tiba-tiba beberapa orang musyrik kaum kami bersumpah demi Allah bahwa itu semua tidak benar dan mereka tidak tahu-menahu soal itu, bahwa orang Khazraj berkata benar serta tidak tahu-menahu soal itu. Kami pun saling pandang keheranan.

Rombongan kami bergegas meninggalkan Mina. Barulah orang Quraisy mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Maka, mereka mengejar kami. Mereka berhasil menangkap Sa'd bin Ubadah di Adzakhir[77] dan Al-Mundzir bin Amr—keduanya adalah naqib kaumnya. Al-Mundzir berhasil memerdaya orang-orang itu dan melarikan diri. Sementara Sa'd bin Ubadah mereka tangkap. Mereka ikat tangannya dengan tali kekang tunggangannya, lalu membawanya ke Makkah. Mereka memukulinya dan menyeretnya dengan cara menarik rambutnya yang panjang.

Sa'd bercerita, "Demi Allah, mereka menangkap dan kemudian menyeretku. Tiba-tiba seorang laki-laki yang tadinya bersama mereka datang menghampiriku dan berkata, 'Hai kau! Tidakkah kau mengenal seorang Quraisy yang dapat memberimu jaminan keamanan dan terikat perjanjian denganmu?' Aku menjawab, 'Demi Allah, ada. Aku pernah memberikan jaminan keamanan untuk para pedagang anak buah Jubair bin Muth'im dan Al-Harits bin Umayyah, mereka kubela dari orang yang hendak menzalimi mereka di negeriku.' Orang itu menyarankan, 'Hai engkau! Sebutkan nama mereka berdua.' Aku pun menyebutkan namanya. Maka, datanglah Muth'im bin Adiyy

77 Suatu tempat dekat Makkah.

bersama Al-Harits bin Umayyah yang kemudian membebaskanku dari tangan mereka."

Ibnu Hisyam menuturkan, "Baiat Perang (*bai'ah al-harb*), ketika Allah mengizinkan perang kepada Rasul-Nya, meniscayakan beberapa syarat, selain syarat yang disebutkan dalam Baiat Aqabah Pertama. Baiat Aqabah Pertama isinya sama seperti baiat perempuan (*bai'ah an-nisâ'*), karena ketika itu Allah belum mengizinkan Rasul-Nya untuk berperang. Ketika Allah Swt. mengizinkan Rasulullah Saw. berperang dan melakukan Baiat Aqabah Kedua guna memerangi orang Arab dan nonarab, beliau menerima baiat itu, menyerahkan kaum itu kepada Tuhannya, dan menjanjikan surga sebagai imbalan kesetiaan mereka."

Ubadah bin Ash-Shamit bercerita, "Kami berbaiat perang kepada Rasulullah Saw. untuk mendengar dan patuh, baik di waktu susah maupun senang, tidak akan merebut wewenang dari orang yang berhak, mengucapkan kebenaran di mana pun, dan tidak takut terhadap cacian siapa pun di jalan Allah."

Ayat pertama yang turun tentang izin perang bagi Rasulullah Saw. adalah firman Allah:

> *Telah diizinkan (berperang) bagi orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sungguh Allah benar-benar mahakuasa menolong mereka, yaitu orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh Allah benar-benar mahakuat lagi mahaperkasa.* (QS Al-Hajj [22]: 39–40)[78]

78 . Lihat *Sîrah Ibn Hisyam*; *Musnad Al-Imam Ahmad* dan Ath-Thabari.

Petikan Pelajaran

Baiat Aqabah Kedua ini intinya bersesuaian dengan Baiat Aqabah Pertama, karena keduanya berupa pernyataan masuk Islam di hadapan Rasulullah Saw. dan janji untuk mendengar dan patuh, berbuat tulus demi Allah, serta menaati perintah Rasul-Nya.

Namun, ada dua perbedaan penting antara keduanya yang patut digarisbawahi.

Pertama: Jumlah orang Madinah yang berbaiat pada Baiat Aqabah Pertama sebanyak 12 orang saja, sedangkan pada Baiath Aqabah Kedua berjumlah 70 laki-laki dan dua orang perempuan.

Kedua belas orang itu di tahun pertama kembali ke Madinah bersama Mush'ab bin Umair bukan untuk menyembunyikan diri di rumah masing-masing, tetapi untuk menyebarkan Islam kepada setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, dengan cara membacakan Al-Quran dan menjelaskan hukum-hukumnya kepada mereka. Itulah sebabnya Islam tersebar pesat di Madinah sehingga tidak ada rumah yang tidak dimasuki Islam. Bahkan, Islam menjadi buah bibir warganya di setiap waktu, beserta segala karakteristik dan hukumnya. Inilah sesungguhnya tugas setiap Muslim di mana saja dan kapan saja.

Kedua: Butir-butir Baiat Aqabah Pertama sama sekali tidak menyinggung isyarat untuk berjihad dengan kekuatan, sedangkan Baiat Aqabah Kedua mengandung isyarat, bahkan penegasan, tentang perlunya jihad dan membela Rasulullah Saw. dan dakwahnya dengan segala sarana.

Kedua baiat ini berbeda karena para peserta Baiat Pertama pulang ke Madinah seraya berjanji kepada Rasulullah Saw. untuk datang lagi pada musim haji tahun berikutnya sambil membawa lebih banyak kaum Muslim untuk memperbarui janji dan baiat mereka. Oleh karena itu, tidak ada hal yang mengharuskan baiat itu untuk perang, selama belum

diizinkan, dan selama para peserta baiat itu akan bertemu kembali dengan Rasulullah Saw. untuk kedua kalinya.

Maka, Baiat Aqabah Pertama merupakan baiat sementara, karena terbatas pada beberapa butir janji, yaitu butir-butir baiat kaum perempuan. Adapun Baiat Aqabah Kedua merupakan landasan hijrah Rasulullah Saw. ke Madinah. Oleh karena itu, baiat ini mengandung prinsip-prinsip yang akan dilegalkan setelah beliau hijrah ke Madinah, yang utamanya adalah jihad dan penegakan dakwah dengan kekuatan. Ini sudah menjadi hukum meskipun legalisasinya belum diizinkan oleh Allah di Makkah. Namun, Allah Swt. telah mengilhamkan Rasul-Nya bahwa itu akan dilegalisasikan tidak lama kemudian.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa perang baru dibolehkan setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah. Inilah kesimpulan yang tepat, tidak seperti yang disalahpahami dari penuturan Ibnu Hisyam bahwa perang dilegalisasikan sebelum hijrah, yaitu pada Baiat Aqabah Kedua. Padahal, butir-butir baiat itu tidak mengandung pasal atau butir yang mengisyaratkan perang. Nabi Saw. mengambil baiat jihad itu dalam konteks masa depan, ketika kelak beliau hijrah kepada mereka dan tinggal di tengah mereka. Dalilnya adalah perkataan Al-Abbas bin Ubadah tadi, seusai berbaiat, “Demi Allah yang mengutusmu membawa kebenaran, jika kau suka, esok hari penduduk Mina akan kami serang dengan pedang-pedang kami!” dan Rasulullah Saw. menjawabnya, “Kita belum diperintahkan untuk itu. Kembalilah ke perkemahan kalian.”

Satu hal yang disepakati adalah bahwa ayat jihad yang pertama kali diturunkan adalah firman Allah Swt.:

> *Telah diizinkan (berperang) bagi orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar mahakuasa menolong mereka itu.* (QS Al-Hajj [22]: 39)

At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan para imam hadis yang lain meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas r.a. menuturkan:

> Tatkala Nabi Saw. diusir dari Makkah, Abu Bakar berucap, "Mereka mengusir nabi mereka. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*. Pastilah mereka benar-benar binasa." Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menurunkan firman-Nya:
>
> *Telah diizinkan (berperang) bagi orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar mahakuasa menolong mereka itu.* (QS Al-Hajj [22]: 39)

Abu Bakar pun berkata, "Aku pun tahu bahwa akan terjadi perang."[79]

Lantas, mengapa legalisasi jihad dengan kekuatan ditunda hingga fase ini? Ada dua hikmah mengapa legalisasi jihad ditunda hingga fase tersebut.

1. Memang tepat jika pengenalan Islam, dakwah kepada Allah, penegakan argumentasinya, dan penyingkiran masalah yang dapat menghalangi pemahamannya dilakukan lebih dahulu sebelum perang diwajibkan. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa inilah tahapan-tahapan awal jihad. Pada saat itu, hukum jihad adalah fardhu kifayah; kaum Muslimin sama-sama bertanggung jawab untuk melaksanakannya.
2. Kasih sayang Allah kepada hamba-Nya menuntut agar Dia tidak mewajibkan mereka berperang kecuali setelah mereka memiliki negeri Islam yang menjadi markas dan tempat mereka berlindung. Nah, Madinah Munawwarah adalah negeri Islam yang pertama.

Penjelasan tentang Jihad dan Legalisasinya

Karena pembahasan ini membawa kita pada perbincangan tentang jihad dan perang, sudah sepatutnya kita berhenti sejenak, untuk

---

79 HR An-Nasa'i/2/52; *Tafsîr Ibn Katsîr*/3/234.

menjelaskan paham yang benar tentang jihad, legalisasinya, dan tahapan-tahapannya.

Perbincangan tentang jihad senantiasa menjadi bahan penting yang digunakan para pengusung *ghazwul fikr* untuk mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan mencari-cari celah untuk menyerang agama yang *hanif* ini serta membuat keragu-raguan tentangnya.

Anda tidak akan heran melihat betapa besar perhatian yang mereka curahkan pada tema legalisasi jihad, karena Anda tahu bahwa salah satu rukun Islam yang paling berbahaya dan menakutkan dalam pandangan musuh-musuhnya adalah jihad! Mereka menyadari, apabila rukun yang satu ini senantiasa dipelihara dalam jiwa kaum Muslim dan memengaruhi kehidupan mereka kapan dan di mana saja, pastilah tidak ada satu kekuatan pun yang sanggup bertahan di hadapan Islam. Oleh karena itu, segala upaya yang dilakukan untuk menghentikan penyebaran Islam dimulai dari titik ini.

Pertama-tama saya akan menjelaskan arti jihad beserta segala sasaran dan tahapannya dalam Islam. Kemudian saya akan menerangkan berbagai kesalahan yang disusupkan dalam pengertian jihad, beserta segala pembagiannya yang dipaksakan tanpa dasar.

Arti jihad adalah mengerahkan kerja keras demi meninggikan kalimat Allah dan membangun masyarakat Islam. Mengerahkan kerja keras hanyalah salah satu pengertian jihad. Sasaran jihad adalah menegakkan komunitas Islam dan membentuk negara Islam yang benar.

Tahapan-tahapan jihad meliputi jihad pada permulaan Islam, sebagaimana telah kita ketahui, terbatas pada dakwah secara damai disertai kesiapan menghadapi berbagai cobaan berat dan penderitaan. Kemudian jihad dilegalisasikan—di awal hijrah—dalam bentuk perang defensif, yaitu membalas kekuatan yang menyerang dengan kekuatan serupa.

Setelah itu, perang dilegalisasikan untuk melawan setiap pihak yang menghalangi pembangunan masyarakat Islam. Dengan catatan, setiap orang ateis, penyembah berhala, dan orang musyrik tidak diberi pilihan selain masuk Islam, karena tidak mungkin ada keselarasan antara masyarakat Islam dan ateisme atau paganisme. Sementara, Ahlul Kitab cukup tunduk pada masyarakat Islam dan berafiliasi pada negara Islam, dengan syarat membayar upeti (*jizyah*) kepada negara Islam sebagai kompensasi zakat yang diwajibkan atas kaum Muslim.

Pada tahapan terakhir inilah hukum jihad dimantapkan. Inilah kewajiban kaum Muslim pada setiap zaman jika mereka sudah memiliki kekuatan dan persiapan yang memadai. Ihwal tahapan ini, Allah berfirman:

> *Hai orang yang beriman, perangilah orang kafir di sekitarmu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa.* (QS Al-Taubah [9]: 123)

Ihwal tahapan ini pula, Rasulullah Saw. bersabda:

> "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Siapa saja yang telah mengucapkan *lâ ilâha illallâh* maka harta benda dan nyawanya terpelihara dariku, kecuali dengan haknya (terikat dengan hukum Islam). Kemudian hisabnya terserah Allah."[80]

Maka, dapat disimpulkan bahwa pembagian jihad di jalan Allah menjadi perang defensif (bertahan) dan perang ofensif (menyerang) tidaklah tepat. Sebab, patokan legalisasi jihad bukanlah semata-mata bertahan atau menyerang. Justru, patokannya adalah kebutuhan pembangunan masyarakat Islam beserta penegakan aturan dan prinsip-prinsip Islam. Jadi, yang dijadikan patokan bukanlah posisi bertahan atau menyerang.

---

80 *Muttafaq 'Alaih.*

Contoh perang defensif yang disyariatkan adalah seperti seorang Muslim yang mempertahankan harta benda, kehormatan, tanah, atau nyawanya. Ini adalah bentuk perang lain yang tidak ada sangkut-pautnya dengan jihad yang diistilahkan dalam fiqih. Tindakan ini disebut *qitâl ash-shâ'il* (melawan penyerang). Para ahli fiqih membahasnya dalam satu bab tersendiri. Namun, betapa sering penulis masa kini yang menyamakan *qitâl ash-shâ'il* dengan jihad yang sedang kita bincangkan. Itulah ringkasan arti dan sasaran jihad dalam syariat Islam.

Sementara, berbagai kesalahan dan pengaburan yang sengaja disusupkan dalam pengertian jihad tecermin dalam dua teori yang secara lahir saling bertentangan, tetapi secara batin saling mendukung. Keduanya sama-sama bertujuan untuk mencabut legalisasi jihad dari akar-akarnya.

Teori pertama mempropagandakan bahwa Islam hanya tersebar melalui pedang, dan bahwa Nabi Saw. beserta para sahabatnya menempuh jalan kekerasan dan pemaksaan. Maka, penaklukan Islam mereka lakukan dengan cara paksa dan kekerasan, bukan dengan keridhaan dan argumentasi pemikiran.[81]

Sebaliknya, teori kedua mempropagandakan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan cinta, bahwa jihad dalam Islam hanya dilegalkan untuk menangkis serangan, dan para pemeluk Islam hanya berperang jika terpaksa melakukannya dan dimulai pihak lain.

Meskipun kedua teori itu saling bertentangan para pengusung *ghazwul fikr* menggunakan keduanya untuk mencapai satu sasaran yang sama. Berikut ini penjelasannya.

Pertama-tama mereka menebarkan rumor bahwa Islam adalah agama kekerasan dan sentimen terhadap agama lain. Lalu mereka menunggu hasil penyebaran rumor itu berupa reaksi bantahan dari

---

81 Bacalah teori ini, misalnya milik Van Vloten dalam bukunya, *As-Siyâdah Al-'Arabiyah*/hlm. 5 dan seterusnya/cet. An-Nahdhah Al-Mishriyyah.

kaum Muslim. Ketika kaum Muslim berupaya membantah kebatilan tersebut, muncul kalangan yang berpura-pura membela Islam setelah lama belajar dan meneliti secara independen, padahal mereka termasuk komplotan para penebar keragu-raguan terhadap Islam. Mereka membantah tuduhan itu dengan mengatakan, "Islam bukanlah agama pedang, panah, dan kekerasan seperti yang mereka katakan. Sebaliknya, Islam adalah agama cinta dan perdamaian. Dalam Islam, jihad hanya disyariatkan ketika terpaksa untuk menangkis serangan. Pemeluk Islam tidak dimotivasi untuk berperang selama masih ada jalan perdamaian."

Pembelaan "terpuji" ini disambut hangat sekian lama oleh kaum Muslim yang berpikiran sederhana, yang geram lantaran kezaliman kelompok pertama. Demi membela Islam, mereka mendukung dan menegaskan "pembelaan" kelompok kedua itu. Mereka juga mengemukakan bukti demi bukti bahwa Islam benar-benar seperti yang dikatakan kelompok kedua, yakni agama damai yang hanya bermasalah dengan pihak lain jika diserang di pekarangan rumahnya, dan diusik ketenangannya.

Kaum Muslim yang berpikiran sederhana itu luput memperhatikan bahwa keadan itulah yang diharapkan para pengusung *ghazwul fikr*. Itulah sasaran utama yang dirahasiakan kedua kelompok penebar kebatilan tersebut.

Tujuan mereka adalah menempuh aneka sarana yang sudah dikaji, yang berujung pada penghapusan paham jihad dari benak kaum Muslim dan mematikan api jihad dalam dada mereka.

Saya mengutip buktinya yang disebutkan kawan saya, Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, dalam bukunya, *Âtsar Al-Harb fî AI-Fiqh AI-Islâmi*, dari ucapan seorang orientalis Inggris terkenal, Anderson. Berikut ini penuturan Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili:

Orang Barat, terutama Inggris, takut terhadap munculnya paham jihad di tengah kaum Muslim. Mereka ingin kaum Muslim tidak

bersatu menghadapi musuh-musuh mereka. Oleh karena itu, orang Barat berusaha membiasakan konsep penghapusan jihad. Mahabenar Allah Swt. yang berfirman tentang orang yang tidak beriman:

> *Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang yang ada penyakit dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati ...* (QS Muhammad (47): 20)

Saya (Wahbah Az-Zuhaili) bertemu dengan seorang orientalis Inggris, Anderson, pada malam Jumat, 3 Juni 1960. Saya menanyakan pendapatnya tentang topik (jihad) ini. Ia memberi saran agar saya mengatakan bahwa jihad di zaman sekarang hukumnya tidak wajib, mengikuti kaidah *tataghayyar al-ahkâm bi taghayyur al-azman* (hukum berubah seiring perubahan zaman). Sebab, jihad menurutnya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi internasional kontemporer, karena kaum Muslim menjadi anggota berbagai organisasi dunia dan terikat dengan aneka perjanjian internasional. Lagi pula, jihad adalah sarana untuk memaksa orang masuk Islam, sedangkan situasi dan kondisi kemerdekaan dan kemajuan akal manusia tidak dapat menerima paham yang dipaksakan dengan kekuatan.[82]

Mari kita kembali pada perbincangan tentang Baiat Aqabah Kedua. Telah menjadi kehendak Allah Swt. bahwa kaum musyrik Makkah pada akhirnya mendengar kabar tentang baiat antara Rasulullah Saw. dan kaum Muslim Madinah. Mungkin salah satu hikmahnya adalah untuk mempersiapkan faktor-faktor penyebab hijrahnya Nabi Saw. ke Madinah. Kita akan membahas di bagian berikutnya bahwa berita yang bocor ke telinga kaum musyrik ini sangat besar dampaknya

82 *Âtsar Al-Harb fî Al-Fiqh Al-Islâmi*/hlm. 59.

terhadap tindakan mereka yang lebih menyusahkan Rasulullah Saw. hingga mereka bersepakat membunuh beliau.

Bagaimanapun, Baiat Aqabah Kedua merupakan langkah pertama yang menyiapkan hijrah Nabi Saw. dan kaum Muslim ke Madinah Munawwarah.[]

Rasulullah Mengizinkan para Sahabat untuk Hijrah ke Madinah

Ketika tujuh puluh orang itu berbaiat kepada Rasulullah Saw., beliau merasa senang. Sebab, Allah telah menetapkan baginya "pertahanan" dan sekelompok orang yang piawai dalam urusan perang, senjata, dan pembelaan. Lantas, musibah dan cobaan semakin berat menimpa kaum Muslim yang dilancarkan kaum musyrik. Mereka menyiksa, mencaci, dan mengintimidasi para sahabat Nabi Saw. dengan intensitas yang tidak pernah mereka alami sebelumnya. Akhirnya, para sahabat menemui Rasulullah Saw. dan meminta izin untuk hijrah. Rasulullah pun menjawab, "*Aku telah diberitahu bahwa tempat hijrah kalian adalah Yatsrib. Siapa saja yang ingin pergi, pergilah ke sana*." Peristiwa ini dicatat oleh Ibnu Sa'd dalam *Thabaqât*-nya, yang diriwayatkan dari Aisyah r.a.

Maka, para sahabat segera mempersiapkan dirip, saling berjanji, dan saling membantu, kemudian berangkat diam-diam. Sahabat yang pertama kali tiba di Madinah adalah Abu Salamah bin Abdul Asad, lalu disusul Amir bin Rabiah bersama istrinya, Layla binti Abu Hasymah, perempuan pertama yang tiba di Madinah dengan unta bersekedup. Setelah itu para sahabat Rasulullah Saw. datang secara bergelombang.

Mereka singgah di rumah-rumah kaum Anshar yang memberi mereka tempat bernaung dan menolong mereka.[83]

Semua sahabat Rasulullah Saw. hijrah secara diam-diam, kecuali Umar bin Al-Khathtab r.a. Ali bin Abi Thalib r.a. meriwayatkan bahwa saat Umar r.a. hendak hijrah, ia mengikat pedang di pinggangnya serta membawa busur, panah, dan tongkatnya lalu berjalan menuju Ka`bah yang dipadati kaum Quraisy. Umar r.a. melakukan thawaf tujuh kali dengan mantap dan tenang. Setelah itu ia menghampiri Maqam Ibrahim dan mendirikan shalat. Lalu ia berdiri seraya berkata, "Hai wajah-wajah yang celaka! Wajah-wajah yang hanya akan dikalahkan Allah! Siapa saja yang ingin ibunya kehilangan anaknya, atau anaknya menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, temuilah aku di balik lembah ini."

Ali r.a. menuturkan, "Yang mengikuti Umar hanyalah sekelompok orang yang tertindas. Umar pun memberi mereka pengarahan, lalu ia melanjutkan perjalanannya."[84]

Demikianlah seterusnya. Sambung-menyambung kaum Muslim hijrah ke Madinah sehingga yang tersisa di Makkah hanya Rasulullah Saw., Abu Bakar, Ali, orang yang disiksa, orang yang dikurung, orang yang sakit, atau orang yang terlalu lemah untuk pergi.

Cobaan berat yang dihadapi kaum Muslim, yakni para sahabat Rasulullah Saw. di Makkah meliputi cobaan intimidasi, siksaan, dan berbagai cacian serta olok-olok kaum musyrik. Ketika Rasulullah Saw. mengizinkan mereka hijrah, cobaan berat yang mereka hadapi adalah meninggalkan tanah air, harta benda, rumah, dan barang-barang mereka.

83 *Thabaqât Ibnu Sa'd*/1/210-211; *Târîkh Ath-Thabari*/1/367.

84 *Asad Al-Ghâbah*/4/58.

Dengan setia, penuh keimanan, dan ikhlas demi ridha Allah para sahabat itu menghadapi kedua macam cobaan yang sangat berat itu. Mereka menerima semua cobaan berat dan kesulitan itu dengan kesabaran yang kokoh dan tekad yang membaja. Hingga, ketika Rasulullah Saw. memberi izin untuk hijrah ke Madinah, mereka berangkat ke sana meninggalkan tanah air beserta segala harta benda dan barang berharganya. Bahkan, mereka berangkat diam-diam. Mereka bisa hijrah haya dengan merelakan segala harta kekayaan, rumah, dan kampung halaman. Mereka tinggalkan semua itu di Makkah guna menyelamatkan agama mereka dan hidup bersama saudara-saudara baru yang menanti mereka di Madinah yang siap menampung dan menolong mereka.

Inilah contoh ideal sosok Muslim yang ikhlas demi Allah, tidak memedulikan tanah air, harta benda, atau barang berharga miliknya, demi menyelamatkan agama-Nya.

Inilah jalan yang ditempuh para sahabat Rasulullah Saw. Di sisi lain, warga Madinah yang memberi tempat bernaung dan menolong mereka telah menyajikan contoh ideal tentang *al-ukhuwwah al-islâmiyyah* (persaudaraan Islam) dan cinta di jalan Allah Swt.

Tentu Anda sangat mengetahui bahwa Allah Swt. telah menjadikan persaudaraan agama lebih kuat daripada persaudaraan nasab. Oleh karena itu, hukum waris pada masa awal Islam didasarkan atas landasan agama, persaudaraan, dan hijrah di jalan Allah.

Hukum waris berdasarkan hubungan kekerabatan baru ditetapkan setelah masyarakat Islam sudah terbentuk mapan di Madinah dan setelah negara Islam terbentuk kuat. Allah Swt. berfirman:

> *Sesungguhnya orang yang beriman dan hijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah dan orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang yang beriman, tetapi belum hijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka hijrah.* (QS Al-Anfâl [8]: 72)

Dari legalisasi hijrah ini, diambil dua hukum syariat, yaitu:

1. Wajib hukumnya hijrah dari *dâr al-harb* (negeri musuh) menuju *dâr al-Islâm* (negeri Islam). Al-Qurthubi meriwayatkan dari Ibnu Al-Arabi:

   "Hijrah ini wajib pada zaman Nabi Saw. dan tetap wajib sampai Hari Kiamat. Hijrah yang terputus dengan Penaklukan Kota Makkah hanyalah hijrah menuju Nabi Saw. Sebab, tetap tinggal di *dâr al-harb* merupakan maksiat."[85]

   Contoh *dâr al-harb* adalah semua tempat yang seorang Muslim tidak dapat menegakkan simbol-simbol Islam, seperti shalat, puasa, shalat berjamaah, azan, dan hukum-hukum lahiriah lainnya. Salah satu dalilnya adalah firman Allah:

   Sesungguhnya orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat hijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). (QS Al-Nisâ' [4]: 97–98)

2. Wajib hukumnya menolong sesama Muslim, meski berlainan negeri, selama memungkinkan. Para ulama bersepakat bahwa jika kaum Muslim mampu menyelamatkan saudara mereka sesama Muslim yang tertindas, ditawan, atau dianiaya di seluruh penjuru bumi ini, lantas tidak melakukannya maka mereka berdosa besar.

---

85 *Tafsîr Al-Qurthûbi*/5/350.

Abu Bakar bin Al-Arabi berkata, “Jika ada orang yang ditawan atau ditindas di antara kaum Muslimin maka mereka wajib dilindungi dan ditolong secara fisik, dengan cara berangkat untuk menyelamatkan mereka apabila jumlah kita memadai, atau menyumbangkan seluruh harta kita untuk mengeluarkan mereka hingga tak tersisa satu dirham pun.”[86]

Kaum Muslim juga wajib saling melindungi satu sama lain. Dan, tidak boleh saling melindungi, saling menolong, atau saling bersaudara antara kaum Muslim dan kaum kafir, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

Adapun orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kamu (hai Muslim) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS Al-Anfâl (8): 73)

Ibnu Al-Arabi berkata, “Allah memutuskan hubungan saling melindungi antara orang kafir dan orang mukmin. Dia menjadikan orang mukmin saling melindungi satu sama lain, sementara orang kafir pun saling melindungi satu sama lain. Mereka saling menolong dengan agama mereka, dan saling bergaul dengan keyakinan mereka.”[87]

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa penerapan ajaran Ilahi seperti ini merupakan pangkal kemenangan kaum Muslim di setiap zaman. Sebaliknya, menelantarkan mengabaikan ajaran Ilahi ini merupakan pangkal kelemahan, perpecahan, dan penguasaan musuh atas kaum Muslim seperti yang kita saksikan di berbagai wilayah dewasa ini.[]

---

86 *Ahkâm Al-Qur'ân*/Ibnu Al-Arabi/2/876.

87 Ibid/2/876.

Hijrah Rasulullah

Abu Bakar segera menemui Rasulullah dan meminta izin untuk menyusul kaum Muslim ke Madinah, setelah mengetahui sebagian kaum Muslim telah berhijrah ke Madinah. Inilah yang tercatat dalam hadis-hadis sahih dan buku-buku karya para penulis biografi Nabi Saw.

Lalu, Rasulullah berkata, "*Jangan tergesa-gesa. Aku pun sangat berharap segera mendapat izin.*"

"Demi ayah dan ibuku! Apakah engkau mengharapkan itu?" tanya Abu Bakar.

"*Ya.*"

Akhirnya, Abu Bakar menahan diri supaya bisa menemani Rasulullah dalam perjalanan hijrah menuju Madinah. Menunggu saat itu tiba, dia mempersiapkan diri, menyiapkan perbekalan, termasuk dua hewan tunggangan yang paling baik dan dia mengurusnya dengan telaten hingga empat bulan lamanya.[88]

Melihat pengikut Rasulullah bertambah banyak, Kaum Quraisy mulai cemas. Pengikut Rasulullah Saw., kala itu, telah berkembang,

---

88 HR Al-Bukhari, IV/255.

tak hanya dari kerabat dan Suku Quraisy, tetapi telah mencapai luar Kota Makkah. Mereka khawatir, keputusan Rasulullah untuk hijrah ke Madinah akan membuat posisinya semakin kuat dan kelak akan berbalik memerangi mereka.

Oleh karena itu, para pemuka Quraisy berkumpul di Dar Al-Nadwah, rumah Qushay bin Kilab. Dar Al-Nadwah selalu menjadi tempat musyawarah untuk mengambil keputusan-keputusan penting berkaitan dengan urusan kaum Quraisy dan Kota Makkah. Kali ini, mereka membahas tindakan apa yang harus mereka ambil untuk menghentikan dakwah Rasulullah. Dari hasil musyawarah itu mereka sepakat: setiap suku menyiapkan seorang pemuda pemberani dan membekalinya dengan pedang paling tajam untuk membunuh Muhammad dalam satu kali serangan yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan cara seperti itu, mereka yakin, Bani Abdi Manaf tidak akan berani menuntut balas dan memerangi semua Suku Quraisy dalam waktu bersamaan. Setelah rencana itu disepakati, mereka juga menetapkan hari eksekusinya.

Pada hari itu juga, Jibril mendatangi Rasulullah dan memerintahkannya untuk segera pergi hijrah. Dia juga meminta Rasulullah tidak berbaring di ranjang tempat beliau biasa tidur.[89]

Aisyah mengisahkan, dalam riwayat Al-Bukhari, “Pada suatu siang yang sangat terik, saat kami duduk di rumah Abu Bakar, seseorang menemui Abu Bakar sembari berkata, ‘Ada Rasulullah di luar, beliau menyamar dan datang pada waktu yang tidak biasa.’

Abu Bakar menyahut, ‘Ayah dan ibuku sebagai tebusannya! Demi Allah, beliau tidak mungkin datang di waktu seperti ini kecuali karena urusan yang sangat penting.’

Setelah minta izin masuk dan diizinkan, Rasulullah langsung menemui Abu Bakar dan berkata, *‘Suruhlah semua orang yang bersamamu keluar dari sini.’*

---

89 Lihat: *Sîrah* Ibn Hisyam, I/155 dan *Thabaqât Ibnu Sa‘d*, 212.

'Demi ayah dan ibuku! Mereka semua adalah keluargamu juga, wahai Rasulullah,' ujar Abu Bakar.

Rasulullah kemudian berkata, *'Sungguh, aku sudah mendapat izin hijrah.'*

'Jika begitu, ambillah salah satu hewan tungganganku, wahai Rasulullah,' sahut Abu Bakar.

Rasulullah berkata, *'Baiklah, aku akan membayarnya.'*"

Aisyah melanjutkan kisahnya, "Kami kemudian menyiapkan perbekalan untuk mereka berdua, membuat beberapa macam makanan dan memasukkannya ke kantong khusus. Waktu itu, Asma binti Abu Bakar menyobek sepotong kain dari ikat pinggangnya untuk mengikat mulut kantong tersebut. Oleh karena itu, Asma dikenal dengan julukan *dzât al-nithâq* (si pemilik ikat pinggang)."[90]

Rasulullah kemudian pergi menemui Ali bin Abi Thalib, menyuruhnya tetap tinggal di Makkah selama beberapa waktu untuk menggantikan beliau mengurusi barang-barang penduduk Makkah yang dititipkan kepada beliau. Karena, pada saat seperti itu pun, semua penduduk Makkah masih merasa aman dan nyaman menitipkan barangnya kepada Rasulullah yang dikenal memiliki sifat jujur dan amanah.

Di tempat lain, Abu Bakar meminta putranya, Abdullah, mengamati segala aktifitas dan merekam semua pembicaraan kaum Quraisy di siang hari, lalu melaporkannya setiap petang menjelang. Abu Bakar juga menyuruh budaknya, Amir bin Fahirah untuk menggembalakan kambing dekat Gua Tsur pada siang hari dan mengistirahatkannya pada petang hari, agar dirinya dan Rasulullah dapat minum susu dari kambing gembalaan itu. Asma putrinya, juga diperintahkan oleh Abu Bakar membawakan makanan setiap petang untuk mereka berdua.

---

90 Dalam *Thabaqât Ibnu Sa'd* disebutkan, Asma menyobek kain ikat pinggangnya menjadi dua; satu untuk dijadikan kantong makanan, dan satunya lagi untuk mengikat mulut kantong itu.

Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Yahya bin Ibad bin Abdullah bin Al-Zubair bahwa Asma binti Abu Bakar berkata, “Ketika Abu Bakar menemani Rasulullah keluar (dari Makkah), Abu Bakar membawa seluruh hartanya; lima ribu atau enam ribu dirham.”

Asma binti Abu Bakar melanjutkan, “Dia berangkat dengan uang itu bersamanya. Suatu hari, Abu Quhafah, kakekku yang buta matanya, masuk menemui kami dan berkata, ‘Demi Allah, dia telah membuat kalian susah dengan membawa semua hartanya.’ Aku menyahut, ‘Tidak, Kakek. Justru dia meninggalkan harta yang banyak untuk kami.’ Lantas, aku mengambil beberapa kerikil dan memasukkannya ke sebuah lubang tempat ayahku biasa menyimpan uang, lalu aku menutupinya dengan kain. Setelah itu kupegang tangan kakekku dan berkata, ‘Kakek, letakkanlah tanganmu di atas harta berharga ini.’ Ia pun meletakkan tangannya di atas kerikil yang kututupi dengan kain, lalu berkata, ‘Tidak masalah jika ini yang ditinggalkan ayah kalian. Ini semua sudah lebih dari cukup.’ Padahal, demi Allah, ayahku sama sekali tidak meninggalkan sedikit pun harta untuk kami. Aku melakukan itu semata-mata agar kakekku diam dan tenang.”[91]

Pada malam ketika Nabi Saw. akan pergi berhijrah, kaum musyrik telah berjaga-jaga di depan pintu rumah beliau. Mereka bersiap-siap melaksanakan rencana mereka membunuh beliau. Namun, pertolongan Allah tak berhasil mereka kalahkan, rasa kantuk menyerang mereka. Nabi melewati mereka tanpa gangguan sedikit pun. Beliau memerintahkan Ali untuk berbaring menggantikan beliau di ranjangnya, dan meyakinkan Ali bahwa dirinya tidak akan pernah ditimpa keburukan sedikit pun.

Kemudian, Rasulullah dan Abu Bakar pergi menuju Gua Tsur untuk tinggal selama beberapa waktu di sana. Peristiwa itu, menurut pendapat paling sahih, terjadi pada 2 Rabiul Awal atau 20 September 622 M, selang 13 tahun setelah beliau diutus menjadi Nabi dan Rasul.

---

91 *Sîrah Ibn Hisyam*, I/488, dan *Tartîb Musnad al-Imâm Ahmad*, XX/282.

Abu Bakar mendahului Nabi Saw. masuk ke dalam gua untuk memastikan bahwa di dalam gua tersebut tidak terdapat binatang buas dan ular. Rasulullah Saw. dan Abu Bakar selama tiga hari tinggal di dalam gua ini. Abdullah bin Abu Bakar juga ikut menginap bersama mereka untuk melaporkan berbagai peristiwa dan perkembangan yang terjadi di Kota Makkah. Dan Abdullah, sebelum fajar, telah kembali ke Makkah berbaur bersama penduduk, seolah-olah dia bermalam di Makkah. Sementara Amir bin Fahirah ditugaskan membawa gembalaannya ke daerah sekitar Gua Tsur. Kambing-kambingnya digiring berjalan mengikuti jalan yang dilalui Abdullah ketika meninggalkan gua, agar jejak kaki putra Abu Bakar itu hilang tidak terlacak. Selain itu, dia juga ditugasi membawa sepotong daging untuk Rasulullah Saw. dan Abu Bakar.

Akhirnya, kaum musyrik mengetahui Rasulullah Saw. berhasil keluar dari Makkah. Mereka menyusuri setiap jalanan menuju Madinah. Mereka memeriksa tempat-tempat mencurigakan yang mungkin bisa dijadikan tempat bersembunyi. Sampailah mereka tiba di sekitar Gua Tsur. Rasulullah Saw. dan sahabatnya mendengar derap kaki mereka. Abu Bakar seketika dilanda rasa takut. Abu Bakar berbisik kepada Rasulullah, “Seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, pastilah kita akan terlihat oleh mereka.”

Untuk menenangkan sahabatnya, Rasulullah berkata, “Wahai Abu Bakar, bagaimana menurutmu dua orang yang pergi bersama, sedangkan yang ketiganya adalah Allah?”[92]

Allah membutakan mata kaum musyrik sehingga tak seorang pun dari mereka ingin melongokkan kepalanya ke dalam gua. Tak pernah tebersit dalam hati seorang pun dari mereka ingin memeriksa ada apa di dalam gua itu.

Rasulullah dan Abu Bakar keluar dari gua setelah pencarian berhenti. Mereka menemui Abdullah bin Arqath, dan memintanya

---

92 HR Al-Bukhari dan Muslim.

menjadi pemandu jalan, Abdullah bin Arqath adalah seorang musyrik yang dibayar sebagai penunjuk jalan. Dia sangat mengenal seluk-beluk padang pasir dan jalan-jalan rahasia menuju Madinah. Oleh Abdullah bin Arqath, Rasulullah dan Abu Bakar diberi petunjuk dan diarahkan agar menuju Madinah melalui jalan pesisir. Namun, mereka tidak serta merta melanjutkan perjalanan sebelum, yakin benar bahwa Abdullah bin Arqath tidak akan berkhianat kepada mereka. Setelah dia berjanji tidak akan berkhianat barulah Rasulullah dan Abu Bakar melanjutkan perjalanan.

Suatu hari, beberapa orang Bani Madlaj sedang duduk-duduk di suatu tempat, di antara mereka ada Suraqah bin Ja‘syam. Seorang dari mereka berkata, “Sungguh, tadi aku melihat titik hitam di sekitar pesisir. Menurutku, mereka berdua adalah Muhammad dan sahabatnya.” Suraqah langsung meyakini bahwa titik hitam itu memang mereka. Namun, dia tidak mau orang lain mendahuluinya menemukan Muhammad Saw. dan sahabatnya. Agar mereka tidak melakukan pengejaran, dia berkata, “Apa yang kau lihat tadi adalah si Fulan dan si Fulan yang pergi untuk mencari barang mereka yang hilang.” Suraqah lalu duduk sejenak menantikan respons orang-orang atas ucapannya. Setelah yakin bahwa mereka memercayai ucapannya, dia pun beranjak pergi.

Dia langsung menaiki kudanya, dan memacunya dengan cepat mengejar Rasulullah dan Abu Bakar. Ketika Suraqah telah mendekat dan hampir sampai ke tempat Rasulullah, tiba-tiba kaki kudanya tersandung. Tubuh Suraqah terpelanting. Dia bangkit dan menaiki kudanya lagi, lalu memacu kudanya yang semakin dekat kepada Rasulullah. Saking dekatnya, dia dapat mendengar suara Rasulullah yang tengah melafalkan bacaan-bacaan tertentu. Dalam kondisi seperti itu, Rasulullah tidak sekalipun menoleh ke belakang, arah datangnya Suraqah. Sedangkan Abu Bakar berkali-kali menoleh. Kuda Suraqah sekali lagi kakinya terperosok ke sebuah lubang sampai lutut, melemparkan tubuh penunggangnya dengan keras. Dia

bangkit lagi dan mencoba mengeluarkan kedua kaki kudanya. Saat upayanya hampir berhasil, tiba-tiba dia melihat kepulan debu di jalan yang dilewati Rasulullah terus membumbung tinggi dan membentuk seperti awan tebal. Saat itulah Suraqah sadar, dia tak boleh mengejar Rasulullah. Rasa takut yang besar seketika itu menguasai dirinya, lalu dia memanggil mereka berdua dengan suara yang tenang.

Rasulullah dan Abu Bakar lalu menghentikan kendaraan mereka mendengar panggilan Suraqah yang berjalan cepat menemui mereka. Tiba di hadapan Rasulullah, Suraqah meminta maaf dan memohon agar Rasulullah memohonkan ampunan baginya. Kemudian dia menawarkan bekal dan harta kepada mereka. “Kami tidak membutuhkannya. Kami hanya ingin kau merahasiakan kabar tentang kami,” kata Rasulullah.

Suraqah menjawab, “Cukuplah kalian saja.”[93]

Sesampai di Makkah Suraqah menampik kabar orang yang meyakini melihat Rasulullah dan Abu Bakar. Akhirnya upaya pencarian kaum musyrik dihentikan. Begitulah Suraqah yang pada pagi hari bersungguh-sungguh ingin membunuh Rasulullah dan Abu Bakar, setelah kembali dari pengejaran di sore hari, justru melindungi mereka dan menjauhkan kaum musyrik dari mereka.[]

---

93 HR Al-Bukhari dan Muslim. Rincian kejadian ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, IV/225–256.

Tiba di Quba

Setelah melewati perjalanan yang berat dan penuh rintangan, Rasulullah dan Abu Bakar tiba di Quba, perkampungan di pinggiran Madinah. Penduduk setempat menyambut hangat kedatangan mereka. Selama beberapa hari di Quba Rasulullah tinggal di rumah Kultsum bin Hadam. Di tempat inilah Ali bin Abi Thalib datang menyusul mereka setelah tugasnya mengembalikan barang-barang titipan kepada para pemiliknya di Makkah, selesai dilaksanakan. Di daerah ini pula Rasulullah mendirikan Masjid Quba, masjid yang digambarkan Allah sebagai masjid yang "*didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas kau mendirikan shalat di dalamnya …*" (QS Al-Taubah [9]: 108).

Dari Quba, Rasulullah melanjutkan perjalanan menuju Madinah. Pada 12 Rabiul Awal malam hari, menurut Al-Mas`udi, Rasulullah menginjakkan kaki di Madinah.[94] Semua mata orang Anshar tertuju hanya kepada diri Rasulullah. Bahkan tali kendali untanya menjadi rebutan mereka untuk memegang. Mereka berharap bisa menjamu tamu agung itu di rumah mereka. Melihat antusiasme kaum Anshar,

---

94 *Murûj al-Dzahab*, II/279, (Beirut, tt.)

Rasulullah berkata, *“Biarkan unta ini berjalan. Dia akan menentukan sendiri tempatnya.”*

Unta Rasulullah terus berjalan menyusuri jalanan terjal dan lorong-lorong Madinah hingga tiba di sebuah lahan tempat pengeringan kurma milik dua anak yatim dari Bani Najjar, tepat di depan rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Rasulullah bersabda, *“Di sinilah tempat aku akan tinggal. Insyâ Allâh.”*

Abu Ayyub kemudian menuntun unta Rasulullah ke rumahnya. Anak-anak gadis Bani Najjar ikut berbahagia menyambut kedatangan Rasulullah yang akan menjadi tetangga mereka, sebagaimana dituturkan Ibnu Hisyam. Mereka bersenandung:

Kami tetangga Bani Najjar

Betapa mujur, Muhammad menjadi tetangga

Rasulullah bertanya kepada mereka, *“Apakah kalian mencintaiku?”*

“Ya,” jawab mereka.

“Allah tahu, hatiku juga mencintai kalian.”[]

Rasulullah di Rumah Abu Ayyub

Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ibnu Ishaq, dan Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari beberapa jalur dan dengan redaksi yang hampir sama menyebutkan bahwa Abu Ayyub mengisahkan hari-hari ketika Rasulullah tinggal di rumahnya:

"Saat tinggal di rumahku, Rasulullah tinggal di lantai bawah, sementara aku dan Ummu Ayyub di lantai atas. Aku pernah meminta, 'Wahai Nabi Allah, demi ayahku, engkau, dan ibuku, sungguh aku tidak ingin dan merasa berat bila aku di atasmu dan engkau di bawahku. Pindahlah ke lantai atas dan biarkan kami yang di bawah.' Namun, beliau menolak dan berkata, *'Tidak, hai Abu Ayyub. Bila kami di bawah, kami dan orang yang ingin mengunjungi kami tentu tidak perlu bersusah-payah.'*

"Rasulullah tetap memilih tinggal di lantai bawah, sedangkan kami di lantai atas. Suatu hari, gentong air kami pecah. Aku dan Ummu Ayyub segera mengambil satu-satunya selimut kami, lalu mengelap air yang tumpah. Kami khawatir, tumpahan air itu menetes ke bawah sehingga mengusik ketenangan Rasulullah. Setelah itu, aku turun ke bawah, memohon beliau supaya bersedia pindah ke atas. Aku terus memohon sampai akhirnya beliau bersedia."

Abu Ayyub melanjutkan kisahnya, “Kami biasa membuat makan malam untuk Rasulullah dan mengantarkannya kepada beliau. Setiap kali ada sisa makanan beliau, aku dan Ummu Ayyub langsung berebut makanan bekas sentuhan tangannya, berharap mendapatkan berkah darinya. Suatu malam, seperti biasa, kami membuatkan makan malam untuknya. Waktu itu, kami mencampurnya dengan bawang merah dan bawang putih. Setelah makanan dikembalikan, aku dan Ummu Ayyub mencoba mencari bekas tangannya di makanan itu, tetapi tidak ada. Disertai rasa cemas dan gelisah, aku menemui Rasulullah dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya! Engkau mengembalikan makan malammu, tetapi aku tidak melihat bekas tanganmu. Padahal, setiap kali sisa makananmu dikembalikan, aku dan Ummu Ayyub selalu berebut memakan sisa bekas tanganmu, berharap memperoleh berkah.’ Mendengar ujaranku, Rasulullah berkata, ‘Aku mendapati bau bawang pada makanan itu, padahal aku orang yang senantiasa bermunajat kepada Allah. Namun, bagi kalian, itu tidak mengapa. Kalian boleh menyantapnya.’ Kami kemudian menyantap makanan yang dikembalikan Rasulullah itu. Setelah kejadian itu, kami tidak pernah lagi mencampurkan bawang merah atau bawang putih pada makanan beliau.”[95]

Petikan Pelajaran

Kami telah membahas makna hijrah dalam Islam pada pasal sebelumnya, tepatnya ketika kami menjelaskan peristiwa hijrah kaum Muslim ke Abisinia. Waktu itu kami menyimpulkan bahwa Allah menjadikan kesucian agama dan akidah di atas segalanya. Artinya, tanah air, tempat tinggal, harta, dan kedudukan menjadi tidak bernilai lagi ketika akidah dan syariat agama terancam diperangi dan dihancurkan. Maka, Allah

---

95 Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, I/405; *Sîrah Ibn Hisyam*, I/479; *Tartîb Musnad Al-Imâm Ahmad*, XX/292.

mewajibkan hamba-Nya untuk mengorbankan semua itu, jika memang terpaksa, demi membela akidah dan kelangsungan Islam.

Kami juga telah menjelaskan bahwa sunnatullah di alam semesta ini menuntut kekuatan spiritual, yang tecermin pada akidah yang benar dan agama yang lurus, sebagai pelindung bagi upaya yang dilakukan manusia (dalam wujud peradaban) dan kekuatan material mereka. Ketika suatu umat memiliki tatanan moral yang indah dan memegang erat agama yang benar, niscaya kekuatan materialnya yang tecermin pada negara, kekayaan, dan kejayaan akan berkembang pesat, maju, dan kukuh. Sebaliknya, ketika suatu umat mengidap kebejatan moral dan memegang keyakinan yang sesat, niscaya kekuatan materialnya melemah dengan cepat bahkan akhirnya binasa tak tersisa. Dan, sejarah menjadi bukti paling kuat atas semua penjelasan kami itu.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk mengorbankan harta dan tempat tinggal demi mempertahankan akidah dan agama, bila semua itu diperlukan. Dengan prinsip seperti ini, kaum Muslim sebenarnya telah menjamin kemajuan dan perkembangan kekayaan, negeri, dan kehidupan mereka sendiri, meskipun awalnya mereka kehilangan itu semua.

Peristiwa hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah adalah dalil paling mudah atas kebenaran itu. Secara kasat mata, hijrah mengharuskan kaum Muslim meninggalkan tanah kelahiran berikut harta benda dan rumah mereka. Semuanya dilepaskan begitu saja. Namun kenyataannya, hijrah justru membuat tanah kelahiran tetap terjaga dan terjamin keberlangsungannya. Berapa banyak sesuatu dapat tetap terpelihara setelah ditinggalkan? Beberapa tahun setelah hijrah—berkat agama yang menjadi pilar kekuatan dan negaranya—Rasulullah bisa kembali ke tanah kelahirannya dengan kedudukan yang tinggi dan kekuatan tak tertandingi. Tidak ada satu pun orang yang dulu pernah memburu dan mencoba membunuhnya dapat mengganggunya lagi, apa pun bentuk gangguannya.

Kali ini, kita akan merenungkan kisah hijrah Rasulullah untuk kemudian kami sampaikan dalam poin-poin yang sangat penting bagi kaum Muslim berikut ini.

Pertama: Fakta paling kentara dalam kisah hijrah Rasulullah adalah permintaan beliau kepada Abu Bakar, bukan orang lain, untuk menemaninya dalam perjalanan hijrah. Dari fakta ini, ulama menyimpulkan bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang sangat dicintai Rasulullah, yang paling dekat dengannya, dan paling berhak memangku kekhilafahan sepeninggalnya. Kesimpulan ini didukung fakta-fakta lain, seperti penunjukan Abu Bakar sebagai imam shalat ketika Rasulullah sakit. Saat itu, Rasulullah menekankan, tidak boleh ada yang mengimami shalat menggantikan beliau, selain Abu Bakar. Fakta lainnya adalah sabda Rasulullah, *"Seandainya aku diperkenankan memilih seorang kekasih, aku pasti akan memilih Abu Bakar."*[96]

Seperti telah kita lihat, semua keistimewaan dari Allah tersebut memang layak dimiliki Abu Bakar. Bagaimana tidak? Dia adalah contoh seorang sahabat setia, bahkan rela mengorbankan nyawa dan semua kepunyaannya demi Rasulullah. Kita telah melihat, bagaimana dia bersikukuh masuk lebih dulu ke dalam Gua Tsur demi melindungi Rasulullah dari kemungkinan bahaya yang mengancam, seperti gangguan binatang buas dan ular. Kita pun telah melihat, bagaimana dia mengerahkan harta, putra, putri, budak, dan penggembala kambingnya demi melayani Rasulullah dalam perjalanan sulit nan panjang ke Madinah.

Demi Allah! Pribadi seperti itulah yang mesti ditiru dan diteladani setiap Muslim yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda, *"Tidak dianggap sempurna iman seorang dari kalian sampai aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*[97]

---

96 HR Muslim, VII/105.

97 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Kedua: Mungkin saja seorang Muslim akan membandingkan antara hijrah Rasulullah dan hijrah Umar bin Khaththab, lalu bertanya, "Mengapa Umar hijrah secara terang-terangan sembari menantang kaum musyrik tanpa rasa takut dan gentar sedikit pun, sementara Rasulullah hijrah sembunyi-sembunyi dan sangat mewaspadai keselamatan dirinya? Mungkinkah Umar lebih berani ketimbang Rasulullah?"

Tindakan Umar bin Khaththab, atau siapa pun Muslim selain Rasulullah, mesti dianggap sebagai tindakan pribadi yang tidak berimplikasi pada penetapan hukum agama. Dia bisa memilih jalan, sarana, dan cara apa saja sesukanya sesuai dengan keberanian dan keimanannya kepada Allah.

Namun, Rasulullah berbeda. Beliau adalah pembuat syariat (*musyarri'*). Artinya, semua tindakannya yang berhubungan dengan agama akan dianggap sebagai syariat bagi umatnya. Maka, sunnah Rasulullah, yang menjadi sumber kedua hukum agama, merupakan gabungan dari perkataan, perbuatan, dan penetapannya atas perbuatan sahabat. Andai Rasulullah bertindak seperti Umar, orang pasti mengira bahwa tindakan beliau itu wajib diikuti. Lalu, mereka akan mengira bahwa bertindak hati-hati dan sembunyi-sembunyi demi menghindari ancaman musuh itu dilarang dan diharamkan. Padahal, Allah menegakkan syariat-Nya di dunia ini di atas pijakan prinsip kausalitas. Jika ada satu fenomena terjadi, bisa dipastikan bahwa itu disebabkan oleh Allah dan kehendak-Nya.

Atas dasar itu, Rasulullah memilih menggunakan semua cara dan sarana lahiriah yang dapat dicerna akal sehat. Bahkan, tidak ada satu pun sarana yang beliau pilih kecuali digunakan secara efektif dan efisien. Dalam proses hijrah, misalnya, Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Thalib supaya menggantikannya tidur di ranjang sekaligus memakai selimut yang biasa beliau pakai, lalu menyewa dan meminta bantuan seorang musyrik—setelah dipastikan kejujurannya—untuk menjadi penunjuk jalan rahasia yang takkan terpikirkan musuh, kemudian diam-diam bersembunyi di Gua Tsur selama tiga hari, lalu mengambil langkah-

langkah lahiriah lainnya yang masuk akal. Semua itu menegaskan, keimanan kepada Allah tidak menafikan penggunaan sebab-sebab lahiriah (*asbâb mâdiyah*) yang telah dikehendaki dan ditetapkan Allah lewat kebijaksanaan agung-Nya.

Rasulullah hijrah secara sembunyi-sembunyi bukan karena khawatir atas keselamatan dirinya atau takut ditangkap musuh sebelum tiba Madinah. Buktinya, setelah Rasulullah menempuh semua sebab lahiriah, lalu kaum musyrik tiba di sekitar gua tempat mereka bersembunyi—yang seandainya seorang dari mereka melihat ke bawah maka pasti akan melihat Rasulullah, sehingga Abu Bakar dihinggapi rasa takut yang hebat—Rasulullah tetap bersikap tenang dan menenangkan sahabatnya dengan berkata, *"Wahai Abu Bakar, menurutmu, apa yang akan terjadi dengan dua orang yang ketiganya adalah Allah?"* Padahal, bila Rasulullah hanya mengandalkan semua langkah lahiriah dan kehati-hatiannya dalam proses hijrah itu, beliau pasti juga akan merasa takut dan cemas ketika menghadapi situasi seperti itu. Namun, nyatanya tidak!

Dengan demikian, semua langkah Rasulullah dalam perjalanan hijrah adalah "tugas legislatif" (*wazhîfah tasyrî'iyyah*) yang mesti dijalankan. Ketika itu sudah dilaksanakan, Rasulullah tinggal mengaitkan hatinya kepada Allah dan bersandar hanya pada petunjuk dan pertolongan-Nya. Maka, setiap Muslim harus menyadari bahwa mereka dilarang menyandarkan segala sesuatu kecuali kepada Allah, tanpa mengabaikan prinsip kausalitas.

Salah satu bukti paling jelas atas pernyataan kami barusan adalah ketika Rasulullah hampir dapat disusul Suraqah yang berniat membunuhnya. Dalam kondisi seperti itu dan dengan semua langkah dan kehati-hatian yang sudah ditempuh, wajar bila Rasulullah khawatir ditangkap atau dibunuh Suraqah. Namun kenyataannya, Rasulullah tidak jerih sedikit pun. Beliau justru sibuk melafalkan bacaan dan bermunajat kepada Allah. Sebab, Rasulullah tahu, Allah yang memerintahkannya berhijrah pasti akan melindunginya dari kejahatan setiap orang yang hendak menghalangi hijrahnya.

Ketiga: Tindakan Ali bin Abi Thalib yang mewakili Rasulullah mengembalikan semua barang titipan kepada para pemiliknya menjadi bukti gamblang atas sikap mendua orang Quraisy terhadap Rasulullah. Mereka mendustakan Rasulullah dan menuduhnya sebagai penyihir atau penipu. Akan tetapi, pada saat yang sama, mereka tidak menemukan orang lain yang lebih bisa dipercaya selain beliau. Mereka memercayakan dan menitipkan semua barang berharga milik mereka kepadanya. Ini membuktikan, kekafiran mereka bukan karena meragukan kejujuran Rasulullah, melainkan karena angkuh dan enggan menerima kebenaran yang beliau sampaikan, selain juga karena takut kehilangan jabatan dan kekuasaan yang telah lama mereka nikmati.

Keempat: Kita mesti belajar dari sosok Abdullah bin Abu Bakar yang selama beberapa hari rela bolak-balik dari Gua Tsur ke Makkah untuk menghimpun semua informasi dan kemudian melaporkannya kepada Rasulullah. Kita juga mesti belajar dari sosok Asma, saudara perempuan Abdullah, yang bersungguh-sungguh ikut menyiapkan bekal dan kendaraan untuk perjalanan hijrah mereka. Dari keduanya, kita dapatkan gambaran sikap yang semestinya dimiliki juga oleh setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan, dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dan membangun komunitas Islam. Tidaklah cukup seseorang beribadah saja dan sibuk mengurusi diri sendiri. Namun, dia juga dituntut mengerahkan seluruh kemampuannya di jalan Islam. Itulah gambaran pemuda Muslim yang layak dijadikan teladan.

Bila kita perhatikan orang-orang di sekitar Rasulullah di masa dakwah dan jihad, kita akan menemukan fakta bahwa kebanyakan mereka adalah pemuda belia yang belum melewati tahapan pertama usia muda. Dengan kegigihan dan semangat muda, mereka mengerahkan segenap kemampuan dalam membela Islam dan membangun komunitas.

Kelima: Upaya Suraqah untuk mengejar dan menangkap Rasulullah Saw., tetapi kemudian kaki kudanya terperosok hingga dua kali. Kita mesti meyakini bahwa itu merupakan mukjizat Rasulullah yang kesahihannya telah disepakati para imam hadis, seperti Al-Bukhari dan Muslim. Sekarang, kami akan menyebutkan mukjizat lain yang muncul dalam perjalanan hijrah Rasulullah.

Mukjizat paling menonjol dalam perjalanan hijrah Rasulullah adalah ketika beliau berhasil keluar dari rumahnya tanpa diketahui kaum musyrik yang sudah mengepung rumah dan berjaga-jaga di setiap sudut. Mereka semua tertidur sehingga tak seorang pun melihatnya keluar. Bahkan, kenistaan mereka—yang selalu berupaya mengganggu Rasulullah—semakin sempurna dengan debu yang ditaburkan Rasulullah saat keluar rumah sambil membaca ayat, "*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat*" (QS Yâsîn [36]: 9).

Mukjizat ini menjadi semacam maklumat bagi kaum musyrik di setiap tempat dan waktu bahwa penindasan dan penyiksaan yang dialami Rasulullah dan para sahabat dalam perjuangan membela agama, tidak serta-merta mengindikasikan bahwa Allah menelantarkan mereka dan bahwa mereka jauh dari kemenangan. Sama-sekali tidak! Kaum musyrik dan semua musuh Islam jangan merasa senang dulu. Sebab, pertolongan Allah amat dekat dan jalan menuju kemenangan selalu ada, kapan pun dan di mana pun.

Keenam: Sambutan meriah kepada Rasulullah saat beliau tiba di Madinah. Menunjukkan betapa besar cinta kaum Anshar, laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak kecil, kepada Rasulullah. Sebelumnya, setiap hari, di bawah terik matahari, mereka keluar menuju gerbang Madinah, menanti kedatangan Rasulullah. Saat matahari beranjak tenggelam, mereka pulang ke rumah masing-masing. Itulah yang mereka lakukan setiap hari sampai Rasulullah benar-benar datang

di kota mereka. Akhirnya, saat Rasulullah tiba, semua kegembiraan diluapkan dan semua lidah tak henti-hentinya melantunkan syair penyambutan. Semua senang melihat kedatangan tamu agung ini. Rasulullah membalas cinta mereka *hatta* ketika melihat anak-anak gadis Bani Najjar bersenandung, beliau berkata, *"Apakah kalian mencintaiku? Demi Allah, hatiku juga mencintai kalian."*

Semua itu menunjukkan, mencintai Rasulullah tidak cukup diimplementasikan dengan hanya mengikutinya (*ittibâ'*). Cinta kepada Rasulullah harus dijadikan pijakan dan pendorong untuk mengikutinya. Andai tidak ada cinta yang bergelora dalam hati, tentu takkan muncul dorongan untuk mengikuti yang dicintai dalam bentuk amal nyata.

Sangat keliru orang yang beranggapan bahwa makna mencintai Rasulullah hanyalah *ittibâ'* dan meneladaninya. Mereka seolah lupa, tindakan *ittibâ'* takkan muncul begitu saja tanpa adanya dorongan. Dan, tidak ada dorongan untuk *ittibâ'* selain cinta yang menggelorakan perasaan. Maka, Rasulullah menimbang keimanan seseorang kepada Allah dengan kadar cintanya kepada beliau. Artinya, cinta kepada Rasulullah harus lebih besar ketimbang cinta kepada anak, orang tua, dan semua orang. Ini menunjukkan bahwa cinta Rasulullah sama seperti cinta ayah kepada anak, yang sumber keduanya adalah hati dan perasaan. Jika sumbernya bukan itu, mustahil kedua cinta itu dapat diperbandingkan.

Ketujuh: Tinggalnya Rasulullah selama beberapa hari di kediaman Abu Ayyub Al-Anshari menunjukkan bukti lain dari kecintaan para sahabat kepada beliau. Kita dapat merenungkan tindakan Abu Ayyub dan istrinya yang menghendaki berkah (*tabarruk*) lewat sisa makanan Rasulullah. Jadi, mencari berkah lewat bekas atau sisa Rasulullah adalah sesuatu yang disyariatkan dan disetujui Rasulullah.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan banyak hadis yang mengi-sahkan praktik para sahabat ber-*tabarruk* dengan bekas atau sisa

Rasulullah, juga kebiasaan mereka bertawasul demi meminta kesembuhan, petunjuk, pertolongan, dan tujuan-tujuan lainnya.

Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Kitâb al-Libâs,* bab *mâ yudzkar fî al-syayb* (perihal uban). Dalam hadis itu disebutkan bahwa Ummu Salamah, istri Nabi, pernah mengumpulkan beberapa helai rambut Rasulullah dan menyimpannya dalam sebuah botol. Ketika salah seorang sahabat terserang penyakit mata atau penyakit lain, dia akan mengirimkan wadah berisi air kepada Ummu Salamah. Lalu, Ummu Salamah mencelupkan rambut-rambut Rasulullah ke dalam air itu untuk kemudian diminum oleh si sakit dengan niat *tabarruk* dan tawasul demi mencari kesembuhan.

Hadis lainnya adalah riwayat Muslim dalam *Kitâb al-Fadhâ'il*, bab *Thîb 'Irqihi* (keringat wangi Nabi). Dikisahkan, Rasulullah pernah memasuki rumah Ummu Sulaim dan tidur di ranjangnya ketika tuan rumah pergi. Tak lama berselang, Ummu Sulaim datang. Saat melihat keringat Rasulullah membasahi sepotong kain usang di atas ranjangnya, Ummu Sulaim segera membuka botolnya, lalu memeras keringat beliau dan memasukkannya ke dalam botol. Sesaat kemudian, Rasulullah terjaga. "Apa yang kaulakukan, hai Ummu Sulaim?" tanya Nabi.

Ummu Sulaim menjawab, "Kami mengharapkan berkah dari keringat ini untuk anak-anak kami, wahai Rasulullah."

Rasulullah berkata, "Engkau benar."[98]

Sebuah hadis dalam *Shahîhain* juga mengisahkan, para sahabat kerap berebut air bekas wudhu Rasulullah demi mengharapkan berkah, juga berebut benda-benda yang pernah dipergunakan Rasulullah, semisal pakaian dan gelas bekas minum beliau.[99]

---

98 HR Muslim, I/83.

99 Menurut Syaikh Nashir Al-Albani, hadis-hadis semacam ini sudah kehilangan relevansinya di zaman sekarang. Statemen ini disampaikan ketika mengkritik hadis yang dipilihkan Prof. Muhammad Al-Muntashir Al-Kattani untuk para mahasiswa di Fakultas Syariah.

Menurut kami, pernyataan Syaikh Nashir itu tidak sepantasnya keluar dari mulut seorang Muslim. Semua perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi adalah syariat. Adapun syariat itu abadi dan berlaku selamanya sampai kiamat tiba, selama tidak ada ayat atau hadis sahih yang menasakhnya. Di antara buah penetapan hukum dan metode

Jika bertawasul lewat benda-benda bekas Rasulullah saja diperbolehkan, tentu bertawasul dengan kedudukan mulia beliau di sisi Allah lebih diperbolehkan, apalagi dengan kapasitas beliau sebagai rahmat bagi semesta alam.

Pembaca tidak usah berpikir bahwa kami mengiyaskan tawasul dengan *tabarruk*. Paparan kami di awal tidak perlu disimpulkan lewat jalan analogi (*qiyâs*). Sebab, tawasul dan *tabarruk* memiliki makna yang sama, yaitu memburu kebaikan dan keberkahan melalui jalan yang dapat mengantarkan kepada kebaikan itu sendiri. Setiap bentuk tawasul, baik lewat kedudukan mulia Rasulullah di sisi Allah, sisa beliau, maupun bekas pakaian beliau, merupakan bagian dari makna umum tawasul yang kesahihannya didukung hadis-hadis sahih. Jadi, setiap praktik itu dapat dimasukkan dalam keumuman teks melalui metode yang dikenal ulama ushul dengan *tanqîh al-manâth* (pemilahan dan pemilihan argumen).

Kita cukupkan sampai di sini uraian mengenai perjalanan hijrah Rasulullah. Pada lembaran berikutnya, kita akan mengupas langkah-langkah penting yang dilakukan Rasulullah di tengah komunitas baru di Madinah Al-Munawwarah.[]

---

pengambilannya adalah pengetahuan dan keyakinan akan hukum agama. Sementara itu, hadis-hadis sahih seputar praktik *tabarruk* di atas tidak dinasakh oleh ayat atau hadis sahih lainnya. Jadi, hukum yang terkandung di dalamnya tetap berlaku sepanjang zaman dan selamanya sampai kiamat tiba. Artinya, tidak ada larangan untuk ber-*tabarruk* atau bertawasul lewat sisa dan bekas Nabi, apalagi lewat pribadi dan kedudukan mulia beliau di sisi Allah. Semua itu adalah ketetapan hukum yang berlaku sepanjang masa. Bagaimana mungkin itu dikatakan, "sudah kehilangan relevansinya di zaman sekarang?"

Besar kemungkinan, Syaikh Nashir menyampaikan pernyataannya itu didorong pemikiran mazhabnya yang memang menentang praktik tawasul. Padahal, seperti dimaklumi bersama, ketidaksesuaian mazhab tidak serta-merta menasakh hadis-hadis sahih di awal dan menafikan kandungan hukumnya.

Bagian Keempat

Pilar-Pilar Masyarakat Baru

Pilar Pertama, Pembangunan Masjid

Hijrah Rasulullah ke Madinah menandai terbentuknya wilayah Islam (*dâr al-islâm*) pertama di muka bumi, selain menandai berdirinya negara Islam (*dawlah islâmiyyah*) di bawah kendali langsung sang pendiri, Muhammad Saw.

Setibanya di Madinah Rasulullah segera membangun pilar-pilar penting negara. Pilar-pilar itu mewujud dalam tiga program, yaitu membangun masjid, mengikat tali persaudaraan antarMuslim, utamanya antara Muhajirin dan Anshar, dan menetapkan undang-undang dasar (*dustûr*) yang mengatur sistem kehidupan kaum Muslim dan memperjelas hubungan mereka dengan kalangan non-Muslim, khususnya Yahudi. Kita akan memulai bahasan dari pilar pertama bagi negara Islam yang baru saja terbentuk, yaitu pembangunan masjid.

Di awal telah disebutkan bahwa unta Rasulullah berhenti di sebidang tanah milik dua anak yatim. Di tanah yang sama, jauh sebelum kedatangan Rasulullah di Madinah, As‘ad bin Zararah pernah membangun musala. Di tanah itu pulalah, Rasulullah memerintahkan mereka membangun masjid. Dua anak yatim Anshar, yang berada di bawah perwalian As‘ad bin Zararah, lalu dipanggil oleh Rasulullah untuk menyampaikan niat beliau membangun masjid di tanah itu.

Mereka menjawab, “Kami akan menghibahkan tanah ini kepadamu, wahai Rasulullah.” Namun, Rasulullah bersikeras menolak dan memutuskan untuk membelinya dengan harga sepuluh dinar.[100]

Di atas tanah itu tumbuh beberapa pohon Gharqad dan kurma, juga ada beberapa kuburan orang musyrik. Kemudian, atas perintah Rasulullah, kuburan-kuburan itu dibongkar, pohon-pohonnya ditebang dan kayunya dipergunakan untuk membangun bagian kiblat masjid. Lalu, masjid dibangun setelah tanah dibersihkan dan diratakan. Panjang masjid dari mulai bagian depan (kiblat) hingga bagian belakangnya sekitar seratus hasta, begitu juga lebar kedua sisinya. Dinding masjid dibangun memakai batubata. Rasulullah terlibat langsung dalam pembangunan masjid ini bersama para sahabat. Beliau, misalnya, ikut mengangkut batu. Waktu itu, kiblat masjid masih menghadap ke arah Baitul Maqdis. Pilar-pilar masjid terbuat dari batang pohon kurma, sementara atap terbuat dari pelepahnya.

Seorang sahabat bertanya, “Tidakkah kita memberinya atap?”

Rasulullah menjawab, *“Berilah atap seperti atapnya gubuk Musa yang terbuat dari ranting-ranting kecil dan anyaman pelepah. Masalahnya, ini harus cepat rampung.”*[101] Sementara, bagian lantai masjid dihampari pasir dan kerikil kecil.

Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. bahwa ketika waktu shalat tiba (sebelum masjid didirikan), Rasulullah mendirikan shalat di tempat penambatan kambing. Anas menuturkan, “Rasulullah kemudian memerintahkan pembangunan masjid. Dipanggillah beberapa pemuka Bani Najjar. *‘Berapa hendak engkau jual tanah kalian ini, wahai Bani Najjar?’* tanya beliau.

---

100 Lihat: *Shahîh Al-Bukhari*, IV/258 dan *Thabaqât Ibnu Sa‘d*, II/4. Lihat juga: Al-Zarkasyi, *I‘lâm al-Sâjid fî Ahkâm al-Masâjid* (hal. 223) dan kitab-kitab sirah lainnya. Harga sepuluh dinar yang dibayarkan Rasulullah di atas tidak termaktub dalam riwayat Al-Bukhari. Dalam *al-Fath* disebutkan, Musa bin Uqbah meriwayatkan bahwa Rasulullah membeli tanah itu seharga sepuluh dinar. Al-Waqidi menambahkan, Abu Bakarlah yang membayarnya.

101 *Thabaqât Ibnu Sa‘d*, II/5.

Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak menginginkan harga kecuali dari Allah.'"

Anas melanjutkan, "Di tanah itu ada beberapa makam orang musyrik, juga puing bangunan dan pohon kurma. Rasulullah memerintahkan agar kuburan-kuburan itu dibongkar, puing bangunan diratakan, dan pohon kurma ditebang. Bagian kiblat masjid dibuat dari jajaran kayu pohon kurma yang ditebang itu, sedangkan kusen pintu dan jendela dibuat dari batu. Para sahabat bersama-sama memindahkan bebatuan. Rasulullah pun ikut bekerja. Selama pembangunan masjid, beliau berdoa, *'Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat. Tolonglah kaum Muhajirin dan Anshar.'*"[102]

Masjid Nabi tetap dalam bentuk awal pembangunannya hingga masa Khalifah Abu Bakar, tanpa penambahan atau perubahan sedikit pun. Renovasi baru terjadi di masa Umar, itu pun hanya sedikit dan tetap mengacu pada bentuk awal bangunan masjid di masa Nabi yang dibuat dari batubata, pelepah kurma, dan berpilar kayu. Renovasi besar-besaran terjadi pada masa Utsman. Ada perubahan dan penambahan signifikan pada beberapa bagian masjid, sseperti dinding masjid yang dibuat dari batu yang diukir dan diplester.[103]

Dari paparan di atas, ada beberapa poin penting yang mesti dicatat dan direnungkan.

Pertama: Urgensi masjid di tengah masyarakat Muslim dan negara Islam. Tak lama setelah tiba dan menetap di Madinah, Rasulullah membangun komunitas yang terdiri atas Muslim Muhajirin dan Anshar. Setelah itu, langkah yang dilakukan adalah mendirikan masjid.

---

102 *Shahîh Al-Bukhari*, I/111.

103 *I'lâm al-Sâjid*, 224–225.

Bukanlah suatu yang mengherankan, sebab mendirikan masjid adalah langkah utama dan paling penting dalam pembentukan komunitas Muslim. Karena, masyarakat Muslim baru bisa berdiri kukuh bila sistem Islam, juga akidah dan etikanya, yang semuanya bersumber dari spiritualitas masjid, dipatuhi dan dipegang erat-erat.

Di antara sistem dan etika Islam adalah terwujudnya ikatan tali persaudaraan antarMuslim. Namun, penting untuk dicatat, ikatan persaudaraan takkan pernah bisa terwujud kecuali melalui masjid. Jika kaum Muslim tidak pernah berjumpa satu sama lain di rumah Allah setiap hari, mustahil persaudaraan dapat terjalin. Mereka akan dihalangi sekat-sekat perbedaan kedudukan, kekayaan, dan status sosial.

Di antara sistem dan etika Islam lainnya adalah penyebaran ruh persamaan dan keadilan di tengah masyarakat yang melampaui perbedaan status dan kedudukan mereka. Namun, ruh ini takkan terwujud kecuali jika kaum Muslim berbaris dalam satu barisan yang kukuh setiap hari, berdiri bersama-sama menghadap Allah. Hati mereka harus terpaut satu sama lain dalam ruang penghambaan kepada Allah Yang Mahamulia. Artinya, jika setiap Muslim rukuk dan sujud di rumah masing-masing tanpa ketertautan dan kebersamaan, mustahil ruh keadilan dan persamaan dapat menundukkan sifat egois dan "keakuan" yang sudah mengakar di tubuh masyarakat.

Sistem dan etika Islam lainnya adalah meleburnya seluruh Muslim dalam satu wadah kesatuan yang diikat oleh tali Allah, yakni hukum dan syariat-Nya. Namun, jika di tengah masyarakat Islam tidak ada masjid yang menjadi tempat mereka berkumpul dan mempelajari hukum Allah dan syariat-Nya, persatuan dan kesatuan mereka pasti akan hancur. Mereka akan mudah terpecah menjadi kepingan-kepingan kecil, dikalahkan ambisi dan nafsu dunia.

Maka, demi mewujudkan seluruh elemen di atas di tengah masyarakat Islam yang baru terbentuk, Rasulullah membangun masjid sebelum menjalankan program-program lainnya.

Kedua: Bagian kisah ini memberi kita gambaran mengenai hukum bertransaksi dengan anak kecil yang belum mencapai usia *rusyd* (baligh, bisa membedakan baik-buruk). Sebagian fukaha, termasuk kalangan Hanafiah, menjadikan hadis tentang pembelian sebidang tanah milik dua anak yatim oleh Rasulullah di atas sebagai dalil diperbolehkannya transaksi jual-beli dengan anak yang belum mencapai usia baligh.[104] Jika transaksi jual-beli dengan anak belum baligh dianggap tidak sah, Rasulullah tentu takkan membeli tanah itu dari kedua anak yatim tersebut.

Sementara, kebanyakan fukaha yang berpendapat tidak sahnya transaksi jual-beli dengan anak kecil yang belum baligh berdalil dengan firman Allah, "*Dan janganlah mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat sampai dia dewasa."*[105]

Kemudian, berkaitan dengan hadis di atas, mereka menanggapinya dengan dua catatan. *Pertama*, dalam riwayat Ibn Uyainah disebutkan, Nabi tidak membeli langsung tanah itu dari kedua anak itu, tetapi dari paman yang menjadi wali mereka. Jadi, pendapat kalangan Hanafiah di atas tidak bisa dibenarkan dan tidak berdasar.[106] *Kedua*, Rasulullah memiliki hak perwalian dalam urusan seperti itu. Artinya, beliau bisa membeli tanah itu dari kedua anak tersebut dalam kapasitasnya sebagai wali bagi seluruh kaum Muslim, bukan sebagai individu.

Ketiga*:* Diperbolehkannya membongkar kuburan dan menggunakan tanahnya yang telah diratakan dan dibersihkan untuk masjid. Ketika mengomentari hadis "pembongkaran makam", Al-Nawawi berkata, "Hadis ini menunjukkan dibolehkannya membongkar makam lama dan menjadikan tanahnya untuk tempat shalat atau masjid. Syaratnya, bagian tanah yang bercampur nanah dan darah mayat yang dikubur di sana telah dibersihkan dan disingkirkan. Hadis ini juga menjadi dasar

---

104 *I'lâm al-Sâjid*, 223.

105 QS Al-An'âm (6): 152.

106 *Fath Al-Bârî bi Syarh Al-Bukhari*, VIII/175.

dibolehkannya menjual tanah pekuburan, dan tanah itu tetap menjadi hak milik si pemilik yang bisa diwariskan selama belum diwakafkan."[107] Kuburan di tanah milik dua anak yatim tersebut adalah kuburan yang sudah lama. Jadi, mustahil masih ada campuran darah dan nanah dari mayat yang dikubur di sana. Meski demikian, atas perintah Rasulullah, kuburan itu tetap digali, dibongkar, dan tulang belulang yang masih tersisa dipindahkan ke tempat lain.

Kami berpendapat, pekuburan kuno boleh dibongkar dan tanahnya bisa dijadikan masjid jika tidak berstatus tanah wakaf. Jika berupa tanah wakaf, dia tidak boleh dialihfungsikan untuk keperluan apa pun selain yang dikehendaki si muwakif.

Keempat: Bagian ini memberi kita gambaran mengenai hukum memugar, menghias, dan mengukir masjid. Maksud "memugar" di sini adalah memperkuat bagian-bagian masjid, seperti dinding, atap, dan pilar, dengan batu-batuan atau semisalnya. Maksud "mengukir" dan "menghias" adalah memberikan tambahan hiasan pada bentuk asal bangunan masjid. Para ulama membolehkan pemugaran masjid. Dalilnya adalah tindakan Umar dan Utsman yang merenovasi bangunan masjid Nabi. Meski Nabi tidak pernah melakukannya, tidak berarti beliau melarangnya. Sebab, pemugaran tidak akan merusak hikmah pendirian masjid, tetapi justru menunjukkan kepedulian kaum Muslim terhadap syiar-syiar Allah. Pendapat ini dikuatkan oleh firman Allah, "*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.*"[108] Memugar dan memperkuat bangunan masjid termasuk dalam makna memakmurkan masjid.

Adapun praktik mengukir dan menghias masjid, oleh sebagian besar ulama dimakruhkan (*makrûh tanzîh*), bahkan ada pula yang

---

107 *I'lâm al-Sâjid*, 226.
108 QS Al-Taubah (9): 18.

mengharamkannya. Semua ulama, baik yang berpendapat haram maupun makruh, sepakat mengharamkan penghiasan masjid yang menggunakan harta wakaf. Namun, jika biayanya diambil dari harta pihak yang membangun masjid, masih terdapat perbedaan pendapat di antara mereka. Menukil dari Imam Al-Baghawi, Al-Zarkasyi menuturkan, "Tidak dibolehkan menghias masjid dengan biaya dari harta wakaf. Jika itu terjadi, orang yang melakukannya harus mengganti harta wakaf yang telah dikeluarkan. Lalu, jika menghias masjid menggunakan harta pribadi, hukumnya tetap makruh karena dapat mengganggu kekhusyukan orang yang shalat di dalam masjid."[109]

Kami tak perlu menjelaskan perbedaan antara memugar dalam pengertian umum dan mengukir atau menghias dalam pengertian khusus, karena sudah gamblang. Memugar masjid, seperti telah disebutkan, tidak merusak hikmah dan tujuan pendirian masjid. Namun, menghias masjid memiliki dampak yang berbeda, karena dapat mengganggu kekhusyukan orang yang shalat dan menyibukkan hati mereka dengan memperhatikan keindahan duniawi. Padahal, tujuan mereka masuk masjid adalah menghindari pikiran duniawi dan mengosongkan hati dari segala bujukannya. Dampak inilah, sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, yang dulu pernah diingatkan Umar ketika dia memerintahkan pembangunan sebuah masjid, "Lindungilah manusia (jamaah shalat) dari hujan dan jangan sekali-kali membuatnya (masjid) berwarna merah atau kuning sehingga dapat dapat menimbulkan fitnah."

Kalangan fukaha berbeda pendapat tentang penulisan ayat Al-Quran pada bagian kiblat masjid; apakah termasuk kategori "mengukir" yang terlarang atau tidak. Dalam kitab *I'lâm al-Sâjid*, Al-Zarkasyi menyatakan, "Menulis ayat Al-Quran di bagian kiblat masjid hukumnya makruh. Pendapat senada juga dikemukakan Imam Malik. Namun, sebagian

109 Pendapat ini dikemukakan kalangan Syafi'iyah. Sementara, kalangan Hanafiah dan mazhab lain mengatakan bahwa hal tersebut diperbolehkan bila memang mendatangkan kemaslahatan.

fukaha membolehkannya karena Utsman bin Affan pernah melakukannya pada masjid Nabi, dan tidak seorang pun yang menentangnya."

Dari uraian di atas, pembaca pasti bisa melihat kekeliruan banyak orang yang memakmurkan dan memugar masjid secara berlebihan di zaman sekarang. Dengan semua tenaga dan biaya, mereka menghias, mengukir, dan memperindah masjid dengan aneka-ragam bentuk kemegahan fisik. Bahkan, orang yang masuk ke dalam masjid yang mereka bangun nyaris tak dapat merasakan makna penghambaan diri kepada Allah, tetapi sibuk mengagumi keindahan teknik arsitektur dan seni kaligrafi Arab.

Dampak terburuk dari permainan setan ini adalah makin sulitnya kaum miskin mengalihkan hati dan pikiran mereka dari kemegahan duniawi. Masjid semestinya menjadi tempat yang dapat membuat mereka bersabar atas kemiskinannya, juga mengeluarkan mereka dari godaan dunia dan kemegahannya menuju pesona akhirat dan kemuliaannya. Sayangnya, bangunan masjid justru memperlihatkan segala sesuatu yang bisa mengingatkan mereka akan gemerlap dunia dan membuat mereka makin terpuruk didera kesengsaraan.

Demi Allah! Betapa buruk bencana yang akan menimpa kaum Muslim bila mereka meninggalkan hakikat keislaman dan sibuk memikirkan keindahan semu; lahirnya tampak relijius, tetapi batinnya dipenuhi harta duniawi dengan segala kemewahan dan keangkuhannya.[]

Pilar Kedua, Persaudaraan Antarmuslim

Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar di atas prinsip kebenaran, persamaan, dan hak saling mewarisi setelah mati adalah langkah yang ditempuh Rasulullah berikutnya. Ikatan persaudaraan mereka lebih kuat daripada ikatan nasab dan kekerabatan.

Ja'far bin Abi Thalib dipersaudarakan dengan Muadz bin Jabal, Hamzah bin Abdul Muthalib dengan Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Al-Shiddiq dengan Kharijah bin Zuhair, Umar bin Khaththab dengan Utban bin Malik, Abdurrahman bin Auf dengan Sa'd bin Al-Rabi', dan seterusnya.[110]

Kemudian, Rasulullah menegaskan tali persaudaraan di antara semua sahabat secara umum, sebagaimana akan kita lihat nanti. Tali persaudaraan mereka juga diikat di atas prinsip lahiriah, seperti hak saling mewarisi. Bahkan, ikatan persaudaraan mereka melampaui ikatan hubungan nasab dan kekerabatan. Ketetapan ini tetap berlaku hingga akhirnya di-*nasakh* (dihapuskan) saat Perang Badar Kubra pecah, yaitu saat turun ayat, "*Orang yang punya hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya daripada yang bukan kerabat menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui*

---

110 Lihat, *Sîrah Ibn Hisyam*, I/504 dan *Thabaqât Ibn Sa'd*, III/2.

segala sesuatu" (QS Al-Anfâl [8]: 75). Ayat ini me-*nasakh* ketetapan yang berlaku sebelumnya. Artinya, hak waris berdasarkan ikatan persaudaraan Islam tidak berlaku lagi. Hak waris dikembalikan lagi berdasarkan ikatan darah dan kekerabatan meskipun secara hakiki, kaum Muslim tetap bersaudara satu sama lain.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Setibanya di Madinah, seorang Muhajirin bisa mewarisi harta peninggalan seorang Anshar karena ikatan persaudaraan yang telah dijalin Rasulullah di antara mereka, meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah dan kekerabatan. Namun, ketetapan ini di-*nasakh* ketika turun ayat, *Dan untuk masing-masing (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli waris* … (QS Al-Nisâ' [4]: 33), yang dilanjutkan dengan ayat: ... *dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka* (QS Al-Nisâ' [4]: 33). 'Bersumpah setia' yang dimaksud di sini adalah sumpah untuk menolong, melindungi, dan menasihati. Sejak saat itu, ketetapan waris yang didasarkan atas ikatan persaudaraan Islam dihapus dan tidak berlaku lagi."[111]

Petikan Pelajaran

Itulah pilar kedua yang ditegakkan Rasulullah dalam membangun masyarakat Muslim dan negara Islam. Pentingnya pilar ini bisa dilihat dari beberapa penjelasan berikut.

Pertama: Negara mana pun mustahil bangkit dan maju, kecuali rakyatnya bersatu. Persatuan mustahil terwujud tanpa elemen persaudaraan dan kasih-sayang. Setiap komunitas yang tidak diikat dengan tali persaudaraan dan cinta-kasih mustahil memiliki kesatuan pandangan dalam melihat sebuah prinsip dasar, apa pun itu. Lalu, selama persatuan hakiki tidak ditemukan pada tubuh suatu komunitas, selama itu pula negara takkan bisa terbentuk dan berdiri tegak.

111 *Shahîh Al-Bukhari, Kitâb al-Tafsîr,* V/178.

Namun, penting untuk diingat, ikatan persaudaraan juga harus dibangun di atas fondasi akidah dan pemikiran yang sama. Persaudaraan di antara dua orang yang berbeda pemikiran atau akidah adalah persaudaraan utopis dan semu, utamanya jika pemikiran atau akidah masing-masing mewajibkan penganutnya menjalankan perilaku tertentu dalam menjalani hidup.

Atas dasar itu, akidah Islam—yang dibawa langsung Rasulullah dari sisi Allah dan yang menempatkan seluruh manusia dalam satu barisan penghambaan kepada-Nya tanpa dibedakan apa pun kecuali takwa dan amal saleh—dijadikan Rasulullah sebagai landasan utama bagi persaudaraan umat Islam. Pasalnya, mustahil terwujud persaudaraan dan cinta-kasih di antara orang yang keyakinan dan pemikirannya berbeda, karena masing-masing memiliki ambisi, ego, dan kepentingan sendiri-sendiri.

Kedua: Satu komunitas dapat dibedakan dari sekumpulan orang yang tercerai-berai dengan adanya satu hal, yaitu penegakan prinsip kebersamaan dan tolong-menolong antaranggota komunitas itu dalam berbagai sisi kehidupan. Jika kebersamaan dan tolong-menolong itu dijalankan sesuai prinsip keadilan dan persamaan, mereka bisa disebut masyarakat yang adil dan baik. Namun, jika kebersamaan dan tolong-menolong itu dijalankan untuk menindas dan berbuat zalim maka mereka pantas disebut masyarakat yang zalim dan buruk.

Jika masyarakat yang baik berdiri di atas prinsip keadilan dalam urusan mencari nafkah, apa yang bisa menjamin keadilan bisa dipraktikkan dan direalisasikan secara baik dan benar? Hal yang dapat menjamin terwujudnya keadilan adalah kekuatan yang sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri, yakni persaudaraan dan cinta-kasih antaranggota masyarakat, baru setelah itu kekuasaan dan undang-undang.

Sebuah kekuasaan, sekuat apa pun, tidak akan bisa mewujudkan prinsip-prinsip keadilan antarindividu jika tidak didasari persaudaraan dan cinta-kasih yang tulus. Bahkan, tanpa persaudaraan dan cinta-kasih, prinsip-prinsip keadilan justru akan menjadi sumber kedengkian dan kebencian di antara individu. Jika itu terjadi, masyarakat akan dihancurkan oleh kezaliman dan kesewenang-wenangan.

Atas dasar itu, Rasulullah menjadikan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar sebagai fondasi untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan sosial. Semua itu kemudian diaplikasikan di tengah masyarakat yang diakui dunia memiliki sistem sosial paling unggul dan paling canggih pada zamannya. Tahap demi tahap, prinsip-prinsip keadilan itu berkembang dalam wujud hukum dan undang-undang yang bersifat mengikat. Namun, semuanya tetap didasarkan atas fondasi utama, yaitu *ukhuwwah islâmiyah* (persaudaraan Islam). Jika bukan karena fondasi itu, yang berperan membentuk hakikat akidah Islam, prinsip-prinsip keadilan mustahil memberikan efek positif dalam pembangunan masyarakat Islam dan penguatan eksistensinya.

Ketiga: Kemudian perlu dikemukakan nilai interpretatif terhadap persaudaraan. Prinsip persaudaraan yang ditanamkan Rasulullah pada komunitas Islam di Madinah bukan sekadar slogan kosong yang diperbincangkan dari mulut ke mulut, melainkan kebenaran praktik yang terhubung langsung dengan realitas kehidupan dan relasi sosial antara Muhajirin dan Anshar.

Berdasarkan persaudaraan inilah Rasulullah memberi para sahabat tanggung jawab nyata yang mereka tunaikan dengan baik. Itu dibuktikan, misalnya, dalam kisah Sa‘d bin Al-Rabi yang dipersaudarakan dengan Abdurrahman bin Auf. Saat Abdurrahman tiba di Madinah, Sa‘d menawarinya separuh harta dan rumahnya, bahkan juga beberapa istrinya. Akan tetapi, Abdurrahman menolaknya dengan santun. Dia mengucapkan terima kasih dan meminta ditunjukkan jalan ke

pasar Madinah untuk mencari nafkah. Bukan hanya Sa'd bin Al-Rabi yang bersikap seperti itu, seperti dugaan segelintir orang, melainkan semua sahabat Anshar menunjukkan kecintaan yang sama kepada saudara mereka dari kalangan Muhajirin. Semua semua sahabat Nabi menampilkan ruh persaudaraan yang sama. Mereka saling berbagi dan saling membantu satu sama lain, terutama setelah hijrah dan dipersaudarakan oleh Nabi.

Atas dasar persaudaraan itu pula Rasulullah sempat menetapkan hak waris bagi mereka, meskipun tidak memiliki hubungan nasab dan kekerabatan. Penetapan hak waris ini dimaksudkan agar prinsip persaudaraan Islam diwujudkan dalam tindakan nyata yang benar-benar dirasakan manfaatnya oleh kaum Muslim. Penetapan itu juga agar mereka tahu bahwa persaudaraan dan cinta-kasih bukan hanya slogan kosong, melainkan ajaran agung yang berdampak nyata sebagai pilar penting dalam sistem keadilan sosial.

Kemudian, ketika ketetapan itu dihapuskan, aturan penggantinya pun tetap didasarkan atas prinsip yang sama, yakni prinsip persaudaraan seagama. Jelasnya, hak waris dan mewarisi hanya berlaku bagi anggota keluarga yang sama-sama beragama Islam dan memiliki ikatan darah. Jadi, jika ada dua orang berbeda agama, meskipun memiliki hubungan darah, keduanya tidak memiliki hak waris satu sama lain.

Pada periode awal hijrah, setiap Muhajirin dan Anshar diberi tanggung jawab khusus untuk saling bantu dan melindungi satu sama lain, terlebih ketika kaum Muhajirin mengalami masa sulit karena harus meninggalkan keluarga, rumah, dan semua harta mereka di Makkah. Tali persaudaraan yang ditanamkan Rasulullah antara Muhajirin dan Anshar diharapkan dapat mendorong mereka menunaikan tanggung jawab itu. Karenanya, ikatan persaudaraan berdasarkan agama menjadi lebih kuat nilai dan pengaruhnya dibanding ikatan persaudaraan yang didasarkan atas hubungan darah.

Namun, itu semua berubah ketika Islam semakin kukuh dan kehidupan kaum Muhajirin semakin stabil di Madinah, juga ketika ruh Islam telah menjadi denyut nadi masyarakat yang baru terbentuk di Madinah. Itulah saat yang tepat untuk melucuti ketetapan yang mengatur pola relasi antara Muhajirin dan Anshar yang dibentuk sesaat setelah hijrah. Pasalnya, sejak hari itu, di bawah payung *ukhuwwah islamiyah* dan berbagai konsekuensi yang terlahir darinya, sudah tidak ada lagi kekhawatiran akan hancurnya ikatan persaudaraan antarMuslim. Tak ada lagi kekhawatiran untuk mengembalikan ketetapan waris berdasarkan hubungan darah dan kekerabatan, bahkan justru memberi nilai plus bagi kekerabatan berdasarkan *ukhuwah islamiyah*.

Faktanya, sebelum mempersaudarakan orang Muhajirin dan Anshar di Madinah, Rasulullah telah lebih dulu mempersaudarakan para sahabat Muhajirin di Makkah sebelum hijrah. Ibn Abdil Barr menuturkan, "Pengikatan tali persaudaraan terjadi dua kali; yang pertama di antara kalangan Muhajirin di Makkah, dan yang kedua di antara Muhajirin dan Anshar di Madinah."[112]

Semua itu menegaskan kepada kita, agama Islamlah yang menjadi tali pengikat dan landasan utama bagi hubungan persaudaraan. Hanya saja, persaudaraan itu harus diperbarui dan dikuatkan lagi setelah hijrah, mengingat tuntutan keadaan dan berkumpulnya kaum Muhajirin dan Anshar di satu wilayah yang sama. Namun, pada hakikatnya, persaudaraan itu tak lain merupakan persaudaraan yang berdiri di atas landasan universalitas Islam dan kesatuan akidah, yang harus terus dikukuhkan dan diperbarui.[]

---

112 *Fath al-Bârî*, VII/191.

Pilar Ketiga, Piagam Madinah

Pilar ini menjadi pilar penting yang ditegakkan Rasulullah karena berkaitan dengan nilai konstitusional bagi sebuah negara yang baru terbentuk. Ibnu Hisyam menuturkan, tak lama setelah Rasulullah menetap di Madinah, sebagian besar orang Arab penduduk Madinah telah memeluk Islam. Tidak satu pun rumah orang Anshar yang di dalamnya tidak ada orang Muslim, kecuali segelintir dari Suku Aus. Setelah mengatur dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshar, Rasulullah membuat piagam perjanjian yang berlaku bagi semua penduduk Madinah, termasuk Muhajirin, Anshar, dan orang Yahudi. Beliau menetapkan jaminan perlindungan kepada mereka untuk meyakini agama dan kepercayaan masing-masing serta memberi mereka kebebasan menjalankan ajaran agamanya. Selain itu, piagam perjanjian itu juga menyebutkan beberapa pasal mengenai hak dan kewajiban yang harus dipatuhi semua penduduk.

Ibnu Ishaq mengutip teks perjanjian ini tanpa sanad, sementara Ibnu Khaitsamah meriwayatkannya dengan sanad lengkap sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Jinab Abu Al-Walid, dari Isa bin Yunus, dari Katsir bin Abdullah bin Amr Al-Muzani, dari

ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah menulis piagam perjanjian antara Muhajirin dan Anshar .... Ibnu Khaitsamah kemudian menyebutkan butir-butir perjanjian yang sama seperti yang disebutkan Ibnu Ishaq. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya bahwa Suraij berkata, "Telah menceritakan kepada kami Ibad dari Hajjaj dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi Saw. menulis perjanjian antara Muhajirin dan Anshar ...."[113]

Kami tidak akan menyebutkan naskah perjanjian secara lengkap karena terlalu panjang. Kami hanya akan mengemukakan beberapa pasal penting dari perjanjian yang ditandantangani langsung oleh Rasulullah. Tujuannya untuk mengetahui seberapa luhur nilai konstitusional komunitas Islam dan negara Islam yang baru dibangun di Madinah. Butir-butir penting itu akan kami sebutkan berurutan sesuai naskah aslinya.

Kaum Muslim dari pihak Quraisy dan Yatsrib (Madinah), juga orang-orang yang mengikuti dan berjuang bersama mereka adalah satu umat.

Semua Muslim, dari suku apa pun, harus membayar diyat orang yang melakukan pembunuhan di antara mereka, dan menebus tawanan mereka dengan cara yang baik dan adil.

Kaum mukmin tidak boleh menelantarkan orang yang menanggung beban utang dari mereka, tetapi harus membantunya dengan membayarkan utang atau diyatnya.

Kaum mukmin yang bertakwa harus menindak tegas orang yang melampaui batas di antara mereka, atau yang berbuat kezaliman, kejahatan, permusuhan, atau pengrusakan meskipun dia adalah anak salah seorang dari mereka.

Seorang mukmin tidak boleh membunuh mukmin lain demi membela seorang kafir, tidak boleh juga membantu orang kafir untuk memusuhi mukmin lain.

---

113 *Musnad Ahmad*, 21/10.

Perdamaian bagi orang mukmin itu satu. Seorang mukmin tidak boleh melakukan perdamaian tanpa keikutsertaan orang mukmin lain dalam perang di jalan Allah, kecuali atas dasar persamaan dan keadilan di antara mereka.

Jaminan Allah itu satu. Dia melindungi kalangan terbawah dari kaum mukmin. Orang mukmin adalah wali (pelindung) bagi mukmin lain, di hadapan seluruh manusia.

Orang mukmin yang telah mengakui isi perjanjian ini, juga beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak boleh membantu atau melindungi pendosa. Siapa saja yang membantu atau melindunginya maka dia akan memperoleh laknat Allah dan murka-Nya pada Hari Kiamat, dan tidak ada tindakan atau keadilan yang dapat menolongnya saat itu.

Orang Yahudi dan kaum Muslim harus memikul biaya bersama-sama selama semuanya berperang (mempertahankan Madinah).

Orang Yahudi Bani Auf satu umat dengan kaum mukmin. Bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi kaum Muslim agama mereka, kecuali orang yang berbuat aniaya atau dosa maka dia tidak membinasakan kecuali dirinya dan keluarganya.

Orang Yahudi wajib mengeluarkan biaya perang mereka sendiri, begitu juga orang Muslim. Mereka semua harus saling bahu-membahu menghadapi orang yang memerangi pendukung piagam ini.

Jika di antara pendukung piagam ini terjadi pertikaian atau sesuatu yang dikhawatirkan dapat membawa kerusakan, penyelesaiannya harus dikembalikan kepada Allah dan kepada Muhammad utusan-Nya.

Siapa saja yang memilih pergi dari Madinah maka keamanannya terjamin, begitu juga yang memilih tetap tinggal, kecuali yang berbuat zalim atau dosa.

Sesungguhnya Allah sebaik-baik pelindung bagi apa yang tercantum dalam perjanjian ini. Allah akan melindungi setiap yang berbuat kebaikan dan bertakwa.

Petikan Pelajaran

Piagam Madinah menunjukkan beberapa pelajaran penting terkait sejumlah aturan bagi masyarakat Islam. Kami meringkasnya sebagai berikut.

Pertama: Dalam istilah modern, kata yang paling tepat untuk mendefinisikan Piagam Madinah adalah "konstitusi" atau "undang-undang dasar" (*dustûr*). Jika demikian, Piagam Madinah ini telah mencakup semua elemen sebuah konstitusi modern, yang berupa garis-garis besar pengaturan sebuah negara, baik secara internal maupun eksternal, yaitu relasi antarwarga dan antarnegara.

Konstitusi ini disusun oleh Rasulullah berdasarkan wahyu dari Allah, kemudian ditulis oleh para sahabat dan dijadikan dasar yang disepakati bersama oleh kaum Muslim dan kaum Yahudi. Fakta ini membuktikan bahwa masyarakat Islam, sejak awal pembentukannya, berdiri di atas dasar konstitusional yang sempurna; juga menjadi bukti bahwa negara Islam, sejak awal kemunculannya, telah memiliki semua komponen perundang-undangan dan administratif yang dibutuhkan oleh sebuah negara.

Tentu saja, semua komponen itu merupakan elemen dasar yang keberadaannya tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam penerapan syariat Islam di tengah masyarakat. Pasalnya, secara keseluruhan, Piagam Madinah didasarkan atas prinsip persatuan Islam dan beberapa regulasi lain. Mustahil kita menemukan sebuah masyarakat yang dapat menerapkan hukum Islam selama sistem konstitusional susunan Rasulullah tidak dijadikan landasan utamanya. Sebab, sistem itu merupakan bagian integral dari hukum Islam itu sendiri.

Maka, secara tidak langsung, tuduhan orang yang menutup mata atas kebenaran jelas itu telah terbantahkan. Mereka menuduh bahwa Islam adalah agama yang hanya mengatur relasi antara manusia dan Tuhan, dan sama sekali tidak memiliki sistem konstitusional dan perundangan-undangan. Tuduhan itu hanyalah trik kuno yang dilontarkan pelaku "perang pemikiran" dan antek-antek kolonialis. Hakikatnya, mereka ingin memenjarakan Islam agar kaum Muslim tidak dapat memainkan perannya dalam membangun masyarakat; juga agar Islam tidak punya kekuatan untuk mengalahkan komunitas lain yang menyimpang. Untuk mencapai tujuan ini, mereka tidak punya cara lain kecuali menjadikan Islam tidak lebih dari sekadar agama *an sich* dan bukan negara; ajaran tentang ritual *an sich* dan bukan hukum atau undang-undang. Bahkan, seandainya Islam dipahami sebagai agama sekaligus negara, mereka tetap akan berupaya memutarbalikkan pemahaman tersebut dengan dukungan berbagai pernyataan dusta.

Hanya saja, trik kuno semacam itu sangat mudah ditebak dan dipatahkan. Pada akhirnya, semua tuduhan mereka hanya dianggap sebagai omong kosong yang lahir dari kedengkian dan keiri-hatian.

Bagaimanapun, ketika menganalisis butir-butir perjanjian agung yang disusun Rasulullah, kita mesti mengatakan, "Lahirnya masyarakat Islam sudah merupakan bentuk integral sebuah negara. Aturan-aturannya tidak ditetapkan kecuali dalam kerangka sistem sosial yang selaras dari semua sisi dan aspeknya. Dan, Piagam Madinah menjadi bukti paling nyata atas hal tersebut."

Pernyataan di atas tentu tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa syariat Islam merupakan kepingan-kepingan dan bagian-bagian terpisah yang jika dipadukan akan menghasilkan satu sistem perundangan-undangan dan sistem administratif yang saling melengkapi satu sama lain.

Kedua: Piagam Madinah menunjukkan keadilan yang mewujud dalam sikap Rasulullah terhadap kaum Yahudi. Keadilan itu sebenarnya dapat berbuah manis bagi hubungan antara Muslim dan Yahudi. Sayangnya, kaum Yahudi tidak bisa meninggalkan kebiasaan lama mereka, yaitu berkonspirasi, berkhianat, dan bermain muslihat. Tak lama setelah Piagam Madinah ditandatangani, kaum Yahudi melanggar dan menciderai beberapa butir perjanjian yang seharusnya mereka patuhi. Mereka melawan Rasulullah dan kaum Muslim dengan sejumlah aksi pengkhianatan. Masalah ini akan kami bahas lebih lanjut pada bab lain, *insyâ Allâh*. Yang jelas, dalam kondisi seperti itu, kaum Muslim dituntut mengambil langkah-langkah tepat untuk menghadapi tipu muslihat kaum Yahudi.

Ketiga: Piagam Madinah menunjukkan beberapa aspek penting dalam ajaran Islam:

Butir pertama Piagam Madinah menunjukkan bahwa Islam merupakan satu-satunya "perangkat" yang dapat memersatukan kaum Muslim dan menjadikan mereka satu umat. Di bawah payung persatuan universal ini, seluruh perbedaan di antara mereka akan luruh dan lenyap. Ini dapat dipahami secara gamblang dalam butir yang menyebutkan, "Kaum Muslim dari pihak Quraisy dan Yatsrib (Madinah), juga orang-orang yang mengikuti dan berjuang bersama mereka adalah satu umat." Butir ini merupakan fondasi penting bagi berdirinya masyarakat Islam yang kukuh.

Butir kedua dan ketiga menunjukkan bahwa ciri utama sebuah masyarakat Islam adalah adanya semangat solidaritas dan koeksistensi antarindividu Muslim. Mereka semua memikul tanggung jawab yang sama dalam urusan dunia dan akhirat. Tanggung jawab inilah yang menjadi pijakan utama sebagian besar ajaran Islam, juga sebagai penentu yang menjamin terjaganya hubungan koeksistensi di antara kaum Muslim.

Butir ketujuh menunjukkan kesempurnaan implementasi prinsip persamaan di kalangan Muslim. Prinsip itu bukan sekadar slogan kosong dan penghias mulut, melainkan salah satu pilar penting bagi sebuah masyarakat Islam yang wajib dipraktikkan secara tepat dan sempurna. Implementasi prinsip persamaan itu bisa dilihat dari butir perjanjian, "Jaminan Allah itu satu, ia melindungi kalangan terbawah dari kaum Muslim." Artinya, *dzimmah* (jaminan perlindungan atas nyawa, harta, dan kehormatan) yang diberikan seorang Muslim, siapa pun dia, harus dihormati dan tidak boleh dilanggar. Jadi, ketika seorang Muslim memberi seseorang, siapa pun dia, jaminan perlindungan maka tak seorang pun berhak menciderai dan merusak jaminan perlindungannya itu. Ketentuan ini berlaku sama, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Jaminan yang diberikan seorang perempuan, siapa pun dia, juga harus dihormati dan tidak boleh dinodai oleh siapa pun, bahkan oleh penguasa yang kedudukannya paling tinggi sekalipun. Ini telah disepakati oleh mayoritas ulama dan para imam mazhab. Hanya saja, kalangan fukaha menetapkan beberapa syarat, di antaranya: jaminan perlindungan tidak boleh mengandung unsur-unsur yang dapat mengancam keselamatan kaum Muslim, seperti menjamin mata-mata musuh. Syarat lainnya, jumlah orang yang diberi jaminan harus jelas dan ditentukan, begitu juga batas berlakunya jaminan itu tidak boleh lebih dari empat bulan.[114]

Al-Bukhari, Muslim, dan selainnya meriwayatkan, Ummu Hani binti Abu Thalib pergi menemui Rasulullah pada waktu Fathu Makkah dan mengadu, "Ya Rasulullah, Ali berniat membunuh Fulan bin Hubairah yang telah aku jamin keselamatannya."

Rasulullah menjawab, *"Kami menjamin keselamatan siapa pun yang engkau jamin, wahai Ummu Hani."*

Sampai di sini, pembaca bisa merenungkan sendiri betapa Islam sangat menghormati kaum perempuan. Seperti halnya laki-laki, mereka

---

114 *Mughnî al-Muhtâj*, IV/238.

juga mendapatkan semua hak individual dan sosial, sesuatu yang belum pernah terjadi di luar komunitas Islam.

Namun, lebih penting lagi, pembaca harus bisa membedakan antara prinsip persamaan manusia (*al-musâwah al-insâniyyah*) yang ditopang ajaran Islam, dan tampilan konvensional yang menyertai ajaran Islam dan yang selalu diteriakkan para pecinta peradaban modern. Yang pertama merupakan persamaan yang berdiri di atas landasan fitrah asasi manusia, yang mengidamkan kebahagiaan seluruh manusia, baik perempuan maupun laki-laki, individu maupun kelompok. Adapun yang kedua adalah persamaan yang didorong nafsu kebinatangan *an sich*, yang ingin menjadikan perempuan sebagai penghibur dan pemuas nafsu laki-laki dalam ruang seluas-luasnya.

Butir keduabelas Piagam Madinah menunjukkan bahwa wasit paling adil, yang harus menjadi rujukan kaum Muslim ketika menghadapi perselisihan dan perbedaan adalah syariat Islam dan hukum Allah yang terkandung dalam kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Jika mereka mencari solusi selain dari kedua sumber itu, mereka dianggap telah berdosa dan mengantarkan diri sendiri ke jurang penderitaan di dunia dan siksa Allah di akhirat.

Demikianlah keempat prinsip hukum paling penting dalam Piagam Madinah. Piagam ini dijadikan Rasulullah sebagai fondasi penegakan negara Islam di Madinah, dan juga sebagai pedoman etik bagi kaum Muslim di tengah masyarakat mereka yang baru. Tentu saja, masih ada prinsip-prinsip hukum lain yang patut menjadi bahan renungan.

Dengan mengimplementasikan butir-butir Piagam Madinah, lalu menjadikannya pedoman umum, dan memegang erat prinsip-prinsip hukumnya, negara Islam berdiri tegak di atas pilar terkukuh dan fondasi terkuat. Dia kemudian menyebar sangat cepat ke belahan bumi bagian Timur dan bagian Barat. Dia menghadirkan kepada manusia sebuah peradaban dan kebudayaan paling gemilang yang pernah dikenal sepanjang sejarah.[]

Bagian Kelima

Fase Perang Defensif

Mukadimah

Beberapa peperangan yang akan kami uraikan pada bagian ini benar-benar termasuk kategori perang defensif (perang sebagai pertahanan diri). Semuanya—sebagaimana nanti akan pembaca lihat—dikobarkan sebagai reaksi atas persengkokolan atau permusuhan yang lebih dulu dicetuskan kaum musyrik. Oleh karena itu, semua perang yang terjadi pada fase ini merepresentasikan salah satu dari sekian fase dakwah Islam di zaman Rasulullah, dan bukan merupakan ketentuan hukum yang mendasari konsep jihad dalam Islam. Jadi, fase perang defensif hanyalah satu dari beberapa fase dakwah yang sebagiannya telah kami uraikan di bagian awal, seperti fase dakwah sembunyi-sembunyi dan fase dakwah terang-terangan.

Mengenai fase terakhir yang—bersama fase-fase dakwah sebelumnya—membentuk sebuah pemerintahan Islam, kita bisa melihatnya pada beberapa peristiwa yang terjadi pasca-Perjanjian Hudaibiyah. Fase ini pernah disinggung oleh Rasulullah sepulang dari Perang Bani Quraizhah. Waktu itu, sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari, beliau bersabda, "*Sekarang, kita yang akan memerangi mereka, bukan mereka yang akan memerangi kita*."

Berikut ini beberapa peristiwa penting di fase “perang defensif” pada masa-masa awal dakwah Islam. Namun, kami hanya akan menyebutkan peristiwa yang menyangkut masalah hukum, atau yang mengandung bahan pelajaran dan renungan. Kami tidak akan masuk ke dalam pembahasan yang detail dan teperinci karena membutuhkan uraian yang sangat panjang.

Perang Waddan, Perang Pertama

Telah disinggung di awal, hadis-hadis sahih dan *atsar* menyebutkan bahwa perintah perang turun setelah hijrah. Perintah ini akhirnya direalisasikan pada bulan Shafar, selang 12 bulan setelah Rasulullah menetap di Madinah. Saat itulah kali pertama Rasulullah bergerak keluar untuk berperang. Waktu itu, beliau hendak menyerang kaum Quraisy dan Bani Hamzah. Namun, Bani Hamzah menawarkan perjanjian sehingga perang tidak terjadi. Beliau dan para sahabat kembali ke Madinah. Perang pertama ini dikenal dengan sebutan Perang Waddan.

Perang Badar Kubra

Ketika mendengar kafilah dagang Quraisy pimpinan Abu Sufyan bin Harb dalam perjalanan pulang dari Syam, Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk mencegat dan merampas kembali harta mereka yang disita kaum Quraisy di Makkah. Akan tetapi, sebagian sahabat menanggapi dingin perintah perang ini. Mereka enggan pergi karena memperkirakan bahwa perang takkan mungkin terjadi saat itu.

Di tengah perjalanan menuju Makkah, Abu Sufyan mendengar kabar perihal rencana Muhammad. Ia diberitahu bahwa kaum Muslim sudah bergerak untuk mencegat kafilahnya. Maka, Abu Sufyan langsung mengutus Dhamdham bin Amr Al-Ghifari ke Makkah untuk memberi tahu kaum Quraisy situasi yang sedang terjadi dan

meminta mereka segera mengirim pasukan guna melindungi harta perniagaannya.

Mendengar kabar dari Dhamdham, kaum Quraisy langsung menyiapkan pasukan. Semuanya berangkat dengan niat perang. Bahkan, semua tokoh Quraisy ikut bergabung dalam pasukan itu. Jumlah mereka saat itu hampir mencapai seribu orang.

Setelah beberapa malam di bulan Ramadhan berlalu, Rasulullah dan para sahabat bergerak dengan kekuatan—menurut riwayat Ibnu Ishaq—sebesar 314 orang. Mereka membawa serta 70 ekor unta sehingga setiap ekor ditunggangi dua atau tiga orang secara bergantian. Ketika berangkat, mereka sama sekali belum mengetahui pergerakan pasukan Quraisy. Di tempat lain, Abu Sufyan berusaha menyelamatkan kafilah beserta harta dagangannya. Dia memutar menyusuri pesisir menuju Makkah, melewati rute di sebelah kanan mata-air Badar, terus bergerak cepat hingga akhirnya selamat dari ancaman pihak Muslim.

Ketika mendengar kabar pergerakan pasukan Quraisy yang hendak menyerang, Rasulullah langsung berunding dengan para sahabat, termasuk dari kalangan Muhajirin, seperti Miqdad bin Amr. Miqdad berkata, "Teruslah maju, wahai Rasulullah! Laksanakanlah sesuai titah Allah. Kami akan bersamamu."

Rasulullah ingin mendengar pendapat sahabat yang lain. Beliau melihat ke arah mereka, lalu berkata, "*Utarakanlah pendapat kalian. Siapa lagi yang mau berbicara?*"

Sa'd bin Muaz menyahut, "Demi Allah. Sepertinya yang engkau maksud adalah kami, wahai Rasulullah."

"*Tentu*," jawab Rasulullah singkat.

Sa'd bin Muaz berujar, "Sungguh, kami telah beriman kepadamu, membenarkanmu, dan bersaksi bahwa ajaranmu benar. Kami juga sudah bersumpah setia kepadamu untuk selalu taat dan patuh. Teruslah maju, wahai Rasulullah. Kami akan selalu bersamamu. Demi yang

mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau membawa kami ke lautan, lalu kau mengarunginya, kami pasti akan mengarunginya bersamamu."

Rasulullah sumringah mendengar perkataan Sa'd, lalu berseru, "*Berangkatlah kalian dan bergembiralah! Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari kedua kelompok itu. Demi Allah, seolah-olah sekarang aku bisa melihat kekalahan mereka.*"

Setelah itu, Rasulullah mengirim mata-mata untuk mencari tahu kekuatan Quraisy. Atas informasi mata-mata tersebut, kaum Muslim tahu bahwa jumlah musuh antara sembilan ratus hingga seribu orang, termasuk para tokoh dan pembesar Quraisy.

Sementara itu, Abu Sufyan, yang telah berhasil menyelamatkan kafilahnya, mengirim utusan kepada pasukan Quraisy dan meminta mereka pulang ke Makkah. Namun, Abu Jahal menolaknya mentah-mentah sembari berkata, "Demi Tuhan, kami tidak akan kembali sebelum tiba di Badar. Kami akan singgah tiga hari di sana, menyembelih unta, pesta makan, minum arak, mendengar para biduanita hingga semua orang Arab tahu tentang perjalanan kita dan selamanya akan takut kepada kita."

Pasukan Quraisy terus bergerak hingga tiba di pinggiran lembah Badar. Sementara itu, Rasulullah dan pasukannya berhenti di sebuah tempat dekat Badar. Saat itu, Hubbab bin Mundzir berkata, "Wahai Rasulullah, apakah tempat ini dipilih berdasarkan wahyu dari Allah yang tidak boleh dilanggar, ataukah hanya pendapat pribadi dan sekadar siasat atau strategi perang?"

Rasulullah menjawab, "*Tidak. Tempat ini ini dipilih sebagai strategi dan siasat perang.*"

Hubab berkata, "Jika demikian, ini bukanlah tempat yang tepat. Pergilah bersama para sahabat sampai tiba di mata-air terdekat dari pasukan Quraisy. Kita akan membuat markas di sana, menggali sumur di belakangnya, lalu membuat kolam dan memenuhinya dengan air.

Jadi, kita bisa berperang melawan pasukan musuh dengan persediaan air yang cukup, sementara mereka tidak." Rasulullah menerima usulan Hubab, lalu bergerak ke tempat yang dimaksud dan menjalankan saran Hubab.[115]

Setelah pasukan Muslim tiba di tempat tujuan, yaitu mata-air yang letaknya paling dekat dari markas musuh, Sa'd bin Muaz mengusulkan didirikannya sebuah tenda khusus untuk menjaga keselamatan Rasulullah. Tujuannya, jika pasukan Muslim terdesak, Rasulullah bisa bergerak dengan cepat ke Madinah sehingga para sahabat yang tidak ikut berperang saat itu takkan bersedih terlalu dalam. Usulan Sa'd ini disetujui Rasulullah. Setelah tenda didirikan, Rasulullah mencoba menenangkan para sahabat dengan janji bahwa Allah yang akan memberi mereka pertolongan dan kemenangan. Bahkan, untuk memompa semangat mereka, Rasulullah berkata sambil meletakkan tangannya ke beberapa tempat di tanah, "*Si Fulan akan mati di sini, lalu si Fulan di sini …*" Ternyata, di akhir peperangan, nama-nama pasukan musuh yang disebutkan Rasulullah itu mati persis di tempat yang beliau tunjukkan.[116]

Pada Kamis petang malam Jumat tanggal 17 Ramadhan, selama beberapa saat, Rasulullah beristirahat. Selama itu pula, beliau terus berdoa, "*Ya Allah, orang-orang Quraisy telah datang dengan segala keangkuhan dan kesombongan untuk menantang-Mu dan mendustakan utusan-Mu. Ya Allah, berilah aku pertolongan seperti yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, kalahkanlah mereka esok hari ....*" Sambil menengadahkan kedua tangan ke langit dan wajah penuh kekhusyukan, Rasulullah terus memanjatkan doa kepada Tuhannya *hatta*, Abu Bakar iba melihatnya. Abu Bakar menghampiri

115 Di kitab *al-Sîrah*, Ibnu Hisyam meriwayatkan kisah Hubab bin Mundzir ini dari Ishaq, dari beberapa orang dari Bani Salmah. Kisah Hubab ini termasuk salah satu riwayat Ibnu Hisyam yang diambil dari orang-orang tak dikenal. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan kisah itu dalam *al-Ishâbah* yang diriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Yazid bin Ruman dari Urwah bin Zubair. Sanad ini sahih, karena Ibnu Hajar adalah ahli hadis yang berstatus *tsiqqah* (bisa dipercaya) dalam penukilan dan periwayatan.

116 HR Muslim, VI/170.

beliau dengan perlahan dari arah belakang, lalu berkata menenangkan, "Wahai Rasulullah, kabarkanlah berita gembira ini. Demi Dia yang jiwaku berada di genggaman-Nya, Allah pasti akan memenuhi janji-Nya kepadamu." Sama seperti Rasulullah, seluruh pasukan Muslim juga tiada henti berdoa memohon pertolongan dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan.[117]

Pada Jumat pagi tahun 2 Hijriah, perang sengit antara pasukan musyrik dan pasukan Muslim dimulai. Rasulullah mengambil segenggam pasir, lalu melemparkannya ke arah pasukan Quraisy sembari berseru, "*Hancurlah wajah mereka!*" Beberapa saat kemudian, tidak satu pun pasukan Quraisy yang matanya tidak terkena pasir tersebut. Selain itu, Allah menurunkan pasukan malaikat untuk membantu kaum Muslim.[118] Dan, peperangan ini berakhir dengan kemenangan mutlak kaum Muslim. Dalam peperangan ini, 70 pembesar Quraisy mati terbunuh dan 70 orang lainnya tertawan. Adapun di pihak kaum Muslim, sebanyak 14 orang wafat sebagai syahid.

Rasulullah memerintahkan melemparkan mayat orang-orang musyrik korban Perang Badar ini, yang sebagian besarnya adalah para pembesar Quraisy, ke sebuah lubang (sumur). Setelah semua mayat dilemparkan, Rasulullah berdiri di bibir sumur, lalu menyeru nama-nama mereka dan nama ayah-ayah mereka, "*Wahai Fulan bin Fulan, Fulan bin Fulan .... Tidakkah akan lebih menyenangkan jika dahulu kalian mau menaati Allah dan utusan-Nya? Sungguh, kami telah mendapati bahwa janji Tuhan kami itu benar adanya. Sudahkah kalian mendapati bahwa janji tuhan kalian juga benar?*"

Mendengar ucapan Rasulullah, Umar berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa kau berbicara dengan mayat yang sudah tidak bernyawa?"

---

117 Lihat, *Sîrah Ibn Hisyam*, I/205 dan *Zâd al-Ma'âd*, II/87. Hadis tentang doa Nabi memohon pertolongan Allah ini diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim.

118 Hadis tentang turunnya malaikat yang ikut dalam Perang Badar ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Rasulullah menjawab, *"Demi Dia yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, kalian tidak lebih bisa mendengar apa yang kukatakan dibandingkan mereka."*[119]

Setelah perang berakhir, Rasulullah meminta pendapat para sahabat terkait nasib tawanan: apakah akan dibunuh atau dibebaskan dengan syarat? Abu Bakar mengusulkan pembebasan dengan tebusan. Abu Bakar berharap, harta tebusan itu dapat menambah kekuatan kaum Muslim, lalu para tawanan yang telah dibebaskan segera memperoleh hidayah dari Allah. Sementara itu, Umar berpendapat bahwa mereka semua harus dibunuh tanpa kecuali, mengingat kedudukan mereka sebagai tokoh dan pembesar Quraisy. Akhirnya, Rasulullah memutuskan memilih pendapat Abu Bakar sehingga semua tawanan dibebaskan dengan tebusan yang dibayarkan pihak keluarga mereka. Hanya saja, tak lama setelah itu, beberapa ayat turun menegur Rasulullah atas keputusannya itu sekaligus menguatkan pendapat Umar:

> *Tidaklah pantas bagi seorang nabi punya tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta duniawi, sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat...* (sampai ayat) ... *Maka makanlah dari sebagian pampasan perang yang telah kamu peroleh itu sebagai makanan yang halal lagi baik.* (QS Al-Anfâl [8]: 67–69)

Petikan Pelajaran

Perang Badar besar mengandung banyak pelajaran dan catatan penting yang patut direnungkan, selain mukjizat agung terkait pertolongan Allah terhadap kaum mukmin yang memegang prinsip keimanan dalam menunaikan tanggung jawab keagamaan mereka. Kami akan meringkas pelajaran tersebut sebagai berikut.

---

119 *Shahîh Al-Bukhari*, V/8 dan *Shahîh Muslim*, XIII/163.

Pertama: Motif utama keberangkatan Rasulullah dan kaum Muslim ke Badar sebenarnya bukanlah untuk berperang, melainkan untuk mencegat kafilah dagang Quraisy pimpinan Abu Sufyan dalam perjalanan mereka menuju Makkah dari Syam. Hanya saja, Allah menghendaki bagi hamba-hamba-Nya ganimah yang lebih besar, kemenangan yang lebih agung, dan amal yang lebih mulia dan lebih selaras dengan cita-cita yang seharusnya digapai setiap Muslim selama hidupnya. Maka, Allah menjauhkan kafilah dagang Quraisy dari tangan mereka, lalu menggantinya dengan kelompok orang yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Kesimpulan seperti ini didasarkan atas dua fakta.

Fakta yang pertama, bagi kaum Muslim, semua barang berharga milik musuh adalah harta yang boleh diambil paksa (*ghayr muhtaramah*). Artinya, mereka boleh merampas dan menguasainya semampu mereka. Apa pun yang sudah ada di tangan maka itu menjadi hak milik mutlak. Ketentuan hukum seperti ini telah disepakati mayoritas fukaha. Alasan lainnya, kaum Muhajirin telah dipaksa meninggalkan rumah dan keluarganya di Makkah sehingga mereka dibolehkan merampas dan menguasai barang berharga milik kafilah dagang Quraisy. Bisa dikatakan, tindakan itu adalah upaya "mencari ganti-rugi" atas harta mereka yang masih disita dan dikuasai kaum musyrik di Makkah.

Fakta yang kedua, terlepas dari boleh atau tidaknya tindakan itu, Allah menghendaki bagi hamba-hamba-Nya perbuatan yang lebih mulia dan lebih pantas bagi misi yang melandasi penciptaan mereka, yaitu menyerukan agama Allah, jihad di jalan-Nya, serta mengorbankan nyawa dan harta demi meninggikan kalimat-Nya. Abu Sufyan menang karena berhasil menyelamatkan dagangannya, sementara kaum Quraisy mengalami kekalahan telak di medan perang melawan kaum Muslim. Lewat peristiwa inilah Allah hendak mendidik jiwa kaum Muslim, dan itu jelas tergambar dalam firman-Nya:

Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak punya kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang kafir sampai ke akar-akarnya. (QS Al-Anfâl [8]: 7)

Kedua: Dengan merenungkan bagaimana Rasulullah duduk bersama para sahabat merundingkan perubahan situasi, yaitu lolosnya kafilah dagang Quraisy dan datangnya pasukan Quraisy dalam jumlah besar dan senjata yang lebih lengkap untuk menyerang mereka, kita bisa memetik dua pelajaran penting.

Rasulullah senantiasa mejaga komitmennya untuk bermusyawarah bersama para sahabat. Jika kita mencermati kisah perjalanan hidup Rasulullah, kita tahu bahwa beliau selalu menjaga prinsip musyawarah ketika menghadapi perkara yang tidak disebutkan ketetapannya dalam teks agama (*nash*), seperti soal pengaturan dan sistem politik Islam (*siyâsah syar'iyyah*). Karenanya, kaum Muslim sepakat bahwa memusyawarahkan setiap perkara yang ketetapannya tidak disebutkan dalam nash wajib dilakukan dan merupakan landasan syariat yang tidak boleh diabaikan. Sementara, perkara yang ketetapannya telah disebutkan secara jelas dalam nash, baik Al-Quran maupun sunnah, tidak dapat dimusyawarahkan dan tidak bisa diubah oleh kekuatan apa pun.

Kondisi perang, genjatan senjata, dan perdamaian yang terjadi antara Muslim dan non-Muslim harus tunduk di bawah konsep yang disebut *siyâsah syar'iyyah* atau kepemimpinan Islam (*al-imâmah*). Pada dasarnya, pensyariatan jihad adalah ketetapan baku yang tidak bisa diubah atau diganti, sama seperti pensyariatan perdamaian dan perjanjian yang tidak bisa dicabut atau dihilangkan dari hukum Islam. Hanya saja, hal-hal partikular terkait penerapannya dalam kehidupan dapat berubah-ubah sesuai perbedaan waktu, tempat, kondisi umat Islam dan musuh. Lalu, neraca utama untuk menimbang dan memutuskan

hal-hal partikular itu tak lain adalah ketajaman hati (*bashîrah*) seorang imam (penguasa) dan keakuratan pandangan politiknya. Maka, seorang imam haruslah sosok pribadi yang memegang teguh nilai-nilai agama, berlaku adil, menguasai hukum agama, ikhlas, bersih dari kepentingan duniawi, dan selalu mengutamakan prinsip musyawarah dengan tetap mendengarkan pendapat para pengikutnya.

Jika sang imam berpendapat bahwa langkah terbaik bagi kaum Muslim adalah tidak menghadapi musuh dengan kekuatan senjata, dan pendapatnya ini dihasilkan melalui musyawarah maka ia boleh mengambil sikap damai dengan musuh. Keputusannya itu tidak bertentangan dengan teks-teks keagamaan baku. Selama perdamaian berlangsung, ia bisa menunggu situasi dan waktu yang tepat untuk berperang. Namun, jika sang imam berpendapat bahwa kemaslahatan umat hanya dapat dicapai melalui jalan perang maka ia harus segera menggerakkan rakyatnya ke medan perang.

Itulah pendapat yang disepakati mayoritas fukaha dan dikuatkan oleh banyak kejadian di zaman Rasuullah. Semua ketentuan di atas otomatis menjadi gugur ketika musuh telah menyerang negeri kaum Muslim. Saat itu, seluruh Muslim wajib mengangkat senjata demi mempertahankan negeri, dengan cara apa pun. Kewajiban mempertahankan negeri ini berlaku bagi seluruh Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang mampu berperang dan memenuhi syarat taklif.

Mayoritas fukaha sepakat, musyawarah adalah sesuatu yang dianjurkan dan disyariatkan, tetapi tidak diwajibkan. Artinya, seorang imam (penguasa) sepatutnya menjadikan musyawarah sebagai jalan utama untuk mengambil keputusan. Namun, dia tidak wajib mengikuti pendapat mayoritas bila bertentangan dengan pendapat pribadinya. Al-Qurthubi berkata, "Peminta pendapat (imam, penguasa) harus memperhatikan berbagai pendapat yang disampaikan dan mencari yang paling dekat dengan Al-Quran dan sunnah. Jika Allah menunjukkannya pada pendapat lain yang berbeda dari semua pendapat yang telah

disampaikan, ia boleh mengambil pendapat lain itu dan melaksanakannya sembari tawakal kepada Allah."[120]

Ketiga: Seorang peneliti pasti bertanya, "Mengapa jawaban yang diberikan Abu Bakar, Umar, dan Miqdad tidak membuat Rasulullah lega hingga beliau melihat kepada para sahabat lain? Tapi, setelah mendengar perkataan Sa'd bin Muaz beliau merasa lega dan tenang?"

Jawabannya: Rasulullah sebenarnya ingin mengetahui pendapat kaum Anshar mengenai masalah yang dihadapi kaum Muslim. Beliau ingin mengetahui pendapat mereka. Apakah mereka mengikuti perjanjian khusus yang mereka buat bersama Rasulullah sehingga beliau tidak berhak memaksa mereka untuk ikut berperang di luar Kota Madinah, sebagaimana termaktub dalam perjanjian tersebut, ataukah mengikuti semangat keislaman dan "perjanjian agung" mereka kepada Allah (sebelum lahir), yang karenanya Rasulullah berhak menjadi penerima amanah dan menjamin terpenuhinya hak-hak perjanjian agung itu beserta seluruh tanggung jawabnya?

Dengan merenungkan jawaban Sa'd bin Muaz, kita bisa mengetahui bahwa janji setia (baiat) yang diikrarkan kaum Anshar kepada Rasulullah di Makkah sebelum hijrah tak lain merupakan janji setia kepada Allah. Jadi, ketika berjanji akan membela dan melindungi Rasulullah saat beliau hijrah ke Madinah, mereka membayangkan akan membela agama Allah dan syariat-Nya. Maka, pernyataan Sa'd itu tidak berarti bahwa ia bertindak di luar butir-butir perjanjian yang telah mereka ikrarkan kepada Rasulullah. Namun, ketika dulu berikrar kepada Rasulullah, mereka yakin bahwa mereka telah terikat oleh perjanjian agung bersama Allah. *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh …* (QS Al-Taubah [9]: 111).

---

120 *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Quran*, IV/252.

Oleh karena itu, Sa'd berkata, "Sungguh, kami telah beriman kepadamu, membenarkanmu, dan kami telah bersaki bahwa ajaranmu benar… Teruslah maju, wahai Rasulullah. Kami akan selalu bersamamu." Sa'd seolah-olah berkata, "Kami akan selalu bersamamu sesuai perjanjian yang lebih agung daripada yang pernah kita sepakati bersama di bukit Aqabah."

Keempat: Dalam konteks jihad, seorang imam (penguasa) diperbolehkan menggunakan mata-mata (intelijen), agar pasukan Muslim mengetahui rencana, kondisi, dan kekuatan musuh, baik jumlah maupun persen-jataannya. Memata-matai diperbolehkan dengan menggunakan cara dan sarana apa pun selama tidak merusak kepentingan yang lebih besar. Cara yang dipergunakan bisa berupa siasat atau tipu muslihat. Semua itu diperbolehkan oleh agama demi terjaganya kemashalatan dan keselamatan kaum Muslim.

Dalam banyak kitab sirah disebutkan, ketika Rasulullah berhenti di sebuah tempat di dekat Badar, beliau dan seorang sahabat menaiki tunggangannya lalu bertemu seorang laki-laki tua. Rasulullah menanyakan berbagai hal yang didengarnya mengenai orang Quraisy dan Muhammad beserta para sahabatnya. Laki-laki itu menjawab, "Aku tidak akan mengatakan apa pun sampai kalian memberitahuku, kalian dari pihak siapa?"

Rasulullah berkata, "*Jika kau mau memberitahu, kami pasti akan mengatakan kami dari pihak siapa.*"

Laki-laki itu menyahut, "Haruskah informasi dibalas informasi?"

"*Ya*."

Orang tua itu memberi tahu beliau apa yang diketahuinya tentang kaum musyrik, juga semua yang didengarnya tentang Muhammad. Lalu ia bertanya, "Jadi, dari pihak mana kalian berasal?"

"*Kami dari mata air*," jawab Rasulullah sambil bergegas pergi.

Orang tua itu spontan berkata pada dirinya sendiri, "Dari mata air mana mereka? Apakah dari mata-air Irak?"

Kelima: Klasifikasi tindakan Rasulullah. Dialog antara Rasulullah dan Hubab bin Mundzir seputar tempat untuk dijadikan markas pasukan Muslim (sanad hadis ini sahih) menunjukkan bahwa tidak semua tindakan Rasulullah termasuk ketetapan syariat yang mengikat. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah kerap melakukan tindakan yang mencerminkan dirinya sebagai manusia biasa, dalam pemikiran maupun perencanaan. Tentu saja tindakan hal itu tidak wajib diikuti. Misalnya, saat Rasulullah memutuskan berhenti di suatu tempat yang dipilihnya sebagai markas pasukan Muslim, sahabat Hubab bin Mundzir justru mengusulkan tempat lain dan menyarankan beliau agar memilihnya.

Setelah dipertimbangkan, beliau menyetujui usulan Hubab. Di pihak lain, Hubab berani menyampaikan usulan itu setelah memastikan bahwa keputusan Rasulullah itu tidak berdasarkan wahyu. Masih banyak lagi tindakan Rasulullah yang masuk ranah *siyâsah syar'iyyah* (politik Islam), yang dilakukan dalam kapasitasnya sebagai penguasa atau pemimpin negara, bukan rasul yang menyampaikan wahyu langit. Termasuk dalam hal ini adalah berbagai tindakan militer Rasulullah. Kami tidak akan membahas lebih jauh permasalahan ini karena para fukaha telah membahasnya secara teperinci dan panjang lebar.

Keenam: Pentingnya ketundukan diri di hadapan Allah dan selalu mengharapkan pertolongan-Nya. Kita telah melihat bagaimana Rasulullah menenangkan para sahabat dengan meyakinkan mereka bahwa kemenangan pasti diraih. Bahkan, Rasulullah menunjuk dengan tangannya beberapa tempat di tanah sembari berkata, "*Si Fulan akan mati di sini....*" Ternyata, di akhir peperangan, semua nama pasukan musuh yang disebutkan Rasulullah mati persis di tempat yang beliau tunjuk, sebagaimana dikisahkan dalam hadis sahih.

Namun, kita juga melihat bagaimana Rasulullah bersimpuh khusyuk di dalam tendanya di malam sebelum perang. Dengan penuh harap, beliau tengadahkan kedua tangan ke langit, memohon kepada Allah kemenangan yang telah dijanjikan-Nya. Saking khusyuknya, beliau tidak sadar jika surbannya jatuh. Abu Bakar yang melihat itu merasa iba, lalu menenangkan beliau sembari berkata, "Cukup, wahai Rasulullah. Allah pasti akan memenuhi janji-Nya kepadamu." Mengapa Rasulullah sampai menundukkan diri penuh harap di hadapan Allah, padahal di saat yang sama beliau juga yakin akan meraih kemenangan sehingga beliau berkata, "*Demi Allah, seolah-olah sekarang aku bisa melihat kekalahan mereka,*" dan beliau juga menentukan tempat-tempat kematian mereka? Mengapa?

Pertanyaan ini bisa dijawab sebagai berikut. Keyakinan Rasulullah akan kemenangan yang bakal diraih itu merupakan pembenaran beliau terhadap janji Allah kepada utusan-Nya. Beliau yakin, Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Mungkin saja waktu itu Allah telah mengabarkan kabar kemenangan kaum Muslim di Perang Badar.

Sementara, kekhusyukan Rasulullah berdoa dengan menengadahkan tangan ke langit merupakan wujud penghambaan beliau kepada Allah. Itulah "harga" kemenangan dalam setiap keadaan. Sebuah kemenangan—sebanyak apa pun sarana dan sebabnya—tak lain berasal dari Allah dan berkat pertolongan-Nya. Allah tidak menginginkan apa pun dari kita selain menjadi hamba-Nya yang taat, apa pun keadaan yang kita hadapi. Maka, untuk mendekatkan diri kepada-Nya, tidak ada cara yang lebih baik selain menghamba kepada-Nya. Lalu, agar harapan dan permohonan dikabulkan, tidak ada cara yang lebih baik selain merendahkan diri dalam penghambaan kepada-Nya.

Segala musibah dan kesulitan yang dialami manusia merupakan rangkaian sebab yang mengingatkan bahwa mereka hanyalah hamba di hadapan Allah. Musibah itu mendorong pikiran manusia untuk merenungkan keagungan Allah dan kemahakuasaan-Nya. Harapannya, mereka akan lari ke arah-Nya, merendahkan diri dalam penghambaan

kepada-Nya, dan memohon perlindungan-Nya dari segala musibah dan bencana. Jika kebenaran ini dapat dipahami dan disadari manusia, lalu diterapkan dalam perbuatan, berarti mereka telah mencapai tingkat penghambaan, tingkat yang telah Allah perintahkan untuk dicapai seluruh hamba-Nya.

Bentuk penghambaan ini, yang tergambar sangat apik melalui kekhusyukan doa Rasulullah, ketundukan beliau di hadapan-Nya, dan pengharapan beliau kepada-Nya atas sebuah kemenangan, adalah "harga" yang karenanya beliau berhak mendapatkan dukungan Ilahi dalam peperangan tersebut:

> *Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu dan lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang secara bergelombang."* (QS Al-Anfâl (8): 9).

Keyakinan terhadap penghambaan itulah yang membuat Rasulullah percaya bahwa kemenangan pasti diraih dan kejayaan pasti menjadi milik kaum Muslim. Lalu, bandingkanlah antara penghambaan pada sikap Rasulullah tersebut dengan keangkuhan dan kesesatan pada sikap Abu Jahal saat berkata, "Demi Tuhan, kami tidak akan kembali sebelum tiba di Badar. Kami akan singgah tiga hari di sana, menyembelih unta, pesta makan, minum arak, mendengar nyanyian para biduanita hingga semua orang Arab mengetahiu perjalanan kita ini dan selamanya akan takut kepada kita." Renungkanlah hasil yang didapat keduanya.

Penghambaan dan ketundukan total kepada Allah akan menghasilkan kemuliaan dan keagungan, yang karenanya seseorang dapat merengkuh dunia beserta isinya. Sementara, keangkuhan dan kesesatan akan menenggelamkan pelakunya dalam kehinaan dan kenistaan. Itulah *sunnatullah* di alam semesta ini setiap kali penghambaan tulus kepada Allah dihadapkan dengan keangkuhan dan kesesatan.

Ketujuh: Bantuan malaikat pada Perang Badar. Perang Badar menghadirkan satu mukijzat agung yang membuat kaum Muslim meraih kemenangan dan kejayaan. Allah membantu mereka dengan mengirim malaikat yang ikut terjun ke medan perang. Kebenaran fakta ini ditegaskan oleh Al-Quran dan sunnah. Ibnu Hisyam meriwayatkan, saat berada di dalam tenda, Rasulullah pingsan selama beberapa saat. Ketika sadar, beliau langsung berkata kepada Abu Bakar, "*Kabarkanlah berita gembira ini, wahai Abu Bakar. Pertolongan Allah telah datang kepadamu. Aku melihat Jibril mengambil tali kendali kudanya dan mengendarainya ke tengah peperangan.*" Kisah ini juga diriwayatkan Al-Bukhari dengan redaksi sedikit berbeda.[121]

Dalil tak terbantahkan atas kebenaran fakta ini adalah pemahaman atas makna "malaikat" dalam ayat Al-Quran. Sebagian ulama berpendapat, bantuan "malaikat" berarti bantuan spiritual, kekuatan moral, atau semisalnya. Pendapat ini langsung dipatahkan ayat Al-Quran yang dengan tegas menyebut jumlah malaikat yang dikirim Allah untuk membantu perang:

> *Lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang secara bergelombang.'"* (QS Al-Anfâl (8): 9)

Penyebutan angka seperti ini tentu menunjukkan kuantitas sesuatu yang benar-benar nyata.

Jadi, penyebutan malaikat pada ayat di atas dalam jumlah tertentu telah menutup celah bagi siapa pun yang berusaha menakwilkan "bantuan malaikat" dengan makna-makna lain, misalnya, diartikan sebagai "bantuan spiritual".

Turunnya malaikat ke medan perang bertujuan agar hati pasukan Muslim tenang, juga sebagai jawaban atas kesungguhan mereka

121 Dalam redaksi Al-Bukhari, "Nabi berkata, 'Jibril datang. Ia meraih tali kendali kudanya yang membawa peralatan perang.'" *Shahîh Al-Bukhari*, V/14.

memohon pertolongan. Ya, mereka benar-benar membutuhkan ketenangan. Bagaimana tidak?! Untuk kali pertama, mereka dihadapkan pada peperangan di jalan Allah, dan langsung harus melawan musuh yang jumlahnya tiga kali lipat lebih banyak. Hanya Allah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang beriman, dan hanya Dia yang dapat memberi kemenangan, bukan malaikat. Kebenaran ini ditegaskan Allah saat menjelaskan alasan di balik pengiriman malaikat:

> *Allah tidak menjadikannya (mengirim malaikat) melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanya dari sisi Allah. Sungguh, Allah mahaperkasa, mahabijaksana.* (QS Al-Anfâl [8]: 10)

Kedelapan: Berdirinya Rasulullah di bibir sumur Qulaib, lalu menyeru mayat orang-orang kafir dan mengajaknya berbicara, juga jawaban beliau atas pertanyaan Umar, menunjukkan bahwa orang mati memiliki kehidupan spiritual khusus yang tidak kita ketahui hakikatnya, dan bahwa ruh orang mati tetap berada di sekitar jasad mereka. Dari sinilah kita bisa memahami "siksa kubur" dan "nikmat kubur". Hanya saja, semua itu berada di luar jangkauan nalar dan pemahaman rasio. Sebab, alam tersebut, yang juga disebut alam *malakût*, berada di luar jangkauan penglihatan dan pengalaman rasional-material. Jadi, satu-satunya cara mengimaninya adalah menerima segala berita tentangnya yang sampai kepada kita lewat jalur periwayatan yang sahih.

Kesembilan: Tindakan Rasulullah memusyawarahkan nasib tawanan perang hingga akhirnya membebaskan mereka dengan uang tebusan, lalu turunnya ayat yang menegur Rasulullah dan para sahabat karena mengambil keputusan itu, mengandung beberapa hal penting yang perlu dikaji.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa Nabi Saw. juga memiliki hak berijtihad. Inilah pendapat jumhur ulama *ushûl*, mengacu pada peristiwa

tawanan Badar. Jika beliau melakukan ijtihad, berarti ijtihad beliau bisa benar dan bisa juga keliru. Namun, kekeliruan ijtihad beliau tidak akan berlangsung lama, karena akan segera dibetulkan oleh wahyu. Bila tidak ada ayat turun, itu menandakan bahwa ijtihad beliau sudah tepat dan sahih di sisi Allah.

Pensyarah kitab *al-Luma'* menulis, "Bagi Rasulullah, keliru (dalam ijtihad) adalah sesuatu yang diperbolehkan. Hanya saja, kekeliruannya tidak akan berlangsung lama karena akan segera dikoreksi oleh Allah." Abu Ishaq al-Syairazi berkata, "Beberapa orang pengikut kami berpendapat, Rasulullah tidak pernah keliru dalam berijtihad. Pendapat ini tidak benar, karena Allah berfirman: *Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa kau memberi izin mereka untuk tidak ikut berperang?* (QS Al-Taubah (9): 43) Ayat ini jelas-jelas menunjukkan bahwa keputusan beliau saat itu tidaklah tepat."[122]

Dalam syarahnya atas kitab *al-Minhâj*, al-Asnawi menuturkan, "Al-Amidi dan Ibn Hajib memilih pendapat bahwa Rasulullah bisa saja keliru dalam berijtihad, tetapi kekeliruannya itu tidak tetap dan berlangsung lama. Al-Amidi menukil pendapat ini dari mayoritas pengikut mazhab kami, kalangan Hanabilah, dan para ahli hadis."

Ketika menafsirkan ayat: *Tidaklah pantas bagi seorang nabi memiliki tawanan...*(QS Al-Anfâl (8): 67) Imam al-Baidhawi berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa para nabi juga berijtihad, dan ijtihad mereka kadang benar dan kadang keliru, tetapi kekeliruan tersebut tidak bersifat tetap."

Sebagian orang kadang-kadang membesar-besarkan "kekeliruan" Rasulullah tersebut. Mereka menganggapnya sebagai dosa, penyimpangan, atau apa pun yang menyalahi sifat *'ishmah* (terjaga dari dosa) yang dimiliki para nabi. Namun, perlu diingat, "kekeliruan" yang dimaksudkan di sini adalah ketidaksesuaian hasil ijtihad dengan kesempurnaan mutlak pengetahuan Allah. Jadi, "kekeliruan" Rasulullah sama-sekali tidak

---

122 Abu Ishaq Al-Syairazi, *Syarh al-Luma'*, hal. 824.

menggugurkan sifat *'ishmah*, bahkan Allah memberinya pahala. Selama tidak ada ayat yang menunjukkan ketetapan hukum lain yang berbeda, hasil ijtihad Rasulullah harus diikuti.

Ijtihad Rasulullah dalam persoalan yang ketentuan hukumnya belum ditetapkan wahyu harus dilihat dari dua sisi; sisi yang berhubungan dengan manusia dan sisi lain yang berhubungan dengan pengetahuan Allah. Dilihat dari sisi pertama, ijtihad Rasulullah sama sekali tidak mengenal kata keliru atau salah. Semua orang diwajibkan mengikuti ijtihad beliau dalam setiap keadaan, sebagaimana mereka wajib mengikuti ijtihad para mujtahid sepeninggal beliau. Pasalnya, mustahil bagi mereka mengetahui hal-hal tersembunyi dalam pengetahuan mutlak Allah. Namun, jika dilihat dari sisi kedua, ijtihad Rasulullah mungkin benar dan mungkin keliru. Sebab, ijtihadnya mungkin selaras dengan pengetahuan Allah yang mutlak sempurna, dan mungkin juga tidak, lantaran kesempurnaan mutlak hanya milik Allah. Untuk mencapai kesempurnaan, Rasulullah harus melalui beberapa tahap. Lalu, setiap kali beliau sampai pada satu tahap, beliau akan menganggapnya sebagai kekurangan ketika melihat tahap lain yang belum dicapainya. Beliau selalu memohon ampun atas kekurangan tersebut, sebagaimana kita memohon ampun atas dosa-dosa yang kita perbuat. Beliau bersabda, "Ada sebuah noda di dadaku. Karenanya, aku memohon ampunan kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari semalam."

Perang Badar merupakan pengalaman pertama kaum Muslim dalam berkorban dan berperang di jalan Allah, saat mereka lemah dan minim persenjataan. Perang itu juga menjadi pengalaman pertama mereka mendapatkan pampasan perang yang berlimpah, ketika mereka hidup serba kekurangan dan kesulitan.

Ketika harus berperang dalam kondisi yang lemah dan kekurangan, Allah memantapkan hati dan menenangkan jiwa kaum Muslim melalui berbagai hal di luar nalar—seperti telah kami sebutkan—sehingga mereka yakin akan mendapat kemenangan. Kemudian, untuk pengalaman

melihat harta berlimpah dalam kondisi serba kekurangan, Allah mendidik mereka dengan cara yang tepat dan datang di waktu yang tepat pula.

Dampak pengalaman ini tergambar jelas pada dua peristiwa setelah perang. Peristiwa pertama adalah ketika pasukan musyrik kalah dan meninggalkan harta mereka di medan perang. Saat itu, sebagian Muslim berebut memunguti dan mengumpulkannya. Mengingat belum ada ketentuan hukum yang mengatur pembagian ganimah, mereka bertanya kepada Rasulullah dan meminta beliau menyelesaikan perselisihan di antara mereka. Tak lama kemudian, turunlah ayat:

> *Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang pembagian pampasan perang. Katakanlah, "Pampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang beriman." Sesungguhnya orang beriman adalah yang apabila disebut nama Allah maka hatinya bergetar, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka maka imannya bertambah kuat dan hanya kepada Tuhan mereka tawakal.* (QS al-Anfâl (8): 1–2)

Pembaca pasti tahu, kedua ayat ini tidak memberi jawaban yang detail untuk soal yang mereka tanyakan kepada Rasulullah. Bahkan, keduanya malah mengalihkan pembicaraan ke topik yang lain. Keduanya menyebutkan secara tegas bahwa pampasan perang (ganimah) bukanlah milik seorang pun dari anggota pasukan, melainkan milik Allah dan rasul-Nya. Sebaliknya, mereka diperintahkan berdamai satu sama lain, lalu menaati semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Itulah kewajiban mereka. Adapun terkait masalah harta dan urusan dunia, mereka mesti pasrah hanya kepada Allah. Akhirnya, ketika mereka sudah bisa memahami kandungan kedua ayat itu dan tidak lagi terpesona oleh harta ganimah yang membuat mereka sampai berselisih paham, barulah turun ayat-ayat lain yang mengatur pembagian ganimah di

antara pasukan Muslim. Ini semua tak lain merupakan salah satu bentuk pendidikan yang efektif.

Peristiwa kedua adalah ketika Rasulullah meminta pendapat para sahabat mengenai tindakan atas tawanan perang. Hampir semua sahabat menyutujui pembebasan mereka dengan tebusan. Pendapat ini dilandasi rasa kasih sekaligus iba terhadap para tawanan serta harapan bahwa mereka mau beriman kepada Allah. Selain itu, harta tebusan dapat dijadikan sebagai "ganti-rugi" atas harta kaum Muhajirin yang ditinggal di Makkah dan penopang urusan duniawi mereka. Pendapat yang juga disetujui Rasulullah ini menggambarkan belas kasih beliau terhadap para sahabat. Rasa kasih sayang itu pulalah yang membuat beliau menengadahkan kedua tangan ke langit memohon kebaikan bagi kaum Muhajirin sebelum mereka pergi ke Badar. Dengan penuh pengharapan dan kekhusyukan, Rasulullah berdoa, "*Ya Allah, sesungguhnya mereka tanpa alas-kaki, angkatlah mereka. Ya Allah, sesungguhnya mereka itu telanjang, berilah mereka pakaian. Ya Allah, sesungguhnya mereka itu lapar, kenyangkanlah mereka.*"[123]

Namun, Allah tidak menghendaki kaum Muslim menjadikan harta sebagai timbangan utama ketika menetapkan hukum mengenai berbagai urusan penting yang berkaitan dengan urusan agama. Sebab, jika mereka dibiarkan memakai timbangan materialistik, sementara mereka dihadapkan pada pengalaman seperti di atas, tentu saja ketetapan hukum yang dihasilkannya akan menjadi kaidah baku. Akibatnya, timbangan materialistik akan menghancurkan ketetapan hukum yang seyogyanya berada di tempat yang lebih tinggi dan tidak ternodai hasrat duniawi. Sulit bagi orang yang berjalan di belakang dunia dan ingin merasakan kelezatannya untuk berpaling dari dunia dan menahan diri.

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Umar berkata, "Aku menemui Rasulullah dan Abu Bakar setelah usulan pembebasan tawanan disertai tebusan disetujui dan dijalankan. Aku melihat keduanya duduk

---

123 Abu Dawud, *Jam' al-Jawâmi'*, II/90.

sambil menangis. Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apa yang membuatmu dan sahabatmu menangis seperti ini? Jika aku menemukan alasan untuk menangis, aku akan menangis. Namun, jika tidak, aku akan memaksakan diri untuk menangis semata-mata karena tangisan kalian berdua.' Rasulullah menjawab, '*Aku menangis karena apa yang telah diperlihatkan kepadaku. Aku melihat sahabat-sahabatmu yang sudah mengambil tebusan sedang disiksa, dan siksaan mereka lebih nista dari pohon ini.*' Allah kemudian menurunkan ayat:

> *Tidaklah pantas bagi seorang nabi memiliki tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta duniawi, sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat ...* (sampai ayat) .... *Maka, makanlah dari sebagian pampasan perang yang kamu peroleh itu sebagai makanan yang halal lagi baik*." (QS Al-Anfâl [8]: 67–69) [124][]

124 *Shahîh Muslim*, V/158.

Perang Bani Qainuqa

Perang ini dipicu oleh pengkhianatan kaum Yahudi terhadap kaum Muslim. Ibnu Ishaq menuturkan, “Suatu hari, Rasulullah mengumpulkan kaum Yahudi di Pasar Qainuqa, lalu berseru, ‘*Hai kaum Yahudi, takutlah kalian pada murka Allah seperti yang telah ditimpakan-Nya kepada kaum Quraisy. Peluklah Islam, karena kalian sebenarnya sudah tahu bahwa aku adalah nabi utusan Allah. Kalian sudah mengetahui itu semua dalam kitab kalian dan janji Allah kepada kalian.*’ Tapi, mereka balik berseru, ‘Hai Muhammad! Apakah kau mengira kami seperti kaummu?! Tidak! Jangan bangga karena kau telah berhadapan dengan kaum yang tidak cakap berperang, lalu kau mengalahkan mereka. Demi Tuhan, seandainya kau berperang melawan kami, kau pasti akan tahu, kamilah orang-orang yang ahli berperang!”

Ibnu Hisyam bin Abdullah bin Ja‘far al-Miswar bin Makhramah meriwayatkan dari Abu Awanah yang menyeebutkan bahwa suatu hari seorang perempuan Arab datang membawa barang dagangannya ke pasar Qainuqa untuk dijual. Ia duduk menunggu di sebelah tukang sepuh emas. Ia langsung menolak ketika beberapa Yahudi datang dan memintanya membuka cadar. Namun, tukang sepuh emas dengan diam-diam mengikatkan ujung pakaian wanita itu ke tempat

duduknya. Sehingga saat ia berdiri, terbukalah auratnya. Melihat kejadian itu, orang Yahudi tertawa mengolok-olok Wanita itu. Wanita itu menjerit minta tolong. Tak lama berselang, seorang lelaki Muslim datang menghampiri tukang sepuh emas itu. Terjadilah perkelahian antara lelaki Muslim dan tukang sepuh emas itu, dan lelaki Muslim itu berhasil membunuhnya. Hal itu menjadikan orang-orang Yahudi di pasar itu marah dan mengeroyok lelaki Muslim itu hingga mati. Tindakan orang-orang Yahudi ini membuat kaum Muslim naik pitam. Akhirnya, terjadilah perkelahian antara kaum Muslim dan Bani Qainuqa. Mereka tercatat sebagai kelompok Yahudi pertama yang melanggar perjanjian dengan Rasulullah.[125] Peristiwa ini, menurut riwayat al-Thabari dan al-Waqidi, terjadi pada pertengahan bulan Syawwal tahun kedua Hijriah.[126]

Setelah kabar itu sampai ke telinga Rasulullah, beliau dan kaum Muslim melakukan pengepungan selama beberapa hari hingga mereka menyerah dan bersedia menerima hukuman. Saat itulah Abdullah bin Ubay bin Salul tampil dan berkata, “Hai Muhammad! Bersikap baiklah kepada teman-temanku.” Rasulullah bergeming. Abdullah bin Ubay mengulangi lagi perkataannya, tetapi Rasulullah tetap mengabaikannya.

Melihat ucapannya tak ditanggapi, Abdullah bin Ubay memasukkan tangannya ke saku baju zirah Rasulullah.

“*Lepaskan!*” bentak Rasulullah marah hingga para sahabat melihat raut muka beliau memerah.

“*Celakalah engkau! Lepaskan!*” bentak Rasulullah lagi.

Abdullah bin Ubay menyahut, “Tidak! Demi Tuhan, aku tidak akan melepaskannya sampai kau bersikap baik kepada teman-temanku. Empat ratus orang tanpa baju zirah dan tiga ratus orang dengan baju zirah telah merintangiku dari yang merah dan yang hitam, Seakan-

---

125 *Sîrah Ibn Hisyam*, II/47.

126 *Al-Thabarî*, II/480, *Thabaqât Ibn Sa'd*, III/67.

akan engkau akan menghabisi mereka dalam sehari?! Sungguh, demi Tuhan, aku takut ditimpa bencana."

Rasulullah lalu berkata kepada Abdullah bin Ubay, "*Mereka adalah milikmu*."

Setelah itu, Rasulullah memerintahkan mereka segera keluar dari Madinah dan jangan menetap di dekat kota. Akhirnya, mereka pergi menuju perbatasan Syam. Namun, di tempat itu, sebagian besar mereka mati.

Pada saat itu Ubadah bin Shamit memiliki hubungan baik dengan Yahudi Bani Qainuqa, seperti halnya Abdullah bin Ubay. Sesaat setelah pengusiran, Ubadah pergi menemui Rasulullah dan berkata, "Sungguh, aku tetap setia hanya kepada Allah, rasul-Nya, dan kaum mukmin. Aku telah melepas kesetiaanku kepada kaum kafir dan para pengikutnya."

Berkenaan dengan kisah Abdullah bin Ubay dan Ubadah bin Shamit, turunlah ayat:

> *Wahai orang beriman, janganlah menjadikan orang Yahudi dan orang Nasrani sebagai teman setiamu; mereka satu sama lain saling melindungi. Siapa saja di antara kamu menjadikan mereka teman setia, sesungguhnya ia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim. Maka, kamu akan melihat orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menyesali apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.* (QS Al-Mâ'idah [5]: 51–52)

Peristiwa ini secara keseluruhan menunjukkan, kaum Yahudi tak dapat melepaskan diri dari watak berkhianat. Mereka selalu merasa tidak

nyaman menjalani hidup kecuali dengan menjahati dan mengkhianati orang-orang sekitar. Dengan segala cara mereka terus berupaya melakukan itu semua. Bagi kita, peristiwa ini mengandung beberapa poin penting yang dapat kita renungkan.

Pertama: Berkaitan dengan pensyariatan hijab bagi perempuan. Seperti telah diceritakan, pemicu konflik antara Muslim dan Yahudi Bani Qainuqa adalah tindakan kasar beberapa orang Yahudi terhadap seorang perempuan Muslim agar membuka cadar mukanya ketika wanita itu datang ke pasar mereka untuk suatu urusan. Sebab yang menjadi pemicu peristiwa ini, tidak serta merta menafikan sebab lain seperti yang disebutkan dalam beberapa buku *sîrah*, yakni bertambahnya kedengkian Yahudi terhadap kaum Muslim yang berhasil memenangkan peperangan di Badar dan ucapan mereka kepada Rasulullah, "Demi Tuhan, seandainya kau berperang melawan kami, kau pasti akan tahu bahwa kami memang ahli berperang!"

Besar kemungkinan, kedua sebab itulah yang memicu konflik besar itu. Pasalnya, mustahil Rasulullah membatalkan perjanjian damai dengan mereka hanya karena ucapan dan raut wajah mereka menunjukkan kedengkian. Namun, mereka pasti melakukan tindakan yang sangat menyakiti perasaan kaum Muslim sebagaimana yang telah diriwayatkan Ibnu Hisyam.

Insiden Bani Qainuqa menunjukkan, hijab yang disyariatkan Islam bagi perempuan haruslah menutupi bagian wajah. Jika tidak, perempuan Arab dalam kisah di atas tentu tidak perlu menutupi wajahnya saat berjalan memasuki pasar. Seandainya menutup wajah bukan bagian ketetapan Islam, tentu orang Yahudi tidak akan terdorong untuk melecehkan dan mengolok-olok wanita itu. Sebab, mereka melecehkan perempuan itu dengan maksud untuk menodai rasa keagamaannya yang tampak jelas dari caranya berpakaian.

Mungkin ada yang mengatakan, kisah yang hanya diriwayatkan Ibnu Hisyam itu mengandung beberapa kelemahan sehingga tidak bisa dijadikan dalil untuk menetapkan suatu hukum. Namun, penting dicatat,

riwayat Ibnu Hisyam dikuatkan banyak hadis lain yang kesahihannya sudah disepakati dan tidak bisa disangkal.

Di antara hadis penguat itu adalah hadis riwayat Al-Bukhari dari Aisyah pada bab "Pakaian Orang Ihram". Aisyah berkata, "(Ketika beriharam) Jangan mengenakan *litsâm* (kerudung panjang), *burqu'* (kain transparan penutup wajah kecuali mata), dan pakaian yang ditaburi minyak *wars* atau Za'faran." Hadis semisal diriwayatkan Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* dari Nafi bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Seorang perempuan yang tengah berihram tidak boleh mengenakan cadar dan sarung tangan."[127] Pertanyaannya, mengapa saat dalam keadaan ihram kaum perempuan dilarang mengenakan *burqu'* atau cadar? Mengapa larangan ini hanya berlaku bagi perempuan, tidak bagi laki-laki? Tidak diragukan lagi, larangan ini menunjukkan kebiasaan perempuan pada saat itu yang selalu mengenakan cadar dan *burqu'*. Kebiasaan itulah yang dilarang pada waktu ihram.

Hadis semakna diriwayatkan oleh Muslim dari Fatimah binti Qais. Dikisahkan, setelah diceraikan suaminya, Fatimah binti Qays diperintahkan Rasulullah agar menghabiskan masa iddahnya di rumah Ummu Syuraik. Tak lama berselang, seorang utusan datang menemui Fatimah binti Qays dan menyampaikan pesan Rasulullah, "Para sahabatku sering singgah di rumah Ummu Syuraik. Maka, untuk sementara waktu, tinggallah di rumah sepupumu, Ibn Ummi Maktum yang buta. Sebab di sana, jika kau menanggalkan selendangmu, ia takkan melihatmu."

Itulah beberapa hadis yang mewajibkan perempuan menutupi wajah dan bagian lain tubuhnya di hadapan laki-laki asing dan bukan muhrim.

Terkait dalil yang mengharamkan laki-laki melihat aurat perempuan bukan muhrim, ada banyak hadis yang bisa disebutkan di sini.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan al-Tirmidzi dari Barirah bahwa Rasulullah pernah berkata kepada Ali, "*Wahai Ali, jangan*

---

127 *Shahîh Al-Bukhari*, III/146, *al-Muwaththa'*, I/328.

meneruskan satu pandangan (kepada perempuan nonmuhrim) dengan pandangan lain. Bagimu hanya pandangan pertama, tetapi tidak pandangan selanjutnya."

Diriwayatkan Al-Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Saw. pernah berjalan di belakang Fadhal bin Abbas pada hari penyembelihan kurban (hadis ini kemudian menyebut kisah tentang perempuan Khats'am yang cantik). Waktu itu, Fadhal memandang perempuan itu cukup lama. Nabi Saw. memegang dagu Fadhal dan mengarahkan wajahnya ke samping supaya tidak memandang perempuan itu lama-lama.

Hadis-hadis di atas memuat dua larangan sekaligus; larangan perempuan membuka wajah atau salah satu bagian tubuhnya di depan laki-laki asing, dan larangan laki-laki memandang perempuan bukan muhrim. Semua ini sudah cukup menjadi dalil bahwa bagian wajah perempuan adalah aurat yang mesti ditutupi di depan laki-laki asing, kecuali dalam kondisi tertentu, seperti ketika berobat, belajar, memberi kesaksian, dan semisalnya.

Hanya saja, beberapa imam mazhab berpendapat, bagian wajah dan dua telapak tangan bukan aurat sehingga tak wajib ditutupi. Pendapat mereka ini juga didasarkan atas hadis-hadis di atas. Namun, mereka menafsirkan hadis-hadis itu bukan sebagai perintah yang bersifat wajib (*wujûb*), melainkan sekadar anjuran (*nadb*). Kendati demikian, semua ahli fiqih dan ulama mazhab sepakat mengharamkan perbuatan melihat bagian manapun dari tubuh perempuan disertai syahwat. Mereka juga sepakat, perempuan wajib menutup wajahnya apabila kefasikan merajalela, atau apabila sebagian besar laki-laki memandang perempuan dengan pandangan yang diharamkan.

Bila memperhatikan keadaan kaum Muslim sekarang, juga kefasikan dan kebejatan yang kian merajalela, serta makin tergerusnya moral masyarakat, pembaca pasti memahami bahwa tak ada lagi ruang bagi pendapat yang membolehkan perempuan memperlihatkan bagian wajahnya. Degradasi moral yang tengah menimpa kaum Muslim dewasa

ini menuntut—demi terjaminnya keselamatan mereka—kehati-hatian dan kewaspadaan ekstra dalam melangkah hingga kaum Muslim sanggup melewati fase berbahaya dan mampu menghadapi berbagai masalah yang datang.

Dengan ungkapan lebih ringkas, orang yang gemar mengambil kelonggaran hukum agama (*rukhshah*) sangat mungkin terpeleset pada keengganan menunaikan kewajiban pokok. Itu terjadi ketika tidak ada arus sosial-keagamaan yang mengikat *rukhshah* dalam sebuah konsep Islam universal dan menjaganya supaya tidak melampaui batas-batas syariat.

Anehnya, banyak orang berpegang pada kaidah yang mereka sebut "perubahan hukum mengikuti perubahan zaman". Sayangnya, kaidah ini mereka praktikkan hanya pada konteks *rukhshah*, didorong keinginan melepaskan diri dari kewajiban agama. Namun, ketika berada dalam konteks sebaliknya, kaidah ini mereka abaikan dan lupakan. Kami sendiri tidak menemukan satu pun contoh kasus yang menuntut pemberlakuan kaidah itu, tidak juga pada kasus kewajiban perempuan menutupi wajahnya, baik berdasarkan tuntutan zaman saat ini maupun keterpelesetan yang mengharuskan kehati-hatian ekstra dalam melangkah dan berbuat.

Kedua: Konflik melawan Yahudi Bani Qainuqa menunjukkan adanya kedengkian besar dalam dada mereka terhadap kaum Muslim. Pertanyaannya, mengapa bukti-bukti kedengkian itu baru terbongkar setelah selama tiga tahun mereka dapat menyembunyikannya?

Kedengkian dan kebencian mulai dikobarkan dan ditunjukkan setelah kaum Muslim menang dalam Perang Badar, sesuatu yang tidak pernah mereka perkirakan sebelumnya. Sejak saat itulah dada mereka seakan-akan dibakar api kedengkian yang tak kunjung padam. Mereka tak menemukan cara untuk memadamkannya, kecuali memulai tindak permusuhan seperti yang telah disebutkan di muka. Bahkan, kedengkian

mereka tampak begitu jelas lewat berbagai cibiran dan tanggapan mereka atas kemenangan kaum Muslim di Badar.

Diriwayatkan Ibn Jarir bahwa Malik bin al-Shaif—seorang Yahudi Madinah—berkata kepada beberapa orang sahabat yang baru pulang dari Badar, "Jangan bangga dulu karena kalian menang melawan sekelompok Quraisy yang tidak cakap berperang. Andai kami mau membulatkan tekad memerangi kalian, kalian pasti takkan sanggup melawan kami …."

Seandainya Yahudi Madinah mau menghormati perjanjian dan kesepakatan mereka dengan kaum Muslim, mereka pasti takkan menemukan seorang Muslim pun yang menyakiti perasaan mereka melalui ucapan maupun perbuatan atau mengusik rumah dan tempat ibadah mereka. Namun, mereka mengabaikan itu semua dan memilih berbuat onar. Hasilnya, suatu kejahatan hanya akan kembali kepada diri pelakunya sendiri.

Ketiga: Perlakuan Islam terhadap orang munafik. Pembelaan Abdullah bin Ubay terhadap kaum Yahudi dalam konflik Bani Qainuqa memberi kita gambaran jelas tentang kemunafikan Ibn Ubay. Sikapnya itu jelas-jelas menunjukkan bahwa ia adalah munafik yang berpura-pura membela Islam, tetapi di lubuk hatinya tersimpan kebencian besar terhadap Islam dan penganutnya.

Meski demikian, Rasulullah tetap memperlakukan Abdullah bin Ubay sebagai Muslim, tidak membatalkan jaminan perlindungan untuknya, dan tidak memperlakukannya seperti memperlakukan seorang musyrik, murtad, atau pendusta Islam. Bahkan, Rasulullah memenuhi desakan dan permintaannya.

Semua itu menunjukkan—sebagaimana kesepakatan ulama—satu kaidah dasar: seorang munafik harus diperlakukan sebagai Muslim sekalipun ia telah membuka kedok kemunafikannya. Pasalnya, hukum Islam secara keseluruhan terdiri atas dua sisi. *Pertama*, sisi yang

dipraktikkan di dunia dan yang wajib dilakukan kaum Muslim di tengah masyarakat mereka di bawah pimpinan seorang khalifah atau kepala negara. *Kedua*, sisi yang dipraktikkan di akhirat dan yang berada di bawah kendali langsung Allah.

Sisi pertama tegak berdasarkan bukti-bukti material sebagai patokan utama dalam setiap keputusan hukum yang diambil. Pada sisi ini, bukti-bukti yang muncul dari sikap sentimen dan petunjuk-petunjuk berdasarkan kesimpulan, tidak memiliki kekuatan apa-apa.

Adapun sisi kedua tegak berdasarkan keyakinan dan kemantapan hati (immaterial), dan hanya Allah yang berhak menetapkan keputusan hukumnya. Kaidah ini sudah dijelaskan oleh Rasulullah lewat sebuah hadis riwayat Al-Bukhari dari Umar. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya kami memutuskan perkara kalian berdasarkan laku perbuatan kalian yang tampak.*" Hadis semisal diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim. Beliau bersabda, "*Kalian akan mengadukan perselisihan kepadaku. Barangkali sebagian kalian lebih pandai dalam berhujjah daripada sebagian lain sehingga aku memutuskan sesuai dengan apa yang aku dengar. Jadi, siapa saja yang telah aku putuskan untuknya hak saudaranya, hendaklah ia tidak mengambilnya karena itu sebenarnya hanyalah sepotong dari api neraka.*"

Kaidah ini mengandung konsekuensi terjaminnya keadilan di tengah manusia. Keadilan tidak akan bisa direkayasa atau dijadikan objek permainan. Sebab, mungkin saja ada hakim atau penguasa yang mengambil bukti-bukti berdasarkan intuisi dan penyimpulan sebagai dalil untuk bertindak lalim dan sewenang-wenang terhadap sebagian orang.

Berpijak pada kaidah ini pula Rasulullah memperlakukan kaum munafik sebagaimana memperlakukan Muslim lainnya meskipun sebenarnya beliau sudah mengetahui keadaan dan segala yang tersimpan dalam hati mereka berkat wahyu Allah.

Kendati demikian, semua ini tidak boleh membuat kaum Muslim lengah dan hilang kewaspadaan. Setiap Muslim harus berhati-hati menghadapi sepak terjang kaum munafik dan senantiasa mencermati semua perbuatan mereka. Itulah kewajiban kaum Muslim, kapan pun dan di mana pun.

Keempat: Bila merenungkan ayat-ayat Al-Quran berkaitan dengan konflik Muslim dan Yahudi Bani Qainuqa, kita pasti akan mengetahui bahwa seorang Muslim tidak boleh menjadikan non-Muslim sebagai wali (pemimpin) atau teman setia untuk berbagi tanggung jawab dan kekuasaan. Ketentuan hukum ini tidak pernah diperselisihkan kaum Muslim. Pasalnya, ada banyak ayat Al-Quran yang jelas-jelas menekankan hal tersebut. Pun, ada banyak hadis dengan status *mutawâtir maknawî* yang berbicara tentang itu. Jadi, tidak ada celah sedikit pun untuk menyangkal dalil-dalil absolut ini.

Hanya ada satu pengecualian dalam ketentuan hukum ini, yaitu ketika kaum Muslim berada dalam kondisi lemah dan tidak berdaya sehingga mereka terpaksa memberikan loyalitasnya (*walâ'*) kepada non-Muslim. Dalam kondisi seperti itu, Allah memberi keringanan (*rukhshah*) lewat firman-Nya:

> *Janganlah orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang beriman. Siapa saja yang berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka.* (QS Âli 'Imrân [3]: 28)

Penting dicatat, larangan menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin tidak lantas berarti bahwa kita boleh dengki terhadap mereka. Seorang Muslim dilarang dengki terhadap siapa pun, apa pun agamanya. Perlu diingat, ada perbedaan sangat mencolok antara marah kepada seseorang karena Allah dan dengki terhadapnya. Sikap pertama bersumber dari perbuatan mungkar yang tidak diridhai Allah dan

seorang Muslim wajib marah pada pelakunya. Sementara, sikap kedua bersumber dari diri pribadi seseorang, terlepas dari apa pun tindakan dan perbuatannya. Sikap kedua inilah yang dilarang Islam.

Hakikatnya, marah karena Allah (*ghadhab lillâh*) didasari rasa kasihan kepada si pelaku maksiat atau orang kafir. Sebab, watak seorang mukmin adalah mencintai semua orang sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hasrat besar seorang mukmin adalah terbebas dari siksa Hari Kiamat dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Jadi, ketika marah pada pelaku maksiat atau kekufuran, ia sebenarnya justru mengasihani mereka karena telah menjerumuskan diri ke jurang kesengsaraan dan siksa Allah di akhirat. Sikap seperti ini, menurut pemahaman siapa pun, tidak bisa disebut dengki. Sikap "marah" seperti di atas tak ubahnya seperti marahnya seorang ayah kepada anaknya, seorang saudara kepada saudaranya yang lain; marah demi kebaikan dan kebahagiaan anak itu sendiri.

Namun, itu semua tidak serta-merta menafikan anjuran bertindak tegas dan keras terhadap kaum kafir dalam berbagai kesempatan. Sering kali tindakan tegas menjadi satu-satunya jalan untuk memperbaiki mereka. Jelasnya, tindakan tegas harus didasari welas asih. Seorang penyair bertutur:

Tegaslah, agar mereka tertahan. Siapa pun yang mengasihi
Kadang harus bertindak tegas kepada siapa yang dikasihinya

Penting dicatat, larangan menjadikan kafir sebagai pemimpin tidak lantas membebaskan kita bersikap tidak adil terhadap mereka atau tidak menghormati kesepakatan yang terjalin antara kita dan mereka. Keadilan mesti selalu ditegakkan dan dipancangkan. Benci dan marah karena Allah sama sekali tidak boleh menjadi penghalang untuk merealisasikan prinsip keadilan. Terkait ini, Allah berfirman:

> *Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu berbuat tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.* (QS Al-Mâ'idah [5]: 8)

Kaum Muslim dan semua yang berjuang bersama mereka adalah satu umat, seperti termaktub dalam Piagam Madinah yang telah kami uraikan di awal. Jika demikian, soal kepemimpinan dan persaudaraan mestinya hanya terbatas di kalangan mereka. Dan, mereka semestinya berinteraksi terhadap semua anggota masyarakat dan berdiri di atas prinsip keadilan dan keinginan untuk membawa semua orang ke arah kebaikan dan hidayah.[]

Perang Uhud

Para pemimpin Quraisy yang lolos dari maut dalam Perang Badar bertekad untuk menuntut balas atas kekalahan mereka pada Perang Badar. Mereka segera menyiapkan pasukan besar. Mereka menggalang dukungan dana dari para pedagang Quraisy. Semua pemuka Quraisy merespons positif dan menyetujui keinginan ini. Mereka kemudian bersatu, Ahabisy (suku kecil di sekitar Makkah yang berkulit hitam) juga mendukung mereka. Kaum wanita juga diikutsertakan untuk mencegah pasukan lari dari medan perang jika mereka didesak pasukan Muslim. Setelah semua persiapan telah memadai, mereka, dengan kekuatan sebesar tiga ribu orang, langsung bergerak dari Makkah.

Mendengar kabar pergerakan pasukan Quraisy, Rasulullah langsung berembug dengan para sahabat untuk mendapatkan saran dan pendapat mereka dalam menghadapi situasi ini. Dalam musyawarah tersebut, muncul dua pilihan yang ditawarkan, yaitu: menyongsong musuh di luar Madinah atau tetap bertahan di dalam kota. Beberapa sahabat senior, termasuk Abdullah bin Ubay bin Salul, memilih pendapat kedua, yaitu tetap bertahan di Madinah. Namun, kebanyakan sahabat, yang tidak ikut merasakan kemuliaan Perang Badar, memilih opsi pertama. Mereka berseru, “Wahai Rasulullah,

perintahkanlah kami keluar bersamamu untuk menghadapi musuh, supaya mereka tidak menyebut kita penakut dan lemah!"

Mereka terus medesak sehingga Rasulullah menyetujui pilihan pertama. Usai musyawarah, Rasulullah bergegas memasuki rumah, mengenakan baju perang, dan mengambil senjata. Tiba-tiba, para sahabat yang mendesakkan pilihan pertama menyesal karena memaksa Rasulullah melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Ketika Rasulullah keluar rumah, mereka berkata, "Kami sudah memaksamu, wahai Rasulullah. Namun, kami sebenarnya tidak bermaksud seperti itu. Jika engkau berkehendak, kita tidak akan pergi ke luar Madinah."

Rasulullah menjawab, "*Tidak patut bagi seorang nabi yang telah mengenakan baju perang untuk menanggalkannya kembali sebelum berperang.*"[128]

Hari Sabtu, setelah tujuh malam di bulan Syawwal berlalu atau selang 32 bulan setelah hijrah, Rasulullah keluar bersama seribu pasukan.[129] Setibanya mereka di sebuah daerah antara Madinah dan Uhud, Abdullah bin Ubay bin Salul bersama sepertiga pasukan—yang sebagian besar adalah pengikutnya—memilih memisahkan diri dan kembali pulang ke Madinah sembari berkata, "Beliau (Nabi) tidak menuruti pendapatku dan lebih memilih pendapat anak ingusan dan orang yang tidak berpengalaman. Bukankah ini sama saja dengan bunuh diri?"

Abdullah bin Haram mencoba mencegah dan memperingatkan mereka agar tidak mengkhianati Rasulullah. Namun, mereka bersikeras pulang. Bahkan, pemimpin mereka menjawab, "Seandainya kami tahu akan terjadi perang, pasti kami tidak akan ikut kalian!" Al-Bukhari meriwayatkan, pasukan Muslim berselisih pendapat mengenai sikap yang mesti diambil terhadap orang munafik yang memisahkan diri dan

---

128 Redaksi ini riwayat Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad. Redaksi sedikit berbeda diriwayatkan oleh Al-Thabari. Lihat, *Sîrah Ibn Hisyam*, II/62, *Târîkh Al-Thabarî*, III/500, dan *Tartîb Musnad Al-Imâm Ahmad*, XXII/52.

129 *Thabaqât Ibn Sa'd*, III/87 dan *Sîrah Ibn Hisyam*, II/62.

pulang ke Madinah. Sebagian ingin mereka diperangi, tetapi sebagian lagi memilih membiarkan mereka pergi. Saat itulah turun ayat:

> *Maka, mengapa kamu menjadi dua golongan dalam menghadapi orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran akibat usaha mereka sendiri? Apakah kamu ingin memberi petunjuk orang yang telah disesatkan Allah?* (QS Al-Nisâ' [4]: 88) [130]

Saat itu, beberapa sahabat mengusulkan untuk meminta bantuan kaum Yahudi karena mereka terikat perjanjian untuk saling membantu bersama kaum Muslim. Rasulullah menolak usulan itu, "*Kita takkan meminta bantuan kaum musyrik untuk memerangi kaum musyrik lain.*"[131]

Pasukan Muslim—yang kini jumlahnya kurang dari tujuh ratus orang—membuat markas di sebuah dataran di lereng Gunung Uhud. Mereka membelakangi gunung dan menghadap ke arah Kota Madinah. Sebanyak lima-puluh pasukan pemanah di bawah pimpinan Abdullah bin Jubair ditempatkan di atas gunung. "*Tetaplah di posisi kalian dan jagalah sisi belakang kami. Jika kalian melihat kami menang, jangan sekali-kali turun dan mengikuti kami. Jika kalian melihat kami kalah dan terbunuh, jangan membantu kami,*" pesan Rasulullah kepada mereka.[132]

Sementara itu, Rafi bin Hudaij dan Samurah bin Jundub, yang waktu itu baru berusia lima belas tahun, terus mendesak Rasulullah supaya diizinkan ikut berperang. Namun, Rasulullah menolak karena mereka masih terlalu muda. Seorang sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, Rafi itu sangat ahli memanah." Mendengar ujaran sahabat itu, Rasulullah mengizinkan Rafi. Tak mau kalah, Samurah berkata

---

130 *Shahîh Al-Bukhari*, V/31.

131 *Thabaqât Ibn Sa'd*, III/80 dan *Sîrah Ibn Hisyam*, II/65.

132 *Thabaqât Ibn Sa'd*, III/80. Ibnu Hisyam juga meriwayatkannya dengan redaksi sedikit berbeda. Lihat pula, *Shahîh Al-Bukhari*, V/29.

kepada Rasulullah, "Demi Allah, aku sanggup membanting Rafi." Akhirnya, Samurah pun diizinkan.

Sebelum perang berkecamuk, Rasulullah menggenggam sebilah pedang dan berseru, *"Siapa yang sanggup memenuhi tugas pedang ini?"*

Abu Dujanah loncat ke depan sembari menyahut, "Aku sanggup memenuhinya."

Rasulullah menyerahkan pedang itu ke tangan Abu Dujanah. Setelah itu, dia mengeluarkan sehelai kain merah yang diikatkan di kepalanya (ini kebiasaannya yang menandakan dia siap berperang sampai mati), lalu berjalan angkuh mengelilingi barisan. Melihat tingkahnya, Rasulullah berkata, *"Sungguh, cara berjalan seperti itu dimurkai Allah kecuali di tempat seperti ini (medan perang)."*[133] Panji perang diberikan Rasulullah kepada Mush'ab bin Umair. Sementara, di pihak musuh, pasukan sayap kanan dipimpin Khalid bin Al-Walid dan pasukan sayap kiri dipimpin Ikrimah bin Abu Jahal.

Lalu, terjadilah perang yang berkecamuk sangat dahsyat. Pasukan Muslim berhasil memporak-porandakan barisan pasukan musyrik. Di barisan paling depan pasukan Muslim, bertarung gagah para pahlawan Islam, termasuk Abu Dujanah, Hamzah bin Abdul Muthalib, dan Mush'ab bin Umair.

Mush'ab bin Umair akhirnya terbunuh ketika dia melindungi Rasulullah. Ali bin Abi Thalib mengambil dan membawa panji perang. Saat itulah Allah menurunkan pertolongan-Nya. Tak lama berselang, pasukan musyrik tercerai-berai dan tidak sedikit yang melarikan diri. Para perempuan musyrik yang melihat keadaan itu, dengan sumpah serapah, meneriaki mereka agar kembali ke medan perang. Namun, tetap saja mereka lari tunggang-langgang dikejar pasukan Muslim,

---

133 *Sîrah Ibn Hisyam*, I/233. Hadis serupa diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Hammad bin Salmah, tetapi tanpa redaksi, "Sungguh, cara berjalan." Lihat: *Shahîh Muslim*, VII/15.

dibunuh, dan diambil hartanya. Melihat kondisi itu, sepertinya perang akan segera berakhir.

Sementara itu, pasukan pemanah yang ditempatkan Rasulullah di atas bukit mulai tergoda untuk turun, saat melihat teman-temannya mengambil ganimah berlimpah. Mereka juga tergoda ingin ikut mengumpulkan harta. Mereka berdebat. Alhasil, akhirnya tidak sedikit dari mereka yang turun dan meninggalkan posisi demi ganimah. Pemimpin mereka, Abdullah bin Jubair, memilih tetap bertahan di posisinya bersama segelintir pasukan. “Aku tidak akan melanggar perintah Rasulullah,” ujar Abdullah. Khalid bin Al-Walid, yang jeli melihat bukit yang sudah tidak dijaga kecuali oleh beberapa orang saja, segera mengarahkan pasukan berkuda musyrik untuk naik ke bukit untuk menyerang dari arah belakang. Begitu pula pasukan yang dipimpin Ikrimah. Setibanya di posisi pasukan pemanah Muslim, Khalid langsung saja menyerang dari arah belakang. Pasukan pemanah Muslim tak ada lagi yang tersisa, semua mati terbunuh, termasuk Abdullah bin Jubair.[134]

Pasukan Muslim terhenyak dengan kejadian ini. Rasa takut mulai menyelimuti mereka. Akibatnya, mereka berperang tanpa semangat dan aturan. Serangan demi serangan terus dilancarkan ke arah mereka. Kaum musyrik yang sebelumnya lari tunggang langgang, kini berbalik menyerang pasukan Muslim. Mereka benar-benar memberikan perang yang sangat mengerikan. Pasukan musyrik pun berhasil mendekati tempat Rasulullah berada. Mereka melempari beliau dengan batu hingga jatuh tersungkur ke sebuah lubang, salah satu gigi serinya tanggal, dan kepalanya terluka. Darah segar mengucur deras dari wajahnya. Beliau mengusapnya sembari berkata, “*Bagaimana mungkin suatu kaum mendapat kemenangan bila mereka mengalirkan darah di wajah nabinya yang mengajak mereka ke jalan Allah?*” Sesaat kemudian, Fatimah datang dan membasuh darah di wajah

134 *Thabaqât Ibn Sa’d*, III/83. Kisah ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Al-Barra (V/28).

Rasulullah dengan air, sementara Ali berusaha memegangi tubuh beliau. Namun, darah terus saja mengalir, bahkan semakin deras setelah dibasuh air. Melihat ini, Fatimah segera mengambil sepotong tikar dan membakarnya, lalu abunya dia usapkan ke tempat luka. Darah pun berhenti mengalir dari wajah Rasulullah.

Pada saat kritis seperti itu, terdengar teriakan-teriakan bahwa Muhammad mati terbunuh. Mendengar teriakan itu, pasukan Muslim terhenyak. Rasa takut memenuhi dada. Mereka yang imannya lemah berkata, "Apa gunanya kita di sini bila Rasulullah sudah terbunuh?" Lalu, mereka kabur melarikan diri dari medan perang.

Anas bin Al-Nadhar menyahut ucapan mereka, "Apa gunanya hidup kalian sepeninggal Rasulullah?"

Sambil menunjuk ke arah orang munafik dan yang lemah imannya, Anas berkata lagi, "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang telah mereka katakan, dan aku memohon ampunan kepada-Mu untuk apa yang telah mereka katakan." Setelah mengucapkan ini, Anas memacu cepat kudanya dan menerjang barisan pasukan musyrik hingga akhirnya syahid.[135]

Dalam perang ini, kita disuguhi pemandangan mengagumkan, betapa besar pengorbanan para sahabat yang berada di sekitar Rasulullah. Mereka semua mengorbankan nyawa demi melindungi Rasulullah hingga banyak di antara mereka yang gugur.

Sahabat banyak yang jatuh berguguran saat berusaha melindungi Rasulullah di Perang Uhud. Abu Thalhah sambil membawa perisai dari kulit, berdiri tepat di depan Rasulullah menjadikan dirinya "tameng hidup". Abu Thalhah adalah pemanah ulung yang bidikannya sangat akurat. Setiap kali anak panahnya dilepaskan, Rasulullah selalu mengamati geraknya dan tempat menancapnya di barisan musuh. Abu Thalhah berkata, "Demi ayah dan ibuku! Mohon engkau tidak usah

135 HR Al-Bukhari dan Muslim.

mengamati, karena engkau bisa terkena anak panah musuh. Biar kami saja yang terkena, jangan dirimu!"[136]

Abu Dujanah juga menjadikan dirinya sebagai "tameng hidup" bagi Rasulullah. Meski belasan anak panah menghujani punggungnya, dia tetap bertahan dan tidak berpindah tempat. Begitu pula Ziyad bin Al-Sakan, dia melakukan tindakan serupa hingga syahid bersama lima belas temannya. Orang terakhir yang tersungkur syahid karena menjadi "tameng hidup"—menurut riwayat Ibnu Hisyam—adalah Imarah bin Yazid bin Al-Sakan. Ketika Imarah terluka parah, Rasulullah berkata, "*Dekatkan dia kepadaku.*" Imarah pun didekatkan hingga akhirnya syahid dengan pipi menempel di atas punggung kaki Rasulullah.

Perang pun berakhir. Pasukan musyrik mulai meninggalkan medan perang dengan perasaan puas dan bangga atas kemenangan yang diraih. Di pihak lain, pasukan Muslim terhenyak melihat banyaknya saudara mereka yang terbunuh. Hamzah bin Abdul Muthalib, Al-Yaman, Anas bin Al-Nadhar, Mush'ab bin Umair, dan sejumlah sahabat lain tergeletak syahid. Kematian Hamzah, sang paman, membuat Rasulullah sangat terpukul, terlebih ketika melihat jasadnya dimutilasi; perutnya dikoyak, hidung dan kedua telinganya dipotong. Rasulullah menguburkan mereka semua; sehelai kain untuk dua orang, lalu berkata, "*Siapa di antara keduanya yang paling banyak hafalan Al-Qurannya?*" Setelah diberi tahu, Rasulullah memerintahkan agar yang paling banyak hafalannya didahulukan dimasukkan ke liang lahat. Beliau berkata lagi, "*Aku akan menjadi saksi untuk mereka semua pada Hari Kiamat kelak.*" Beliau memerintahkan agar mereka semua dikubur berikut darah yang masih membasahi pakaian, tanpa dishalatkan dan dimandikan.[137]

Setibanya di Madinah, pasukan Muslim langsung disambut ejeken dan hinaan oleh kaum Yahudi dan munafik. Abdullah bin Ubay bin

---

136 *Shahîh Al-Bukhari*, V/33.

137 *Shahîh Al-Bukhari*, V/49.

Salul, misalnya, mengejek dengan ungkapannya, “Seandainya kalian mau menuruti kata-kataku, tentu tak seorang pun dari kalian yang mati.” Kaum Muslim terus diolok-olok karena mereka meyakini akan menang bersama Rasulullah. Allah kemudian menurunkan beberapa ayat untuk menanggapi ejekan kaum Yahudi dan munafik tersebut sekaligus menjelaskan hikmah di balik kekalahan kaum Muslim di Perang Uhud.

> *Dan ingatlah, ketika kamu berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui …* (sampai ayat) *Mereka itu adalah orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, “Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.” Katakanlah, “Cegahlah kematian itu dari dirimu jika kamu orang yang benar.”* (QS Âli Imrân [2]: 121–168)

Rasulullah meninggalkan Uhud pada Sabtu petang. Malam harinya, beliau dan para sahabat tiba dan bermalam di Madinah sambil mengobati para sahabat yang terluka. Minggu pagi, usai shalat shubuh, Rasulullah memerintahkan Bilal supaya berseru, “Bersiap-siaplah kalian untuk mengejar musuh. Namun, tidak ada yang boleh ikut bersama kami kecuali yang kemarin berperang di Uhud.” Rasulullah mendoakan panji perangnya yang masih belum dilepas dari ikatan, lalu menyerahkannya ke tangan Ali bin Abi Thalib. Mereka kemudian berangkat, meski dalam keadaan letih dan terluka. Tiba di daerah Hamra Al-Asad (sekitar 10 km dari Madinah), mereka berhenti dan membuat markas. Malam harinya, mereka menyalakan api unggun besar yang bisa terlihat jelas dari kejauhan supaya pihak musuh mengira jumlah mereka banyak.

Ma‘bad Al-Khuza’i, yang waktu itu masih musyrik dari Suku Khuza’ah, lewat di depan markas pasukan Muslim, lalu berlalu pergi. Ketika melewati markas pasukan musyrik, Ma‘bad melihat mereka tengah bersenang-senang dan bersuka-cita karena kemenangan di

Uhud. Mereka juga sempat berencana kembali lagi ke Madinah untuk menghabisi semua pengikut Rasulullah, Shafwan bin Umayyah tidak menyetujuinya. Saat Abu Sufyan melihat Ma'bad, Abu Sufyan berkata, "Apa yang kaulihat di belakangmu, hai Ma'bad?"

Ma'bad menjawab, "Celakalah kalian! Muhammad dan para pengikutnya keluar mengejar kalian dengan pasukan yang sangat besar. Aku tidak pernah melihat pasukan sebesar itu. Dengan kemarahan dan kebencian yang belum pernah kusaksikan, mereka siap menghadapi kalian …."

Lewat kata-kata Ma'bad ini Allah menyusupkan rasa takut yang sangat ke dalam hati mereka. Akhirnya, mereka cepat-cepat berkemas dan pulang ke Makkah. Sementara, Rasulullah dan pasukannya tinggal di Hamra Al-Asad selama tiga hari; Senin, Selasa, dan Rabu, lalu kembali ke Madinah.[138]

Petikan Pelajaran

Perang Uhud mengandung banyak pelajaran penting bagi umat Islam di sepanjang masa. Hikmah dari perang ini, sebagaimana telah kami jelaskan, seakan-akan membentuk pelajaran yang bersifat aplikatif dan praksis. Dia mengajarkan kepada umat Islam tentang cara meraih kemenangan melawan musuh dan cara menghindari titik-titik kegagalan dan kekalahan. Berikut ini beberapa pelajaran penting untuk direnungkan.

Pertama: Perang Uhud memperlihatkan sebuah prinsip yang selalu dipegang teguh Rasulullah, yaitu musyawarah bersama para sahabat dalam setiap masalah yang dihadapi. Namun, di sini, kita mendapati satu hal berbeda yang tidak kita dapati pada musyawarah sebelum Perang Badar. Seperti dijelaskan di muka, Rasulullah—yang sudah

138 *Thabaqât Ibn Sa'd*, *Sîrah Ibn Hisyam*, dan *Târîkh Al-Thabarî*.

memakai baju perang dan menyiapkan pedang—tidak mau menarik kembali persetujuannya atas usulan menyongsong musuh di luar Madinah, meskipun para sahabat yang mengusulkan itu menyatakan penyesalannya dan berharap beliau—jika memang berkehendak—untuk bertahan di kota menunggu musuh datang. Waktu itu, Rasulullah memang cenderung atau menampakkan kecenderungan untuk bertahan dan melancarkan perang kota menyambut musuh yang datang.

Sikap Rasulullah itu menunjukkan hikmah yang sangat jelas. Mendiskusikan kembali suatu kesepakatan perang ketika semua persiapan telah dilakukan dan ketika Rasulullah telah muncul di hadapan para sahabat dengan baju perang dan senjata, adalah sesuatu yang menyalahi prinsip musyawarah, utamanya dalam konteks perang yang membutuhkan—selain musyawarah—kebulatan tekad dan keteguhan niat. Jika Rasulullah menarik keputusannya dan memilih bertahan di Madinah, padahal beliau telah menunjukkan kesiapan berperang, maka sikap itu akan menunjukkan keragu-raguan dan kelemahan tekad yang bersumber dari rasa takut dan khawatir. Karenanya, Rasulullah langsung menolak permintaan sahabat untuk bertahan di dalam kota dengan ungkapan yang sangat tegas menggambarkan kebulatan tekad, "*Tidak patut bagi seorang nabi yang telah memakai baju perang untuk menanggalkannya kembali sebelum berperang.*"

Kedua: Pembelotan kaum munafik dari barisan kaum Muslim mengandung hikmah tersendiri bagi kaum Muslim. Hikmah yang paling penting adalah dibersihkannya kaum Mukmin dari unsur-unsur munafik. Kelak, pengalaman ini akan sangat berguna dan bermanfaat bagi kaum Muslim. Kita telah melihat bagaimana Abdullah bin Ubay bin Salul dan tiga ratus pengikutnya membelot dari barisan Rasulullah sesaat setelah mereka keluar dari Madinah. Pembelotan ini, seperti dikatakan Ibn Ubay, dilakukan karena Rasulullah lebih memilih pendapat para pemuda yang masih ingusan daripada pendapat para sesepuh yang sudah berpengalaman seperti dirinya. Namun sebenarnya mereka membelot

hanya karena satu alasan: mereka takut dan tidak mau menanggung risiko perang. Itulah ciri utama orang munafik di sepanjang sejarah Islam; tidak mau ketinggalan berebut ganimah, tetapi enggan menanggung kepayahan dan kesulitan. Mereka masih ingin terikat dengan Islam hanya karena satu di antara dua hal: harta ganimah yang dapat mereka ambil atau kesulitan dan musibah yang dapat mereka hindari.

Ketiga: Dalam peristiwa Uhud, Rasulullah menolak meminta bantuan kepada non-Muslim meskipun saat itu jumlah pasukannya sangat sedikit dibandingkan pasukan musuh. Dalam *Thabaqât* Ibnu Sa'd disebutkan, saat itu Rasulullah berkata, "*Kita tidak akan meminta bantuan kaum musyrik untuk memerangi kaum musyrik lain.*"[139] Imam Muslim meriwayatkan, ketika Rasulullah diikuti seorang lelaki yang ingin ikut ambil bagian dalam Perang Badar, beliau bertanya, "*Berimankah engkau kepada Allah?*"

Lelaki itu menjawab, "Tidak."

Maka, beliau berkata, "*Kembalilah. Kami takkan pernah meminta bantuan kepada seorang musyrik.*"

Atas dasar ini, mayoritas ulama berpendapat bahwa meminta bantuan kaum kafir dalam perang tidak diperbolehkan. Imam Al-Syafi`i mengungkapkan lebih rinci, "Jika seorang imam (pemimpin, kepala negara) melihat orang kafir yang akan dimintai bantuan itu memiliki pendapat yang bagus dan bisa dipercaya, dan bantuan dari pihak luar memang sangat diperlukan maka orang kafir itu boleh dimintai bantuan. Namun, jika tidak seperti itu, dia tidak boleh dimintai bantuan."[140]

---

139 Barangkali ada yang bertanya, "Mereka yang menawarkan diri ikut berperang adalah orang Yahudi dari kalangan Ahli Kitab. Lalu, mengapa Nabi Saw. menyebut mereka *ahl al-syirk* (kaum musyrik)?" Jawabannya, kata *al-syirk* (kemusyrikan) yang disematkan kepada mereka bukanlah *al-syirk* dalam makna yang biasa digunakan untuk menyebut orang Arab penyembah berhala (pagan), melainkan *al-syirk* dalam makna lebih luas yang bisa disematkan kepada seluruh orang kafir.

140 *Mughnî al-Muhtâj*, IV/231.

Barangkali pendapat Imam Syafi`i inilah yang menyelerasi semua kaidah dan dalil yang ada. Pasalnya, dalam sebuah riwayat disebutkan, Rasulullah juga meminta bantuan Shafwan bin Umayyah dalam Perang Hunain. Namun, masalah ini sebenarnya sudah masuk ranah *siyâsah syar'iyyah* (politik menurut syariah). Pada lembaran berikutnya, kami akan mengurai perbedaan antara apa yang dilakukan Rasulullah di Hunain serta yang dilakukannya di Badar dan Uhud. Insya Allah.

Keempat: Hal lain yang tak kalah penting untuk direnungkan dalam peristiwa Uhud adalah kehadiran Rafi bin Khudaij dan Samurah bin Jundub, dua pemuda yang belum genap berusia lima belas tahun. Kita telah melihat bagaimana keduanya memohon kepada Rasulullah agar diizinkan ikut berperang. Perang apa? Perang yang dilandasi kesiapan untuk mati. Bagaimana tidak? Kita tidak menemukan sedikit pun keberimbangan antara dua pihak; tujuh ratus orang Muslim berbanding tiga ribu orang musyrik.

Anehnya, kalangan orientalis menganalisis fakta di atas secara serampangan dan sepihak. Menurut mereka, bangsa Arab sudah terbiasa hidup dalam suasana perang yang berkepanjangan. Dari sini, mereka melihat bahwa semua individu Arab, baik orang tua, anak muda, maupun anak-anak, pasti tidak akan merasa takut untuk berperang. Jadi, apa yang dilakukan Samurah dan Rafi dalam peristiwa Uhud bukanlah sesuatu yang mengagumkan, tetapi suatu yang biasa dan wajar.

Tidak diragukan lagi, kalangan orientalis menutup mata terhadap fakta pembelotan Abdullah bin Ubay bin Salul dan tiga ratus pengikutnya yang jelas-jelas didorong sikap pengecut, takut mati, dan keengganan untuk menanggung risiko peperangan. Kalangan orientalis juga menutup mata terhadap tindakan sekelompok penduduk Madinah yang lebih memilih tinggal di kota sambil menikmati rindangnya pepohonan, air dan buah-buahan segar di musim panas, daripada memenuhi seruan

Rasulullah untuk berperang. "Jangan keluar berperang, cuaca sangat panas," kata mereka kepada pasukan Muslim.

Bahkan, kalangan orientalis seolah menutup mata terhadap kekalahan pasukan musyrik di Perang Badar. Meski jumlah mereka sangat besar dan jumlah pasukan Muslim lebih sedikit, hati mereka tetap disergap rasa takut. Padahal, mereka juga orang Arab yang sudah terbiasa hidup dalam iklim perang.

Jadi, teramat sulit bagi kami untuk menutup mata terhadap semua fakta di atas yang menunjukkan bahwa rahasia di balik keberanian menyongsong kematian yang dimiliki Samurah dan Rafi adalah keimanan yang meresap ke relung hati terdalam, yang kemudian menumbukan rasa cinta yang besar kepada Rasulullah. Keimanan dan cinta seperti itu niscaya akan melahirkan sifat-sifat nan mulia, termasuk keberanian, keteguhan, dan kesiapan mengorbankan apa pun demi yang dicintai. Sebaliknya, ketika iman dan cinta lemah, keberanian akan berubah menjadi ketakutan dan keteguhan menjadi kepengecutan.

Kelima: Dengan memperhatikan strategi Rasulullah ketika menyiapkan barisan, membagi sayap pasukan, menempatkan kompi pelindung di garis belakang, dan memerintahkan pasukan pemanah agar tidak meninggalkan posisi kecuali mendapat perintah langsung darinya, kita menemukan fakta tak terbantahkan dan pelajaran berharga.

Kita melihat betapa Rasulullah sangat jenius dan cerdik mengatur strategi perang. Beliau adalah guru besar dalam taktik dan teknik tempur. Tidak diragukan lagi, kejeniusan tersebut merupakan anugerah dari Allah. Kejeniusan dan kecerdasan beliau bersumber dari kenabian dan risalah langitnya. Dua hal inilah yang menuntutnya menjadi seorang yang jenius dan cerdas dalam seni perang, politik, dan yang lainnya. Dua hal ini pula yang menuntutnya menjadi seorang *ma'shûm* (terjaga dari dosa) serta bersih dari segala penyimpangan dan ketergelinciran. Kami telah membahas konsep *'ishmah*, dan di sini tidak akan mengulasnya lagi.

Sementara, pelajaran berharga yang bisa dipetik adalah bahwa semestinya setiap mukmin taat, tunduk, dan pasrah menjalankan semua titah Rasulullah. Kita melihat keterkaitan yang sangat erat antara perintah Nabi Saw. kepada pasukan pemanah untuk tidak meninggalkan posisi mereka dengan kenyataan yang terjadi sesaat setelah mereka melanggar perintah itu. Melalui firasat kenabian atau wahyu dari Allah, Rasulullah seakan-akan sudah tahu apa yang akan terjadi. Oleh karena itu, beliau mewanti-wanti mereka supaya tidak melanggar pesan dan perintahnya. Rasulullah juga seolah tengah melancarkan sebuah manuver bersama mereka untuk melawan musuh mereka yang paling besar, yaitu nafsu dan ketamakan terhadap harta dunia (ganimah). Manuver, apa pun hasilnya, sangatlah berguna. Hasil negatif yang didapatnya, barangkali jauh lebih berguna daripada hasil positif.

Keenam: Rasulullah tidak melarang tindakan Abu Dujanah yang, setelah menerima pedang dari tangan beliau, berjalan dengan gaya amat pongah. Beliau hanya berkata, "*Sungguh, cara berjalan seperti itu dimurkai Allah kecuali di tempat seperti ini (kondisi perang).*" Ini menunjukkan, semua bentuk kecongkakan dan keangkuhan yang diharamkan dalam kondisi normal tidaklah diharamkan dalam kondisi perang. Di antara tindakan angkuh yang diharamkan bagi seorang Muslim adalah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi itu diperbolehkan dan justru dianggap baik jika dilakukan dalam konteks perang. Menghias rumah, wadah, atau bejana dengan bahan emas atau perak adalah diharamkan. Namun, menghias peralatan perang dengan perak sama-sekali tidak dilarang. Jadi, dalam lingkup peperangan, keangkuhan adalah wujud kebanggaan atas kemegahan Islam di hadapan musuh-musuhnya. Keangkuhan juga merupakan salah satu bagian dari perang urat saraf untuk melemahkan semangat musuh.

Ketujuh: Jika memperhatikan jalannya pertempuran di Uhud, kita melihatnya terbagi dalam dua babak.

Babak pertama, ketika pasukan Muslim menjaga posisi masing-masing dan mematuhi setiap perintah dari panglima tertinggi mereka, Rasulullah. Apa hasilnya? Dalam waktu yang sangat cepat mereka dapat meraih kemenangan dan barisan pasukan musuh begitu cepat porak-poranda. Rasa gentar dan takut seketika menyergap hati tiga ribu pasukan musyrik. Mereka lari tunggang-langgang dari medan perang. Babak inilah yang disinggung oleh firman Allah: *Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya* (QS Âli Imrân [3]: 152).

Babak kedua, ketika pasukan Muslim mengejar dan menghabisi pasukan musyrik yang mencoba kabur, lalu mengambil ganimah. Saat itulah, dari atas bukit, regu pemanah melihat teman-teman mereka mengejar musuh, lalu kembali memunguti ganimah yang berlimpah. Sebagian mereka tergiur ikut mengambil ganimah. Mereka mengira, perintah Rasulullah supaya tetap berada di atas bukit sudah tidak berlaku lagi. Mereka menduga, tidak perlu menunggu izin Rasulullah untuk meninggalkan posisi. Ya! Mereka menganggap perang telah usai. Meskipun ijtihad mereka ini ditentang segelintir anggota regu, termasuk pimpinan mereka sendiri, Abdullah bin Jubair, mereka bersikukuh turun dari bukit, ikut mengumpulkan harta ganimah. Apa hasilnya?

Rasa takut yang sebelumnya menghinggapi pasukan musyrik seketika berubah menjadi keberanian. Pintu-pintu siasat terbuka lebar di hadapan Khalid bin Al-Walid yang menanti-nantikan kelengahan pasukan Muslim. Ketika melihat bukit pemanah yang sebelumnya merupakan benteng kukuh pihak Muslim telah kosong dari pasukan penjaganya, Khalid segera mengambil langkah taktis. Dia dan pasukannya mengitari dan naik ke atas bukit, menyerang dan menghabisi pasukan pemanah Muslim yang masih bertahan di sana, lalu menghujani pasukan Muslim yang berada di bawah bukit dengan anak panah. Kali ini, rasa takut

berganti menghinggapi hati kaum Muslim. Babak inilah yang disinggung oleh firman Allah:

> *... sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan ada pula yang menghendaki akhirat. Kemudian, Allah memalingkanmu dari mereka untuk mengujimu.* (QS Âli Imrân [3]: 152)

Lihatlah, betapa dahsyat malapetaka yang diakibatkan kesalahan segelintir orang! Betapa mengerikan bencana yang harus ditanggung seluruh pasukan!

Kesalahan segelintir pasukan melahirkan malapetaka bagi seluruh anggota pasukan. Bahkan, Rasulullah tak luput dari petaka itu. Itulah sunnatullah di alam ini. Sekalipun Rasulullah, makhluk yang paling dicintai Allah, berada di tengah-tengah mereka, sunnatullah tetap berlaku.

Renungkanlah kesalahan yang dilakukan segelintir pasukan waktu itu! Renungkan juga kesalahan yang dilakukan kaum Muslim sekarang ini, dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik aspek umum maupun aspek khusus! Renungkan, lalu bandingkan keduanya! Betapa Allah bersikap lembut terhadap kaum Muslim. Dia tidak membinasakan mereka meskipun mereka melakukan berbagai kesalahan *hatta* mengabaikan kewajiban amar makruf nahi mungkar dan keharusan bersatu-padu dalam mewujudkannya.

Dengan merenungkan itu semua, pembaca pasti akan mengerti jawaban atas pertanyaan yang sekarang kerap dilontarkan sebagian Muslim. Mengapa bangsa-bangsa Muslim tidak berdaya di hadapan bangsa-bangsa lain, padahal mereka tidak beriman kepada Allah?

Kedelapan: Jamak diketahui, dalam peristiwa Uhud Rasulullah mendapat banyak luka; jatuh tersungkur ke sebuah lubang, kepala terluka, satu gigi serinya tanggal, dan darah segar membasahi wajah. Semua itu tak lain merupakan akibat kesalahan segelintir pasukan Muslim yang mengabaikan perintah sang panglima. Namun, apa sebenarnya hikmah di balik tersiarnya kabar kematian Rasulullah pada saat itu?

Jawabannya adalah bahwa keterikatan kaum Muslim dengan Rasulullah dan keberadaan beliau di tengah-tengah mereka memberi kekuatan luar biasa. Mereka tidak dapat membayangkan bila harus berpisah dengan beliau. Mereka merasa tak sanggup bertahan sepeninggalnya. Kematian beliau adalah sesuatu yang sama-sekali tak pernah terpikirkan. Mereka seolah membuang jauh-jauh pikiran itu. Tidak diragukan lagi, seandainya kabar kematian Rasulullah itu benar adanya, hati mereka pasti sesak, keimanan mereka terguncang, atau bahkan jiwa sebagian besar mereka langsung lumpuh.

Tersiarnya kabar kematian Rasulullah dalam peristiwa Uhud mengandung hikmah agung. Mereka menjadi sadar bahwa di depan mereka ada kenyataan yang mesti dihadapi. Jadi, mereka takkan kembali ke belakang (murtad) ketika mendapati Rasulullah benar-benar telah pergi dari tengah-tengah mereka.

Demi menjelaskan hikmah dan pelajaran penting ini, turun sebuah ayat yang menyinggung kemurtadan dan kekalutan banyak Muslim saat mendengar berita kematian Rasulullah:

> *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa saja yang berbalik ke belakang, dia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur.* (QS Âli Imrân [3]: 144)

Dampak positif dari pelajaran berharga ini tampak nyata di kemudian hari, yaitu saat Rasulullah benar-benar berpulang ke sisi Allah. Berkat

tersiarnya kabar kematian Rasulullah di Uhud dan ayat-ayat yang turun mengenainya, kaum Muslim sadar bahwa kenyataan, sepahit apa pun, harus diterima dan dihadapi. Meski dengan hati teriris pilu, mereka ikhlas ditinggal pergi Rasulullah untuk selama-lamanya. Namun, mereka sudah siap seratus persen untuk menunaikan amanah yang beliau tinggalkan, yaitu dakwah Islam dan jihad di jalan Allah. Dengan amanah inilah muncul pribadi-pribadi Muslim dengan keimanan yang kukuh, akidah yang mantap, dan pasrah sepenuhnya kepada Allah.

Kesembilan: Renungkanlah kematian para sahabat di Perang Uhud. Mereka mengelilingi Rasulullah dan menjadikan tubuh mereka sebagai tameng. Satu persatu mereka syahid akibat hunjaman anak panah dan sabetan pedang pasukan musyrik. Dengan semangat juang tak tertandingi, mereka lindungi Rasulullah meskipun nyawa sendiri terbang karenanya. Tidak ada sesuatu pun yang mereka pedulikan selain keselamatan Rasulullah. Darimana pengorbanan dan keteguhan luar-biasa ini bersumber?

Sumbernya adalah keimanan kepada Allah dan rasul-Nya, lalu cinta mereka yang sangat dalam kepada sang kekasih, Rasulullah. Setiap Muslim dituntut memiliki keduanya. Tidak dianggap sempurna iman seseorang selama hatinya belum dipenuhi cinta kepada Allah dan rasul-Nya. Oleh karena itu, dalam sebuah kesempatan, Rasulullah bersabda, *"Tidak dianggap sempurna iman seorang dari kalian sampai aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*[141]

Hadis di atas bisa dijelaskan sebagai berikut. Allah menganugerahi manusia akal pikiran dan hati. Dengan akal, mereka dapat berpikir dan kemudian mengimani apa yang wajib diimani. Lalu, dengan hati, mereka dapat mencintai segala yang diperintahkan Allah untuk dicintai dan membenci segala yang diperintahkan Allah untuk dibenci. Jika hati tidak dipenuhi cinta kepada Allah, rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya

141 HR Al-Bukhari dan Muslim.

yang saleh maka hati—dan itu pasti—akan dipenuhi cinta kepada nafsu dan kenikmatan dunia. Lalu, jika hati sudah disesaki cinta kepada nafsu, jangan berharap ia mau berkorban.

Kebenaran itu merupakan salah satu poin penting yang selalu diserukan para pakar pendidikan dan etika. Efeknya juga telah banyak dibuktikan dalam berbagai pengalaman empiris. Simaklah pernyataan Jean-Jacques Rousseau dalam bukunya yang berjudul *Emile:*

> "Ada banyak orang yang menegaskan bahwa keinginan untuk membangun moralitas harus berlandaskan pada akal belaka. Kukuhkah landasan ini? Landasan macam apa ini? Moralitas, ujar mereka, adalah sistem. Namun, apakah keyakinan terhadap sistem dapat mengalahkan kecenderungan manusia? Sungguh, prinsip ini tak lebih dari sekadar permainan kata-kata. Kejahatan adalah mencintai sistem dalam bentuk yang berbeda."[142]

Karena mengikuti pemikiran seperti itulah, pemerintah Amerika Serikat tidak mampu mempertahankan apa yang diyakininya dapat membawa manfaat ketika menerbitkan undang-undang yang melarang konsumsi dan menjualbelikan minuman keras pada 1933. Pasalnya, tak berselang lama setelah undang-undang ini disahkan, para produsen minuman keras sempoyongan menderita akibat larangan itu. Akhirnya, mereka menghapus undang-undang buatan mereka sendiri. Mereka pun memenuhi gelas masing-masing dengan minuman keras.

Realitas tersebut amat kontras dengan apa yang dilakukan para sahabat Rasulullah yang peradaban, kebudayaan, dan pengetahuan mereka tentang bahaya arak masih kalah jauh dibanding penduduk Amerika Serikat era modern. Ketika mendengar perintah Allah untuk minuman keras, mereka langsung membuangnya ke dalam lubang dan menghancurkan setiap botol dan tong wadah arak. Mereka pun berteriak lantang, "Kami takkan minum lagi, Tuhan. Kami sudah berhenti, Tuhan!"

---

142 Pembahasan lebih lanjut mengenai masalah ini dapat ditemukan dalam buku kami yang berjudul *Tajribah al-Tarbiyah al-Islâmiyyah fî Mîzân al-Bahts*.

Perbedaan antara kedua realitas itu teramat gamblang. Pada diri para sahabat Rasulullah tertanam keimanan dan cinta yang sangat besar kepada Allah dan rasul-Nya. Oleh karena itu, segala ucapan dan perbuatan mereka dipandu keimanan dan cinta pada keduanya.

Kecintaan, atau bahkan hasrat yang bersemayam di hati para sahabat itulah yang membuat mereka rela mengorbankan nyawa demi Rasulullah. Mereka bersedia mengakrabi kematian demi melindungi Rasulullah. Teramat banyak peristiwa menakjubkan di Uhud yang semuanya menegaskan betapa dalam cinta mereka kepada Rasulullah.

Ibnu Hisyam meriwayatkan, Nabi Saw. berkata kepada para sahabat, "*Adakah seseorang yang bersedia melihat apa yang terjadi pada Sa'd bin Rabi? Apakah dia masih hidup ataukah sudah mati?*"

"Aku akan mencarinya untukmu, wahai Rasulullah," sahut seorang sahabat Anshar seraya beranjak pergi. Setelah beberapa saat, dia mendapati Sa'd tergeletak menjelang kematiannya.

"Aku diperintahkan Rasulullah untuk mencarimu apakah masih hidup ataukah sudah mati," kata sahabat Anshar itu kepada Sa'd.

Sa'd menjawab, "Tak lama lagi aku akan mati. Sampaikan salamku kepada Rasulullah. Tolong katakan bahwa Sa'd bin Rabi berkata, 'Semoga Allah memberimu segala kebaikan sebesar kebaikan yang telah diberikan seorang nabi kepada umatnya.' Sampaikan juga salamku kepada kaummu. Tolong katakan bahwa Sa'd bin Rab berkata, 'Sungguh, Allah tidak akan memaafkan kalian bila Nabi kalian sampai mati, sementara mata kalian masih berkedip.'"

Sahabat Anshar itu menuturkan, "Aku tidak meninggalkan Sa'd sampai dia mengembuskan napas terakhirnya."

Bila suatu hari nanti kaum Muslim memiliki kecintaan seperti yang dimiliki Sa'd, yang menjauhkan mereka dari keinginan sesaat dan egoisme maka kami berani mengatakan, "Pada hari saat kecintaan seperti itu bertahta di hati kaum Muslim, mereka akan menjadi makhluk yang sepenuhnya baru. Mereka akan mencabut kemenangan dari

rahang kematian dan mengalahkan semua musuh, apa pun aral yang merintangi!"

Jika Anda bertanya, bagaimana cara menumbuhkan cinta seperti itu? Ingatlah, cinta sekuat itu bisa ditumbuhkan dengan banyak berzikir, bershalawat untuk Rasulullah, merenungkan kebesaran dan semua nikmat Allah, serta menghayati *sirah* Rasulullah berikut budi-pekerti dan akhlak mulianya. Ini semua dilakukan disertai sikap istikamah dalam ibadah dan tunduk patuh kepada Allah setiap saat.

Kesepuluh: Dalam hadis riwayat Al-Bukhari disebutkan, Rasulullah memerintahkan agar semua jenazah syuhada Uhud langsung dimakamkan berikut darah yang masih melekat di tubuh mereka, tidak perlu dimandikan dan dishalatkan, dan satu liang lahat dipakai untuk dua jenazah. Berdasarkan hadis ini, para ulama sepakat bahwa jenazah syuhada perang tidak perlu dimandikan dan dishalatkan, tetapi langsung dimakamkan berikut darah yang masih melekat di tubuh. Al-Syafi`i berkata, "Hadis *mutawatir* itu menyebutkan bahwa jenazah syuhada Uhud tidak dishalatkan. Adapun riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah menyalati mereka dengan satu kali shalat untuk sepuluh jenazah, dan jenazah Hamzah selalu disertakan dalam setiap shalat sehingga ia dishalati sebanyak 7 kali, adalah riwayat yang daif."[143] Para ulama juga menjadikan hadis itu sebagai dalil dibolehkannya mengubur dua jenazah dalam satu liang lahat. Namun, itu hanya berlaku dalam keadaan darurat. Jika tidak, itu tidak diperbolehkan.

Kesebelas: Dengan merenungkan tindakan Rasulullah dan para sahabat sesaat setelah pulang ke Madinah, lalu bergerak lagi mengejar pasukan musyrik, kita mendapat pelajaran berharga. Rasulullah hendak menegakkan kembali kehormatan kaum Muslim dan meneguhkan lagi semangat perjuangan mereka. Pengejaran itu dimaksudkan untuk

143 *Mughnî al-Muhtâj*, I/349.

menunjukkan pada mereka dan juga kepada dunia bahwa kalah tidak berarti menyerah. Kita sama-sama telah mengetahui dampak penting dari peristiwa Uhud, baik positif maupun negatif. Kesimpulannya, sebuah kemenangan hanya bisa diraih dengan kesabaran, kepatuhan pada perintah pimpinan, dan membulatkan tekad untuk membela agama.

Seperti diketahui, Rasulullah tidak mengizinkan kaum Muslim langsung bergerak mengejar musuh. Beliau baru mengizinkan ketika semua sahabat yang sehari sebelumnya berperang di Uhud sepakat untuk melakukannya meskipun mereka masih lelah dan penuh luka. Tak seorang pun dari mereka sempat beristirahat di rumah atau sekadar meluruskan punggungnya. Semuanya langsug bergerak di bawah pimpinan Rasulullah, memburu pasukan musyrik yang masih dilanda euforia kemenangan. Kali ini, tak seorang sahabat pun yang berhasrat mencari ganimah atau tujuan duniawi lainnya. Tujuan mereka hanya satu: meraih kemenangan atau syahid di jalan Allah. Itu semua mereka lakukan dengan luka yang masih mengucurkan darah.

Lalu, apa hasilnya?

Nikmat kemenangan dan lezatnya kejayaan yang dirasakan pasukan musyrik tidak mampu mereka pertahankan untuk waktu yang lama. Di sisi lain, pedihnya kekalahan dan perihnya luka yang dialami pasukan Muslim tidak menghalangi mereka untuk bangkit dan akhirnya merebut kemenangan.

Bagaimana jalan untuk mewujdukannya? Semua terjadi berkat kuasa Allah yang ditunjukkan-Nya agar menjadi bahan pelajaran dan perenungan bagi kaum Muslim. Rasa gentar dan takut seketika menyergap hati kaum musyrik. Mereka yakin, setelah mendapat kabar dari kerabat mereka yang baru melewati markas pasukan Muslim, bahwa kali ini Muhammad dan para pengikutnya membawa kematian untuk mereka. Maka, mereka langsung mengubah rute perjalanan setelah sebelumnya berniat menyerang Madinah. Mereka bergegas pulang kembali ke Makkah.

Bagaimana mungkin gentar dan takut seketika menyergap hati kaum musyrik? Bukankah beberapa jam sebelumnya mereka berhasil memorakporandakan barisan kaum Muslim? Jawabannya, Allah hendak menjadikan seluruh rangkaian peristiwa Uhud sebagai pelajaran penting bagi kaum Muslim yang menghimpun sisi-sisi negatif sekaligus sisi-sisi positif dalam waktu bersamaan.

Sebagai penutup bagi pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa Perang Uhud, Al-Quran menyebutkan:

> *(Yaitu) Orang yang menaati perintah Allah dan rasul-Nya setelah mereka mendapat luka (di Uhud). Orang yang berbuat kebaikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar. (Yaitu) Orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang berkata kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka," ternyata ucapan itu menambah kuat iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung." Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti ridha Allah. Allah memiliki karunia yang besar.* (QS Âli Imrân [3]: 172–174)[]

Tragedi Rajî’ dan Bi’r Ma’ûnah

Peristiwa Rajî’ (3 Hijriah)

Suatu ketika, utusan dari Suku ‘Udhdhal dan Qârah datang menemui Rasulullah Saw. Mereka mengabarkan bahwa berita tentang Islam telah menyebar luas. Oleh karena itu, mereka membutuhkan guru yang dapat mengajari mereka tentang Islam. Mendengar tentang itu, Rasulullah Saw. memenuhi permohonan mereka dengan mengutus beberapa sahabat. Mereka adalah Martsad bin Abi Martsad, Khalid bin Al-Bakir, ‘Ashim bin Tsabit, Khubaib bin ‘Adi, Zaid bin Al-Datsnah, dan Abdullah bin Thariq. ‘Ashim bin Tsabit yang ditunjuk oleh Rasulullah Saw. sebagai pemimpin delegasi.

Al-Bukhari, berdasarkan penuturan Abu Hurairah, mengisahkan peristiwa ini.

Para utusan itu pun berangkat. Setibanya di satu daerah antara Asfân dan Makkah, distrik milik Suku Hudzail atau lebih dikenal dengan Bani Lihyân, ternyata hampir seratus pemanah dari Bani Lihyân membuntuti mereka dari belakang. Orang-orang Bani Lihyân itu mengikuti jejak rombongan ‘Ashim hingga mereka tiba di sebuah rumah yang pernah disinggahi rombongan ‘Ashim. Di rumah itu, mereka menemukan biji-bijian kurma yang dibekal rombongan

‘Ashim dari Madinah. “Ini kurma Yatsrib,” kata mereka. Mereka terus menelusuri jejak-jejak rombongan ‘Ashim hingga berhasil menemukannya. Saat itu, ‘Ashim dan teman-temannya berlindung di bukit yang cukup tinggi. Namun, orang-orang Bani Lihyân langsung mengepung dan berseru, “Kalian berhak mendapatkan perjanjian dan kesepakatan dari kami. Jika kalian mau turun, aku berjanji takkan membunuh seorang pun dari kalian.” ‘Ashim menyahut, “Aku tidak mau berada di bawah jaminan perlindungan orang kafir. Ya Allah, beri tahukanlah keadaan kami kepada Nabi-Mu.” Perang pun tak terhindarkan. ‘Ashim syahid dengan tujuh anak panah menancap di tubuhnya. Yang tersisa tinggal tiga sahabat, yaitu Khubaib, Zaid, dan seorang lain.

Tiga sahabat yang tersisa, akhirnya bersedia turun dari bukit karena dijanjikan akan diberi perlindungan, tetapi mereka langsung ditangkap dan diikat. Salah satu dari sahabat berkata, “Ini awal pengkhianatan.” Orang-orang Bani Lihyân memaksa dan menyeret sahabat itu agar mau mengikuti mereka, tetapi dia menolak. Akhirnya, dia dibunuh oleh orang-orang Bani Lihyân.

Sehingga yang tersisa hanya Khubaib dan Zaid yang dibawa pergi orang-orang Bani Lihyân lalu dijual (sebagai budak) di Makkah. Bani Harits membeli Khubaib, karena pada Perang Badar dia membunuh Al-Harits. Dia tinggal bersama mereka sebagai tawanan dan baru akan dibunuh jika mereka sudah sepakat untuk melakukannya.

Suatu hari, ketika Khubaib masih menjadi tawanan Bani Harits, dia meminjam sebilah pisau cukur kepada salah seorang putri Al-Harits. Dia akan menggunakannya untuk bercukur. Lalu, Putri Al-Harits menceritakan, “Saat itu, aku tidak memperhatikan anakku yang sedang merangkak ke arah Khubaib, dan Khubaib langsung mendudukkannya di atas pahanya. Melihat kejadian itu, aku kaget dan cemas, dan Khubaib yang sedang memegang pisau cukur tahu aku merasa cemas melihat kejadian itu. Dia berkata, ‘Apa kamu takut aku akan membunuhnya? Insya Allah, aku tak akan melakukannya.’”

Putri Al-Harits itu melanjutkan ceritanya, "Aku tidak pernah menjumpai tawanan yang lebih baik dari Khubaib. Suatu saat, Aku melihatnya makan setandan anggur, padahal ketika itu di Makkah tidak sedang musim anggur. Terlebih lagi saat itu tangan Khubaib dalam keadaan terbelenggu rantai besi. Maka, aku menyimpulkan, pasti setandan anggur itu rezeki yang langsung Allah berikan kepadanya."

Ketika Bani Harits telah sepakat mengeksekusi mati Khubaib, mereka membawanya keluar dari tanah haram (Makkah). Saat itu Khubaib memohon, "Izinkan aku mengerjakan shalat dua rakaat." Mereka mengizinkan melakukan shalat. Khubaib berjalan agak menjauh dari mereka lalu berkata, "Andaikan bukan karena kalian akan mengira aku takut mati, pasti akan aku tambah shalatku." Dengan shalat itu, Khubaib menjadi Muslim pertama yang mentradisikan shalat sunnah dua rakaat sebelum eksekusi mati.

Sesaat sebelum dieksekusi, Khubaib mendendangkan bait-bait syair:

Aku tak peduli selama aku dibunuh sebagai Muslim

Di belahan tubuh manakah aku akan dibunuh di jalan Allah

Itu semua pastilah sesuai kehendak-Nya

Jika Dia menghendaki, Dia akan memberkati pada bagian yang dicabik-cabik

Khubaib dieksekusi oleh 'Uqbah bin Al-Harits seseorang dari Bani Harits.

Pada saat yang sama, kaum Quraisy mengirim beberapa orang untuk mengambil bagian tubuh 'Ashim yang dapat mereka kenali. Seperti telah disinggung di awal, 'Ashim pernah membunuh seorang pembesar Quraisy pada Perang Badar beberapa tahun sebelumnya. Akan tetapi, para utusan Quraisy itu tak mampu menyentuh satu pun

bagian tubuh pemimpin delegasi Rasulullah Saw. itu. Allah melindungi jenazah ‘Ashim dengan mengirimkan sekawanan lebah jantan.[144]

Al-Thabarî meriwayatkan dari Abu Kuraib bahwa Ja’far bin ‘Aun telah mengabarkan dari Ibrahim bin Ismail yang mendapat kabar dari Ja’far bin ‘Amr bin Umayyah dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw. pernah mengirim dirinya sendirian untuk menjadi mata-mata bagi kaum Quraisy. Dia berkata, “Aku mendatangi batang kayu (tempat Khubaib digantung) dengan perasaan takut diketahui musuh. Aku naik ke batang kayu itu, melepas ikatannya. Jasad Khubaib pun jatuh ke tanah. Aku lalu melompat tak jauh darinya. Namun, setelah aku menoleh ke arah jasadnya, jasad itu tiba-tiba menghilang seolah ditelan bumi. Hingga hari ini, jasad Khubaib tidak ditemukan keberadaannya.”

Ibnu Ishaq mengisahkan, “Adapun Zaid dibeli Shafwan bin Umayyah. Ketika dia digelandang keluar dari tanah haram (Makkah) untuk dibunuh, Abu Sufyan berkata kepadanya, ‘Demi Tuhan, aku ingin bertanya kepadamu, Zaid. Sudikah engkau bila sekarang Muhammad menggantikan tempatmu dan kami penggal lehernya, sementara engkau bersama keluargamu di rumah?’ Zaid menjawab, ‘Demi Allah, aku bahkan tidak rela bila saat ini Muhammad Saw. terkena sebuah duri, sementara aku hanya duduk santai bersama keluargaku.’ Abu Sufyan yang menyaksikan peristiwa ini berkata, ‘Tidak pernah sekalipun aku melihat seseorang mencintai orang lain seperti para sahabat Muhammad mencintai Muhammad.’”[145]

Tragedi Bi’r Ma’ûnah (4 Hijriah)

‘Amir bin Malik, yang lebih dikenal dengan julukan *mulâ’ib al-asinnah* (prajurit bertombak), pernah sowan kepada Rasulullah Saw. Ketika itu Rasulullah Saw. memintanya untuk masuk Islam. ‘Amir

---

144 *Shahîh Al-Bukhari*, V/41.

145 *Sîrah Ibnu Hisyam*, II/172.

tidak menerima, tetapi tidak pula memperlihatkan penolakan. Dia hanya berkata, "Ya Muhammad, kirimlah beberapa sahabatmu ke Nejd untuk mendakwahkan Islam kepada penduduk di sana. Aku berharap, mereka menerimanya." Rasulullah Saw. menjawab, "Aku mengkhawatirkan keselamatan mereka." 'Amir meyakinkan, "Akulah yang akan menjamin keselamatan mereka. Tidak usah khawatir, kirimlah beberapa sahabatmu ke Nejd."

Rasulullah Saw. akhirnya mengirim tujuh puluh sahabat pilihan ke Nejd. Ibnu Ishaq dan Ibnu Katsîr meriwayatkan bahwa para sahabat itu berangkat pada bulan Shafar atau sekitar empat bulan seusai Perang Uhud. Setiba di Bi'r Ma'ûnah, mereka mengutus Harâm bin Milhan menemui 'Amir bin Thufail untuk menyampaikan surat Rasulullah Saw. Ketika menerima surat itu, 'Amir bin Thufail tidak membacanya, malah langsung membunuh Haram bin Milhan. Ketika darah muncrat di wajahnya dari luka di tubuhnya, Haram bin Milhan berteriak, "Demi Tuhan Ka`bah, aku menang!"[146] Anas bin Mâlik menceritakan ini yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

'Amir bin Thufail kemudian meminta pertolongan Bani 'Amir untuk membunuh delegasi Rasulullah Saw. yang masih tersisa. Namun, Bani 'Amir menolak, "Kami takkan mengkhianati Abu Barra' ('Amir bin Malik)." Mendengar penolakan itu, 'Amir bin Thufail pun mengalihkan permohonannya kepada Bani Sulaim. Kali ini dia berhasil, Suku 'Ushayyah, Suku Ra'l, dan Suku Dzakwân dari Bani Sulaim berangkat menuju Bi'r Ma'ûnah dan langsung mengepung delegasi utusan Rasulullah Saw. Mereka menghunus pedang-pedang mereka dan membunuh para utusan Rasulullah Saw.

Seluruh delegasi utusan Rasulullah Saw. mati syahid, kecuali dua orang yang lolos dari maut dalam peristiwa pengkhianatan Bani Sulaim itu. Salah satunya adalah 'Amr bin Umayyah Al-Dhamri yang baru menyadari tragedi itu sesaat setelah terjadi. Dalam usaha

146 *Shahîh Al-Bukhari*, V/43.

menghindari pembunuhan ketika diserang Bani Sulaim, teman ‘Amr Al-Dhamri pun menemui kesyahidan. Tinggallah dirinya yang lolos dari maut, dan memutuskan kembali ke Madinah untuk mengabarkan tragedi ini. Di tengah perjalanan, ‘Amr Al-Dhamri berpapasan dengan dua orang musyrik. ‘Amr langsung membunuh mereka, karena dia mengira mereka berasal dari Bani ‘Amir. Setelah tiba di Madinah, barulah dia tahu bahwa kedua orang yang dia bunuh itu berasal dari Bani Kilab yang telah mendapat jaminan perlindungan dari Rasulullah Saw. Waktu itu, Rasulullah Saw. berkata kepada ‘Amr Al-Dhamri, *“Engkau sudah membunuh dua orang. Aku harus membayarkan diyatnya.”*

Tragedi yang merenggut nyawa para sahabat sekaligus para juru dakwah terbaik ini membuat Rasulullah Saw. sangat terpukul. Selama sebulan pada saat shalat shubuh, Rasulullah Saw. selalu membaca qunut Nâzilah, berdoa agar Allah membalas pengkhiantan Suku Ra’l, Suku Dzakwân, , dan Suku ‘Ushayyah dari Bani Sulaim serta Bani Lihyân.[147]

Dua peristiwa tragis ini memiliki beberapa catatan yang penting untuk kita perhatikan.

Pertama: Tragedi Rajî’ dan Bi’r Ma’ûnah mengajarkan kepada kita bahwa dakwah Islam dan menunjukkan kebenaran beserta hukum-hukumnya kepada orang lain adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh seluruh kaum Muslim. Dakwah bukan hanya tugas dan tanggung jawab para nabi dan rasul, atau ulama.

Anda pasti dapat merasakan betapa pentingnya melaksanakan kewajiban dakwah ini melalui keputusan Rasulullah Saw. mengirim

---

147 *Sîrah Ibnu Hisyam*, II/173. Hadis tentang qunutnya Rasulullah yang mendoakan buruk suku-suku Bani Sulaim, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

delegasi utusan sebanyak tujuh puluh sahabat yang merupakan penghapal Al-Quran terbaik. Padahal, beberapa waktu sebelumnya, Rasulullah Saw. baru kehilangan enam sahabatnya saat dikirim untuk melaksanakan kewajiban serupa. Sebenarnya Rasulullah Saw. sudah mengkhawatirkan keselamatan utusannya. Kekhawatiran itu telah beliau sampaikan kepada 'Amir bin Malik saat 'Amir mengusulkan pengiriman utusan ke Nejd untuk mendakwahkan agama Islam. Akan tetapi, Rasulullah Saw. melihat bahwa tanggung jawab dakwah lebih penting daripada segalanya. Andai kata tanggung jawab dakwah tidak mungkin dapat dipikul kecuali dengan mengambil risiko seperti itu, biarlah risiko seperti itu diambil dan biarlah semua yang dikehendaki Allah dalam proses pelaksanaan perintah-Nya dan penyampaian ajakan-Nya itu terjadi.

Kedua*:* Pada bagian pertama kitab ini telah ditegaskan bahwa seorang Muslim tidak diperbolehkan tinggal di *dâr al-kufr* (negeri kafir) atau *dâr al-harb* (wilayah perang) bila dirinya mustahil dapat menjalankan agamanya dengan baik. Sekalipun bisa menjalankan agamanya, tinggal dan bermukim di kedua tempat seperti itu tetap dianggap makruh. Akan tetapi, berdasarkan *Sirâh* Rasulullah Saw. Saw., seorang Muslim dibolehkan tinggal di *dâr al-kufr* atau *dâr al-harb* bila tinggalnya untuk tujuan dakwah Islam. Dan ini merupakan salah satu bentuk jihad yang mesti dipikul oleh seluruh Muslim dan hukumnya fardu kifayah. Artinya, jika sebagian Muslim sudah melakukan kewajiban jihad tersebut, maka kewajiban bagi selainnya menjadi gugur. Namun, jika tidak satu pun orang Muslim yang melakukan kewajiban itu, seluruh Muslim menanggung dosanya.[148]

Ketiga: Dengan merenungkan tragedi Rajî' dan Bi'r Ma'ûnah, kita dapat mengetahui bahwa dendam dan dengki terhadap kaum mukmin benar-

148 *Mughnî al-Muhtâj*, IV/239.

benar telah menyesaki dada kaum musyrik. Sampai-sampai mereka rela melakukan pengkhianatan demi memuaskan dahaga kedengkian mereka.

Gambaran sebaliknya dapat kita temukan dalam diri kaum Muslim yang menjadi korban pengkhianatan dan kendengkian tersebut. Lihatlah bagaimana Khubaib ditangkap, ditawan di rumah Bani Harits, dan disuruh menanti eksekusi matinya.

Suatu ketika, Khubaib meminjam sebilah pisau cukur guna mempersiapkan diri sebelum eksekusi mati terhadapnya dilakukan. Di dalam rumah tempatnya ditawan, seorang anak kecil yang lepas dari pengawasan ibunya tiba-tiba merangkak ke arahnya. Saat menyadari anaknya tengah merangkak ke arah Khubaib, sang ibu merasa terkejut dan tercekam rasa takut. Dia sangat cemas Khubaib akan membunuh anaknya. Namun sang ibu sangat terkejut ketika melihat pemandangan yang jauh dari bayangannya. Khubaib justru memanjakan anak itu, yang duduk di pangkuan Khubaib, layaknya seorang ayah yang penyayang.

Orang-orang yang menawan Khubaib menyangka Khubaib akan memanfaatkan dan tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk membalas pengkhianatan mereka dengan pengkhianatan serupa. Memang bagi orang yang berpikir ingin bertahan hidup dan membalas dendam, kesempatan tersebut akan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Namun tidak bagi Khubaib, bahkan dia yang mengetahui dan merasakan ketakutan luar biasa sang ibu, berusaha menenangkan sang ibu, “Kamu takut aku membunuhnya? Insya Allah, tak akan aku lakukan.”

Lihatlah betapa Islam telah mendidik mereka. Bandingkan antara Khubaib dan orang-orang musyrik pendengki yang telah membunuhnya secara kejam dan aniaya. Mereka sama-sama orang Arab, dilahirkan di negeri yang sama, dan tumbuh di tengah tradisi dan lingkungan yang sama pula. Namun, Khubaib memeluk Islam dan Islam telah membentuknya menjadi pribadi yang lain. Sementara orang-orang musyrik tetap bertahan dalam kesesatan yang memenjarakan mereka

dalam tabiat yang buas dan suka khianat. Begitulah kehebatan Islam yang telah berhasil mengubah dan mengganti tabiat manusia.

Keempat: Tragedi Rajî’ dan Bi’r Ma’ûnah mengajarkan bahwa seorang Muslim yang ditawan musuh tidak diperbolehkan menerima jaminan perlindungan dari mereka, meskipun ia diancam untuk dibunuh. Agar ia tidak terjerat hukum-hukum yang diberlakukan orang-orang kafir. Itulah yang dilakukan ‘Ashim.

Namun, meminta jaminan perlindungan juga diperbolehkan sembari mencari kesempatan untuk menyelamatkan diri. Inilah *rukhshah* (keringanan) yang diambil, Khubaib dan Zaid.

Seorang tawanan Muslim yang mempunyai kesempatan untuk melarikan diri, menurut pendapat paling sahih wajib melarikan diri, sekalipun ia mampu menjalankan ajaran agamanya di tengah-tengah musuh. Karena, tawanan Muslim akan selalu ditindas dan dinistakan di tangan orang-orang kafir. Maka, wajib baginya membebaskan diri dari nistanya penahanan dan perbudakan.[149]

Kelima: Jawaban Zaid bin Al-Datsnah kepada Abu Sufyan sesaat sebelum ia dieksekusi mati, menunjukkan kepada kita betapa dalamnya kecintaan para sahabat kepada Rasulullah Saw. Tak diragukan lagi, kecintaan seperti ini menjadi salah satu faktor terpenting yang mendorong mereka rela berkorban apa saja demi menegakkan agama Allah dan demi membela Rasulullah Saw. Setinggi apa pun iman seseorang tanpa dibarengi kecintaan mendalam kepada Rasulullah Saw., imannya tetap dianggap kurang dan belum sempurna. Kebenaran inilah yang dinyatakan tegas oleh Rasulullah Saw. lewat sabda, *“Tidak dianggap sempurna iman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia.”*[150]

---

149 Lihat: Al-Ramlî, *Nihâyah al-Muhtâj*, VIII/78.

150 HR Bukhari-Muslim.

Keenam: Semua kejadian yang dialami Khubaib selama menjadi tawanan di Makkah menunjukkan bahwa sesuatu yang bisa menjadi mukjizat nabi mungkin juga bisa menjadi karamah wali, meskipun keduanya memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Mukjizat selalu terkait dengan tantangan dan dakwah kenabian, sementara karamah para wali dan orang-orang saleh biasanya datang begitu saja tanpa memiliki keterkaitan dengan tantangan apa pun. Demikianlah pendapat mayoritas Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Di antara bentuk karamah yang paling jelas adalah yang terlihat pada kejadian yang dialami Khubaib sesaat sebelum kematiannya, sebagaimana dimuat dalam hadis sahih riwayat Al-Bukhari dan selainnya.

Ketujuh: Barangkali ada yang bertanya, "Apa hikmah di balik keberhasilan tangan-tangan pengkhianat memperdayai orang-orang mukmin yang tulus memenuhi perintah Allah dan rasul-Nya? Mengapa Allah sampai membiarkan mereka jatuh ke tangan musuh?"

Sebagaimana telah sering kami utarakan bahwa Allah memikulkan ke pundak hamba-hamba-Nya dua tugas: membangun masyarakat Islam dan berusaha mewujudkannya di jalan yang penuh duri. Ketetapan Allah ini mengandung banyak hikmah, antara lain, agar penghambaan manusia kepada Allah benar-benar terwujud, agar mudah dibedakan antara orang-orang yang jujur beragama dan orang-orang munafik, agar Allah dapat menjadikan hamba-hamba-Nya yang mukmin sebagai syuhada, dan agar "jual-beli" antara Allah dan orang-orang mukmin terlaksana dan terealisasikan dalam kehidupan nyata. "Jual-beli" inilah yang ditegaskan oleh ayat, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, sehingga mereka membunuh atau terbunuh* (QS Al-Taubah [9]: 111). Lalu, untuk apa perjanjian ini dibuat jika semua isinya tidak terlaksana? Masih bernilaikah perjanjian ini jika pemiliknya tidak mendambakan surga dan kebahagiaan abadi di akhirat?

Sering orang mengukur kehidupan dunia yang fana secara berlebihan, atau memberinya perhatian dan prioritas lebih banyak dari yang semestinya. Mereka tidak mau menoleh pada kehidupan akhirat. Keterikatan mereka dengan kehidupan akhirat yang kekal justru sangat lemah. Itulah inti masalahnya. Itulah tanda tiadanya iman kepada Allah atau lemahnya iman di dalam jiwa. Mustahil ada pengorbanan nyawa atau harta dari orang-orang seperti itu. Namun, bagi mukmin yang benar-benar beriman, semua itu tidaklah sulit. Dalam keyakinan mereka, lezatnya kehidupan dunia masih jauh lebih kecil bila dibandingkan melaksanakan ketaatan terkecil untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bagi mereka, mengorbankan nyawa tak lain merupakan kebebasan dari penjara dunia menuju kenikmatan akhirat, sekaligus impian tertinggi mereka dalam hidup.

Perasaan itulah yang tergambar jelas dalam bait-bait terakhir syair yang didendangkan Khubaib sesaat sebelum ia dieksekusi mati.

Aku takkan memperlihatkan rasa patuh kepada musuh
Tak pula rasa takut, hanya kepada Allah-lah tempatku kembali.[]

Pengusiran Bani Nadhir

Pada hari Sabtu di bulan Rabiul Awal tahun 4 Hijriah, Ibnu Sa'd meriwayatkan, Rasulullah Saw. bersama sejumlah sahabat Muhajirin dan Anshar keluar dari Madinah untuk shalat di masjid Quba', lalu bergerak menuju perkampungan Bani Nadhir. Rasulullah Saw. datang untuk meminta bantuan mereka dalam penyelesaian pembayaran diyat atas kematian dua orang Bani Kilab, yang telah mendapatkan jaminan keamanan dan perlindungan dari Rasulullah Saw., di tangan 'Amr bin Umayyah Al-Dhamri yang Muslim. Sementara Bani Nadhir diketahui memiliki hubungan yang baik dan bersekutu dengan Bani Kilab. Ibnu Ishaq dan selainnya meriwayatkan tentang hal ini.

"Baiklah, Abu Al-Qasim. Kami akan memenuhi keinginanmu," kata Bani Nadhir kepada Rasulullah Saw. Sementara, beberapa orang dari mereka saling berbisik dan merencanakan pengkhianatan kepada Rasulullah Saw. 'Amr bin Jihasy Al-Nahdarî berkata, "Aku yang akan naik ke atap rumah dan melemparkan sebongkah batu ke arahnya (Rasulullah Saw.)." Saat itu, Rasulullah Saw. sedang berdiri tepat di sisi dinding rumah salah seorang dari mereka.

Ibnu Sa'd menambahkan riwayat di atas bahwa Salam bin Misykam, salah seorang Yahudi Bani Nadhir, telah memperingatkan

teman-temannya, "Jangan lakukan itu! Demi Tuhan, dia pasti akan diberitahu (oleh Allah) tentang rencana kalian. Sungguh, rencana itu pasti akan merusak perjanjian damai kita dengannya."[151]

Rencana pengkhianatan mereka sampai ke telinga Rasulullah Saw. Seolah tengah memerlukan sesuatu, beliau segera pergi meninggalkan tempat Bani Nadhir menuju Madinah. Para sahabat pun menyusul di belakangnya. Setibanya di Madinah, mereka bertanya heran, "Engkau sudah berdiri dan pergi tanpa kami sadari!" Rasulullah Saw. menyahut, "*Orang-orang Yahudi merancang pengkhianatan, dan saat Allah memberitahuku soal itu, aku langsung pergi*."

Rasulullah Saw. kemudian mengirim seorang sahabat untuk menyampaikan pesan, "Keluarlah dari negeriku. Kalian telah merencanakan pengkhianatan. Aku memberi kalian waktu sepuluh hari. Siapa saja yang masih terlihat setelah waktu itu, lehernya akan ditebas."

Yahudi Bani Nadhir segera berkemas dan bersiap-siap untuk pergi. Namun, Abdullah bin Ubay bin Salul juga mengirim pesan kepada mereka, "Jangan tinggalkan rumah-rumah kalian. Tinggallah di benteng kalian. Aku mempunyai dua ribu pasukan, dari kaumku dan kaum lainnya, yang siap berperang untuk kalian." Akhirnya, Yahudi Bani Nadhir mengurungkan niat pergi dan memilih berlindung di benteng-benteng mereka. Mendengar berita ini, Rasulullah Saw. langsung menyiapkan pasukan untuk menyerang.

Rasulullah Saw. dan pasukannya bergerak menuju perkampungan Yahudi Bani Nadhir yang sudah berlindung di benteng-benteng mereka yang dilengkapi panah dan bebatuan besar. Rasulullah Saw. dan pasukannya mengepung mereka. Abdullah bin Ubay, yang pernah berjanji akan membantu, ternyata mengkhianati mereka., Rasulullah Saw. lalu memerintahkan pembakaran dan penjarahan kebun kurma milik mereka. Mereka berteriak protes, "Ya Muhammad! Engkau

---

151 *Thabaqât Ibn Sa'd*, III/99.

telah melarang berbuat kerusakan, tetapi engkau sendiri melanggar perkataanmu. Untuk apa pohon-pohon kurma ditebang dan dibakar?" Allah lalu menurunkan ayat terkait dengan peristiwa ini, *Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya maka itu terjadi dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik* (QS Al-Hasyr [59]: 5).

Mereka akhirnya menyerah dan memohon agar Rasulullah Saw. mengizinkan mereka keluar Madinah dengan membawa barang-barang sekehendak mereka. Rasulullah Saw. menolak permintaan mereka, "*Hari ini, aku tak akan mrngabulkan permintaan kalian. Kalian hanya boleh keluar membawa harta yang sanggup dibawa seekor unta, kecuali senjata.*" Mereka menaati perintah Nabi Saw. dan mulai mengemasi harta yang sanggup dibawa seekor unta saja. Ibnu Hisyam menuturkan, "Di antara mereka ada yang merobohkan rumahnya, lalu mengambil daun pintunya untuk dinaikkan ke atas punggung unta, dan berlalu pergi. Mereka semua pergi menyebar; ada yang ke Syam dan ada pula yang ke Khaibar. Hanya dua orang dari mereka yang bersedia memeluk Islam, yaitu Yamin bin 'Amir bin Ka'b (sepupu 'Amr bin Jihasy) dan Abu Sa'd bin Wahb, keduanya tetap diberi hak kepemilikan penuh atas semua harta masing-masing."[152]

Rasulullah Saw. kemudian membagi-bagikan harta yang ditinggalkan Yahudi Bani Nadhir kepada kaum Muhajirin, tidak kepada kaum Anshar. Dari kaum Anshar yang mendapat bagian dari Rasulullah Saw. hanya dua sahabat, yaitu Sahl bin Hanif dan Abu Dujanah Simak bin Kharsyah, karena kondisi mereka yang fakir. Catatan yang penting untuk diketahui bahwa sebenarnya seluruh harta Yahudi Bani Nadhir yang ditinggalkan adalah hak Rasulullah Saw. secara mutlak. Al-Baladzuri dalam *Futûh al-Buldân* menuturkan bahwa Rasulullah Saw. memanfaatkan tanah orang-orang Bani Nadhir

---

152 Lihat: *Thabaqât Ibn Sa'd*, *Sîrah Ibn Hisyam*, *Târîkh al-Thabarî*, dan *Tafsîr Ibnu Katsîr*.

untuk bercocok tanam di bawah pepohonan kurma yang telah dibakar. Hasil dari berkebun itu beliau sisihkan untuk menafkahi keluarga dan istrinya selama setahun. Sisanya beliau manfaatkan untuk pengadaan hewan kendaraan dan persenjataan.[153] Peperangan dengan Bani Nadhir inilah yang menjadi penyebab turunnya semua ayat dari surah Al-Hasyr. Dalam surah Al-Hasyr pula Al-Quran menjelaskan kebijakan pembagian harta Bani Nadhir oleh Rasulullah Saw.:

> *Dan harta rampasan* fai' *dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta rampasan* fai' *yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya* (QS Al-Hasyr [59]: 6–7).

Petikan Pelajaran

Ini peristiwa kedua pengkhianatan yang dilakukan kaum Yahudi. Sebelumnya kita telah menyaksikan bagaimana pengkhianatan Bani Qainuqâ'. Semua itu fakta historis yang tak terbantahkan dan sudah terbukti dengan adanya sekian banyak peristiwa dalam sejarah. Itulah rahasia laknat Allah terhadap mereka yang diabadikan dalam firman, *Orang-orang kafir dari Bani Israel telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas* (QS Al-Mâ'idah [5]: 78).

---

153 *'Uyûn al-Atsar*, II/51.

Selain itu, peristiwa Bani Nadhir juga mengandung banyak pelajaran berharga sekaligus poin-poin penting yang berkaitan dengan hukum Islam.

Pertama: Berita yang disampaikan Allah kepada Rasulullah Saw. tentang rencana pengkhianatan orang-orang Yahudi merupakan salah satu dari sekian banyak kejadian di luar nalar yang dikaruniakan Allah kepada Rasul-Nya, baik sebelum pengutusannya menjadi rasul maupun sesudahnya. Kejadian-kejadian luar biasa inilah yang harus selalu kita perhatikan agar keimanan kita terhadap kenabian dan risalah Rasulullah Saw. semakin tebal, juga agar kita semakin yakin bahwa pribadi kenabiannya merupakan asas utama bagi eksistensinya dan semua sifat personalnya yang lain.

Sebagian penulis *sîrah* mengatakan bahwa berita Ilahi yang disampaikan kepada Rasulullah Saw. tentang kebusukan rencana Yahudi Bani Nadhir itu adalah ilham. Padahal, kata "ilham" mempunyai makna universal yang mencakup semua orang tanpa kecuali. Sebab, daya ilham—melalui media isyarat atau tanda-tanda—adalah sesuatu yang alami dan tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu. Sementara itu, kata "kabar Ilahi" (*al-khabar al-ilâhî*), seperti yang biasa digunakan oleh mayoritas ulama *sîrah*, mempunyai makna khusus dan merupakan salah satu tanda kenabian dan keistimewaannya. Kita tentu sudah sepakat, makna seperti inilah yang membuat Rasulullah Saw. mengetahui rencana busuk Yahudi Bani Nadhir. Itulah pemenuhan janji Allah kepada utusan-Nya. *Dan, Allah menjagamu dari (gangguan) manusia* (QS Al-Mâ'idah [5]: 67).

Lalu, mengapa ungkapan "ilham" dipakai? Itu tak lain hanyalah salah satu bentuk pengingkaran terhadap mukjizat Rasulullah Saw. Anda pasti sudah tahu bahwa pengingkaran terhadap mukjizat Rasulullah Saw.—yang kebenarannya telah ditetapkan teks-teks absolut dan *mutawâtir*—bersumber dari lemahnya keimanan terhadap kenabian Rasulullah Saw.

Kedua*:* Penebangan dan pembakaran pohon kurma milik Bani Nadhir sudah diakui kebenarannya oleh semua ulama. Saat itu, Rasulullah Saw. menghancurkan sebagian pohon kurma milik mereka dan membiarkan sebagian lainnya. Tindakan Rasulullah Saw. ini kemudian dibenarkan Al-Quran lewat ayat, *Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka itu terjadi dengan izin Allah* (QS Al-Hasyr [59]: 5).

Semua ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa penghancuran pepohonan milik musuh harus mengacu pada pendapat imam atau panglima tertinggi, dengan mempertimbangkan apakah tindakan semacam itu dapat membuat musuh kalah atau tidak. Masalah ini sebenarnya masuk ranah *siyâsah syar`iyyah*. Keputusan Rasulullah Saw. menghancurkan sebagian pepohonan milik Yahudi Bani Nadhir dan membiarkan sebagian lainnya, menurut para ulama, didasari tujuan untuk meraih kemashlahatan bagi kaum Muslim sekaligus memberi pelajaran dan petunjuk bagi para imam atau pemimpin sepeninggalnya.

Itu pula yang menyebabkan Al-Syafi`i sepakat dengan tindakan Abu Bakar yang memerintahkan Khalid agar membakar dan menebangi pepohonan milik Thulaihah dan Bani Tamîm, padahal pada beberapa peperangan di Syam Abu Bakar melarang tindakan tersebut. Al-Syafi`i menyatakan, "Barangkali Abu Bakar melarang para sahabat menebang pohon berbuah milik musuh (di Syam) karena dia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda bahwa negeri Syam pasti akan ditaklukkan kaum Muslim. Sebab itu, ketika dirinya diperbolehkan memilih antara menebang atau membiarkan pohon milik musuh, dia lebih memilih membiarkannya karena pertimbangan kemashlahatan kaum Muslim."[154]

Para ulama, seperti Nafi` (budak Ibnu Umar), Mâlik, Al-Tsauri, Abu Hanifah, Al-Syafi`i, Ahmad, Ishaq, dan mayoritas ahli fiqih, berpendapat bahwa boleh menebang dan membakar pepohonan milik kaum kafir jika dapat mendatangkan kemashlahatan bagi kaum Muslim. Pendapat

---

154 *Al-Umm*, VII/224. Lihat juga kitab kami, *Dhawâbith al-Mashlahah fî al-Syarî'ah al-Islâmiyyah*, hlm. 170–171.

sebaliknya, seperti disebutkan pada sejumlah riwayat, dikemukakan Al-Laits bin Sa'd, Abu Tsaur, dan Al-Auzâ'î.[155]

Ketiga: Para imam mazhab sepakat, pembagian harta musuh yang dikuasai kaum Muslim tanpa melalui peperangan (*fai'*) harus mengacu pada keputusan sang imam dengan pertimbangan soal kemashlahatan. Sang imam tidak wajib membagi-bagikan harta *fai'* kepada pasukan, tidak seperti harta ganimah (diperoleh melalui peperangan) yang wajib dibagikan. Pendapat ini didasarkan pada praktik Rasulullah Saw. dalam membagikan harta *fai'* Bani Nadhir. Seperti diketahui, beliau hanya membagikannya kepada sahabat Muhajirin, tidak kepada sahabat Anshar. Tindakan Rasulullah Saw. ini kemudian dikukuhkan dan dibenarkan dua ayat Al-Quran yang telah kami sebutkan di awal.

Menyangkut tanah yang dikuasai kaum Muslim melalui peperangan; wajib dibagikan ataukah tidak. Dalam soal ini para ulama berselisih pendapat. Mâlik berpendapat bahwa tanah tersebut tidak wajib dibagikan secara mutlak, tetapi hasil pajaknya dipergunakan untuk kepentingan kaum Muslim. Namun, jika sang imam melihat adanya kemashlahatan dalam pembagiannya, maka ia boleh membagikannya. Pendapat hampir serupa juga dikemukakan Mazhab Hanafi.

Sementara itu, Al-Syafi`i berpendapat bahwa tanah musuh yang dikuasai melalui kekerasan (peperangan) wajib dibagikan, sebagaimana semua bentuk harta ganimah lainnya. Ini juga menjadi pendapat paling kuat dalam Mazhab Imam Ahmad.

Pendapat Al-Syafi`i didasarkan pada tindakan Rasulullah Saw. dalam membagikan harta Bani Nadhir yang berbeda dengan pembagian harta musuh yang dikuasai melalui peperangan. Pasalnya, dalam konteks harta Bani Nadhir, Rasulullah Saw. mendapatkannya tanpa melalui peperangan. Al-Quran juga membenarkan tindakan Rasulullah Saw. ketika menjelaskan alasan di balik keputusan beliau menyangkut harta

---

155 Lihat: *Syarh Al-Nawawi 'alâ Shahîh Muslim*, XII/50.

Bani Nadhir. *Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya* (QS Al-Hasyr [59]: 6). Jika tidak berperang menjadi sebab diperbolehkannya tanah *fai'* untuk tidak dibagikan, maka kesimpulannya: jika sebab suatu hukum tidak ada, maka hukum yang mengikutinya otomatis menjadi terhapuskan. Jadi, hukum dibagikannya harta musuh yang dikuasai melalui peperangan (ganimah) kembali menjadi wajib, baik harta tersebut berupa tanah maupun selainnya.

Pendapat Mâlik dan Abu Hanifah didasarkan pada banyak hal, di antaranya adalah keputusan Umar yang melarang pembagian tanah Sawad di Irak. Umar mewakafkan tanah tersebut dan memperuntukkan pajaknya bagi kepentingan kaum Muslim. Tentu saja, bukan di sini tempatnya untuk membahas lebih lanjut tema ini.

Poin penting yang mesti kita perhatikan dalam pembahasan kali ini adalah dua ayat yang menyebutkan alasan di balik keputusan Rasulullah Saw. dalam pembagian harta *fai'* Yahudi Bani Nadhir, yaitu saat beliau membagikannya hanya kepada kelompok tertentu. Alasan itulah yang dijelaskan Allah melalui ayat, *... Agar harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu* (QS Al-Hasyr [59]: 7). Maksudnya, agar perputaran harta tidak terbatas hanya pada golongan kaya.

Ayat ini menunjukkan bahwa pengaturan urusan harta dalam hukum Islam haruslah sepenuhnya bertujuan untuk mewujudkan prinsip agar perputaran harta tidak terbatas hanya pada golongan kaya saja. Selain itu, hukum-hukum menyangkut masalah ekonomi dan moneter, yang membanjiri berbagai literatur hukum Islam, haruslah diarahkan pada pembentukan masyarakat berkeadilan. Artinya, semua kelas sosial yang ada harus saling berdekatan dan tidak berjarak sangat jauh, sehingga faktor-faktor yang dapat memicu friksi antarkelas atau mengganggu proses terbentuknya masyarakat berkeadilan dapat dihindari dan disingkirkan.

Seandainya hukum-hukum Islam dan aturan-aturan khususnya dalam masalah moneter, seperti pewajiban zakat, pelarangan riba, dan pembredelan semua bentuk monopoli, benar-benar dipraktikkan maka manusia pasti bisa sejahtera. Rezeki dan kekayaan mereka mungkin berbeda, tetapi semuanya hidup berkecukupan. Tidak ada yang menjadi beban bagi yang lain. Semuanya akan saling tolong dan bantu.

Penting untuk diketahui bahwa ketika Allah menetapkan pembentukan masyarakat yang memiliki sifat adil—sebagai salah satu hikmah keberadaan syariat-Nya di dunia, sebenarnya Allah juga telah menentukan berbagai cara dan sarana tertentu yang mesti diikuti untuk mewujudkannya. Artinya, Allah telah menyiapkan tujuan sekaligus sarana bagi kita. Jadi, kita tidak boleh berkata, "Tujuan Islam adalah menegakkan keadilan sosial. Asalkan tujuan itu tercapai, kita boleh memakai cara dan sarana apa pun yang ada." Anggapan seperti ini justru menyimpang dari tujuan sekaligus sarana yang telah digariskan Allah. Tujuan yang diperintahkan Allah agar kita mencapainya takkan dapat tercapai kecuali jika kita mengikuti jalan dan sarana yang juga telah digariskan-Nya untuk itu. Dalam konteks ini, sejarah dan realitas menjadi bukti yang paling kuat.

Sampai di sini, semua ayat Surah Al-Hasyr harus kita baca lagi. Kita mesti merenungkan semua penjelasan Ilahi di dalamnya perihal peristiwa Bani Nadhir dan semua kaitannya; kaum Yahudi, kaum munafik, kebijakan Rasulullah Saw. dalam masalah harta dan perang, dan seterusnya. Surah Al-Hasyr menjadi surah terpenting yang memungkinkan kita untuk dapat mengetahui dan mempelajari semua hal terkait peristiwa pengkhianatan Yahudi Bani Nadhir.[]

Perang Dzât al-Riqâ'

Perang *Dzât al-Riqâ'* menurut kebanyakan penulis *sîrah* dan *maghâzî*, terjadi pada tahun 4 Hijriah, sekitar sebulan setengah setelah pengusiran Yahudi Bani Nadhir. Namun, Al-Bukhari dan beberapa ahli hadis lainnya berpendapat bahwa Perang *Dzât al-Riqâ'* terjadi setelah Perang Khaibar meletus.

Perang *Dzât al-Riqâ'* disulut oleh pengkhianatan suku-suku Nejd hingga mengakibatkan terbunuhnya tujuh puluh sahabat yang ditugaskan Rasulullah Saw. sebagai juru dakwah. Rasulullah Saw. bergerak keluar dengan niat memerangi Suku Muhârib dan Tsa'lab. Abu Dzarr Al-Ghifari mendapat tugas dari Rasulullah Saw. untuk tinggal dan mengurus Madinah. Setiba di Nakhl, sebuah daerah di Nejd milik Bani Ghathfân, Rasulullah Saw. dan pasukannya mendirikan markas. Namun, Allah telah merembeskan rasa gentar dan takut ke dada suku-suku pengkhianat itu. Akibatnya, seperti dituturkan Ibnu Hisyam, mereka memilih menjauh dari pasukan Muslim, meskipun saat itu jumlah mereka cukup banyak. Sehingga, tidak terjadi kontak senjata.

Lepas dari itu semua, kisah peperangan *Dzâr al-Riqâ'* mengandung banyak pelajaran berharga yang mesti kita ketahui sekaligus renungkan. Detail kisah peperangan ini telah disebutkan dalam banyak riwayat, antara lain:

Pertama, dalam *Shahîhain* disebutkan dalam sebuah hadis dari Abu Musa Al-Asy'ari yang berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah Saw. dalam satu peperangan. Saat itu kami berenam menunggang satu ekor unta secara bergantian. Banyak luka pada kaki kami, juga pada kakiku. Bahkan, kuku-kuku kakiku patah. Kami membalut kaki-kaki kami yang terluka dengan sobekan kain. Dengan alasan inilah peperangan itu kami sebut dengan *Dzâr al-Riqâ'* (yang memiliki banyak sobekan kain), saking banyaknya sobekan kain yang kami balutkan ke kaki kami." Setelah menuturkan hadis ini, Abu Musa Al-Asy'ari tampak tidak suka dengan hadis yang dia ceritakan sendiri. Barangkali dia tidak suka jika perbuatannya tersebar luas.

Kedua, Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. melakukan shalat khauf dalam Perang *Dzât al-Riqâ'*. Satu kelompok sahabat berbaris bersamanya, sementara satu kelompok lain menghadap ke arah musuh. Rasulullah Saw. shalat satu rakaat bersama kelompok yang bersamanya, lalu beliau tetap berdiri dan mereka menyempurnakan shalatnya masing-masing. Seusai shalat, mereka bubar dan berbaris menghadap ke arah musuh. Kelompok yang tadinya belum shalat kemudian datang. Rasulullah Saw. shalat bersama mereka satu rakaat yang tersisa, lalu beliau tetap duduk dan mereka menyempurnakan shalat masing-masing, lalu beliau membaca salam.[156]

Ketiga, ketika Rasulullah Saw. dan para sahabat tengah dalam perjalanan, mereka beristirahat siang di sebuah lembah yang dipenuhi

---

156 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya (V/53) pada bab "Perang *Dzât al-Riqâ'*" dan oleh Muslim di *Shahîh*-nya pada bab "Shalat khauf." Imam Muslim menambahkan bahwa setelah itu, Rasulullah shalat khauf dua rakaat dengan satu kelompok, lalu shalat dua rakaat lagi dengan kelompok yang lain. Jadi, Rasulullah mengerjakan shalat khauf sebanyak empat rakaat, sementara para sahabat yang bersamanya kala itu hanya dua rakaat.

Menurut kami, dua hadis berbeda di atas bisa dibaca sebagai berikut. Rasulullah mengerjakan shalat khauf bersama para sahabat tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali. Pada satu kesempatan, beliau mengerjakannya dengan cara pertama, dan pada kesempatan lain ia mengerjakannya dengan cara kedua. Hadis riwayat Muslim di atas juga menunjukkan bahwa seorang musafir diperbolehkan menyempurnakan shalat wajib yang empat rakaat dan meng-*qashar*-nya. Pendapat ini dinyatakan oleh Al-Syafi`i, Mâlik, dan Imam Ahmad, tetapi ditentang para pengikut Mazhab Hanafi.

pohon ‘Udhâh. Mereka berpencar mencari tempat masing-masing untuk berteduh. Rasulullah Saw. sendiri beristirahat di bawah pohon Samurah dan beliau menggantungkan pedangnya di salah satu dahan pohon tempat beliau berteduh. Jabir mengisahkan, “Ketika kami sedang tidur, tiba-tiba Rasulullah Saw. memanggil kami. Kami pun segera berdatangan dan kami mendapati seorang Badui tengah duduk lemas di dekat Rasulullah Saw. Lalu Rasulullah Saw. berkata, ‘*Orang ini menyambar pedangku ketika aku tertidur. Lalu, ketika aku terjaga, dia langsung menghunus pedang di tangannya sembari berkata, ‘Siapa yang dapat menolongmu dariku?’ ‘Allah,’ jawabku padanya. Selanjutnya, beginilah dia sekarang, terduduk di sini*.’ Meskipun begitu, Rasulullah Saw. sama sekali tidak menghukum Badui itu.”[157] Peristiwa ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Jabir.

Keempat, Ibnu Ishaq dan Ahmad meriwayatkan dari Jabir yang menuturkan, “Dalam Perang *Dzât al-Riqâ’*, yang kami ikuti bersama Rasulullah Saw., seorang perempuan musyrik terbunuh. Setelah Rasulullah Saw. pergi meninggalkan medan perang, suami perempuan itu, yang semula tidak ada di sana, datang. Lelaki itu menjumpai istrinya telah terbunuh. Maka lelaki itu bersumpah akan berusaha sebisa mungkin untuk menumpahkan darah para sahabat. Dia pun lalu pergi untuk mengikuti jejak Rasulullah Saw. Setibanya di suatu tempat, Rasulullah Saw. berkata, ‘*Siapakah yang akan berjaga malam ini untuk kita semua?*’ Seorang Muhajirin dan seorang Anshar seketika maju menawarkan diri dan berkata, ‘Kami, ya Rasulullah Saw.’[158] ‘*Jika begitu, berjagalah di mulut* syi’b *(lembah pegunungan),*’ kata Rasulullah Saw. kepada keduanya. Saat itu, Rasulullah Saw. dan para sahabat lainnya telah masuk ke *syi’b*.

Dalam perjalanan kedua sahabat itu menuju *syi’b* untuk berjaga, sahabat Muhajirin ditanya sahabat Anshar, ‘Engkau lebih menyukai

---

157 *Shahîh Al-Bukhari*, V/52, 53, 54.

158 Ibnu Ishaq menambahkan, kedua sahabat yang dimaksud adalah ‘Ammâr bin Yâsir dan Abbad bin Bisyr.

berjaga di awal malam ataukah di akhir malam?' 'Engkau berjagalah lebih dahulu,' jawab sahabat Muhajirin sembari mengambil tempat untuk berbaring lalu tidur. Adapun sahabat Anshar berdiri dan melakukan shalat.

Tak berapa lama, lelaki musyrik yang bersumpah itu sampai di tempat Rasulullah Saw. dan para sahabat berhenti untuk bermalam. Saat melihat sahabat Anshar, lelaki itu segera tahu bahwa sahabat itu sedang bertugas jaga. Ia segera melepaskan anak panah dan langsung mengenai tubuh sahabat Anshar. Anak panah itu tepat mengenai sasaran, menancap di tubuh sahabat Anshar. Ia tetap melanjutkan shalatnya, sembari mencabut anak panah itu. Melihat kejadian itu, lelaki musyrik itu melepaskan anak panah kedua, yang juga tepat sasaran. Lagi-lagi, Sahabat Anshar itu tetap melanjutkan shalatnya sembari mencabut anak panah dari tubuhnya. Anak panah ketiga pun dilepaskan dan juga tepat mengenai sasaran. Untuk kali ketiga, sahabat Anshar mencabut anak panah yang menancap di tubuhnya, lalu rukuk dan sujud. Saat itulah ia membangunkan temannya, 'Duduklah. Sekarang giliranmu berjaga. Aku sudah bertahan sedari tadi.' Sahabat Muhajirin seketika bangkit dari tidurnya. Ketika mengetahui ada dua sahabat Rasulullah Saw. yang bertugas jaga, lelaki musyrik itu segera kabur. Apalagi keberadaannya sudah diketahui.

Sahabat Muhajirin terkejut melihat tubuh temannya berlumuran, '*Subhânallâh*. Mengapa engkau tidak membangunkanku saat anak panah pertama mengenaimu?' Sahabat Anshar menjawab, 'Saat itu aku sedang membaca sebuah surah Al-Quran dan aku tidak ingin memutusnya. Lalu, saat anak-anak panah lainnya mengenaiku, aku rukuk dan memberitahumu. Demi Allah, andai tak takut mengabaikan perintah Rasulullah Saw. untuk menjaga tempat ini, pasti aku sudah mati sebelum memutus shalatku.'"[159]

---

159 Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Thabarî, dan Abu Dawud dari Ibnu Ishaq, dari Shidqah bin Yasar, dari 'Uqail bin Jabir, dari Jabir bin Abdullah.

Kelima, Al-Bukhari dan Muslim, juga Ibnu Sa'd dalam *Thabaqât*-nya dan Ibnu Hisyam dalam *sîrah*-nya meriwayatkan bahwa Jabir bin Abdullah mengisahkan cerita:

"Aku pergi bersama Rasulullah Saw. dalam Perang *Dzât al-Riqâ'* dengan mengendarai untaku yang lemah. Ketika dalam perjalanan pulang, aku membiarkan rombongan berlalu pergi lebih dahulu. Aku tetap berada di bagian belakang hingga terlihat Rasulullah Saw. '*Mengapa engkau di belakang, Jabir?*' tanya Rasulullah Saw. Aku menjawab, 'Untaku inilah penyebabnya, ya Rasulullah Saw.' Beliau berkata, '*Jerumkan untamu.*' Aku kemudian menjerumkan untaku dan beliau juga menjerumkan untanya. Beliau lalu berkata, '*Berikan tongkat di tanganmu kepadaku.*' Aku mengulurkan tongkatku. Setelah menerima tongkatku, beliau memukul untaku beberapa kali, lalu berkata, '*Sekarang, naiklah.*' Aku pun menaiki untaku yang lemah itu. Demi Zat yang mengutus rasul-Nya dengan kebenaran, untaku tiba-tiba berlari kencang hingga sanggup menyalip unta beliau.

Kemudian, Rasulullah Saw. berkata kepadaku, '*Maukah engkau menjual untamu ini kepadaku, Jabir?*' 'Bahkan, aku lebih suka memberikannya kepadamu,' jawabku. '*Tidak. Jual sajalah untamu,*' kata beliau. Aku berkata, 'Jika begitu, menawarlah." Rasulullah Saw. berkata, '*Bagaimana jika aku beli dengan harga satu dirham?*' Aku menyahut, 'Belum bisa, aku masih rugi.' '*Bagaimana jika dengan harga dua dirham?*' tawarnya. 'Belum bisa,' jawabku singkat. Beliau menawar lagi hingga mencapai harga satu *uqiyah*. Lalu Aku berkata, 'Apakah engkau sudah rela membelinya dengan harga itu, ya Rasulullah Saw.?' Rasulullah Saw. menjawab, '*Ya.*' 'Jika begitu, unta ini milikmu,' kataku.

Rasulullah Saw. kemudian bertanya, '*Sudahkah engkau menikah, Jabir?*' 'Sudah,' jawabku. '*Dengan seorang janda ataukah perawan?*' 'Dengan janda, ya Rasulullah Saw.,' jawabku. Rasulullah Saw. masih bertanya, '*Mengapa engkau tidak menikahi perawan saja agar engkau bisa saling bercanda?*' Aku menjawab, 'Ya Rasulullah

Saw., ayahku syahid di Perang Uhud dan meninggalkan enam anak perempuan. Aku menikahi janda karena ingin mereka semua terurus dengan baik.' Beliau berkata, '*Engkau sudah bertindak benar, insya Allah. Nanti, setibanya kita di Shirâr*[160]*, kita akan memerintahkan penyembelihan unta dan hari itu kita akan berhenti sejenak di sana. Dia (istri Jabir) akan mendengar kedatangan kita dan menyiapkan bantal-bantal sandaran miliknya.*' Jabir menyahut, "Demi Allah, kami tidak mempunyai bantal-bantal sandaran, ya Rasulullah Saw." Rasulullah Saw. berkata, '*Bantal-bantal itu pasti akan ada. Jadi, jika engkau sudah sampai di sana, bersikap baik dan lemah lembutlah.*'

[Jabir melanjutkan]

Setiba kami di Shirâr, Rasulullah Saw. memerintahkan untuk memotong unta. Hari itu, kami berhenti sejenak di sana. Ketika hari beranjak petang, kami dan Rasulullah Saw. sudah berada di Madinah. Pagi hari berikutnya, aku (Jabir) menuntun untaku menuju rumah Rasulullah Saw. Aku menjerumkannya tepat di depan pintu rumah, lalu aku duduk di masjid dekat sana. Ketika keluar rumah dan melihat untaku, Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat yang ada di situ, '*Unta siapa ini?*' 'Tadi unta ini dibawa Jabir, ya Rasulullah Saw.,' jawab mereka. Rasulullah Saw. bertanya, *'Lalu, di mana Jabir sekarang?'* Tak lama berselang, aku dipanggil menghadap. '*Wahai anak saudaraku, bawa kembali untamu, ia milikmu,*' kata Rasulullah Saw. kepadaku. Setelah itu, beliau memanggil Bilal dan berkata kepadanya, 'Pergilah bersama Jabir dan beri dia satu *uqiyah*.' Aku pun pergi bersama Bilal yang lantas memberiku uang satu *uqiyah* dan menambahnya sedikit lagi. Demi Allah. Unta itu tumbuh besar bersamaku dan kandangnya bisa dilihat dari rumah kami.[161]

---

160 Sebuah daerah di pinggiran Madinah.

161 Redaksi kisah seperti ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, sama seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sîrah*-nya. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan redaksi sedikit berbeda .

Setelah membaca uraian di atas, kita akan mempelajari beberapa pendapat historis tentang peperangan *Dzât al-Riqâ’*.

Pada halaman-halaman terdahulu telah kami singgung pendapat kebanyakan ulama *sîrah* dan *maghâzî* tentang Perang *Dzât al-Riqâ’*. Mereka bersepakat bahwa Perang *Dzât al-Riqâ’* terjadi sebelum Perang Khaibar. Kebanyakan dari mereka cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa Perang *Dzât al-Riqâ’* terjadi setelah peristiwa pengkhianatan Bani Nadhir pada 4 Hijriah. Namun, beberapa ulama, semisal Ibnu Sa’d dan Ibnu Hibban, berpendapat bahwa Perang *Dzât al-Riqâ’* terjadi pada 5 Hijriah.

Pendapat berbeda dikemukakan Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya. Menurutnya, Perang *Dzât al-Riqâ*’ terjadi setelah Perang Khaibar. Namun, anehnya, dalam kitabnya, Al-Bukhari membahas *Dzât al-Riqâ’* sebelum pembahasan Perang Khaibar. Pendapat Al-Bukhari ini disetujui *Al-Hâfizh* Ibnu Hajar. Dalilnya, shalat khauf disyariatkan pada Perang *Dzât al-Riqâ’*, sementara Rasulullah Saw. tidak mengerjakannya pada Perang Khandaq. Sementara pada Perang Khandaq Rasulullah Saw. malah mengqadha shalatnya.

Ibnu Hajar menyodorkan hadis riwayat Abu Musa Al-Asy’ari dalam *Shahîhain* sebagai dalil yang lain, yaitu ketika Abu Musa mengisahkan kaki-kaki para sahabat yang penuh luka dalam perjalanan Perang Dzât al-Riqâ’, lalu mereka membalutnya dengan banyak sobekan kain. Ketika menceritakan kisah itu Abu Musa Al-Asy’ari baru kembali dari Habasyah setelah Perang Khaibar.

Ibnu Al-Qayyim melihat masalah ini semakin tidak jelas dengan dipaparkannya dalil-dalil tersebut. Lalu dia menyimpulkan, “Ini

menunjukkan bahwa Perang *Dzât al-Riqâ'* kemungkinan terjadi setelah Perang Khandaq."[162]

Menurut kami, Perang *Dzât al-Riqâ'* terjadi sebelum Perang Khandaq. Alasannya sebagai berikut. Dalam sebuah hadis sahih disebutkan, Jabir meminta kepada Rasulullah Saw. agar diizinkan pulang saat Perang Khandaq meletus, lalu Jabir mengabari istrinya perihal kelaparan yang mendera Rasulullah Saw. dan para sahabat. Hadis ini kemudian menyebut soal makanan yang dibagi-bagikan kepada Rasulullah Saw. dan para sahabat, juga perkataan Rasulullah Saw. kepada istri Jabir, "Makanlah ini dan bagikan sisanya kepada orang-orang karena mereka tengah kelaparan." Dalam *Shahîhain* juga disebutkan kisah Rasulullah Saw. yang bertanya kepada Jabir saat Perang *Dzât al-Riqâ'* terjadi, "Sudahkah engkau menikah?" "Sudah, ya Rasulullah Saw." jawab Jabir. Itu berarti, waktu itu Rasulullah Saw. sama sekali belum mengetahui ihwal pernikahan Jabir. Ini jelas-jelas menunjukkan bahwa Perang *Dzât al-Riqâ'* terjadi sebelum Perang Ahzâb (Khandaq), juga tentu saja sebelum Perang Khaibar.

Sayangnya, kami tak pernah mendapati satu ulama pun menggunakan dalil-dalil ini, baik yang menyetujui Perang *Dzât al-Riqâ'* pecah sebelum Perang Ahzâb, ataupun yang berpendapat sebaliknya. Namun, bagaimanapun juga, dalil-dalil yang kami kemukakan tadi hampir tak terbantahkan dan membenarkan pendapat kami.

Adapun dalil yang dikemukakan Ibnu Hajar—Rasulullah Saw. tidak melaksanakan shalat khauf saat Perang Ahzâb, tetapi menundanya (*qadhâ*), barangkali alasan Rasulullah Saw. adalah karena pada saat itu perang anak panah antara pasukan Muslim dan pasukan musyrik sedang berkecamuk sehingga tak memungkinkan mereka untuk sekadar melaksanakan shalat. Atau, mungkin juga saat Perang Ahzâb posisi musuh berada di arah kiblat, sementara ketika Rasulullah Saw. melaksanakan shalat khauf di Perang *Dzât al-Riqâ'* posisi musuh berada di arah selain

162 Lihat: *Fath al-Bârî* (VII/294), *'Uyûn al-Atsar* (II/53), dan *Zâd al-Ma'âd* (II/111).

kiblat. Atau, kemungkinan ketiga, boleh jadi Rasulullah Saw. melakukan itu (menunda shalat) untuk menjelaskan hukum diperbolehkannya meng-*qadha* shalat yang terlewat karena alasan apa pun.

Mengenai dalil lain yang dikemukakan Ibnu Hajar, yakni hadis riwayat Abu Musa Al-Asy'ari, bisa dijelaskan dengan sebuah riwayat yang banyak dikutip oleh ulama *sîrah* dan *maghâzî* bahwa yang dimaksudkan Abu Musa Al-A'syari adalah perang lain yang juga bernama *Dzât al-Riqâ'*. Ini tampak dari penuturannya, "Kami pernah pergi bersama Rasulullah Saw. dalam satu peperangan. Saat itu, kami berenam dengan seekor unta yang kami tunggangi secara bergantian ...." Padahal, Perang *Dzât al-Riqâ'* yang tengah kita bahas, pasukan Muslim berjumlah jauh lebih banyak dari enam orang.

Penjelasan seperti ini pernah disanggah oleh Ibnu Hajar . Namun, menurut kami kurang tepat untuk memaparkannya secara detail di sini. Pasalnya, pendapat ulama *sîrah* dan *maghâzî* telah dikukuhkan kesahihannya oleh dalil-dalil *qath'î*, di antaranya hadis Jabir tentang kedua perang (*Dzât al-Riqâ'* dan Khandaq) yang telah kami uraikan sebelum ini.

Pada lembaran lain, insya Allah akan kami jelaskan masalah penundaan shalat khauf yang dilakukan Rasulullah Saw. sewaktu Perang Khandaq, juga segala aspek hukum yang terkait dengan itu.

Meski Perang *Dzât al-Riqâ'* tidak sampai menimbulkan kontak senjata antara pasukan Muslim dan pasukan musyrik, tetapi perang ini menyimpan banyak peristiwa penting untuk kita kaji dan renungkan. Setidaknya Lima peristiwa penting telah kami kemukakan di awal. Kali ini, kita akan mengupasnya satu per satu.

Pertama: Penyebutan perang ini dengan nama *Dzât al-Riqâ'* yang dijelaskan oleh Abu Musa Al-Asy'ari dalam hadis riwayat Al-Bukhari-Muslim. Dalam hadis ini, tergambar jelas betapa beratnya cobaan yang mesti dipikul para sahabat dalam menyampaikan risalah Tuhan dan

berjihad di jalan-Nya. Hadis ini juga memberi gambaran yang gamblang bahwa betapa fakir keadaan mereka. Bukan saja mereka tidak memiliki harta, bahkan tunggangan mereka untuk berjihad hanyalah seekor unta yang ditunggangi secara bergantian enam atau tujuh orang dalam menempuh perjalanan jauh dan sarat rintangan. Namun, kemiskinan tidak serta-merta menghalangi mereka untuk tetap bertugas, yakni mendakwahkan agama Allah dan berjihad di jalan-Nya. Demi tugas ini, mereka rela menanggung semua resiko dan memikul semua beban yang ada. Kaki-kaki mereka terluka akibat perjalanan jauh mengarungi padang pasir dan kerikil tajam, bahkan kuku-kuku mereka tanggal akibat tersandung bebatuan keras. Darah pun mengalir dari kaki mereka, sementara mereka tidak mempunyai apa-apa selain sobekan-sobekan kain yang dibalutkan lapis demi lapis. Meski begitu, tak sedikitpun mereka merasa lemah, patah semangat, atau menyerah di hadapan tugas agung yang Allah pikulkan di pundak mereka semenjak mereka menjadi Muslim. Mereka benar-benar cerminan firman Allah, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh ....* (QS Al-Taubah [9]: 111).

Lihatlah, bagaimana Abu Musa Al-Asy'ari membenci dirinya sendiri karena telah menceritakan semua itu. Padahal ia menceritakan semua itu karena ia ditanya tentang sebab perang ini disebut Dzât al-Riqâ'. Abu Musa Al-Asy'ari membenci dirinya karena ia merasa telah menyebarkan satu amal yang balasannya ia harapkan dari Allah semata.

Sikap Abu Musa Al-Asy'ari ini, sebagaimana dikatakan Imam Al-Nawawi, menunjukkan bahwa seorang Muslim hendaknya menutup rapat-rapat amal salihnya, juga semua kesulitan yang ia alami ketika menjalankan ketaatan kepada Allah. Ia hendaknya tidak memamerkan amal salehnya kecuali demi kemashlahatan, seperti untuk menjelaskan hikmah dari perbuatannya, untuk mengajak orang lain agar meneladani

amalnya itu, dan sebagainya. Dalam konteks inilah kita bisa memahami alasan ulama-ulama salaf menceritakan sebagian amal salih mereka.[163]

Kedua: Shalat yang Rasulullah Saw. dan para sahabat lakukan secara berjamaah dalam Perang *Dzât al-Riqâ'* menjadi dasar utama pensyariatan shalat khauf.

Shalat khauf dikerjakan dengan dua cara. Saat posisi musuh berada pada arah kiblat dan saat posisi musuh berada pada arah selain kiblat. Pada Perang *Dzât al-Riqâ'* Rasulullah Saw. menggunakan cara kedua ini saat mengerjakan shalat khauf. Dalam keadaan, waktu shalat telah tiba, posisi musuh berada di beberapa arah, dan khawatir pihak musuh dapat mengawasi gerakan pasukan Muslim dari jauh. Lalu, khawatir ketika pasukan Muslim terlihat membelakangi posisi mereka dan sibuk mengerjakan shalat, mereka memiliki kesempatan menyerang habis-habisan.

Atas pertimbangan itu, Rasulullah Saw. mengerjakan shalat bersama satu kelompok sahabat, sementara satu kelompok lain mengawasi gerakan musuh dari berbagai arah. Ketika Rasulullah Saw. menyelesaikan separuh shalat, yaitu satu rakaat, kelompok yang bersamanya segera menyempurnakan rakaat keduanya masing-masing, sementara Rasulullah tetap menanti pada rakaat kedua. Seusai shalat, mereka bubar dan langsung menempati posisi yang sebelumnya ditempati teman-temannya yang belum shalat. Lalu, kelompok yang belum shalat datang berbaris di belakang Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. kemudian shalat bersama mereka dalam satu rakaat tersisa. Selanjutnya, mereka menyempurnakan shalat masing-masing, sementara Rasulullah Saw. duduk menunggu, kemudian mereka mengucap salam mengikuti Rasulullah Saw.

---

163 Lihat: Al-*Nawawi 'ala Shahîh Muslim*, XII/197, 198.

Ada dua alasan mengapa mereka memilih mengerjakan shalat khauf seperti ini, padahal mereka dimungkinkan shalat dalam dua gelombang jamaah.

1. Niat mereka untuk bisa bermakmum di belakang Rasulullah Saw., dan itu sebuah keutamaan yang tak boleh dilewatkan.
2. Anjuran mendirikan jamaah tunggal sebisa mungkin. Tindakan satu kaum yang membagi diri mereka menjadi beberapa jamaah berbeda dalam pelaksanaan satu shalat adalah makruh, kecuali dalam keadaan darurat.

Beberapa tokoh Mazhab Hanafi hanya mengakui alasan yang pertama. Sebab itu, mereka berpendapat, tidak ada alasan yang bisa diterima untuk mempertahankan alasan kedua shalat khauf sepeninggal Rasulullah Saw.

Ketiga: Seorang musyrik yang mengambil pedang Rasulullah Saw. sewaktu dia tengah tidur di bawah pohon adalah kisah yang benar-benar terjadi dan faktual. Kisah ini menunjukkan penjagaan dan perlindungan Allah kepada utusan-Nya. Kisah kejadian-kejadian luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada Nabi-Nya ini juga membuat kita semakin yakin dan mantap atas kenabian Muhammad Saw. Dalam kacamata normal, seharusnya amat mudah bagi orang musyrik itu—yang sudah menggenggam pedang, dan mengangkatnya di atas tubuh Rasulullah Saw. yang tengah tidur pulas—untuk menebaskan pedangnya dan membunuh Rasulullah Saw.

Kondisi diri dan kesempatan emas yang dia miliki terlihat gamblang dari perkataannya kepada Rasulullah Saw., “Siapa yang dapat menolongmu dariku?” Lalu, apa yang sebenarnya terjadi setelah itu hingga dia gagal membunuh Rasulullah Saw.? Tak lain adalah pertolongan dan perlindungan Allah kepada Rasul-Nya yang sebenarnya terjadi, dan itu tidak penah diduga dan disangka oleh orang musyrik itu. Pertolongan Allah telah membuat dada orang musyrik itu disergap rasa gentar dan

takut, membuat tubuhnya gemetar hingga pedang di genggamannya terlepas dan jatuh ke tanah, lalu terduduk lemas di hadapan Rasulullah Saw.

Poin paling penting yang mesti kita ketahui dari kejadian ini adalah pemenuhan janji Allah kepada Rasul-Nya yang tersurat dalam firman, *Dan Allah menjagamu dari (gangguan) manusia* (QS Al-Mâ'idah [5]: 67). Maksud *'ishmah* (keterjagaan) di sini bukan berarti Rasulullah Saw. tidak tersentuh dari gangguan atau permusuhan kaumnya. Sebab, itu sudah menjadi *sunnatullâh* bagi seluruh hamba-Nya. Namun, "keterjagaan" yang dimaksud ialah Rasulullah Saw. tidak tersentuh oleh tangan orang-orang yang mencoba membunuhnya dan "membunuh" dakwah Islam yang beliau diutus untuk menyampaikannya.

Keempat: Penyebutan kisah Jabir bersama Rasulullah Saw., lalu percakapan yang terjadi di antara keduanya dalam perjalanan pulang menuju Madinah. Meskipun tidak memiliki keterkaitan langsung dengan Perang *Dzât al-Riqâ'*, kisah ini memberi kita satu gambaran utuh dan rinci tentang perilaku Rasulullah Saw. terhadap para sahabat, juga semua hal yang menyangkut keluhuran budi pekertinya, seperti kelembutannya dalam bergaul, kesantunannya dalam bertutur kata, kejenakaannya dalam bercakap-cakap, dan kecintaannya yang tulus terhadap para sahabat.

Jika kisah Jabir yang sudah kami ceritakan sebelumnya direnungkan baik-baik, anda pasti mengerti mengapa Rasulullah Saw. sangat berempati atas cobaan yang mengitari keluarga Jabir bin Abdullah. Ayahnya syahid di Perang Uhud, dan dia—sebagai anak sulung—terpaksa menjadi tulang punggung keluarga yang harus mengurusi saudari-saudari kecilnya, sementara dia hanya seorang fakir dan tidak punya banyak harta.

Rasulullah Saw. seolah ikut merasakan apa yang dialami Jabir yang tertinggal di belakang rombongan akibat untanya yang kurus lagi lemah, sebagai gambaran kondisi kehidupannya secara umum. (Merupakan

kebiasaan Rasulullah Saw., setiap kali melakukan perjalanan bersama para sahabat, beliau selalu memeriksa seluruh anggota rombongan dan menghibur mereka). Kali itu, ketika sedang melakukan kebiasaannya Rasulullah Saw. bertemu Jabir. Rasulullah Saw., yang kemudian hanya berjalan dengan Jabir, leluasa menghiburnya dengan canda dan tutur kata yang lembut.

Rasulullah Saw. mengutarakan niatnya membeli unta Jabir. Padahal sebenarnya, beliau hanya ingin meringankan beban Jabir melalui itu. Lalu, beliau juga menanyai Jabir soal istri dan keluarganya dengan penuh canda yang santun. Mendukungnya dalam memilih istri seorang janda. Setelah itu, beliau menghibur Jabir dengan mengatakan bahwa mereka akan singgah beberapa saat ketika sudah berada dekat Madinah supaya penduduk Madinah mendengar kedatangan mereka, juga supaya istrinya bisa bersiap-siap menyambutnya dengan berhias dan menyiapkan rumah berikut segala perabot dan bantal sandarannya. Jabir tiba-tiba terhanyut dalam tutur-kata Rasulullah Saw. dan menyahut, "Demi Allah, kami tidak mempunyai bantal-bantal sandaran, ya Rasulullah Saw." Rasulullah Saw. menjawab, "Bantal-bantal itu pasti akan ada."

Ini satu gambaran menakjubkan dari kelembutan bergaul, kesantunan bertutur kata, dan kejenakaan manis yang diperagakan Rasulullah Saw. bersama para sahabat. Kita memang tidak ditakdirkan melihat Rasulullah Saw. secara fisik dan duduk bersamanya di satu majelis, atau ikut menyertai peperangan dan perjalanannya. Namun, kita bisa mengganti itu semua dengan membaca *sîrah*-nya dan berita-berita luhur tentangnya. Kita pasti mendamba bisa melihat Rasulullah Saw. yang tidak pernah kita temui secara fisik, mendamba bisa mengikuti majelis-majelisnya yang kisahnya hanya dapat kita dengar dan menyertai peperangannya yang ceritanya hanya dapat kita baca. Ya Allah, berilah kami pengganti itu semua dengan bisa menjumpainya di surga abadi-Mu nanti. Persiapkanlah diri kami untuk itu dengan memberi kami taufik agar tetap bisa berpegang pada petunjuk dan mengikuti jejaknya dalam

memikul semua beban di jalan agama-Mu dan dalam menerapkan syariat-Mu.

<u>Kelima</u>: Setiap Muslim harus merenungkan dalam-dalam kisah dua sahabat yang ditugaskan Rasulullah Saw. berjaga-jaga di *syi’b* (lembah pegunungan), supaya ia dapat memahami karakter jihad Islam sesungguhnya dan bagaimana cara para sahabat mempraktikkannya.

Jihad bukan gerakan yang didasarkan pada asas perlawanan semata. Pemahaman jihad seperti ini harus dibuang jauh-jauh dari pikiran setiap Muslim, meskipun hanya sesaat.

Jihad—yang diajarkan Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya dan yang mereka pahami dari pengajaran beliau—adalah ibadah agung yang mempertautkan seluruh eksistensi Muslim dengan Sang Pencipta dalam suasana penuh kekhusyukan, pengharapan, dan kepasrahan total kepada-Nya. Bagi seorang mukmin, tidak ada saat yang membuatnya lebih dekat dengan Tuhannya selain saat ia sedang mencoba melepaskan dunia dan menghadapkan wajah ke arah kematian dan kesyahidan.

Sebab itu, sangatlah wajar bila sahabat Anshar itu (Abbad bin Bisyr), saat melaksanakan tugas jaga malam, menyibukkan diri dengan bersimpuh penuh kekhusyukan di hadapan Tuhannya. Seluruh perasaannya larut dalam munajat kepada-Nya lewat ayat-ayat Al-Quran.

Sangat wajar pula bila sahabat Anshar itu sama sekali tidak memedulikan anak panah yang melesat cepat mengenai tubuhnya, tidak pula anak panah kedua dan seterusnya. Sebab, saat itu, seluruh sisi kemanusiaannya hanyut oleh perasaannya yang tercurah kepada Tuhan semata. Dirinya telah tenggelam dalam kenikmatan munajat antara hamba dan Penciptanya.

Bahkan, ketika sisi kemanusiaannya telah kembali dan mulai memperhatikan tubuhnya yang terluka terkena anak panah, hal itu tidak lantas membuatnya kesakitan. Bukan rasa sakit yang beliau pikirkan, melainkan tanggung jawab yang telah dipercayakan Rasulullah Saw.

kepadanya. Beliau khawatir bila tanggung jawab tersebut lepas dari tangannya. Kekhawatiran inilah yang memaksanya membangunkan temannya untuk melanjutkan tugas menjaga mulut *syi'b*.

Saudaraku, renungkanlah perkataan sahabat Anshar itu, "Demi Allah, andai aku tidak takut mengabaikan tempat yang diperintahkan Rasulullah Saw. untuk aku jaga, aku pasti sudah mati sebelum aku memutus atau menyelesaikan shalatku."

Itulah karakter jihad yang pelakunya dijanjikan kemenangan dan kejayaan oleh Allah, sekuat dan sebesar apa pun kekuatan musuh yang mereka hadapi.

Lalu, bandingkan jihad seperti itu dengan "jihad" lain yang sering kita banggakan nama dan slogannya hari ini! Bandingkanlah keduanya, dan Anda pasti dapat memahami keadilan Allah di muka bumi dan mengerti bahwa Allah tidak pernah menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia-lah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Lalu, tengadahkanlah kedua tangan Anda ke langit, memohon perkenan Alllah agar tidak membinasakan kita semua akibat perbuatan orang-orang sesat. Berusahalah meneteskan air mata dalam memohon. Semoga dengan penghambaan dan ketundukan total kita di hadapan-Nya, segala bencana yang pantas kita dapatkan akibat keteledoran kita dan keburukan perbuatan kita tidak ditimpakan-Nya.[]

Perang Bani Mushthaliq (Perang Muraisi')

Perang Bani Mushthaliq terjadi pada 6 Hijriah menurut sebagian ulama *sîrah* termasuk di dalamnya Ibn Ishaq. Namun, mayoritas ulama *sîrah* menegaskan, dan ini yang sahih, perang ini terjadi pada Sya'ban tahun 5 Hijriah. Dalil terkuat yang berpendapat terjadi pada Sya'ban tahun 5 Hijriah adalah bahwa Sa'd bin Mu'adz saat perang ini meletus masih hidup, ia juga ikut menceritakan kisah *hadîts al-ifki* (berita dusta) yang akan kami uraikan pada lembaran selanjutnya, Insya Allah. Padahal, Sa'd bin Mu'adz wafat pada Perang Bani Quraizhah, akibat luka yang diperolehnya sewaktu Perang Khandaq. Adapun Perang Bani Quraizhah sendiri terjadi pada 5 Hijriah. Jadi, jika pendapat Ibnu Ishaq di atas benar, bagaimana mungkin Sa'd bin Mu'adz hidup lagi setahun setelah kematiannya?![164]

Perang ini dipicu oleh tersiarnya kabar bahwa Bani Mushthaliq akan menyerang Madinah di bawah pimpinan Al-Harits bin Dhirar. Ketika mendengar kabar ini, Rasulullah Saw. langsung bergerak hingga berhadap-hadapan dengan mereka di mata air bernama Muraisi'. Kedua belah pihak saling menebaskan pedang. Berkat

164 Untuk mengetahui rincian dalil mengenai hal ini, pembaca bisa lihat *Fath al-Bârî* (VII/304), *Zâd al-Ma'âd* karya Ibnu Al-Qayyim (II/122), dan *'Uyûn al-Atsar* karya Ibnu Sayyidunnâs (II/93).

pertolongan Allah, Bani Mushthaliq kalah dan banyak yang tewas. Lalu, Rasulullah Saw. membagikan empat perlima harta rampasan perang (ganimah) untuk pasukan Muslim. Untuk prajurit pejalan kaki mendapat satu bagian dan prajurit berkuda mendapat dua bagian dari *ghanimah* yang dibagikan.[165]

Dalam perang ini, banyak orang munafik yang ikut serta di barisan pasukan Muslim, yang dalam sejumlah peperangan sebelumnya enggan berpartisipasi. Karena, kali ini mereka yakin pasukan Muslim akan memenangkan pertempuran ini sehingga mereka dapat memperoleh harta rampasan perang. Ketamakan mereka inilah yang menjadi alasan utama mengikuti peperangan ini.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari dua jalur berbeda bahwa beberapa sahabat pernah menanyakan hukum *'azl* (mengeluarkan sperma di luar sewaktu senggama) kepada Rasulullah Saw., saat ia membagi-bagikan ganimah budak perempuan seusai perang Bani Mushthaliq. Rasulullah Saw. menjawab, "*Tidak berdosa bagi kalian jika melakukannya. Hingga Hari Kiamat nanti, tidak ada satu jiwa pun yang ditetapkan ada kecuali pasti akan ada*."

Ibnu Sa'd dalam *Thabaqât*-nya dan Ibnu Hisyam dalam *Sîrah*-nya meriwayatkan, seorang budak milik Umar bin Khaththab bernama Jahjah bin Sa'id Al-Ghifari terlibat pertikaian dengan Sinan bin Wabar Al-Juhanî. Keduanya termasuk rombongan pasukan Rasulullah Saw. yang tengah singgah di mata air Muraisi', seusai perang Bani Mushthaliq. Keduanya hampir saling bunuh. Al-Juhani berteriak, "Hai orang-orang Anshar, bantulah aku!" Jahjah tak mau kalah dan berteriak, "Hai orang-orang Muhajirin, bantulah aku!" Saat mendengar perkelahian ini, Abdullah bin Ubay bin Salul seketika marah dan berkata kepada para pengikutnya, "Apa yang mereka lakukan? Mereka sudah menyaingi dan mengungguli jumlah kita di negeri kita sendiri. Demi Allah, apa yang terjadi di antara kita dan orang-orang Muslim

---

165 *Thabaqât Ibn Sa'd*, III/106 dan *Sîrah Ibn Hisyam*, II/290.

Quraisy ini tak ubahnya seperti pepatah, 'Gemukkan anjingmu, ia pasti akan menerkammu.' Demi Allah, jika kita telah sampai di Madinah, orang yang kuat pasti akan mengusir yang lemah."

Perkataan Abdullah bin Ubay ini ternyata didengar Zaid bin Arqam yang langsung pergi menemui Rasulullah Saw. dan mengadukan perihal ini. Umar, yang saat itu tengah bersama Rasulullah Saw., menyahut, "Ya Rasulullah Saw., perintahkanlah Abbad bin Bisyr untuk membunuh orang itu (Abdullah bin Ubay)." Rasulullah Saw. berkata, *"Bagaimana jika nanti orang-orang akan bergunjing bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya sendiri?! Tidak! Perintahkan saja semua orang untuk melanjutkan perjalanan."* Meski bukan kebiasaan Rasulullah Saw. melanjutkan perjalanan pada waktu seperti itu, semua kaum Muslim tetap diperintahkan untuk bergerak.

Rasulullah Saw. dan rombongan terus berjalan hingga petang, kemudian malam berlalu dan pagi hari berikutnya menjelang. Keesokan harinya, Rasulullah Saw. memerintahkan mereka untuk terus bergerak hingga terik matahari menyengat. Akhirnya, mereka semua roboh mencium tanah, dan tidur terlelap karena kelelahan. Rasulullah Saw. sengaja melakukan itu agar mereka tidak sibuk mempergunjingkan perkataan Abdullah bin Ubay sehari sebelumnya.

Kejadian ini menjadi sebab turunnya surah Al-Munâfiqûn yang membenarkan perkataan Zaid bin Arqam tentang Abdullah bin Ubay bin Salul. *Mereka berkata, "Sungguh, jika kita telah kembali ke Madinah (dari perang Bani Mushthaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah dari sana." Padahal, kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui* (Al-Munâfiqûn [63]: 8).[166]

---

166 Kisah dalam bentuk penuturan seperti ini diriwayatkan Ibnu Ishaq secara *mursal*. Kisah lebih ringkas dari ini diriwayatkan Ibnu Sa'd, juga oleh Al-Baihaqî dari Jabir, Ahmad dan Ibnu Jarîr dari Zaid bin Arqam, dan Ibnu Abi Hâtim dari 'Amr bin Tsabit Al-Ansharî. Semua riwayat ini memiliki rincian kisah hampir sama dan kesimpulan yang sama persis, kecuali riwayat *mursal* Ibnu Ishaq yang memiliki sanad bersambung. Lihat: Ibnu Katsîr (IV/370), *Târîkh Ibnu*

Setiba rombongan pasukan Muslim di Madinah, Abdullah bin Abdullah bin Ubay datang menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Aku mendengar kabar bahwa engkau ingin membunuh ayahku atas ucapannya. Jika kabar itu benar, perintahkanlah aku untuk membunuh ayahku sendiri. Aku akan membawa kepalanya yang telah terpenggal ke hadapanmu. Demi Allah, semua orang Khazraj tahu bahwa tidak ada seorang anak pun yang lebih berbakti kepada orang tuanya dibanding aku. Jika engkau sampai memerintahkan orang lain untuk membunuh ayahku, aku khawatir akan kehilangan kendali saat aku melihat pembunuh Abdullah bin Ubay berkeliaran di antara khalayak sehingga aku membunuhnya. Jika itu terjadi, berarti aku akan masuk neraka karena telah membunuh seorang mukmin demi membela orang kafir." Namun, Rasulullah Saw. menanggapi, "*Tidak, bahkan kami akan berlaku baik kepadanya dan memperlakukannya dengan lembut, selama dia masih tinggal bersama kami.*"

Semenjak kejadian itu, setiap kali Abdullah bin Ubay mengatakan sesuatu, orang-orang langsung mencela dan mengecamnya. Rasulullah Saw. berkata kepada Umar, "Bagaimana menurutmu, Umar? Demi Allah, andai dia sudah engkau bunuh sewaktu engkau mengusulkannya dahulu, orang-orang pasti ribut. Namun, seandainya sekarang aku memerintahkanmu agar membunuhnya, engkau pasti bisa langsung membunuhnya." Umar pun menimpali, "Demi Allah, aku sadar, keputusan Rasulullah Saw. mengandung berkah lebih besar ketimbang keputusanku."

Hadis Ifki (Tuduhan Zina terhadap A'isyah)

Dalam perjalanan pulang seusai perang Bani Mushthaliq inilah awal mula tuduhan zina yang dialamatkan kepada A'isyah (*hadîts al-ifki*). Kami akan menuturkan ringkasan peristiwa tersebut seperti termuat dalam *Shahîhain* dan bersumber langsung dari A'isyah.

Jarîr (III/606), *al-Fath al-Rabbânî* (XXI/70 dan XVIII/306), dan *Sîrah Ibnu Hisyam* (II/211).

Berikut ini penuturan A'isyah.

Setelah menyelesaikan peperangannya, Rasulullah Saw. memerintahkan rombongan pasukan untuk bergerak di malam hari. Waktu itu, aku keluar dari tanduku untuk satu keperluan. Ketika hendak kembali ke rombongan, aku meraba dadaku dan ternyata kalungku putus. Aku kembali untuk mencarinya. Pada saat bersamaan, rombongan telah bergerak melanjutkan perjalanan dan membawa tanduku—saat itu perintah hijab telah turun—yang diletakkan di atas unta tungganganku. Mereka mengira saat itu aku masih ada dalam tanduku .… Mereka menggiring untaku dan berjalan. Saat rombongan sudah berjalan jauh, aku baru berhasil menemukan kalungku. Aku kembali ke tempat pemberhentian kami semula. Ternyata, sudah tidak ada seorang pun di sana. Aku memilih berdiam di tempatku semula, berharap mereka menyadari telah meninggalkanku dan akan kembali mencariku.

Shafwan bin Mu'aththal, yang berjalan di belakang (bertugas memeriksa barang-barang rombongan yang tertinggal), datang menuju tempatku. Dia melihat sesosok bayangan hitam dan langsung mengenali bahwa itu aku. Dia melihatku dari balik tabir. Saat itu, aku sedang didera rasa kantuk hebat dan tertidur. Seketika aku terjaga saat mendengar ucapan *istirjâ'*-nya (ucapan: *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn—Peny.*) karena kaget melihatku. Aku pun menutupi wajahku dengan sehelai kain (jilbab). Demi Allah, kami tidak berbicara sepatah kata pun dan aku tidak mendengar sepotong kalimat pun keluar dari mulutnya selain ucapan *istirjâ'*. Dia hanya menambatkan untanya, lalu aku menaikinya. Dia kemudian menuntun unta itu hingga akhirnya aku dapat menyusul rombongan yang kebetulan tengah berhenti beristirahat di tengah terik siang hari. Binasalah orang-orang yang mempergunjingkan peristiwa yang aku alami. Orang yang bertanggung jawab atas tersebarnya berita bohong (*al-ifki*) itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Satu bulan setelah kedatangan kami di Madinah, aku sakit. Orang-orang terus membicarakan berita bohong itu, sedangkan aku sama sekali tidak mengetahuinya. Hanya saja, aku tidak lagi merasakan kelembutan Rasulullah Saw. yang biasa dia berikan kepadaku saat aku jatuh sakit. Rasulullah Saw. hanya datang menemuiku, mengucap salam, lalu bertanya, “Bagaimana kabarmu?”

Ketika kondisiku agak sehat, aku keluar bersama Ummu Misthah untuk keperluan buang hajat. Kala itu, kami belum membuat tempat membuang hajat dekat rumah (*al-kanaf*). Saat kami kembali, tiba-tiba Ummu Misthah terpeleset dan hampir jatuh, lalu spontan berkata, “Celakalah Misthah.” Aku kaget sembari berkata, “Sungguh buruk perkataanmu! Apakah engkau mencela orang yang telah mengikuti Perang Badar?” Dia balik bertanya, “Engkau belum mendengar apa yang sudah dia katakan?” Dia kemudian menceritakan berita bohong tentangku yang terus menjadi bahan pergunjingan banyak orang. Mendengar ceritanya, sakitku bertambah parah dari sebelumnya .… Malam itu aku menangis hingga pagi. Tidak ada lagi sisa air mataku dan aku pun tidak bisa tidur.

Rasulullah Saw. memanggil beberapa sahabatnya dan meminta pendapat mereka tentang berita bohong itu dan kemungkinan untuk menceraikanku. Di antara mereka ada yang berkata, “Mereka itu keluargamu, ya Rasulullah Saw. Kami tidak mengetahui pada mereka kecuali kebaikan.” Ada pula yang berkata, “Ya Rasulullah Saw., jangan bersedih karenanya. Masih banyak perempuan lain selain dia. Tanyalah kepada budak perempuannya (Barirah), dia pasti akan berkata jujur kepadamu.” Rasulullah Saw. pun memanggil Barirah dan bertanya, “Hai Barirah, apakah engkau melihat ada sesuatu yang mencurigakan pada diri A’isyah?” Barirah menjawab bahwa ia tidak pernah melihat keburukan pada diriku.

Rasulullah Saw. kemudian bangkit, berdiri di atas mimbar dan berkata, “Hai sekalian orang-orang Muslim. Siapakah yang sudi membelaku dari tuduhan seorang lelaki yang telah menyakiti

keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui satu keburukan pun pada keluargaku. Mereka juga menuduh seorang lelaki (Shafwan) yang aku tidak mengetahui satu keburukan pun ada padanya." Sa'd bin Mu'adz berdiri dan berkata, "Aku akan membelamu, ya Rasulullah Saw. Jika lelaki penuduh itu berasal dari Suku Aus, akan kami penggal lehernya. Dan, jika dia berasal dari Suku Khazraj, perintahkanlah kami untuk menindaknya secara tegas." Keadaan semakin memanas dalam masjid hingga Rasulullah Saw. berhasil menenangkan mereka.

Rasulullah Saw. kemudian menemuiku. Saat itu, kedua orang tuaku duduk mengapitku karena khawatir tangisanku akan membelah dadaku (membunuhku). Semenjak tuduhan zina terhadapku menyeruak luas, Rasulullah Saw. belum pernah duduk bersamaku. Satu bulan berlalu dan wahyu tentang kasusku tidak juga turun. Rasulullah Saw. mengucap syahadat saat duduk, lalu berkata padaku, *"Amma Ba'd*. A'isyah, aku mendengar kabar begini dan begini tentangmu. Jika engkau bersih dari tuduhan itu, Allah pasti akan membebaskanmu dari itu. Namun, jika engkau telah berbuat dosa, mohon ampunlah kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya." Saat Rasulullah Saw. menyelesaikan perkataannya, air mataku langsung berhenti menetes. Aku kemudian berkata kepada ayahku, "Bicaralah kepada Rasulullah Saw., Ayah." "Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan," jawab ayahku. Aku pun berkata kepada ibuku, "Bicaralah kepada Rasulullah Saw., Ibu." Ibuku juga menjawab serupa, "Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan."

Aku kemudian berkata, "Demi Allah, aku tahu bahwa kalian sudah mendengar berita itu dan kalian termakan olehnya. Seandainya aku katakan kepada kalian bahwa aku bersih dari segala tuduhan itu, dan Allah Mahatahu bahwa aku memang bersih, pasti kalian tetap takkan memercayaiku. Namun, seandainya aku katakan kepada kalian bahwa aku berbuat seperti yang dituduhkan itu, pasti kalian memercayaiku. Sungguh, demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan saat ini kecuali seperti perkataan ayah Yusuf, *Hanya bersabar itulah yang*

terbaik bagiku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” Setelah berkata demikian, aku bangkit berpindah tempat, lalu berbaring di atas ranjangku.

Demi Allah, Rasulullah Saw. tidak berhasrat membuka majelisnya dan tidak seorang pun *Ahlul Bait* yang keluar rumah hingga akhirnya Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Seperti biasa, saat menerima wahyu, Rasulullah Saw. merasakan kepayahan luar biasa. Bahkan, meskipun hari itu musim dingin, buliran-buliran keringat bak mutiara keluar dari tubuhnya karena saking beratnya wahyu yang diterima. Wajah Rasulullah Saw. berubah berseri dan tersenyum. Kalimat pertama yang dia ucapkan waktu itu adalah, “*Bergembiralah A’isyah. Wahyu Allah telah turun dan membebaskanmu dari segala tuduhan.*” Seketika itu ibuku berkata kepadaku, “Berdirilah dan berterima kasihlah kepada Rasulullah Saw.” Aku menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan berterima kasih kepadanya. Aku tidak akan memuji dan berterima kasih selain kepada Allah. Dia-lah yang telah membebaskanku.”

Allah menurunkan ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan, siapa saja di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar pula* (QS Al-Nûr [24]: 11) hingga sepuluh ayat berikutnya.

Setelah ayat tentang pembebasan diriku turun, ayahku, yang sebelumnya memberikan nafkah kepada Mishthah karena hubungan kekerabatan dan kefakiran, bersumpah, “Demi Allah, aku tidak akan lagi memberinya nafkah selamanya setelah tuduhannya terhadap A’isyah.” Allah kemudian menurunkan ayat-Nya, *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah untuk tidak memberi (bantuan) kepada kaum kerabatnya* … sampai ayat …. *Apakah kamu tidak suka Allah*

mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Nûr [24]: 22).

Menanggapi ayat itu, Abu Bakar berkata, "Mahabenar Allah. Demi Allah, aku sangat ingin diampuni Allah." Abu Bakar pun kembali memperlakukan Mishthah sebagaimana biasa, memberinya nafkah.

Setelah itu, Rasulullah Saw. keluar menemui orang banyak, lalu berkhutbah dan membaca ayat-ayat Al-Quran yang berisi pembebasan A'isyah dari segala tuduhan. Rasulullah Saw. kemudian memerintahkan penjatuhan hukuman kepada Mishthah bin Utsasah, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah bin Jahsy. Ketiganya memiliki peran besar dalam tersebarnya berita bohong tentang perselingkuhan A'isyah. Ketiganya menerima hukuman had.[167]

Petikan Pelajaran

Peristiwa perang Bani Mushthaliq, menyisakan beberapa poin penting yang bisa kita ambil sebagai pelajaran, sebagai berikut.

Pertama: Ketentuan pembagian ganimah bagi pasukan yang ikut berperang, yaitu setelah dipisahkan dari *salab* dan bagian seperlima. *Salab* adalah senjata atau barang lainnya yang ditemukan pada musuh yang terbunuh. *Salab* menjadi hak prajurit yang membunuh. Dalilnya adalah sabda Rasulullah Saw., "*Siapa saja yang membunuh seseorang maka* salab-*nya menjadi haknya.*" Lalu, bagian seperlima dari ganimah diberikan kepada pihak-pihak yang telah Allah sebutkan dalam firman, *Dan ketahuilah, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu peroleh sebagai rampasan perang maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil* (QS Al-Anfâl [8]: 41).

167 Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Mâjah, Ibnu Ishaq, dan selainnya.

Dan, bagian empat-perlima sisanya diberikan kepada anggota pasukan, sebagaimana telah dipraktikkan Rasulullah Saw.

Para imam mazhab sepakat, ketentuan pembagian ganimah seperti ini hanya berlaku pada ganimah yang berupa harta bergerak. Namun, pada ganimah yang berupa tanah atau lahan, mereka berselisih pendapat, sebagaimana telah kami kemukakan di awal saat membahas harta *fai'* dari Bani Nadhir.

Kedua: Hukum *'azl* ketika bersenggama atau "pembatasan kelahiran" (*tahdîd al-nasl*). Termasuk dalam pengertian ini adalah pengguguran sperma atau *'alaqah* (gumpalan darah bakal janin) sebelum ruh ditiupkan, atau yang pada zaman sekarang dikenal dengan istilah *tahdîd al-nasl*.

Hadis yang kami sebutkan di sini jelas-jelas menyebutkan bahwa *'azl* diperbolehkan. Ketika ditanya beberapa sahabat mengenai hukum *'azl*, Rasulullah Saw. menjawab, "*Kalian tidak berdosa bila melakukannya.*" Dalam redaksi Muslim, "*Tidak ada dosa bagi kalian jika melakukannya. Hingga Hari Kiamat nanti, tidak ada satu jiwa pun yang ditetapkan ada kecuali pasti akan ada.*" Artinya, kalian tidak wajib meninggalkan *'azl*. Sebab, apa yang ditakdirkan Allah terjadi, pasti akan terjadi. Tidak ada satu upaya pun dari kalian yang bisa menggagalkannya. Hadis ini dipertegas lagi oleh riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Jabir yang berkata, "Kami biasa melakukan *'azl* di masa Rasulullah Saw., sementara ayat Al-Quran masih turun."

Dalil-dalil tersebut yang menjadikan mayoritas ulama sepakat bahwa *'azl* boleh dilakukan. Hanya saja, mereka menetapkan syarat persetujuan istri untuk itu, mengingat kemungkinan adanya kemudaratan bagi si istri akibat *'azl*. Tetapi *'Azl* dimakruhkan ketika melakukannya dilandasi alasan takut menafkahi anak yang akan lahir atau takut berkurangnya rezeki.

Ibnu Hazm mengemukakan pendapat berbeda . Menurutnya, *'azl* mutlak diharamkan. Dasar pendapat Ibnu Hazm ini adalaha riwayat Muslim yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang

hukum *'azl* dan menjawab, "*Itu sama seperti pembunuhan tersembunyi.*" Ibnu Hazm juga mengutip beberapa hadis lain yang semuanya *mauqûf* (rantai periwayatannya terhenti) pada sahabat. Di antaranya, hadis yang diriwayatkan olehnya sendiri dari jalur *Nafi`* bahwa Ibnu Umar tidak pernah melakukan *'azl*, bahkan berkata, "Andai aku mengetahui seorang anakku melakukan *'azl*, pasti aku akan menghukumnya dengan berat." Hadis lainnya, yang juga diriwayatkan Ibnu Hazm sendiri, dari jalur *Al-Hajjâj bin Minhâl* bahwa Ali bin Abi Thalib membenci *'azl*. Berkenaan dengan hadis dari Jabir yang dijadikan kalangan mayoritas ulama sebagai dalil diperbolehkannya *'azl*, Ibnu Hazm menyanggahnya dengan mengatakan bahwa hadis tersebut berstatus *mansûkh* (telah dihapus oleh hadis lain).[168]

Setelah mengutip pendapat Ibnu Hazm ini dalam *Fath al-Bârî*-nya, Ibnu Hajar berkata, "Pendapat ini bertabrakan dengan dua hadis. Hadis pertama adalah hadis riwayat Al-Tirmidzî dan Al-Nasâ'î dari jalur Ma'mar, dari Yahyâ bin Katsîr, dari Jabir yang berkata, 'Kami memiliki beberapa budak perempuan dan kami biasa melakukan *'azl*. Orang-orang Yahudi lalu berkata, 'Itu pembunuhan kecil.' Hal ini kemudian diadukan kepada Rasulullah Saw. Beliau bersabda, '*Orang-orang Yahudi berdusta. Jika Allah berkehendak menciptakannya, engkau takkan pernah bisa menghalanginya.*'" Ibnu Hajar melanjutkan, "Adapun hadis kedua adalah hadis serupa riwayat Al-Nasâ'î, tetapi dari jalur lain, dari Muhammad bin 'Amr dari Abu Salmah, dari Abu Hurairah."[169]

Hemat kami, sabda Rasulullah Saw., "*Itu sama seperti pembunuhan tersembunyi,*" bukan menunjukkan arti pengharaman yang mutlak. Namun, sabda ini, mengacu pada hadis-hadis lain yang berstatus sahih, bisa dimaknai pengharaman yang bersifat *tanzîh* (kurang tegas), sebagaimana dikemukakan mayoritas ulama.

---

168 Lihat: Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, X/87.

169 Lihat: *Fath al-Bârî*, IX/245.

Mengenai pernyataan Ibnu Hazm bahwa hadis-hadis yang memperbolehkan *'azl* berstatus *mansûkh* sebenarnya dapat dimentahkan dengan hadis riwayat ahli hadis yang enam selain Abu Dawud dari Jabir yang berkata, "Kami biasa melakukan *'azl* di masa Rasulullah Saw., sementara ayat Al-Quran masih turun." Dalam riwayat Muslim terdapat tambahan redaksi, "… Hal itu sampai ke telinga Nabi Saw., dan ia tidak melarang kami." Seandainya hukum diperbolehkannya *'azl* itu tidak berlaku sampai Rasulullah Saw. wafat, tentu saja Jabir takkan mengungkapkan perkataannya itu dan akan menjelaskan hukum lain yang menjadi ketetapan final dalam masalah tersebut.

Adapun hukum menggugurkan *nuthfah* (bakal janin) sebelum peniupan ruh, itu sama seperti hukum *'azl*. Namun, sebagian ulama yang memperbolehkan *'azl*, mengharamkan pengguguran *nuthfah*. Mereka berpendapat demikian barangkali karena mereka enggan melakukan *qiyas*, atau menganggap *mudhghah* (gumpalan daging bakal janin) lebih dekat dengan bentuk atau wujud manusia daripada *nuthfah* yang belum menggantung di rahim. Pendapat seperti ini tidak jelas sebab dan alasannya. Namun, jika alasan pengharaman pengguguran *nuthfah* adalah untuk menghindari mudarat yang mungkin menimpa tubuh si ibu pemilik *nuthfah*, maka pendapat tersebut bisa dibenarkan dan diterima.

Setelah mengetahui hukum *'azl* dan semisalnya, pembaca tentu juga ingin mengetahui hukum yang menyangkut "pembatasan kelahiran". "Pembatasan kelahiran" adalah penggunaan peralatan medis, sebagai ganti dari *'azl*, untuk mencegah kehamilan. Jadi, tindakan "membatasi kelahiran" boleh dilakukan, asalkan menggunakan peralatan-peralatan medis yang diperbolehkan mayoritas ulama. Syarat lainnya; tindakan tersebut tidak akan mendatangkan kemudaratan bagi istri, dan harus dilakukan atas persetujuan kedua belah pihak, suami dan istri. Kami tidak mendapati satu ahli fiqih pun yang tidak sependapat dengan ini, kecuali apa yang diriwayatkan Al-Hâfizh Waliyuddîn Al-'Iraqi dari Syaikh 'Imaduddin bin Yusuf dan Syaikh 'Izzuddin bin Abdussalam; keduanya mengharamkan penggunaan semua jenis obat pencegah kehamilan bagi

perempuan. Ibnu x menambahkan, "Meskipun itu dilakukan istri atas persetujuan suaminya."[170] Menurut kami, pendapat terakhir ini otomatis tertolak oleh dalil-dalil sunnah dan pendapat mayoritas ulama.

Hanya saja, hal terpenting yang mesti kita ketahui, hukum diperbolehkannya *'azl* atau yang sekarang dikenal dengan istilah *tahdîd al-nasl* harus bergantung pada kerelaan kedua belah pihak (suami-istri), tanpa adanya unsur paksaan atau arahan dari pihak luar. Sebab, sesuatu yang boleh dilakukan individu kadang tidak boleh dipaksakan untuk dilakukan sekelompok orang. Ketentuan ini merupakan kaidah fiqih yang kesahihannya telah disepakati oleh seluruh ulama.

Talak (perceraian) adalah sesuatu yang diperbolehkan bagi individu, jika itu memang dibutuhkan atau jika terdapat kemashlahatan yang mungkin bisa diperoleh. Namun, seorang penguasa tidak boleh memerintahkan rakyatnya untuk menceraikan istrinya, baik dengan paksaan, permintaan, maupun arahan. Dalam konteks ini, ihwal talak sama dengan *tahdîd al-nasl*. Kaidah penting ini harus dipahami dengan baik agar pembaca tidak terombang-ambing oleh pendapat mereka yang kerap menyelewengkan penerbitan fatwa, yaitu mereka yang mengatakan, "Sunnah Nabi Saw. telah memperbolehkan tindakan *tahdîd al-nasl*. Atas dasar ini, negara atau pemerintah dapat mengarahkan masyarakatnya untuk melakukan tindakan tersebut melalui berbagai cara yang dimungkinkan."

Kenyataannya, tidak ada keterkaitan sedikit pun antara dalil dan produk hukum yang dikeluarkan darinya. Yang ada hanyalah keterkaitan semu dan adanya tujuan tertentu dibalik penerbitan fatwa itu. Kesimpulannya, *'azl* atau *tahdîd al-nasl*, jika dilihat dari kacamata hubungan pasangan suami-istri beserta hak-hak pasangan dan kemashlahatan yang mungkin didapat, adalah sesuatu yang mudah dan tidak perlu dipermasalahkan lagi hukumnya, sebagaimana Anda baca di atas. Namun, jika perkara ini dilihat sebagai sebuah prinsip

---

170 Lihat: Al-Hâdizh Al-'Irâqî, *Tharh al-Tatsrîb*, VIII/62.

Aang digalakkan secara massif dan sebagai dasar tujuan tertentu yang terus digembor-gemborkan lewat berbagai media, maka keduanya akan menjadi sesuatu yang sangat berbahaya dan perlu perhatian serius. Saat itulah kaum Muslim harus melawannya secara sadar dan aktif, selain dengan landasan pemahaman bahwa itu semua hanyalah akal-akalan musuh Islam. Mereka juga tidak boleh tertipu dengan isu-isu yang terkait masalah produksi dan ekonomi, karena semuanya hanyalah bagian dari rencana dan tipu-daya musuh Islam.

Ketiga: Cara Rasulullah Saw. menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, sebagaimana telah kita ketahui di muka, menunjukkan kejeniusannya dalam mengatasi segala situasi sekaligus membina masyarakat dan menuntaskan segala persoalan mereka. Ucapan yang keluar dari mulut Abdullah bin Ubay sebenarnya sudah cukup menjadi alasan bagi Rasulullah Saw. untuk memerintahkan agar gembong munafik itu dibunuh. Namun, Rasulullah Saw. menghadapinya dengan bijak dan tidak tergesa-gesa. Beliau mencoba mendengar terlebih dahulu kegaduhan seperti apa yang telah terjadi, juga percekcokan yang mungkin timbul. Di sisi lain, dalam barisan pasukan Muslim, ada banyak orang munafik yang mencari-cari kesalahan untuk mereka pergunakan demi "menikam" kaum Muslim. Rasulullah Saw. menghadapi semua ini tidak dengan emosi yang meledak-ledak. Rasulullah Saw. hanya ingin *hikmah* yang mengaturnya. Tidak seperti biasanya, Rasulullah Saw. memerintahkan pasukan agar segera bergerak melanjutkan perjalanan ke Madinah. Tujuannya, menghindarkan mereka dari duduk-duduk dan bergunjing. Hari itu, mereka terus diperintahkan berjalan sampai larut malam, bahkan sampai memasuki hari kedua. Jadi, tidak ada kesempatan bagi orang-orang munafik untuk menyelam lebih dalam ke laut kebatilan. Akhirnya, saat semuanya roboh mencium tanah karena letih, mereka langsung tertidur pulas tanpa ada kesempatan berbincang-bincang.

Ketika rombongan telah tiba di Madinah, orang-orang menunggu tindakan tegas apa kiranya yang akan Rasulullah Saw. ambil terhadap

orang-orang munafik. Namun, satu hal yang pasti ada dalam pikiran mereka: Abdullah bin Ubay bin Salul akan dihukum mati. Sebab itu, Abdullah, putra Abdullah bin Ubay, mendatangi Rasulullah Saw. dan menawarkan diri menjadi algojo bagi ayahnya, jika memang hukuman mati telah ditetapkan. Namun, Abdullah sangat terkejut saat mendengar jawaban Rasulullah Saw. yang tak pernah terpikirkan olehnya, "Tidak, bahkan kami akan berlaku baik kepadanya dan memperlakukannya dengan lembut, selama ia masih tinggal bersama kami." Perhatikanlah alasan di balik sikap Rasulullah Saw. seperti itu, lewat perkataannya kepada Umar, "Umar, bagaimana jika nanti orang-orang akan bergunjing bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya sendiri? Tidak!"

Hikmah dari keputusan Rasulullah Saw. tersebut tergambar jelas dari sikap yang kemudian ditunjukkan orang-orang munafik kepada pemimpinnya sendiri, Abdullah bin Ubay. Setiap kali Abdullah bin Ubay hendak mengatakan sesuatu, mereka selalu memperingatkan dan mencercanya. Pembaca tentu sudah tahu, orang munafik mendapatkan perlakuan hukum yang sama dengan orang Muslim, tetapi itu harus dibarengi kehati-hatian dan waspada terhadap mereka.

Sebelum pembaca menyelami lebih dalam perihal kejeniusan Rasulullah Saw. dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah, kami perlu mengingatkan sekali lagi bahwa semua sifat dan kelebihan tersebut bersumber dari sifat kenabian. Semua itu ibarat cabang dari kedudukannya sebagai seorang nabi dan rasul yang diutus kepada umat manusia. Adalah keliru besar jika semua kelebihan Rasulullah Saw. tersebut diteliti dan dianalisa tanpa mengaitkannya dengan sumber utamanya, yaitu kenabian dan risalah. Cara keliru seperti inilah yang sering dipilih pelaku *ghazw al-fikr* untuk memalingkan kaum Muslim dari kegiatan merenungkan misi kenabian Rasulullah Saw., juga dipilih oleh orang-orang yang sudah terjerembab ke jurang taklid buta.

Keempat: *Hadîts al-ifki* adalah satu-satunya model dari sekian banyak model serangan musuh-musuh Islam yang dilancarkan kepada Rasulullah Saw. Serangan ini menjadi paling berat dan paling menyakitkan bagi Rasulullah Saw. Itulah ciri khas keburukan yang bersumber dari ulah kaum munafik. Keburukan yang mereka timbulkan pasti selalu lebih menyakitkan dan lebih berbahaya. Sebab, mereka memiliki kesempatan dan alasan yang jauh lebih memadai dibanding orang lain. *Hadîts al-ifki* adalah bentuk tunggal dari satu serangan yang tidak bisa dilancarkan selain oleh mereka.

Kasus *hadîts al-ifki* menjadi sesuatu yang paling menyakitkan bagi diri Nabi Saw. Ujian-ujian yang beliau hadapi sebelumnya, yang sebagiannya telah kita bicarakan di awal, termasuk sesuatu yang bisa dan sudah diperhitungkan, dan beliau juga yakin mampu mengatasinya. Bahkan, sebagian dari ujian itu tak lebih dari sekadar konsekuensi logis (*mî'âd*) yang mesti dihadapi di jalan dakwah. Namun, ujian yang satu ini sungguh sangat berbeda hingga membuat Nabi Saw. terperangah. Ujian itu datang dan tidak pernah diduga atau diperhitungkan sebelumnya. Dan, seketika menjadi desas-desus yang menyeruak luas, yang seandainya benar berita itu, itu ibarat tikaman mematikan terhadap sesuatu yang paling dibanggakan setiap insan, terlebih bagi sosok pribadi yang dipenuhi kemuliaan dan kehormatan. Lalu, siapa yang bisa memastikan desas-desus itu benar atau tidak? Melihat ini semua, tentu saja ia menjadi ujian paling berat dibanding ujian-ujian lain yang pernah Rasulullah Saw. alami. Ujian itu langsung menohok perasaan terdalam dan mengakibatkan keresahan dan kegelisahan. Andai wahyu segera turun untuk membongkar kebenarannya, tentu saja semua kegelisahan dan keresahan tersebut akan sirna. Namun, sayangnya, lebih dari satu bulan semenjak desas-desus menyebar, wahyu tidak kunjung turun. Ini pula yang menjadi sumber lain dari kegelisahan Nabi Saw. waktu itu.

Bersamaan dengan itu, *hadîts al-ifki* membawa hikmah Ilahiah yang hendak menonjolkan sosok Rasulullah Saw. sebagai manusia biasa, lalu menyucikannya dari segala yang kadang bisa membuatnya

ternoda. Makna kenabian Rasulullah Saw. mungkin akan ternoda, baik di mata sebagian orang yang memercayai kenabiannya maupun yang tidak, andai peristiwa *al-ifki* tidak terjadi. Peristiwa tersebut benar-benar mengguncang pribadi Rasulullah Saw. hingga memisahkan sisi kemanusiaannya dari sisi kenabiannya yang murni. Melalui peristiwa yang sama, makna kenabian dan wahyu juga ikut terpapar jelas di hadapan semua pandangan dan pemikiran sehingga tak menyisakan ruang sedikit pun bagi tercampur-aduknya makna kenabian dengan makna apa pun yang bersumber dari perasaan dan subjektivitas.

Desas-desus itu mengguncang pendengaran Rasulullah Saw. sebagai sosok manusia biasa yang bertindak dan berpikir sebagaimana orang lain, di luar batas-batas *‘ishmah* yang dimiliki para nabi dan rasul. Rasulullah Saw. menghadapi desas-desus itu sebagaimana manusia biasa. Beliau tidak mencoba menguak tirai kegaiban, mengorek isi hati orang, maupun mengetahui kebohongan yang ada di balik desas-desus itu. Seperti halnya manusia biasa, Rasulullah Saw. juga merasakan gelisah luar-biasa, mencoba menimbang berbagai pendapat yang ada, dan bahkan meminta saran dan masukan dari beberapa sahabat terkemuka.

Hikmah Ilahiah dari penonjolan sisi kemanusiaan Rasulullah Saw. ini, melalui penundaan turunnya wahyu hingga sebulan lebih, adalah agar manusia dapat mengetahui dua hakikat yang sama-sama penting.

1. Kedudukan Rasulullah Saw. sebagai nabi dan rasul tidak serta-merta menafikan statusnya sebagai manusia biasa. Jadi, orang mukmin tidak boleh beranggapan bahwa misi kenabian telah membuat Rasulullah Saw. melampaui batas-batas kemanusiaan, apalagi menisbatkan kepadanya sifat-sifat yang menjadi hak mutlak Allah semata.
2. Wahyu Ilahi bukanlah perasaan jiwa yang muncul dari Rasulullah Saw., bukan pula sesuatu yang mengikuti kehendak, kebutuhan, dan harapan Rasulullah Saw. Sebab, jika wahyu seperti itu, tentu amat mudah bagi Rasulullah Saw. untuk menyelesaikan masalah

> *al-ifki* semenjak hari kemunculannya sehingga ia takkan lagi dirundung rasa gelisah, atau meyakinkan para sahabat bahwa kebaikan yang ada pada keluarganya merupakan bagian dari Al-Quran itu sendiri. Namun, Rasulullah Saw. tidak melakukan itu semua karena memang tidak memiliki kuasa untuk melakukannya.

Hakikat ini dikemukakan secara apik oleh Dr. Muhammad Abdullah Darraz dalam *Al-Naba' al-Azhîm*, "Tidakkah orang-orang munafik itu telah membuat resah semua orang karena berita dusta (*hadîts al-ifki*) yang mereka buat? Wahyu tidak kunjung turun. Masalah pun menjadi berlarut-larut, bahkan semua orang menggunjingkannya *hatta* semua yang tersimpan di hati keluar sampai ke kerongkongan. Sementara itu, Rasulullah Saw. tidak bisa berbuat apa-apa selain berkata penuh kehati-hatian, *'Sungguh, aku tidak mengetahui selain kebaikan pada dirinya (A'isyah).'* Bahkan, setelah upaya maksimal yang dilakukan dengan bertanya dan meminta masukan para sahabat, juga setelah satu bulan berlalu dan semua orang mengatakan, 'Kami tidak mengetahui keburukan pada dirinya,' Rasulullah Saw. tetap tidak bisa berbuat banyak kecuali hanya berkata, *'Ya A'isyah, aku mendengar berita tentangmu begini dan begini. Jika engkau memang bersih dari segala tuduhan, Allah pasti akan membebaskanmu dari itu. Namun, jika engkau telah berbuat dosa, mohon ampunlah kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya.'"*

Perkataan semacam ini berasal dari dorongan hati. Pembaca pasti sudah tahu, itu adalah ungkapan manusia biasa yang tidak mengetahui hal gaib, juga ungkapan seorang yang jujur yang tidak mengikuti prasangka dan tidak mengatakan apa yang tidak diketahuinya. Setelah mengucapkan perkataannya ini, Rasulullah Saw. tidak beranjak dari tempatnya hingga permulaan Surah Al-Nûr yang membebaskan A'isyah dari segala macam tuduhan sekaligus menegaskan kemuliaan dan kesuciannya turun.

Mengapa sedari awal Rasulullah Saw. tidak mengarang beberapa kalimat dan mengatakannya sebagai wahyu langit supaya kehormatannya terlindungi sekaligus tuduhan-tuduhan para pendusta terbantahkan? Rasulullah Saw. tidak ingin berdusta kepada manusia dan juga kepada Allah.

Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi Kami dari menghukumnya. (QS Al-Hâqqah [69]: 44–47)

A'isyah adalah orang pertama yang mengetahui dua hakikat ini. Dia mengarahkan tauhid dan penghambaannya hanya kepada Allah, melupakan segala sesuatu dan siapa pun selain-Nya. Oleh karena itu, ketika diminta ibunya agar berdiri dan berterima kasih kepada Rasulullah Saw., dia menolak dan menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan berterima kasih kepadanya. Aku tidak akan memuji dan berterima kasih selain kepada Allah. Dia-lah yang telah menurunkan ayat pembebasanku."

Sepintas, perkataan A'isyah ini tidak pantas atau kurang sopan diucapkan di hadapan Rasulullah Saw. Namun, situasi dan kondisi saat itu menuntut dirinya harus mengatakan itu. Perkataannya ini didorong keadaan yang dibentuk hikmah Ilahiah demi mengukuhkan akidah kaum mukmin, mematahkan kedustaan kaum munafik, dan menampakkan makna tauhid dan penghambaan total kepada Allah semata.

Demikianlah uraian tentang *hadîts al-ifki.* Hikmah Ilahiah jelas terkandung di dalamnya; akidah Islam semakin kokoh dan bersih dari segala sesuatu yang mungkin menodainya. Itulah makna kebaikan yang diungkapkan Allah lewat firman-Nya, *Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu, bahkan itu baik bagi kamu* (QS Al-Nûr [24]: 11).

Kelima: Peristiwa *hadîts al-ifki* ini menunjukkan dalil syariat mengenai hukuman *hadd* bagi pelaku *qadzaf* (menuduh zina perempuan mukmin). Seperti disebutkan di awal, Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menghukum *hadd* bagi mereka yang terang-terangan menyebar-luaskan berita dusta itu, yaitu dicambuk sebanyak delapan puluh kali. Dalam poin ini, tidak ada yang perlu dipermasalahkan.

Poin yang mungkin dipermasalahkan di sini adalah hukuman *hadd* tidak dijatuhkan kepada aktor utama di balik penyebaran berita dusta itu, yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul. Abdullah bin Ubay lolos dari hukuman *hadd*, sebagaimana dikatakan Ibnu Al-Qayyîm, “Karena Abdullah bin Ubay menyebarkan berita dusta tersebut secara licik. Dia menghimpun sebanyak mungkin informasi terkait, lalu menyebarkannya kepada khalayak secara rapi dan dengan mengatasnamakan orang lain. Dia tidak pernah menyebut secara eksplisit bahwa ialah yang menyebarkan berita itu semua.”[171] Seperti pembaca ketahui, hukuman *hadd* bagi pelaku *qadzaf* hanya bisa dijatuhkan kepada orang yang mengucapkan tuduhan secara eksplisit dan terang-terangan.

Kita akan menutup pembahasan *hadîts al-ifki* ini dengan kutipan sepuluh ayat Al-Quran yang telah membebaskan Ummul Mukminin A’isyah dari segala tuduhan sekaligus menistakan orang-orang munafik.

> *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang mereka perbuat. Dan siapa saja di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang dia perbuat), dia mendapat azab yang besar pula. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, “Ini (suatu berita) bohong yang nyata.” Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena mereka tidak membawa saksi-saksi, mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang*

---

171 Lihat: Ibnu Al-Qayyim, *Zâd al-Ma’âd*, II/115.

yang berdusta. Dan, seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. Dan mengapa ketika mendengarnya kamu tidak berkata, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman, dan Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Dan, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan orang yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapatkan azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan, kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang. (QS Al-Nûr [24]: 11–20)[]

Perang Khandaq

Perang Khandaq, juga dinamakan Perang Ahzâb, terjadi pada Syawwal 5 Hijriah. Ibnu Ishaq, 'Urwah bin Zubair, Qatâdah, Al-Baihaqî, dan mayoritas ulama *sîrah* berpendapat demikian. Hanya Musa bin 'Uqbah sendiri yang berpendapat lain dan lalu diriwayatkan Al-Bukhari, bahwa Perang Khandaq meletus pada 4 Hijriah. Pendapat terakhir ini juga dianut Mâlik.[172]

Penyebab Perang

Beberapa pembesar Yahudi Bani Nadhir mendatangi kaum Quraisy di Makkah untuk mengajak mereka memerangi Rasulullah Saw. Mereka berkata, "Kami akan terus bersama kalian sampai kita berhasil membunuhnya." Mereka juga berkata, "Apa yang kalian anut lebih baik daripada agama Muhammad." Kemudian Allah menurunkan ayat terkait tindakan orang-orang Yahudi ini: *Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah*

172 Lihat: *Fath al-Bârî*, VII/275 dan *al-Fath al-Rabbânî* karya Imam Ahmad, XXI/76.

orang-orang yang dilaknat Allah. Dan siapa saja dilaknat Allah, niscaya engkau tidak akan mendapatkan penolong baginya (QS Al-Nisâ' [4]: 51–52). Akhirnya, kedua pihak sepakat untuk bersama-sama memerangi Muhammad Saw. Mereka juga menyepakati waktu penyerangannya.

Setelah itu, Para pemuka Yahudi Bani Nadhir mendatangi Bani Ghathfân dan mengutarakan ajakan serupa seperti yang mereka utarakan kepada kaum Quraisy di Makkah. Bani Ghatfân pun setuju dan menyambut baik ajakan mereka. Kemudian, mereka berkeliling meminta dukungan dari Bani Fuzârah dan Bani Murrah. Ajakan mereka, lagi-lagi, mendapat jawaban memuaskan. Akhirnya, mereka semua bersepakat tentang waktu dan tempat untuk memerangi Rasulullah Saw.[173]

Persiapan Perang

Ketika mendengar kabar pergerakan pasukan sekutu dari Makkah, Rasulullah Saw. segera mengumumkannya kepada kaum Muslim. Lalu, beliau berdiskusi dan meminta masukan dari kaum Muslim. Salman Al-Farisi, dalam diskusi ini, mengusulkan penggalian parit di sekitar kota. Usulan Salman ini membuat takjub semua yang hadir dan mereka semua langsung menyetujuinya. Pada waktu itu, Bangsa Arab belum pernah mengenal seni perang menggunakan parit. Kaum Muslim, kemudian, bergegas bersama Rasulullah Saw. pergi meninggalkan Madinah dan membuat markas di lereng Gunung Sila' dengan posisi membelakangi gunung. Mereka mulai menggali parit yang memisahkan mereka dari jangkauan musuh. Waktu itu, pasukan Muslim berjumlah tiga ribu orang, sementara pasukan Quraisy bersama sekutunya yang berasal dari berbagai suku berjumlah sepuluh ribu orang.[174]

---

173 Lihat: *Sîrah Ibnu Hisyam* dan *Thabaqât Ibn Sa'd*.

174 *Ibid.*

Penggalian Parit

Al-Bukhari meriwayatkan dari Al-Barra' yang berkata, "Menjelang Perang Ahzâb, Rasulullah Saw. ikut menggali parit. Aku melihatnya memindahkan tanah hasil galian hingga aku tidak bisa melihat dada berbulu lebatnya karena saking tebalnya tanah yang melumurinya." Diriwayatkan dari Anas bahwa kaum Muhajirin dan Anshar menggali parit dan mengusung tanahnya sembari menyenandungkan syair, "Kamilah orang-orang yang berbaiat kepada Muhammad untuk selamanya membela Islam, selama kami masih hidup." Syair mereka ini kemudian dijawab Rasulullah Saw., "*Ya Allah, tiada kebaikan selain kebaikan akhirat. Berkatilah kaum Anshar dan Muhajirin*."[175]

Al-Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadis dari Jabir yang menceritakan proses penggalian parit ini. Berikut ini penuturan Jabir.

Ketika kami menggali parit di Perang Khandaq, kami terhambat oleh gundukan tanah yang sangat keras. Kami mengadu kepada Nabi Saw., "Gundukan tanah ini menghambat kami dalam menggali." Beliau menyahut, "*Aku akan turun ke parit.*" Nabi Saw. bangkit, sementara perutnya diganjal sebuah batu. Kami sendiri sudah tiga hari tidak merasakan makanan apa pun. Nabi Saw. lalu mengambil cangkul dan memukulkannya ke tanah keras itu. Tanah keras itu tiba-tiba menjadi lunak bagaikan pasir biasa."

Aku (Jabir) berkata, "Izinkanlah aku pulang ke rumah, ya Rasulullah Saw." Setiba di rumah, aku berkata kepada istriku, "Aku melihat sesuatu pada diri Nabi Saw. yang tidak bisa aku biarkan. Apakah engkau mempunyai sesuatu yang bisa dimakan?" "Ada gandum dan seekor domba betina," jawab istriku. Aku langsung menyembelih domba dan menumbuk gandum itu, dan kami meletakkan daging domba di kuali. Setelah itu, aku menemui Nabi Saw., sementara adonan tepung gandum telah jadi dan daging domba telah kuletakkan di atas

---

175 *Shahîh Al-Bukhari*, V/46. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim dengan redaksi sedikit berbeda, VI/187.

tungku dan hampir matang. “Aku ada sedikit makanan. Datanglah bersama satu atau dua orang saja, ya Rasulullah Saw.,” kataku kepada Nabi Saw. Beliau Saw bertanya, “*Berapa banyak makananmu?*” Aku pun memberi tahu makanan yang aku punya. Beliau berkata, “*Banyak dan baik. Namun, katakan kepada istrimu untuk tidak mengangkat kuali atau mengangkat roti dari tempat pembakarannya sebelum aku datang.*” Setelah berkata demikian, Nabi Saw. berseru kepada semua sahabat Muhajirin dan Anshar, “*Bangkitlah kalian semua….*” (dalam riwayat lain: Nabi Saw. berteriak, “*Hai penggali parit! Jabir telah membuat hidangan untuk kita, mari semuanya ke sana!*”)

Aku bergegas menemui istriku dan berkata, “Celaka! Nabi Saw. datang bersama semua Muhajirin dan Anshar!” Istriku bertanya, “Sudahkah beliau menanyakan berapa banyak makanan yang engkau miliki?” “Sudah,” jawabku. Istriku hanya menyahut, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”

Tak lama berselang, Nabi Saw. datang dan berkata kepada semua orang yang bersamanya, “*Masuklah kalian semua dan jangan berdesak-desakan.*” Nabi Saw. kemudian mulai menyobek roti dan meletakkan daging di atasnya. Setiap kali melakukan itu, beliau selalu menutup kuali dan periuk setelahnya. Beliau mendekati para sahabat dan kemudian membagikan makanan tersebut. Beliau terus membagikannya hingga semua yang hadir merasa kenyang. Bahkan, masih ada makanan tersisa untuk kami. “*Makanlah ini dan bagikan sisanya kepada orang-orang karena mereka tengah kelaparan,*” kata Nabi Saw. kepada istriku. (dalam riwayat lain: Jabir bersumpah atas nama Allah, lalu berkata, “Sungguh, sebelum pergi, mereka semua telah makan dan kenyang. Sementara itu, kuali berisi daging milik kami masih tetap utuh seperti semula, begitu juga adonan tepung gandum kami yang masih tetap bisa dijadikan roti seperti biasanya.”)[176]

---

176 *Shahîh Al-Bukhari*, VI/46. Lihat juga: *Fath al-Bârî*, VII/279, 280.

Kaum Munafik dan Penggalian Parit

Ibnu Hisyam meriwayatkan, sejumlah orang munafik tampak setengah hati dalam membantu Rasulullah Saw. dan kaum Muslim dalam menggali parit. Mereka berpura-pura lemah dan tidak kuat menggali. Bahkan, mereka sembunyi-sembunyi pulang ke rumah tanpa sepengetahuan Rasulullah Saw. Padahal, setiap kali salah seorang sahabat harus pulang karena suatu keperluan, ia akan meminta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah Saw. Setelah diizinkan dan menyelesaikan keperluannya, dia akan kembali lagi dan melanjutkan pekerjaannya menggali parit. Tindakan sahabat ini diabadikan dalam firman Allah, *Yang disebut orang mukmin adalah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah Saw.) sebelum meminta izin kepadanya. Sungguh, orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang* (QS Al-Nûr [24]: 62).

Yahudi Bani Quraizhah Melanggar Perjanjian

Huyay bin Akhthab Al-Nadhri menemui Ka'b bin Asad Al-Qurazhi membujuknya agar melanggar perjanjian damai yang telah disepakati bersama Rasulullah Saw. Huyay berkata kepadanya, "Aku menemuimu untuk memberi tahu bahwa kaum Quraisy dan para pembesarnya sudah datang dan sekarang bermarkas di pusat aliran air di Bukit Rûmah. Begitu juga Bani Ghathfân dan para pemukanya telah berkumpul di ujung Naqmâ di sisi Gunung Uhud. Mereka semua berjanji dan bersepakat denganku untuk tidak pergi meninggalkan

tempat mereka sampai kami bisa menghancurkan Muhammad beserta para pengikutnya." Ka'b menimpali, "Demi Allah, engkau datang menemuiku membawa kenistaan sepanjang zaman .... Celakalah engkau, Huyay! Biarkan aku tetap seperti sekarang. Sungguh, aku tidak melihat pada Muhammad selain kejujuran dan kesetiaan." Namun, Huyay terus membujuk Ka'b dan meyakinkannya untuk berkhianat dan melanggar perjanjian. Huyay berhasil.

Kabar pengkhianatan Bani Quraizhah itu sampai ke telinga Rasulullah Saw., Sa'd bin Mu'adz langsung diutus oleh Rasulullah Saw. untuk menyelediki dan memastikan kebenaran berita itu. Sebelum Sa'd pergi, Rasulullah Saw. berpesan: "*Jika kabar itu benar harus dilaporkan kepadanya dengan bahasa isyarat, tetapi jika kabar itu salah, kabar itu harus langsung disampaikan ke semua Muslim."* Ketika Sa'd mengetahui bahwa kabar itu memang benar, dia menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Seperti *'Udhdhâl* dan *Qârah*." (maksudnya, seperti pengkhianatan Suku 'Udhdhâl dan Qârah.) Rasulullah Saw. seketika berseru, "*Bergembiralah kalian semua, kaum Muslim!*"[177]

Kondisi Kaum Muslim Saat Itu

Kabar pengkhianatan Bani Quraizhah telah tersiar luas di kalangan pasukan Muslim. Pada saat bersamaan, kaum munafik mulai menyebarkan bibit-bibit perpecahan dan fitnah di tengah kaum Muslim. Sementara itu, pasukan musuh sudah berdatangan dari segala arah. Kaum munafik terus membuat resah Madinah, bahkan seorang dari mereka sampai berkata, "Dulu Muhammad menjanjikan kita harta simpanan Kisra dan Kaisar. Namun, hari ini, kita bahkan tidak merasa aman untuk sekadar pergi membuang hajat ...."

Melihat kondisi kaum Muslim yang semakin terjepit, di samping pergerakan musuh yang semakin dekat, Rasulullah Saw.

177 *Thabaqât Ibn Sa'd* dan *Sîrah Ibnu Hisyam*.

memanggil Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin 'Ubadah. Rasulullah Saw. berdiskusi dengan keduanya tentang kemungkinan mengajak damai Bani Ghathfân dengan imbalan sepertiga hasil pertanian Madinah, supaya mereka keluar dari barisan musuh. Keduanya bertanya ingin memastikan, "Ya Rasulullah, apakah itu sesuatu yang engkau sukai agar kami melakukannya, ataukah sesuatu yang diperintahkan Allah kepadamu (wahyu), ataukah hanya sesuatu yang engkau lakukan untuk meringankan beban kami?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Itu sekadar keinginanku agar beban kalian berkurang.*" Saat itulah Sa'd bin Mu'adz berkata lantang, "Demi Allah, kami tidak memerlukan itu. Demi Allah, kami hanya akan memberi mereka pedang hingga Allah memutuskan apa yang akan terjadi di antara kami dan mereka." Mendengar ini, wajah Rasulullah Saw. seketika tampak sumringah, lalu berkata kepada Sa'd, "*Bagimu apa yang engkau inginkan.*"

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari 'Ashim bin 'Amr bin Qatâdah dan Muhammad bin Muslim bin Syihab Al-Zuhri, "Tidak ada pengakuan ataupun niat berdamai (antara kaum Muslim dan Bani Ghathfân) kecuali hanya sebagai trik belaka."[178]

Setiba di Madinah, pasukan musyrik dikejutkan oleh parit. Mereka mengakui bahwa pembuatan parit adalah strategi perang yang tidak pernah dipakai bangsa Arab sebelumnya. Mereka akhirnya membuat markas di sekeliling parit, mengepung pasukan Muslim. Tidak ada kontak senjata yang terjadi. Namun, ada beberapa prajurit musyrik yang mencoba menerobos bagian tersempit parit dan mereka selalu gagal karena langsung dihadang pasukan Muslim. Sebagian dari mereka terbunuh dan sebagian lagi kembali ke markasnya. Di antara prajurit musyrik yang terbunuh waktu itu adalah 'Amr bin Wudd, yang tewas di tangan Ali bin Abi Thalib.

---

178 Lihat: *Sîrah Ibnu Hisyam*, II/223 dan *Târîkh al-Thabarî*, III/573.

Kekalahan Pasukan Musyrik tanpa Perang

Allah memberi kemenangan kaum mukmin tanpa perang. Allah sendiri, melalui dua jalan, menghancurkan pasukan musyrik beserta sekutunya, tanpa campur tangan pasukan Muslim. *Pertama*, melalui seorang musyrik bernama Nu`aim bin Mas`ud yang datang menemui Rasulullah Saw. untuk menyatakan keislamannya, lalu menawarkan diri mengerjakan apa pun perintah yang dititahkan kepadanya. Saat itu, Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "*Engkau sudah menjadi salah seorang dari kami. Jadi, bila engkau mampu, pecahkanlah persatuan mereka dengan tipu daya, karena perang adalah tipu daya.*"

Nu`aim bin Mas`ud segera pergi mendatangi Bani Quraizhah yang masih mengira dirinya musyrik. Dia menganjurkan mereka untuk tidak bergabung bersama kaum Quraisy dalam peperangan, kecuali jika kaum Quraisy bersedia menyerahkan beberapa orangnya ke tangan mereka, sebagai jaminan agar mereka—jika pasukan sekutu sampai kalah—tidak ditinggalkan sendirian di Madinah tanpa ada yang menolong mereka menghadapi Muhammad Saw. dan para pengikutnya. Mereka langsung berkomentar, "Ide yang sangat bagus."

Setelah itu, Nu`aim pergi mendatangi kaum Quraisy. Dia mengabari mereka bahwa Bani Quraizhah telah menyesali pengkhianatan mereka, lalu diam-diam bersepakat dengan Muhammad soal pengambilan jaminan berupa sejumlah tokoh Quraisy dan Ghathfân yang akan diserahkan ke tangan Muhammad untuk dibunuh. "Jika utusan Yahudi itu datang dan meminta kalian agar menyerahkan sejumlah tokoh kalian sebagai jaminan, jangan sekali-kali menyerahkan seorang pun kepada mereka," kata Nu`aim sebelum pergi. Setelah itu, Nu`aim mendatangi Bani Ghathfân dan mengatakan seperti yang dia katakan kepada kaum Quraisy. Demikianlah. Setiap pihak dari pasukan sekutu akhirnya saling curiga. Rasa percaya di antara mereka mulai pudar. Masing-masing dari mereka menuduh sekutunya berkhianat.

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Hudzaifah bin Yamân, berkata:

Suatu malam di Perang Ahzâb, kami dan Rasulullah Saw. melihat angin yang cukup dingin berembus sangat kencang. Rasulullah Saw. lalu berkata, "*Adakah di antara kalian yang berani melihat kondisi musuh untukku? Semoga pada Hari Kiamat kelak Allah mengumpulkannya denganku.*" Kami hanya diam dan tak seorang pun menjawab. Rasulullah Saw. mengulangi lagi, "*Adakah di antara kalian yang berani melihat kondisi musuh untukku? Semoga pada Hari Kiamat kelak Allah mengumpulkannya denganku.*" Kami lagi-lagi hanya terdiam dan tak seorang pun menjawab. Rasulullah Saw. mengulangi lagi pertanyaannya hingga tiga kali, lalu berkata, "*Berdirilah, Hudzaifah! Carikan kami informasi tentang kondisi musuh saat ini.*"

Aku (Hudzaifah) tidak bisa mengelak karena Rasulullah Saw. menyebut namaku dan menyuruhku berdiri. Sebelum aku pergi, Rasulullah Saw. berpesan, "*Pergilah. Carilah informasi untukku tentang kondisi musuh saat ini, dan jangan bertindak apa pun yang membuatmu ketahuan.*" Aku pergi menuju markas musuh dan berjalan dengan sangat hati-hati seolah berjalan di kamar mandi. Di sana, aku melihat Abu Sufyan tengah menghangatkan punggungnya di depan api unggun. Aku langsung memasang anak panah di busurku dan berniat melepaskanya ke arah Abu Sufyan. Namun, aku teringat pesan Rasulullah Saw., "*Jangan bertindak apa pun yang membuatmu ketahuan.*" Aku kemudian kembali (ke markasku) dengan berjalan sangat hati-hati. Setiba di hadapan Rasulullah Saw., aku melaporkan semua yang aku lihat. Rasulullah Saw. lalu memakaikan untukku jubah yang biasa beliau kenakan untuk shalat. Setelah itu, aku tidur sampai pagi hingga Rasulullah Saw. membangunkanku, "*Bangunlah, hai tukang tidur!*"[179]

---

179 *Shahîh Muslim*, V/177. Dalam riwayat Al-Bukhari, yang diutus Rasulullah bukanlah Hudzaifah, melainkan Jabir. Hanya saja, pengutusan Jabir terkait peristiwa lain. Jabir diutus

Dalam riwayat Ibnu Ishaq terdapat tambahan redaksi:

Aku (Hudzaifah) masuk ke markas musuh, sementara angin kencang dan para tentara Allah sedang melakukan tugasnya. Semua kuali, perapian, dan tenda mereka hancur berantakan. Saat itu, Abu Sufyan berdiri dan berkata, "Hai kaum Quraisy, hendaklah masing-masing melihat siapa teman duduknya." Mendengar itu, aku langsung memegang tangan seorang prajurit musyrik di sampingku sembari bertanya, "Siapa kamu?" Prajurit itu menjawab, "Aku Fulan bin Fulan." Abu Sufyan kemudian melanjutkan perkataannya, "Hai kaum Quraisy, demi Tuhan, kalian takkan bisa terus bertahan di tempat ini. Hewan tunggangan dan sepatu telah hancur! Bani Quraizhah juga telah mengkhianati kita, dan kita sudah mendengar berita yang kurang menyenangkan tentang mereka. Selain itu, seperti kalian ketahui, angin berembus sangat kencang .... Pergilah kalian semua dari sini. Pulanglah, karena aku juga akan segera pulang (ke Makkah)."[180]

Pagi hari berikutnya, seluruh pasukan musyrik telah pergi meninggalkan markas mereka. Rasulullah Saw. dan para sahabat kemudian kembali pulang ke Madinah.

Hari-hari selama perang Ahzab berlangsung, Rasulullah Saw. tak henti-hentinya memohon pertolongan kepada Allah. Dengan penuh kerendahan diri dan kekhusyukan, beliau berdoa memohon kemenangan bagi kaum Muslim. Di antara doa yang beliau ucapkan kala itu adalah, "Ya Allah yang menurunkan Al-Kitab, Mahacepat perhitungan-Nya, hancurkanlah pasukan sekutu! Hancurkan dan guncanglah mereka!"[181]

Dalam Perang Khandaq, Rasulullah Saw. melewatkan satu shalat wajib, kemudian meng-*qadha*-nya di luar waktunya. Dalam *Shahîhain*

Rasulullah untuk mencari tahu semua informasi tentang sikap Yahudi Bani Quraizhah. Adapun yang diutus di Perang Ahzâb adalah Hudzaifah, sebagaimana ditegaskan mayoritas ulama *sîrah*. Lihat, *'Uyûn al-Atsar* karya Ibnu Sayyidunnâs dan *Fath al-Bârî* karya Ibnu Hajar.

180 *Sîrah Ibnu Hisyam*, II/231.

181 HR Al-Bukhari.

disebutkan, saat Perang Ahzâb, Umar bin Khaththab datang (dari suatu tempat) setelah matahari terbenam sambil mengumpat kaum kafir Quraisy. Umar lalu berkata, “Ya Rasulullah Saw., aku tidak sempat shalat ashar hingga matahari hampir terbenam.” Rasulullah Saw. menyahut, “*Demi Allah, aku juga belum shalat.*” Kami kemudian menuju tempat air dan berwudhu. Rasulullah Saw. lalu mengerjakan shalat ashar saat matahari sudah benar-benar terbenam, kemudian menyambungnya dengan shalat maghrib.[182] Muslim menambahkan hadis lain bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata pada Perang Ahzâb, “Mereka telah membuat kita melewatkan shalat ashar. Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api.” Rasulullah Saw. pun mengerjakan shalat ashar di waktu antara shalat maghrib dan isya.

Petikan Pelajaran

Seperti pembaca ketahui, Perang Khandaq juga meletus akibat pengkhianatan dan tipu muslihat orang-orang Yahudi. Merekalah yang menghasut dan menghimpun pasukan sekutu. Itu tidak hanya dilakukan Yahudi Bani Nadhir yang sebelumnya sudah terusir dari Madinah. Namun, Bani Quraizhah, yang saat itu masih terikat perjanjian damai dengan kaum Muslim, juga ikut terlibat. Padahal, tidak ada sesuatu pun yang bisa membenarkan mereka untuk melanggar perjanjian dan kesepakatan.

Tindakan kaum Yahudi tersebut tidak perlu lagi kami komentari, atau menarik beberapa catatan dan pelajaran darinya. Karena, sangat gamblang tindakan khianat Yahudi tersebut, dan sudah menjadi catatan sejarah yang pasti dikenal dan diakui di setiap zaman.

Kami hanya akan mengulas semua kejadian dan peristiwa yang terjadi di tengah kecamuk Perang Khandaq, lalu mengambil pelajaran-

182 HR Bukhari-Muslim. Redaksi ini milik Al-Bukhari.

pelajaran berharga dan hukum-hukum syariat yang terkandung di dalamnya. Kami meringkasnya dalam beberapa poin.

Pertama: Dalam peperangan ini, salah satu taktik yang dipakai kaum Muslim adalah penggalian parit. Perang Khandaq menjadi perang pertama kaum Muslim dalam sejarah Arab-Islam yang menyuguhkan taktik penggalian parit. Taktik ini sebelumnya hanya dikenal di lingkungan non-Arab. Pembaca pun pasti sudah tahu, sahabat yang mengusulkan pemakaian taktik ini adalah Salman Al-Farisi, seorang sahabat berasal dari Persia. Usulan ini membuat Rasulullah Saw. takjub dan langsung memerintahkan para sahabat untuk melaksanakannya.

Hal tersebut menjadi salah satu dari sekian banyak dalil yang menunjukkan bahwa hikmah (ilmu pengetahuan) adalah barang hilang milik orang mukmin, di mana pun dia menemukannya maka dia paling berhak atasnya. Syariat Islam meski melarang kaum Muslim bertaklid buta terhadap non-Muslim, ingin agar kaum Muslim memungut nilai-nilai kebajikan dan prinsip-prinsip mulia, yang mungkin bisa berfaedah dan bermanfaat, di mana pun mereka menemukannya dan bagaimana pun caranya. Dalam konteks ini, kaidah Islam yang berlaku universal menyebutkan bahwa seorang Muslim tidak boleh mengesampingkan penggunaan akal aktifnya dan pemikiran mendalamnya dalam semua perilaku, urusan, dan kondisi. Jika seorang Muslim bisa melakukan ini, mustahil seorang Muslim dapat "diikat lehernya" oleh yang lain untuk kemudian dituntun ke mana pun tanpa disertai kesadaran dan pengetahuan. Selain itu, mustahil pula baginya mengabaikan prinsip, tindakan, atau sistem apa pun yang dibenarkan akal dan pemikiran yang tercerahkan, dan yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Dia pasti akan memungut semua itu dan mengambil faedah darinya.

Perilaku yang telah Allah gariskan bagi setiap Muslim ini berasal dari sumber utama, yaitu kemuliaan yang difitrahkan Allah bagi manusia untuk menjadi pemimpin segenap makhluk. Penghambaan kepada Allah dan kepatuhan total terhadap hukum-hukum-Nya tak lain dimaksudkan untuk menjamin terpeliharanya kemuliaan dan kepemimpinan tersebut.

Kedua: Pelajaran yang sangat penting bagi kita dari Rasulullah Saw. dan para sahabat yang diperlihatkan dalam proses penggalian parit. Peristiwa itu menjelaskan kepada kita hakikat persamaan di antara seluruh individu yang diterapkan dalam masyarakat Islam. Selain itu, juga menunjukkan kepada kita fakta bahwa keadilan dan persamaan, dalam pandangan Islam, bukan hanya jargon yang menghiasi tubuh masyarakat atau hanya ucapan yang diletakkan dalam bingkai indah dan menarik mata. Namun, keadilan dan persamaan adalah dua landasan perbuatan yang memancarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam universal, baik di luar maupun di dalam.

Apakah Anda mendapati Rasulullah Saw. tidak mengarahkan kaum Muslim untuk menggali parit, lalu ia pergi begitu saja ke istana megah untuk bersantai dan mengawasi mereka dari kejauhan? Apakah Anda mendapati beliau juga tidak mendatangi mereka dalam sebuah seremoni meriah, lalu memegang cangkul milik seorang dari mereka dengan ujung-ujung jarinya dan kemudian menghantamkannya satu kali ke tanah sebagai pertanda dimulainya proyek penggalian dan sebagai isyarat bahwa beliau sudah ikut serta di dalamnya, lalu pergi membelakangi mereka sambil menepuk-nepuk tangan dan pakaiannya supaya bersih dari debu yang menempel?

Akan tetapi, Rasulullah Saw. tidak seperti itu. Beliau ikut terjun dan terlibat aktif dalam penggalian parit bersama mereka semua. Bahkan, pakaiannya sampai tak berbentuk karena tebalnya tanah galian yang menempel. Tubuhnya berlumuran debu. Kondisinya tidaklah berbeda dari kondisi sahabat lainnya. Jika mereka bersahut-sahutan mengucapkan kata penyemangat, beliau juga ikut menyahut. Jika mereka lelah dan lapar, beliau menjadi orang pertama yang merasakannya. Itulah hakikat persamaan antara penguasa dan rakyat, antara si kaya dan si papa, antara pejabat dan jelata, yang ditanamkan syariat Islam. Di atas prinsip inilah seluruh cabang syariat dan hukum-hukumnya berpijak.

Sangat keliru jika semua itu disebut dengan istilah demokrasi berperilaku dan berhukum. Persamaan dan demokrasi adalah dua hal yang betul-betul berbeda.

Dalam agama Islam, sumber keadilan dan persamaan adalah penghambaan kepada Allah, yaitu satu sifat universal yang meliputi seluruh umat manusia dan meletakkan mereka di satu level kedudukan dan tingkatan. Adapun sumber demokrasi adalah pemenangan pendapat mayoritas atau pendewaan pendapat mayoritas atas selainnya, bagaimana pun watak dan tujuan pendapat tersebut.

Atas dasar ini, syariat Islam tidak pernah memberikan keistimewaan kepada kelas atau golongan tertentu dari sebuah masyarakat, tidak pula mengkhususkan satu kelompok dengan memberi mereka kekebalan hukum dan semisalnya. Sebab, penghambaan kepada Allah secara otomatis akan menghapus itu semua dan menyingkirkannya.

Ketiga*:* Rasulullah Saw. dan para sahabat dalam proses penggalian parit itu juga memperlihatkan kepada kita pelajaran penting lainnya. Melalui itu, kita bisa mengetahui potret kenabian dalam diri Rasulullah Saw., kedalaman cinta dan kasih sayangnya kepada para sahabat, serta model lain dari mukjizat-mukjizat yang dikaruniakan Allah kepada nabi-Nya.

Pribadi kenabian Rasulullah Saw. tampak jelas ketika beliau menahan rasa lapar saat proses penggalian parit berlangsung. Bahkan, beliau sampai mengganjalkan sebuah batu di perutnya, cara yang biasa dilakukan orang lapar untuk menahan perut kosongnya. Renungkanlah! Apa yang sebenarnya mendorong Rasulullah Saw. sampai mau menahan derita dan kesulitan semacam itu? Apakah ambisi meraih kedudukan? Ataukah ketamakan akan harta dan takhta? Ataukah keinginan mencari popularitas dan pengikut? Semua kerakusan ini jelas-jelas bertentangan dengan derita dan kesulitan yang harus beliau tanggung. Bisa dipastikan, orang yang tamak kedudukan, kekuasaan, atau kekayaan pasti takkan sanggup menanggung derita dan kesusahan seperti itu.

Semua derita yang membuat Rasulullah Saw. sanggup menanggungnya tak lain karena tanggung jawab risalah dan amanah yang dibebankan dan diperjuangkan di pundaknya untuk disampaikan kepada umat manusia. Inilah pribadi kenabian yang tergambar jelas lewat keikutsertaan Rasulullah Saw. dalam penggalian parit bersama para sahabat.

Sementara itu, tampak jelas kedalaman cinta dan kasih Rasulullah Saw. terhadap para sahabatnya pada sikap dan tindakannya saat diundang Jabir untuk menyantap sedikit hidangan.

Jabir mengundang makan Rasulullah Saw. karena tidak kuat melihat Rasulullah Saw. menahan rasa lapar, yaitu saat mengetahui beliau mengganjalkan sebuah batu di perut mulianya. Jabir tidak memiliki banyak makanan di rumah kecuali hanya untuk beberapa orang. Sebab itu, dia terpaksa menyesuaikan undangan makannya dengan kadar makanan yang ia miliki.

Mungkinkah Rasulullah Saw. akan membiarkan sahabat-sahabatnya terus bekerja dalam keadaan lapar, sementara dirinya dan tiga atau empat sahabatnya beristirahat sambil menikmati hidangan makan? Padahal, kasih sayang Rasulullah Saw. terhadap para sahabatnya jauh lebih besar dibanding kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Tindakan Jabir yang hanya mengundang Rasulullah Saw. dan beberapa orang, itu sesuatu yang bisa dimaklumi dan wajar. Seperti halnya orang yang bisa berpikir, Jabir juga bertindak sesuai kadar kemampuan berpikirnya. Makanan yang dia miliki tidak cukup untuk semua orang kecuali hanya beberapa dari mereka. Jadi, dia hanya mengkhususkan undangan makan untuk Rasulullah Saw. dan beberapa sahabat pilihannya.

Namun, Rasulullah Saw. tentu saja tidak terpengaruh pola pikir Jabir tersebut. *Pertama*, beliau tidak mungkin mementingkan diri sendiri dan menelantarkan para sahabat dalam hal kenikmatan makan dan istirahat. *Kedua*, beliau tak mungkin menyerah pada kekuasaan material dan batasan-batasannya yang buatan manusia. Hanya Allah semata yang

membuat dan menciptakan segala sebab, dan karenanya, amat mudah bagi-Nya untuk membuat yang sedikit menjadi banyak, atau memberkati yang sedikit sehingga mencukupi semua orang.

Bagaimana pun, Rasulullah Saw. memandang dirinya dan para sahabat senasib sepenanggungan; saling berbagi nikmat, sekecil apa pun itu, juga berbagi penderitaan, sebesar apa pun itu. Atas dasar ini, Rasulullah Saw. memerintahkan Jabir agar pulang terlebih dahulu untuk menyiapkan makanan, sementara beliau memanggil semua sahabat agar segera bersiap menyantap hidangan besar yang telah siap saji di rumah Jabir.

Terkait mukjizat yang terjadi dalam kisah penggalian parit pada Perang Khandaq, kita bisa melihatnya pada seekor domba kurus milik Jabir yang secara menakjubkan berubah menjadi sajian makanan berlimpah yang mengenyangkan ratusan sahabat, bahkan masih tersisa banyak hingga Rasulullah Saw. memerintahkan kepada istri Jabir untuk menyedekahkannya. Kejadian menakjubkan dan luar biasa ini merupakan bentuk penghargaan Ilahiah atas kedalaman cinta Rasulullah Saw. terhadap para sahabatnya, juga atas keengganannya untuk menyerah di depan sebab-sebab material. Ini juga keyakinannya akan kekuasaan mutlak Allah.

Kami hanya menginginkan agar pembaca menyadari adanya dukungan gaib di luar kemampuan manusia yang Allah berikan kepada Rasul-Nya terkait nilai dan kuasa dari sebab-sebab material. Dukungan gaib inilah faktor paling penting yang membuat dimensi-dimensi kenabian pada pribadi Muhammad menjadi tampak jelas di mata kaum peneliti. Kebenaran ini harus bisa dipahami pembaca sekalian supaya dapat meyakinkan sebagian orang yang meragukan atau bahkan menentang keberadaan dukungan gaib tersebut, dengan dalil-dalil yang dapat memperkuat dan tak terbantahkan.

Keempat: Apa hikmah di balik ajakan Rasulullah Saw. kepada beberapa sahabat untuk berdiskusi tentang kemungkinan menawarkan perjanjian damai pada Bani Ghathfân supaya mereka menarik dukungannya dari pihak Quraisy dan berhenti memerangi pihak Muslim, dengan imbalan sepertiga hasil pertanian Madinah? Adakah dalil syar`i yang melandasi ide dan pemikiran Rasulullah Saw. itu?

Rasulullah Saw. sebenarnya hanya ingin mengetahui seberapa besar kekuatan spiritual dan kepasrahan para sahabat atas pertolongan Allah, ketika mereka dikejutkan persekutuan kaum musyrik yang begitu besar, selain pengkhianatan Yahudi Bani Quraizhah yang terjadi pada waktu bersamaan. Jamak diketahui, Rasulullah Saw. tidak pernah menyeret para sahabat ke jalur peperangan atau petualangan jika mereka tidak memiliki keberanian yang memadai untuk dapat melewatinya. Atau, jika mereka tidak meyakini kemampuan diri mereka sendiri. Inilah salah satu cara pembelajaran Rasulullah Saw. terhadap para sahabatnya. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. menawarkan ide tersebut kepada mereka—lalu mengabari bahwa itu bukanlah wahyu dari Allah, melainkan pendapat pribadi beliau demi meringankan penderitaan berat yang tengah mereka rasakan akibat persekutuan musuh—jika mereka memang merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi musuh.

Dalil syar`i yang melandasi ide Rasulullah Saw. untuk mengajak damai Bani Ghathfân adalah prinsip memusyawarahkan setiap masalah yang ketetapan hukumnya tidak terdapat dalam teks-teks keagamaan (Al-Quran dan Hadis). Ide beliau ini tidak serta membawa ketentuan hukum kaum Muslim boleh menyerahkan rumah mereka ke tangan musuh yang menyerang dan menang, atau menguasakan sebagian tanah atau hasil panen ke tangan mereka. Dalam prinsip dasar syariat Islam, sebagaimana disepakati semua ulama, tindakan Rasulullah Saw. yang dapat dijadikan dalil hukum adalah perkataan dan perbuatannya yang sudah dilakukan tanpa ada penolakan dari Al-Quran. Usulan atau pendapat pribadi Rasulullah Saw. yang masuk ke ruang musyawarah sama sekali tidak bisa dijadikan dalil hukum, apa pun bentuknya.

Pertama alasan diadakannya musyawarah mungkin saja dimaksudkan untuk sekadar mengetahui apa yang ada dalam benak dan jiwa, seperti dalam kasus musyarawah Rasulullah Saw. di atas, yaitu sebagai praktik pembelajaran semata. Kedua, seandainya hasil sebuah musyawarah itu diterapkan, mungkin saja akan segera mendapatkan penentangan dan penolakan dari Al-Quran sehingga tidak lagi memiliki nilai sebagai dalil hukum.

Faktanya, seperti disepakati ulama *sîrah*, Rasulullah Saw. tidak sampai menandatangani perjanjian damai dengan Bani Ghathfân, tidak pula memiliki niat untuk melakukannya. Ide Rasulullah Saw. itu hanya sebuah kiat dan negosiasi yang tidak sampai terjadi.

Kami perlu mengatakan itu karena belakangan ada kelompok tak-jelas (*majhûlah*) yang mengusung pendapat keji dan teramat aneh. Menurut mereka, kaum Muslim wajib membayar *jizyah* (upeti) kepada kaum kafir jika memang diperlukan! Dalil mereka adalah tindakan Rasulullah Saw. yang pernah berdiskusi dengan para sahabat untuk melakukannya.

Terlepas dari uraian bahwa pendapat yang dilontarkan dalam musyawarah tidak bisa dianggap sebagai dalil syariat, kami tidak mengetahui apa kaitan antara *jizyah* dan sesuatu yang dapat mendamaikan dua pihak bertikai?

Jika dikatakan bahwa kaum Muslim terpaksa—karena suatu sebab—melepas sebagian harta milik mereka demi melindungi nyawa atau demi menghindari pemusnahan massal. Bukankah mereka sudah seharusnya melakukan itu? Pertanyaan ini bisa dijawab sebagai berikut.

Amat banyak kondisi yang memperlihatkan kepada kita bagaimana harta kaum Muslim dirampas dan dijadikan ganimah oleh musuh. Orang-orang kafir menyerang negeri Islam dan menguras kekayaannya, bahkan menduduki dan menguasainya. Bisa dipastikan, kaum Muslim tidak tunduk pada musuh atas dasar pilihan bebas mereka sendiri atau fatwa. Mereka terpaksa melakukan itu karena tekanan dan paksaan. Namun,

pada saat yang sama, mereka juga mencari kesempatan yang tepat untuk melawan. Dan, pembaca pasti sudah tahu, hukum Islam tidak berlaku bagi orang yang berada di bawah paksaan, atau orang gila, anak kecil, dan seterusnya.

Jadi, akan sia-sia saja jika kita memaksakan kondisi yang berada di luar wilayah *taklîf* (pembebanan hukum) untuk diberlakukan dalam wilayah *taklîf* yang didasari pilihan bebas dan kemashlahatan.

Kelima: Bagaimana dan dengan cara seperti apa kaum Muslim memenangi Perang Khandaq? Rasulullah Saw. dan para sahabat dalam perang ini memakai cara yang sama dengan cara yang diandalkan di Perang Badar, yaitu berpasrah diri kepada Allah dan banyak berdoa memohon pertolongan. Bahkan, bisa dikatakan, cara inilah yang selalu dipergunakan Rasulullah Saw. setiap kali menghadapi musuh atau berangkat jihad. Cara ini lebih efektif dan lebih ampuh dibanding semua cara material. Namun, cara ini takkan dapat memperbaiki keadaan kaum Muslim jika tidak dilakukan dengan kesungguhan dan dengan segenap hati.

Lalu, mengapa kaum musyrik yang berkekuatan sangat besar itu dapat dikalahkan kaum Muslim yang hanya bermodalkan keteguhan hati, kesabaran, dan ketulusan memohon pertolongan Allah? Jawaban atas pertanyaan ini ada dalam firman Allah berikut.

> *Wahai orang-orang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatanmu terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah ...* (sampai ayat) ... *Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena (mereka) juga tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam*

peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (QS Al-Ahzâb [33]: 9–25)

Meski pertolongan Allah hampir selalu hadir di setiap peperangan, Rasulullah Saw. tidak serta merta mendorong kaum Muslim untuk mengabaikan perencanaan dan persiapan dalam jihad. Namun, semua itu dimaksudkan agar setiap Muslim mengetahui bahwa sebab terpenting dari sekian banyak sebab kemenangan adalah kejujuran berpasrah diri kepada Allah dan ketulusan menghamba kepada-Nya. Tanpanya, cara apa pun sama sekali takkan pernah berguna. Jika kaum Muslim selalu menghadirkan kepasrahan dan ketulusan kepada Allah di setiap kerja dan upaya mereka, mukjizat dan kesuksesan pasti akan datang.

Jika tidak seperti itu, dari mana datangnya angin topan yang hanya menyapu bersih tenda-tenda kaum musyrik, tetapi tidak tenda-tenda milik kaum Muslim? Bagi pihak kaum musyrik, angin itu telah menjungkirbalikkan kuali-kuali, menerbangkan perapian-perapian, dan mengguncang hati mereka dengan ketakutan luar biasa. Namun, tidak demikian di pihak kaum Muslim, angin itu berubah menjadi angin sepoi-sepoi dan menyejukkan, yang tidak berbahaya atau mengancam seorang pun.

Keenam: Dalam Perang Khandaq, karena saking sibuknya mengurusi perang, Rasulullah Saw. melewatkan shalat ashar dan kemudian meng-*qadha*-nya saat matahari sudah terbenam. Bahkan, dalam sejumlah riwayat selain dari Al-Bukhari dan Muslim disebutkan, yang dilewatkan Rasulullah Saw. bukan hanya satu shalat wajib, melainkan beberapa shalat wajib yang kemudian dikerjakan di luar waktunya.

Tindakan Rasulullah Saw. ini menjadi dalil wajibnya *qadha* shalat yang terlewatkan. Penetapan dalil ini tidak dapat dibantah pendapat sebagian ulama yang menyebutkan bahwa penundaan shalat karena kesibukan semacam itu diperbolehkan hanya pada saat itu, dengan dalih bahwa ketetapan tersebut sudah dihapus (*nasakh*) ketika shalat

khauf disyariatkan bagi pasukan Muslim, baik pasukan infanteri maupun kavaleri, saat mereka sibuk berperang melawan kaum musyrik. Pendapat sebagian ulama seperti ini tidak dapat menggugurkan ketetapan *qadha* shalat. Sebab, *nasakh* berupa shalat khauf tidak diberlakukan untuk menghapus ketetapan qadha shalat, melainkan untuk menghapus ketetapan diperbolehkannya menunda shalat karena kesibukan tertentu. Dengan kata lain, di-*nasakh*-nya kebolehan menunda shalat tidak serta merta me-*nasakh* kewajiban qadha shalat yang telah diwajibkan sebelumnya dan berketetapan hukum tetap. Bahkan, ketetapan *qadha* shalat tidak dikomentari (*maskût 'anh*) oleh ketetapan hukum lain yang datang sesudahnya, sehingga ketetapan hukum awalnya tetap berlaku. Selain itu, dalil *qath'î* menegaskan bahwa shalat khauf telah disyariatkan sebelum Perang Khandaq, yaitu ketika Perang *Dzât al-Riqâ'* meletus, sebagaimana telah kami uraikan di awal.

Dalil lain yang menunjukkan kewajiban *qadha* shalat adalah sabda Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya sesaat setelah mereka tiba di Madinah dari Perang Khandaq, "*Jangan ada seorang pun dari kalian yang shalat ashar (atau zhuhur) sebelum tiba di perkampungan Bani Quraizhah.*" Namun, sebagian sahabat mendapati waktu shalat ashar di tengah perjalanan. Sebagian berkata, "Kita takkan shalat sampai tiba di sana." Sebagian lagi berkata, "Kita akan shalat, karena beliau tidak melarangnya." Akhirnya, kelompok pertama mengerjakan shalat ashar di perkampungan Bani Quraizhah secara qadha.

Jika kewajiban mengqadha shalat yang terlewatkan sudah berkekuatan hukum tetap, maka status hukumnya tetap sama untuk shalat yang terlewatkan karena alasan apa pun, seperti tertidur, meremehkan, atau sengaja meninggalkan shalat. Pasalnya, tidak ada dalil—setelah penetapan keumuman dalil atas kewajiban qadha shalat yang terlewatkan karena alasan apa pun—yang men-*takhshish* (mengkhususkan) kewajiban qadha shalat karena alasan-alasan tertentu. Selain itu, para sahabat yang meninggalkan shalat ashar di tengah perjalanan menuju Bani Quraizhah tidak sedang tidur atau lupa. Dengan

kata lain, mereka meninggalkan shalat dalam keadaan benar-benar sadar dan sengaja. Jadi, keliru besar jika Anda men-*takhshish* kewajiban qadha shalat wajib yang terlewatkan selain karena alasan kesengajaan. Ini sama seperti men-*takhshish* kewajiban qadha sebagian shalat wajib tanpa adanya dalil yang menetapkan itu. Artinya, kewajiban qadha hanya berlaku pada sebagian shalat wajib tersebut.

Barangkali ada yang beranggapan bahwa keumuman dalil wajibnya *qadha* shalat sudah di-*takhshish* oleh "pemahaman terbalik" (*mafhûm mukhâlafah*) atas hadis, "*Siapa saja yang melewatkan shalat karena tertidur atau lupa hendaklah dia mengerjakannya ketika mengingatnya*." Asumsi seperti ini tidak patut dimiliki seorang penuntut ilmu. Sebab, hadis ini tidak menekankan perintah bagi orang yang lupa atau tertidur, dan tidak selain keduanya, untuk qadha shalatnya yang terlewatkan. Yang ditekankan hadis ini adalah alasan diqadhanya shalat, yaitu lupa dan tidur. Frasa "ketika mengingatnya" dalam hadis ini ingin menegaskan bahwa seorang yang ingin mengerjakan shalatnya yang terlewatkan tidak disyaratkan harus menunggu waktu shalat yang sama pada hari berikutnya (secara qadha), tetapi harus segera mengerjakannya kapan pun dia mengingatnya. Jika pembaca sudah mengetahui bahwa maksud hadis Rasulullah Saw. ini selaras dengan yang ditunjukkan susunan kalimat hadis, sebagaimana ditegaskan ulama ahli hadis dan pensyarahnya[183], Anda juga pasti mengetahui bahwa tidak ada dalil syar`i yang berhubungan dengan *mafhûm mukhâlafah* atas dua alasan terlewatkannya shalat, yaitu tidur dan lupa.[]

---

183 Lihat: *Fath al-Bârî* (II/47) dan *Nail al-Authâr* (II/27).

Perang Bani Quraizhah

Setelah pulang dari Perang Khandaq, seperti diceritakan dalam *Shahîhain*i, Rasulullah Saw.lalu meletakkan senjata dan mandi. Jibril mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, "Sudahkah engkau meletakkan senjatamu? Demi Allah, kami (para malaikat) belum meletakkan senjata. Berangkatlah ke sana!" Rasulullah Saw. bertanya, "*Ke mana?*" "Ke sana," jawab Jibril sambil menunjuk ke arah perkampungan Bani Quraizhah. Rasulullah Saw. segera bergerak ke arah yang dimaksud.[184]

Rasulullah Saw. berseru kepada para sahabat, "*Jangan ada seorang pun dari kalian yang shalat ashar sebelum tiba di perkampungan Bani Quraizhah.*" Namun, sebagian sahabat mendapati waktu shalat ashar di tengah perjalanan. Sebagian berkata, "Kita takkan shalat sampai tiba di sana." Sebagian lagi berkata, "Kita akan shalat sekarang, karena kita tidak dilarang untuk itu." Mereka lalu mengadukan perkara ini kepada Rasulullah Saw., tetapi beliau tidak menegur seorang pun dari mereka.[185]

---

184 Redaksi hadis seperti ini riwayat Al-Bukhari.

185 HR Al-Bukhari.

Rasulullah Saw. mengepung Yahudi Bani Quraizhah—yang berlindung di benteng-benteng mereka—selama 25 malam (menurut riwayat lain, 25 hari).[186] Akhirnya, mereka tidak tahan lagi dikepung, Allah menanamkan rasa takut di hati mereka.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Ka'b bin Asad berkata kepada orang-orang Yahudi, "Hai orang-orang Yahudi. Kalian telah melihat sendiri apa yang sedang menimpa kalian. Aku mempunyai tiga saran untuk itu, ambillah mana saja sesuka kalian." "Apa itu?" tanya mereka. Ka'b bin Asad menerangkan, "Kita ikuti lelaki ini (Muhammad Saw.) dan membenarkannya. Demi Tuhan, kalian sebenarnya sudah tahu bahwa dia benar-benar seorang nabi yang diutus dan bahwa dialah yang disebut dalam kitab kalian. Jika saran ini diambil, nyawa kalian akan selamat, begitu juga nyawa anak-anak dan istri-istri kalian." Namun, seorang dari mereka menyahut, "Sampai kapan pun, kami takkan meninggalkan hukum Taurat!" Ka'b lalu berkata, "Jika begitu, kita bunuh saja semua anak dan istri kita, lalu kita keluar mendatangi Muhammad dan para pengikutnya dengan pedang terhunus. Jika kita binasa, biarlah kita binasa, karena kita tidak meninggalkan keturunan yang kita khawatirkan keselamatannya." Mereka menjawab, "Apa dosa orang-orang malang itu?" Ka'b berkata lagi, "Jika saran ini juga kalian tolak, malam ini adalah malam Sabtu. Semoga saja Muhammad dan para pengikutnya tidak akan menyerang (untuk memberi kita kesempatan beribadah di hari besar kita). Sebab itu, ayo kita turun dan serang mereka. Siapa tahu kita bisa menyergap mereka." Saran ketiga ini pun mereka tolak.

Akhirnya, mereka menyerah dan tunduk di bawah keputusan hukum Rasulullah Saw. Bani Quraizhah sejak zaman Jahiliah telah memiliki ikatan persekutuan dengan Suku Aus. Karenanya, Rasulullah Saw. ingin agar yang memutuskan perkara mereka berasal dari kalangan pembesar Suku Aus. Akhirnya pilihan jatuh ke tangan

---

186 Menurut Ibnu Hisyam, pengepungan dilakukan selama 25 hari. Namun, menurut Ibnu Sa'd, pengepungan hanya dilakukan selama 15 hari saja.

Sa'd bin Mu'adz. Saat itu, Sa'd tengah dirawat di sebuah tenda karena luka akibat lemparan anak panah sewaktu Perang Khandaq. Ketika Rasulullah Saw. memintanya agar memutuskan perkara Bani Quraizhah, Sa'd segera datang dengan mengendarai seekor keledai. Setiba Sa'd dekat masjid,[187] Rasulullah Saw. berseru kepada kaum Anshar, "Berdiri dan sambutlah pemimpin dan orang terbaik kalian." Setelah itu, Rasulullah Saw. berkata kepada Sa'd, "Mereka (Bani Quraizhah) akan tunduk pada keputusan hukum darimu." Sa'd berkata, "Setiap orang dari mereka yang ikut Perang Khandaq harus dibunuh, dan keturunan mereka dijadikan tawanan." Mendengar keputusan Sa'd ini, Rasulullah Saw. menyahut, "Engkau telah memutuskan perkara mereka sesuai hukum Allah."[188]

Sa'd bin Mu'adz kemudian berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai untuk aku perangi selain kaum yang mendustakan dan mengusir utusan-Mu. Ya Allah, aku menduga bahwa Engkau telah mengakhiri peperangan antara kami dan mereka (Quraisy Makkah). Jika memang masih ada peperangan melawan mereka, berilah aku kesempatan hidup untuk berjihad di jalan-Mu melawan mereka. Namun, jika Engkau telah mengakhiri peperangan, letuskanlah (lukaku ini) dan jadikanlah kematianku di jalan-Mu." Tak lama berselang, luka Sa'd bin Mu'adz meletus tanpa disadari seorang pun yang menemaninya. Darah pun mengucur deras dan mengalir ke tenda milik Bani Ghifâr di masjid. "Hai penghuni tenda, dari mana darah ini berasal?" tanya seorang dari mereka. Ternyata, darah itu diketahui berasal dari Sa'd yang mengucur deras dari lukanya dan menjadi sebab kematiannya.[189] Dalam riwayat Ahmad disebutkan, luka Sa'd hanya sebesar lubang anting-anting di telinga.

---

187 Masjid yang dimaksud di sini bukanlah Masjid Nabawi, melainkan sebuah tempat di Bani Quraizhah yang waktu itu dipilih Rasulullah untuk mengerjakan shalat.

188 HR Bukhari-Muslim.

189 HR Bukhari-Muslim. Redaksi ini milik Al-Bukhari.

Selanjutnya, Yahudi Bani Quraizhah dipaksa turun dari benteng-benteng mereka, lalu digiring ke parit-parit Madinah. Setiap lelaki dari mereka yang ikut Perang Khandaq dibunuh, sementara anak-cucunya dijadikan tawanan. Di antara mereka yang dihukum bunuh adalah Huyay bin Akhthab, seorang pembesar Yahudi Bani Nadhir yang berhasil membujuk Bani Quraizhah untuk mengkhianati perjanjian dan melanggar kesepakatan. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, saat itu Huyay dibawa ke hadapan Rasulullah Saw. dengan kedua tangan terikat di leher. Ketika matanya tertuju ke arah Rasulullah Saw., Huyay berkata, "Demi Tuhan, aku takkan mencela diriku sendiri karena telah memusuhimu. Namun, siapa saja yang mempermalukan Tuhan, niscaya dia akan dipermalukan." Beberapa saat kemudian, Huyay didudukkan, lalu kepalanya dipenggal.

Dari kisah Bani Quraizhah ini, kalangan ulama hadis dan *sîrah* menyimpulkan beberapa ketetapan hukum penting sebagai berikut.

Pertama: Diperbolehkannya memerangi pihak yang melanggar perjanjian. Tema ini dijadikan judul oleh Imam Muslim dalam kitabnya pada pembahasan Perang Bani Quraizhah. Perjanjian damai, genjatan senjata, atau jaminan keamanan yang dibuat kaum Muslim dengan non-Muslim harus selalu dihormati sebaik mungkin selama butir-butir perjanjian tidak dilanggar. Jika terjadi pelanggaran, kaum Muslim diperbolehkan memerangi mereka, jika memang itu dapat membawa kemashlahatan.

Kedua: Diperbolehkannya perundingan damai (*tahkîm*) dalam urusan yang menyangkut kaum Muslim. Menurut Al-Nawawi, peristiwa Bani Quraizhah menunjukkan kebolehan ber-*tahkîm* menyangkut urusan-urusan penting kaum Muslim, yaitu dengan meminta keputusan hukum

dari seorang Muslim yang adil dan pantas untuk itu. Kalangan ulama telah sepakat tentang sahnya *tahkîm* dalam kasus kaum Khawarij. Mereka mengingkari *tahkîm* yang dibuat Ali, tetapi Ali berhasil mematahkan pengingkaran mereka.

Peristiwa Bani Quraizhah juga menunjukkan diperbolehkannya perundingan damai dengan penduduk satu desa atau benteng di bawah keputusan hukum dari seorang Muslim yang disyaratkan adil, pantas memutus perkara hukum, serta dapat dipercaya. Selain itu, keputusan hukum yang ia ambil harus mengandung kemashlahatan bagi kaum Muslim, di samping mengikat dan harus dijalankan. Artinya, imam (penguasa) tidak boleh menolak keputusan tersebut. Imam hanya bisa menolak sebelum keputusan itu ditetapkan.[190]

Ketiga: Diperbolehkannya berijtihad dalam persoalan cabang (*furu'iyah*) dan keniscayaan perbedaan pendapat di dalamnya. Perbedaan pendapat para sahabat dalam memahami sabda Rasulullah Saw., "*Jangan ada seorang pun dari kalian yang mengerjakan shalat ashar sebelum tiba di perkampungan Bani Quraizhah*," juga sikap Rasulullah Saw. yang tidak menegur atau mencela seorang pun dari mereka setelah sebagiannya shalat dan sebagiannya tidak, seperti telah kami uraikan di muka, menjadi dalil terpenting bagi salah satu prinsip dasar syariat Islam. Prinsip dasar yang dimaksud tak lain adalah keniscayaan perbedaan pendapat dalam persoalan-persoalan cabang. Masing-masing pihak yang berijtihad tetap mendapatkan pahala, dan hasil ijtihad tetap berbeda, baik kita katakan bahwa pihak yang ijtihadnya benar akan memperoleh satu pahala maupun lebih. Perbedaan pemahaman para sahabat tersebut juga menegaskan prinsip ijtihad dalam menggali hukum-hukum agama. Selain itu, kisah mereka menunjukkan bahwa menghilangkan perbedaan pendapat dalam persoalan cabang yang bersumber dari dalil-dalil *zhannî* (tidak pasti) adalah sesuatu yang mustahil dan tak terbayangkan.

---

190 Al-Nawawi 'ala Muslim, XII/92.

Allah memberi hamba-Nya dua macam *taklîf*.

1. Mereka harus mengerjakan perintah-perintah tertentu yang berkaitan dengan akidah dan etika atau perilaku, yang ketentuannya sudah jelas dan gamblang.
2. Mereka harus mengerahkan segala upaya untuk dapat memahami dan mengeluarkan berbagai prinsip dan hukum cabang (*furu'iyah*) dari dalil-dalil umumnya yang beragam. Seorang yang mendapati waktu shalat di suatu tempat tertentu dan tidak mengetahui secara pasti arah kiblat, misalnya, tidaklah dituntut untuk tepat menghadap kiblat kecuali ia harus bersungguh-sungguh menghambakan diri kepada Allah dan mengerahkan segala upayanya untuk menghadap ke arah kiblat sesuai pemahaman dan petunjuk yang dia miliki. Jadi, ketika dia sudah meyakini arah tertentu sebagai kiblat, dia hanya harus menghadap ke arah itu dan kemudian shalat.

Banyaknya dalil dan teks keagamaan yang *zhannî* sebenarnya mengandung banyak hikmah yang sangat mulia. Di antara hikmah terpentingnya adalah hendaknya perbedaan ijtihad dalam satu pesoalan didasarkan pada dalil-dalil yang diakui secara syar`i. Itu dimaksudkan agar setiap Muslim dapat memilih hasil ijtihad sesukanya yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kemashlahatan mereka masing-masing. Inilah salah satu wujud rahmat Allah bagi hamba-hamba-Nya di setiap tempat dan zaman.

Dari sini, pembaca pasti menyadari bahwa upaya menghapuskan perbedaan pendapat dalam persoalan-persoalan cabang berarti upaya melawan hikmah Ilahiah dalam penetapan syariat, selain termasuk upaya yang sia-sia belaka. Bagaimana mungkin perbedaan pendapat dalam satu persoalan bisa dihilangkan, bila dalilnya saja masih *zhannî* dan mengandung banyak kemungkinan makna? Seandainya itu bisa dilakukan pada masa sekarang maka pada masa Rasulullah Saw. tentu

jauh lebih mungkin untuk dilakukan, mengingat para sahabat adalah orang yang paling mungkin untuk tidak berbeda pendapat. Namun, mengapa mereka tetap berbeda pendapat, sebagaimana telah pembaca lihat dalam uraian di muka?

Keempat: Keyakinan kaum Yahudi akan kenabian Muhammad Saw. Ucapan Ka'b bin Asad kepada teman-teman Yahudinya membuktikan bahwa mereka sebenarnya telah meyakini kenabian Muhammad dan benar-benar mengetahui penegasan Taurat tentangnya, tanda-tanda kemunculannya, dan pengutusannya. Namun, mereka menolak mengakui itu semua karena diperbudak fanatisme dan keangkuhan. Dua hal inilah yang menjadi penyebab utama kekufuran pada sebagian besar orang. Hal ini juga yang menjadi bukti nyata bahwa Islam, berikut akidah dan keseluruhan hukumnya, adalah agama fitrah yang suci dan murni. Artinya, akidah Islam pasti selaras dengan akal sehat, sebagaimana hukum-hukumnya yang selaras dengan kebutuhan dan kemashlahatan manusia. Tidak ada satu orang berakal pun yang, setelah mendengar Islam dan mengetahui hakikatnya, akan mengingkari kebenarannya secara jujur dan logis.

Pertama, jika dia mengingkari, itu lebih disebabkan salah satu dari dua hal. Bisa jadi dia tidak mendengar Islam secara benar, hanya mendengarnya secara sepintas dan dari sumber yang sesat. *Kedua,* bisa jadi dia sudah mengetahui hakikat Islam dan inti ajarannya, tetapi dia mengabaikannya karena menyimpan kedengkian besar terhadap kaum Muslim atau karena khawatir kehilangan kepentingan pribadinya.

Kelima: Hukum berdiri untuk menghormati seseorang yang datang. Ketika Sa'd bin Mu'adz datang dengan mengendarai seekor keledai menuju arah kaum Anshar, Rasulullah Saw. memerintahkan supaya mereka berdiri untuk menghormati kedatangannya. Tindakan Rasulullah Saw. ini ditegaskan sabdanya, "… Untuk pemimpin dan orang terbaik

dari kalian." Kalangan ulama menjadikan hadis ini dan hadis-hadis yang senada sebagai dalil dianjurkannya menghormati orang-orang saleh dan alim dengan cara berdiri sesuai adat kebiasaan yang berlaku di zaman masing-masing.

Dalam komentarnya atas hadis ini, Imam Al-Nawawi berkata, "Hadis ini menunjukkan anjuran untuk menghormati orang-orang yang memiliki kelebihan ilmu dan menyambut mereka dengan berdiri. Hadis inilah yang dijadikan mayoritas ulama sebagai hujjah bahwa berdiri untuk menghormati orang alim adalah dianjurkan. Al-Qâdhî berkata, 'Ini tidak termasuk berdiri yang dilarang. Berdiri yang dilarang adalah berdiri untuk menghormati seorang yang duduk, dan ia berdiri terus-menerus selama orang yang dihormati itu tetap duduk.' Hemat kami, berdiri untuk menghormati orang yang datang adalah *mustahabb* (dianjurkan). Hal ini telah ditegaskan banyak hadis dan tidak ada satu pun larangan yang tegas tentangnya.'"[191]

Di antara hadis sahih yang menegaskan dianjurkannya berdiri untuk menghormati kedatangan orang alim adalah hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Ka'b bin Mâlik. Ka'b mengisahkan ketika ia tidak ikut dalam Perang Tabuk, "Aku bergegas pergi menemui Rasulullah Saw. Sementara itu, orang-orang berduyun-duyun menemuiku untuk mengucapkan selamat atas terkabulnya taubatku sambil berkata, 'Bergembiralah karena taubatmu telah dikabulkan Allah.' Lalu, aku masuk ke masjid. Ketika itu, Rasulullah Saw. duduk di tengah orang banyak. Thalhah bin Ubaidillâh berdiri dan berjalan cepat menghampiriku, lalu menjabat tanganku dan mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak seorang pun dari Muhajirin yang berdiri selain Thalhah." Di kemudian hari, Ka'b tidak pernah melupakan penyambutan Thalhah tersebut.

Hadis lain yang menegaskan dianjurkannya berdiri untuk menghormati kedatangan orang alim adalah hadis riwayat Al-Tirmidzî, Abu Dawud, dan Al-Bukhari dari A'isyah dalam *Adab al-Mufrad*. A'isyah

---

191 Al-Nawawi 'ala Muslim, XII/93.

berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun selain Fatimah yang dapat menyerupai Nabi Saw. dalam hal bertutur kata, berbicara, dan duduk. Bila melihat Fatimah datang, Nabi Saw. menyambutnya dengan berdiri menghampirinya, menciumnya, lalu memegang tangannya hingga kemudian mendudukkannya di tempatnya duduk. Sebaliknya, bila melihat Nabi Saw. datang, putrinya itu menyambutnya dengan berdiri menghampirinya, lalu menciumnya."[192]

Penting dicatat, semua uraian kami di atas tidaklah bertentangan dengan hadis sahih yang menyebutkan, "Siapa saja yang senang dihormati manusia dengan berdiri, hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka." Alasannya, anjuran menghormati orang-orang yang memiliki keutamaan tidak serta merta menunjukkan bahwa mereka mempunyai keinginan untuk dihormati atau hati mereka telah terpaut keinginan tersebut. Bahkan, di antara sifat orang-orang saleh adalah rendah-hati (tawaduk) di hadapan saudara-saudaranya dan zuhud atas keinginan untuk dihormati. Tidakkah pembaca melihat seorang yang fakir dan sangat memerlukan bantuan? Etika Islam mengajarkan kepadanya untuk tidak meminta-minta atau menampakkan kefakirannya di hadapan orang lain. Namun, pada saat yang sama, etika Islam menganjurkan orang kaya untuk mencari orang-orang fakir dan memuliakan mereka dengan memberi mereka kelebihan rezekinya.

Jadi, masing-masing memiliki etika dan kewajiban. Keduanya tidak boleh dicampur-adukkan atau yang satu dihapuskan oleh yang lain. Sebab, tindakan seperti itu termasuk tindakan yang tergesa-gesa dan bodoh.

Hanya saja, poin penting yang mesti dipahami, penghormatan yang dianjurkan ini memiliki batasan-batasan yang jika dilanggar, hukumnya akan berubah menjadi haram. Siapa pun yang melakukannya atau membiarkannya terjadi akan dianggap berdosa.

---

192 Redaksi seperti ini riwayat Al-Bukhari. Riwayat-riwayat lain tidak jauh berbeda dari riwayat Al-Bukhari ini, kecuali sedikit perbedaan dalam redaksi dan penambahan.

Di antara bentuk penghormatan yang dilarang adalah seperti yang umum terjadi di beberapa majelis sufi. Misalnya, seorang murid berdiri menghormati sang syaikh yang tengah duduk; atau berdiri di hadapan sang syaikh dengan penuh ketundukan, kerendahan diri, dan tidak akan duduk sebelum diizinkan duduk; atau membungkuk seukuran lutut atau tangan sang syaikh ketika menyambut sang syaikh datang; atau merangkak menuju sang syaikh saat hendak memasuki majelis; dan contoh lainnya. Pembaca jangan sekali-kali teperdaya jika dikatakan bahwa itu semua merupakan metode untuk mendidik para murid. Islam telah menggariskan konsep dan metode pendidikan tersendiri sekaligus melarang kaum Muslim menyimpang darinya. Selain metode pendidikan ala Nabi, tidak ada metode lain yang bisa dijadikan patokan.

Keenam: Keutamaan Sa'd bin Mu'adz. Dengan mencermati kisah Perang Bani Quraizhah, pembaca pasti dapat mencatat beberapa keistimewaan yang dimiliki Sa'd bin Mu'adz. Sedikitnya ada dua keistimewaan yang bisa disebutkan di sini.

1. Rasulullah Saw. memercayakan keputusan hukum terkait perkara Bani Quraizhah ke tangannya. Di sini, Rasulullah Saw. hanya memosisikan diri sebagai pendukung keputusan hukum yang akan diambil Sa'd, apa pun itu.
2. Rasulullah Saw. memerintahkan kaum Anshar untuk berdiri menyambut kedatangan Sa'd bin Mu'adz yang tengah mengendarai seekor keledai ke arah mereka. Itulah dua keistimewaan Sa'd bin Mu'adz yang diberikan langsung oleh Rasulullah Saw.

Selain keduanya, pembaca juga bisa mencatat keistimewaan lain Sa'd bin Mu'adz, yaitu terkait luka pada pergelangan kakinya yang didapat dari peperangan Khandaq. Pada hari ketika mendapatkan luka ini, Sa'd mengangkat kedua tangannya sembari berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai

untuk aku perangi selain kaum yang mendustakan dan mengusir utusan-Mu. Jika memang masih ada peperangan melawan mereka, berilah aku kesempatan hidup untuk berjihad di jalan-Mu melawan mereka ...." Doa Sa'd dikabulkan. Lukanya seketika mengering dan menunjukkan tanda kesembuhan sampai akhirnya Perang Bani Quraizhah meletus dan Rasulullah Saw. menunjuknya untuk memutuskan perkara mereka. Allah telah menghindarkan kaum Muslim dari kejahatan kaum Yahudi sehingga Madinah bersih dari kotoran-kotoran mereka. Kali ini, Sa'd mengangkat lagi kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah, aku menduga bahwa Engkau telah mengakhiri peperangan antara kami dan mereka (Quraisy). Jika Engkau telah mengakhiri peperangan, letuskanlah (lukaku ini) dan jadikanlah kematianku di jalan-Mu." Doa Sa'd, lagi-lagi, dikabulkan. Malam itu, lukanya meletus dan mengantarkannya ke gerbang wafatnya.

Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bârî* menulis, "Menurut saya, dugaan atau prediksi Sa'd dalam doanya ini memang tepat dan doanya terkabul. Semenjak Perang Khandaq, tidak ada perang lagi antara kaum Muslim dan kaum musyrik Quraisy yang meletus atas inisiatif kaum musyrik. Setelah Khandaq, perang memang hampir terjadi, yaitu ketika Rasulullah Saw. dan para sahabat berniat mengerjakan ibadah umrah, tetapi dihalangi-halangi untuk memasuki Makkah oleh kaum musyrik. Namun, perang tidak sampai terjadi, sebagaimana disinggung oleh firman:

> *Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah Kota Makkah, setelah Allah memenangkan kamu atas mereka.* (QS Al-Fath [48]: 24)

Setelah itu, genjatan senjata dilakukan dan Rasulullah Saw. diperkenankan mengerjakan umrah pada tahun berikutnya. Hanya saja, kaum Quraisy melanggar kesepakatan genjatan senjata sehingga memaksa Rasulullah

Saw. bergerak dengan pasukannya menuju Makkah. Makkah pun dapat ditaklukkan.[193]

Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, sekembalinya dari Perang Khandaq Rasulullah Saw. bersabda, *"Sekarang, kita yang akan memerangi mereka, bukan mereka yang akan memerangi kita. Kita yang akan bergerak mendatangi mereka."* Diriwayatkan oleh Al-Bazzâr dengan sanad berstatus *hasan* dari Jabir bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda pada Perang Ahzâb, saat kerumunan manusia berkumpul di hadapan beliau, "*Setelah ini dan untuk selamanya, mereka takkan lagi memerangi kalian. Namun, kalianlah yang akan memerangi mereka*."

Terakhir, kisah Sa'd bin Mu'adz, juga semua peristiwa yang melingkupinya, akan mengingatkan pembaca pada kesimpulan kami di awal pembahasan. Kami telah menegaskan bahwa perang defensif hanya merupakan salah satu dari sekian fase dakwah Islam yang Rasulullah Saw. lalui. Setelah fase ini, kita mengenal fase dakwah dan mengajak seluruh manusia agar memeluk Islam. Fase ini memiliki tiga pilihan yang tersedia bagi kaum non-Muslim, baik ateis, musyrik, maupun Ahli Kitab:

1. Memeluk Islam.
2. Tunduk di bawah hukum Islam, dan
3. Diperangi jika memang memungkinkan dan setelah ditempuh sarana-sarana dakwah yang damai.

Setelah hukum Islam terkait jihad dan dakwah sempurna, tidak ada lagi istilah perang defensif yang akhir-akhir ini banyak didengungkan sebagian peneliti. Jika tidak demikian, lalu apa maknanya sabda Rasulullah Saw.:

"... *Tapi, kalianlah yang akan memerangi mereka ini!*"[]

193 *Fath al-Bârî*, VII/292.

Bagian Keenam

Penaklukan: Persiapan dan Pencapaiannya

Fase Baru dalam Dakwah

Perjanjian Hudaibiyah

Pada Dzulqa'dah akhir tahun keenam hijriah, Rasulullah Saw. mengumumkan kepada kaum Muslimin bahwa beliau akan berangkat ke Makkah guna melaksanakan Umrah. Sekitar seribu empat ratus sahabat, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, ikut serta bersama beliau.

Di dalam perjalanan itu, Rasulullah Saw. melakukan ihram, melafalkan niat Umrah, dan menggiring binatang kurban, untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa beliau memang tak sedang mengerahkan pasukan perang. Juga agar mereka *mafhum* bahwa sesungguhnya beliau hanya berniat mengunjungi Baitullah dan mengagungkannya.

Ketika sampai Dzul Hulaifah, beliau mengutus seorang lelaki musyrik bernama Basyar bin Sufyan untuk mencari tahu tentang penduduk Makkah. Sementara itu, Rasulullah Saw. terus bergerak bersama rombongan sampai akhirnya tiba di daerah Ghadir Asythath. Di tempat itulah, Basyar yang diutus sebagai mata-mata oleh Rasulullah Saw. kembali menemuinya. "Orang-orang Quraisy telah berkumpul untuk menghadapimu," kata Basyar. "Bahkan orang-orang

Ahabisy juga sudah berkumpul untuk melawanmu. Mereka akan menyerangmu, menghalaumu dari Baitullah, serta menghalangimu."

Mendengar kabar itu, Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat, "*Bagaimana menurut kalian ...*?"

Abu Bakar r.a. menyahut, "Wahai Rasulullah, engkau berniat menziarahi Baitullah, dan engkau tak ingin membunuh atau memerangi siapa pun. Lanjutkanlah perjalananmu. Jika ada yang menghalangi kita dari Baitullah, kita akan memeranginya bersama-sama."

Rasulullah Saw. lalu berkata, "*Lanjutkan perjalanan kalian dengan nama Allah Swt.*"

"*Siapa di antara kalian yang dapat memandu kita melewati jalan yang tidak dilalui musuh*?" tanya Rasulullah Saw.

Seorang lelaki dari Bani Aslam menjawab, "Saya, wahai Rasulullah!"

Kemudian, lelaki itu memandu rombongan Rasulullah melewati jalur di tengah gunung yang sangat sulit untuk ditempuh. Perlahan-lahan rombongan besar itu bergerak. Ketika mereka tiba di Tsaniyyah Mirar, sebuah jalan di tengah jalan menuju Hudaibiyah, tiba-tiba tunggangan Rasulullah Saw. mogok.

Orang-orang berseru, "*Hil ... hil ...*" (suara yang mereka ucapkan untuk menghela unta), tetapi unta Rasulullah Saw. sama sekali tak bergerak. Para sahabat berkomentar, "Qashwa[194] membandel, tak mau menurut."

Rasulullah Saw. menukas, "*Ia bukannya membandel, itu bukan wataknya. Namun, langkahnya ditahan oleh Allah yang dulu menahan langkah tentara bergajah*."

"*Demi Zat yang nyawaku berada di tangan-Nya,*" lanjut Rasulullah Saw., "*tidak pernah sekali pun mereka (orang-orang kafir Quraisy) meminta kepadaku untuk melakukan satu tindakan demi*

---

194 Nama unta milik Rasulullah Saw.

mengagungkan kehormatan Allah, kecuali aku pasti mengabulkan permintaan itu."

Setelah berkata begitu, Rasulullah menghela untanya, dan unta yang semula "mogok" itu langsung melompat. Rombongan pun kembali bergerak hingga mereka tiba di daerah penghujung kawasan Hudaibiyah, tepatnya dekat sebuah sumur yang airnya sedikit. Di sumur itu, anggota rombongan meminum air sumur itu sampai ludes. Karena masih kehausan, mereka mengadu kepada Rasulullah Saw.

Menanggapi keinginan para sahabat, Rasulullah Saw. mengambil sebatang anak panah dari wadahnya dan meminta para sahabat mencemplungkan anak panah itu ke sumur yang sudah kering tersebut. Demi Allah, setelah itu seluruh anggota rombongan dapat minum sepuasnya sampai mereka meninggalkan tempat tersebut.[195]

Tiba-tiba datang seorang lelaki bernama Budail bin Warqa' Al-Khuza'i bersama beberapa orang. "Sesungguhnya aku biarkan Ka'ab bin Lu'ay dan 'Amir bin Lu'ay singgah mengambil air di tanah Hudaibiyah. Mereka membawa serta begitu banyak unta, ada beberapa ekor yang baru melahirkan dan masih menyusui (*al-audz*) dan ada pula induk yang ditemani anak-anaknya (*mathâfîl*).[196] Mereka siap memerangimu dan menghalangimu masuk ke Baitullah," kata Budail.

---

195 Hadis ini dinukil dari *Shahih Al-Bukhari* pada bagian "Kitâb asy-Syurth", dan dinukil pula dari Ibnu Ishaq dan beberapa ulama lainnya. Imam Al-Bukhari juga menyebutkan hadis ini dalam bagian "Kitâb al-Maghâzî", di dalamnya disebutkan, "Rasulullah duduk di bibir sumur seraya berdoa di atas sebuah bejana. Rasulullah Saw. berkumur sambil terus berdoa, lantas menyemburkan air kumurannya ke dalam sumur. Beliau lalu bersabda, '*Biarkan sumur itu barang sebentar*.' Beberapa saat kemudian, semua anggota rombongan sudah dapat meminum air sumur tersebut." Imam Ibnu Hajar menyatakan dalam *Fath al-Bârî*, "Kedua hadis yang berbeda ini sebenarnya dapat dipertemukan. Bisa jadi kedua hal itu (mencemplungkan anak panah dan menyemburkan air kumur) terjadi beriringan. Hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah memasukkan tangannya ke sebuah bejana berisi air, lalu tiba-tiba air memancar dari sela-sela jarinya adalah peristiwa yang terjadi di lain tempat. Namun, semua kejadian itu memang benar adanya."

196 Maksud penyebutan dua jenis unta ini sebenarnya ungkapan untuk menunjukkan bahwa mereka (orang-orang kafir) telah membawa begitu banyak bekal supaya mereka bisa bertahan selama mungkin untuk menghalau umat Islam agar tidak bisa memasuki Kota Makkah.

Mendengar penuturannya, Rasulullah Saw. berkata, "*Sungguh kami datang tidak untuk memerangi siapa pun, tetapi kami datang untuk melakukan Umrah. Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah lemah kekuatannya dan menderita kerugian akibat perang. Jika mereka mau, aku akan memberi waktu kepada mereka untuk membiarkan antara aku dan orang-orang (untuk menjelaskan). Seandainya sudah jelas, kalau mau mereka boleh masuk (Islam), agama yang telah dipeluk orang banyak. Kalau tidak mau, mereka bisa beristirahat dari kelelahan berperang. Namun, jika mereka enggan (dari tawaran ini), demi Zat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku sungguh akan memerangi mereka atas nama agama ini hingga siapa yang akan menang lebih dahulu. Sungguh Allah akan menegakkan perintah-Nya*."

Setelah mendengar itu, Budail berkata, "Aku akan menyampaikan perkataanmu." Dia lalu beranjak menuju Makkah, dan menyampaikan semua yang dia dengar dari Rasulullah Saw. kepada orang-orang Quraisy.

Setelah mendengar penjelasan Budail, sekonyong-konyong Urwah bin Mas`ud berdiri sambil menawarkan dirinya kepada kaum musyrik Quraisy untuk kembali mendatangi Rasulullah Saw. guna meminta penjelasan lebih lanjut tentang apa yang telah disampaikan Budail. Orang-orang Quraisy menyetujui permintaan itu dan mereka pun memintanya untuk menemui Rasulullah Saw.

Urwah berangkat menemui Rasulullah Saw. Setiba utusan Quraisy itu di hadapan Rasulullah Saw., dia kembali mengatakan kepada Urwah seperti yang telah dia katakan sebelumnya kepada Budail. Urwah berkata kepada Rasulullah Saw., "Apa pendapatmu jika kau menghabisi urusan kaummu, apakah kau pernah mendengar ada orang dari kalangan bangsa Arab yang pernah melakukannya sebelummu? Kalau ada yang lain, demi Allah, sesungguhnya aku melihat beberapa tokoh, dan juga beberapa kelompok orang di belakang yang akan menghindar darimu dan meninggalkanmu."

Abu Bakar berkata kepadanya, “Tutup mulutmu. Apakah kami akan menghindar dan meninggalkannya.”

Tiba-tiba Abu Bakar r.a. menyelang, “Isaplah olehmu batu Lata! Apakah kami akan pergi dan meninggalkannya?”

Urwah menoleh ke arah Abu Bakar r.a. seraya berkata, “Siapa orang ini?”

Para sahabat menjawab, “Abu Bakar!”

Urwah lalu berkata, “Sungguh kalau bukan karena uluran tangan yang pernah kau berikan kepadaku dan belum aku balas tentu aku akan menjawabmu.”[197]

Lalu, Urwah melanjutkan pembicaraannya dengan Rasulullah Saw. Setiap kali berbicara dia menjulurkan tangannya memegang jenggot Rasulullah Saw.[198] Mughirah bin Syu’bah r.a. yang berdiri dekat kepala Rasulullah Saw. dengan memakai baju besi sambil mengangkat pedang, langsung menggetok tangan Urwah dengan pangkal pedangnya, ketika Urwah hendak mengusap jenggot Rasulullah Saw. lagi, seraya berkata kepadanya, “Singkirkan tanganmu dari jenggot Rasulullah Saw.!”

Menerima perlakuan seperti itu, Urwah menoleh ke arah Mughirah seraya berkata, “Siapa dia ini?”

Mughirah menyahut, “Mughirah bin Syu’bah!”

Urwah lalu berkata kepada Mughirah, “Duhai pengkhianat! Bukankah baru kemarin kau mencuci pakaianmu?”[199]

Urwah mengedarkan pandangan ke para sahabat Rasulullah Saw., lalu berkata, “Demi Tuhan, tidaklah Rasulullah Saw. membuang dahak dan dahak itu jatuh ke telapak tangan salah seorang sahabatnya maka

---

197 “Tangan” yang dimaksud Urwah di sini adalah “pertolongan” yang pernah Abu Bakar r.a. berikan kepada Urwah ketika dia harus menebus *diyat* atas kejahatan yang dia lakukan.

198 Mengusap jenggot adalah simbol penghormatan yang lazim dilakukan bangsa Arab saat itu.

199 Ucapan Urwah ini sebenarnya sindiran kepada Mughirah. Sebelum memeluk Islam, Mughirah bin Syu’bah pernah membunuh tiga belas orang, dan *diyat* atas kejahatannya dilunasi Urwah.

sahabat itu akan mengusapkannya ke seluruh wajah dan permukaan kulitnya. Bila Beliau memerintahkan sesuatu, mereka pun bergegas melaksanakan perintahnya. Apabila Beliau berwudhu, mereka seolah akan saling membunuh demi memperebutkan bekas air wudhunya. Bila berbicara, mereka merendahkan suara mereka di hadapan beliau dan mereka tidaklah menajamkan pandangan kepada beliau sebagai pengagungan terhadap beliau."

Kemudian, Urwah pulang ke para sahabatnya, dan menuturkan, "Demi Tuhan, aku telah melihat begitu banyak raja, bahkan aku pernah bertemu Kaisar, Kisra, dan Raja Negus. Namun, demi Tuhan, aku tidak pernah menemukan seorang raja pun yang begitu diagungkan para sahabatnya seperti penghormatan yang dilakukan sahabat-sahabat Muhammad kepadanya! Sungguh dia telah mengajukan tawaran yang baik kepada kalian, terimalah tawaran itu."

Namun, lagi-lagi, kaum Quraisy tidak puas dengan ucapan Urwah sehingga mereka kembali mengirim orang untuk menemui Rasulullah Saw. Kali ini yang diutus adalah Suhail bin Amr. Suhail diminta untuk melakukan perjanjian tertulis dengan Rasulullah Saw.

Ketika Suhail sampai di hadapan Rasulullah Saw., dia berkata, "Izinkan aku untuk menulis perjanjian antara kami dengan kalian."

Rasulullah memanggil seorang penulis (menurut riwayat Imam Muslim, penulis itu adalah Ali bin Abi Thalib r.a), dan meminta, "*Tulislah:* Bismillâh ar-rahmân ar-rahîm (*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*)."

Namun, Suhail menukas, "Demi Tuhan, aku tidak mengenal siapakah *ar-Rahmân* itu. Jadi, tulislah *Bismika Allâhumma*!"

Mendengar itu, para sahabat membalas, "Demi Allah, kami hanya bersedia menulis *Bismillâh ar-rahmân ar-rahîm* (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang)."

Rasulullah Saw. menyela, "*Tulislah, Bismika Allâhumma*!"

"*Inilah*," sabda Nabi, "*yang telah ditetapkan Muhammad Utusan Allah Swt*."

Kembali, Suhail menukas, "Demi Tuhan, jika memang kami mengetahui bahwa kau utusan Allah, kami tentu tidak akan menghalangimu mendatangi Baitullah atau memerangimu. Jadi, tulislah: Muhammad putra Abdullah."

Mendengar itu, Rasulullah berkata, "*Demi Allah, sungguh aku utusan Allah walaupun kalian mendustakan diriku! Tulislah: Muhammad putra Abdullah*."

Dalam riwayat Imam Muslim, bagian ini berbunyi:

Rasulullah meminta agar Ali menghapus tulisan *Muhammad Rasûlullâh*, tetapi Ali berkeberatan, "Tidak, demi Allah aku tidak akan menghapusnya!"

"*Tunjukkan aku di mana letak tulisan itu?*" tanya Rasulullah. Ali menunjukkan letak kalimat itu, dan Rasulullah Saw. sendiri yang menghapus tulisan tersebut.

Rasulullah Saw. kemudian melanjutkan, "*... Kalian akan memberi kesempatan kepada kami agar kami bisa tawaf di Baitullah*."

Namun, lagi-lagi, Suhail menyela, "Demi Tuhan, bangsa Arab tidak pernah mengatakan bahwa kami melakukan tekanan. Akan tetapi, hal itu (izin bagi kaum Muslimin untuk mendatangi Baitullah) baru dapat dilakukan tahun depan, dan kaum Muslimin hanya boleh membawa pedang yang tidak dicabut dari sarungnya."

Ali menulis pernyataan Suhail, sementara Suhail melanjutkan, "Engkau juga tidak boleh menerima kedatangan seorang pun di antara kami untuk bergabung denganmu, walaupun dia telah memeluk agamamu, dan kau harus mengembalikannya kepada kami. Namun, jika ada orang di antara kalian yang datang kepada kami, kami tidak perlu mengembalikannya kepada kalian."

Mendengar itu, para sahabat berkomentar, "*Subhânallâh*! Bagaimana mungkin orang seperti itu dikembalikan kepada orang musyrik, padahal dia datang sebagai Muslim?"

(Mereka menoleh ke arah Rasulullah Saw. sambil bertanya, "Apakah kami harus menuliskan kalimat itu, wahai Rasulullah?"

"*Ya*," jawab Rasulullah. "*Sungguh, siapa saja di antara kita yang pergi mendatangi mereka, semoga Allah semakin menjauhkan orang itu; sesiapa yang mendatangi kita di antara mereka, Allah akan memberikan kemudahan dan jalan keluar kepadanya*.")[200]

Berdasarkan riwayat yang dinukil Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'd, dan Hakim, perjanjian yang dilakukan dengan klausul tersebut berlaku efektif untuk sepuluh tahun. Tidak boleh ada pelanggaran dan pengkhianatan, sekecil apa pun. Diumumkan pula bahwa dipersilakan bagi pihak mana pun yang ingin bergabung di bawah perlindungan Quraisy. Beberapa saat kemudian kaum Khuza'ah mengatakan, "Kami bergabung di bawah perlindungan Muhammad." Sementara itu kabilah Bani Bakr menyatakan, "Kami bergabung di bawah perlindungan Quraisy."

Perjanjian itu disebut Perjanjian Hudaibiyah. Setelah selesai ditulis, beberapa saksi dari pihak Islam dan Quraisy membaca ulang naskahnya.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diceritakan bahwa Umar bin Khaththab r.a. menuturkan: (Setelah perjanjian itu) aku segera mendatangi Rasulullah Saw. dan mengatakan kepadanya, "Bukankah kau memang benar-benar seorang Nabi Allah?"

"*Benar!*" jawab Rasulullah Saw.

"Bukankah kau berada di atas kebenaran, sementara musuh kita berada di atas kebatilan?"

"*Benar!*" jawab Rasulullah Saw.

---

200 Bagian hadis yang ditulis di antara tanda kurung dinukil dari riwayat Imam Muslim.

"Bukankah para pejuang yang gugur di antara kita pasti masuk surga, sementara prajurit mereka yang mati pasti masuk neraka?"

"*Benar!*" jawab Rasulullah Saw.

"Kalau begitu, mengapa kita merendahkan diri dan agama kita?"

Rasulullah Saw. menjawab, "*Sesungguhnya aku utusan Allah dan aku tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya, dan Dialah yang menjadi penolongku*."

"Bukankah engkau berkata bahwa kita pasti akan mendatangi Baitullah dan melakukan tawaf di sana?"

"*Benar! Tapi, apakah aku mengatakan bahwa kau pasti akan mendatangi Baitullah tahun ini juga?*" tanya Rasulullah Saw.

"Tidak."

"*Sungguh, engkau pasti akan mendatangi Baitullah dan melakukan tawaf di sana*," sabda Rasulullah Saw.

Namun, rupanya Umar tak puas dengan jawaban Rasulullah Saw., sehingga dia mendatangi Abu Bakar r.a. dan bertanya kepada Abu Bakar sebagaimana dia sampaikan kepada Rasulullah Saw.

Ditanya seperti itu, Abu Bakar r.a. menjawab, "Wahai Ibnu Khaththab! Sesungguhnya dia utusan Allah, dan dia tidak mungkin bermaksiat terhadap Tuhannya, dan Allah juga tidak akan mungkin mengabaikan dirinya."

Tak lama berselang, turunlah Surah Al-Fath kepada Rasulullah Saw. Saat itu juga dia langsung mengirim utusan untuk membacakan surat tersebut di hadapan Umar bin Khaththab r.a. Maka, Umar pun bergegas menemui sang rasul, dan setibanya di hadapannya, Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kemenangan itu benar-benar akan terwujud?"

"*Benar!*" jawab Rasulullah Saw.

Hati Umar pun tenang.[201]

---

201 *Muttafaq 'alaih.*.

Kemudian, Rasulullah Saw. menemui para sahabatnya, dan menyeru, "*Bangkitlah kalian, sembelihlah (kurban), lalu pangkaslah rambut kalian!*" Rasulullah Saw. mengulang kata-kata itu tiga kali, tetapi semua yang hadir di situ tetap diam dan tak ada seorang pun dari mereka yang bangkit untuk melaksanakan perintah Rasulullah Saw. itu.

Rasulullah Saw. lalu menemui istrinya, Ummu Salamah r.a., dan menceritakan reaksi para sahabatnya. Ummu Salamah r.a. menyarankan kepada sang rasul, "Wahai Rasulullah Saw., apakah kau menyukai tindakan seperti itu? Sekarang, keluarlah engkau dan jangan ucapkan sepatah kata pun kepada siapa pun juga dari mereka, tetapi kau langsung menyembelih kurban milikmu, panggillah orang yang biasa memangkas rambutmu untuk mencukur rambutmu."

Rasulullah Saw. mengikuti anjuran istrinya; keluar dan sama sekali tidak mengatakan apa pun juga kepada para sahabat, langsung menyembelih kurban miliknya, dan memanggil juru pangkasnya yang kemudian mencukur rambutnya. Benar saja! Ketika melihat tindakan Rasulullah Saw., para sahabat langsung bangkit dari tempat masing-masing untuk kemudian menyembelih hewan kurban yang mereka bawa dan saling memangkas rambut sesama mereka, sampai seakan-akan sebagian mereka ingin menyerang yang lain karena kesedihan mendalam.

Setelah Rasulullah Saw. kembali ke Madinah, datang beberapa perempuan mukminah melakukan hijrah dengan agama Islam yang mereka peluk. Di antara perempuan-perempuan itu terdapat Ummu Kultsum binti Uqbah.

Berkenaan dengan peristiwa ini, Allah Swt. berfirman:

> *Hai orang-orang beriman, bila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan beriman, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, janganlah kamu*

> *kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan tiada pula orang-orang kafir itu halal bagi mereka. Dan, berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan, tiada dosa atasmu mengawini mereka bila kamu bayar mahar kepada mereka. Dan, janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS Al-Mumtahanah [60]: 10)

Berdasarkan perintah Allah Swt. melalui ayat ini, Rasulullah Saw. tak mengembalikan para mukminah itu kepada kaum kafir.[202][]

---

202 HR Al-Bukhari.

Baiat Ridwan

Sebenarnya, sebelum Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah Saw. mengutus Utsman bin Affan r.a. untuk menemui orang-orang Quraisy guna merundingkan perkara kedatangan Rasulullah Saw. ke Makkah. Ternyata, orang-orang Quraisy menawan Utsman r.a. selama beberapa saat, sehingga tersiarlah kabar yang akhirnya sampai ke telinga Rasulullah Saw. bahwa Utsman bin Affan r.a. telah dibunuh.

"Kita tidak akan pergi dari sini sampai kita memerangi mereka," sabda Rasulullah Saw. Kemudian, beliau mengajak para sahabat untuk melakukan baiat. Baiat yang diikrarkan di bawah sebatang pohon rindang. Baiat ini dikenal dengan Baiat Ridwan.

Saat itu, Rasulullah Saw. menggamit tangan salah seorang sahabat yang juga menggamit tangan sahabat lainnya secara bersambungan. Mereka berbaiat untuk tidak akan pergi meninggalkan tempat itu. Dalam baiat itu, Rasulullah Saw. menumpangkan salah satu tangannya di atas tangannya yang lain seraya berkata. *"(Tangan) ini untuk Utsman."*

Ketika baiat selesai diikrarkan sebuah berita sampai ke telinga Rasulullah Saw., bahwa kabar terbunuhnya Utsman itu isapan jempol belaka.

Sebelum kita merinci lebih lanjut beberapa hal yang berkaitan dengan pelajaran, bahan renungan, dan hukum-hukum yang dapat kita gali dari Perjanjian Hudaibiyah, ada beberapa pernyataan penting yang perlu Anda renungkan: Perjanjian Hudaibiyah ini merupakan wujud dari ajaran Ilahi yang menonjolkan misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw. dan tidak muncul dalam peristiwa lainnya.

Secara samar, keberhasilan yang didapat umat Islam dari perjanjian ini berhubungan langsung dengan tirai kegaiban pengetahuan Allah Swt. Oleh karena itu, sebagaimana Anda ketahui, kaum Muslimin benar-benar terkejut karena mereka mencerna hikmah Perjanjian Hudaibiyah berdasarkan akal semata. Menurut hemat kami, Perjanjian Hudaibiyah dan semua aspek yang berhubungan dengannya (persiapan, isi, dan hasilnya) telah menjadi landasan yang sangat penting untuk menguatkan dan meneguhkan akidah Islam.

Sebelum membicarakan beberapa hukum syariat yang terkandung dalam perjanjian damai ini, kita akan membahas sisi hikmah Ilahiah yang terkandung dalam peristiwa besar ini dan kejadian apa saja yang bergulir kemudian, sehingga salah satu tanda keagungan Allah ini semakin jelas terlihat.

Hikmah Perjanjian Hudaibiyah

Tak diragukan lagi, Perjanjian Hudaibiyah merupakan pemicu peristiwa *Fath Makkah* (Penaklukan Kota Makkah). Bahkan, menurut Imam Ibnu Qayyim, Perjanjian Hudaibiyah merupakan pintu gerbang dan sekaligus kunci Penaklukan Kota Makkah. Demikianlah *sunnatullah* yang telah ditetapkan-Nya. Dia selalu meletakkan serangkaian "peristiwa pembuka" sebelum peristiwa besar yang dikehendaki-

Nya benar-benar terjadi. Walaupun kaum Muslimin sendiri kerap tak mampu menangkap hikmah di balik sebuah peristiwa ketika terjadi, karena mereka memang sama sekali tidak mengetahui masa depan. Jadi, bagaimana mungkin mereka bisa memahami hubungan yang terjalin antara sebuah peristiwa yang sedang mereka alami dengan sesuatu yang tidak terlihat dan baru muncul di kemudian hari?

Demikianlah yang terjadi pada Perjanjian Hudaibiyah ini. Selang beberapa waktu kemudian, barulah kaum Muslimin mengetahui arti penting dan kebaikan luar biasa di balik perjanjian agung ini. Sejak kesepakatan Perjanjian Hudaibiyah, semua orang saling menjamin keamanan satu sama lain. Umat Islam berbaur dengan orang-orang kafir, sehingga kaum Muslimin dapat berdakwah kepada mereka, memperdengarkan bacaan Al-Quran kepada mereka, serta mengajak mereka untuk memeluk Islam tanpa harus dihantui perasaan takut. Bahkan, banyak Muslim yang semula takut memperlihatkan keislaman mereka kini berani menunjukkannya secara terang-terangan.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri yang bercerita:

> "Tak pernah ada satu penaklukan pun dalam sejarah Islam yang lebih hebat dibandingkan penaklukan lewat Perjanjian Hudaibiyah. Peperangan hanya terjadi ketika dua pasukan bertemu. Namun, ketika kesepakatan gencatan senjata berhasil dicapai dan perang urung berkobar, semua orang saling menjamin keamanan satu sama lain. Mereka saling bertemu, berbincang-bincang, dan berdebat. Bahkan, tidak ada seorang pun yang berakal sehat dan membincangkan Islam kecuali dia memeluknya. Hanya dua tahun setelah Perjanjian Hudaibiyah jumlah pemeluk Islam telah menyamai, bahkan melebihi, jumlah sahabat yang masuk Islam sebelum perjanjian itu terjadi."

Itulah mengapa Al-Quran menyebut perjanjian damai ini dengan kata "*al-fath*" (penaklukan/kemenangan). Allah Swt. berfirman:

> *Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka, Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.* (QS Al-Fath [48]: 27)

Berikut ini hikmah lain dari Perjanjian Hudaibiyah:

Melalui perjanjian ini, Allah Swt. ingin menampakkan secara jelas perbedaan antara wahyu kenabian dan pikiran manusia biasa; antara taufik yang diterima seorang nabi yang diutus Tuhan dan tindakan seorang pemikir brilian; serta antara "ilham" dari Allah yang datang dari luar kawasan "dunia sebab-musabab" dengan segala penampakannya, dan kesalahpahaman terhadap berbagai isyarat yang mengiringi kejadian ini beserta hikmahnya. Dengan perjanjian ini, Allah tampaknya ingin memenangkan misi kenabian yang diemban Muhammad Saw. di hadapan setiap orang yang mau merenung dan menggunakan akal sehatnya. Mungkin inilah yang dimaksud ayat, *Dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)* (QS Al-Fath [48]: 3). Yaitu, "kemenangan" besar yang akan mengingatkan semua pikiran yang lalai dan akan membangunkan semua akal yang terlelap.

Dalam perjanjian ini, Rasulullah Saw. mengabulkan semua syarat yang diajukan kaum musyrikin. Bahkan, beliau menyetujui beberapa hal yang diminta pihak musyrik, padahal permintaan-permintaan itu satu pun tidak bisa diterima oleh para sahabatnya. Tentu saja, Anda dapat mengetahui betapa Umar bin Khaththab r.a. gundah dan gelisah atas Perjanjian Hudaibiyah. Bahkan, dalam sebuah riwayat yang dinukil Imam Ahmad diceritakan bahwa setelah Perjanjian Hudaibiyah berlalu sekian lama, Umar berkata, "Aku selalu menjalankan puasa, shalat, bersedekah, dan membebaskan budak, sebagai penebus tindakanku. Aku begitu khawatir atas ucapan yang kulontarkan saat

itu." Sungguh, aku melihat bagaimana para sahabat hanya diam ketika Rasulullah Saw. memerintahkan mereka untuk memangkas rambut dan menyembelih kurban, lalu pulang ke Madinah. Padahal saat itu, Rasulullah Saw. mengulangi perintahnya sampai tiga kali. Para sahabat tetap diam karena mereka terus memikirkan perjanjian yang telah disepakati Rasulullah Saw. Sikap mereka tentu amat wajar. Para sahabat hidup di dunia sebagai manusia biasa, sehingga mereka selalu memandang segala yang terjadi di dunia ini berdasarkan akal pikiran mereka yang mencerna semua kenyataan yang terindra. Sementara itu, Rasulullah Saw. bertindak berdasarkan landasan dan pertimbangan di atas kemampuan manusia. Karena kenabiannya-lah beliau mengarahkan, mengilhami, dan diberi wahyu. Dan, hal yang paling penting baginya adalah beliau hanya ingin melaksanakan perintah Allah.

Anda bisa melihat kenyataan ini dengan sangat jelas dari ucapan Rasulullah Saw. kepada Umar bin Khaththab r.a. ketika dia mendatangi Rasulullah Saw. dengan wajah penuh tanda tanya. Saat itu, Rasulullah Saw. berkata kepada Umar, "Sungguh aku utusan Allah dan aku tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya, dan Dialah Penolongku."

Kenyataan yang sama juga dapat Anda lihat dari pesan Rasulullah Saw. yang beliau sampaikan kepada Utsman bin Affan r.a. ketika mengutus Utsman r.a. ke Makkah untuk berbicara dengan kaum Quraisy mengenai maksud kedatangan sang nabi ke kota kelahirannya. Saat itu, Rasulullah Saw. juga berpesan kepada Utsman r.a. untuk menemui kaum Muslimin dan Muslimat yang tinggal di Makkah dan mengatakan kepada mereka bahwa kemenangan segera tiba, yaitu ketika Allah Swt. menunjukkan agama-Nya di Makkah sehingga tidak akan ada lagi orang yang terpaksa menyembunyikan keimanannya.

Wajar belaka jika saat itu kaum Muslimin terhenyak atas tindakan Rasulullah Saw. yang benar-benar berada di luar nalar manusia biasa. Akan tetapi, dalam sekejap keterkejutan itu mendadak pupus ketika mega mendung tersibak dan awan keraguan sirna. Yaitu,

ketika Rasulullah Saw. membacakan Surah Al-Fath, yang turun setelah Perjanjian Hudaibiyah, kepada para sahabat. Saat itulah, para sahabat baru memahami bahwa sebenarnya Perjanjian Hudaibiyah itu kemenangan buat mereka. Dan, dengan perjanjian itu kaum musyrikin telah dihinakan alih-alih dimuliakan sebagaimana semula mereka kira. Di balik kemenangan semu yang mereka tunjukkan setelah perjanjian itu, sebenarnya kaum musyrikin telah dikalahkan. Bahkan, di penghujung semua rangkaian peristiwa itu, datanglah kemenangan yang besar bagi Rasulullah Saw. dan seluruh umat beriman, kemenangan yang belum pernah diketahui akal manusia.

Jadi, adakah bukti lain yang dapat menunjukkan kebenaran misi kenabian yang diemban Muhammad Saw. yang lebih kuat dan lebih menonjol dibandingkan bukti satu ini?

Pada mulanya, kaum Muslimin begitu jengkel atas persetujuan yang Rasulullah Saw. berikan kepada semua syarat perdamaian yang diajukan Suhail bin Amr dan salah satu klausulnya berbunyi, "Siapa saja dari kalangan Quraisy mendatangi Muhammad tanpa seizin walinya maka dia (Muhammad) harus mengembalikannya kepada kaum Quraisy. Siapa saja dari kalangan pengikut Muhammad mendatangi kaum Quraisy maka kaum Quraisy tidak perlu mengembalikan orang itu kepadanya."

Umat Islam semakin dongkol ketika Rasulullah Saw. menerima Abu Jandal (anak Suhail bin Amr) yang melarikan diri dari kaum musyrikin dalam keadaan terikat belenggu besi. Suhail datang dan langsung mencengkeram leher anaknya sambil berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Muhammad, masalah ini sudah terikat antara aku dan kamu sebelum (anakku) ini mendatangimu."

"*Engkau benar*," sahut Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. lalu menarik tubuh Abu Jandal dan mengembalikannya kepada kaum Quraisy dan membuatnya berseru ke kaum Muslimin, "Wahai kaum Muslimin, akankah aku dikembalikan kepada orang-orang musyrik yang akan memfitnah agamaku?"

Rasulullah Saw. menjawabnya, "*Wahai Abu Jandal, bersabar dan berharaplah pahala dari Allah. Allah pasti akan menunjukkan jalan keluar untukmu dan orang-orang tertindas lainnya yang bersamamu. Kami telah mengikat perjanjian dengan kaum itu, kami tidak akan mengkhianati mereka (melanggar perjanjian)*."

Para sahabat yang ikut menyaksikan kejadian itu semakin gundah.

Namun, apa yang terjadi kemudian ...?

Setelah kembali ke Madinah, Rasulullah Saw. kembali didatangi seorang laki-laki lain dari kalangan Quraisy yang sudah masuk Islam. Lelaki itu bernama Abu Bashir. Orang-orang Quraisy yang mengetahui kepergian Abu Bashir langsung mengirim dua utusan untuk menuntut agar Abu Bashir dipulangkan ke Makkah. Rasulullah pun menyerahkan Abu Bashir kepada kedua orang musyrik itu. Namun, ketika Abu Bashir dan kedua orang musyrik itu sampai di daerah Dzul Hulaifah, salah seorang prajurit musyrik itu lalai memperhatikan Abu Bashir sehingga sahabat Rasulullah Saw. itu berhasil merebut pedang miliknya dan kemudian menghabisi nyawanya. Melihat itu, prajurit musyrik yang satunya lagi tunggang-langgang karena takut menghadapi Abu Bashir.

Abu Bashir kembali ke Madinah dan langsung menghadap Rasulullah Saw. Kepada sang rasul, Abu Bashir berkata, "Wahai Nabi Allah, sungguh demi Allah, Dia telah membebaskan tanggunganmu. Engkau telah mengembalikan diriku kepada mereka, tetapi ternyata Allah menyelamatkan diriku dari mereka." Setelah itu, Abu Bashir keluar dari Madinah[203] menuju daerah pesisir dan menetap di sana. Tak lama berselang, Abu Jandal bergabung dengan Abu Bashir, dan datang pula beberapa penduduk Makkah yang sudah memeluk Islam sehingga tempat yang didiami Abu Bashir itu menjadi kediaman baru mereka. Bahkan saat itu, tidak ada seorang pun lelaki Quraisy yang

---

203 Abu Bashir sengaja melakukannya karena dia tidak ingin kaum Muslimin yang tinggal di Madinah mendapat getah dari tindakannya terhadap prajurit musyrik.

baru masuk Islam kecuali mereka bergabung bersama Abu Bashir dan para sahabatnya. Setiap kali kawanan itu mendengar ada kafilah dagang milik Quraisy yang sedang bergerak menuju Syam, mereka pasti langsung menyerang dan merampas barang-barang milik mereka sebagai pampasan perang. Karena tindakan kawanan Abu Bashir itu, beberapa waktu kemudian datanglah utusan kaum Quraisy menghadap Rasulullah Saw.. Mereka meminta kepada Rasulullah Saw. agar Abu Bashir dan para sahabatnya dapat tinggal di Madinah.[204]

Kelak, ketika *Fath Makkah* terjadi, Abu Jandal r.a. meminta jaminan keamanan untuk ayahandanya. Dia wafat beberapa tahun kemudian, yaitu ketika gugur syahid dalam peperangan Yamamah.

Demikianlah, akhirnya para sahabat Rasulullah Saw. berhasil menyingkirkan keraguan mereka, seiring bertambahnya keimanan mereka akan hikmah Ilahiah dan kebenaran misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw.

Dalam sebuah hadis sahih dikatakan bahwa Suhail bin Sa'id r.a. berkata ketika pertempuran Shiffin meletus, "Wahai sekalian manusia, salahkanlah pendapat kalian! Sungguh aku telah melihat diriku pada peristiwa Abu Jandal. Kalau saja aku dapat mengulangi perintah Rasulullah Saw. kala itu, aku pasti akan melakukannya!"

Jadi, sekali lagi kami ulangi, adakah bukti lain yang dapat menunjukkan kebenaran misi kenabian yang diemban Muhammad Saw. yang lebih kuat dan lebih menonjol dibandingkan bukti satu ini.

Hikmah lain yang tampak jelas dari Perjanjian Hudaibiyah adalah:

Melalui kesepakatan Perjanjian Hudaibiyah Allah Swt. menginginkan agar Penaklukan Kota Makkah dijalankan dengan penuh kedamaian dan kasih sayang, bukan secara paksa atau lewat pertempuran. Allah Swt. menginginkan agar Penaklukan Kota Makkah membuat begitu banyak orang akan "*memeluk agama Allah secara berbondong-bondong*"; sebuah penaklukan ketika sang manusia

---

204 Kutipan dari hadis riwayat Imam Al-Bukhari.

mulia yang sebelumnya disakiti dan diusir orang-orang musyrik dapat diterima kembali; ketika mereka menyerah kepada beliau yang memiliki begitu banyak pengikut dari kalangan orang-orang mukmin dan para ahli tauhid.

Jadi, Allah telah menjadikan Perjanjian Hudaibiyah semacam "pendahuluan" agar orang-orang Quraisy menyadari kekeliruan mereka, memperhitungkan perbuatan dan suara hati mereka, untuk kemudian bergabung bersama Rasulullah Saw. yang telah memetik hikmah dari perjanjian yang mereka buat itu, beserta segala hal yang berhubungan dengannya. Dengan begitu, semua pikiran yang mereka miliki akan matang dan siap menerima kebenaran yang tiada duanya.

Demikianlah, kita akan mengetahui perihal ini secara teperinci dalam pembahasan Penaklukan Kota Makkah. *Insya Allah*.

Beberapa Hukum Syariat yang berkaitan dengan Perjanjian Hudaibiyah

Setelah menguraikan beberapa hikmah Ilahiah yang terkandung dalam Perjanjian Hudaibiyah, berikut ini kami paparkan beberapa dalil dan hukum syariat yang berkaitan dengan peristiwa penting ini. Saking banyaknya hukum dan dalil yang terkandung dalam perjanjian ini, kami meringkasnya sebagai berikut:

Pertama: Boleh meminta bantuan kepada orang musyrik dalam urusan selain peperangan.

Sebagaimana disebutkan di awal, Rasulullah Saw. mengutus Basyar bin Sufyan, seorang musyrik dari kabilah Khuza'ah, untuk memasuki Makkah mencari berita tentang orang-orang Quraisy. Ini memberi penegasan, pernyataan kami bahwa hukum meminta bantuan kepada orang musyrik bergantung dari sifat dan kondisi orang yang akan dimintai bantuan. Jika orang musyrik yang bersangkutan memang tepercaya dan tidak akan berkhianat atau menipu, tentu boleh meminta

bantuannya. Jika sebaliknya, hukumnya haram. Namun, secara garis besar dapat diketahui bahwa dalam setiap kejadian penting, Rasulullah Saw. sering meminta bantuan orang-orang non-Muslim selain untuk ikut berperang. Ketika dia mengirim mata-mata ke wilayah musuh, misalnya, atau meminjam senjata dari orang kafir, dan sebagainya. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa permintaan bantuan kepada non-Muslim dalam hal-hal damai tentu jauh lebih diperbolehkan daripada dalam perkara pertempuran atau pun peperangan.

Kedua: Karakter musyawarah dalam Islam.

Dari semua tindakan Rasulullah Saw. kita tahu arti penting musyawarah dan perlunya para pemimpin untuk bermusyawarah. Apa yang Rasulullah Saw. lakukan dalam peristiwa ini menunjukkan karakter musyawarah dalam Islam dan beberapa hal yang dapat dipecahkan melalui musyawarah. Dalam Islam, walaupun musyawarah sangat dianjurkan, tetapi ia bukan kewajiban. Hikmah yang ingin dipetik dari musyawarah, sebenarnya, adalah memunculkan beberapa pandangan dan pendapat yang dimiliki kaum Muslimin. Sementara pembahasan mengenai suatu perkara terkadang hanya diketahui sebagian umat Islam dan tidak diketahui sebagian lainnya. Jadi, jika seorang pemimpin menemukan salah satu pendapat yang dirasa tepat di antara beberapa pendapat yang dikemukakan umat, dia boleh mengambil pendapat itu. Sepanjang pendapat itu tak bertentangan dengan syariat dan aturan hukum Islam. Jika sebaliknya, sang pemimpin harus mengambil pendapat lain yang sesuai dengan kecenderungannya. Dengan syarat, pendapat itu tak bertentangan dengan nas atau aturan hukum yang terdapat dalam Al-Quran, Sunnah, atau ijmak para ulama Muslim.

Kita telah melihat bahwa dalam Perjanjian Hudaibiyah Rasulullah Saw. juga meminta saran dari para sahabatnya. Salah satu sahabat Rasulullah Saw. yang memberi saran adalah Sayyidina Abu Bakar

Ash-Shiddiq r.a. Dia berkata kepada Nabi Saw., “Wahai Rasulullah, engkau telah keluar (dari Madinah) dengan niat mendatangi Baitullah. Lanjutkanlah perjalananmu, dan jika ada yang menghalangi kita dari Baitullah, kita akan memeranginya bersama-sama.”

Semula, Rasulullah Saw. menyetujui saran Abu Bakar r.a. itu dan bergerak bersama para sahabat menuju Makkah, sampai tiba-tiba untanya mendadak duduk dan enggan melanjutkan perjalanan. Rasulullah Saw. segera *mafhum* bahwa untanya dilarang Allah memasuki Makkah, sebagai isyarat untuk Rasulullah Saw.

Saat itu juga, Rasulullah Saw. mengabaikan saran yang telah beliau musyawarahkan dengan para sahabat. Rasulullah Saw. lalu berseru, *“Demi Zat yang nyawaku berada di tangan-Nya, tidak pernah sekali pun mereka (orang-orang kafir Quraisy) meminta kepadaku untuk melakukan suatu tindakan demi mengagungkan kehormatan Allah, kecuali aku pasti mengabulkan permintaan itu.”*

Saat itu, Rasulullah Saw. mengambil tindakan berbeda dengan yang disarankan Abu Bakar r.a. sebelumnya, yaitu mengikat perjanjian damai dan menjalin kesepakatan dengan kaum musyrikin berdasarkan usulan mereka. Dalam perjanjian itu, Rasulullah Saw. sama sekali tak melakukan musyawarah dengan siapa pun. Malah, seperti Anda lihat di muka, Rasulullah Saw. mengabaikan para sahabat yang tak menyetujui perjanjian damai dengan pihak musyrik itu.

Sikap Rasulullah Saw. ini menunjukkan bahwa kedudukan hukum musyawarah berada di bawah kedudukan “wahyu”, yang sekarang terdiri dari Al-Quran, Sunnah, dan ijmak para ulama, semoga Allah meridhai mereka. Di samping itu, sikap Rasulullah Saw. ini juga menunjukkan bahwa musyawarah dianjurkan dengan harapan menemukan beberapa pendapat yang lebih baik, dan musyawarah itu anjuran bukan kewajiban atau agar dapat diambil pemungutan suara di dalamnya.

<u>Ketiga</u>: Hukum ber-*tawassul* dan ber-*tabarruk* dari bekas-bekas[205] Rasulullah Saw.

Seperti telah kami sampaikan di muka, Urwah bin Mas`ud yang melihat sendiri tindakan para sahabat Rasulullah Saw. berkata kepada teman-temannya sesama kaum musyrikin, "Demi Tuhan, tidaklah pernah Rasulullah Saw. meludah, kecuali ludah itu pasti jatuh ke telapak tangan salah seorang sahabatnya, dan kemudian dia akan mengusapkan bekas ludah itu ke seluruh wajah dan permukaan kulitnya. Jika sang rasul berwudhu, seakan-akan para sahabatnya rela untuk saling berkelahi demi mendapatkan tetesan air wudhunya. Jika mereka bicara, mereka selalu merendahkan suara mereka di hadapannya, dan tak pernah sekali pun mereka berani menatap mata sang Rasul sebagai tanda penghormatan kepadanya."

Semua itu gambaran nyata dan mencolok yang dijelaskan Urwah bin Mas`ud berkenaan dengan kecintaan para sahabat Rasulullah Saw. kepada junjungan mereka. Penjelasan ini tentu mengandung petunjuk penting yang harus diketahui setiap Muslim.

Pertama, dalil ini menunjukkan bahwa keimanan kepada Rasulullah Saw. tak berarti tanpa kecintaan terhadapnya. Yang dimaksud cinta kepada Rasul bukan hanya sebatas logika, melainkan harus merembes ke dalam hati dan membuat setiap orang yang merasakannya memiliki karakter serupa dengan para sahabat sebagaimana digambarkan Urwah bin Mas`ud.

Kedua, dalil ini menunjukkan bahwa hukum *tabarruk* dengan bekas-bekas Rasulullah Saw. itu *mandub*[206] dan dianjurkan syariat. Ada begitu banyak hadis sahih yang menuturkan ihwal *tabarruk* yang dilakukan para sahabat dengan rambut, keringat, air wudhu, ludah, dan

---

205 Yang dimaksud "bekas Rasulullah (*âtsâr Rasûlillâh s.a.w*)" adalah anggota tubuh (rambut, uban, dan sebagainya); sesuatu yang keluar dari tubuh (keringat, ludah, dan sebagainya); sisa makanan; sisa minuman; atau semua benda lain yang "berhubungan" dengan Rasulullah Saw., seperti tetesan air wudhu. *Wallahu a'lam*. *penerj*.

206 Secara definisi, *mandub* adalah tindakan yang "kadang" Rasulullah Saw. lakukan. Berbeda dengan Sunnah, segala perbuatan yang Rasulullah "selalu" kerjakan. *Peny*.

gelas yang digunakan Rasulullah Saw. Kami menyampaikan sebagian hadis ini dalam pembahasan terdahulu.[207]

Jika Anda tahu bahwa ber-*tabarruk* dengan sesuatu adalah mengharapkan kebaikan melaluinya, tentu Anda akan tahu bahwa hukum ber-*tawassul* dengan bekas Rasulullah adalah *mandub* dan

207 Penulis mendengar berita dari satu teman bahwa ada seseorang yang mencari halaman dalam *Fikih Sirah* yang mencantumkan ucapan Urwah ini. Dia lalu memfotokopi halaman tersebut dan membagi-bagikannya kepada orang banyak, untuk memancing keraguan terhadap ucapan Urwah ini dan bahkan untuk mengurangi hak Rasulullah Saw.!

Berikut tanggapan saya:

Berkenaan dengan tindakan orang yang memperbanyak halaman dalam masalah ini dan kemudian menyebarkannya kepada khalayak, tentu hal itu sungguh amat disyukuri dan semoga dia mendapat pahala yang setimpal, jika memang niatnya ikhlas dan tulus. Jika memang itu yang dia lakukan, itu adalah penegasan terhadap sebuah kenyataan yang sekarang telah banyak dilupakan orang: kecintaan yang meluap-luap kepada Rasulullah Saw., dan tingkatan yang dicapai kecintaan yang luar biasa dari para sahabat terhadapnya! Betapa banyak misteri yang kita lihat dalam rangkaian penaklukan Islam yang akan menantang akal kita jika ia tidak ditafsirkan oleh cinta besar seperti itu yang kemudian menguasai hati dan terus merasuk ke dalam seluruh jiwa dan raga para sahabat. Itulah cinta yang merupakan buah dari keyakinan rasional yang bulat bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan sekaligus rahmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada semesta alam.

Terkait tujuan yang diinginkan orang yang dibicarakan teman saya itu, yaitu untuk menggoyahkan kemuliaan Rasulullah Saw. dalam hati, menunjukkan kepada khalayak bahwa Rasulullah Saw. adalah sosok pribadi yang sombong di depan para sahabatnya, dan bahwa dia menikmati ketika melihat para sahabat berlomba-lomba mendekatinya, dan juga untuk menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. adalah sosok yang kasar, di depan banyak orang suka mempertontonkan segala hal yang semestinya disembunyikan, dan seterusnya ....

Jika memang semua itu keinginan orang yang diceritakan teman saya itu, saya mengatakan bahwa dia telah benar-benar melenceng dari sasaran yang benar, tersesat dari jalan kebenaran, dan memiliki tujuan buruk!

Sebenarnya, sudah banyak durjana yang berusaha melakukan hal seperti ini. Mereka mengerahkan seluruh kemampuan pikiran mereka, merancang tipu daya, dan bahkan merekayasa penulisan sejarah, agar semua kebusukan yang mereka ciptakan dapat dilekatkan pada pribadi Rasulullah Saw. Namun, tak ada satu pun dari usaha mereka yang berhasil. Karena akal sehat, sejarah, dan pemikiran yang merdeka selalu selaras dengan firman Allah Swt. berkenaan dengan karakter Rasulullah Saw., *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS Al-Qalam [68]: 4).

Silakan Anda baca halaman mana pun dari buku apa pun yang menuturkan sifat Rasul agung ini, Anda pasti akan menemukan sosok teladan terbaik dan sekaligus contoh paling luhur dan sempurna bagi seluruh umat manusia. Beliau adalah teladan dan contoh budi pekerti yang baik dalam pergaulan, rasa empati yang tinggi dalam menghadapi orang lain, kebersihan, dan kerapihan dalam berpenampilan, dan kerendahan hati di depan semua sahabatnya yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat.

Rasulullah Saw. selalu menyambut semua tamu dan rombongan delegasi yang datang menghadapnya dengan pakaian dan penampilan terbaik.

Rasulullah Saw. adalah pribadi yang berkomitmen tinggi untuk selalu berupaya

dibenarkan syariat. Apalagi jika *tabarruk* itu dilakukan dengan esensi Rasulullah Saw. sebagai nabi.

Hukum *tabarruk* ini tetap berlaku, baik ketika Rasulullah Saw. masih hidup maupun setelah mangkat. Karena bekas-bekas Rasulullah Saw. tidak hanya berhubungan dengan kondisinya ketika hidup, dan

---

tampil menyenangkan di depan semua orang. Beliau senantiasa berusaha agar orang lain tidak mencium aroma tidak sedap dari tubuhnya, sampai-sampai dalam riwayat sahih dikisahkan bahwa beliau tak segan untuk membeli wewangian.

Rasulullah Saw. tidak suka memakan bawang merah dan bawang putih, atau jenis makanan lain yang akan mengganggu orang lain karena aroma tidak sedap yang ditimbulkan makanan tersebut.

Diriwayatkan bahwa ketika beliau sedang menumpang sementara sebagai tamu di kediaman Abu Ayyub Al-Anshari sambil menunggu pembangunan Masjid Nabawi dan kediamannya pada masa-masa awal hijrah, Rasulullah Saw. pernah menolak dan mengembalikan pinggan makanan yang dihidangkan Abu Ayyub tanpa sedikit pun menyentuh makanan di atasnya. Hal ini membuat Abu Ayyub terkejut dan langsung bertanya alasannya kepada sang Rasul. *"Aku mencium bau bawang dari makanan itu, sementara aku banyak bertemu orang. Oleh karena itu, kalian kupersilakan memakan makanan itu,"* jawab Rasulullah Saw.

Diriwayatkan pula bahwa setiap kali ingin buang hajat, Rasulullah Saw. pasti melakukan di tempat sangat terpencil, sehingga kotorannya tak mengganggu orang lain.

Dan, Rasulullah selalu merapikan rambutnya, membersihkan mulut dan giginya. Jika melihat beberapa sahabat yang giginya menguning karena kotoran, beliau mengkritik dengan penuh tata-krama dan kelembutan. Biasanya beliau berkata kepada hadirin (agar yang bersangkutan tidak tersinggung), "*Mengapa kalian datang kepadaku tanpa bersiwak terlebih dulu?"*

Itulah Muhammad Saw., sebagaimana dituturkan dalam sebagian riwayat yang mengisahkan kepada kita ihwal keluhuran akhlaknya, kerapihan rambutnya, kelembutan hatinya, dan kehalusan perasaannya. Jadi, apakah dari sosok teladan seperti itu Anda masih menemukan celah untuk menyerangnya dengan memutarbalikkan fakta?!

Alhasil, dari cerita Urwah bin Mas'ud berkenaan dengan kecintaan para sahabat kepada Rasulullah Saw. kita sama sekali tidak menemukan kekurangan dari pribadi Rasulullah Saw., kesalahan dalam tindak-tanduk dan pergaulannya, atau tanda-tanda bahwa beliau seorang congkak dan selalu pongah di hadapan sahabat-sahabatnya.

Jika memang orang yang diceritakan teman saya itu tetap berusaha menyerang para sahabat yang telah melakukan berbagai tindakan luar biasa terhadap Rasulullah Saw., karena dorongan cinta yang mereka miliki terhadapnya maka dia harus lebih dulu menghadapi "musuh" sesungguhnya agar dia tidak melemparkan tuduhan palsu kepada orang-orang yang tidak bersalah.

Yang saya maksud dengan "musuh" dari orang tersebut adalah "cinta".

Cintalah yang telah mendorong para sahabat untuk melakukan hal-hal yang dituturkan Urwah bin Mas'ud, dan bahkan melakukan hal yang lebih besar daripada itu!

Cintalah yang telah melunakkan besi, mendekatkan semua yang jauh, menjadikan hal-hal yang mustahil menjadi mungkin, membuat yang jelek menjadi indah, dan mengubah garam yang asin menjadi gula yang manis!

Itulah cinta .... Dan, seperti itulah kekuatan cinta ....

Jika orang yang diceritakan teman saya itu tahu bahwa di kehidupan ini ada kekuatan yang memiliki daya yang lebih kuat untuk merasuk ke dalam jiwa dibandingkan cinta yang

tabarruk itu dilakukan baik ketika beliau masih hidup maupun setelah wafat. Demikian yang dikukuhkan beberapa hadis pada *Shahih Al-Bukhari*, dalam bab "Syaib Rasûlillâh Saw. (Uban Rasulullah Saw.)".

Jadi, sungguh sesat orang-orang yang tidak merasakan cinta kepada Rasulullah Saw. dalam hati mereka, lalu menyangkal *tawassul*

---

telah membuat para sahabat melakukan seperti yang dikatakan Urwah, dia dipersilakan untuk menjelaskan kekuatan tersebut.

Namun, aneh sekali! Orang ini tentu tahu seperti apa dan melihat apa yang dilakukan cinta buta yang busuk terhadap orang-orang yang memilikinya. Maksud "cinta busuk" di sini adalah cinta yang merasuk ke dalam hati tanpa kesadaran dan pertimbangan akal sehat. Bukankah orang ini dapat melihat betapa cinta busuk seperti itu dapat membuat begitu banyak orang yang memendamnya melakukan berbagai perbuatan tercela dan menjerumuskan mereka ke dalam lembah kehinaan yang tak terbayangkan. Akan tetapi, orang ini justru menganggap semua itu seperti angin lalu, padahal sudah begitu banyak penulis, sastrawan, dan penyair yang melukiskan semua kerusakan itu sehingga semakin mudah untuk digambarkan layaknya seseorang yang sedang mabuk berat!

Namun, ketika orang yang diceritakan teman saya itu melihat cinta suci yang merasuk ke dalam hati dan akal sehat sekaligus, lalu dia juga melihat jejak-jejak cinta itu pada diri para pemiliknya, dia justru terkejut dan menganggap bahwa perbuatan orang-orang itu adalah sebuah keburukan!

Jadi, mestinya dia mau mengerti bahwa semua hal di dunia ini pasti selalu tunduk terhadap aturan yang mengaturnya, kecuali cinta. Cinta hanya tunduk kepada aturan mainnya sendiri!

Sungguh, celakalah orang yang akal sehatnya dikalahkan cinta buta. Berbahagialah orang yang cinta dalam hatinya terbit berkat pertimbangan akal sehatnya.

Cinta yang terakhir itulah yang dimiliki para sahabat Rasulullah Saw. dan membuat mereka semua begitu mulia dan terhormat karena cinta yang tertanam dalam hati mereka terhadap baginda Rasulullah Saw.

Cinta para sahabat kepada sang rasul adalah cinta yang memancar dari keimanan mereka terhadap kebenaran misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw. dan ketinggian derajatnya di hadapan Allah Swt.

Jadi, biarlah cinta suci itu menggerakkan para sahabat untuk berbuat sekehendak hati mereka … Biarlah mereka merebut berkah dari keringat, ludah, rambut, atau tetesan air wudhu sang nabi suci. Itulah bahasa cinta, bahasa yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang merasakannya ....

Sungguh, saya mengerti betul bahwa bahkan sekarang pun masih banyak orang yang kalau berjumpa Rasulullah Saw. di dunia nyata, mereka pasti akan langsung tersuruk ke tanah untuk memungut setiap tanah yang telah diinjaknya.

Oleh karena itu, tentu logika cinta yang meluap-luap seperti ini hanya akan disangkal logika lain yang berlawanan dengannya, yaitu logika kebencian.

Sebagaimana halnya cinta, benci juga tidak mengenal logika dan akal sehat. Oleh sebab itu, dengan mudah kita melihat bahwa semua konflik dan pertikaian yang terjadi di muka bumi selalu berputar di antara kedua perasaan ini.

Saya dapat memetik hikmah dari ucapan si Majnun dari Bani Amir yang dia lontarkan ketika mendengar orang-orang mengejeknya atas cintanya yang begitu besar terhadap Layla yang berkulit gelap dan berwajah jelek. Majnun berkata, "Kalau saja mereka melihat Layla dengan mataku, pasti mereka sadar bahwa mereka keliru."

terhadap diri Rasulullah Saw. setelah wafat. Mereka berdalih bahwa berkah Rasulullah Saw. sudah terputus sejak Rasulullah Saw. wafat, sehingga ber-*tawassul* kepada Rasulullah Saw. tidak akan mendatangkan manfaat apa pun!

Pernyataan itu menunjukkan betapa bodohnya orang-orang yang berkeyakinan seperti itu.

Benarkah jika dikatakan bahwa Rasulullah Saw. dapat mendatangkan berkah terhadap sesuatu ketika masih hidup, sehingga sekarang, setelah Rasulullah Saw. wafat, kita harus mencari jejak-jejak berkah tersebut?

Setiap Muslim tentu tidak boleh menisbatkan berkah apa pun kepada selain Allah Swt. Sesiapa yang berkeyakinan di luar itu, dia telah mengingkari kesepakatan semua umat Islam.

Sebenarnya, ber-*tabarruk* atau ber-*tawassul* dengan Rasulullah Saw. atau bekas-bekas yang dia tinggalkan bukan karena mengandalkan sepenuhnya terhadap berkah benda bersangkutan. Kita berlindung kepada Allah Swt. dari perbuatan seperti itu. Namun, hal itu dilakukan hanya sebagai "pengait" karena kedudukan Rasulullah Saw. sebagai makhluk paling mulia di sisi Allah Swt., dan karena dia adalah rahmat yang Allah Swt. anugerahkan kepada alam semesta. Jadi, *tawassul* terhadap Rasulullah Saw. itu karena kedekatannya dengan Tuhan dan karena rahmat-Nya yang besar bagi semua ciptaan-Nya.

Dalam pengertian, *tabarruk* seperti inilah seorang tuna netra mendatangi Rasulullah Saw. dan memohon agar matanya bisa melihat kembali, dan ternyata Allah Swt. mengabulkan permintaannya.[208]

---

208 Status hadis tentang seorang tuna netra yang dapat melihat kembali itu sahih dan diriwayatkan Imam Tirmidzi, Imam Nasai, Imam Baihaqi, dan beberapa ahli hadis lainnya yang bersumber dari Utsman bin Hanif r.a.. Ia bercerita bahwa suatu ketika seorang lelaki tuna netra mendatangi Rasulullah Saw. saat para sahabat sedang berkumpul bersama sang rasul. Si tunanetra lalu mengeluhkan kebutaannya kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. menganjurkan agar si tuna netra bersabar, tetapi dia menukas, "Aku tidak memiliki penuntun, dan kebutaanku ini begitu menyulitkan diriku." Rasulullah Saw. lalu bersabda, "*Segeralah kau pergi ke tempat wudhu, berwudhulah, dirikanlah shalat dua rakaat, dan berdoalah, 'Wahai Allah, sesungguhnya aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi Rahmah. Wahai Muhammad sesungguhnya aku menghadap denganmu*

Dari hadis ini, kita tahu bahwa para sahabat ber-*tawassul* dengan bekas dan sisa-sisa Rasulullah Saw. tanpa penyangkalan sama sekali. Dalam buku ini, saya juga sudah menjelaskan anjuran untuk meminta syafaat dari orang-orang saleh dan kalangan Ahlul Bait Rasulullah Saw., baik dalam doa minta hujan maupun munajat lainnya. Kesimpulan ini disepakati jumhur imam dan para ahli fiqih, termasuk Imam Asy-Syaukani, Ibnu Qudamah, Imam Hambali, dan Ash-Shan'ani.

Jadi, membeda-bedakan antara keadaan Rasulullah Saw. ketika masih hidup dan setelah wafat adalah kekeliruan yang benar-benar mengherankan dan aneh, sehingga tidak perlu lagi kita bahas di sini.

Keempat: Hukum berdiri untuk menghormati seseorang yang sedang duduk.

Sebagaimana Anda ketahui, Mughirah bin Syu'bah r.a. berdiri di hadapan Rasulullah Saw. sambil memegang pedang. Setiap kali Urwah bin Mas`ud menggerakkan tangannya ke arah jenggot Rasulullah Saw., Mughirah langsung menggetok tangan Urwah yang musyrik itu dengan pangkal pedangnya seraya berkata, "Jauhkan tanganmu dari wajah Rasulullah Saw.!"

Telah kami sebutkan di muka, dalam penjelasan hadis tentang Perang Bani Quraizhah, bahwa seorang Muslim tak dianjurkan berdiri untuk menghormati seseorang yang sedang duduk. Itu tradisi orang-orang non-Muslim dan ditolak ajaran Islam. Penghormatan seperti itulah yang dimaksud hadis Rasulullah Saw. ini, "*Siapa saja yang suka orang lain berdiri (menghormat) untuknya, hendaklah dia bersiap-siap duduk di atas api neraka.*"

Lalu, bagaimana dengan tindakan Mughirah di atas?

---

kepada Tuhanku agar hajatku dikabulkan. Wahai Allah berilah syafaatnya bagiku.'" Dalam sebagian riwayat, ada tambahan yang berbunyi, "Jika kau memiliki hajat lain, lakukanlah seperti itu." Utsman bin Hanif berkata, "Demi Allah, si tunanetra meninggalkan majelis dan dia kembali ke dalam majelis dengan kedua mata yang sudah dapat melihat."

Berikut ini jawabannya:

Tindakan Mughirah itu merupakan pengecualian dari larangan yang bersifat umum, seperti dalam kondisi saat itu, yaitu ketika delegasi musuh datang menemui seorang pemimpin atau Imam. Dalam kondisi itu, pengawal atau prajurit diperbolehkan berdiri dekat sang Imam, untuk menunjukkan keperkasaan Islam, sebagai tanda hormat kepada Imam, dan untuk menjaga Imam dari hal-hal yang tidak diinginkan. Namun dalam kondisi normal, hukum berdiri untuk menghormat seperti itu adalah terlarang karena bertentangan dengan ajaran tauhid dan akidah Islam.

Serupa dengan ini, seperti telah kami jelaskan pada bagian lalu, adalah hadis yang berisi keterangan tentang tindakan Abu Dujanah r.a. ketika Perang Uhud meletus. Dalam pembahasan itu, saya menyatakan bahwa semua gaya dan cara berjalan yang menunjukkan kesombongan hukumnya terlarang. Namun dalam peperangan, hal itu diperbolehkan berdasarkan sabda Rasulullah Saw. yang dia ucapkan ketika melihat tindakan Abu Dujanah r.a., "*Sungguh (gaya berjalan seperti) itu amatlah dibenci oleh Allah Swt., kecuali dalam kondisi seperti ini*."

Kelima: Legalitas perjanjian damai antara umat Islam dan musuh.

Dari Perjanjian Hudaibiyah, para ulama menarik kesimpulan bahwa umat Islam boleh mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan pihak musuh yang memerangi mereka dan berlaku dalam kurun waktu tertentu, baik perjanjian tersebut dilakukan dengan kompensasi maupun tanpa kompensasi tertentu. Dalil yang membolehkan perjanjian gencatan senjata tanpa kompensasi adalah perjanjian gencatan senjata yang dilakukan di Hudaibiyah yang sedang kita bahas ini, sedangkan dalil yang membolehkan gencatan senjata dengan kompensasi adalah dengan melakukan *qiyas* terhadap dalil Perjanjian Hudaibiyah tersebut. Jika gencatan senjata tanpa

kompensasi saja diperbolehkan, perjanjian gencatan senjata yang dilakukan dengan kompensasi tentu jauh lebih diperbolehkan.

Namun, jika sebuah perjanjian gencatan senjata dengan musuh itu dilakukan dengan kompensasi yang dikeluarkan pihak Muslim, jumhur ulama melarangnya karena menganggap hal itu sebagai penghinaan terhadap umat Islam. Apalagi, tidak ada satu dalil pun, baik Al-Quran maupun hadis, yang memperbolehkan perjanjian gencatan senjata dengan pembayaran kompensasi oleh pihak Muslim. Namun, larangan ini menjadi gugur dengan sendirinya jika memang kondisi pasukan Muslim terdesak, sehingga mereka harus membayar kompensasi tertentu kepada musuh untuk gencatan senjata demi melindungi keselamatan pasukan Muslim dari kebinasaan atau serangan musuh. Hukumnya sama dengan pembayaran tebusan tawanan Muslim dengan sejumlah uang.

Keenam: Imam Al-Syafi`i dan Imam Ahmad serta beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa tempo perjanjian gencatan senjata atau perjanjian damai dengan musuh harus dibatasi. Batas maksimal waktu damai dengan musuh adalah sepuluh tahun. Dasarnya adalah kesepakatan yang Rasulullah Saw. setujui dalam Perjanjian Hudaibiyah. Salah satu klausul Perjanjian Hudaibiyah menyatakan bahwa gencatan senjata antara pihak Islam dan kafir Quraisy selama sepuluh tahun.

Ketujuh: Isi sebuah perjanjian damai terbagi menjadi dua macam, yaitu: isi yang benar dan isi yang batil. Isi perjanjian yang benar adalah ketika tidak bertentangan dengan nas Kitab Allah atau Sunnah Rasulullah Saw. Contohnya, ketika pihak Muslim meminta kompensasi sejumlah uang atau barang berharga lainnya jika memang kompensasi seperti itu perlu dilakukan, atau pihak musuh mengajukan permintaan agar setiap Muslim laki-laki yang masih

tinggal bersama mereka, tetapi kemudian ”melarikan diri” ke negeri Muslim harus dikembalikan ke kampung halamannya. Semua Imam mazhab membolehkan syarat semacam itu, kecuali Imam Al-Syafi`i yang mensyaratkan bahwa tindakan seperti itu baru boleh dilakukan jika si Muslim dikembalikan ke negeri kafir bersama keluarganya yang dapat melindunginya dari kejahatan orang-orang kafir. Dalil yang digunakan para Imam ini adalah langkah Rasulullah Saw. yang mengabulkan persyaratan seperti ini sebagaimana diajukan pihak kafir Quraisy dalam Perjanjian Hudaibiyah.

Isi yang batil adalah semua isi perjanjian yang bertentangan dengan hukum syariat yang telah memiliki kekuatan hukum tetap. Pihak Islam harus mengembalikan perempuan-perempuan mukminah yang ”melarikan diri” dari negeri kafir ke negeri Islam kepada pihak musuh; pihak Islam harus mengembalikan mahar semua Muslimah kepada pihak musuh; pihak Islam harus menyerahkan senjata milik pasukan Muslim kepada musuh; atau pihak Islam harus menyerahkan barang-barang berharga milik umat Islam kepada musuh.

Dalil yang menjadi landasan hal ini adalah keputusan Rasulullah Saw. yang tidak mengembalikan para Muslimah yang melarikan diri dari Makkah menuju Madinah kepada kaum Quraisy. Sebagaimana dijelaskan di muka, secara eksplisit Al-Quran memang melarang Rasulullah Saw. mengembalikan para perempuan itu kepada musuh.

Jika Anda bertanya: Tidakkah keputusan itu menandakan Rasulullah Saw. melanggar perjanjian yang beliau buat sendiri dengan pihak Quraisy yang menyatakan bahwa beliau wajib mengembalikan semua pelarian Muslim dari Makkah kepada pihak kafir Quraisy?

Berikut ini jawabannya:

Sebenarnya, bunyi naskah Perjanjian Hudaibiyah yang disepakati Rasulullah Saw. itu tidak ditujukan bagi kaum perempuan. Namun, isi perjanjian mengenai para pelarian itu hanya berlaku bagi kaum laki-laki. Kalaupun memang berlaku buat setiap Muslim yang tinggal di

Makkah saat itu, Anda harus ingat bahwa semua tindakan Rasulullah Saw. tidak dapat serta-merta dijadikan sebagai hukum syariat, kecuali setelah "dikukuhkan" ayat Al-Quran, baik melalui ayat yang turun untuk mengukuhkan tindakan tersebut, maupun dengan tidak adanya ayat yang turun untuk melarang tindakan Rasulullah Saw. tersebut. Al-Quran sendiri memang selalu mengukuhkan semua perjanjian damai yang diikat Rasulullah Saw., kecuali pada isi perjanjian tentang pengembalian pelarian dari kalangan Muslimah kepada pihak musuh, itu pun jika kita berasumsi bahwa pasal tersebut masuk ke isi Perjanjian Hudaibiyah.

Kedelapan: Hukum jika ada pengepungan[209] saat umrah atau haji.

Langkah Rasulullah Saw. setelah Perjanjian Hudaibiyah, yaitu ber-*tahallul*, menyembelih kurban, dan memangkas rambut, dapat menjadi dalil yang menunjukkan bahwa seseorang yang terkepung boleh melakukan *tahallul*. Caranya dengan menyembelih seekor domba di tempat yang bersangkutan saat pengepungan (atau terancam oleh musuh) terjadi, dan kemudian memangkas rambutnya sambil berniat bahwa dirinya ber-*tahallul* dari ibadah umrah atau hajinya.

Di samping itu, tindakan Rasulullah Saw. itu juga menunjukkan kepada kita bahwa *tahallul* tidak mensyaratkan pelaksanaan seluruh rukun haji atau umrah (dalam kondisi darurat), jika memang yang bersangkutan melakukannya secara *tathawwu'* (sukarela). Hanya para pengikut Imam Hanafi yang berpendapat bahwa jika terjadi demikian, orang yang bersangkutan wajib melakukan qadha atas ibadah yang urung dia lakukan itu. Dalil yang mereka gunakan adalah karena semua sahabat yang ikut bersama Rasulullah Saw. dalam perjalanan yang berakhir dengan Perjanjian Hudaibiyah itu menunaikan Umrah Qadha, kami akan jelaskan hal ini di bagian selanjutnya. Kecuali, tentu saja, para sahabat yang wafat atau syahid dalam Perang Khaibar.[]

209 Kata "pengepungan" di sini juga mencakup serangan atau halangan yang disebabkan oleh musuh. *Penerj.*

Perang Khaibar

Pada penghujung bulan Muharram tahun ketujuh Hijriah, Rasulullah Saw. berangkat bersama pasukan Muslim menuju Khaibar. Letaknya sekitar seratus mil di sebelah utara Madinah, atau arah Syam (Suriah) dari Kota Madinah, Khaibar merupakan sebuah kota besar yang memiliki banyak benteng dan lahan pertanian.

Dalam perang ini, Rasulullah Saw. berangkat bersama seribu empat ratus orang prajurit yang terdiri dari pasukan infanteri dan kavaleri. Ibnu Hisyam menuturkan:

Ketika tiba di Khaibar, Rasulullah Saw. menyeru para sahabat, "*Berhentilah kalian!*" Lalu, Rasulullah berdoa, "*Wahai Allah, Tuhan segala langit dan semua yang dinaunginya; Tuhan segala bumi dan semua yang dipikulnya; Tuhan segala setan dan semua yang disesatkannya; Tuhan segala angin dan semua yang diembuskannya. Sesungguhnya kami meminta kepada-Mu kebaikan kampung ini, kebaikan penduduknya, dan kebaikan semua yang ada di dalamnya. Dan, kami berlindung kepada-Mu dari keburukan kampung ini, keburukan penduduknya, dan keburukan semua yang ada di dalamnya.*" "*Lanjutkan langkah kalian,*" serunya, "*dengan menyebut nama Allah!*"

Setiap kali memerangi suatu kaum, Rasulullah Saw. tidak pernah menyerang kecuali menunggu pagi datang. Jika mendengar adzan, beliau akan menahan serangan; dan ketika sudah tidak mendengar adzan, beliau akan menyerang. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. saat itu bermalam di tapal batas wilayah Khaibar sebelum kemudian memasuki kota tersebut. Pagi harinya, Rasulullah Saw. melihat para pekerja Khaibar berangkat ke tanah pertanian mereka masing-masing sambil membawa beliung, kapak, dan cangkul. Ketika melihat Rasulullah Saw., mereka berteriak, "Muhammad dan pasukannya!" dan langsung lari.

Melihat itu, Rasulullah Saw. berseru, *"Allah Mahabesar! Hancurlah Khaibar! Jika kita masuk ke wilayah mereka, pagi ini pasti akan menjadi pagi yang buruk bagi orang-orang yang telah diberi peringatan itu."*[210]

Ibnu Sa'd berkata, "Rasulullah menyampaikan beberapa petuah kepada para sahabat dan kemudian membagikan panji-panji perang kepada mereka (per kelompok). Tak lama kemudian dimulailah pertempuran antara pasukan Muslim dan penduduk Khaibar yang berlindung di dalam benteng-benteng yang mereka miliki. Pasukan Muslim berhasil merebut satu per satu benteng-benteng tersebut, kecuali dua benteng saja: Al-Wathih dan As-Sulalim. Rasulullah Saw. dan pasukan Muslim mengepung kedua benteng tersebut selama belasan hari.

Imam Ahmad, Imam An-Nasai, Ibnu Hibban, dan Hakim meriwayatkan dari hadis Buraidah bin Khatib yang bercerita: Ketika Perang Khaibar dimulai, Abu Bakar mengambil panji-panji (pasukan Muslim). Namun, dia kembali dan belum lagi menang. Keesokan harinya panji-panji itu dibawa Umar, dan dia kembali dan kemenangan belum juga berpihak kepadanya. Rasulullah Saw. kemudian berkata, "Besok, aku pasti akan menyerahkan panji-panji ini kepada seseorang

---

210 *Muttafaq 'alaih.*

yang Allah akan mengantarkan kemenangan bagi kita di bawah pimpinannya. Orang itu mencintai Allah dan rasul-Nya." Seluruh pasukan melewati malam itu sambil terus bertanya-tanya dan saling berdebat tentang siapa di antara mereka yang akan menerima panji-panji tersebut.

Ketika pagi tiba, seluruh anggota pasukan segera menemui Rasulullah Saw., mereka semua berharap akan menerima panji-panji pasukan dari Rasulullah Saw.

Tak lama berselang, Rasulullah Saw. muncul dan berkata, "Di manakah Ali bin Abi Thalib?"

Seseorang menyahut, "Dia sedang sakit mata, wahai Rasul!"

Rasulullah mengirim orang untuk menjemput Ali bin Abi Thalib r.a.

Sebentar kemudian, Ali muncul. Rasulullah Saw. meludahi mata Ali yang sakit dan kemudian berdoa. Seketika itu juga mata Ali langsung sembuh, seakan-akan mata menantu Rasulullah itu tidak pernah sakit sebelumnya. Rasulullah Saw. lalu menyerahkan panji-panji pasukan Islam kepada Ali.

Ali lalu berkata kepada sang Nabi suci, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita (memeluk Islam)?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Kirimkan utusan-utusanmu hingga dapat mencapai tempat mereka, lalu serulah mereka untuk memeluk Islam dan sampaikan kepada mereka kewajiban apa saja yang menjadi hak Allah atas mereka. Demi Allah, ketika Allah memberi hidayah kepada satu orang karena engkau maka itu jauh lebih baik bagimu ketimbang harta perniagaan yang banyak."

Ali pun berangkat untuk bertempur, dan sebagaimana diungkapkan Rasulullah Saw. sebelumnya, di bawah kepemimpinan Ali pasukan Muslim berhasil menaklukkan Khaibar.[211] Mereka berhasil

---

211 Hadis *muttafaq 'alaih* yang dimulai dengan kalimat, "Aku pasti akan menyerahkan panji-panjiku besok ... dan seterusnya."

mendapatkan pampasan perang yang berlimpah dari benteng-benteng di kawasan tersebut.

Namun, seperti disebutkan di atas, ada dua benteng yang harus dikepung pasukan Muslim selama beberapa hari. Akhirnya, setelah menunggu beberapa hari, para penghuni kedua benteng tersebut pun menyerah demi menyelamatkan nyawa mereka. Mereka meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk keluar dari benteng dengan jaminan keamanan untuk mereka. Sebagai imbalannya mereka akan meninggalkan semua harta benda yang mereka miliki di dalam benteng dan mereka serahkan kepada pasukan Muslim. Rasulullah Saw. menyetujui permintaan itu.

Setelah penyerahan itu, orang-orang Khaibar kembali meminta perkenan Rasulullah Saw. agar mereka tetap tinggal di Khaibar untuk melakukan kegiatan pertanian seperti biasa. Mereka berdalih bahwa mereka paling tahu seluk-beluk tanah Khaibar yang telah lama mereka diami. Sebagai imbalan atas itu, pihak Muslim berhak mendapatkan bagian dari hasil bumi Khaibar. Rasulullah Saw. menerima tawaran itu dan bersedia membuat perjanjian damai dengan musuh, tetapi Rasulullah Saw. juga berkata kepada mereka, "Namun, jika kami ingin mengusir kalian, kalian harus meninggalkan tanah ini."[212]

Ibnu Ishaq mengisahkan:

Setelah keadaan tenang, Rasulullah Saw. menerima hadiah dari seorang perempuan Yahudi bernama Zainab binti Harits, istri Salam bin Masykum, berupa hidangan domba panggang. Sebelumnya, Zainab bertanya kepada orang lain tentang bagian mana dari daging domba yang paling digemari Rasulullah Saw., sehingga dia tahu bahwa paha depanlah yang paling Rasulullah Saw. sukai. Pada bagian itu, Zainab melumuri lebih banyak racun, setelah dia mengolesi seluruh bagian domba panggang itu dengan racun.

---

212 *Muttafaq 'alaih*.

Ketika daging itu dihidangkan kepada Rasulullah Saw., beliau langsung mengambil paha depan domba panggang itu dan memasukkan sekerat dagingnya ke mulut, tetapi tidak langsung menelannya. Kebetulan, saat bersantap Rasulullah Saw. ditemani Basyar bin Barra bin Ma'rur r.a. Sahabat Rasulullah itu mengambil sekerat daging domba beracun itu dan langsung menelannya, sementara sang Rasul tidak menelan daging yang beliau masukkan ke mulut, malah memburakannya seraya berkata, "Daging ini memberitahuku bahwa ia sudah dibubuhi racun."

Rasulullah Saw. memanggil Zainab, dan si perempuan Yahudi itu pun mengakui perbuatan jahatnya. Rasulullah Saw. bertanya kepada Zainab, "Mengapa kau melakukannya?"

Zainab menjawab, "Aku mendengar dari kaumku segala hal tentang dirimu. Maka, aku berkata kepada mereka bahwa jika memang engkau seorang raja, engkau pasti mati. Namun, jika memang engkau benar seorang nabi, engkau pasti akan diberi tahu."

Rasulullah Saw. mengampuni perempuan Yahudi tersebut, walaupun membuat Basyar bin Barra r.a. tewas karena telanjur menelan daging domba beracun yang dia hidangkan.[213]

Dalam *Maghâzhî* yang disusun Az-Zuhri dan Sulaiman At-Taimi disebutkan bahwa Zainab binti Harits, si pembubuh racun, langsung masuk Islam saat itu juga. Akan tetapi, para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai nasib perempuan jahat itu setelah peristiwa tersebut berlalu. Apakah Zainab dijatuhi hukuman mati oleh Rasulullah Saw. sebagai kisas atas tewasnya Basyar ataukah tidak. Ibnu Sa'd menyatakan bahwa Rasulullah Saw. menyerahkan Zainab kepada keluarga Basyar, dan mereka menghukum mati perempuan itu. Namun, pendapat lebih sahih disebutkan Imam Muslim dalam *ash-Shahih* bahwa Rasulullah Saw. berkata kepada Zainab, "*Allah tidak mungkin memberimu kemampuan untuk membunuhku.*" Saat itu para

213 Uraian yang dinukil di sini berasal dari Ibnu Ishaq. Kisah ini berstatus *muttafaq 'alaih*.

sahabat bertanya, "Apakah kita akan menghukum mati perempuan ini, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Tidak.*"

Rasulullah Saw. membagikan harta rampasan Perang Khaibar kepada pasukan Muslim. Bagi prajurit kavaleri (berkuda) diberi jatah dua bagian, sementara jatah prajurit infanteri (berjalan kaki) satu bagian. Berkenaan dengan hal ini, Nafi` menjelaskan sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, bahwa seorang prajurit kavaleri berhak mendapatkan tiga bagian, sementara seorang prajurit infanteri mendapatkan satu bagian.

Di antara perempuan Khaibar yang ditawan pasukan Muslim, adalah Shafiyah binti Huyay bin Akhthab, pemimpin kaum Yahudi. Rasulullah Saw. memerdekakan Shafiyah dan bahkan menikahinya dengan menjadikan pembebasannya sebagai mahar.[214][]

---

214 *Muttafaq 'alaih*.

Kedatangan Ja'far bin Abi Thalib r.a. dari Ethiopia

Ketika Rasulullah Saw. masih di Khaibar, Ja'far bin Abi Thalib r.a. tiba dari Ethiopia (Habasyah) bersama rombongannya yang terdiri dari enam belas laki-laki dan perempuan, dan beberapa orang lagi masih di Yaman. Rasulullah Saw. menyerahkan sebagian rampasan Perang Khaibar kepada rombongan itu, setelah terlebih dulu meminta izin pasukan Muslim.

Ibnu Hisyam menyatakan:

Ketika menerima kedatangan Ja'far bin Abi Thalib r.a., Rasulullah Saw. langsung memeluk dan mencium wajah sepupunya. Rasulullah Saw. lalu berkata, "Sungguh, aku tidak tahu harus bergembira karena apa: apakah karena berhasil menaklukan Khaibar, ataukah karena kedatangan Ja'far."

Ketika kembali ke Madinah, Rasulullah Saw. menunjuk salah seorang sahabat Anshar, konon bernama Sawad bin Ghaziyah r.a., yang berasal dari kalangan Bani Adi untuk mengurus pemerintahan di Khaibar. Ketika Sawad membawa kurma Khaibar kualitas terbaik kepada Rasulullah Saw., beliau bertanya kepada Sawad, *"Apakah semua kurma Khaibar sebagus ini?"*

Sawad menjawab, "Tidak. Demi Allah, wahai Rasulullah kami biasa mendapatkan kurma jenis ini dengan (barter) dua atau tiga *sha'* (kurma jenis lain)."

Mendengar itu, Rasulullah Saw. menukas, *"Jangan kau lakukan hal itu! Juallah kurma jenis lain dengan (bayaran) beberapa Dirham, lalu belilah kurma jenis baik ini dengan beberapa Dirham."*[215]

Petikan Pelajaran

Hal pertama yang harus diperhatikan berkenaan dengan Perang Khaibar adalah perbedaan karakteristik perang ini dengan semua perang yang diikuti Rasulullah Saw. yang telah kita bahas pada bagian lalu.

Sebagaimana Anda baca dalam penjelasan terdahulu, semua peperangan yang Rasulullah Saw. lakukan sebelumnya selalu sebagai tindakan defensif dari pihak Islam. Semua perang tersebut memang harus dilakukan umat Islam demi membela eksistensi mereka dan untuk menangkal serangan musuh.

Perang Khaibar adalah perang pertama yang dicetuskan Rasulullah Saw. sendiri untuk menyerang kaum Yahudi yang mendiami kawasan Khaibar secara tiba-tiba, tanpa adanya serangan dari pihak Yahudi terhadap kaum Muslimin.

Satu-satunya alasan perang ini adalah untuk menyeru kaum Yahudi agar mereka bersedia memeluk Islam. Di samping, tentu saja, untuk menyerang kaum Yahudi yang penuh dengan sikap pembangkangan, kekeraskepalaan dalam menerima kebenaran, dan sikap dengki yang terus bersemayam dalam dada mereka. Padahal dakwah secara damai telah ditempuh sekian lama oleh Rasulullah Saw. bersama kaum Muslimin dengan menunjukkan semua bukti dan petunjuk kebenaran. Itulah alasan Rasulullah Saw. bermalam terlebih dulu di tapal batas

---

215 HR Al-Bukhari.

wilayah Khaibar pada malam pertama kedatangannya ke kawasan itu. Tak seorang pun mengetahui kehadiran beliau bersama pasukannya sehingga beliau bisa terus menunggu hingga pagi tiba.

Ketika waktu shubuh tiba dan ternyata tak mendengar suara azan−yang menjadi salah satu tanda keberadaan umat Islam−Rasulullah Saw. lalu menyerang Kota Khaibar. Sebagaimana kami sebutkan di muka, setiap kali memerangi satu kaum, Rasulullah Saw. tak pernah menyerang kecuali terlebih dulu menunggu pagi datang. Jika mendengar azan shubuh, Rasulullah Saw. akan menahan serangan. Jika tidak mendengarnya, beliau akan menyerang.

Hal ini akan semakin jelas jika Anda menelisik pertanyaan Imam Ali bin Abi Thalib r.a. kepada Rasulullah Saw. setelah dia menerima panji-panji pasukan Islam, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita (memeluk Islam)?"

Anda juga dapat melihat jawaban Rasulullah Saw. atas pertanyaan Ali r.a. itu, *"Kirimkan utusan-utusanmu hingga dapat mencapai tempat mereka, serulah mereka untuk memeluk Islam dan sampaikan kepada mereka kewajiban apa saja yang menjadi hak Allah atas mereka."*

Dari Perang Khaibar ini, para ulama berhasil menggali beberapa hukum syariat, di antaranya:

Pertama: Penyerangan boleh dilakukan terhadap orang-orang yang sudah menerima dakwah Islam, tanpa harus memperingatkan mereka terlebih dulu atau mendakwahi mereka lagi.

Ini pendapat Imam Al-Syafi`i dan jumhur ulama fiqih. Inilah langkah Rasulullah Saw. ketika menyerang Khaibar. Namun, menurut kesepakatan para ulama, langkah ini baru dapat dilakukan jika kaum yang bersangkutan telah benar-benar mendengar dakwah Islam serta memahami Islam dengan benar.

Kedua: Pampasan perang (ganimah) wajib dibagikan dengan cara seperti telah disebutkan pada bagian lalu.

Cara pembagian harta rampasan perang adalah dengan membagikan 4/5 (empat perlima) dari seluruh pampasan perang kepada semua orang yang berhak dengan perbadingan: 1 bagian untuk prajurit invanteri, dan 3 bagian untuk prajurit kavaleri, yaitu 1 bagian untuk prajurit bersangkutan dan 2 bagian untuk kuda yang dia kendarai.[216] Adapun 1/5 (seperlima) bagian sisanya, dibagi lagi lima bagian kepada mereka dan masing-masing mendapatkan seperlima bagian sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran: *Ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil*... (QS Al-Anfâl [8]: 41).

Berkenaan dengan bagian yang menjadi hak Rasulullah Saw. dari yang seperlima itu, menurut Imam Al-Syafi`i dan para pengikut Imam Abu Hanifah, harus dibagikan sesuai dengan kemaslahatan umat Islam. Namun, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa bagian itu harus diserahkan kepada khalifah untuk kemudian dibagikan berdasarkan pendapat sang khalifah. Sebenarnya dua pendapat itu hampir mirip.

Ketiga: Orang-orang yang datang ke tempat pertempuran dan tidak ikut bertempur juga boleh mendapatkan pampasan perang.

Namun, tentu saja, hal ini baru dapat dilakukan atas perkenan "pemilik sah" (para prajurit) pampasan perang tersebut. Dalil dari kesimpulan hukum ini adalah Rasulullah Saw. memberi bagian pampasan Perang Khaibar kepada Ja'far bin Abi Thalib r.a. dan rombongannya atas izin dari para sahabat, ketika Ja'far baru tiba dari Ethiopia dan Yaman.

Perlu Anda ketahui, sebenarnya hadis riwayat Imam Al-Bukhari tidak mencantumkan keharusan untuk meminta izin dari para prajurit sebelum membagikan pampasan kepada orang-orang yang tidak ikut

---

216 Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa seorang prajurit kavaleri hanya berhak mendapatkan 2 bagian, yaitu 1 bagian untuk dirinya dan 1 bagian untuk kudanya. Pendapat inilah yang didukung dalil yang menjelaskan pembagian pampasan Perang Khaibar yang dilakukan Rasulullah Saw.

bertempur. Tambahan itu ada dalam hadis riwayat Imam Baihaqi yang menjelaskan bahwa sebelum membagikan harta rampasan perang kepada orang-orang yang tidak ikut bertempur, Rasulullah Saw. terlebih dulu meminta izin para sahabat yang ikut bertempur. Tambahan bunyi hadis seperti ini tentu saja diperbolehkan.

Di samping itu, Imam Baihaqi juga meriwayatkan sebuah keterangan tambahan bahwa Rasulullah Saw. tidak memberi bagian ganimah kepada Abban bin Said r.a. yang telah dia kirim untuk melakukan ekspedisi militer ke arah Nejd. Sekembalinya dari tugas, Abban langsung menuju Khaibar dan kemudian meminta kepada Rasulullah Saw., "Bagilah kami, wahai Rasulullah Saw." Namun, Rasulullah Saw. menolak permintaan itu.

Kedua hadis ini dapat dipadukan lewat sebuah kesimpulan bahwa orang-orang yang tidak ikut bertempur boleh menerima harta rampasan perang, dan boleh juga tidak.[217]

Mungkin Anda akan bertanya: Bagaimana penerapan hukum pembagian pampasan perang ini dalam perkembangan masa kini, dengan segala perbedaan dalam perkara peperangan, prajurit, dan pengaturan strata mereka masing-masing?

Berikut ini jawabannya:

Dari penjelasan di atas Anda tahu bahwa menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, pampasan perang yang berupa barang-barang tidak bergerak tidak dibagikan kepada para pasukan kecuali untuk kemaslahatan umat atau karena kondisi darurat tertentu. Adapun semua pampasan perang yang berbentuk barang bergerak wajib dibagikan kepada semua orang yang berhak menerima ganimah, dengan aturan pembagian sebagaimana Rasulullah Saw. lakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi perang sesuai dengan tingkat kedudukan atau pangkat prajurit.

Selain itu, harta pampasan perang dapat dibagikan kepada yang berhak dalam bentuk bonus atau pemberian secara berkala. Yang

---

217 Lihat: *Fath al-Bârî*: 7/340.

penting, negara sama sekali tidak boleh menggunakan uang pampasan perang untuk kebutuhan pemerintahan.

<u>Keempat</u>: Legalitas hukum *musâqâh*.

Musâqâh adalah ketika seorang pemilik tanah memercayakan pengurusan tanaman yang tumbuh di atas tanah miliknya untuk disiram dan dirawat[218] orang lain dengan imbalan bagi hasil separuh dari buah atau bagian tumbuhan lainnya yang dihasilkan tanah tersebut. Imam Malik, Imam Al-Syafi`i, dan Imam Ahmad menyatakan bahwa hukum akad bagi hasil dalam *musâqâh* adalah boleh, berdasarkan dalil tindakan Rasulullah Saw. dengan penduduk Khaibar. Hanya Imam Abu Hanifah yang mengharamkan bagi hasil *musâqâh*. Alasannya, tidak ada satu pun dalil di antara hadis Rasulullah Saw. yang membolehkan hal tersebut. Karena Khaibar ditaklukkan oleh Rasulullah Saw. dengan kekuatan senjata maka status penduduk Khaibar saat itu adalah milik Rasulullah Saw. Jadi, apa yang dia ambil dari Khaibar adalah miliknya, dan apa yang dia biarkan juga miliknya. Akan tetapi, pendapat ini tidak disetujui *ash-Shâhibâni* yang lebih memilih pendapat jumhur ulama yang membolehkan bagi hasil *masâqâh* tersebut.

Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah bagi hasil *musâqâh* memang diperbolehkan pada semua jenis tanaman, ataukah hanya khusus untuk tanaman kurma dan anggur, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang menjadi dalil pembolehan ini bahwa saat itu di Khaibar hanya ada dua macam tanaman, yaitu kurma dan anggur. Namun, sebagian besar ulama menyatakan bahwa semua jenis tanaman dapat dimasukkan dalam akad bagi hasil *musâqâh* seperti ini.

Berkenaan dengan *muzâra'ah*, sebagian besar ulama yang membolehkan *masâqâh* melarang akad bagi hasil *muzâra'ah*. *Muzâra'ah* adalah ketika seorang pemilik tanah memercayakan tanah miliknya untuk ditanami oleh orang lain dengan imbalan tertentu dari hasil taninya.

218 Secara literal kata "*musâqâh*" memang berarti "siram dengan air". Penerj.

Jumhur ulama pengikut Imam Al-Syafi`i melarang *muzâra'ah* dengan dasar sebuah hadis riwayat Imam Muslim yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. melarang *muzâra'ah*, tetapi mengajurkan *muâjarah* (sewa tanah). Namun, para pengikut Imam Al-Syafi`i menyatakan bahwa *muzâra'ah* dibolehkan jika akadnya bersambung dengan akad *musâqâh* atau jika ada beberapa pepohonan yang terkena hama. Kedua pihak yang berbeda pendapat ini sepakat membolehkan *muzâra'ah* jika hal itu termasuk dalam akad *musâqâh*.

Pendapat yang paling tepat berkenaan dua hal (*muzâra'ah* dan *musâqâh*) ini adalah bahwa keduanya boleh dilakukan. Para ulama menjelaskan bahwa pada awalnya larangan terhadap *muzâra'ah* itu karena situasi umat Islam dari kalangan Muhajirin saat itu sama sekali tak memiliki tanah, sehingga Rasulullah Saw. memerintahkan agar mereka menghormati kaum Muhajirin dengan menghibur mereka. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah sebuah hadis riwayat Imam Muslim yang berasal dari Jabir: Orang-orang Anshar banyak memiliki tanah, lalu mereka menyewakan tanah ini dengan imbalan sepertiga atau seperempat bagian, sehingga Rasulullah Saw. berkata, "*Siapa saja yang memiliki tanah, hendaklah dia menanaminya atau memberikannya kepada saudaranya. Namun, jika enggan melakukan itu, hendaklah dia tetap memiliki tanah itu.*" Akan tetapi, setelah kondisi umat Islam membaik, *muzâra'ah* diperbolehkan dan memberikan keleluasaan kepada pemilik tanah untuk memperlakukan tanah miliknya sekehendak hatinya. Di samping itu, *muzâra'ah* dan *muâjarah* juga lazim dilakukan, baik pada masa Rasulullah Saw. maupun pada masa para khalifah setelah beliau.

Kelima: Hukum mencium dan menghormati seseorang yang baru datang.

Sebagaimana kita ketahui, tidak ada perbedaan pendapat mengenai perkara ini, jika yang datang itu baru tiba dari perjalanan. Dalil yang digunakan para ulama adalah tindakan Rasulullah Saw.

yang mencium sepupunya, Ja'far bin Abi Thalib r.a. di keningnya dan sekaligus menghormatinya ketika Ja'far baru tiba dari Ethiopia. Hadis ini diriwayatkan Imam Abu Dawud dengan sanad sahih. Selain itu, Imam Tirmidzi juga meriwayatkan dari Aisyah r.a. yang berkata, "Suatu ketika, datanglah Zaid bin Haritsah ke Madinah, sementara Rasulullah Saw. sedang berada di rumahku. Zaid kemudian mendatanginya dan mengetuk pintu. Rasulullah Saw. bangkit untuk mendekati Zaid dan menarik bajunya, memeluknya, dan kemudian menciumnya."

Namun, muncul pertentangan dalam perkara ini jika kita membaca secara eksplisit bunyi sebuah hadis yang juga diriwayatkan Imam Tirmidzi yang bersumber dari Anas r.a.: Seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, jika seseorang di antara kami datang menemui saudara kandungnya atau temannya, perlukah dia menunduk kepadanya?" "*Tidak,*" jawab Rasulullah Saw. Lelaki itu bertanya lagi, "Perlukah dia menghormati dan menciumnya?"

"*Tidak,*" jawab Rasulullah Saw.

Lelaki itu bertanya kembali, "Perlukah menggamit tangannya dan kemudian menjabat tangan itu?"

"*Ya,*" jawab Rasulullah Saw.

Jawaban atas pertentangan ini adalah bahwa pertanyaan sahabat Rasulullah Saw. sebagaimana dalam hadis tersebut sebenarnya dalam konteks pertemuan biasa yang terjadi berkali-kali antara seseorang dengan temannya. Dalam kondisi seperti itu, penghormatan atau mencium tidak dianjurkan. Adapun yang dilakukan Rasulullah Saw. terhadap Ja'far bin Abi Thalib r.a. dan Zaid bin Haritsah r.a. adalah ketika kedua sahabat itu baru kembali dari perjalanan jauh. Jadi, konteks dua hadis yang "bertentangan" ini sebenarnya benar-benar berbeda.

Keenam: Haramnya *Riba Fadhl* pada bahan pangan.

Riba Fadhl adalah jika ada dua orang yang bertukar dua makanan dari jenis yang sama dengan melebihkan salah satu dari keduanya.

Rasulullah Saw. melarang perbuatan seperti ini lewat begitu banyak hadis sahih, di antaranya hadis riwayat Imam Muslim dari Ubadah bin Shamit r.a., "Aku mendengar Rasulullah Saw. melarang penjualan emas dengan emas, perak dengan perak, kurma dengan kurma, tepung gandum dengan tepung gandum, biji gandum dengan biji gandum, garam dengan garam, kecuali jika kadar yang sama ditukar dengan kadar yang sama, bentuk yang sama dengan bentuk yang sama. Siapa saja yang menambah atau minta ditambah, berarti telah berbuat riba." Dalil lain mengenai perkara ini adalah sebuah hadis riwayat Imam Al-Bukhari tentang larangan Rasulullah Saw. terhadap barter kurma berkualitas baik dengan kurma yang kurang baik dengan melebihkan salah satunya.

Tentu, di sini bukan tempat untuk menggali hikmah lebih dalam dari pengharaman barter seperti itu dengan memasukkannya ke kategori riba. Pembahasan mengenai hal ini akan dapat kita temukan dalam buku-buku fiqih.

Akan tetapi, yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa Rasulullah Saw. memberi arahan kepada sahabat yang akan melakukan barter kurma, baik dengan kurma jelek ataupun jenis bahan pangan lainnya, agar mereka melakukan sesuatu yang bersih dari riba, yaitu dengan menjual terlebih dulu kurma berkualitas buruk yang dimiliki si sahabat dengan imbalan Dirham, barulah uang hasil penjualan itu dia gunakan untuk membeli kurma baik yang dia inginkan.

Sebenarnya, tidak ada perubahan mendasar dari tindakan Rasulullah Saw. itu. beliau hanya mengarahkan sahabat tersebut untuk melakukan jual-beli dan meninggalkan perkara haram, yaitu riba. Jadi sebenarnya, dalam kasus ini si sahabat tidak benar-benar berniat untuk berjual-beli karena Rasulullah-lah yang menganjurkan hal itu. Dan, yang benar-benar mutlak diharamkan hanyalah semua hal yang telah diharamkan dengan tegas oleh Al-Quran atau Sunnah.

Dari tindakan Rasulullah Saw. ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa boleh melakukan satu perkara *mubah* untuk menghapus keharaman yang semula terdapat dalam perkara tersebut melalui jalan yang sesuai syariat. Ini tidak dianggap sebagai "akal-akalan" yang diharamkan agama. Jadi, bisa saja seorang laki-laki menikahi seorang janda dengan tujuan agar si janda dapat menikah lagi dengan mantan suaminya,[219] asalkan tujuan itu ("menghalalkan" si janda) tidak menjadi bagian dari akad pernikahan tersebut. Atau, seorang pemilik piutang boleh menyerahkan zakatnya kepada seseorang yang berutang kepadanya dan tidak sanggup melunasi utangnya, lalu si pengutang itu menyerahkan lagi uang zakat yang dia terima untuk membayar utangnya kepada si pemilik piutang.

Atas dasar ini, bantahan Imam Ibnu Qayyim berkenaan dengan masalah ini dapat kita abaikan. Berikut penjelasannya:

Dengan menggunakan dalih sebuah kaidah fiqih yang berbunyi, "Semua perbuatan berkait dengan tujuannya (*al-umûr bi maqâshidihâ*)." Jadi, setiap orang yang jual-beli, tetapi tujuannya bukan lagi jual-beli, atau seseorang yang menikah, tetapi tujuannya bukan pernikahan itu sendiri maka kedua orang ini dianggap melakukan perbuatan batil; mereka telah mengubah hukum dari tujuannya yang hakiki ke arah tujuan lain yang tak sejalan dengan hukum perbuatan tersebut.

Menurut hemat kami, pernyataan Imam Ibnu Qayyim ini dapat diabaikan karena secara eksplisit bertentangan dengan hadis riwayat Imam Al-Bukhari yang kami sebutkan di atas. Perlu juga diingat bahwa kedudukan kaidah fiqih itu di bawah nas, bukan di atasnya. Apalagi, pernyataan Imam Ibnu Qayyim ini bertentangan dengan pendapatnya sendiri, seperti tertuang dalam salah satu kitabnya *A'lâm al-Mûqi'în*.

Dalam kitab tersebut, Ibnu Qayyim secara panjang lebar mengecam beberapa hal yang dia anggap sebagai "akal-akalan" yang diharamkan, dan ia juga menyangkal semua pendapat para Imam yang menyatakan

219 Pernikahan ini lazim disebut dengan istilah "*Nikâh Muhallil*". Penerj.

bahwa hukum hal itu adalah boleh. Bahkan dia menyatakan bahwa para Imam itu kelak menghadapi masalah serius di hadapan Allah ketika Hari Kiamat tiba. Namun, hanya berselang beberapa halaman berikutnya, Ibnu Qayyim justru menganjurkan hal yang telah dia kecam dan memberikan sebuah contoh "akal-akalan" yang sesuai syariat, seakan-akan dia melupakan kecaman yang telah dia sampaikan sebelumnya secara panjang lebar.[220]

Selain uraian di atas, dalam Perang Khaibar juga terjadi, setidaknya, dua peristiwa luar biasa, dan kesahihannya direkam dalam hadis sahih.

Peristiwa pertama adalah tindakan Rasulullah Saw. meludahi mata Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. yang sakit, dan seketika itu juga mata Ali sembuh, seakan tidak sakit sebelumnya.

Peristiwa kedua adalah turunnya wahyu yang memberi tahu Rasulullah Saw. tentang racun dalam daging domba yang akan beliau santap. Namun, atas ketetapan yang telah Allah Swt. gariskan, Basyar bin Barra bin Ma'rur r.a. terlebih dulu menelan daging beracun itu sebelum Rasulullah Saw. sempat mengatakan bahwa daging yang mereka santap itu dibubuhi racun. Basyar pun tewas karenanya.

Dari peristiwa kedua ini, kita tentu semakin mengerti betapa kukuhnya penjagaan Allah Swt. terhadap nabi dan rasul-Nya dari kejahatan dan tipu muslihat para durjana ini. Ini bukti nyata dari kebenaran ayat Al-Quran yang berbunyi, *Dan Allah selalu melindungimu dari (kejahatan) manusia* ... (QS Al-Maidah [5]: 67).

Namun, sebagaimana telah kami sebutkan, para perawi berbeda pendapat mengenai apakah perempuan Yahudi yang meracuni Rasulullah Saw. itu memeluk Islam atau tidak?

Kebanyakan ulama menyatakan, berdasarkan riwayat yang dinukil Az-Zuhri dan beberapa ulama lainnya, bahwa perempuan

220 Lihat: *A'lâm al-Mûqi'în*: 3/292.

Yahudi itu masuk Islam. Itulah mengapa dia tidak dijatuhi hukuman mati oleh Rasulullah Saw. sebagaimana disebutkan Imam Muslim.

Jika demikian, benarlah jika dikatakan bahwa hukuman kisas menjadi tidak berlaku terhadapnya karena ada sebuah kaidah yang telah disepakati semua ulama yang berbunyi, "(Masuk) Islam itu menghapus semua dosa sebelumnya." Jadi, yang harus diganjar dengan kisas adalah pembunuhan yang dilakukan seseorang yang telah memeluk Islam. Jika yang melakukan pembunuhan itu seorang non-Muslim, hal itu dianggap sebagai *hirâbah* (penyerangan). Sebagaimana diketahui, perkara *hirâbah* dapat gugur dengan sendirinya jika orang yang melakukannya itu masuk Islam.

Seusai Perang Khaibar, orang-orang Yahudi Khaibar mengolah tanah pertanian mereka dengan imbalan separuh dari hasilnya. Hal ini terus berlanjut sampai pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab Al-Faruq r.a. Yaitu, ketika beberapa orang Yahudi Khaibar membunuh salah seorang sahabat Anshar dan kemudian memberontak Abdullah bin Umar r.a. Saat itu, Umar pun berseru kepada umat Islam, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah menetapkan bahwa Yahudi Khaibar dapat diusir kapan pun kita inginkan. Sekarang, mereka membangkang terhadap Abdullah bin Umar dengan melakukan pemberontakan seperti yang telah kalian dengar sendiri. Ditambah, sebelum itu mereka membunuh salah seorang sahabat Anshar, padahal kita tidak pernah ragu menyatakan bahwa sahabat itu teman mereka sendiri. Sekarang kita hanya memiliki musuh para Yahudi Khaibar itu. Jadi, siapa saja dari kalian yang memiliki harta di Khaibar, segeralah kalian ambil, karena aku akan mengusir semua orang Yahudi (dari Khaibar)."

Demikianlah, dengan keputusan Umar r.a. berdasarkan sabda Rasulullah Saw. itu, saat itu kaum Yahudi akhirnya benar-benar diusir dari semenanjung Arab. Kalau bukan karena pembangkangan dan kesombongan yang mereka tunjukkan untuk melawan kebenaran,

mereka pasti tidak akan pernah diusir dari wilayah itu. Namun, Allah Swt. berhak mewariskan bumi ini kepada siapa pun di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, "*karena kesudahan yang baik hanyalah bagi orang-orang yang bertakwa* ...."[]

Rangkaian Ekspedisi Militer dan Surat-Surat yang Rasulullah Saw. Kirimkan kepada Raja-Raja

Setelah Perang Khaibar berlalu, Rasulullah Saw. mulai mengirimkan beberapa ekspedisi militer (*sariyyah*) kepada suku-suku badui yang tersebar di semenanjung Arab dengan mengemban tugas untuk menyeru mereka agar bersedia memeluk Islam. Jika suku-suku itu melawan, para utusan Muslim itu dipersilakan untuk melakukan penyerangan.

Rangkaian ekspedisi militer ini dikirimkan pada sepanjang tahun ketujuh hijriah, dengan jumlah mencapai sepuluh misi yang dipimpin beberapa sahabat Rasulullah Saw.

Pada tahun yang sama, Rasulullah Saw. juga mengirimkan beberapa surat kepada raja-raja dan penguasa untuk mengajak mereka memeluk Islam dan meninggalkan agama lama mereka yang sesat.

Dalam *ath-Thabaqât* Ibnu Sa'd menuturkan:

Setelah kembali dari Hudaibiyah pada Dzul Hijjah tahun keenam hijriah, Rasulullah Saw. mengirimkan beberapa utusan kepada para penguasa di sekitar semenanjung Arab untuk mengajak mereka memeluk Islam. Masing-masing utusan itu dibekali sepucuk surat untuk disampaikan kepada raja atau penguasa yang akan mereka

datangi. Saat itulah, beberapa sahabat berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, raja-raja itu tak sudi membaca surat yang mereka terima kecuali surat itu dibubuhi segel." Saat itu juga, Rasulullah Saw. meminta dibuatkan sebuah cincin segel yang terbuat dari perak dengan tiga larik tulisan ditatah pada permukaannya. Tulisan itu berbunyi, "*Muhammad rasûl Allâh*". Cincin itulah yang digunakan untuk menyegel surat-surat yang akan dikirim.

Berangkatlah enam utusan pada satu hari yang sama, yaitu di Bulan Muharram tahun ketujuh hijriah. Masing-masing utusan yang dikirim Rasulullah Saw. itu menguasai bahasa dari setiap negeri yang mereka tuju.

Utusan pertama yang diberangkatkan Rasulullah Saw. saat itu adalah Amr bin Umayyah Adh-Dhamiri r.a. yang diutus untuk menemui Raja Negus (Najasyi). Amr mengambil surat Rasulullah Saw. dan meletakkannya di hadapan wajahnya. Amr lalu turun dari tempat duduknya dan bersimpuh di tanah sebagai tanda penghormatan seraya mengucapkan salam dan syahadat. Melihat itu, Rasulullah Saw. berkata, "*Sungguh seandainya saja aku bisa datang sendiri menemuinya (Raja Negus), aku pasti akan menemuinya.*"

Rasulullah Saw. lalu memberangkatkan Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi r.a. untuk menemui Raja Heraklius (Harqal), penguasa Romawi. Dihyah menyampaikan surat Rasulullah Saw. itu kepada Gubernur Bashra untuk kemudian disampaikan kepada Heraklius. Raja Romawi membaca surat itu yang berisi:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Heraklius penguasa Romawi. Salam sejahtera bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. Amma ba'd .... *Dengan ini aku menyerumu untuk memeluk Islam. Masuk Islam-lah maka kau akan selamat. Masuk Islam-lah maka Allah akan mengganjarmu dengan pahala dua kali lipat. Tapi jika kau menolak maka kau harus menanggung dosa orang-*

orang Arisi.[221] *Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak ada yang kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apa pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka,* "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)[222]."[223]

Dalam *ath-Thabaqât* Ibnu Sa'd mengisahkan cerita berikut:

Setelah membaca surat yang dia terima dari Rasulullah Saw., Heraklius mengumpulkan para pembesar serta para pembantu-pembantunya dan kemudian dia menyeru mereka, "Wahai rakyat Romawi, apakah kalian ingin tetap jaya, berada di jalan kebenaran, tetap menguasai daerah ini, dan tetap mengikuti firman Isa putra Maria?"

Orang-orang Romawi itu menjawab, "Bagaimana untuk mendapatkan semua itu, wahai Raja?"

Heraklius menjawab, "Dengan mengikuti seorang nabi Arab ini."

Orang-orang Romawi itu ramai bersuara dan berteriak-teriak meringkik seperti suara keledai liar. Mereka saling bergaduh sambil mengangkat tanda salib. Demi melihat itu, Heraklius tidak berani mengajak mereka memeluk Islam karena dia khawatir akan keselamatan jiwanya dan takhta yang sedang ia duduki. Heraklius lalu menenangkan semua yang hadir dan berkata, "Aku berkata demikian karena ingin melihat seperti apa keteguhan kalian dalam memegang agama kalian. Sungguh, aku telah melihat sesuatu yang benar-benar kuharapkan dari kalian." Orang-orang Romawi itu pun bersujud di hadapan Heraklius.

---

221 Tentang arti "*Arîsiyyîn*" ini pendapat ulama bermacam-macam. Di antara arti kata "*Arîsiyyîn*" (bentuk prural "*Arîsî*") ialah "pelayan-pelayan" atau "dayang-dayang". Maksud kalimat itu ialah bahwa Heraklius harus bertanggung jawab atas dosa rakyatnya karena dia menghalangi mereka dari agama Islam. Lihat *an-Nihâyah* karya Ibnu Al-Atsîr. Penerj.

222 Bagian akhir ini adalah kutipan dari ayat Al-Quran Surah Âli 'Imrân (3) ayat 64.

223 *Muttafaq 'alaih*.

Utusan ketiga yang Rasulullah Saw. berangkatkan pada hari itu adalah Abdullah bin Hudzafah r.a. As-Sahmi. Sahabat Rasulullah Saw. ini mendapatkan perintah untuk menghadap Kisra, penguasa Persia, guna menyerunya memeluk Islam. Sebagaimana para utusan lainnya, Abdullah r.a. juga membawa sepucuk surat dari Rasulullah Saw.

Syahdan, ketika tiba di hadapan Kisra, Abdullah r.a. langsung menyerahkan surat Rasulullah Saw. yang kemudian dibacakan di hadapan penguasa Persia itu. Setelah mendengar isi surat tersebut, tiba-tiba Kisra merebutnya dan langsung mengoyaknya.

Ketika mendengar berita itu Rasulullah Saw. langsung menukas, *"Semoga Allah mengoyak kerajaannya."*

Kisra lalu mengirimkan surat kepada Badzan, gubernurnya di Yaman, yang berisi: Kirimlah dua utusan yang kuat kepada lelaki ini (Muhammad, penerj.) kemudian bawa mereka berdua ke hadapanku.

Badzan pun mengirim dua utusan yang kuat untuk menemui Rasulullah Saw. sambil membawa sepucuk surat darinya.

Beberapa hari berselang, kedua utusan itu tiba di Madinah dan mereka menyerahkan surat Badzan kepada Rasulullah Saw. Setelah mengetahui isi surat itu, Rasulullah Saw. tersenyum dan berkata, "Kalian berdua boleh pergi hari ini. Besok datanglah lagi ke sini karena aku akan menyampaikan sesuatu yang aku inginkan."

Keesokan harinya, kedua utusan itu kembali menghadap Rasulullah Saw. Sang Nabi berkata kepada kedua orang itu, "*Sampaikan kepada teman kalian (Badzan) bahwa Tuhanku sudah membunuh Kisra, tuannya, malam ini, tujuh jam yang lalu.*"

Ibnu Sa'd menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada malam Selasa tanggal sepuluh Jumadil Ula tahun ketujuh hijriah. "Saat itu, Allah Swt. membuat anak Kisra yang bernama Syiruyah berhasil membunuh ayahnya."

Kedua utusan itu kembali menemui Badzan dengan berita itu, dan seketika itu juga Badzan langsung masuk Islam bersama anak-anaknya yang di Yaman.[224]

Utusan keempat yang Rasulullah Saw. kirim pada hari itu adalah Harits bin Umair Al-Azdi r.a. Dia diperintahkan untuk menghadap Gubernur Bashra yang berada di bawah kekuasaan Romawi bernama Syurahbil bin Amr Al-Ghassani. Namun, ketika utusan Rasulullah Saw. itu tiba di hadapan Syurahbil, penguasa itu langsung mengikat tubuh Harits r.a. dan kemudian membunuhnya. Harits bin Umair r.a. adalah satu-satunya utusan Rasulullah Saw. yang dibunuh.[225]

Selain keempat utusan tersebut, Rasulullah Saw. juga mengirim beberapa utusan lainnya untuk menemui para penguasa yang tersebar di kawasan Arab. Banyak dari mereka yang kemudian memeluk Islam, tetapi ada pula yang menolak.

Di samping banyak mengirim utusan, pada tahun ini Rasulullah Saw. juga banyak kedatangan delegasi dari berbagai penjuru yang menyatakan keislaman mereka. Di antara pembesar Arab yang memeluk Islam pada masa ini adalah Khalid bin Walid r.a. dan Amr bin Ash r.a.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari jalur Amr bin Ash r.a. bahwa dia berkata, “Satu waktu aku berniat menemui Rasulullah Saw., ternyata aku berjumpa Khalid bin Walid. Peristiwa itu terjadi sebelum *Fath Makkah*, dan saat itu Khalid datang dari Makkah. Aku bertanya kepada Khalid, ‘Mau ke mana, wahai Abu Sulaiman?’ Khalid menjawab, ‘Demi Allah, aku akan masuk Islam. Mau sampai kapan?’ Aku menjawab, ‘Aku juga datang untuk masuk Islam.’ Kami pun

---

224 Uraian teperinci tentang surat Rasulullah Saw. yang dikirimkan kepada Kisra ini dinukil dari riwayat Ibnu Sa’d sebagaimana termaktub dalam *ath-Thabaqât*. Imam Al-Bukhari juga menyebutkan hal ini dengan lebih ringkas. Di dalamnya tertulis bahwa setelah mendengar surat yang dia kirim dikoyak-koyak, Rasulullah Saw. langsung berdoa agar Kerajaan Persia dikoyak-koyak.

225 Diriwayatkan oleh Al-Waqidi dari Umar bin Hakam bahwa Ibnu Hajar berkata, “Penjelasan ini juga diriwayatkan Ibnu Syahin dari jalur Muhammah bin Yazid.”

berjalan beriringan. Khalid lalu menghadap (Rasulullah Saw.) dan berbaiat memeluk Islam. Setelah itu, aku maju untuk berbaiat kepada Rasulullah Saw."

Tanda-Tanda Kedatangan Fase Baru

Pengiriman ekspedisi militer oleh Rasulullah Saw. ke kabilah-kabilah di segala penjuru dan beberapa surat yang beliau kirimkan kepada raja-raja dan para penguasa merupakan salah satu fenomena istimewa yang terjadi pada fase dakwah dalam perjalanan hidup Rasulullah Saw. Fase ini berbeda dengan fase-fase dakwah Rasululllah sebelumnya.

Seperti telah kami sebutkan, dakwah Rasulullah Saw. sejak hijrah ke Madinah sampai Perjanjian Hudaibiyah adalah fase defensif, yaitu berdakwah secara damai. Sepanjang fase ini tidak pernah sekali pun Rasulullah Saw. memulai perang dengan menyerang musuh, dan dia juga tidak pernah mengirimkan ekspedisi militer apa pun untuk menyeru kabilah-kabilah lain agar memeluk Islam dan jika menolak, mereka akan menyerang.

Ketika Perjanjian Hudaibiyah disepakati pihak Musyrikin dan kaum Muslimin di Madinah, sehingga umat Islam tidak lagi mengkhawatirkan gangguan orang-orang Quraisy, Rasulullah Saw. mendapatkan kesempatan untuk memasuki fase baru dalam penerapan syariat Islam dan menjadi tugasnya untuk menyampaikannya kepada umat manusia. Fase itulah yang disebut fase penyerangan terhadap orang-orang yang telah mendengar dakwah Islam, tetapi tetap menolak dan enggan beriman kepada ajaran Islam sembari terus mengobarkan api kedengkian dan permusuhan terhadap Islam.

Pada fase inilah, Rasulullah Saw. dapat menyerukan dakwah yang menjadi tanggung jawabnya dengan sempurna; fase inilah yang membuat

Rasulullah Saw., dengan segala tindakan dan ucapannya, sebagai sumber hukum syariat yang disepakati semua umat Islam dalam setiap masa sampai Hari Kiamat tiba. Fase inilah yang selalu menjadi incaran para pelaku *Ghazw al-Fikr.* Mereka berupaya untuk menghapuskannya dari pandangan dan ingatan umat Islam. Caranya, dengan berusaha meyakinkan umat Islam bahwa semua bentuk jihad yang diperintahkan ajaran Islam sebenarnya dibangun berdasarkan prinsip pertahanan atau untuk mengusir musuh. Namun, karena sekarang Persatuan Bangsa-Bangsa telah melakukan tugas melindungi bangsa-bangsa yang tertindas dari serangan musuh maka prinsip pertahanan defensif pun sudah tidak lagi diperlukan.

Sama sekali bukan rahasia jika salah satu ketakutan paling besar yang membuat musuh-musuh Islam terus berusaha memanipulasi sejarah Islam adalah karena bangsa-bangsa penjajah takut jika ruh *jihad fi sabilillah* kembali merasuk ke dalam tubuh umat Islam dan disusul dengan tumbuh suburnya keimanan dalam hati mereka!

Jika hal itu terjadi, peradaban barat pasti akan roboh, sekuat apa pun bangunannya.

Bayangkan, jika bahkan orang-orang Eropa dapat memeluk Islam hanya dengan mendengar dakwah tulus yang disampaikan kepada mereka, apa lagi jika dakwah itu diiringi dengan sikap siap berkorban dalam jihad.

Hukum Syariat yang Dapat Digali dari Peristiwa Ini

Mungkin sekarang Anda bertanya: Apa sebenarnya hikmah di balik upaya mengarahkan orang-orang musyrik ke jalan Islam? Dan, bagaimana logika abad dua puluh dapat memahami jalan pikiran seperti ini?

Jawaban pertanyaan ini adalah dengan balik bertanya: Apa sebenarnya keuntungan yang didapat jika seseorang harus tunduk pada aturan dan ideologi yang diterapkan di negaranya, padahal setiap orang

dilahirkan merdeka dan setara dengan semua orang lainnya, baik di mata hukum maupun pemerintah?

Sesungguhnya, setiap insan diciptakan untuk tinggal di muka bumi ini untuk menegakkan kerajaan Allah beserta segala aturan-Nya. Itulah hikmah tertinggi dari keberadaan manusia di bumi, dan itulah makna *khilâfah* sebagaimana tercantum dalam firman Allah, *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi* (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Falsafah kerajaan Allah ini ditegakkan di atas nilai-nilai hakiki penghambaan manusia hanya kepada Allah Swt., sementara setiap aturannya didirikan di atas prinsip bahwa ketetapan hukum hanya berada di tangan Allah Swt. Dia-lah satu-satunya raja bagi manusia dan raja bagi segala sesuatu, karena Dia-lah yang telah menegakkan lelangit dan menghamparkan bumi.

Jadi, bagaimana mungkin dapat kita terima dengan akal sehat jika manusia membangun kerajaan dan di dalamnya tinggal hamba-hamba milik Allah Swt. secara mutlak, kemudian kerajaan tersebut memaksa rakyatnya tunduk dengan semua aturan, undang-undang, dan hukum yang diberlakukan tanpa pernah memberi hak kepada Sang Pencipta untuk membuat hamba-hamba-Nya tunduk dalam kekuasaan-Nya atau untuk membuat mereka berpindah dari agama lama yang mereka anut ke agama yang diridhai-Nya?

Jika memang manusia adalah khalifah Allah di bumi yang bertanggung jawab menegakkan semua titah dan hukum yang telah Dia tetapkan, adakah jalan lain untuk menundukkan diri di bawah kekuasaan dan hukum Allah selain dengan berikrar, ketika seseorang menyatakan memeluk agama-Nya, untuk membaktikan segenap jiwa dan raganya untuk menegakkan hukum dan masyarakat Islam yang menjadi tugas pokok manusia.

Setelah memahami hal ini, Anda tidak perlu risau lagi jika pada abad dua puluh ini ada kaum intelektual tertentu yang sangat menginginkan

agar Anda tidak dapat memahami semua ini. Adalah sebuah keniscayaan bahwa akan selalu saja ada kaum intelek yang melakukan kebusukan seperti itu. Selama masih ada sekelompok orang yang melakukan serangan *Ghazw al-Fikr* lewat berbagai upaya untuk memasukkan berbagai bentuk candu kesesatan ke dalam urat nadi agama Islam. Sebenarnya mereka bukan orang-orang yang mendambakan kebebasan sebagaimana sering mereka gembar-gemborkan.

Entah, kebebasan seperti apa sebenarnya yang mereka maksud dengan segala kezaliman dan kedustaan yang mereka lakukan terhadap diri dan bangsa mereka sendiri, ketika mereka menggambarkan Islam dengan penuh kebohongan. Merekalah yang selalu menggambarkan umat Islam sebagai orang-orang yang masih hidup terbelakang di pelosok-pelosok peradaban bersama unta dan binatang ternak mereka. Tujuan mereka melakukan itu adalah untuk menghambat pemahaman terhadap Islam. Juga penelitian terhadap mereka dilakukan melalui jaringan yang busuk, agar hakikat ajaran Islam tidak dapat diketahui orang banyak. Karena, seandainya mereka mengetahuinya, pasti akan mudah bagi mereka mengimaninya. Di penghujung semua kebusukan itu, mereka dapat terus melanggengkan dominasi Kuasa Sesat atas umat manusia dengan segala bentuknya yang menjijikkan.

Satu hal penting untuk Anda ingat adalah jangan sampai Anda lupa bahwa dakwah secara damai melalui jalan hikmah, diskusi, dan pemberian nasihat yang baik, di setiap waktu dan tempat, adalah keharusan, baik sebelum maupun ketika umat Islam menggerakkan roda dakwah di atas jalurnya yang tepat. Hal ini akan menambah keyakinan mereka bahwa Islam adalah agama fitrah dan bahwa manusia, dari ras mana pun, pasti akan dapat menemukan kembali "barang berharga" milik mereka yang telah lama hilang. Hanya para pembangkanglah yang akan terus menentang agama yang benar ini. Hal itu tentu menjadi bukti akan permusuhan yang tidak pernah padam dalam jiwa mereka terhadap Islam dan para penyerunya.

Anda juga tidak boleh lupa terhadap kenyataan bahwa ketentuan untuk memeluk Islam seperti kami sebutkan di atas hanya berlaku terhadap kaum ateis, musyrik, penyembah berhala (paganis), dan sebagainya. Bagi kalangan Ahli Kitab, seperti Anda ketahui, mereka hanya dituntut untuk tunduk kepada aturan yang berlaku di dalam masyarakat Islam. Semoga interaksi mereka dengan umat Islam dapat menuntun mereka ke arah kebenaran dan akidah yang lurus.

Dari peristiwa pengiriman beberapa surat Rasulullah Saw. kepada raja-raja dan penguasa di sekitar semenanjung Arab kala itu, kita dapat menggali beberapa dalil dan hukum. Berikut ringkasannya:

Pertama: Sesungguhnya misi dakwah Rasulullah Saw. itu adalah seluruh umat manusia, bukan hanya kalangan tertentu. Misi kerasulan yang dia sebarkan mencakup nilai kemanusiaan yang universal, dan di dalamnya sama sekali tidak terkandung fanatisme, nasionalisme, atau ajaran sempit yang hanya berlaku bagi kelompok tertentu. Atas dasar itulah, Rasulullah Saw. menyampaikan seruan dakwah kepada semua penguasa dan raja.

Diriwayatkan dari Anas r.a., "Rasulullah Saw. mengirim surat kepada Kisra, Kaisar, Negus, dan semua penguasa, untuk menyeru mereka ke jalan Allah Swt."

Kedua: Dari sikap Heraklius dan para pengikutnya yang mengaku sebagai penganut agama Isa a.s., kita dapat mengetahui kesombongan mereka terhadap kebenaran dan keterperosokan mereka di dalam kebatilan sebagaimana banyak dilakukan kalangan Ahli Kitab. Mereka itulah yang telah memelintir agama menjadi tradisi dan fanatisme belaka. Mereka tidak memandang apakah agama yang mereka anut itu benar atau salah, karena mereka menganggap semua itu tidak lebih dari sekadar bagian dari tradisi mereka untuk menunjukkan fanatisme yang mereka pendam

di dalam jiwa mereka. Setelah itu, mereka menentukan kebenaran dan kebatilan sekehendak hati mereka sendiri.

Semula, kita melihat Heraklius sempat menimbang-nimbang kebenaran yang muncul di hadapannya. Namun, semua itu langsung dibuyarkan oleh sikap rakyatnya, sehingga kaisar Romawi itu pun langsung berbalik arah dengan menunjukkan sikap yang, menurutnya, akan melanggengkan kekuasaannya.

Ketiga: Tindakan Rasulullah Saw. mengenakan cincin segel yang terbuat dari perak menjadi dalil akan diperbolehkannya umat Islam untuk memakai cincin perak. Tindakan Rasulullah Saw. ini juga menjadi dalil dibolehkannya mengukir nama pemilik pada permukaan cincin. Berdasarkan tindakan Rasulullah Saw. ini, lalu dianjurkan untuk mengenakan cincin perak pada jari yang biasa Rasulullah Saw. gunakan untuk cincin, yaitu kelingking.

Keempat: Dari peristiwa pengiriman utusan kepada raja-raja, kita dapat memetik hikmah yang menuntun seluruh umat Islam agar selalu mempersiapkan diri guna melakukan dakwah Islam di seluruh penjuru bumi, lengkap dengan segala bekal dan persiapannya. Salah satu persiapan terpenting untuk berdakwah adalah penguasaan bahasa objek dakwah. Kita tentu sudah melihat bagaimana Rasulullah Saw. mengirim enam sahabat sekaligus dalam satu hari untuk menemui enam raja dan penguasa, setiap orang dari keenam utusan Rasulullah Saw. itu amat menguasai bahasa negeri yang mereka tuju.

Kelima: Dengan memperhatikan waktu pengiriman keenam utusan oleh Rasulullah Saw. untuk menyampaikan suratnya kepada raja-raja dan penguasa, kita dapat mengambil hikmah bahwa umat Islam terlebih dulu wajib berdakwah antarkalangan mereka sendiri. Setelah berhasil menerapkan semua nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari,

barulah mereka dituntut untuk menjalankan kewajiban yang kedua. Sebenarnya, Rasulullah Saw. memiliki banyak sahabat yang dapat beliau kirim jauh sebelum memutuskan untuk mengirim keenam utusan tersebut, kapan dan ke mana pun beliau mau untuk berdakwah. Namun dengan demikian, berarti beliau mengabaikan tanggung jawab utama yang seharusnya ditunaikan.

Kita juga harus tahu bahwa perbaikan yang dilakukan kaum Muslimin terhadap diri mereka sendiri merupakan salah satu bagian utama dari gerakan dakwah yang mengajak orang lain memeluk Islam. Pasalnya, manusia akan selalu mencari sosok suri teladan terbaik dalam hal moral dan tingkah laku untuk mereka ikuti jejaknya. Kalau saja saat ini umat Islam bangga dengan keislaman mereka dan selalu dapat menerapkan semua prinsip dan aturan hukumnya, Anda pasti akan melihat mereka menjadi lentera penerang yang akan menjadi penuntun bagi semua manusia dari pelosok Afrika sampai ke sudut-sudut Eropa.

Demikianlah penjelasan kami terkait masa ketika Rasulullah Saw. mengirimkan beberapa utusan untuk menyampaikan suratnya kepada para raja dan penguasa. Seperti telah kami sebutkan di atas, peristiwa penting itu terjadi pada tahun ketujuh hijriah, atau sebelum Penaklukan Kota Makkah (*Fath Makkah*). Demikianlah yang disepakati seluruh ulama sejarah Nabi. Bahkan, pendapat mereka itu sama sekali tak bertentangan dengan sebuah riwayat Imam Al-Bukhari yang termaktub dalam *ash-Shahih* yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. mengirimkan suratnya setelah Perang Tabuk, dan itu berarti peristiwa tersebut terjadi pada tahun kesembilan hijriah.

Imam Ibnu Hajar menengahi kedua riwayat ini dengan pernyataannya:

Sesungguhnya, kedua riwayat itu dapat dipadupadankan karena Rasulullah Saw. mengirimkan surat kepada Kaisar Romawi dua kali. Surat kedua yang dikirim Rasulullah Saw. itu disebutkan secara eksplisit oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*. Rasulullah Saw. juga sempat berkirim surat kepada Raja Negus (Najasyi), setelah penguasa Ethiopia

itu memeluk Islam. Bahkan Rasulullah Saw. mendirikan shalat (gaib) ketika Raja Negus wafat. Diriwayatkan Rasulullah Saw. juga berkirim surat kepada Raja Negus berikutnya yang menggantikan Raja Negus Muslim yang mangkat, sayangnya raja pewaris takhta Negus itu bukan seorang Muslim.[]

Umrah Al-Qadha

Pada Dzul Qa'dah tahun ketujuh hijriah, Rasulullah Saw. berangkat dari Madinah menuju Makkah. Dzul Qa'dah adalah bulan yang pada tahun sebelumnya (tahun keenam hijriah) Rasulullah Saw. dan para sahabat ditolak masuk ke Makkah oleh orang-orang musyrik. Kali ini Rasulullah Saw. melaksanakan Umrah Al-Qadha.

Dalam *ath-Thabaqât*, Ibnu Sa'd menyatakan:

Saat itu, jumlah sahabat yang ikut melaksanakan Umrah bersama Rasulullah Saw. mencapai dua ribu orang. Mereka terdiri dari sahabat-sahabat yang mengikuti Perjanjian Hudaibiyah ditambah sahabat-sahabat baru. Semua sahabat yang hadir dalam Perjanjian Hudaibiyah ikut bersama Rasulullah Saw. melaksanakan Umrah Al-Qadha, kecuali yang gugur sebagai *syahid* di medan Perang Khaibar.

Ibnu Ishaq menuturkan:

Saat itu, orang-orang Quraisy ramai membincangkan bahwa Muhammad dan para sahabatnya sedang kesusahan. Mereka sengaja datang ke Dar An-Nadwah untuk melihat Muhammad dan para sahabatnya. Ketika memasuki Masjidil Haram, Rasulullah Saw. menyelempangkan kain surbannya dan mengeluarkan lengannya yang kanan seraya berseru, "*Semoga Allah merahmati orang-orang*

yang kulihat mereka hari ini penuh semangat!" Dia menyentuh sudut Ka`bah yang ada Hajar Aswad-nya, kemudian berlari-lari kecil yang langsung diikuti semua sahabat yang hadir di tempat itu. Rasulullah Saw. terus berlari-lari kecil bersama para sahabat sambil mengitari Ka`bah, dan pada putaran ketiga, barulah dia berjalan kaki hingga putaran akhir tawaf.

Ibnu Ishaq juga menyatakan bahwa Ibnu Abbas r.a. berkata bahwa saat itu orang-orang mengira bahwa seruan itu bukan ditujukan kepada mereka (maksudnya bukan sebagai sunnah yang berlaku umum). Mereka mengira Rasulullah sengaja melakukan itu karena berita yang didengar orang-orang Quraisy bahwa kaum Muslimin sedang kesusahan, sampai akhirnya saat Rasulullah Saw. melakukan Haji Wada' dan kembali mengulangi perintah itu, barulah para sahabat mengerti bahwa hal itu memang sunnah dalam ajaran Islam.

Tidak lama setelah pelaksanaan Umrah Al-Qadha, Rasulullah Saw. menikah dengan Maimunah binti Harits. Bahkan ada yang menyatakan bahwa pernikahan tersebut sudah dilakukan ketika Rasulullah s.a.w masih dalam keadaan muhrim, tetapi tentu saja saat itu hanyalah akad nikah. Namun, ada yang menyatakan bahwa pernikahan itu baru dilaksanakan setelah Rasulullah Saw. melakukan *tahallul*. Sahabat yang menikahkan Rasulullah Saw. dengan Maimunah adalah Abbad bin Abdul Muthalib r.a., suami dari saudarinya, Ummu Fadhl.

Tiga hari setelah Rasulullah Saw. memasuki Makkah (tiga hari adalah waktu yang diberikan Quraisy untuk Rasulullah Saw. berada di Makkah), orang-orang Quraisy mendatangi Ali bin Abi Thalib seraya berkata, "Katakan kepada temanmu untuk segera pergi dari sini karena waktunya telah habis." Rasulullah pun keluar dari Makkah.[226]

Di tengah perjalanan ke Madinah itulah, Rasulullah Saw. benar-benar "menikahi" Maimunah, yaitu di sebuah tempat bernama Sarif

---

226 HR Al-Bukhari.

dekat Tan'im. Rasulullah Saw. kembali melanjutkan perjalanan ke Madinah pada Dzulhijjah.

Tidak diragukan lagi, Umrah Al-Qadha merupakan pelunasan janji oleh Allah kepada Rasulullah Saw. dan para sahabatnya bahwa mereka akan masuk ke Makkah dan tawaf di Baitullah.

Anda tentu masih ingat bagaimana Umar bertanya kepada Rasulullah Saw. di tengah berlangsungnya Perjanjian Hudaibiyah. Kala itu Umar r.a. berkata, "Bukankah engkau telah berkata kepada kita semua bahwa kita pasti akan mendatangi Baitullah dan tawaf di sana?"

Rasulullah Saw. menjawab, *"Benar! Tapi, apakah aku mengatakan bahwa kau pasti akan mendatangi Baitullah tahun ini juga?"*

"Tidak," jawab Umar.

Maka Rasulullah Saw. berkata, *"Sungguh, engkau pasti akan mendatangi Baitullah dan tawaf di sana."*

Jadi, Umrah Al-Qadha ini jelas merupakan pelunasan atas janji Rasulullah Saw. Bahkan Allah Swt. sendiri telah mengingatkan hamba-hamba-Nya akan perkara ini dengan firman-Nya: *Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka, Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat* (QS Al-Fath [48]: 27).

Di samping itu, sebenarnya Umrah Al-Qadha ini menjadi semacam "pendahuluan" bagi penaklukan dan kemenangan besar yang terjadi setelah itu. Kemunculan para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar dalam jumlah besar untuk mengikuti Rasulullah Saw. melakukan

tawaf, sa'i, dan berbagai manasik lainnya dengan penuh semangat dan jauh dari bayangan kaum musyrikin, benar-benar mengguncang jiwa orang-orang kafir. Kaum kafir Quraisy benar-benar ketakutan ketika mereka sama sekali tidak melihat tanda kelemahan atau kesusahan pada diri umat Islam karena serangan penyakit demam Yatsrib dan buruknya udara di kota tersebut. Ini jauh dari dugaan Kafir Quraisy.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ketika orang-orang musyrik melihat ribuan umat Islam menyemut di sekeliling Ka`bah dan di antara Bukit Shafa dan Marwah, mereka saling berbisik satu sama lain, "*Seperti itukah gerangan orang-orang yang sebelumnya kalian kira bahwa mereka lemah karena serangan demam? Sungguh mereka itu lebih kuat daripada si anu dan si anu ...*" (HR Muslim).

Jadi, tak pelak lagi bahwa Umrah yang Rasulullah Saw. laksanakan saat itu, dengan segala tindakan sahabat, benar-benar berpengaruh terhadap jiwa orang-orang musyrik dan menjadi jalan pembuka bagi Penaklukan Kota Makkah dengan cara damai. Pada saatnya, kita akan bahas bagian ini.

Dari peristiwa Umrah Al-Qadha kita dapat mengambil beberapa kesimpulan hukum sebagai berikut:

Pertama: Dianjurkannya *idhthibâ',* lari-lari kecil pada tiga putaran pertama tawaf demi mengikuti sunnah Rasulullah Saw. Namun, perlu diingat bahwa hal itu hanya berlaku pada tawaf yang langsung disusul dengan sa'i, karena demikianlah yang diajarkan Rasulullah Saw. *Idhthibâ'* adalah ketika seorang laki-laki menyelempangkan kain ihramnya dengan meletakkan bagian tengahnya di bawah bahu (ketiak) kanan sementara kedua ujung kain diletakkan di atas bahu kiri. Hal ini juga disunahkan bagi mereka yang melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah. Semua itu tentu saja tidak boleh dilakukan kaum perempuan.

Kedua: Sebagian ulama fiqih ada yang membolehkan akad nikah saat ihram haji atau umrah. Dalil yang mereka gunakan adalah hadis yang

menyatakan bahwa Rasulullah Saw. melakukan akad nikah dengan Maimunah saat sedang ihram.

Namun, pendapat yang dianut jumhur ahli fiqih melarang penyelenggaraan akad nikah bagi seseorang yang sedang ihram, baik akad itu untuk diri sendiri maupun untuk mewakili orang lain.[227] Bagi kalangan pengikut Imam Abu Hanifah, pelaksanaan akad nikah sama sekali tidak terlarang, karena mereka menafsirkan kata "*nikâh*" dalam sabda Rasulullah Saw., "*Seorang muhrim tidak boleh menikahi dan tidak boleh dinikahi*," dengan "sanggama".

Di sepanjang hayatnya, Rasulullah Saw. melakukan empat kali umrah dan satu kali haji. Imam Muslim meriwayatkan dengan sanad dari Anas r.a. bahwa Rasulullah Saw. melakukan umrah empat kali dan semua pada Dzulqa'dah, kecuali satu kali umrah yang beliau laksanakan ketika haji. Keempat umrah Rasulullah Saw. itu ialah: 1) umrah pada Dzul Qa'dah ketika Perjanjian Hudaibiyah; 2) umrah tahun berikutnya (tahun ketujuh hijriah) juga pada Dzulqa'dah; 3) umrah ketika Rasulullah Saw. kembali dari Ji'ranah, saat beliau membagikan ganimah Perang Hunain juga pada Dzulqa'dah; dan 4) umrah yang beliau laksanakan ketika haji.[]

227 Lihat: *Mughnî al-Muhtâj,* 2/218.

Perang Mu`tah

Perang Mu`tah terjadi pada Jumadil Ula tahun kedelapan hijriah. Mu`tah adalah sebuah desa yang terletak dekat perbatasan Syam dan sekarang lebih dikenal dengan nama Karak.

Perang ini, sebagaimana kami sebutkan di muka, terjadi karena terbunuhnya Harits bin Umair Al-Azdi r.a., utusan Rasulullah Saw. kepada Raja Bashra. Harits adalah satu-satunya utusan Rasulullah Saw. yang dibunuh. Setelah pembunuhan itu, umat Islam bersiap-siap berangkat menuju Syam, dan dalam waktu singkat ada tiga ribu prajurit yang siap bertempur di Mu`tah.

Saat itu, Rasulullah Saw. tidak ikut berangkat bersama pasukan Muslim, sehingga seharusnya perang ini tidak disebut *ghazwah*, melainkan *sariyyah*.[228] Namun, rupanya semua ulama sejarah Nabi sepakat untuk menyebut Perang Mu`tah dengan *ghazwah* karena besarnya jumlah pasukan Muslim yang berangkat dan juga demi melihat begitu pentingnya tujuan perang tersebut.

---

228 Pada bagian sebelumnya, kata *sariyyah* secara definitif berarti misi militer yang tidak diikuti Rasulullah Saw., oleh penerjemah dimaknai dengan istilah ekspedisi militer, sedangkan *ghazwah* yang berarti misi militer yang diikuti Rasulullah Saw. diterjemahkan menjadi perang. *Penerj*.

Rasulullah Saw. bersabda saat itu, *"Pemimpin pasukan adalah Zaid bin Haritsah. Jika dia terbunuh, penggantinya adalah Ja'far bin Abi Thalib. Jika dia terbunuh, penggantinya adalah Abdullah bin Rawahah. Jika dia juga terbunuh, pasukan Muslim harus menunjuk salah seorang untuk mereka jadikan pemimpin"* (HR Al-Bukhari). Di samping itu, Rasulullah Saw. juga berwasiat kepada pasukan Islam untuk menyerukan Islam di Mu`tah, dengan harapan mereka bersedia memenuhi seruan itu. Namun, jika mereka menolak maka umat Islam diminta untuk memohon pertolongan kepada Allah dan memerangi orang-orang kafir itu.

Ibnu Ishaq menceritakan:

Rasulullah Saw. dan beberapa sahabat melepas keberangkatan pasukan Muslim dan para panglima ketika mereka semua bertolak meninggalkan Madinah. Saat itu, Abdullah bin Rawahah r.a. mendadak menangis, sehingga orang-orang bertanya, "Apakah yang membuatmu menangis?"

"Demi Allah, aku sama sekali tidak cinta kepada dunia atau terlalu mencintai kalian. Namun, aku mendengar Rasulullah Saw. membacakan ayat Al-Quran yang di dalamnya disebut-sebut tentang neraka, *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan.*[229] Sungguh aku tidak tahu bagaimana aku akan keluar (dari neraka) setelah aku masuk."

Ketika pasukan itu bergerak, kaum Muslimin ramai mendoakan mereka, "Semoga Allah menemani kalian, membela kalian, dan mengembalikan kalian dalam keadaan baik."

Saat itu, Abdullah bin Rawahah r.a. berseru:

Tapi, aku meminta kepada Sang Rahman ampunan

dan pukulan yang menghentak musuh

---

229 QS Maryam (19): 71.

atau tikaman tanganku yang selalu sedia
dengan lembing yang menusuk lambung sampai ke hati
Semoga ketika mereka lewat dekat pusaraku mengatakan
Allah telah memberi petunjuk orang yang bertempur, dan dia telah mendapat petunjuk.

Ketika pasukan itu bergerak meninggalkan Madinah, rupanya pihak musuh mendengarnya sehingga pasukan Romawi mulai bersiap-siap menyambut kedatangan mereka. Saat itu, Kaisar Heraklius menyiapkan lebih dari seratus ribu prajurit Romawi, sementara Syurahbil bin Amr, Gubernur Bashra, juga menyiapkan seratus ribu prajurit yang berasal dari kabilah-kabilah Lakham, Judzam, Qain, dan Bahra'.

Mendengar jumlah pasukan musuh sebesar itu, pada malam kedua perjalan mereka, pasukan Muslim terus memikirkan perkara tersebut sampai akhirnya mereka berkata, "Kita akan kirim surat kepada Rasulullah Saw. untuk memberi tahunya tentang jumlah musuh kita." Namun, pada saat itu juga Abdullah bin Rawahah r.a. membakar semangat pasukan Islam dengan berkata, "Wahai kalian! Demi Allah, apa yang tidak kalian sukai justru itulah yang kalian cari sekarang ini, yaitu mati syahid. Kita memerangi musuh itu bukan karena perlengkapan, bukan karena kekuatan, juga bukan karena jumlah pasukan yang besar. Kita memerangi mereka hanya karena agama ini, yang dengannya Allah telah memuliakan kita. Oleh karena itu, marilah kita semua maju. Kita pasti akan memperoleh salah satu dari dua kebaikan: menang atau mati syahid."

Pasukan Muslim pun akhirnya bertemu pasukan musuh dekat Karak. Saat itu, pasukan musuh nyaris tidak mungkin ditandingi pasukan Muslim, baik dari segi perlengkapan perang, persenjataan, maupun pasokan logistik.[230] Sebagaimana diperintahkan Rasulullah Saw., panji-panji pasukan Islam dipegang Zaid bin Haritsah r.a.

---

230 Dalam Perang Mu`tah, pasukan Muslim yang berjumlah 3.000 orang harus menghadapi

Pertempuran pun pecah, dan setelah beberapa saat berselang, Zaid bin Haritsah r.a. gugur ketika sebilah tombak menghunjam tubuhnya. Setelah syahidnya Zaid, panji-panji pasukan Muslim langsung diusung Ja'far bin Abi Thalib r.a.

Ja'far bin Abi Thalib r.a. bertempur dengan luar biasa. Konon, di tengah pertempuran, sepupu Rasulullah Saw. ini bersyair:

Duhai surga, betapa semakin dekatnya
yang baik lagi dingin minumannya
Romawi, Romawi, sebentar lagi ditimpa petaka
yang kafir lagi buruk keturunannya
Sungguh akan kuhantam dia jika kujumpa

Ja'far r.a. terus bertempur sampai akhirnya dia syahid di tangan seorang prajurit Romawi yang mengayunkan pedang ke arah tubuhnya sampai terbelah jadi dua! Ketika syahidnya, tak kurang dari lima puluh luka terdapat di sekujur tubuh Ja'far r.a.

Setelah Ja'far r.a. gugur, panji-panji pasukan Islam dibawa Abdullah bin Rawahah r.a. Sahabat Rasulullah Saw. yang lihai bertempur dan sekaligus piawai bersyair itu menyenandungkan syair:

Aku telah bersumpah, wahai Jiwaku, aku akan turun ke medan laga
Kau pasti harus turun juga, walaupun kau tidak menyukainya
Jika pasukan sudah bertempur dan genderang ditabuh
Mengapa kau benci surga sebagai tempat berlabuh
Sudah kelewat panjang hidupmu penuh ketenangan
Padahal siapakah kau selain setitik air di tengah pertempuran

Abdullah bin Rawahah r.a. lalu bertempur mati-matian sampai akhirnya panglima pasukan Islam yang ketiga ini pun syahid.

---

pasukan Romawi yang berjumlah 200.000 orang.

Setelah Abdullah bin Rawahah r.a. gugur para prajurit Muslim sepakat menunjuk Khalid bin Walid r.a. sebagai panglima baru. Di tangan Khalid inilah pasukan Islam, hanya berjumlah 3.000 orang dan harus menghadapi 200.000 pasukan Romawi, secara mengejutkan berhasil memukul mundur pasukan kafir dari Mu`tah. Demi mengingat jumlah dan persenjataan yang sama sekali tidak sebanding dengan pihak musuh, akhirnya Khalid memutuskan untuk menarik pasukan Islam ke Madinah.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah Saw. mengumumkan gugurnya Zaid r.a., Ja'far r.a., dan Ibnu Rawahah r.a., ketika berita para panglima itu gugur belum sampai ke telinga umat Islam di Madinah. Kala itu Rasulullah Saw. bersabda, *"Panji-panji pasukan dibawa Zaid, lalu dia gugur; panji-panji itu lalu dibawa Ja'far, dan dia gugur; kemudian panji-panji dibawa Ibnu Rawahah, dia juga gugur."* Kedua mata Rasulullah Saw. tampak meneteskan air mata sebelum melanjutkan kata-katanya, *"Lalu panji-panji pasukan dibawa salah satu pedang di antara pedang-pedang-Nya, sampai akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada mereka."*

Seperti Anda baca, hadis ini secara eksplisit menyatakan bahwa Allah Swt. memberi pertolongan dan kemenangan kepada pasukan Muslim pada saat-saat akhir pertempuran. Jadi, hadis ini jelas membantah pernyataan sebagian perawi sejarah Nabi yang menyatakan bahwa pasukan Muslim kalah di medan Perang Mu`tah, sebelum akhirnya mereka kembali ke Madinah. Tampaknya, yang mereka maksud dengan "kekalahan" itu adalah karena dalam Perang Mu`tah pasukan Muslim tidak terus mengejar pasukan Romawi yang berhasil mereka kalahkan. Saat itu, Khalid bin Walid r.a. menganggap pasukan Romawi yang melarikan diri dari Mu`tah sudah lebih dari cukup karena melihat pasukan Muslim yang jauh berada di bawah pasukan Romawi, baik dari segi jumlah maupun persenjataan. Jadi, tidak diragukan lagi, keputusan Khalid bin Walid r.a. memulangkan pasukan ke Madinah itu tepat.

Imam Ibnu Hajar menyatakan bahwa dalam *al-Maghâzî* karya Musa bin Uqbah, kitab *maghâzî* yang paling sahih, dikatakan, "Lalu panji-panji pasukan dibawa Abdullah bin Rawahah r.a., kemudian dia gugur. Pasukan Muslim lalu mengangkat Khalid bin Walid r.a. menjadi panglima baru. Maka, Allah menghancurkan pasukan musuh, dan membuat kemenangan berada di pihak pasukan Islam."

Imam bin Katsir menyatakan:

Disepakati bahwa (dalam Perang Mu`tah) Khalid memang menahan laju pasukan Islam karena dia menunggu malam berlalu. Keesokan paginya, Khalid mengubah posisi pasukan Islam dengan menempatkan pasukan sayap kanan di sebelah kiri, dan menempatkan pasukan sayap kiri di sebelah kanan. Ini untuk membuat musuh menduga bahwa pasukan cadangan Islam telah datang. Dengan cara seperti itulah, Khalid menyerang pasukan Romawi dan membuat musuh-musuh Allah itu tunggang langgang meninggalkan medan pertempuran. Namun, Khalid tidak mengejar pasukan Romawi yang melarikan diri karena menganggap bahwa keberhasilan pasukan Islam untuk dapat pulang ke Madinah dengan selamat merupakan "ganimah" yang tidak terkira nilainya.[231]

Ketika pasukan itu mendekati Madinah, Rasulullah Saw. segera menyambut kedatangan mereka. Sambil melangkah, Rasulullah Saw. melihat beberapa anak kecil berlarian. Beliau lalu berkata, "Cepatlah kalian gendong anak-anak itu, dan bawa kepadaku anak Ja'far!" Tak lama kemudian Abdullah dibawa ke Rasulullah, dan anak Ja'far itu digendong dengan kedua tangannya. Sementara itu, orang-orang banyak yang berteriak ke arah pasukan, "Hai orang-orang yang melarikan diri dari medan perang, kalian telah kabur dari jalan Allah!" Rasulullah Saw. langsung memotong ucapan itu, "Mereka sama sekali bukan orang-orang yang melarikan diri dari medan perang,

231 Lihat: *Fath al-Bârî*: 7/361 dan 362.

tetapi mereka, insya Allah, adalah orang-orang yang pulang dan akan kembali bertempur!"

Petikan Pelajaran

Salah satu hal paling menakjubkan dari Perang Mu`tah adalah perbandingan yang sangat tidak berimbang antara jumlah pasukan Muslim dengan jumlah musuh yang harus mereka hadapi. Musuh mereka kali ini merupakan gabungan pasukan Romawi dan beberapa kabilah Arab. Seperti Anda ketahui, jumlah pasukan musyrik dan sekutu mereka mencapai hampir 200.000 prajurit!

Jumlah pasukan sebesar itu sama sekali tidak mengada-ada karena telah diriwayatkan Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'd, dan semua literatur sejarah, sementara pada saat yang sama jumlah pasukan Muslim hanya 3.000 prajurit.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah pasukan musyrik saat itu mencapai lebih dari lima puluh kali lipat dibandingkan pasukan Muslim!

Dengan perbandingan jumlah yang sama sekali tidak seimbang itu tampaknya tepat jika kita gambarkan bahwa dalam menghadapi pasukan Romawi di medan Perang Mu`tah, pasukan Islam seolah hanya segantang air yang harus menghadapi aliran sungai yang deras. Kekuatan sebesar itu belum termasuk segala kelengkapan persenjataan dan pasokan logistik pasukan Romawi yang terkenal tangguh, dan mereka harus menghadapi pasukan Islam yang serba kekurangan.

Akan tetapi, puncak kekaguman kita terhadap "*sariyyah*" ini adalah ketika kita mengetahui bahwa ternyata pasukan Islam sama sekali tidak gentar dan surut ke belakang. Alih-alih, mereka justru terus maju tanpa memedulikan pasukan musuh yang berkali-kali lipat jumlahnya. Padahal, sungguh, saat itu ketika pasukan Muslim memandang ke arah

musuh, mereka benar-benar bagaikan sebutir kerikil putih kecil di tengah hamparan tanah yang hitam.

Sungguh amat menakjubkan saat itu ketika pasukan Islam dengan gagah berani menghadapi musuh yang banyaknya seperti gelombang air. Bahkan setelah panglima pertama mereka gugur, lalu digantikan panglima kedua, dan digantikan lagi oleh panglima ketiga, dan seterusnya, mereka pantang menyerah saling berebut untuk dapat memasuki gerbang kesyahidan dengan sepenuh ketulusan, sampai akhirnya Allah Swt. menghujamkan ketakutan ke dalam hati setiap prajurit musuh tanpa penyebab yang kasat mata dan musuh-musuh Allah itu pun meninggalkan medan pertempuran tanpa memedulikan ribuan teman mereka yang meregang nyawa di tangan prajurit Islam!

Namun, ketika kita teringat tentang apa sebenarnya yang dapat dilakukan sebuah keimanan kepada Allah Swt. dan keyakinan akan kebenaran semua janji-Nya terhadap orang-orang yang memilikinya, tentu ketakjuban kita akan reda.

Bahkan, justru akan menjadi sesuatu yang mengejutkan bagi pasukan Muslim, yang mengaku benar-benar Muslim, jika tidak bersikap seperti itu. Apalagi jika mereka merisaukan jumlah, perlengkapan, dan persiapan persenjataan dan mengenyampingkan kemenangan dan pertolongan yang telah Allah janjikan kepada mereka serta melupakan surga yang kekal. Karena seorang Muslim, seperti dikatakan Abdullah bin Rawahah r.a., adalah orang-orang yang "memerangi musuh bukan karena perlengkapan, bukan karena kekuatan, juga bukan karena jumlah pasukan yang besar. Namun, mereka memerangi musuh hanya karena agama ini, yang dengannya Allah telah memuliakan mereka."

Di samping itu, peperangan ini juga mengandung begitu banyak pelajaran dan bahan renungan bagi kita semua. Di antaranya:

Pertama: Wasiat Rasulullah Saw. kepada para panglima pasukan Islam menjadi dalil bahwa seorang pemimpin umat Islam boleh menyerahkan kepemimpinan dalam misi atau tugas tertentu kepada

seseorang berdasarkan penunjukan. Dengan catatan, hal itu dilakukan dengan menunjuk pula para pengganti dari pemimpin tadi jika yang bersangkutan gugur dalam tugas. Itulah yang Rasulullah Saw. lakukan ketika menunjuk Zaid, lalu Ja'far, lalu Abdullah bin Rawahah.

Menurut para ulama, pendapat yang paling sahih adalah jika seorang khalifah melakukan penunjukan seperti itu, sebenarnya kepemimpinan orang-orang yang ditunjuk itu berlaku secara sekaligus dalam satu waktu. Hanya saja, penerapannya memang harus dilakukan secara berurutan.[232]

Kedua: Dari wasiat Rasulullah Saw. itu juga kita mendapatkan dalil bahwa umat Islam boleh berijtihad untuk memilih pemimpin mereka yang baru jika pemimpin mereka yang sebenarnya gugur atau mereka diperintahkan oleh khalifah untuk memilih pemimpin berdasarkan pendapat mereka sendiri.

Ath-Thahawi menyatakan:

Inilah dalil yang menjadi dasar pendapat yang menyatakan bahwa umat Islam boleh menunjuk seseorang ketika pemimpin mereka hilang, untuk menggantikan pemimpin tersebut sampai pemimpin yang bersangkutan kembali.

Di samping itu, wasiat Rasulullah Saw. ini juga menjadi dalil diperbolehkannya pengambilan ijtihad ketika Rasulullah Saw. masih hidup.

Ketiga: Seperti Anda ketahui, Rasulullah Saw. menyampaikan berita duka tentang gugurnya Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah dengan berlinang air mata, padahal saat itu Rasulullah Saw. dan pasukan Islam dipisahkan jarak yang sangat jauh!

Ini membuktikan bahwa Allah Swt. telah membuat bumi mengecil di hadapan Rasulullah Saw., sehingga beliau dapat melihat pasukan Islam

232 Lihat: *Fath al-Bârî,* 7/261.

yang sedang bertempur di perbatasan Syam. Keistimewaan ini tentu menjadi salah satu kelebihan luar biasa yang menjadi tanda pemuliaan Allah terhadap hamba yang paling dicintai-Nya ini.

Di samping itu, peristiwa di atas juga membuktikan cinta Rasulullah Saw. yang amat besar terhadap sahabat-sahabatnya. Sungguh, amat luar biasa ketika Rasulullah Saw. menangis sementara beliau berdiri di tengah para sahabat sambil menyampaikan apa yang terjadi pada diri para syuhada itu.

Anda tentu mengerti bahwa tangisan yang Rasulullah Saw. lakukan sama sekali tidak menafikan keridhaannya terhadap ketetapan dan takdir Allah Swt., "*Karena mata sungguh dapat mencucurkan air mata dan hati sungguh dapat bersedih,"* seperti dikatakan Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, tangisan yang Rasulullah Saw. tunjukkan itu semata-mata menunjukkan kewajaran dan kelembutan yang telah digariskan oleh Allah sebagai fitrah bagi manusia.

Keempat: Hadis mengenai berita duka gugurnya ketiga panglima Muslim yang disampaikan Rasulullah Saw. juga menyatakan sebuah keistimewaan Khalid bin Walid r.a.

Di penghujung hadis itu Rasulullah Saw. bersabda, "*Lalu panji-panji pasukan dibawa salah satu pedang di antara pedang-pedang-Nya sampai akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada mereka.*" Perang Mu`tah adalah perang pertama yang diikuti Khalid bin Walid r.a. yang ikut membela pasukan Muslim, karena saat itu dia memang mualaf. Dari hadis ini, Anda tahu bahwa Rasulullah Saw.-lah yang menyematkan julukan Pedang Allah (*Saifullâh*) kepada Khalid bin Walid r.a.

Dalam perang ini, Khalid bin Walid r.a. benar-benar membuktikan kehebatannya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Khalid r.a. berkata, "Saat Perang Mu`tah, di tanganku telah patah sembilan bilah pedang, sampai-sampai yang tersisa hanyalah sebilah belati buatan Yaman."

Imam Ibnu Hajar menyatakan, hadis ini menunjukkan bahwa saat Perang Mu`tah para prajurit Islam berhasil membunuh begitu banyak prajurit musuh.

Terkait dengan banyaknya orang-orang Muslim yang berteriak ke arah pasukan yang baru kembali ke Madinah, “Hai orang-orang yang melarikan diri dari medan perang, kalian telah kabur dari jalan Allah!” tampaknya karena pasukan Islam tidak terus mengejar pasukan Romawi dan sekutunya setelah mereka dikalahkan pasukan Islam. Padahal tindakan seperti itu tidak pernah dilakukan dalam semua peperangan lainnya. Namun, Khalid bin Walid r.a. merasa tindakan pasukan Islam sudah cukup sampai di situ sehingga dia menarik pasukan kembali ke Madinah.

Dari penjelasan ini, Anda tentu dapat memahami bahwa apa yang terjadi pada pasukan Islam kala itu adalah buah dari keputusan Khalid bin Walid r.a. yang brilian. Dengan begitu, kewibawaan pasukan Islam yang telah merasuk ke dalam hati setiap prajurit pasukan musuh akan terus terjaga. Itulah mengapa Rasulullah Saw. langsung memotong ucapan orang-orang yang mengecam penarikan mundur pasukan Islam itu dengan sabdanya, *“Mereka sama sekali bukan orang-orang yang melarikan diri dari medan perang, tetapi mereka, insya Allah, adalah orang-orang yang pulang dan akan kembali bertempur!”*[]

Penaklukan Kota Makkah

Penaklukan Kota Makkah terjadi pada Ramadhan tahun kedelapan hijriah.

Bermula dari sekelompok orang Bani Bakar yang menyatakan dukungan kepada para pembesar Quraisy untuk menaklukkan Suku Khuza'ah, yang saat itu berada dalam perlindungan kaum Muslimin. Mereka akan mendukung dengan menyediakan bala tentara dan persenjataan. Dukungan Bani Bakar disambut baik pihak Quraisy. Kemudian sekelompok orang Quraisy, di antaranya Shafwan bin Umayyah, Huwaithib bin Abdul Uzza dan Muqriz bin Hafsha, pergi menyamar. Mereka sepakat akan bertemu Bani Bakar di satu tempat bernama Al-Watir. Dari situ mereka menuju pemukiman Suku Khuza'ah. Mereka sampai di pemukiman Suku Khuza'ah pada malam hari, saat penduduk Khuza'ah terlelap. Pada saat itu mereka menyerang Suku Khuza'ah yang masih terlelap tidur sehingga berjatuhan korban, tak kurang dari dua puluh laki-laki Suku Khuza'ah tewas.

Setelah kejadian ini, Amr bin Salim, salah seorang Suku Khuza'ah, memimpin empat puluh pasukan berkuda. Mereka menemui Rasulullah Saw. dan menceritakan apa yang telah terjadi. Sambil menarik selendangnya, Rasulullah Saw. bersabda, "*Aku tidak*

akan ditolong jika aku tidak menolong Bani Ka'b sebagaimana aku menolong diriku sendiri."

"*Sesungguhnya,*" lanjut Rasulullah Saw., "*awan ini akan tersibak untuk kejayaan Bani Ka'b.*"[233]

Kaum Quraisy benar-benar menyesal atas perbuatan mereka. Mereka lalu mengutus Abu Sufyan bin Harb untuk menemui Rasulullah Saw. untuk memperbarui dan meneruskan perjanjian gencatan senjata. Abu Sufyan menemui Rasulullah Saw. dan berbicara dengan Rasulullah Saw., tetapi Rasulullah Saw. tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Abu Sufyan beranjak menemui Abu Bakar r.a. agar dia mau membujuk Rasulullah Saw. "Aku tidak bisa melakukannya," jawab Abu Bakar.

Abu Sufyan segera menemui Umar r.a. dan berbicara dengannya. Umar pun memberikan jawaban, "Mungkinkah aku membela kalian di hadapan Rasulullah Saw.? Demi Allah, bahkan seandainya aku hanya dapat menemukan seekor semut kecil, aku pasti akan memakainya untuk menentang kalian."

Abu Sufyan akhirnya kembali ke Makkah dengan memendam rasa kecewa. Dia pulang tanpa membawa kabar gembira.

Rasulullah Saw. secara diam-diam segera melakukan persiapan untuk perang. Beliau juga berdoa, "*Ya Allah cabutlah penglihatan orang-orang Quraisy, sehingga mereka hanya dapat melihatku sesaat saja*" (HR Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd dengan lafal yang mirip).

Hathib bin Abu Balta'ah yang mengetahui persiapan perang Rasulullah Saw. menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada Suku Quraisy. Surat itu berisi peringatan kepada mereka bahwa kaum Muslimin akan segera menyerang mereka.

---

233 Hadis ini diriwayatkan Ibnu Sa'd dan Ibnu Ishaq.

Berkaitan dengan surat Hathib bin Balta'ah itu, Ali r.a. bercerita, "Karena itu, Rasulullah Saw. mengutusku beserta Zubair dan Miqdad. Rasulullah Saw. berkata, '*Berangkatlah kalian hingga sampai di perkebunan Khakh. Di sana kalian akan bertemu seorang wanita. Wanita itu membawa sepucuk surat dan rebutlah surat itu darinya.'* Ali r.a. melanjutkan ceritanya, 'Kami lalu berangkat mengendarai kuda hingga sampai di perkebunan itu. Di situ kami menemukan seorang wanita dan kami pun langsung menginterogasinya, 'Cepat berikan surat itu!' Wanita itu menjawab, 'Aku tidak membawa surat.' Maka kami mengancamnya, 'Berikan surat itu atau kami akan tanggalkan pakaianmu!' Dengan susah payah perempuan itu mengeluarkan surat tersebut dari sanggul rambutnya.

Kami lalu membawa surat itu ke hadapan Rasulullah Saw. Dalam surat itu tertera, 'Dari Hathib bin Abu Balta'ah kepada para penduduk musyrikin di Kota Makkah.' Dalam surat itu, Hathib membeberkan beberapa rahasia Rasulullah Saw.

Setibanya Hathib di hadapan Rasulullah Saw., beliau bertanya, *'Hathib, apa ini?'*

Hathib menjawab, 'Wahai Rasulullah Saw. jangan engkau terlalu cepat menilai dan menghukum diriku. Aku memang mempunyai teman dari Suku Quraisy, tetapi tidak berarti aku memihak mereka. Di antara sahabat-sahabat kaum Muhajirin yang ada sekarang, mereka masih mempunyai kerabat di Makkah yang dapat menjaga keluarga dan harta mereka. Sedangkan aku tidak mempunyai kerabat seperti mereka. Oleh karena itu, aku melakukan ini kepada mereka dengan harapan agar mereka mau menjaga keluargaku yang lemah dan harta bendaku. Aku melakukan hal ini bukan karena murtad atau karena aku meridhai kekufuran setelah keislamanku.'

Rasulullah Saw. berkata, *'Dia telah mengatakan yang benar kepada kalian!'*

Namun, Umar menukas, ‘Wahai Rasulullah Saw., Izinkan aku memenggal leher orang munafik ini!’

Rasulullah Saw. menyahut, *‘Dia (Hathib) salah seorang yang pernah mengikuti Perang Badar. Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah telah mengangkat derajat semua kaum Muslimin yang mengikuti Perang Badar? Sampai-sampai Allah berfirman, ‘Berbuatlah sekehendak hati kalian! Aku telah mengampuni kalian.’*”

Kemudian, Allah Swt. menurunkan ayat 1 dari Surah Al-Mumtahanah yang berbunyi, *Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan siapa saja di antara kamu yang melakukannya, sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus* (HR *Muttafaq ‘Alaih* dengan lafal Al-Bukhari).

Dalam peristiwa ini, Rasulullah Saw. mengamanatkan kepemimpinan sementara di Kota Madinah kepada Kultsum bin Husain r.a. Rasulullah Saw. berangkat dari Madinah pada Rabu bulan Ramadhan setelah ashar.

Rasulullah Saw. mengirim surat kepada para pemimpin kabilah-kabilah Arab di sekitar Madinah. Mereka berasal dari kabilah Aslam, Ghiffar, Mazinah, Juhainah, dan sebagainya. Mereka semua bertemu di Zhahran, sebuah tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah. Saat itu, jumlah kaum Muslimin 10 ribu orang. Berita mengenai hal ini belum sampai di telinga para pembesar Quraisy. Namun, mereka

menanti keajaiban setelah kegagalan lobi Abu Sufyan ke Kota Madinah. Oleh karena itu, mereka kembali mengutus Abu Sufyan, Hakim bin Hazam, dan Badil bin Waraqa` untuk mencari informasi mengenai Rasulullah Saw.

Ketika lewat dekat Kota Zhahran, tiba-tiba rombongan itu melihat sekelompok orang sedang menyalakan api unggun yang besar. Mereka pun bertanya-tanya tentang apa yang sedang terjadi dan mengapa orang-orang itu menyalakan api yang begitu besar. Saat itu, beberapa sahabat Rasulullah Saw. yang sedang bertugas jaga memergoki Abu Sufyan dan kawan-kawan. Mereka lalu digelandang ke hadapan Rasulullah Saw. Pada saat itulah, Abu Sufyan menyatakan dirinya masuk Islam.[234]

Ibnu Ishaq meriwayatkan secara rinci ihwal proses masuk Islamnya Abu Sufyan. Riwayat ini berasal dari Abbas r.a., "Pada pagi hari, aku mempertemukan Abu Sufyan dengan Rasulullah Saw. Ketika melihatnya, Rasulullah Saw. berkata, 'Celakalah engkau, wahai Abu Sufyan! Belumkah datang waktunya bagimu untuk mengetahui bahwa tidak ada sesembahan selain Allah?'

Abu Sufyan menjawab, 'Demi ayahku dan ibuku. Alangkah penyantunnya engkau, alangkah pemurahnya engkau, dan engkau adalah makhluk yang paling giat menyambung tali silaturahim. Demi Allah! Seandainya aku menyangka bahwa ada tuhan lain selain Allah, tentu Dia sama sekali tidak memerlukan pengakuanku.'

Rasulullah Saw. kembali bersabda, *'Celakalah engkau wahai Abu Sufyan! Belum kah datang waktunya bagimu untuk mengetahui bahwa diriku adalah utusan Allah?'*

---

234 Itulah yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari. Dalam riwayat ini, sebagaimana Anda lihat, tidak ada keterangan atau petunjuk yang menjelaskan kedua sahabat Abu Sufyan juga memeluk Islam. Para ulama ahli *sirâh*, di antaranya Musa bin Uqbah, menyebutkan bahwa Badil dan Hakim telah memeluk Islam di hadapan Rasulullah Saw. Sementara itu, Abu Sufyan terlambat memeluk Islam. Bahkan, dia tidak bersedia memeluk Islam hingga pagi hari. Oleh karena itu, riwayat Al-Bukhari hanya menyebutkan keislaman Abu Sufyan dan tidak menyebutkan keislaman dua sahabatnya.

Abu Sufyan menjawab, 'Demi ayahku dan ibuku. Alangkah penyantunnya engkau, alangkah pemurahnya engkau dan engkau adalah makhluk yang paling giat menyambung tali silaturahim. Demi Allah! Dalam diri ini masih ada sesuatu yang membuatku ragu.'

Abbas pun menukas, 'Celakalah kau! Masuklah engkau ke dalam Islam dan bersaksilah bahwa tidak ada sesembahan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sebelum lehermu dipenggal.'

Abu Sufyan pun mengucapkan dua kalimat syahadat yang menandakan bahwa dirinya telah memeluk Islam."

Abbas melanjutkan, "Aku mengajukan usulan kepada Rasulullah Saw., 'Abu Sufyan senang sekali disanjung-sanjung. Sanjunglah dia.'

Rasulullah Saw. menyanggupinya, *'Baiklah. Siapa saja masuk rumah Abu Sufyan, dia aman. Siapa saja menutup pintunya, dia pun aman. Siapa saja memasuki Masjidil Haram, dia juga aman.'*

Ketika hendak berangkat menuju Makkah, Rasulullah Saw. berkata kepada Abbas, *'Wahai Abbas! Tahanlah Abu Sufyan di tengah-tengah lembah yang sempit hingga bala tentara Allah lewat dan dia menyaksikannya.'*

Abbas berkata, 'Aku pun menahan Abu Sufyan di tengah-tengah lembah yang sempit sebagaimana perintah Rasulullah Saw. kepadaku. Sementara itu, berbagai kabilah lewat dengan panji mereka masing-masing. Setiap sebuah kabilah lewat, Abu Sufyan bertanya, 'Wahai Abbas! Kabilah apakah ini?'

Abbas menjawab, 'Ini kabilah Sulaim.'

Demikian selanjutnya, Abu Sufyan selalu menanyakannya dan Abbas selalu menjawabnya. Hingga rombongan pasukan Rasulullah Saw. lewat. Di dalam pasukan itu banyak kaum Muhajirin dan Anshar.

Abu Sufyan berkata, 'Mahasuci Allah, wahai Abbas! Siapakah mereka?'

Abbas menjawab, 'Itu Rasulullah Saw. di tengah-tengah kaum Muhajirin dan Anshar.'

Abu Sufyan berkata, 'Tidak ada seorang pun yang memiliki pengikut seperti ini. Demi Allah! Wahai Abul Fadhl, kerajaan keponakanmu itu kelak menjadi sangat besar.'

Abbas menjawab, 'Wahai Abu Sufyan! Itu bukan kerajaan. Itu adalah kenabian.'

Abu Sufyan, 'Jika demikian, itu jauh lebih baik.'[235]

Kemudian Abbas berkata kepada Abu Sufyan, 'Selamatkanlah kaummu!' Dia berkata seperti itu agar Abu Sufyan sampai di Makkah lebih dahulu daripada Rasulullah Saw.

Abu Sufyan segera berangkat dan sampai lebih dahulu sebelum Rasulullah Saw. tiba di sana. Dia berteriak dengan suara lantang, 'Wahai Suku Quraisy! Sebentar lagi Muhammad tiba dengan pasukan yang tidak dapat kalian tandingi. Siapa saja masuk ke rumah Abu Sufyan, dia aman.'

Mendengar teriakan ini, Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan, menemuinya dan menarik jenggot suaminya seraya berkata, 'Bunuhlah laki-laki gemuk ini. Sungguh dia tampak buruk di tengah kaum ini!'

Abu Sufyan lalu berkata, 'Celakalah kalian! Jangan sampai kalian tertipu oleh ini semua. Sungguh dia (Muhammad) telah datang bersama pasukannya yang tidak akan dapat ditandingi oleh kalian. Namun, siapa saja masuk ke rumah Abu Sufyan, mereka aman.'

Kaum Quraisy berkata, 'Semoga Allah membunuhmu. Kami tidak membutuhkan rumahmu itu.'

Abu Sufyan berkata, 'Siapa saja menutup pintunya, dia aman. Siapa saja memasuki Masjidil Haram, dia juga aman.' Saat itu juga, orang-orang Quraisy ramai berpencaran. Sebagian dari mereka

---

235 HR Ibnu Sa'd, Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, diriwayatkan seperti yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dengan lafal-lafal hadis yang mirip.

berdiam di dalam rumah, sementara sebagian lainnya memilih masuk ke Masjidil Haram.'"[236]

Ketika Abu Sufyan melihat Sa'd bin Ubadah di lembah yang sempit, saat itu, Rasulullah Saw. mendengar Sa'd bin Ubadah r.a. berkata kepada Abu Sufyan, "Hari ini adalah hari pertempuran. Hari ini adalah hari dihalalkannya Ka`bah (dihalalkannya tanah haram)."

Namun, Rasulullah Saw. tidak setuju dengan ucapan Sa'd bin Ubadah itu. Beliau berkata, "Tidak, hari ini adalah hari penuh rahmat. Hari ini adalah hari saat Allah mengagungkan Ka`bah."

Kemudian, Rasulullah Saw. memerintahkan para komandan pasukannya agar hanya menyerang orang-orang yang menyerang pasukan Islam.[237] Kecuali enam laki-laki dan empat perempuan yang Rasulullah Saw. perintahkan agar langsung dihukum mati, di mana pun mereka ditemukan. Mereka adalah Ikrimah bin Abu Jahal, Hubar bin Al-Aswad, Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarah, Muqais bin Shababah Al-Laitsi, Al-Huwairits bin Muqaiyid, Abdullah bin Hilal, Hindun binti Utbah, Sarah mantan budak Umar bin Hasyim serta dua budak perempuan yang sering menghina Rasulullah Saw. dengan nyanyian yang mereka senandungkan. Kedua budak itu bernama, Fartana dan Qaribah.[238]

Rasulullah Saw. masuk Kota Makkah dari sebelah atas Kida. Beliau lalu memerintahkah Khalid bin Walid agar masuk Makkah bersama pasukannya dari sebelah bawah Kudayy. Kaum Muslimin pun memasuki Kota Makkah sebagaimana diperintahkan Rasulullah Saw. Tidak ada sedikit pun perlawanan, kecuali terhadap Khalid bin Walid r.a. Khalid bertemu sekelompok kaum musyrikin. Di antara mereka ada Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah. Khalid menghadapi perlawanan orang-orang itu sampai akhirnya dua puluh

---

236 Ibnu Ishaq.

237 HR Al-Bukhari, Ibnu Ishaq, dan lainnya.

238 HR Ibnu Sa'd dan Ibnu Ishaq. Ibnu Hajar berpendapat, "Keterangan mengenai keenam laki-laki dan keempat perempuan itu diperoleh dari berbagai sumber."

empat orang dari Suku Quraisy tewas, sedangkan empat korban lainnya berasal dari Suku Huzail.

Dari kejauhan, Rasulullah Saw. melihat kilauan pedang-pedang. beliau langsung mengecamnya. Namun, beberapa sahabat berkata kepada Rasulullah Saw. bahwa yang sedang bertempur itu adalah pasukan Khalid yang diserang dan Khalid terpaksa menyerang balik.

Setelah mendengar penjelasan itu, Rasulullah Saw. bersabda, "*Ketetapan Allah pasti hal yang terbaik*."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Bakar, sebagaimana Hakim meriwayatkan dari Anas r.a., bahwa ketika sampai di Dzu Thuwa, Rasulullah Saw. menundukkan kepalanya sebagai tanda merendahkan diri (*tawaduk*) di hadapan Allah, karena Dia telah memberikan kemuliaan dengan Penaklukan Kota Makkah.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Mu'awiyyah bin Qurrah bahwa Ali mendengar Abdullah bin Mughaffal berkata, "Saat Penaklukan Kota Makkah, aku melihat Rasulullah Saw. berada di atas untanya. Rasulullah Saw. lalu membaca Surah Al-Fath, dan terus membacanya berulang kali."

Abdullah bin Mughaffal berkata, "Kalau saja bukan karena khawatir orang-orang akan mengerumuniku, niscaya aku pun akan mengulang-ulang bacaan itu sebagaimana Rasulullah Saw. lakukan."

Rasulullah Saw. memasuki Kota Makkah dan langsung menuju Baitul Haram (Ka`bah). Kala itu, di sekitar Ka`bah terdapat 360 berhala. Rasulullah mencela berhala-hala itu satu demi satu, "*Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Yang benar itu telah datang dan yang batil telah sirna dan tidak akan pernah kembali*."[239]

Sementara di dalam Ka`bah juga masih ada berbagai macam patung dewa sesembahan. Rasulullah Saw. menolak masuk Ka`bah

---

239 *Muttafaq 'alaih*.

yang masih diisi banyak berhala seperti itu. Beliau meminta para sahabat untuk mengeluarkan berhala-berhala itu.

Seketika itu juga berhala-berhala tersebut langsung dikeluarkan, termasuk beberapa gambar yang dianggap sebagai Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. oleh orang-orang musyrik.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Semoga Allah membinasakan mereka (kaum musyrikin). Padahal mereka mengetahui bagaimana sikap Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terhadap berhala-berhala itu.*"

Kemudian, Rasulullah Saw. masuk Ka`bah dan bertakbir di seluruh sudutnya. Setelah itu, beliau keluar tanpa terlebih dulu menunaikan shalat sunnah apa pun di dalamnya. (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah Saw. lalu memerintahkan Utsman bin Thalhah, salah satu penjaga Baitullah, untuk mengambil kunci Ka`bah. Utsman bin Thalhah memberikan kunci Ka`bah kepada beliau. Lalu Rasulullah Saw. membuka pintu Ka`bah dan memasukinya.

Sesaat kemudian, Rasulullah Saw. keluar dari Ka`bah dan kembali memanggil Utsman bin Thalhah. Rasulullah Saw. mengembalikan kunci Ka`bah kepadanya seraya berkata, "*Ambillah kunci ini untuk selama-lamanya.*[240] *Sungguh bukan wewenangku untuk menyerahkan dan memilih siapa yang menjadi pemegang kunci Ka`bah. Namun, Allah-lah yang telah menyerahkan dan memilih siapa yang menjadi pemegang kunci Ka`bah. Tidaklah patut salah seorang dari kalian yang merebut hak itu, melainkan jika dia zalim.*" Rasulullah Saw. mengisyaratkan ucapan ini dengan firman Allah Swt., *Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyerahkan amanah kepada ahlinya* (QS Al-Nisa' [4]: 59).

240 Maksudnya kunci Ka`bah harus tetap berada di tangan Utsman bin Thalhah dan dilanjutkan oleh semua keturunannya.

Rasulullah Saw. lalu memerintah Bilal untuk mengumandangkan azan. Bilal lansung naik ke Ka`bah dan mengumandangkan azan, sehingga berbondong-bondonglah banyak orang hendak masuk Islam.

Ibnu Ishaq menyatakan:

Saat itu, Rasulullah Saw. memegang kedua bagian kusen pintu Ka`bah, sementara begitu banyak orang di sekelilingnya tanpa mereka tahu apa yang akan beliau lakukan. Sejurus kemudian Rasulullah menyampaikan sebuah khutbah:

"Tidak ada Tuhan selain Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia pasti menepati janji-Nya. Dia pasti menolong hamba-Nya. Dan, Dia pasti mengalahkan tentara musuh, sendirian. Ketahuilah semua dendam, darah, atau harta yang diakui, semua itu berada di bawah kakiku ini[241], kecuali hak merawat Baitullah dan memberi minum orang-orang yang melaksanakan ibadah haji. Wahai orang-orang Quraisy! Sesungguhnya Allah telah melenyapkan dari kalian kemegahan gaya hidup jahiliah dan sikap berlebih-lebihan orang jahiliah dalam membesar-besarkan nenek moyang mereka. Semua manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah."

Kemudian, Rasulullah Saw. membacakan firman Allah Swt.:

> *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS Al-Hujurat [49]: 13)

Rasulullah Saw. berseru, "*Wahai orang-orang Quraisy! Menurut kalian apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?*"

Mereka menjawab, "Kebaikan. Saudara yang mulia. Keponakan yang mulia."

---

241 Maksudnya semua hal itu tidak lagi dipedulikan Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. bersabda, “*Pergilah kalian. Sekarang kalian merdeka.*”

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Syuraih Al-Udwi bahwa Rasulullah Saw. bersabda di dalam khutbah di hadapan umat manusia saat Penaklukan Kota Makkah sebagai berikut:

Kota Makkah telah diharamkan oleh Allah, dan tidak diharamkan oleh manusia. Tidak dihalalkan bagi siapa pun yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk menumpahkan darah di Makkah atau menebang pohon di kota itu. Bila ada seseorang yang memerangi Rasulullah Saw. di Makkah, katakanlah kepadanya, “Allah telah mengizinkan Rasul-Nya, tetapi tidak mengizinkan kalian. Dan, izin dari Allah kepada Rasul itu hanya berlaku sebentar pada siang hari. Hari ini, Kota Makkah kembali menjadi haram, sebagaimana sebelumnya. Hendaklah mereka yang hadir sekarang dapat menyampaikan ini kepada yang tidak hadir.”

Kemudian, orang-orang Makkah berkumpul untuk berbaiat kepada Rasulullah Saw. atas ketaatan mutlak hanya kepada Allah dan rasul-Nya. Setelah Rasulullah Saw. selesai membaiat kaum laki-laki, menyusul giliran kaum perempuan. Para wanita Quraisy berkumpul di hadapan Rasulullah Saw., di antara mereka ada Hindun binti Utbah yang menyamar. Dia sengaja melakukannya karena perbuatan kejamnya yang telah membunuh paman Rasulullah Saw., Hamzah r.a.

Ketika para wanita sudah dekat Rasulullah Saw. dan siap berbaiat, Rasulullah Saw. bersabda, “*Hendaklah kalian berbaiat kepadaku bahwa kalian tidak akan menyekutukan Allah dengan apa pun juga.*” Hindun lalu berkata, “Demi Allah engkau mengambil baiat dari kami dengan perkara yang sama seperti yang engkau lakukan ketika membaiat kaum laki-laki. Kami akan melaksanakannya.”

Rasulululllah Saw. bersabda, “*Janganlah kalian mencuri!*”

Hindun berkata, “Demi Allah, setiap kali aku mengambil uang dari Abu Sufyan yang kikir itu, aku tidak tahu apakah harta itu halal atau tidak?”

Abu Sufyan yang saat itu menyaksikan langsung semua yang diucapkan perempuan itu berkata, “Segala yang engkau ambil pada masa lalu, semua itu halal untukmu.”

Rasulullah Saw. bertanya, “*Apakah engkau Hindun binti Utbah?*”

Wanita itu menjawab, “Benar, aku Hindun binti Utbah. Maaf atas segala perbuatanku pada masa lalu, niscaya Allah juga akan memaafkanmu.”

Rasulullah s.a.w bersabda, “*Janganlah kalian berzina!*”

Hindun berkata, “Apakah perempuan merdeka juga dapat berbuat zina?”

Rasulullah kembali bersabda, “*Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian!*”

Hindun berkata, “Kami telah mendidik mereka saat kecil dan kau membunuh mereka saat dewasa dalam Perang Badar. Maka, engkau dan merekalah yang lebih mengetahui.”

Demi mendengar ucapan Hindun, Umar tertawa karena dia merasa aneh. Umar lalu berkata, “Janganlah engkau mengarang dusta yang kauembuskan ke mana-mana!”

Hindun berkata, “Demi Allah! Mengarang kedustaan itu buruk dan termasuk perbuatan yang melampaui batas.”

Umar berkata, “Janganlah kau mengotori hal-hal yang ma’ruf!”

Mendengar itu, Rasulullah Saw. berkata kepada Umar, “*Baiatlah mereka!*”

Rasulullah Saw. lalu memohonkan ampunan untuk mereka, dan Umar membaiat mereka. Dalam baiat dengan kaum wanita itu, Rasulullah Saw. tidak berjabat tangan dengan para wanita yang dibaiat. Beliau tak pernah sedikit pun menyentuh para wanita dan para

wanita itu juga tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para wanita yang dihalalkan Allah untuknya.[242]

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a., "Rasulullah Saw. membaiat para wanita dengan kalimat yang ada dalam ayat Al-Quran, yaitu *Lâ yusyrikna billâhi syaian* (janganlah sekali-sekali mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun)."

Aisyah r.a. berkata, "Tangan Rasulullah Saw. tidak pernah menyentuh tangan wanita mana pun, kecuali para wanita yang menjadi miliknya."[243]

Saat Penaklukan Kota Makkah, Ummu Hani binti Abu Thalib r.a. melindungi seorang laki-laki musyrik. Pada saat bersamaan, Ali ingin membunuhnya. Ummu Hani berkata, "Aku pergi menemui Rasulullah Saw., ternyata beliau sedang mandi. Fatimah r.a., putrinya, tampak sedang menutupinya dengan selembar kain."

Ummu Hani lalu berkata, "Aku lalu memberi salam kepadanya."

Rasulullah Saw. bertanya, *"Siapa?"*

Aku menjawab, "Ummu Hani binti Abu Thalib."

Rasulullah berkata, *"Selamat datang, wahai Ummu Hani."*

Usai mandi, Rasulullah Saw. menunaikan shalat delapan rakaat dengan berbalutkan selembar kain. Kemudian dia beranjak dan aku berkata, "Putra ibuku, Ali, ingin membunuh seseorang yang aku lindungi, namanya Ibnu Hubairah."

Rasulullah Saw. berkata, "Kami melindungi orang-orang yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani."[244]

Adapun mereka yang diputuskan oleh Rasulullah Saw. untuk dihukum mati, ternyata tidak semuanya dihukum mati. Sebagian dihukum mati, sebagian lagi tidak karena mereka memilih memeluk Islam. Mereka yang dijatuhi hukuman mati adalah Al-Huwairits,

---

242 HR Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir.

243 HR Al-Bukhari dan Muslim.

244 *Muttafaq 'alaih*.

Abdullah bin Khathal, Muqayyis bin Hababah. Salah seorang budak perempuan yang suka menghina Rasulullah Saw. lewat nyanyian juga dihukum mati, sedangkan yang seorangnya lagi memilih memeluk Islam. Adapun Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarah telah memeluk Islam. Ikrimah, Habbar, dan Hindun binti Utbah juga memilih memeluk Islam.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Fadhalah bin Umair Al-Laits pernah berniat membunuh Rasulullah Saw. Saat Penaklukan Kota Makkah, ketika Fadhalah melakukan tawaf mengelilingi Ka`bah, dia mendekat ke arah Rasulullah Saw. Lalu, Rasulullah Saw. bertanya, "*Apakah engkau Fadhalah?*"

Fadhalah menjawab, "Benar, aku Fadhalah, wahai Rasulullah Saw."

Rasul bertanya, "*Niat apa yang terbetik dalam dirimu?*"

Fadhalah menjawab, "Tidak ada apa-apa, aku sedang berzikir menyebut nama Allah." Mendengar jawaban itu Rasulullah Saw. tertawa, kemudian berkata, "*Mohonlah ampun kepada Allah.*" Kemudian Rasulullah Saw. meletakkan telapak tangannya di dada Fadhalah, dan seketika itu juga hati Fadhalah tenang.

"Demi Allah! Ketika beliau mengangkat tangannya dari dadaku, saat itu juga aku merasa tidak ada satu pun di antara ciptaan Allah yang lebih kucintai melebihi cintaku kepadanya," kata Fadhalah.

Fadhalah pulang ke rumahnya. Dia melewati seorang wanita yang sempat dia sukai, dan dia ingin sekali bercakap-cakap dengannya.

"Mari kita mengobrol," kata wanita itu.

Namun, Fadhalah menjawab:

Ia mengajak, "Mari mengobrol." Kujawab, "tidak!"
Allah dan Islam menghalangiku untuk itu
Seandainya apa yang aku lihat itu Muhammad dan kedatangannya
untuk menaklukkan dan melenyapkan berhala-berhala

Maka itu sudah pasti, aku melihat agama Allah amat terang
telah terbit menyibakkan wajah yang gelap

Sebagaimana diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Ibnu Abbas r.a., saat Penaklukan Kota Makkah Rasulullah Saw. bermalam di Makkah selama 19 hari. Sepanjang waktu itu Rasulullah Saw. selalu meng-*qashar* shalatnya; shalat yang terdiri dari empat rakaat menjadi dua rakaat.

Petikan Pelajaran

Saat ini, Anda dapat menyaksikan beberapa rangkaian peristiwa terkait penaklukan agung, dengannya Allah memuliakan nabi-Nya, Muhammad, dan para sahabatnya. Anda juga dapat menyaksikan nilai dakwah pada masa lampau beserta berbagai peristiwa yang terkait dengannya. Anda juga bisa menyaksikan berbagai rahasia dan hikmah-hikmah dakwah yang menyatu di hadapan Anda.

Saat ini, Anda telah mengikuti kisah Penaklukan Kota Makkah. Anda dapat memahami betapa besar nilai sebuah hijrah yang terjadi sebelum penaklukan. Anda dapat memahami nilai sebuah pengorbanan. Seperti meninggalkan tanah air, harta, keluarga dan kerabat di jalan Islam. Oleh karena itu, semua pengorbanan tersebut tidak sia-sia, selama Islam menjadi jaya. Namun sebaliknya, harta, keluarga dan kerabat tidak ada artinya bila Islam tidak tersisa sedikit pun.

Setelah mengamati berbagai peristiwa yang menyertai Penaklukan Kota Makkah, Anda dapat memahami secara lengkap nilai jihad, syahid, dan berbagai ujian yang terjadi. Semua itu tidak hilang sia-sia. Tetesan darah seorang Muslim tidak tumpah secara sia-sia. Kaum Muslimin tidak perlu memikul segala sesuatu yang tidak mampu dia pikul. Di antaranya dapat Anda saksikan dalam berbagai peperangan dan perjalanan kaum Muslimin. (Dalam sebuah peperangan), angin dapat membuat pasukan

musuh kocar-kacir. Namun, semua itu terjadi sesuai dengan perhitungan. Semua pengorbanan itu memang sebanding dengan harga sebuah penaklukan dan pertolongan Allah. Itu memang sudah *sunnatullah* terhadap hamba-hamba-Nya. Tidak ada pertolongan Allah tanpa pelaksanaan Islam dengan benar. Tidak ada Islam tanpa pengabdian kepada Allah. Pengabdian tidak ada tanpa mengerahkan segala potensi dan pengorbanan serta jihad di jalan-Nya.

Anda telah melihat dampak yang begitu positif dari peristiwa Penaklukan Kota Makkah. Dari sini Anda dapat memahami betapa besar nilai Perjanjian Hudaibiyyah. Ada beberapa hal dalam Perjanjian Hudaibiyyah yang mengejutkan Umar dan para sahabat. Seperti tidak disetujuinya penulisan bismillah dan *Muhammad Rasulullah* (utusan Allah). Namun, itulah rahasia Allah. Coba perhatikan dengan tenang, apa akibat Perjanjian Hudaibiyyah. Allah memberikan kemenangan. Allah berfirman, ... *Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat* (QS Al-Fath [48]: 27).

Jika memahami ayat di atas, Anda akan semakin mengerti makna hakikat kenabian yang senantiasa menuntun kehidupan Rasulullah Saw.

Apakah Anda ingat hari ketika Rasulullah Saw. berangkat dari kampung halamannya? Kala itu, beliau terpaksa bersembunyi di dalam gua untuk melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib (Madinah). Para sahabat berhijrah secara bergelombang. Mereka meninggalkan harta, keluarga, dan kampung halaman demi mempertahankan agama mereka.

Ketika mereka kembali ke kampung halaman mereka dan bertemu kembali dengan keluarga serta memperoleh kembali harta yang pernah mereka tinggalkan, jumlah mereka menjadi jauh lebih banyak, padahal sebelumnya mereka minoritas. Mereka juga menjadi kuat, padahal sebelumnya mereka lemah. Saat itu, kaum Muslimin disambut orang-orang yang justru pernah mengusir mereka. Orang-orang kafir itu rupanya telah berubah menjadi orang-orang yang khusyuk dan tunduk.

Saat *Fath Makkah*, penduduk Makkah masuk Islam secara berbondong-bondong. Bilal bin Rabah r.a., yang sebelumnya seorang budak dan disiksa tuannya, kini dapat naik ke atas Ka`bah untuk memanggil khalayak agar segera menunaikan shalat dengan suaranya yang lantang ....

Allâhu Akbar... Allâhu Akbar

Suara itulah yang dulu pernah berteriak kata, "*Ahad... ahad... ahad...*" ketika cambuk kaum musyrikin melecut tubuhnya. Bilal sang pemilik suara itu sama sekali tak gentar menghadapi ancaman berupa siksaan itu dan tetap teguh memegang keimanannya.

Kini, di atas Ka`bah, dengan suaranya yang lantang, Bilal berteriak kalimat "*Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh*" (tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah) sehingga membuat semua mata tertuju kepadanya dengan hati tunduk dengan penuh kekhusyukan.

Ketahuilah! Sikap di atas ini merupakan satu sikap jujur dan patut mendapat acungan jempol. Sikap teguh untuk berjuang berlandaskan kebenaran hakiki, yaitu Islam, bukan yang lain. Oleh karena itu, alangkah bodoh dan dungunya bila ada orang-orang yang mau berjuang dan berperang di jalan selain Islam. Mengapa mereka boleh disebut bodoh? Karena sebenarnya, mereka berjuang dengan ketidakpastian dan keragu-raguan.

Berbagai peristiwa yang menyertai Penaklukan Kota Makkah mengandung berbagai petunjuk dan hukum-hukum. Anda harus memperhatikan semua itu dan merenungkannya. Kami akan membahasnya satu per satu secara kronologis.

Pertama: Hal-hal yang berkaitan dengan gencatan senjata dan pelanggarannya

Penyebab Penaklukan Kota Makkah telah jelas kepada kita. Pihak yang terlibat perjanjian dan gencatan senjata dengan kaum Muslimin,

jika mereka memerangi pihak yang berada di bawah lindungan kaum Muslimin, berarti otomatis gencatan senjata batal. Peperangan kembali terjadi. Tidak ada lagi ikatan perjanjian antara kaum Muslimin dan mereka. Itulah pengertian yang disepakati para ulama.

Jalan yang ditempuh Rasulullah Saw. adalah Makkah. Sebagai seorang Imam dan pemimpin kaum Muslimin, beliau boleh secara tiba-tiba memerangi pihak yang telah mengkhianati perjanjian gencatan senjata. Beliau tidak harus memberi tahu terlebih dahulu kepada pihak yang berkhianat. Coba Anda perhatikan. Ketika mantap pergi menuju Makkah Rasulullah Saw. berdoa, "*Ya Allah! Cabutlah penglihatan kafir Quraisy hingga mereka tidak dapat melihatku kecuali hanya sesaat.*" Inilah pemahaman yang telah disepakati para ulama secara umum.

Jika tidak terjadi pengkhianatan, seorang pemimpin yang merasa khawatir akan terjadi pengkhianatan dari pihak lawan berdasarkan fakta-fakta yang akurat, dia tak boleh menyerang secara mendadak. Dia harus memberi tahu pihak lawan terlebih dahulu, bahwa dia dan pasukannya akan menyerang. Sikap ini didasarkan pada firman Allah, *Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat* (QS Al-Anfal [8]: 58). Maksudnya adalah perintah untuk memberi tahu musuh tentang isi perjanjian.

Sikap dan tindakan Rasulullah Saw. di atas juga dapat menjadi dalil untuk kita bahwa ketika pelanggaran perjanjian dilakukan oleh sebagian pihak. Hal itu berarti semua pihak yang ikut dalam perjanjian itu juga dianggap telah melanggar isi perjanjian jika mereka tidak menunjukkan sikap menolak secara tegas pelanggaran tersebut. Itulah mengapa Rasulullah Saw. merasa cukup setelah melihat diamnya Suku Quraisy secara umum terhadap pengkhianatan oleh sebagian dari mereka yang melanggar perjanjian itu. Sikap diam yang mereka tunjukkan itu sebenarnya menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam

pengkhianatan perjanjian tersebut. Karena, masyarakat Quraisy secara keseluruhan dianggap telah masuk dalam ketentuan perjanjian gencatan senjata ketika mereka mengikuti para pembesar dan para pemimpin mereka. Demikian pula yang terjadi ketika mereka dianggap keluar dari gencatan senjata secara keseluruhan, karena mereka dianggap mengikuti tindakan para pembesar dan wakil-wakil mereka.

Ketika memerangi seluruh Yahudi Banu Quraizhah, Rasulullah Saw. tentu tidak perlu menanyai mereka satu per satu, "Apakah semua orang Bani Quraizhah telah melanggar perjanjian atau tidak?"

Demikian pula yang Rasulullah Saw. lakukan ketika menyerang Bani Nadhir, karena pengkhianatan mereka terhadap perjanjian yang telah mereka sepakati dengan pihak Islam. Walaupun, saat itu yang melanggar hanyalah beberapa orang.

Kedua: Hathib bin Abu Balta'ah dan segala hal yang berkaitan dengan perbuatannya.

1. Dari peristiwa ini kita dapat menemukan sisi lain dari kenabian Rasulullah Saw. dan semua dukungannya, berupa wahyu yang turun dari hadirat Allah Swt.

   Rasulullah Saw. berkata kepada beberapa sahabatnya, "*Berangkatlah kalian hingga sampai di perkebunan Khakh. Di sana kalian akan bertemu seorang wanita. Wanita itu membawa sepucuk surat dan rebutlah surat itu darinya.*"

   Siapakah yang memberi tahu Rasulullah mengenai surat itu? Siapa pula yang membongkar hubungan antara wanita si pembawa surat itu dengan Hathib bin Abu Balta'ah?

   Jawaban atas keduanya adalah wahyu. Jika demikian, hal ini benar-benar membuktikan kenabian Muhammad Saw. Sekaligus dukungan dari Allah Swt. terhadap nabi-Nya. Berkat itu rencana Allah untuk menaklukkan Kota Makkah untuk kaum Muslimin

pasti terwujud. Dengan Penaklukan Kota Makkah inilah, Allah memuliakan nabi-Nya dan kaum Muslimin.

2. Bolehkah menyiksa seorang terdakwa dengan berbagai cara agar dia mau mengaku?

Sebagian ulama berpendapat berdasarkan ucapan Ali terhadap wanita si pembawa surat, "Berikan surat itu atau kami akan tanggalkan pakaianmu." Para ulama menganggap hal ini sebagai dalil dibolehkannya seorang pemimpin atau wakilnya untuk menggunakan berbagai cara dan sarana yang dapat membongkar kejahatan seseorang.

Selain dalil di atas, terkait dengan pembahasan ini, para ulama menunjukkan dalil lain untuk mendukung pendapat mereka. Berikut ini dalil mereka:

Diriwayatkan bahwa dalam Perang Khaibar beberapa orang Yahudi menghilangkan harta milik Huyay bin Akhtab. Rasulullah Saw. lalu bertanya kepada paman Huyay, "Apa yang terjadi dengan bejana kulit milik Huyay yang dia bawa dari An-Nadhir?"

Sang paman menjawab, "Aku telah memakainya untuk nafkah biaya hidup dan membiayai berbagai peperangan."

Rasul menukas, "(Digunakan untuk pembiayaan perang) belum lama dan nilai hartanya jauh melebihi itu semua."

Rasulullah Saw. lalu menyerahkan paman Huyay kepada Zubair untuk disiksa. Paman Huyay lalu berkata, "Aku melihat Huyay berkeliling di kawasan Khirbah. Mereka pun beranjak dari tempat itu untuk berkeliling dan berhasil menemukan bejana kulit itu di Khirbah."

Saat ini, sebagian pakar menyandarkan pendapat ini kepada Imam Malik *rahimahullah*.

Adapun pendapat yang benar, pendapat seluruh imam mazhab yang empat, mayoritas pakar, dan para ulama, adalah yang menyatakan bahwa kita tidak boleh menyiksa seorang tertuduh yang kesalahannya belum bisa dibuktikan dengan fakta-fakta yang memadai menurut syariat Islam. Bahkan, walaupun si tertuduh yang bersangkutan telah mengaku dan menyatakan bahwa dirinya bersalah. Setiap tertuduh dianggap sebagai orang bebas sebelum kesalahannya terbukti.

Cerita mengenai seorang wanita yang diutus Hathib ke Makkah serta ancaman Ali terhadap wanita itu sebenarnya tidak berarti apa-apa. Kesimpulan itu dapat ditarik berdasarkan dua alasan berikut:

Pertama, wanita itu bukanlah satu-satunya tertuduh. Bahkan sebenarnya dia dapat menjadi penguat yang memberatkan kesalahan Hathib. Hal ini dilihat dari berita yang disampaikan Muhammad Saw. Kabar atau berita dari sang nabi suci ini tentu dinilai lebih kuat daripada sekadar bukti berupa pengakuan. Lalu, bagaimana pula dengan orang yang banyak memperoleh tuduhan hanya berdasarkan prasangka dan praduga semata, padahal semua prasangka dan praduga itu muncul dari orang-orang yang sama sekali tidak maksum? Bagaimana pendapat mengenai wanita itu? Bagaimana pula dengan paman Huyay bin Akhtab?

Kedua, ancaman untuk menanggalkan pakaian demi mendapatkan surat yang dicari tidak sama dengan penyiksaan atau penahanan. Perbedaan kedua hal itu tentu amat jelas. Jika memang terbukti bahwa surat yang dicari itu ada pada wanita tersebut, dan tidak ada jalan lain untuk mendapatkannya kecuali dengan menggeledah pakaiannya, tentu hal itu diperbolehkan secara syariat. Bahkan, bila melihat perintah Rasulullah Saw., hukum penggeledahan seperti ini adalah wajib. Adapun penyiksaan yang dilakukan Zubair terhadap paman Huyay bin Akhtab sebenarnya bisa dilihat dari dua sisi: (1) sebagaimana telah kami katakan,

pelaksaan penyiksaan itu harus berdasarkan fakta yang akurat dan bukan berdasarkan tuduhan belaka; (2) peristiwa itu terjadi di tengah perang antara kaum Muslimin dan pihak musuh. Jadi, bagaimana mungkin jika kondisi itu dianalogikan terhadap apa yang boleh dilakukan antara sesama Muslim?

Terkait dengan dugaan bahwa paham yang menyatakan penyiksaan terhadap seorang tertuduh boleh dilakukan, disandarkan pada pendapat Imam Malik maka tidak perlu diragukan bahwa dugaan itu keliru. Tuduhan seperti itu jelas bertentangan dengan pendapat Imam Malik yang mazhabnya telah dikenal luas dan amat jelas.

Dalam *al-Mudawwanah* diriwayatkan oleh Sahnun dari Malik r.a., "Bagaimana menurutmu jika seseorang mengaku telah berbuat dosa yang memang layak diganjar dengan hukuman (*had*), tetapi pengakuan itu dia ucapkan setelah dia diancam, dibelenggu, ditakut-takuti, dipukul, atau dipenjara? Apakah orang seperti ini harus dihukum (*had*) ataukah tidak?"

Imam Malik lalu melanjutkan, "Orang yang memberi pengakuan setelah disiksa, dianggap dipaksa untuk mengaku. Jadi, menurut pendapatku, ancaman, belenggu, tekanan, penjara, dan pemukulan itu termasuk kategori ancaman."

Dia (Imam Malik) berkata, "Menurutku, jika setelah dipukul dan diancam seseorang baru mengakui sebuah kesalahan, tak terkecuali jika kemudian dia menunjukkan korban pembunuhan yang disembunyikan, atau dia dapat mengeluarkan perhiasan yang dicurinya, apakah dia dapat dijatuhi hukuman ataukah tidak?"

Imam Malik lalu menjawab sendiri pertanyaannya, "Dia tak boleh dijatuhi hukuman (*had*), kecuali dia mengakui perbuatan dosanya dalam keadaan terjamin keamanannya dan tak berada di bawah tekanan."[245]

---

245 *Al-Mudawwanah,* 92/16.

3. Hadis yang terkait dengan peristiwa Hathib serta Al-Quran yang turun berkenaan dengan peristiwa ini memberi penjelasan kepada kita bahwa kaum Muslimin, dalam keadaan apa pun, tidak diperbolehkan menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman-teman setia yang membuat kaum Muslimin sanggup menyampaikan rahasia mereka kepada musuh dengan dalih kasih sayang. Kaum Muslimin juga tak diperbolehkan mengikat tali persaudaraan dan tolong-menolong dengan musuh-musuh Allah.

    Meskipun perbuatan Hathib dapat dimaafkan, tetap saja kaum Muslimin dilarang menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman-teman setia. Saat itu, Hathib hanya ingin membalas jasa kepada para kafir Quraisy agar mereka dapat melindungi keluarga dan hartanya. Tidak ada rasa kasih sayang dan persaudaraan antara Hathib dan para kafir Quraisy.

    Ayat-ayat Al-Quran yang turun jelas sekali, memerintahkan kaum Muslimin agar menjaga loyalitas mereka hanya untuk Allah. Adapun interaksi antarmereka, bagaimana pun keadaannya, hendaknya didasarkan pada tuntutan untuk selalu memiliki loyalitas yang kuat terhadap agama yang lurus ini. Jika tidak ada loyalitas terhadap Islam, bagaimana mungkin kaum Muslimin bersedia mengorbankan harta, jiwa, syahwat, serta hawa nafsu mereka di jalan Allah?

    Banyak sekali permasalahan di zaman modern ini yang menguji seorang pribadi Muslim.

    Mereka pergi ke masjid untuk menunaikan shalat. Mereka juga banyak berzikir dan membaca wirid. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka begitu keras menjalani kehidupan. Bekerja keras banting tulang dan memeras keringat demi keluarga, anak istri, harta, dan dunia. Namun sayang, mereka tidak peduli apakah mereka telah menjual keyakinan dengan kebatilan atau tidak. Mereka juga tidak mau tahu apakah mereka telah menggadaikan Islam untuk kepentingan dunia yang rendah itu.

Mereka adalah orang-orang munafik yang menyebabkan kaum Muslimin menderita, terbelakang, terpecah belah dan lemah. Itulah yang sering ditemukan. Setiap saat berbagai serangan selalu tertuju pada Islam dan kaum Muslimin.

Ketiga: Perkara Abu Sufyan dan sikap Rasulullah Saw. terhadapnya

Satu hal yang benar-benar mengejutkan terkait Abu Sufyan saat Penaklukan Kota Makkah adalah dia menjadi orang pertama di tengah kaumnya yang memberi peringatan akan adanya serangan oleh Rasulullah Saw. Abu Sufyan juga adalah orang yang memelopori seruan agar orang-orang kafir Makkah segera masuk Islam secara berbondong-bondong.

Itulah Abu Sufyan. Dahulu pasukan kafir Quraisy hanya akan berangkat untuk memerangi Rasulullah Saw., setelah mendapat pengarahan darinya!

Tampaknya hikmah Ilahiah terbesar dari Penaklukan Kota Makkah adalah keberhasilan pasukan Islam menaklukkan kota suci tersebut tanpa melewati pertempuran. Hikmah lain adalah ketika penduduk Kota Makkah, yang pernah mengusir, menyakiti, dan memerangi Rasulullah Saw., bersedia memeluk Islam secara berbondong-bondong dan semua itu terjadi tanpa sedikit pun pemaksaan dari kaum Muslimin.

Sebenarnya, yang membuat Abu Sufyan masuk Islam lebih dulu dibandingkan orang-orang kafir Quraisy lainnya telah muncul sejak tokoh Quraisy itu bertemu Rasulullah Saw. di Zhahran. Dari Zhahran, Abu Sufyan lalu pulang menemui kaumnya di Makkah dan dia berusaha menghapus pikiran penduduk Makkah untuk memerangi Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin. Di samping itu, Abu Sufyan seakan-akan menyiapkan kondisi di Makkah untuk

berdamai dan mengubur kehidupan jahiliah dan syirik seiring dengan menyingsingnya matahari ketauhidan Islam.

Satu lagi hal yang membuat kondisi di Makkah semakin kondusif adalah pernyataan Rasulullah Saw., *"Siapa saja masuk rumah Abu Sufyan, dia aman."* Ucapan ini dilontarkan Rasulullah Saw. setelah Abu Sufyan menyatakan keislamannya. Sikap Rasulullah Saw. ini untuk melunakkan hati Abu Sufyan dan membuatnya semakin kuat memeluk Islam.

Anda mungkin sudah sangat mengerti bahwa yang dimaksud dengan "Islam" adalah menerima dengan sepenuh hati semua perkara yang menjadi soko guru bagi agama ini, baik dari segi *amaliah* (perbuatan) maupun *i'tiqâdiyah* (keyakinan). Oleh karena itu, seorang Muslim harus memiliki keimanan yang kuat di hatinya. Hal ini dapat dicapai dengan kesanggupan untuk selalu berpegang teguh pada semua prinsip dan rukun-rukun Islam. Salah satu hal terpenting yang membuat setiap orang yang baru masuk Islam (*muallaf*) mau untuk senantiasa berpegang teguh pada Islam adalah dengan menundukkan hatinya lewat berbagai cara, sehingga dengan demikian akar keimanannya menjadi kuat dan tidak akan tergoyahkan oleh apa pun.

Hikmah inilah yang rupanya tidak terpikir oleh para sahabat dari golongan Anshar. Ketika mendengar Rasulullah Saw. berkata, *"Siapa saja masuk rumah Abu Sufyan, dia aman,"* mereka langsung menyangka bahwa Rasulullah Saw. lebih mencintai kampung halaman dan bangsanya sendiri, sehingga muncullah sabda tersebut.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa ketika Rasulullah Saw. mengucapkan perkataan tersebut, kaum Anshar langsung membahasnya. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku tahu betul lelaki itu begitu mencintai kampung halaman dan keluarganya."

Abu Hurairah berkata, "Lalu datanglah wahyu. Dan jika wahyu turun, tidak ada hal yang tersembunyi bagi kita. Ketika wahyu datang

tidak ada seorang pun yang berani menatap Rasulullah Saw. hingga wahyu selesai disampaikan kepada Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. lalu berseru kepada orang-orang Anshar, '*Wahai kaum Anshar!*'

Mereka menjawab, '*Labbaik*, wahai Rasulullah!'

Rasulullah Saw. berkata, '*Kalian mengatakan, 'Aku tahu betul lelaki itu begitu mencintai kampung halaman dan keluarganya.*'

Orang-orang Anshar menyahut, 'Kenyataannya memang begitu.'

Rasulullah Saw. menukas, '*Sekali-kali tidak! Aku hamba Allah dan rasul-Nya. Aku berhijrah kepada Allah dan kepada kalian. Hidup ini adalah hidup bersama kalian. Mati ini adalah mati bersama kalian.*'

Mendengar itu, orang-orang Anshar segera mendekati Rasulullah Saw. sambil menangis. Mereka berkata, 'Demi Allah, apa yang kami katakan itu adalah karena kami begitu mencintai Allah dan rasul-Nya.'"

Inilah yang kami katakan sebelumnya mengenai perbedaan antara Islam dan keimanan. Inilah yang kemudian menyingkap ketidakjelasan yang membayangi masuk Islamnya Abu Sufyan. Anda tentu tahu jawaban yang dilontarkan Abu Sufyan ketika Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, *"Apakah belum tiba waktunya bagimu untuk mengetahui bahwa diriku adalah utusan Allah?"*

Abu Sufyan menjawab, "Demi Allah! Dalam diri ini masih ada sesuatu yang membuatku ragu."

Demi mendengar itu, tiba-tiba Abbas menyela dan berkata kepada Abu Sufyan, "Masuklah Islam dan bersaksilah bahwa tidak ada sesembahan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, sebelum lehermu dipenggal." Seketika itu juga, Abu Sufyan mengucapkan dua kalimat syahadat dengan mantap.

Di sini kemudian masalah muncul. Bisa jadi akan ada yang berkata bahwa jika memang seperti itu adanya, berarti Islam disebarkan lewat berbagai macam ancaman. Apalagi beberapa saat sebelumnya, Abu Sufyan menyatakan dia masih memendam keraguan terhadap kenabian Muhammad Saw. Jadi, bagaimana sebenarnya?

Masalah ini pasti akan langsung lenyap, karena seperti Anda ketahui, yang dituntut dari seorang musyrik atau kafir pada kali pertama dia menyatakan keislaman bukanlah keimanan yang sempurna dalam hatinya. Yang dituntut adalah kesediaan dirinya untuk memeluk Islam. Hal itu ditunjukkan melalui penampakan luar dan pernyataan lisan yang menyatakan tunduk pada ajaran Allah dan prinsip tauhid, serta meyakini kebenaran misi kenabian Muhammad Saw. dan segala sesuatu yang berasal dari Allah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Keimanan dalam hati akan tumbuh seiring berjalannya waktu dengan senantiasa berpegang teguh pada Islam dan selalu tunduk pada ajarannya.

Itulah mengapa Allah menyatakan dalam firman-Nya, *Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke hati kalian*" (QS Al-Hujurat [49]: 14).

Atas dasar dalil inilah mengapa di dalam peperangan seorang prajurit Muslim diharamkan membunuh seorang prajurit kafir yang telah menyatakan keislamannya dengan lisan. Yang dituntut dalam hal ini bukanlah mengetahui isi hati orang-orang kafir itu. Namun, hal yang perlu diperhatikan oleh setiap Muslim adalah memperlakukan dengan baik semua orang kafir yang secara lahir telah menyatakan diri memeluk Islam.

Allah Swt. pernah menegur sebagian sahabat yang dalam satu peperangan membunuh seseorang yang telah bersyahadat. Mereka

mengira bahwa pernyataan Islam orang itu karena takut pada ancaman senjata.

Allah berfirman, *Hai orang-orang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (QS Al-Nisa [4]: 94).

Coba perhatikan para mualaf. Sebelumnya, mereka sama sekali tidak percaya pada Islam. Kemudian, Allah menganugerahkan Islam kepada mereka dan kemudian barulah keislaman mereka tumbuh menjadi semakin baik jika disertai keteguhan dalam menjalankan ketentuan-ketentuan ajaran Islam.

Setelah Abu Suyan memeluk Islam, Rasulullah Saw. memerintahkan Abbas untuk mengajaknya ke sebuah lembah yang akan dilintasi pasukan Rasulullah Saw. yang akan segera lewat. Tujuan Rasulullah Saw. adalah agar Abu Sufyan dapat melihat bagaimana kekuatan pasukan kaum Muslimin. Abu Sufyan tentu akan langsung teringat bagaimana kondisi kaum Muslimin pada masa sebelumnya, yang hijrah dari Makkah dalam keadaan lemah. Kini, mereka menjadi sedemikian kuat. Hal seperti itu tentu akan mengukuhkan keyakinan Abu Sufyan terhadap Islam.

Ketika pasukan Muslim melintas, Abu Sufyan memperhatikan satu per satu prajurit kavaleri yang lewat. Dia sontak terkagum-kagum dan langsung menoleh ke arah Abbas seraya berkata, "Kelak, kerajaan keponakanmu amat besar."

Ucapan Abu Sufyan itu jelas menandakan bahwa dalam benaknya masih tersisa cara berpikir jahiliah. Abbas berusaha menyadarkan Abu

Sufyan dan mencoba sedikit demi sedikit mengikis pola pikir itu dari diri Abu Sufyan. Abbas lalu berkata, “Wahai Abu Sufyan, itu adalah sebuah misi kenabian (bukan kerajaan).”

Kerajaan seperti apa yang kalian katakan itu? Sungguh Rasulullah Saw. telah mencampakkan kerajaan, harta, dan kedudukan di bawah kedua kakinya ketika kalian menawarkan itu semua kepadanya sewaktu Penaklukan Kota Makkah. Beliau menderita karena siksaan kalian kepadanya. Apakah kalian memaksanya untuk berhijrah dan meninggalkan kampung halamannya hanya karena beliau menolak menukar misi kenabian agung yang beliau embannya dengan kekuasaan yang kalian tawarkan, sementara beliau terus menyeru kalian untuk beriman kepada Islam?

Itulah arti sebuah kenabian!

Kalimat-kalimat di atas itulah yang menjadi hikmah Ilahiah yang meluncur dari mulut Abbas. Kalimat-kalimat ini menjadi jawaban bagi setiap orang yang ragu terhadap dakwah Rasulullah Saw. Ragu karena beranggapan bahwa tujuan dakwah Rasulullah Saw. adalah merebut kekuasaan atau menduduki tampuk kepemimpinan, atau beranggapan bahwa dakwah Rasulullah Saw. identik dengan upaya untuk menghidupkan fanatisme terhadap suku dan golongan.

Kalimat-kalimat Abbas itulah yang menjadi rambu bagi kehidupan Rasulullah Saw. sejak awal hingga akhir hidupnya. Seluruh usia dan tahapan hidupnya merupakan dalil yang berbicara bahwa beliau diutus untuk menyampaikan risalah Allah ke seluruh umat manusia. Bukan untuk membangun sebuah institusi kekuasaan demi kepentingan pribadi.

Keempat: Beberapa bahan renungan berkenaan dengan masuknya Rasulullah Saw. ke Makkah

1. Dari sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Abdullah bin Al-Mughaffal kita bisa melihat fakta bahwa ketika

pergi ke Makkah Rasulullah Saw. terus membaca Surah Al-Fath. Beliau membaca surat itu berulang-ulang. Karena, membaca berulang-ulang memang salah satu cara dalam membaca Al-Quran yang menjadikan pembacanya sukacita dalam membacanya.

Seperti yang dapat kita lihat, tindakan Rasulullah Saw. ini merupakan bukti bahwa ketika akan memasuki Makkah Rasulullah Saw. tenggelam dalam kesaksian bersama Allah Swt. akan segala kejayaan dan kemenangan yang gilang-gemilang. Namun, hal ini sama sekali tak membuat Rasulullah Saw. terbelenggu oleh perasaan angkuh atas kemenangan itu. Kesaksian akan kuasa Allah itu kemudian berkelindan dengan rasa syukur atas pertolongan dan dukungan-Nya.

Rasa syukur Rasulullah Saw. ini akan semakin jelas jika kita memperhatikan sebuah riwayat dari Ibnu Ishaq yang menyatakan bahwa ketika sampai di Dzu Thuwa, Rasulullah Saw. terus menundukkan kepala sebagai ungkapan kerendahan hati di hadapan Allah Swt. Beliau melihat Penaklukan Kota Makkah sebagai sebuah kemuliaan yang Allah anugerahkan kepadanya. Bahkan diriwayatkan, karena terlalu menundukkan kepala, sampai-sampai jenggot Rasulullah Saw. hampir bersentuhan dengan punggung hewan tunggangannya.

Semua itu menunjukkan bahwa kemenangan Rasulullah Saw. memang berhubungan langsung dengan pengabdian dan ibadah kepada Allah Swt. Saat Penaklukan Kota Makkah Rasulullah Saw. melihat buah dari keteguhannya dalam menjalankan perintah Allah. Di depan matanya, Rasulullah menyaksikan hasil pengorbanan beliau ketika harus menghadapi siksaan kaumnya, dan betapa Allah telah mengembalikannya ke Kota Makkah yang dulu pernah mengusirnya. Kini, beliau kembali ke tanah suci itu sebagai orang terhormat, mulia, lagi jaya.

Sungguh saat-saat seperti itu adalah saat ketika rasa syukur harus dicurahkan hanya kepada Allah semata. Bukankah sudah

selayaknya pula jika seluruh waktu yang kita lalui dalam hidup ini selalu diisi dengan berbagai macam ibadah?

Demikianlah seharusnya karakter kaum Muslimin. Mereka harus selalu menghambakan diri di hadapan Allah, baik saat senang maupun duka, baik saat sulit maupun lapang, baik ketika lemah maupun kuat.

Sungguh bukanlah watak kaum Muslimin, merendahkan diri di hadapan Allah Swt. saat musibah dan kesulitan melanda, tetapi ketika semua kesedihan dan duka sirna mereka "mabuk" dan zalim sembari terus mengabaikan perintah Allah, seolah mereka tak pernah meratap kepada Allah agar Dia berkenan menghapuskan awan kesengsaraan yang menggayuti kehidupan mereka.

2. Riwayat Imam Al-Bukhari itu juga menunjukkan kepada kita bahwa melagukan bacaan Al-Quran itu dibolehkan menurut syariat Islam. Itulah maksud dari bacaan yang diucapkan berulang kali sebagaimana diceritakan Abdullah bin Mughaffal. Itulah pendapat yang benar menurut para ulama secara umum, seperti para ulama Mazhab Imam Al-Syafi`i, Hanafi, dan Maliki.

   Banyak riwayat yang bersumber dari para sahabat dan tabi'in yang dijadikan landasan oleh para ulama untuk menarik kesimpulan bahwa melagukan bacaan Al-Quran merupakan sesuatu yang haram. Karena, jika alasan menolak karena mengaburkan suara dan tidak sesuai dengan *makhraj* huruf Arab yang benar, mereka sepakat melagukan bacaan Al-Quran seperti itu haram.

3. Sungguh amat bijaksana ketika Rasulullah Saw. memerintahkaan para sahabatnya untuk masuk Kota Makkah dari berbagai arah, dan melarang mereka masuk dari satu jalan. Langkah ini untuk

menghilangkan peluang bagi penduduk Makkah untuk berperang jika ternyata mereka menginginkannya. Di samping itu, tujuan lainnya adalah untuk memecah kekuatan pasukan Quraisy sekaligus memperkuat pasukan kaum Muslimin yang datang dari segala arah.

Langkah Rasulullah Saw. ini jelas untuk menghindari pertumpahan darah, menjaga keselamatan dan keamanan di Tanah Haram. Itulah mengapa beliau juga memerintahkan kaum Muslimin untuk tidak melancarkan penyerangan, kecuali jika ada orang yang menyerang mereka lebih dulu. Bahkan, saat itu Rasulullah Saw. juga mengumumkan bahwa sesiapa yang masuk rumah dan menutup pintunya, keamanannya terjamin.

Kelima: Hukum-hukum yang hanya berlaku di Tanah Haram Makkah

1. Larangan berperang di Makkah.

Kita sudah sama-sama melihat bahwa Rasulullah Saw. melarang para sahabatnya untuk memerangi siapa pun di Makkah, kecuali jika mereka diserang. Saat *Fath Makkah,* Rasulullah Saw. hanya mengizinkan para sahabatnya untuk menyerang enam orang, di mana pun mereka ditemukan.

Kita juga telah tahu bahwa Rasulullah Saw. sempat mengecam tindakan Khalid bin Walid yang dinilai menyerang sebagian penduduk Makkah, ketika melihat kilatan pedang di kejauhan. Namun, ketika beberapa sahabat mengatakan peristiwa sebenarnya kepada Rasulullah Saw., bahwa Khalid membela diri dari orang-orang yang lebih dulu menyerang pasukannya maka Rasulullah Saw. pun bersabda, "*Ketetapan Allah pasti merupakan hal terbaik*."

Saat Penaklukan Kota Makkah hanya pasukan Khalid yang terpaksa bertempur.

Kita juga tahu bahwa isi khutbah Rasulullah Saw. pada hari Penaklukan Kota Makkah berbunyi, "*Kota Makkah telah diharamkan oleh Allah, dan ia tidak diharamkan oleh manusia. Tidaklah dihalalkan bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menumpahkan darah di Makkah dan juga tidak boleh menebang pohon di dalamnya. Jika ada orang yang menyatakan bahwa dia diperbolehkan berperang di Makkah, katakanlah,* 'Allah mengizinkan rasul-Nya, tetapi tidak mengizinkan kalian.' *Dan izin yang diberikan Allah kepada Rasulullah Saw. itu hanya sebentar pada siang hari, sesudah itu ia kembali diharamkan sebagaimana keharamannya pada hari-hari sebelumnya.*"

Hadis inilah yang dijadikan dalil oleh para ulama, bahwa kaum Muslimin dilarang berperang di Makkah dan daerah sekitarnya. Itulah yang disampaikan secara eksplisit oleh Rasulullah Saw. pada Penaklukan Kota Makkah.

Namun, para ulama membahas lebih jauh lagi. Di antaranya mengenai bagaimana menerapkan ketentuan ini. Lalu, bagaimana memadukannya dengan nas-nas yang memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik dan para pembangkang. Lantas, bagaimana pula dengan nas yang memerintahkan untuk menjatuhkan sanksi hukum kisas bagi pembunuh.

Para ulama menjelaskan: Terkait orang-orang musyrik dan ateis, tidak diragukaan lagi bahwa mereka harus diperangi. Sudah merupakan ketentuan syariat Islam bahwa mereka yang menganut agama selain Islam tidak boleh tinggal di Makkah. Hal ini telah disepakati para imam mazhab, bahkan larangan itu juga berlaku bagi orang musyrik yang "sekadar" masuk ke Makkah. Ketentuan terakhir ini merupakan kesimpulan dari pendapat Imam Al-Syafi`i dan para ulama mujtahid lainnya.

Ketentuan di atas ini berdasarkan firman Allah, *Hai orang-orang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik*

itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini (QS Al-Taubah [9]: 28).

Semua penduduk Makkah mempunyai kewajiban untuk memerangi orang-orang musyrik yang berhasil mencapai atau bahkan masuk Kota Makkah. Allah Swt. menjamin akan senantiasa menjaga Kota Makkah dari najis orang-orang kafir dan musyrik. Inilah salah satu mukjizat Islam, di mana janji Allah dan rasul-Nya telah terbukti kebenarannya.

Mayoritas ulama fiqih berpendapat bahwa mereka yang termasuk *bughat* (para pemberontak) terhadap seorang pemimpin yang salih, harus diperangi. Mereka harus diperangi karena pembangkangan mereka, dan itu dilakukan jika memang mereka diyakini tidak mungkin lagi diharapkan kembali tunduk kecuali dengan kekerasan. Karena, memerangi para pembangkang merupakan salah satu hak Allah yang tidak boleh diabaikan umat Islam, maka menjaga hak Allah di Tanah Haram tentu jauh lebih utama dibandingkan menjaga hak tersebut di tempat lainnya.

Imam Nawawi menyatakan, “Inilah yang dikutip dari jumhur dan ini pendapat yang benar. Hal ini juga dicantumkan Imam Al-Syafi`i dalam *Ikhtilâf Al-Hadîts*.”

Imam Al-Syafi`i berpendapat bahwa kandungan eksplisit hadis-hadis Rasulullah Saw. menunjukkan pengertian adanya larangan melakukan penyerangan secara mutlak (termasuk terhadap pada pembangkang). Karena “penyerangan” yang dimaksud pada larangan di Tanah Suci ini sebenarnya adalah pertempuran “serius” menggunakan persenjataan seperti *manjaniq* (pelontar) dan sebagainya, ketika masih tersedia peluang untuk memperbaiki keadaan tanpa harus melalui pertempuran. Jika pihak kafir berada di negeri lain, boleh melakukan petempuran untuk menghadapi mereka dengan cara apa pun.

Sebagian ulama fiqih berpendapat bahwa hukum memerangi para pembangkang di Kota Makkah itu haram. Yang boleh dilakukan adalah mempersempit ruang gerak musuh dari segala arah sehingga mereka dapat keluar dari Makkah atau bersedia kembali patuh kepada penguasa Muslim.[246]

Imam Malik dan Imam Al-Syafi`i berpendapat bahwa sanksi hukum (*hudûd*) boleh dilaksanakan di Makkah. Sebuah hadis riwayat Imam Al-Bukhari, Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Tanah Suci tidak melindungi orang yang berbuat maksiat, orang yang menumpahkan darah, dan orang yang mencuri.*"

Imam Abu Hanifah berpendapat, berdasarkan riwayat Imam Ahmad, bahwa keamanan seorang pembangkang harus dijamin selama ia berada di Makkah. Namun ruang geraknya harus dipersempit dan dipaksa keluar. Setelah dia keluar dari Makkah, sanksi atau hukum kisas barulah dapat diterapkan kepadanya. Dalil atas pendapat ini adalah keumuman sabda Rasulullah Saw. pada Penaklukan Kota Makkah.

Imam Zarkasyi berpendapat, "Dengan demikian, keistimewaan keharaman Tanah Suci adalah bahwa jika orang-orang kafir atau para pembangkang sepenuhnya berada di luar Makkah, yaitu di negeri-negeri lain maka mengumumkan perang terhadap mereka dalam bentuk apa pun, bergantung pada kebutuhan, itu boleh. Namun, seandainya mereka terkonsentrasi di Makkah, hukum memerangi mereka adalah haram."[247]

Menurut saya, "Semua ini tentu seiring fakta bahwa Allah telah berjanji untuk menjadikan Makkah sebagai tempat bagi kaum Muslimin saja. Jika memang demikian kenyataannya, tidak mungkin akan muncul hal yang dapat menyulut pertempuran

---

246 Lihat: *Syarah Hadis Muslim* karya Imam Nawawi 9/134 dan 135, serta dalam *Al-Ahkam As-Sultaniyyah* karya Imam Mawardi, 166.

247 Lihat, *'Ilam As-Sajid fi Ahkam As-Sajid* karya Az-Zarksyi 163, *Tharh At-Tatsrib* 5/86.

di tengah penduduk Makkah, kecuali hanya untuk menerapkan hukuman (*hudûd*) atau untuk menundukkan para pembangkang (*bughât*), dan hukum tentang keduanya telah Anda ketahui."

2. Larangan berburu di Makkah.

   Larangan ini telah disepakati kesahihannya berdasarkan sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis *muttafaq 'alaih*, "*Tidak diperbolehkan menebang pohonnya (Tanah Suci) dan tidak boleh membuat binatang buruannya menjadi lari.*"[248] Jika hukum membuat lari binatang di Tanah Suci saja haram, apa lagi membunuhnya. Jika ada seseorang yang berhasil melukai binatang di Tanah Suci, dia harus membawa binatang tersebut ke luar Kota Makkah. Jika ternyata binatang yang diburu itu mati di tangan si pemburu ketika masih di kawasan Tanah Suci, dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menjalani hukuman seperti yang berlaku bagi seorang *muhrim*. Namun, ketentuan ini tidak termasuk lima jenis binatang yang dikecualikan dari larangan berburu di Kota Makkah secara umum. Lima jenis binatang itu ialah burung gagak, burung rajawali, kalajengking, tikus, dan anjing penggigit (rabies).

   Para ulama menjadikan hadis yang menjelaskan kebolehan membunuh kelima jenis binatang ini sebagai landasan *qiyas* bagi jenis binatang lain yang termasuk kategori binatang buas dan dapat membahayakan manusia, seperti ular dan binatang buas lainnya.

3. Larangan memetik atau memotong tanaman.

   Dalil larangan ini adalah sabda Rasulullah Saw. dalam hadis terdahulu, "*Tidak boleh menebang pohonnya.*" Pohon yang

---

248 Ungkapan terakhir ini sebenarnya metafora dari "berburu". Lihat *Fath al-Bârî*. *Penerj.*

dilarang ditebang dalam hadis itu adalah pohon liar selama masih basah (belum mati). Larangan ini tidak berlaku bagi pohon atau tanaman yang ditanam manusia, sebagaimana tidak diharamkannya menyembelih binatang ternak di Makkah, Begitu juga tidak terlarang menjadikan tumbuhan di Tanah Suci sebagai makanan ternak, atau mematahkan dan memotong bagian yang kering dari sebuah tanaman. Adapun Az-Zarkasyi meriwayatkan bahwa Abu Hanifah dan Ahmad berpendapat menggembala binatang ternak dilarang di Tanah Suci.[249]

Jumhur ulama sepakat dengan larangan menebang dan memetik tanaman, kecuali yang berbahaya atau menyakitkan dengan dalil *qiyas* terhadap lima binatang berbahaya yang dikecualikan Rasulullah Saw. dari larangan perburuan. Hal ini termasuk pada kasus *takhshish nash* dengan *qiyas*.[250]

4. Masuk Makkah wajib mengenakan pakaian ihram.

Kewajiban ini berlaku bagi orang yang sengaja ingin menuju Makkah atau memiliki tujuan yang berkaitan dengan kesucian di sana, sebagaimana dinyatakan Imam Nawawi, termasuk mereka yang jarang masuk ke Makkah, seperti para pedagang dan para penjual kayu bakar. Kewajiban ini juga berlaku bagi mereka yang dituntut pekerjaan untuk terus-menerus masuk dan keluar Makkah. Orang-orang seperti mereka ini tidak boleh masuk Makkah kecuali dengan berihram sebagaimana halnya orang yang melaksanakan ibadah haji atau umrah.

Namun, para ulama berbeda pendapat apakah yang dimaksud "kewajiban" itu memang hukumnya wajib atau sunnah? Pendapat paling terkenal terkait hal ini berasal dari Imam yang tiga, adalah fatwa yang dikeluarkan para pengikut Mazhab Hanafi dan sebuah

---

249 *'Ilam As-Sajid* karya Az-Zarkasyi 157.

250 *Dhawatib Al-Mashlahah fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah* karya Ramadhan Al-Buthi, hal. 200.

riwayat dari Ibnu Abbas r.a. yang menyatakan bahwa tuntutan nas mengenai hal ini harus diartikan sebagai kewajiban. Adapun mayoritas ulama pengikut Mazhab Imam Al-Syafi`i berpendapat bahwa tuntutan wajib yang terdapat dalam nas itu berarti sunnah.

Penyebab perbedaan pendapat ini adalah ketika memasuki Makkah saat Penaklukan Kota Makkah, Rasulullah Saw. tak mengenakan pakaian ihram. Dalilnya adalah sebuah hadis riwayat Muslim dan para perawi lainnya yang menyatakan bahwa saat Penaklukan Kota Makkah, Rasulullah Saw. memasuki Kota Makkah dengan mengenakan *'Imamah* (sorban kepala) berwarna hitam dan tak mengenakan pakaian ihram.

Mereka yang berpendapat sunnah mengenakan ihram menjadikan hadis ini sebagai dalil. Adapun mereka yang berpendapat wajib mengenakan ihram ketika masuk Makkah, berpendapat bahwa Rasulullah Saw. memang sengaja memasuki Kota Makkah saat *Fath Makkah* tanpa mengenakan ihram karena beliau khawatir akan serangan orang-orang kafir. Apalagi saat itu, Rasulullah memang telah siap bertempur jika orang kafir menyerangnya terlebih dahulu. Jadi, hal itu sebenarnya merupakan kondisi khusus dan pengecualian dari kondisi wajib mengenakan ihram.

5. Non-Muslim dilarang menetap di Kota Makkah.

   Kami telah menjelaskan hukum ini beserta dalil yang melarangnya, yaitu dalil larangan berperang di Makkah.

Keenam: Berbagai macam tindakan Rasulullah Saw. dekat Ka`bah

1. Hukum shalat dalam Ka`bah.

   Pada bagian lalu, kami telah menyebutkan sebuah hadis riwayat Al-Bukhari dari Ibnu Abbas r.a. yang menjelaskan bahwa

Rasulullah Saw. tidak masuk Ka`bah sampai seluruh berhala di dalamnya dikeluarkan. Juga, dari dalam Ka`bah dikeluarkan gambar yang dianggap sebagai Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dan tangan mereka sedang memegang *azlam*.[251] Setelah semua itu dikeluarkan, barulah Rasulullah Saw. masuk ke Ka`bah dan bertakbir di semua sudutnya, tetapi tidak menunaikan shalat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw. masuk Ka`bah. bersama Usamah r.a., Bilal r.a., dan Utsman bin Thalhah Al-Hijabi r.a. Kemudian pintu Ka`bah ditutup dan selama beberapa saat mereka di dalam bangunan suci tersebut. Ibnu Umar berkata, "Aku bertanya kepada Bilal, ketika dia keluar, 'Apa yang Rasulullah Saw. lakukan?"

Bilal menjawab, 'Beliau berdiri dengan posisi dua pilar di kiri, satu pilar di kanan, dan tiga pilar di belakang.'" Saat itu, Ka`bah memiliki enam pilar. Kemudian, beliau menunaikan shalat.

Hadis ini juga diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Ibnu Umar dengan lafal yang serupa.

Para ulama berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara kedua hadis di atas, karena Ibnu Abbas r.a. yang meriwayatkan hadis pertama, tidak ikut bersama Rasulullah Saw. masuk ke Ka`bah. Oleh karena itu, kesimpulannya bahwa Rasulullah Saw. tak menunaikan shalat di dalam Ka`bah pada kali pertama hanya bersandar kepada keterangan Usamah dan pada kali yang lain bersandar pada keterangan dari salah seorang saudaranya yang bernama Al-Fadhl. Padahal Al-Fadhl sendiri tak ikut masuk bersama Rasulullah Saw. ke Ka`bah.

Sementara itu, Bilal adalah perawi yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. menunaikan shalat di dalam Ka`bah. Dia jelas ikut bersama Rasulullah Saw. masuk ke Ka`bah. Berdasarkan

---

251 *Azlâm* adalah anak panah yang sudah dilepas bagian mata dan bulu penyeimbangnya dan biasa digunakan oleh kaum Jahiliah untuk mengundi nasib.

keterangan ini sudah sepantasnya hadis yang riwayat Ibnu Umar dari Bilal lebih diutamakan daripada hadis riwayat Ibnu Abbas r.a. Kesimpulan ini didasarkan pada, setidaknya, dua alasan berikut:

Pertama, Bilal dengan tegas memastikan bahwa Rasulullah Saw. memang menunaikan shalat di dalam Ka`bah, dan Bilal memiliki pengetahuan yang pasti akan hal itu. Padahal, seseorang yang memastikan sesuatu harus lebih diutamakan daripada seseorang yang menafikannya.

Kedua, Riwayat Bilal berangkat dari kepastian yang diperkuat dengan penyaksian langsung sahabat Rasulullah Saw. itu. Dia ikut bersama Rasulullah Saw. masuk ke Ka`bah. Adapun riwayat Ibnu Abbas merupakan riwayat, sebagaimana Anda ketahui, bersandar dari kutipan keterangan orang lain dan bukan berangkat dari kesaksian langsung. Bahkan, Ibnu Abbas mengambil keterangan dari Usamah dan mengutip Al-Fadhl. Padahal Al-Fadhl tidak bersama Rasulullah Saw. di dalam Ka`bah.

Imam Nawawi menyatakan bahwa para ulama ahli hadis sepakat menjadikan hadis riwayat Bilal sebagai dalil. Pasalnya, dia memberikan kepastian terhadap shalat yang Rasulullah Saw. lakukan dan sekaligus dia juga ikut bersamanya. Oleh karena itu, kita wajib menilai hadis riwayat Bilal r.a. lebih kuat dibandingkan hadis riwayat Ibnu Abbas r.a.[252]

Imam Al-Syafi`i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad, dan Jumhur ulama berpendapat bahwa shalat dalam Ka`bah dibenarkan, dengan syarat ia menunaikan shalat itu mengarah ke salah satu dindingnya, baik itu shalat sunnah maupun shalat wajib. Namun, Imam Malik berpendapat lain. Dia menyatakan bahwa shalat yang boleh dilakukan di dalam Ka`bah adalah shalat sunnah mutlak, bukan shalat wajib atau shalat *rawatib*.[253]

---

252 Lihat *Fathul Bari*: 3/304 serta *Syarah Hadis Muslim*, karya Imam Nawawi 2/83.

253 Lihat *Syarah Muslim* karya Imam Nawawi. Lihat pula *Tharhu At-Taqrîb* karya Al-Hafidz Al-Iraqi, 5/175.

2. Hukum menggambar[254]

Dari hadis riwayat Imam Al-Bukhari di atas, kami menukil penjelasan bahwa Rasulullah Saw. tak bersedia masuk ke Ka`bah sampai seluruh gambar dan berhala di dalamnya dikeluarkan. Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan Umar bin Khaththab r.a., yang saat itu Umar sedang berada di *Bathha`*, untuk segara datang ke Ka`bah guna menghapus semua gambar di dalamnya. Sang Rasul tak mau masuk ke Baitullah sampai semua gambar itu dihilangkan. Dalam *Ash-Shahîh* bagian "Kitâb Al-Hajj", Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Usamah r.a. bahwa ketika masuk ke Ka`bah dan melihat gambar yang dianggap sebagai Ibrahim a.s., Rasulullah Saw. segera mengambil air dan menghapus gambar itu.

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menghapus semua lukisan di dinding Ka`bah, dan agar semua berhala di dalamnya dikeluarkan. Tampaknya, ketika masuk dan menemukan bekas gambar dan lukisan ternyata masih ada di dinding Ka`bah, Rasulullah Saw. langsung meminta untuk diambilkan air dan kembali menghapus sisa gambar-gambar tersebut sampai benar-benar bersih.

Semua ini menunjukkan betapa jelasnya ketentuan syariat Islam mengenai hukum merupa atau menggambar, baik merupa yang membentuk fisik (patung tiga dimensi) maupun merupa yang tidak membentuk fisik (lukisan dua dimensi).

Berikut ini kami paparkan pendapat Imam Nawawi dalam *Syarah Shahih*-nya.

Imam Nawawi mengatakan:

---

254 Pengertian "gambar" (*shûrah*) di sini juga termasuk "gambar tiga dimensi" (patung). Penggunaan kata "gambar" lebih dipilih dibandingkan "rupa" semata-mata untuk memudahkan penerjemahan. *Penerj.*

Para ulama, baik yang kami kenal maupun tidak, sepakat menyatakan bahwa hukum menggambar hewan itu benar-benar haram. Bahkan termasuk kategori *kabâir* (dosa besar) karena para pelakunya diancam hukuman berat sebagaimana dinyatakan dalam banyak hadis. Menggambar itu haram, baik dibuat pada media "terhormat"[255] maupun tidak. Hukum menggambar itu haram, apa pun alasannya. Sebab, di dalamnya terkandung unsur "ingin menyamai" Allah Swt. Hukum gambar atau yang sejenisnya juga haram, baik dibuat di atas permukaan kain, permadani, keping dirham, keping dinar, keping *fils*, permukaan bejana, dinding, maupun pada media lainnya.

Namun, boleh menggambar pohon, kaki unta, atau lainnya atau tidak mengandung gambar hewan.

Demikian pembahasan hukum menggambar atau yang semacamnya. Lalu, bagaimana hukum memakai gambar hewan yang digantung di dinding, dilukis di permukaan kain baju yang biasa dikenakan, di atas sorban, atau lainnya? Hukum gambar yang menggunakan media "terhormat" seperti itu tetap haram. Akan tetapi, jika dibuat di atas karpet, keset, atau bantal, yang termasuk media "tidak terhormat" maka hukumnya boleh. Namun, apakah hal itu dapat menghalangi malaikat rahmat masuk ke rumah? Bagian ini akan dibahas pada bagian selanjutnya, *insya Allah*.

Berkenaan dengan masalah ini, tidak ada bedanya apakah gambar itu memiliki bayangan (berbentuk tiga dimensi) atau tidak (berbentuk dua dimensi). Demikian kesimpulan dari mazhab yang kami anut berkenaan dengan masalah ini. Jumhur ulama dari kalangan sahabat, tabiin, dan para ulama setelah mereka juga menyatakan pendapat senada. Di antaranya, Imam Ats-Tsauri, Imam Malik, dan Imam Abu Hanifah.

---

255 Yang dimaksud "terhormat" di sini adalah benda-benda yang kebersihan dalam pemakaiannya terjaga, semisal kemeja dan surban.

Sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa yang dilarang adalah gambar tiga dimensi, sementara dua dimensi tidak haram. Namun, pendapat ini batil, karena kain tirai bergambar yang tidak disukai Rasulullah Saw. itu memang benar-benar tercela, padahal gambar di atas kain tirai tersebut dua dimensi. Dan lagi, hal ini didukung oleh begitu banyak hadis lain yang menyebut "gambar" secara umum.

Imam Nawawi juga menyatakan:

Para ulama sepakat melarang semua bentuk "gambar" tiga dimensi, dan mereka mewajibkan untuk mengubah bentuk seperti itu. Qadhi menyatakan bahwa ketentuan itu berlaku umum, kecuali pada benda-benda yang termasuk kategori mainan anak-anak perempuan (boneka). Untuk mainan seperti itu berlaku *rukhsah* (keringanan).[256]

Sekarang, banyak orang berbeda pendapat mengenai hukum gambar hasil fotografi: apakah seperti hukum lukisan yang dibuat dengan keterampilan tangan pelukis, atau ada hukum tersendiri?

Sebagian ulama memahami permasalahan ini menggunakan argumentasi yang disebutkan Imam Nawawi sebagaimana kami kutip di atas, dan mereka menyatakan bahwa gambar hasil pemotretan bukan termasuk hukum menggambar dengan tangan. Karena, pola kerja kamera tidak sama dengan kemahiran tangan dalam melukis atau menggambar. Dan, karena itu pula memunculkan tindakan "berusaha menyamai ciptaan Allah".

Sebagaimana kita tahu, proses menggunakan kamera tidaklah sulit, bahkan bisa dilakukan seorang anak kecil. Cara mengoperasikan sebuah kamera hanya dengan melakukan gerakan sederhana pada tombol tertentu di kamera dan gerakan akan membuat bayangan objek yang difoto akan masuk ke kamera dan terekam di atas film.

---

256 *Syarah Imam Muslim* 14/81, karya Imam Nawawi.

Namun, pendapat yang benar adalah sebaiknya kita tidak membeda-bedakan gambar yang begitu banyak macamnya itu, demi mengingat lafal hadis di atas yang menggunakan bentuk umum (*mutlaq*). Kami bependapat seperti ini sebagai bentuk kehati-hatian agar kita tidak jatuh ke hal-hal yang haram. Untuk mendalami kedudukan hukum syariat yang sesungguhnya berkenaan dengan masalah ini, tentu perlu kajian dan pendalaman yang lebih rinci.

Demikianlah pembahasan yang terkait dengan gambar dan menggunakan gambar. Untuk yang terakhir ini, sebenarnya tidak ada perbedaan antara gambar yang diperoleh lewat kamera dan gambar lainnya. *Wallahu a'lam*.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa walau bagaimanapun juga objek yang digambar tentu memiliki pengaruh terhadap hukum gambar itu sendiri. Jika objek tersebut adalah sesuatu yang diharamkan seperti gambar wanita dan sebagainya, gambar seperti itu jelas haram. Adapun jika gambar itu dibuat karena memang dapat mendatangkan kebaikan atau dibuat untuk satu keperluan, bisa jadi hukumnya *rukhsah*. *Wallahu a'lam*.

Saat ini, mungkin sebagian orang akan merasa aneh bila mengetahui bahwa menurut Islam, kegiatan melukis, memahat, dan membuat patung merupakan perbuatan yang diharamkan. Padahal melukis dan membuat patung dianggap sebagai salah satu jenis seni yang amat penting bagi seluruh bangsa "beradab" di seluruh dunia!

Mengapa mereka merasa aneh? Karena, mereka menyangka Islam itu sejalan dengan peradaban Barat masa kini. Padahal, Islam justru bertentangan dengan peradaban Barat. Dan lagi, Islam memang tidak mendukung dan bahkan mengharamkan bentuk kesenian seperti itu, karena Islam adalah sebuah agama yang bebas dan memiliki peradaban mandiri dan tidak terikat dengan bentuk-bentuk peradaban lain yang sekarang ini selalu

diupayakan agar kita bisa mengikutinya secara membabi-buta dan dipaksakan agar kita mengikutinya tanpa melalui jalan yang logis dan tulus.

Mereka berani menentang Islam dengan mengatasnamakan kesenian, padahal kesenian dalam Islam memiliki hukum tersendiri dan benar-benar bersih dari kekotoran berbagai macam ideologi yang tidak memiliki hubungan dengan akidah kita.

3. Pemegang kunci Ka`bah *(Hijâbah)*.

Sebelum memulai pembahasan ini, kita perlu kembali mengingat sabda Rasulullah Saw. ketika beliau mengembalikan kunci Ka`bah kepada Utsman bin Thalhah r.a. beliau berkata, "*Ambillah kunci ini oleh kalian untuk selama-lamanya, maksudnya adalah Bani Abdud Dar dan Bani Syaibah. Hanya orang zalim yang merebut tanggung jawab ini dari kalian*."

Umumnya, para ulama berpendapat bahwa tidaklah boleh ada seorang pun yang mengambil alih tanggung jawab pemegang kunci Ka`bah (*hijâbah*) dari tangan Utsman bin Thalhah dan cucu-cucunya hingga Hari Kiamat.

Imam Nawawi yang mengutip ucapan Qadhi Iyadh yang berpendapat bahwa pernyataan tersebut merupakan pemberian kuasa dari Rasulullah Saw. kepada kedua puak itu dan akan tetap seperti itu untuk selamanya hingga kiamat. Pemegang kunci Ka`bah menjadi tanggung jawab Utsman bin Thalhah dan anak cucunya. Tidak seorang pun boleh mengambil alih tanggung jawab ini dan tidak diperbolehkan pula seorang pun turut campur dalam pelaksanaan tanggung jawab ini, selama masih ada keturunan Utsman bin Thalhah yang salih.

Sepengetahuan penulis, hingga saat ini kunci Ka`bah masih berada di tangan keturunan Utsman bin Thalhah r.a. sesuai dengan pesan dan perintah Rasulullah Saw.

4. Penghancuran berhala.

   Peristiwa penghancuran berhala pada *Fath Makkah* merupakan tanda datangnya pertolongan Allah yang Mahaagung terhadap rasul-Nya. Dengan tongkat di tangannya, Rasulullah Saw. menghancurkan tuhan-tuhan palsu yang diletakkan di sekeliling Ka`bah. Kala itu, Rasulullah Saw. bersabda, "*Yang haq telah datang dan yang batil telah lenyap. Yang haq telah datang dan yang batil telah lenyap dan tidak akan kembali.*"[257] Ibnu Ishaq dan para ulama lain meriwayatkan bahwa setiap berhala yang diletakkan dekat Ka`bah kala itu diberi pemberat di bagian bawahnya sehingga dapat berdiri tegak. Setiap kali Rasulullah Saw. menetakkan tongkatnya ke arah sebuah berhala, berhala itu langsung terjungkal dengan bagian wajah tersungkur ke tanah!

   Mengapa berhala-berhala itu tidak jatuh dalam posisi telentang dan juga tidak dihancurkan Rasulullah Saw.? Karena, jatuhnya berhala itu menjadi simbol ketika Allah Saw. menundukkan keperkasaan Suku Quraisy menjadi kehinaan, sebagaimana Allah juga telah menjadikan Makkah dan penduduknya memeluk agama yang dibawa dan diseru Rasul-Nya.

Ketujuh: Renungan terhadap kandungan khutbah Rasulullah Saw. pada Penaklukan Kota Makkah

Kini … inilah Makkah. Negeri yang selama delapan tahun ditinggalkan Rasulullah Saw., sekarang telah menjadi negeri yang tunduk dan beriman kepada risalah dan ajaran yang beliau sampaikan.

Inilah orang-orang yang dulu menzalimi, menyiksa, dan tak pernah berhenti menyerang Rasulullah Saw. Kini, mereka berkumpul di sekelilingnya dengan penuh ketundukan. Apa yang Rasulullah Saw. ucapkan kepada mereka?

---

257 *Muttafaq 'alaih*.

Sebelum menyampaikan khutbahnya, Rasulullah Saw. terlebih dulu menyampaikan kata-kata syukur dan pujian ke hadirat Allah Swt. yang telah menolong, membantu, dan memenuhi janji-Nya. Setelah itu, sang Nabi Suci memulai khutbahnya:

"*Tidak ada sembahan lain kecuali Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Benar janji-Nya dan telah menolong hamba-Nya serta mengalahkan tentara musuh sendirian.*" Kemudian, beliau menyampaikan di hadapan penduduk Quraisy dan seluruh orang yang hadir saat itu tentang sebuah masyarakat baru dengan sebuah semboyan yang diambil dari ayat:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu (QS Al-Hujurat [49]: 13).

Jika demikian, biarkanlah terkubur semua sisa gaya hidup jahiliah kuno yang muncul dalam bentuk kebanggaan pada nenek moyang, fanatisme kesukuan, dan mengagungkan rupa, bahasa, dan keturunan. Karena, semua manusia berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah.

Sejak saat itu, api kejahiliahan Quraisy padam bersama segala bentuk adat dan tradisinya, terkubur di balik masa silam. Biarlah kaum Quraisy membersihkan diri setelah segala kekotoran melekat padanya, dan kemudian bergabung bersama kafilah kebenaran yang telah datang. Karena, janji yang akan segera tiba adalah takhta Kisra Persia dan seluruh wilayah Romawi, sementara Makkah dan Madinah akan menjadi tempat bagi terbitnya peradaban dan tamadun baru yang akan menyinari seluruh dunia dengan kebahagiaan umat manusia yang sempurna.

Demikianlah. Saat *Fath Makkah*, semua anasir jahiliah benar-benar terkubur di dalam tanah peradaban, seiring dengan berbaiatnya

kaum Quraisy di hadapan Muhammad Saw. untuk memeluk Islam dan mengakui bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab di atas orang Ajam, kecuali ketakwaan; dan bahwa tidak ada kehormatan kecuali hanya dengan menganut Islam, serta tidak ada kebanggaan kecuali hanya dengan berpegang teguh pada ajaran Islam. Dengan semua itu, Allah pasti akan menjadikan mereka sebagai penguasa seluruh petala semesta dan dunia juga akan menunduk di depan mereka.

Kedelapan: Baiat wanita dan berbagai hukum yang terkait dengannya

Terkait masalah baiat kaum wanita, dari uraian di atas kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama: Wanita ikut berperan serta bersama kaum laki-laki, di atas prinsip kesetaraan yang sempurna, dalam seluruh tanggung jawab yang bisa mendorong kebangkitan kaum Muslimin. Oleh karena itu, seorang khalifah atau penguasa Muslim perlu mengambil janji dari kaum wanita untuk terus berkarya menegakkan masyarakat Islam dengan segala macam sarana yang dibenarkan dan dapat dilakukan, persis sebagaimana yang dilakukan terhadap kaum pria, dan tidak ada perbedaan di antara keduanya.

Atas dasar ini, setiap wanita Muslimah harus mempelajari urusan agamanya, sebagaimana kaum pria lakukan. Bahkan kaum wanita juga harus mempersenjatai diri dengan ilmu, kesadaran, dan perhatian penuh terhadap tipu daya dan serangan pemikiran yang dilancarkan musuh-musuh Islam, sehingga mereka dapat memenuhi janji baiat yang mereka ucapkan di hadapan penguasa Muslim.

Sungguh amat jelas jika dikatakan bahwa seorang Muslimah tidak akan dapat bangkit dengan Islam jika ia tak mengerti dan tak memahami urusan agamanya. Apalagi jika ia tak waspada terhadap serangan pemikiran dan makar yang dilancarkan musuh-musuh Islam.

Kedua: Sebagaimana kami paparkan sebelumnya mengenai tata cara baiat yang diterapkan Rasulullah Saw. kepada para Muslimah adalah hanya dengan ucapan, tanpa jabatan tangan sebagaimana yang lazim dilakukan kaum pria. Tindakan Rasulullah Saw. ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki tidak boleh bersentuhan kulit dengan wanita yang bukan mahramnya. Saya tak mengetahui perbedaan pendapat mengenai perkara ini. Namun, yang jelas, sikap Rasulullah Saw. di atas menunjukkan pentingnya seorang pria untuk tidak berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram.

Dan lagi, meluasnya kebiasaan (*'urf*) bersalaman dengan kaum wanita sebenarnya bukan sesuatu yang darurat sebagaimana diduga sebagian orang. Apalagi, kebiasaan (*'urf*) ini sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk bisa mengubah hukum-hukum yang telah ditetapkan Al-Quran dan Al-Sunnah. Karena, hukum *'urf* yang bisa berlaku adalah jika perkara yang bersangkutan memang semata-mata didirikan di atas tradisi yang umum dilakukan orang. Itu pun jika kebiasaan tersebut berubah, hukum yang muncul darinya pun ikut berubah. Pada dasarnya, penetapan hukum berdasarkan *'urf* adalah bentuk penetapan hukum yang "kondisional" dan selalu terkait dengan kondisi tertentu. Namun, tentu bukan di sini tempat yang tepat bagi kita untuk membahas hal ini secara lebih teperinci.

Ketiga: Hadis-hadis baiat yang telah kami paparkan di atas menunjukkan bahwa ucapan seorang wanita boleh didengar pria yang bukan mahramnya jika memang diperlukan. Suara wanita bukanlah aurat. Ini pendapat mayoritas ulama fiqih, di antaranya Imam Al-Syafi`i. Adapun sebagian ulama Mazhab Hanafi berpendapat bahwa suara wanita adalah aurat bagi pria yang bukan mahramnya. Dalil yang mereka gunakan adalah beberapa hadis sahih tentang baiat Rasulullah Saw. terhadap kaum wanita dan beberapa hadis lainnya.

Kesembilan: Apakah Makkah ditaklukkan dengan cara kekerasan atau lewat jalan damai?

Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Imam Al-Syafi`i, Imam Ahmad, dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa Rasulullah Saw. memasuki Kota Makkah dengan damai. Saat itu pihak Quraisy yang diwakili Abu Sufyan melakukan semacam "perjanjian damai" dengan Rasulullah Saw. Kesepakatan dan klausul perdamaian yang tercapai saat itu, antara lain: siapa saja menutup pintunya, dia aman; siapa saja memeluk Islam, dia aman; siapa saja masuk rumah Abu Sufyan, dia aman. Kecuali, bagi enam orang yang harus dijatuhi hukuman mati.

Adapun Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat bahwa Rasulullah Saw. masuk Makkah dengan kekerasan. Hal ini dapat dilihat ketika Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin masuk Makkah dengan membawa senjata dan berbagai persiapan perang.

Uniknya, semua imam mazhab sepakat menyatakan bahwa Rasulullah Saw. sama sekali tidak mengambil ganimah apa pun dari Makkah dan beliau juga tidak menahan seorang pun penduduknya. Argumentasi bagi mereka yang menyatakan bahwa Kota Makkah ditaklukkan dengan cara damai tentu sudah sangat jelas. Adapun argumentasi bagi mereka yang menyatakan bahwa Makkah ditaklukkan dengan kekerasan adalah lewat pernyataan mereka bahwa beberapa kelompok "pasukan perang" yang Rasulullah Saw. kerahkan itulah buktinya.

Latar belakang mengapa Rasulullah Saw. tak mengambil pampasan perang dari Makkah adalah karena Makkah tidak sama dengan kota-kota lain di dunia ini. Makkah adalah kota tempat ibadah dan tanah suci bagi Allah Swt. Seolah-olah dapat dikatakan bahwa Makkah adalah "tanah wakaf" yang Allah anugerahkan pada alam semesta.

Atas dasar inilah mengapa sebagian ulama, di antaranya Imam Abu Hanifah, melarang penjualan tanah di Makkah.[258]

Inilah ringkasan dari sebagian hukum dan pelajaran yang dapat kita petik dari penaklukan agung Makkah yang mulia. Pembahasan ini kita cukupkan sampai di sini. *Wallahu a'lam*.[]

---

258 Lihat, *al-Ahkam al-Sulthaniyah*: 164, dan *Zâd al-Ma'ad* karya Ibnu Qayyim.

Perang Hunain

Perang Hunain meletus pada Syawwal tahun kedelapan hijriah. Perang ini terjadi setelah Allah memuliakan rasul-Nya dengan Penaklukan Kota Makkah. Kaum Quraisy yang sebelumnya memerangi Rasulullah Saw. telah berubah seratus delapan puluh derajat menjadi sosok orang-orang yang ingin dekat Rasulullah Saw. Sementara itu, para pembesar dan tokoh-tokoh kabilah Hawazin dan kabilah Tsaqif sibuk memperbincangkan kemenangan Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin. Mereka iri dan dengki dengan kemenangan yang sedang dinikmati Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin.

Demikianlah, akhirnya kedua kabilah itu berkumpul di bawah komando Malik bin Auf, salah seorang pimpinan kabilah Hawazin. Dengan membawa serta semua harta benda, kaum wanita, dan anak-anak, mereka berkumpul untuk kemudian bergerak ke sebuah daerah bernama Authas. Sebuah tempat yang terletak antara Makkah dan Thaif. Pasukan perang itu sengaja berangkat bersama kaum wanita, anak-anak, dan harta benda, agar mereka tidak lari dari medan peperangan. Sebab, dengan adanya wanita, anak-anak, dan harta benda, mereka akan berusaha melindungi semua yang mereka miliki itu!

Ketika pasukan besar semakin mendekat dengan posisi Rasulullah Saw., pada 6 Syawwal[259] Rasulullah pun berangkat membawa dua belas ribu prajurit Islam, sepuluh ribu orang berasal dari Madinah dan dua ribu orang berasal dari Makkah.[260]

Rasulullah Saw. lalu mengutus Abdullah bin Abu Hadrad Al-Aslami untuk menyusup ke tengah-tengah pasukan musyrik. Abdullah diperintahkan tinggal beberapa saat bersama mereka guna mencari tahu kondisi mereka untuk kemudian kembali menemui Rasulullah Saw. Abdullah berangkat, menyusup di tengah-tengah orang musyrik, tinggal untuk sesaat, dan kembali pulang menemui Rasulullah Saw. dengan membawa berita.

Abdullah menceritakan kepada Rasulullah Saw. bahwa Shafwan bin Umayyah memiliki begitu banyak baju besi dan berbagai macam persenjataan perang. Segera, Abdullah diutus untuk menemui Shafwan yang saat itu belum memeluk Islam.

Ketika menerima Abdullah, Shafwan bertanya, "Apakah Muhammad akan merampas semua ini?"

Abdullah menjawab, "Tidak, semua ini pinjaman. Dan, semua ini dijamin keutuhannya sampai kami mengembalikan lagi kepadamu."

Shafwan pun memberikan seratus baju besi dan berbagai macam persenjataan yang dibutuhkan.[261]

Sementara itu, di pihak musuh Malik bin Auf rupanya mengetahui rencana kedatangan Rasulullah Saw. Dia langsung menyiapkan pasukannya di Lembah Hunain dengan disebar di berbagai sudut. Malik mengingatkan kepada pasukannya bahwa mereka harus bisa melumpuhkan Rasulullah Saw. dan pasukannya hanya dengan satu serangan.

---

259 *Thabaqât* Ibnu Sa'd, 4/200.

260 *Thabaqât* Ibnu Sa'd, 4/200 dan *Sirah* Ibnu Hisyam.

261 Diriwayatkan Ibnu Ishaq dengan sanad sahih, diriwayatkan melalui jalur sanadnya dari Ibnu Jarîr dan Ibnu Sayyidunnâs.

Ketika kaum Muslimin sampai di Lembah Hunain, dalam kondisi gelap karena hari masih sangat pagi, muncullah sekian banyak pasukan yang langsung menyerang mereka dari tempat-tempat persembunyian di balik lembah. Mereka menyerang kaum Muslimin secara habis-habisan. Kuda-kuda perang pun berlarian ke sana kemari sementara seluruh prajurit terpaksa mundur tanpa memedulikan satu sama lain.

Melihat hal itu, Rasulullah Saw. segera menyingkir ke sisi kanan seraya berseru ke arah pasukan Muslimin, *"Kemari mendekatlah kepadaku, wahai hamba-hamba Allah! Aku seorang nabi, tak mungkin aku berdusta. Aku keturunan Abdul Muthalib!"*

Imam Muslim meriwayatkan dari Abbas r.a. yang berkata, "Aku ikut serta bersama Rasulullah Saw. dalam Perang Hunain. Aku dan Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib senantiasa mendampingi Rasulullah Saw. dan tidak pernah menjauh darinya yang mengendarai seekor bagal berwarna putih.

Ketika pasukan kaum Muslimin dan kafir benar-benar saling berhadapan, pasukan kaum Muslimin langsung mundur dari medan pertempuran. Sementara Rasulullah Saw. langsung memacu bagalnya menjauhi pasukan kafir."

Abbas berkata, "Saat itu aku mengambil cambuk bagal Rasulullah Saw. untuk menghela agar bagal itu berhenti dan tidak berlari terlalu kencang. Sementara itu, Abu Sufyan meraih tali kekang bagal Rasulullah itu."

Rasulullah Saw. lalu berseru, "*Panggil semua* Ashhab as-Samrah*!*" Maksudnya adalah para peserta Baiat Ridhwan. Abbas r.a. memiliki suara yang keras.

Abbas melanjutkan, "Aku lalu berteriak sekuat tenaga, 'Wahai *Ashhab as-Samrah*!'

Abbas berkata, "Demi Allah, sungguh saat itu seakan-akan aku memperdengarkan suara lembut kepada mereka semua ketika mereka mendengar suaraku seperti seekor induk sapi yang berlemah lembut

kepada anak-anaknya. Mereka lalu menjawab, '*Labbaik… labbaik…*!' dan kemudian mereka langsung berbalik arah untuk melawan orang-orang kafir. Kemudian terdengar seruan, 'Wahai Anshar!' Sementara Rasulullah Saw. yang melihat kehebatan kaum Anshar berperang, langsung berseru, '*Inilah saatnya perang yang sengit!*' Kemudian, beliau mengambil beberapa batu kerikil dan beliau lemparkan ke arah orang-orang kafir seraya berkata, '*Mereka akan kalah, demi Tuhannya Muhammad.*'"[262]

Seketika itu Allah menghunjamkan rasa takut ke dalam hati orang-orang musyrik, sehingga mereka kalah dan segala kesombongan yang semula tampak dalam diri mereka kini telah sirna. Sebagian dari mereka berhasil dibunuh pasukan Muslim, sementara sebagian lagi dijadikan tawanan perang. Tawanan-tawanan perang itu lalu digelandang ke hadapan Rasulullah Saw.

Usai peperangan ini Rasulullah Saw. bersabda, "*Siapa saja membunuh seorang kafir dan memiliki bukti akan itu, harta* (salb) *yang ada pada si terbunuh menjadi miliknya.*"[263]

Ibnu Ishaq dan lainnya meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., "Pada Perang Hunain, Abu Thalhah r.a. seorang diri memperoleh rampasan perang *salb*[264] dari dua puluh orang kafir yang berhasil dia bunuh."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd meriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa Rasulullah Saw. melihat Ummu Sulaim binti Mulhan. Dia bersama suaminya, Abu Thalhah. Rasulullah Saw. memanggilnya, "*Ummu Sulaim!*" Ummu Sulaim berkata, "Ya, demi bapak dan ibuku, wahai Rasulullah Saw. Bagaimana jika membunuh orang-orang kafir

---

262 HR Muslim dan juga diriwayatkan Al-Bukhari secara ringkas. Setiap buku-buku *sirâh* meriwayatkan kisah ini dengan rinci.

263 *Muttafaq 'alaih*.

264 Kata "*salb*" disertakan untuk membedakan kata ini dengan ganimah yang juga diterjemahkan "harta rampasan perang" atau "pampasan perang".

yang sudah kalah itu, sebagaimana engkau membunuh orang-orang yang telah memerangimu?”

Sambil mengatakan itu, Ummu Sulaim tampak menggenggam sebilah belati. Abu Thalhah yang melihat hal itu bertanya, “Wahai Ummu Sulaim, mengapa kau menggenggam sebilah belati?”

Ummu Sulaim menjawab, “Jika ada orang musyrik yang mendekatiku, aku akan segera mengambil pisau ini dan meletakkannya ke arah orang itu.”

Rasulullah Saw. melewati seorang wanita yang telah dibunuh Khalid bin Walid. Saat itu banyak orang mengerumuni wanita itu. Rasulullah Saw. bertanya, “*Ada apa ini?*” Mereka menjawab, “Wanita ini telah dibunuh Khalid bin Walid.” Rasul berkata kepada orang-orang di situ, “*Temui Khalid dan katakan kepadanya, Rasulullah Saw. melarangmu untuk membunuh anak kecil, wanita, dan budak*.”[265]

Rasulullah Saw. memerintahkan agar harta rampasan perang dikumpulkan untuk kemudian disimpan di Ji’ranah. Mas`ud bin Amr Al-Ghifari r.a. ditunjuk sebagai penanggung jawab harta rampasan ini.

Dari Hunain, Rasulullah Saw. dan pasukannya bergerak menuju Thaif dan mengepung daerah tersebut. Saat itulah, orang-orang Tsaqif menghujani pasukan Islam dengan panah dari benteng mereka sehingga jatuh beberapa korban dari pihak pasukan Islam. Namun, Rasulullah Saw. terus melanjutkan pengepungan terhadap Kota Thaif sampai belasan hari, dalam riwayat lain bahkan lebih dari dua puluh hari. Setelah melakukan pengepungan, barulah terlihat bahwa Rasulullah Saw. akan meninggalkan Thaif.

Abdullah bin Amr r.a. meriwayatkan bahwa saat hendak meninggalkan Thaif, Rasulullah Saw. berseru kepada para sahabatnya, “*Kita akan pulang, insya Allah*.”

---

265 HR Abu Dawud, Ibnu Majah, Al-Bukhari, dan Muslim dengan hadis yang semakna.

Sebagian sahabat bertanya, “Mengapa kita pulang, padahal kita belum berhasil menaklukkan kota ini?”

Rasulullah Saw. menjawab, “*Berperanglah, jika kalian menghendakinya.*” Para sahabat pun berperang dan beberapa terluka. Rasulullah Saw. lalu kembali berkata kepada mereka, “*Kita akan pulang besok.*” Para sahabat terkejut, sementara Rasulullah Saw. tertawa.[266]

Dalam perjalanan pulang, Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabatnya, “*Katakanlah, ‘Mereka orang-orang yang kembali, orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beribadah, orang-orang yang memuji Tuhan kita.’*”

Sebagian sahabat berkata kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, mohonlah kepada Allah untuk kehancuran kabilah Tsaqif!”

Namun, Rasulullah Saw. justru berdoa, “*Ya Allah berilah kabilah Tsaqif petunjuk.*”[267]

Ternyata, tidak lama kemudian Allah benar-benar memberi hidayah kepada kabilah Tsaqif. Utusan kabilah Tsaqif datang ke Madinah menemui Rasulullah Saw. untuk menyatakan keislaman kabilah tersebut.[]

---

266 *Muttafaq ‘alaih*.

267 HR Ibnu Sa’d dalam *Ath-Thabaqât*, Tirmidzi dalam *Sunan*-nya. Hadis ini juga diriwayatkan Ibnu Sa’d dari ‘Ashim Al-Kalabi dari Al-Asyhab dari Husain.

Ihwal Harta Rampasan Perang dan Aturan Pembagiannya Menurut Rasulullah Saw.

Dari Hunain, Rasulullah Saw. kembali ke Ji'ranah, tempat penampungan para budak dan semua harta rampasan dari kabilah Hawazin saat Perang Hunain. Di kota itu, Rasulullah Saw. membagi budak-budak tersebut. Namun, beberapa saat kemudian datanglah utusan dari kabilah Hawazin yang telah memeluk Islam. Mereka meminta kepada Rasulullah Saw. agar harta dan budak-budak milik mereka dikembalikan kepada mereka. Rasulullah Saw. berkata, "*Seperti yang kalian lihat, aku sedang bersama orang-orang ini, dan ucapan yang amat kusukai adalah yang paling benar. Pilihlah satu di antara dua pilihan: budak atau harta. Aku memang sengaja menunda pembagian budak dan harta rampasan perang, karena aku mengharapkan kalian memeluk Islam*." Saat itu, Rasulullah Saw. sudah menunggu mereka selama belasan malam, yaitu setelah kembali dari Thaif.

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah! Engkau telah mempersilakan kami untuk memilih antara keluarga dan harta benda kami. Sungguh, jika engkau mengembalikan keluarga kami, itulah yang lebih kami sukai."

Setelah mendengar jawaban itu, Rasulullah Saw. berdiri di tengah kaum Muslimin, memuji Allah dengan segala yang memang patut bagi-Nya, dan kemudian bersabda, "Amma ba'du, *sesungguhnya saudara-saudara kalian ini datang dalam keadaan bertaubat. Menurutku, aku mengembalikan orang-orang tawanan mereka kepada mereka. Siapa saja di antara kalian yang ingin mengembalikan tawanan itu, lakukanlah. Siapa saja di antara kalian yang suka memiliki bagian dari tawanan itu dengan syarat aku akan memberikan kepadanya bagian lain sebagai gantinya sejak ditetapkan aturan* fai' *ini maka lakukanlah!*"

Seketika itu juga semua orang serempak berseru, "Hal itu baik bagi kami, wahai Rasulullah!"

Rasulullah Saw. lalu bersabda, "*Kami tidak mengetahui siapa di antara kalian yang tulus ikhlas mengembalikan orang-orang tawanan itu dan siapa orang yang tidak. Hendaklah kalian kembali kepada para pembesar kalian, agar mereka dapat menyampaikan kepada kami tentang urusan kalian.*"

Orang-orang pun pulang untuk berbicara dengan para pembesar mereka. Kemudian, mereka kembali menemui Rasulullah Saw. dan memberitahukan kepadanya bahwa mereka tulus ikhlas.[268] Saat itu juga, semua tawanan perang yang ada di tangan pasukan Islam dikembalikan kepada pihak kabilah Hawazin.

Rasulullah Saw. lalu bertanya kepada utusan kabilah Hawazin, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Ishaq, mengenai Malik bin Auf, "*Apa yang dia lakukan?*"

Para utusan Hawazin menjawab, "Dia berada di Thaif bersama kabilah Tsaqif."

Rasulullah lalu berkata, "*Beri tahu dia bahwa jika dia datang dengan niat masuk Islam, aku akan mengembalikan keluarganya,*

268 HR Al-Bukhari, Ath-Thabrani, dan Baihaqi.

hartanya, dan aku juga akan memberikan seratus ekor unta kepadanya."

Mereka memberitahukan hal itu kepada Malik.

Tak berapa lama kemudian, Malik menemui Rasulullah Saw. di satu tempat antara Ji'ranah dan Makkah. Rasulullah Saw. mengembalikan keluarga Malik, hartanya, dan juga memberinya seratus ekor unta. Setelah menerima semua itu, Malik memeluk Islam dan terus menjadi penganut agama Islam yang amat baik.

Selain itu, Rasulullah Saw. juga mengistimewakan para mualaf, yaitu orang-orang Makkah yang baru masuk Islam, dengan memberi mereka bagian dari harta pampasan perang lebih banyak dan ditambah pula berbagai macam pemberian lainnya. Rasulullah Saw. memang sengaja membagikan pemberian seperti ini kepada mereka agar keyakinan mereka terhadap Islam semakin kukuh.

Namun, rupanya sebagian orang Anshar merasa Rasulullah Saw. pilih kasih. Mereka berkata, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah Saw. Beliau telah memberikan bagian kepada Quraisy dan membiarkan kami dengan pedang-pedang kami yang bercucuran darah mereka."[269]

Ketika berita itu sampai di telinga Rasulullah Saw., beliau segera mengirim utusan meminta agar kaum Anshar berkumpul di satu tempat yang telah disediakan untuk mereka. Saat itu, hanya kalangan Anshar yang diundang.

Setelah orang-orang Anshar berkumpul, Rasulullah Saw. berdiri di tengah-tengah mereka, memuji Allah, memuja-Nya, dan kemudian bersabda:

"*Wahai kaum Anshar! Apa arti ucapan kalian yang kudengar? Bukankah aku datang kepada kalian ketika kalian dalam keadaan tersesat, kemudian Allah memberi kalian hidayah lewat diriku. Dulu kalian berpecah-belah, kemudian Allah menyatukan kalian lewat*

269 *Muttafaq 'alaih*.

diriku. Dulu kalian miskin dan Allah membuat kalian menjadi kaya melalui diriku."

Setiap Rasulullah mengucapkan kata-katanya itu, kaum Anshar selalu menimpali dengan, "Benar, wahai Rasulullah Saw. Allah dan rasul-Nya memang lebih tepercaya dan lebih utama!"

Kemudian Rasulullah Saw. bertanya, "*Apakah kalian bersedia memenuhi seruanku, wahai kaum Anshar?*"

Mereka menjawab, "Seruan apakah yang harus kami penuhi, wahai Rasulullah Saw.? Sungguh hanya bagi Allah dan Rasul-Nya-lah segala kemurahan dan keutamaan."

Mendengar itu, Rasulullah Saw. bersabda, "*Demi Allah, jika sekiranya kalian ingin, tentu kalian akan mengatakan sesuatu yang pasti kalian menjadi benar dan kalian juga akan dibenarkan. Yaitu, kata-kata, 'Engkau datang kepada kami dengan didustakan, lalu kami membenarkanmu. Engkau dihinakan, lalu kami menolongmu. Engkau diusir dan kami melindungimu. Saat engkau papa, kamilah yang mencukupimu.'*"

Namun, orang-orang Anshar itu langsung menukas, "Tapi, anugerah bagi kami adalah Allah dan Rasul-Nya!"

Kemudian Rasulullah Saw. bertanya, "*Wahai kaum Anshar! Apakah kalian telah menemukan dalam diri kalian kecenderungan pada dunia yang kugunakan untuk 'menjinakkan' satu golongan agar mereka mau memeluk Islam, sementara aku memasrahkan kalian pada keteguhan Islam kalian! Wahai kaum Anshar! Tidakkah kalian rela jika ada sekelompok orang pergi dengan membawa domba dan unta, sedangkan kalian pulang bersama Rasul kalian? Demi Allah, sungguh apa yang kalian miliki itu jauh lebih berharga daripada apa yang mereka miliki. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh jika bukan karena hijrah, tentu aku salah seorang dari golongan Anshar. Sungguh, jika sekiranya orang-orang menempuh jalan suatu lembah atau tepi gunung, dan orang-orang*

Anshar menempuh jalan di suatu lembah atau di tepi gunung yang lain, niscaya aku akan menempuh jalan di lembah yang dipilih orang-orang Anshar. Sesungguhnya kalian akan menjadi terasing sepeninggalku kelak maka bersabarlah hingga kalian bertemu denganku di Telaga Haudh. *Ya Allah, berilah rahmat kepada orang-orang Anshar, anak-anak Anshar, dan cucu-cucu orang-orang Anshar.*"

Mendengar ucapan Rasulullah Saw., menangislah orang-orang Anshar hingga air mata mereka membasahi jenggot-jenggot mereka. Orang-orang Anshar itu lalu berkata, "Kami ridha atas pembagian dan pemberian dari Allah dan Rasul-Nya."[270]

Sekelompok Arab Badui lalu mengikuti Rasulullah Saw. untuk meminta tambahan dari apa yang telah diberikan kepada mereka. Orang-orang Badui itu terus memaksa Rasulullah dan mengambil selendangnya. Rasulullah menoleh sambil berkata, "*Kalian, berikan selendangku. Demi Allah, jika kalian memiliki ternak sebanyak pohon yang tumbuh di Makkah, niscaya aku akan membagikannya kepada kalian sehingga kalian tidak menilaiku sebagai kikir, pendusta, dan pengecut.*[271] *Kalian, sungguh demi Allah aku tidak memiliki apa-apa dari* fai' *kalian kecuali hanya seperlima, dan yang seperlima itu pun dikembalikan lagi kepada kalian.*"[272]

Kemudian, seorang orang Arab Badui menemui Rasulullah Saw. dan langsung menarik selendang yang beliau kenakan dengan kuat. Saat itu, Rasulullah Saw. mengenakan sehelai selendang Najrani yang tebal. Orang Arab Badui itu berkata, "Berikan aku harta Allah yang ada padamu!" Rasulullah Saw. menoleh, melihat orang Badui itu dan tertawa. Rasulullah Saw. memerintahkan sahabat untuk memberikan sesuatu kepada si Badui.

---

270 HR Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Ishaq, dan Ibnu Sa'd dengan bunyi nas yang serupa.

271 Sampai di sini, hadis ini diriwayatkan Imam Al-Bukhari.

272 Tambahan sabda Rasulullah Saw. ini di-*takhrij* oleh Imam Abu Dawud dan Imam Nasai yang bersumber dari Abdullah bin Umar r.a.

Ibnu Ishaq berkata:

Kemudian, Rasulullah Saw. berangkat dari Ji'ranah untuk menunaikan umrah. Usai menunaikan umrah, beliau pulang ke Madinah setelah sebelumnya mengangkat seorang pemimpin untuk mengurus Makkah. Penerima mandat itu adalah seorang sahabat bernama 'Athab bin Usaid r.a.

Petikan Pelajaran

Dari Perang Hunain kita mendapatkan banyak pelajaran terkait akidah Islam dan hukum kausalitas (hukum sebab akibat).

Perang Badar memberi pelajaran kepada kaum Muslimin bahwa jumlah pasukan yang sedikit belum tentu dapat dikalahkan pasukan yang banyak, selama mereka sabar dan bertakwa. Sementara itu, Perang Hunain memberikan pelajaran sebaliknya. Jumlah pasukan yang banyak tidak ada, artinya jika mereka tidak bersabar dan bertakwa. Saat Perang Badar terjadi, Allah menurunkan ayat-ayat berkenaan dengannya. Demikian pula ketika Perang Hunain meletus.

Jumlah kaum Muslimin dalam Perang Badar jauh lebih sedikit dibandingkan pasukan musuh. Namun, karena keyakinan mereka terhadap Islam yang lurus, kematangan keimanan dan kekuatan loyalitas mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, ihwal jumlah ini bukan kendala bagi mereka.

Sementara itu, jumlah kaum Muslimin saat Perang Hunain lebih banyak daripada jumlah pasukan musuh. Namun, jumlah banyak itu tak berguna sama sekali. Saat keimanan tak menghunjam di jiwa, semangat Islam tak bergolak dalam kalbu yang paling dalam.

Persiapan pasukan kaum Muslimin di Perang Hunain begitu sempurna. Namun pada saat yang sama, dunia dan hawa nafsu

menggerogoti jiwa dan hati mereka. Kesiapan fisik dan jumlah pasukan yang banyak tak menjamin kemenangan.

Oleh karena itu, tak heran bila kaum Muslimin lari tunggang langgang dan terpecah di Lembah Hunain saat tiba-tiba pasukan musuh menggempur.

Akan tetapi, kaum Muhajirin dan Anshar mendengar teriakan Rasulullah Saw., hingga mereka kembali dan membentengi Rasulullah Saw. Mereka terjun lagi dalam peperangan dengan penuh keberanian.

Karena kaum Muslimin kembali berperang inilah, yang menjadikan mereka menangguk kemenangan. Ketenangan kembali mengisi hati mereka dan Allah mengalahkan musuh-musuh mereka secara hina.

Berkenaan dengan ini, Allah menurunkan ayat:

> *... dan (ingatlah) peperangan Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakanmu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara yang tak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Setelah itu, Allah menerima tobat dari orang-orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Al-Taubah [9]: 25-27).

Berikut ini beberapa pelajaran lainnya yang dapat kita petik:

Pertama: Menyebar mata-mata ke daerah musuh untuk mengetahui kondisi dan keadaan musuh.

Sebagaimana pernah kami bahas, spionase itu dibolehkan. Bahkan hukumnya menjadi wajib jika dituntut keadaan. Dalam Perang Hunain, Rasulullah Saw. juga melakukan kegiatan mata-mata. Pada perang besar ini, Rasulullah Saw. mengutus Abdullah bin Abu Hudud Al-Aslami untuk mencari informasi mengenai keadaan musuh. Abdullah

kemudian kembali dengan membawa berita mengenai kondisi musuh dan persiapan perang mereka. Berkenaan dengan hukum ini, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Kedua: Seorang penguasa Muslim boleh meminjam persenjataan dari kaum musyrikin untuk memerangi musuh-musuh kaum Muslimin.

Kondisi seperti ini terjadi ketika sebuah pasukan membutuhkan berbagai macam persenjataan dan persiapan perang. Untuk mengatasinya dapat dengan meminta pinjaman, baik cuma-cuma maupun sewa. Inilah yang Rasulullah Saw. lakukan dalam Perang Hunain. Beliau meminjam persenjataan dari Shafwan bin Umayyah, padahal saat itu Shafwan masih musyrik.

Ini termasuk pembahasan hukum meminta pertolongan kepada orang-orang kafir dalam peperangan. Kami telah membahas masalah ini di bagian lalu, yaitu dalam pembahasan tentang Perang Uhud.

1. Meminta tolong kepada orang-orang kafir itu ada dua macam:
2. Meminta keterlibatan orang-orang kafir membantu kaum Muslimin dalam peperangan. Hal ini telah dibahas dalam hadis ketika membahas Perang Uhud. Boleh saja meminta bantuan orang-orang kafir untuk berperang bersama kaum Muslimin, jika keadaannya menuntut demikian. Di samping itu, kaum Muslimin sudah yakin pada kejujuran dan amanah mereka yang akan berperang bersama kaum Muslimin.

Meminta pertolongan kepada orang-orang kafir dalam hal persenjataan dan berbagai persiapan perang. Tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini. Ini dibolehkan, dengan syarat tak menodai kemuliaan kaum Muslimin. Dengan syarat, tidak membuat kaum Muslimin berada di bawah kekuasaan kaum kafir. Juga, tidak membuat kaum Muslimin meninggalkan berbagai kewajiban mereka. Kita dapat lihat sama-sama bagaimana posisi Shafwan bin Umayyah saat itu. Dia yang saat itu sedang

kalah dan lemah meminjamkan persenjataannya kepada Rasulullah Saw., sementara Rasulullah Saw. berada dalam posisi yang kuat.[273]

Ketiga: Keberanian Rasulullah Saw. dalam peperangan.

Anda bisa menyaksikan bagaimana keberanian Rasulullah Saw. dalam Perang Hunain ini, keberanian sejati dan jarang ditemukan tandingannya. Yaitu, ketika pasukan kaum Muslimin terpecah belah di Lembah Hunain. Bukan itu saja, kaum Muslimin lari tunggang langgang meninggalkan medan pertempuran. Tak tersisa seorang pun, kecuali Rasulullah Saw. tetap di medan pertempuran menghadapi musuh. Beliau bertahan di kancah pertempuran dengan teguh, dan ternyata hal ini berpengaruh kepada para sahabatnya. Para sahabatnya kembali menemaninya dan terjun ke medan pertempuran dengan penuh keberanian.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai Perang Hunain menyatakan:

"Hemat saya, keberanian Rasulullah itu sempurna, tanpa tandingan. Keberaniannya langsung dilihat bala tentaranya. Rasulullah Saw. tidak pernah sekali pun melarikan diri dan meninggalkan medan pertempuran. Semua ini bisa terjadi karena kepercayaan Rasulullah kepada Allah amat tinggi. Bukan itu saja, sikap tawakal kepada Allah yang beliau miliki juga begitu sempurna. Ditambah lagi, beliau selalu yakin bahwa Allah pasti menolongnya dan menyempurnakan risalah yang beliau bawa serta memenangkan Islam atas seluruh agama yang ada."[274]

Keempat: Hukum keikutsertaan wanita dalam jihad bersama kaum pria.

Berdasarkan hadis-hadis sahih, tujuan keikutsertaan wanita dalam jihad adalah untuk merawat prajurit yang terluka atau memberi minum anggota pasukan. Hal ini terjadi pada masa Rasulullah Saw., dalam beberapa peperangan yang beliau ikuti. Namun, tak ada keterangan sedikit pun mengenai keberangkatan kaum wanita ke medan perang.

---

273 *Zâd al-Ma'âd,* 2/190, *Mughni Al-Muhtaj,* 4/221.

274 *Tafsir Ibnu Katsir,* 2/45.

Meskipun Imam Al-Bukhari dalam *Kitâb al-Jihad* mencantumkan bab khusus yang membicarakan perkara ini, yaitu Bab "Wanita Berperang Bersama Pria". Namun ternyata, hadis-hadis dalam bab tersebut tak menunjukkan bahwa wanita diperbolehkan ikut berperang bersama kaum pria.

Ibnu Hajar berkata, "Tidak ada satu pun (di antara hadis-hadis yang ada) yang menjelaskan bahwa kaum wanita boleh ikut berperang."[275]

Adapun hukum berperang bagi wanita yang dibahas para ahli fiqih adalah ketika negeri Islam diserang atau dijajah. Dalam kondisi seperti ini, seluruh rakyat harus ikut berperang, termasuk kaum wanita. Jika diperhatikan, peran wanita dalam peperangan seperti di atas dilakukan dalam rangka mempertahan diri. Jika tidak demikian, tidak ada hukum syariat bagi wanita untuk berperang.[276]

Adapun riwayat yang menjelaskan bahwa Ummu Sulaim pernah menusuk seorang musyrik dengan pisau belatinya, itu merupakan upaya Ummu Sulaim dalam mempertahankan diri, sebagaimana telah dia jelaskan.

Selain itu, dalam hadis riwayat Al-Bukhari dan ulama lainnya yang bersumber dari Aisyah r.a. dinyatakan bahwa Aisyah r.a. pernah meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk berjihad. Rasul menjawab, "*Jihad kalian (wahai kaum wanita) adalah pergi menunaikan ibadah haji.*" Yang dimaksudkan Aisyah dengan meminta izin kepada Rasulullah Saw. adalah keikutsertaan dalam pertempuran, bukan sekadar merawat orang sakit, memberi minuman ketika perang meletus, dan sebagainya. Jika yang dimaksud adalah yang terakhir (bukan ikut bertempur), hal itu diperbolehkan menurut syariat. Tentu jika memang wanita yang bersangkutan memenuhi syarat untuk mengemban tugas seperti itu.

Di atas itu semua, perlu diingat bahwa keikusertaan kaum wanita yang ingin ikut berjihad bersama kaum pria haruslah dalam kondisi

---

275 Lihat: *Fath al-Bari,* 6/51.

276 *Mughni Al-Muhtaj,* 4/219.

menutup aurat secara sempurna dan keikutsertaan mereka memang benar-benar diperlukan. Jika ternyata keikutsertaan mereka dalam perang tidak diperlukan, atau keikutsertaan itu membuat mereka terperosok dalam hal-hal yang diharamkan, hukumnya haram.

Perlu untuk Anda ketahui bahwa hukum-hukum Islam saling berkait antara yang satu dan lainnya. Jadi, tidak dibolehkan menjadikan dorongan hawa nafsu sebagai landasan untuk memilih atau menolak hukum-hukum atau kewajiban tertentu dalam syariat Islam. Tidak diragukan lagi, hal ini tentu menjadi bukti akan kebenaran firman Allah Swt., … *Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka, Tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang sangat berat. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan* (QS Al-Baqarah [2]: 85).

Di antara tipuan buruk bagi agama Allah adalah sebagian orang yang sengaja berniat mencari keuntungan duniawi yang tak berharga ini. Caranya, mereka mengumpulkan fatwa-fatwa syariah dan kemudian mereka pilah-pilah batas dan syarat-syaratnya dan mereka ceraikan fatwa-fatwa itu dari semua yang berhubungan dengan kesempurnaan. Lahirlah fatwa-fatwa yang sesuai menurut hawa nafsu mereka yang rendah itu. Lalu, mereka menyajikan fatwa-fatwa itu kepada sekelompok penipu dan munafik.

Kelima: Larangan membunuh kaum wanita, anak-anak, dan budak dalam jihad.

Larangan ini tampak jelas dari sikap Rasulullah Saw. ketika melihat seorang wanita yang dibunuh Khalid bin Walid. Para ulama dan semua Imam sependapat mengenai hal ini.

Tentu lain halnya jika mereka (wanita, anak-anak, dan budak) ikut berperang dan terjun langsung ke medan peperangan serta membunuh

kaum Muslimin. Jika demikian, mereka harus dihadapi dengan terang-terangan.

Ketentuan dibolehkannya membunuh wanita dan anak-anak ini juga berlaku jika pihak pasukan kafir sengaja menggunakan anak-anak dan kaum wanita mereka sebagai "perisai hidup" dan tidak ada jalan lain untuk menyerang kecuali dengan membunuh "perisai hidup" itu. Jika hal itu terjadi, penyerangan terhadap wanita dan anak-anak diperbolehkan. Berkenaan dengan hal ini, pemimpin pasukan Muslimlah yang berhak mengambil keputusan dengan menjadikan kondisi dan kebutuhan sebagai bahan pertimbangan utama.[277]

Keenam: Hukum rampasan perang (*salb*) milik korban perang.

Sebagaimana telah kami ungkapkan bahwa dalam Perang Hunain ini Rasulullah Saw. mengeluarkan maklumat bahwa siapa saja yang berhasil membunuh prajurit musuh, harta (*salb*) yang ada pada musuh tersebut menjadi milik prajurit Muslim itu.

Hadis di atas itu *muttafaq 'alaih*. Namun, terjadi perbedaan antarpara Imam seputar aturan yang berkekuatan hukum tetap ini: apakah dia termasuk jenis hukum yang berhubungan dengan keputusan seorang Imam, ataukah dia termasuk pada ranah fatwa?

Atau, dengan kata lain: Apakah Rasulullah Saw. mengumumkan hal itu sebagai penyampai hukum dari Allah yang tidak ada pilihan lagi baginya dan tidak ada pilihan bagi siapa pun juga kecuali menerimanya, sebagaimana halnya ketika beliau menyampaikan hukum-hukum shalat dan puasa? Ataukah beliau mengumumkan hal itu sebagai sebuah keputusan maslahat, yang beliau tetapkan dalam konteks dirinya sebagai pemimpin kaum Muslimin yang memandang hal itu baik dan maslahat bagi para prajuritnya?

---

277 *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, 4; *Mughni Al-Muhtaj,* 4/222.

Imam Al-Syafi`i berpendapat bahwa maklumat Rasulullah Saw. itu merupakan hukum Allah yang disampaikan sang nabi suci. Oleh karena itu, para prajurit yang ikut berperang, di mana, dan kapan pun juga, berhak memperoleh harta rampasan perang (*salb*) dari prajurit musuh yang telah dia bunuh, dan untuk melakukan itu, prajurit bersangkutan tak perlu meminta izin kepada panglima.

Adapun Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat bahwa hal ini merupakan hukum yang diputuskan berdasarkan pertimbangan pemimpin atau panglima saja. Oleh karena itu, seorang prajurit Muslim boleh mengambil *salb* (harta rampasan sesuai yang dibunuhnya) atas izin pemimpinnya. Jika ternyata sang pemimpin atau panglima tidak mengizinkan, *salb* hukumnya berubah menjadi ganimah (harta rampasan yang pembagiannya ditentukan oleh pemimpin).[278]

Ketujuh: Jihad bukan bentuk kedengkian terhadap orang-orang kafir.

Sebagaimana telah kami bahas pada bagian sebelumnya, ketika Perang Hunain meletus sebagian sahabat ada yang berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah! Memohonlah kepada Allah untuk kehancuran kabilah Tsaqif!"

Namun, Rasulullah Saw. justru berdoa, "*Wahai Allah, berilah kabilah Tsaqif petunjuk!*"

Hadis tersebut menunjukkan bahwa jihad hanya boleh dilakukan dengan maksud untuk melanjutkan upaya menyeru ke arah kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah dari keburukan (*nahi munkar*); satu tugas dan tanggung jawab seluruh manusia, di mana sebagian mereka bertanggung jawab terhadap sebagian yang lain, demi menyelamatkan umat manusia dari siksaan dan azab Allah.

Oleh karena itu, doa yang boleh ditujukan kepada non-Muslim adalah agar mereka memperoleh hidayah. Pencapaian atas hidayah

---

278 *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, 129; Al-Iraqi, *Al-Ahkam,* 28.

itulah yang menjadi tujuan dan hikmah disyariatkannya jihad dalam Islam.

<u>Kedelapan</u>: Kapan pasukan pasukan Muslim berhak memperoleh harta rampasan perang?

Sebagaimana telah kami jelaskan pada pembahasan lalu, Rasulullah Saw. berkata kepada para utusan Hawazin ketika mereka datang dalam keadaan Muslim, "Aku sengaja menunda pembagian ganimah dengan harapan kalian akan memeluk Islam."

Hadis ini memberikan pengertian bahwa pasukan kaum Muslimin (yang ikut berperang) berhak memiliki ganimah, setelah pemimpin membagi-bagikannya. Selama belum dibagikan, harta rampasan perang belum dianggap sebagai milik atau hak bagi prajurit Islam. Itulah hikmah di balik penundaan pembagian ganimah yang Rasulullah Saw. lakukan.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa seorang penguasa harus mengembalikan harta milik pasukan kafir yang telah menjadi ganimah jika mereka memeluk Islam, dan ganimah tersebut belum dibagikan kepada para prajurit Muslim. Rasulullah Saw lebih mengutamakan pilihan ini.

Sikap Rasulullah Saw. terhadap para utusan kabilah Hawazin dan harta mereka yang telah dijadikan pampasan perang oleh kaum Muslimin itu juga menunjukkan bahwa pampasan perang yang telah dibagikan kepada prajurit Muslim tidak boleh diminta kembali oleh seorang pemimpin kecuali jika pengembalian itu dilakukan dengan tulus ikhlas dan bukan karena tekanan atau paksaan.

Dari tindakan Rasulullah Saw. yang sedemikian memperhatikan perkara ketulusan para sahabatnya, kita tahu bahwa ternyata Rasulullah Saw. sama sekali tidak puas hanya mendengar jawaban, "Kami tulus mengembalikan ganimah itu, wahai Rasul!" yang disampaikan secara kolektif. Alih-alih puas dengan jawaban itu, Rasulullah Saw. justru kembali meminta para sahabat untuk bertanya kepada para pembesar

dari kalangan mereka untuk mendapatkan jawaban yang benar-benar akurat karena telah dirembukkan dengan para tokoh dan pembesar dari kalangan prajurit itu sendiri.

Atas dasar ini, seorang penguasa tak berhak menggunakan pertimbangan apa yang dia anggap baik, dan bahkan dia juga tidak berhak menggunakan kekuasaannya untuk memaksa para bawahannya untuk menanggalkan segala sesuatu yang telah menjadi hak mereka yang *syar`i*. Hebatnya, dalam agama Islam, ketentuan ini juga berlaku untuk sosok seorang *syâri'* seperti Rasulullah Saw.!

Itulah keadilan dan persamaan sejati!

Oleh karena itu, musuh-musuh Islam tidak perlu bermimpi untuk dapat mempropagandakan ketidakadilan dalam Islam dengan berbagai jargon yang mereka gembar-gemborkan ke mana-mana. Sebab, nilai-nilai keagungan Allah dapat terlihat dengan jelas.

Kesembilan: Strategi Islam dalam menundukkan hati para mualaf.

Seperti dapat Anda lihat pada uraian terdahulu, Rasulullah Saw. memberikan perhatian khusus kepada penduduk Makkah yang memeluk Islam saat Penaklukan Kota Makkah melalui pemberian ganimah yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kaum Muslimin lainnya. Saat itu, Rasulullah Saw. tak menerapkan aturan pembagian dengan kadar yang sama antara para prajurit kaum Muslimin seperti yang biasa beliau lakukan.

Tindakan Rasulullah Saw. ini merupakan salah satu dalil yang dijadikan dasar para imam mazhab dan ahli fiqih bahwa seorang penguasa boleh memberikan ganimah dalam jumlah yang lebih banyak dari yang lainnya kepada para mualaf yang ikut berperang. Tujuannya untuk memantapkan hati mereka dalam memeluk Islam. Bahkan bukan saja boleh, hukumnya menjadi wajib bagi seorang penguasa untuk memberikan ganimah kepada mereka dalam jumlah yang lebih banyak dari yang lain, jika memang keadaan menuntutnya. Dan, tidak

menjadi masalah bila pemberian itu diambil dari nilai pokok ganimah yang diperoleh.

Atas dasar inilah, mengapa para mualaf yang baru masuk Islam dan hatinya perlu ditundukkan itu juga mempunyai bagian khusus dalam zakat. Seorang penguasa dapat memberikan bagian zakat kepada mereka jika keadaan memang menuntut yang demikian.

Kesepuluh: Keutamaan kaum Anshar dan kecintaan Rasulullah Saw. terhadap mereka.

Sungguh benar sabda Rasulullah Saw., "*Setan mengalir mengikuti aliran darah manusia.*" Setan meniupkan kedengkian ke dalam hati sebagian kaum Anshar, ketika Rasulullah Saw. membagikan ganimah kepada kaumnya (Quraisy). Dalam hati mereka itulah, setan meniupkan bahwa seakan-akan Rasulullah Saw. lebih mencintai kaumnya dan melupakan para sahabat Anshar.

Lalu, apa yang Rasulullah Saw. ucapkan ketika mendengar masalah ini?

Dalam khutbah yang beliau sampaikan kemudian, Rasulullah Saw. memberikan jawaban atas semua syak wasangka yang menggayuti hati sebagian sahabat Anshar itu, dan sekaligus mencurahkan segala cinta yang begitu besar terhadap orang-orang Anshar. Dalam khutbah yang sama, Rasulullah Saw. juga menunjukkan berbagai macam bukti yang beliau sampaikan kepada orang-orang yang amat beliau cintai, tetapi telah lupa akan cinta sang Rasul.

Bila Anda melihat kembali catatan sejarah di atas, bagaimana Rasulullah Saw. mencintai orang-orang Anshar, Anda akan melihat kedalaman dan kelembutan hati Rasulullah Saw.

Kelembutan, kepekaan, dan kasih sayang Rasulullah Saw. itu begitu menyentuh perasaan kaum Anshar. Membuat perasaan mereka bergetar, dan selanjutnya suara tangis mereka meledak. Tangis kebahagiaan dan haru yang mereka rasakan sekaligus.

Apalah arti harta dan rampasan perang dibandingkan keberadaan Rasulullah Saw. bersama mereka, ketika nanti mereka kembali pulang bersamanya ke kediaman mereka masing-masing untuk mencurahkan segala hidup dan matinya bersama mereka?

Bukti apa lagi yang dapat menunjukkan kesetiaan, cinta yang tulus, serta kasih sayang yang lebih kuat dibandingkan semua itu?

Rasulullah Saw. ternyata lebih senang meninggalkan tanah airnya dan menghabiskan hari-harinya bersama kaum Anshar.

Lantas, bagaimana mungkin harta pampasan perang dapat menjadi tolok ukur kecintaan Rasulullah Saw.?

Memang benar bahwa Rasulullah Saw. telah memberikan harta dan rampasan perang yang lebih banyak kepada kaum Quraisy. Namun, apakah Rasulullah Saw. ikut mengambil bagian yang lebih banyak itu untuk dirinya sendiri ataukah beliau justru mengambil bagian ganimah yang besarnya sama dengan yang diterima orang-orang Anshar?

Bukankah Rasulullah yang diberi hak penuh oleh Allah Swt. atas seperlima dari ganimah itu justru membagi habis bagiannya kepada orang-orang Badui yang datang kemudian?

Coba kita simak sekali lagi apa ucapan Rasulullah Saw. kepada para sahabat yang sempat menyangsikan sikapnya, "*Wahai kalian, sungguh demi Allah aku tidak memiliki apa-apa dari* fai' *kalian kecuali hanya seperlima darinya, dan yang seperlima itu pun dikembalikan lagi kepada kalian.*"[279]

Semoga Allah menyampaikan shalawat kepadamu, wahai Rasulullah Saw. dan para sahabatmu yang luhur dari kalangan Anshar dan Muhajirin. Semoga Allah berkenan mengumpulkan kita di bawah panjimu yang terpuji dan berkenan mempertemukan kami dengan orang-orang yang dapat berjumpa denganmu di Telaga *Haudh* kelak pada Hari Kiamat. Amin.[]

279 HR Abu Dawud dan An-Nasa'i diriwayatkan dari Abdullah bin Amr.

Perang Tabuk

Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Sa'd dan lainnya, penyebab Perang Tabuk adalah ketika ada sekelompok orang yang biasa mengadakan perjalanan antara Syam dan Madinah untuk keperluan dagang yang menyampaikan sebuah berita kepada kaum Muslimin bahwa bangsa Romawi telah mengumpulkan pasukan untuk memerangi umat Islam. Pasukan itu terdiri dari puak Lakhm dan Jadzam beserta seluruh sekutu mereka dari kalangan Nasrani Arab yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Bahkan, menurut berita itu, mata-mata Romawi telah sampai di daerah Balqa'.

Setelah mendengar berita itu, Rasulullah Saw. menyeru kaum Muslimin untuk bersiap-siap menyambut mereka. Imam Thabrani meriwayatkan sebuah hadis melalui perawi Ibnu Husain bahwa saat itu jumlah pasukan Romawi mencapai empat puluh ribu prajurit.[280]

Semua itu terjadi pada Rajab 9 hijriah. Cuaca sedang kemarau, panas amat terik. Masyarakat sedang hidup dalam kesusahan. Namun, pada saat yang sama buah-buahan di Kota Madinah mulai matang. Saat itulah, Rasulullah Saw. mengumumkan tujuan pasukan Muslim.

---

280 Lihat *Thabaqât Ibnu Sa'd,* 3/218; *Fathul Bari,* 8/87.

Tindakannya ini sama sekali di luar kebiasaannya dalam perang-perang lainnya.

Ka'ab bin Malik berkata bahwa setiap kali akan berperang, Rasulullah pasti merahasiakannya dari orang lain sampai perang itu benar-benar terjadi. Akan tetapi, kebiasaan itu tidak beliau lakukan pada Perang Tabuk ini. Rasulullah Saw. berperang saat cuaca sedang amat panas. Namun, beliau menyambut pasukannya yang banyak sekali itu. Beliau menyuntikkan semangat kepada kaum Muslimin, sehingga mereka siap berperang."[281]

Demikianlah, perjalanan perang kali ini terasa begitu payah. Terasa benar bahwa saat itu kaum Muslimin sedang menghadapi ujian yang begitu berat. Seiring dengan itu, kemunafikan orang-orang munafik mulai terlihat jelas, sementara keimanan para sahabat juga kian terang.

Saat itu, orang-orang munafik saling berbicara satu sama lain, "Tak usahlah kalian berangkat ke medan perang dalam keadaan panas seperti ini."

Sementara itu, Jadd bin Qais berkata kepada Rasulullah Saw. "Wahai Rasulullah Saw. apakah engkau mengizinkan aku tinggal di Madinah saja dan tidak ikut berangkat berperang? Namun, aku harap engkau jangan timpakan fitnah kepadaku. Demi Allah, aku mengajukan permohonan ini karena seluruh kaumku telah mengetahui bahwa aku mudah terpikat oleh wanita. Oleh karena itu, aku khawatir jika aku melihat perempuan Bani Ashfar,[282] diriku tidak tahan."

Rasulullah Saw. memenuhi permohonan Jadd bin Qais.[283]

Sementara itu, pasukan Abdullah bin Ubay bin Salul bersama beberapa begundal dan para sekutunya masih berkemah di pinggir Kota Madinah, dan ketika Rasulullah Saw. berangkat ke medan

---

281 *Muttafaq'alaih.*

282 Perempuan Romawi.

283 HR Ibnu Ishaq, Ibnu Mardawaih melalui jalur sanad dari Dhahhak dari Ibnu Abbas, HR Abdurrazaq dari Ma'mar dari Qatadah. Lihat *Al-Ishabah,* 1/220.

perang, tanpa rasa malu orang-orang munafik itu tetap tinggal di Madinah. Mereka tak ikut berperang.

Berkenaan dengan sikap kelompok munafik itu, turunlah ayat Al-Quran:

> *Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah (Muhammad), "Api Neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui.* (QS Al-Taubah [9]: 81)

Allah Swt. juga berfirman,

> *Dan, di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir.* (QS Al-Taubah [9]: 49)

Namun, golongan orang-orang beriman telah siap mendampingi Rasulullah Saw. untuk ikut berperang. Para sahabat Rasulullah Saw. yang kaya menyumbangkan harta mereka dalam bentuk kendaraan tunggangan. Banyak pula di antara mereka yang datang membawa harta dan berbagai kebutuhan logistik perang untuk mereka serahkan kepada pasukan Islam.

Utsman bin Affan r.a. menyumbangkan tiga ratus ekor unta lengkap dengan pelana dan peralatan lainnya,[284] belum termasuk uang tunai sebanyak seribu dinar.

---

284 HR Ath-Thabrani, Tirmidzi, Hakim, dan Ahmad diriwayatkan melalui Abdurrahmaan bin Khabab.

Ketika melihat langkah sahabatnya itu, Rasulullah Saw. bersabda, "*Setelah hari ini, apa yang Utsman lakukan tidak akan membuatnya menjadi melarat.*"[285]

Sementara itu, Abu Bakar r.a. datang dengan membawa seluruh hartanya, dan Umar bin Khattab r.a. membawa setengah hartanya.

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadis ini dari Zaid bin Aslam dari ayahnya yang berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata, 'Rasulullah Saw. memerintahkan kami untuk bersedekah. Kebetulan aku memiliki harta. Hari ini aku akan mengalahkan Abu Bakar. Aku membawa setengah hartaku untuk disumbangkan.'

Rasulullah Saw. bertanya kepadaku, 'Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?'

Aku menjawab, 'Sebanyak ini pula.' Lalu, datanglah Abu Bakar r.a. dengan membawa seluruh hartanya, dan dia menginfakkan semuanya.

Rasulullah Saw. lalu bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?' Abu Bakar menjawab, 'Aku meninggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.'

Demi mendengar itu, aku langsung berkomentar, "Aku memang tidak dapat mengalahkannya (Abu Bakar) untuk selamanya."[286]

Jika memang hadis ini sahih, tindakan para sahabat menjelang Perang Tabuk itu semestinya menjadi amalan *mandub* sebagaimana dinyatakan sebagian ulama.

Sekelompok kaum Muslimin yang biasa disebut "*al-Bakkâûn*" (orang-orang yang banyak menangis), meminta binatang kendaraan yang dapat mereka gunakan di medan perang.

Rasulullah Saw. menjawab, "*Aku tidak punya sesuatu yang dapat aku berikan kepada kalian.*" Mereka lalu pulang dengan air mata

---

285 HR Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, Ahmad dalam *Musnad*-nya diriwayatkan dari Abdurrahman bin Samrah.

286 HR Tirmidzi, Hakim, dan Abu Dawud.

menggenang karena sedih. Mereka sedih karena tidak mempunyai sesuatu yang dapat mereka infakkan sebagai biaya pemberangkatan mereka ke medan perang.

Saat itu, Rasulullah Saw. berangkat bersama tiga puluh ribu pasukan Muslim.[287] Di antara puluhan ribu pasukan Muslim itu, ada sekelompok kaum Muslimin yang tidak bisa ikut berperang, tetapi keimanan mereka lurus dan tidak ada sedikit pun keraguan pada diri mereka. Di antara mereka adalah Ka'b bin Malik, Mararah bin Ar-Rabi', Hilal bin Umayyah, dan Abu Khaitsamah. Keislaman mereka, seperti dinyatakan Ibnu Ishaq, tidak perlu diragukan lagi. Di antara mereka hanya Abu Khaitsmah yang berhasil menyusul Rasulullah Saw. ke Tabuk.

Imam Thabrani, Ibnu Ishaq, dan Al-Waqidi meriwayatkan bahwa Abu Khaitsamah pulang kembali ke rumahnya beberapa hari setelah Rasulullah Saw. bergerak ke medan perang. Dia kembali ke keluarganya saat cuaca masih panas. Dia mendapatkan kedua istrinya berada di dalam tenda masing-masing. Tenda itu ada di kebun milik Abu Khaitsamah. Karena cuaca panas, mereka berdua memercikkan kedua tenda itu dengan air. Di dalam tenda, Khaitsamah diberi air dingin dan makanan.

Ketika Abu Khaitsamah sampai dekat tenda, dia berdiri di pintu tenda dan melihat apa yang dilakukan kedua istrinya. Dia lalu berkata, "Rasulullah Saw. di bawah terik matahari dan cuaca panas, sementara Abu Khaitsamah berteduh di bawah tenda. Di dalamnya ada air dingin, makanan dan wanita-wanita cantik. Sungguh semua ini tidak adil!"

Kemudian, Khaitsamah berkata lagi kepada kedua istrinya, "Demi Allah, aku tidak akan masuk ke salah satu kemah kalian berdua hingga aku dapat menyusul Rasulullah Saw." Seketika itu juga, kedua istri Khaitsamah langsung mempersiapkan perbekalannya

---

287 HR Ibnu Sa'd, Ibnu Ishaq, dan lainnya.

dan Abu Khaitsamah segera berangkat menyusul Rasulullah Saw. sampai akhirnya dia berhasil menemukan Rasulullah Saw. di Tabuk.

Ketika Abu Khaitsamah semakin dekat dengan perkemahan pasukan Islam, beberapa prajurit sontak berseru, "Lihatlah, ada seorang penunggang kuda yang mendekat."

Mendengar itu, Rasulullah Saw. langsung menukas, *"Semoga itu Abu Khaitsamah."*

Para prajurit itu menyahut, "Wahai Rasulullah! Demi Allah, benar wahai Rasulullah. Dia Abu Khaitsamah."

Ketika Abu Khaitsamah tiba di perkemahan pasukan Islam, dia langsung menghadap kepada sang Rasul. Saat itu, Rasulullah Saw. berkata, "*Wahai Abu Khaitsamah engkau memperoleh keutamaan.*" Rasulullah Saw. lalu menyampaikan beberapa berita kepada Abu Khaitsamah dan kemudian mendoakan sahabatnya itu agar memperoleh kebaikan.

Dalam menempuh perjalanan dalam peperangan ini, kaum Muslimin benar-benar harus bersusah-payah dengan perjalanan berat yang begitu melelahkan.

Imam Ahmad dan para ulama lainnya meriwayatkan bahwa dalam peperangan ini, ada dua atau tiga prajurit yang terpaksa bergantian mengendarai satu ekor unta. Namun, karena amat kehausan, akhirnya mereka terpaksa menyembelih unta mereka guna mengambil kantong air dalam tubuh unta untuk kemudian mereka minum airnya.[288]

Dalam *Musnad*-nya, Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah yang berkata bahwa ketika Perang Tabuk berkecamuk, kaum Muslimin benar-benar kelaparan. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah Saw.! Seandainya engkau mengizinkan kami, kami akan menyembelih unta kami. Sehingga kami dapat memakan daging dan mengambil lemaknya."

---

288 HR Ibnu Sa'd dalam *Thabaqât*-nya, 2/220.

"Lakukanlah!" jawab Rasul.

Tiba-tiba Umar datang dan berkata, "Wahai Rasulullah Saw.! Jika mereka melakukannya, hewan tunggangan akan berkurang dan jumlahnya semakin sedikit. Jadi, cobalah engkau memohon kepada Allah agar perbekalan kita menjadi banyak dan berlebih. Mohonkanlah pula agar semua makanan kita mendatangkan berkah."

Mendengar permintaan Umar, Rasulullah Saw. meminta diambilkan tikar dan dia menghamparkannya. Beliau kemudian memohon kepada Allah agar perbekalan mereka dapat berlebih. Seorang sahabat membawa segenggam jagung, sementara yang lain membawa kurma, dan yang lainnya lagi membawa sepotong makanan, hingga semua makanan yang amat sedikit itu terkumpul di atas tikar. Rasulullah Saw. lalu berdoa, memohon keberkahan makanan itu.

Setelah beberapa saat berdoa, Rasulullah Saw. berkata, "Ambil wadah makanan kalian, lalu ambillah makanan itu dan tempatkan dalam wadah kalian." Para sahabat mengambil wadah makanan milik mereka masing-masing dan kemudian mengisinya dengan makanan yang diletakkan di atas tikar, sampai semua wadah makanan milik pasukan Islam penuh dengan makanan dan mereka dapat makan sampai kenyang. Namun, di atas tikar itu masih tersisa makanan yang semula sedikit itu.

Rasulullah Saw. berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan sesungguhnya aku utusan Allah. Tidaklah mungkin ada seorang hamba yang mengucapkan kedua kalimat itu tanpa ragu, melainkan akan dibukakan baginya surga."[289]

Ketika pasukan kaum Muslimin sampai di Tabuk, ternyata mereka tidak menemukan apa pun. Tidak ada pasukan musuh dan tidak ada pertempuran di sana. Rupanya, pasukan musuh yang semula berkumpul untuk memerangi kaum Muslimin bersembunyi secara

---

289 Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dan dicantumkan Ibnu Katsir dalam *Tarikh*-nya, dan kemudian dia berkata, "Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim yang bersumber dari Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyyah dari Al-A'masy."

terpisah. Beberapa saat kemudian datanglah Yohana, penguasa daerah Ailah, menemui Rasulullah Saw. dan dia menyatakan bahwa pihaknya siap membayar *jizyah*. Tak lama kemudian datang pula penduduk Jarba dan Adzrah yang juga langsung menyerahkan *jizyah*. Saat itu, Rasulullah Saw. mengikat perjanjian yang beliau buat dengan pihak musuh dengan surat yang kemudian diserahkan kepada mereka.

Dalam perang ini, pasukan Islam yang berjalan bersama Rasulullah Saw. melewati satu daerah bernama Al-Hijr. Di tempat inilah rumah-rumah bangsa Tsamud berdiri. Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabat, "*Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang yang dulu pernah menzalimi diri mereka sendiri, agar kalian tidak akan tertimpa musibah sebagaimana mereka alami. Terkecuali jika kalian masuk ke daerah itu dalam keadaan menangis.*"

Rasulullah Saw. lalu menundukkan kepala dan mempercepat langkahnya hingga menyeberangi lembah tersebut.[290]

Rasulullah Saw. dan pasukannya kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan, Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabatnya, "*Inilah* Thâbah. *Dan inilah salah satu gunung yang mencintai kita dan kita juga mencintainya.*"[291]

Rasulullah Saw. juga bersabda kepada para sahabat, "*Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang selalu bersama kalian, ketika kalian menempuh suatu perjalanan atau kalian melewati sebuah lembah.*"

Mendengar sabda Rasulullah itu, para sahabat menukas heran, "Wahai Rasulullah! Apakah mereka tetap berada di Madinah?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Mereka tetap berada di Madinah, mereka terhalang oleh uzur.*"[292][]

---

290 *Muttafaq 'alaih.*

291 *Muttafaq 'alaih.*

292 *Muttafaq 'alaih.*

Ihwal Mereka yang Tak Ikut Berperang

Ketika kembali memasuki Madinah Rasulullah Saw. langsung mendatangi masjid, menunaikan shalat dua rakaat. Lalu, beliau duduk di hadapan kaum Muslimin. Tiba-tiba datanglah orang-orang yang tidak ikut berperang menjelaskan uzur yang menghalangi mereka sehingga tidak ikut berperang. Ada lebih dari delapan puluh orang sahabat yang bahkan bersumpah untuk menguatkan uzur mereka di hadapan beliau. Rasulullah Saw. menerima semua penjelasan yang mereka sampaikan, dan beliau kemudian memohonkan ampun untuk mereka. Ada beberapa sahabat yang tobat mereka diterima hingga Allah menurunkan ayat-ayat-Nya untuk mereka. Di antaranya, Ka'b bin Malik dan beberapa sahabat lainnya.

Ka'b r.a. menceritakan peristiwa ini dalam sebuah hadis panjang yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. Dalam hadis itu Ka'b menceritakan, "Pada waktu aku tidak mengikuti perang itu, sungguh tidak ada orang yang lebih kuat dan lebih berkesempatan dibanding diriku. Pagi-pagi sekali aku sudah bangun untuk mempersiapkan diri ikut bergabung bersama pasukan Muslim lainnya. Namun ternyata, aku harus pulang tanpa melakukan apa pun. Dalam hati aku berkata, 'Aku mampu berangkat, tidak ada apa pun yang menghalangiku untuk mempersiapkan diri ikut berperang.'

Demikianlah seterusnya, saat orang-orang bersiap-siap dengan giat aku belum menyiapkan apa pun, dan keadaan itu terus berlanjut sampai akhirnya pasukan Muslim benar-benar berangkat ke medan perang. Sungguh, aku ingin segera berangkat untuk menyusul mereka, seandainya aku dapat melakukannya, tetapi tetap saja aku tidak mampu. Aku sedih sekali karena setelah Rasulullah Saw. berangkat ke medan perang, setiap kali aku keluar menemui orang-orang, yang kulihat hanyalah orang-orang yang tenggelam dalam kemunafikan atau orang-orang lemah yang uzur sehingga mendapatkan ampunan dari Allah Swt.

Ketika terdengar kabar bahwa Rasulullah Saw. dalam perjalanan pulang muncul rasa sumpek pada diriku, lalu muncul niatku untuk berdusta. Bagaimana aku dapat menghindari kemarahannya besok? Aku meminta pendapat anggota keluargaku yang kuanggap bijak. Ketika terdengar kabar bahwa Rasulullah Saw. telah sampai di Madinah, kebatilan lenyap dari diriku dan bulat niatku untuk mengatakan yang sebenarnya. Lalu, Aku datang menghadap Rasulullah dan memberi salam kepadanya. Beliau tersenyum, tetapi senyum seorang yang sedang marah. Kemudian beliau berkata, *'Kemarilah.'* Aku pun mendekat dan duduk di hadapan beliau.

Beliau lalu bertanya, *'Apa yang membuatmu tak ikut berperang? Bukankah engkau telah membeli hewan tunggangan yang disiapkan untuk berperang?'*

Aku menjawab, 'Benar. Demi Allah, seandainya aku duduk bukan di hadapan engkau di antara siapa pun dari penduduk bumi, pasti aku berusaha keluar untuk menghindari murka-Nya dengan uzur tertentu. Dan, aku siap berdebat dengannya. Tapi, demi Allah, sungguh aku tahu, seandainya aku berbicara dusta denganmu hari ini dan engkau memercayai dan meridhaiku, niscaya Allah akan memarahimu karena aku. Dan, seandainya aku bicara benar dan engkau akan memarahiku karena itu, aku berharap pada ampunan Allah atas apa yang kusampaikan itu. Demi Allah, aku tidak memiliki

uzur sama sekali untuk tidak ikut berperang. Demi Allah, tidak ada orang lain yang lebih kuat dan lebih mudah dibandingkan aku untuk ikut berperang ketika aku tidak mengikuti perang itu bersamamu!’

Setelah mendengar penjelasanku, Rasulullah Saw. bersabda, *‘Semua yang dia ucapkan benar. Berdirilah hingga Allah memberi keputusan kepadamu!’*

Aku pun berdiri. Sekelompok laki-laki dari Bani Salmah marah dan mencelaku karena aku tak mengajukan alasan seperti yang lain. Aku menanggapi mereka, ‘Adakah orang yang mau melakukan seperti apa yang kulakukan ini?’

Mereka berkata, ‘Ya, ada dua laki-laki mengatakan seperti yang kaukatakan. Dan, kepada mereka berdua dikatakan seperti apa yang telah dikatakan padamu.’

Aku bertanya, ‘Siapa mereka berdua?’

Mereka menjawab, ‘Murarah bin Ar-rabi’ dan Hilal bin Umayyah.’

Mereka menyebutkan dua nama orang salih yang telah mengikuti Perang Badar. Bagiku, keduanya merupakan teladan. Rasulullah Saw. kemudian melarang semua kaum Muslimin berbicara kepada kami bertiga, termasuk orang-orang yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah Saw.

Mulailah orang-orang menjauhi kami, hingga bumi terasa asing bagi kami, tidak seperti yang aku kenal. Kami menjalani kondisi ini selama lima puluh malam. Kedua sahabatku yang menjalani hukuman terus saja berdiam diri di rumah mereka masing-masing sambil menangis. Aku, yang merupakan salah satu yang paling muda dan paling berani di antara kaumku, tetap pergi menunaikan shalat bersama kaum Muslimin. Aku berjalan ke pasar-pasar, tetapi tak seorang pun yang mau berbicara denganku.

Aku menemui Rasulullah Saw. dan mengucapkan salam kepadanya, kebetulan beliau sedang berada di tengah majelisnya

setelah menunaikan shalat. Aku lalu berkata dalam hati, 'Apakah kedua bibirnya bergerak menjawab salamku atau tidak?'

Kemudian, aku shalat di dekatnya sembari mencuri pandang ke arahnya. Ketika aku menghadap ke depan dalam shalatku, beliau menghadapkan tubuhnya ke arahku. Namun, jika aku menoleh kepadanya, Rasulullah langsung memalingkan muka dariku.

Suatu ketika, saat aku sedang berjalan di sebuah pasar, tiba-tiba datanglah seorang dari Syam untuk menjual makanan di Madinah. Dia berkata, 'Siapakah yang bisa menunjukkan kepadaku Ka'b bin Malik?'

Orang-orang menunjukkan tempat keberadaanku. Orang itu lalu menemuiku dan menyerahkan secarik surat dari Raja Negeri Ghassan. Isi surat itu berbunyi, "Telah sampai berita kepadaku bahwa sahabatmu (Muhammad Saw.) sekarang telah membencimu. Padahal Allah tidak menjadikanmu di negeri yang hina dan sia-sia. Maka, datanglah menemuiku. Pasti akan aku tolong segala kebutuhanmu."

Selama membaca surat itu, aku berkata, 'Ini juga ujian.' Lalu, aku menuju *tanur*, surat itu aku bakar.

Lewat malam keempat puluh, dari lima puluh malam masa hukuman, tiba-tiba datang utusan Rasulullah Saw. menemuiku menyampaikan pesan, 'Rasulullah Saw. memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu.'

'Apakah aku diperintahkan untuk menceraikannya atau apa yang harus kulakukan?' tanyaku.

Utusan itu menjawab, 'Tidak, tidak perlu dicerai. Namun, jauhi dia dan untuk sementara jangan mendekatinya.'

Kemudian, aku memberi tahu kedua sahabatku yang lain mengenai hal itu.

Aku berkata kepada istriku, 'Pergilah engkau ke keluargamu! Tinggallah sementara bersama mereka hingga Allah memutuskan perkara ini.'

Setelah itu, selama sepuluh hari aku kembali berdiam diri, sebelum akhirnya genap kami bertiga menjalani hukuman itu selama lima puluh malam sejak Rasulullah Saw. menjatuhkan larangan terhadap khalayak untuk berbicara kepada kami.

Pada malam kelima puluh, aku menunaikan shalat shubuh di rumah. Ketika sedang berzikir, saat dadaku sesak dan bumi menjadi begitu sempit, aku mendengar suara dengan nada tinggi berasal dari arah Sunung Sil', 'Wahai Ka'b bin Malik, bergembiralah!'

Aku langsung bersujud. Aku tahu bahwa itulah saatnya ketika semua masalah telah terurai. Rasulullah Saw. memberi tahu bahwa Allah telah menerima tobat kami ketika beliau sedang menunaikan shalat shubuh. Kaum Muslimin lalu berdatangan untuk meluapkan rasa gembira kepadaku. Dari kediamanku, kemudian mereka mendatangi kediaman kedua sahabatku yang juga dihukum untuk menyampaikan berita gembira dan mengucapkan selamat kepada mereka berdua.

Pada saat itu, orang yang meneriakkan berita gembira itu juga datang menemuiku dan mengucapkan selamat. Aku melepas kedua bajuku dan kemudian memakaikan keduanya kepada si pembawa berita gembira itu. Padahal saat itu, demi Allah aku hanya memiliki kedua baju itu, sehingga kemudian aku meminjam dua helai pakaian yang langsung kukenakan.

Aku lalu menemui Rasulullah Saw. sementara orang-orang terus datang secara bergelombang untuk menemuiku dan mengucapkan selamat atas diterimanya tobatku. Aku memasuki masjid. Dalam masjid Rasulullah Saw. tampak dikelilingi kaum Muslimin. Thalhah bin Ubaidillah berdiri, menyalami, dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, saat itu tak ada seorang pun dari kalangan Muhajirin yang berdiri untuk menyambut kedatanganku, kecuali Thalhah. Sungguh aku tidak dapat melupakan peristiwa itu, karena Thalhah."

Ka'b berkata, "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah Saw., tampak wajahnya berseri-seri menunjukkan tanda kegembiraan. Beliau lalu berkata, *'Bergembiralah karena kabar ini. Ini kabar gembira kedua sejak ibumu melahirkanmu.'*

Aku lalu bertanya, 'Apakah berita ini berasal darimu, wahai Rasulullah Saw. ataukah langsung dari hadirat Allah?'

Rasul menjawab, *'Tidak, berita ini bukan dariku, melainkan turun langsung dari hadirat Allah.'*

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, karena tobatku sudah diterima, aku akan mengeluarkan hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Namun, Rasulullah Saw. buru-buru menukas, *'Simpanlah sebagian hartamu, hal itu lebih baik untukmu.'*

Aku kemudian menyahut, 'Wahai Rasulullah, aku telah selamat karena kebenaran maka seiring diterimanya tobatku ini aku hanya akan mengatakan hal-hal yang benar dalam sisa hidupku.'

Saat itulah, Allah Swt. menurunkan ayat:

Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (QS Al-Taubah [9]: 117-119)."

Pertama: Beberapa hal di seputar Perang Tabuk.

Saat Perang Tabuk meletus, Islam mulai mengukuhkan kakinya di semenanjung Arab. Kekuasaanya sudah demikian melekat di hati dan jiwa penduduknya. Kondisi inilah yang senantiasa diawasi kalangan Nasrani Romawi dengan rasa takut dan khawatir.

Sebenarnya orang-orang Romawi tak mengimani agama Nasrani. Alih-alih, mereka hanya menjadikan agama Nasrani sebagai alat untuk menjajah bangsa-bangsa di kawasan itu. Oleh karena itu, mereka mempermainkan agama Nasrani. Mereka mengubah dan mencampuradukkan antara yang benar dan batil.

Adapun Islam merupakan agama yang berulang kali didakwahkan para nabi dan rasul. Islam datang untuk mengeluarkan manusia dari kekuasaan selain Allah. Tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasan, hukum dan kedaulatan atas orang lain. Yang ada hanya kekuasaan dan hukum Allah.

Bangsa Romawi tahu benar tentang agama Nasrani. Mereka juga mengetahui betapa besarnya pengaruh risalah Islam. Bagi kekuasaan para diktator, Islam merupakan ancaman, dan itu berarti ancaman pula bagi mereka.

Ternyata, Islam dapat berkuasa di Semenanjung Arab. Hal ini membuat para diktator Romawi dan pengikutnya menjadi semakin gelisah dan takut. Mereka hanya memeluk agama Nasrani dari penampilan luarnya. Mereka memanfaatkan agama Nasrani hanya untuk memperluas dan mengukuhkan kekuasaan mereka atas orang-orang yang lemah.

Bangsa Romawi merasa gentar mendengar berita Penaklukan Kota Makkah dengan kemenangan Islam di Jazirah Arab. Mereka berkumpul di antara Syam dan Hijaz. Mereka akan menghadapi agama yang semakin luas penyebarannya dan selanjutnya akan melenyapkan mereka

dan kekuasaan mereka. Itulah yang dibicarakan dalam pertemuan-pertemuan.

Keadaan ini menuntut perhatian khusus bangsa Romawi untuk berinteraksi dengan kaum Muslimin. Hikmah Allah ditunjukkan dari jihad kaum Muslimin yang mengerahkan iktikad yang tinggi, menghadapi beban berat yang harus dipikul. Saat mereka memotong perjalanan antara Madinah dan Tabuk pulang-pergi, sebagaimana telah diketahui, adalah satu perjalanan yang luar biasa. Perjalanan yang menampakkan berbagai kesulitan, yang dipenuhi dengan penderitaan dan keletihan. Jihad seperti apa yang diperintahkan Allah? Apakah hanya jihad yang mengerahkan kesungguhan jiwa demi tegaknya syariat dan agama Allah? Sesungguhnya semua itu yang dikehendaki Allah Swt. dari hambanya. Dan, Allah melindungi terjadinya keinginan dibalik itu untuk menolong mereka membalas tipu daya orang-orang kafir lalu memasukkan makna hidayah dan iman ke dalam dada mereka.

Dalam Perang Tabuk inilah, pasukan Muslimin benar-benar mengorbankan segenap harta dan jiwa yang mereka miliki untuk membuktikan ketulusan iman mereka kepada Allah dan kecintaan mereka kepada-Nya, sehingga mereka layak memperoleh pertolongan dan bantuan dari-Nya. Allah-lah yang menghunjamkan rasa takut ke dalam hati musuh-musuh kaum Muslimin, sehingga mereka terpecah belah dan berujung pada ketundukan terhadap hukum Allah.

Demikianlah, kemudahan yang diperoleh kaum Muslimin setelah mengalami beban berat bersama Rasulullah Saw. dalam mencari ridha Allah. Bangsa Romawi mau tunduk dengan ketentuan pembayaran *jizyah* yang diberlakukan Rasulullah Saw. kepada mereka. Semua itu hadir setelah segala kesulitan berhasil dilalui umat Islam bersama Rasulullah Saw. demi mencari keridhaan Allah Swt.

Kedua: Pelajaran dan hukum-hukum.

Anda akan dapat menemukan banyak pelajaran yang dapat dipetik dari perang ini. Berikut ini di antaranya:

1. *Pentingnya jihad dengan harta.* Jihad melawan musuh-musuh Islam tidak cukup hanya dengan berangkat ke medan perang. Jihad membutuhkan biaya dan harta. Wajib atas seluruh kaum Muslimin untuk mengeluarkan hartanya hingga mencukupi biaya yang dibutuhkan dalam jihad. Namun, semuanya bergantung pada kesanggupan dan kekayaan masing-masing.

   Para ahli fiqih sepakat bahwa jika negara dalam keadaan darurat dan membutuhkan biaya untuk jihad, negara berwenang untuk mewajibkan seluruh penduduknya untuk memenuhi kebutuhan negara. Para ahli fiqih sepakat bahwa hal ini memiliki syarat. Harta yang telah atau akan dikumpulkan dari rakyat bukan untuk menutup hal-hal sekunder atau hal-hal yang tidak disyariatkan Islam. Perlu diketahui harta rakyat tidak lebih utama dari harta negara yang akan dipergunakan untuk kebutuhan pasukan dan peperangan.

   Kita dapat melihat bagaimana Utsman bin Affan datang menemui Rasulullah Saw. dengan menyumbangkan 300 unta dan 200 *uqiyah* perak. Hingga Rasulullah Saw. bersabda, "*Setelah hari ini, apa yang Utsman lakukan tidak akan membuatnya melarat.*" Ucapan Rasulullah Saw. ini menggambarkan keutamaan Utsman; ucapan itu juga merupakan peringatan dan teguran bagi orang yang menentang politik Utsman pada masa kepemimpinannya. Mereka mengatakan bahwa sisi politik Utsman lemah. Hal ini menjadi lahan subur bagi orientalis untuk menghujani sejarah Islam dengan kritik, kebohongan dan penyesatan.

   Mereka berdiri di menara kesucian untuk menyampaikan berbagai kritik pada pemerintahan dan politik Utsman. Mereka "sakit" dan membutuhkan "pengobatan" dengan cara mempelajari perjalanan hidup khalifah Utsman r.a. yang agung ini, serta bercermin pada tingkah laku dan perjalanan hidupnya.

   Terlepas dari apa yang Utsman lakukan pada masa pemerintahan-nya, sudah selayaknya seorang Muslim mau mendengarkan

dan merenungi sabda Rasulullah Saw. di atas daripada terus mengkritiknya dan kebijakan politiknya.

2. *Pembahasan sebuah hadis mengenai Abu Bakar r.a. beserta perbedaan pendapat mengenai lafal tambahan di dalamnya yang kemudian menjadi landasan bagi perbuatan bidah yang diharamkan.*

Pada bagian lalu, kami mengetengahkan sebuah hadis riwayat Imam Tirmidzi dan Imam Abu Dawud yang berisi keterangan bahwa Abu Bakar menyerahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. bertanya, "*Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?*"

Abu Bakar menjawab, "Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."

Sebagian ulama berbeda pendapat seputar lafal tambahan dalam hadis ini. Lafal tambahan yang dimaksud adalah bagian hadis yang berbunyi, "Rasulullah Saw. bertanya, '*Wahai Abu Bakar! Allah ridha kepadamu. Apakah engkau ridha kepada-Nya?*' Abu bakar begitu gembira mendengar kabar ini. Dia berdiri, menari di hadapan Rasulullah Saw. sambil berkata, 'Bagaimana mungkin aku tidak ridha kepada Allah?'"

Lafal tambahan yang masih diperdebatkan inilah yang dijadikan dalil dibolehkannya menari atau bergerak berputar dalam majelis zikir, sebagaimana dilakukan para pengikut tarekat Maulawiyah dan beberapa kelompok tasawuf lainnya.

Sebagaimana telah kami katakan, dalil yang mereka jadikan sandaran itu masih diperdebatkan. Apalagi tidak ada satu pun hadis lain, baik sahih maupun daif yang menyatakan bahwa Abu Bakar r.a. memang benar-benar menari di hadapan Rasulullah Saw. Jadi semua orang yang menyatakan boleh menari sambil berzikir memang hanya menyandarkan pendapat mereka dari hadis

riwayat Imam Tirmidzi, Hakim, dan Imam Abu Dawud ini, walaupun sebenarnya hadis ini mengandung begitu banyak kemungkinan yang mendorongnya ke arah daif sebagaimana saya jelaskan dalam ulasan mengenai kritik hadis ini.

Dari pelajaran yang dapat kita ambil dari perkara ini, kita sama sekali tidak boleh menyatakan bahwa "tidak ada dalil kuat yang mengukuhkan hukum tarian ini," karena yang lebih tepat adalah sebaiknya kita nyatakan bahwa ada dalil yang telah mengukuhkan haramnya tarian sambil berzikir. Saya akan menjelaskan hal ini.

Jumhur ulama berpendapat bahwa menari, sambil memuji Allah, hukumnya haram. Adapun hukum menari tanpa memuji Allah itu makruh. Oleh karena itu, memasukkan unsur gerak tubuh atau tarian, meskipun dalam rangka zikir kepada Allah, merupakan perbuatan makruh atau bahkan diharamkan dalam ibadah yang telah disyariatkan. Hal itu juga merupakan upaya untuk menjadikan tarian sebagai bagian dari ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah tanpa didasarkan pada satu dalil apa pun, atau untuk menyatakan bahwa hukum tarian bukan lagi makruh atau haram.

Apalagi, kata-kata yang diucapkan "para ahli zikir" itu justru bacaan zikir yang begitu absurd dan sama sekali tidak dapat dianggap sebagai zikir. Yang terdengar dari mulut mereka hanyalah suara seperti ringkikan kuda yang semakin lama semakin keras keluar dari tenggorokan, untuk kemudian berpadu dengan suara nyanyian yang disenandungkan para biduan yang akan membuat hati menjadi semakin mabuk dan tenggelam dalam ekstase.

Bagaimana mungkin perbuatan seperti ini dapat dikatakan sebagai zikir untuk mengingat Allah sebagaimana diperintahkan Allah dan dilakukan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.

Bagaimana mungkin perbuatan seperti itu dapat disebut sebagai ibadah. Padahal Anda mengerti betul bahwa ibadah adalah sesuatu

yang telah disyariatkan Allah dalam kitab suci-Nya dan sunnah Rasul-Nya dan tak boleh ditambah atau dikurang lagi.

Perlu Anda ketahui bahwa penuturan kami di atas merupakan satu pendapat yang telah disepakati para ulama hukum Islam di berbagai masa. Tidak ada yang menentang pendapat ini, melainkan segelintir orang yang gemar berbuat bid'ah. Merekalah yang sering membuat syariat baru dalam Islam yang tidak pernah diperkenankan Allah Swt. Coba bayangkan berapa banyak hal haram yang dihalalkan? Berapa banyak dosa yang mereka lakukan?

Berikut ini saya kutip pernyataan salah seorang Imam kaum Muslimin yang diakui ketaatannya dalam menjalankan agama, kedalaman ilmu agamanya, dan begitu menonjol sifat warak dan kesufiannya. Dia adalah Al-Izz bin Abdussalam. Berikut pernyataannya:

Menari dan bertepuk tangan itu perbuatan yang menyerupai tingkah laku seorang wanita yang ugal-ugalan. Menari hanya dilakukan oleh orang yang hidupnya tak teratur dan gemar berbohong. Bukankah biasanya tarian dilakukan oleh orang yang hatinya lalai, sedangkan Rasulullah Saw. bersabda, "*Sebaik-baiknya masa adalah masaku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka.*" Ternyata tidak ada seorang pun dari mereka yang menjadi panutan itu yang menari.[293]

Dalam kitabnya, Imam Ibnu Hajar juga mengatakan pendapat senada. Dia menyatakan, "Cukuplah para durjana itu!"

Ibnu 'Abidin dalam *Hasyiyah*-nya yang terkenal banyak dijadikan rujukan oleh kalangan Mazhab Hanafi menyatakan, "Tentu berbeda antara cinta yang kuat dan kesedihan yang dibuat-buat."

Imam Qurthubi telah memperingatkan bahaya bid'ah ini, sekaligus menjelaskan keharamannya secara panjang lebar. Jika Anda ingin melihat pendapat Imam Qurthubi mengenai perkara ini,

---

293 *Qawaid Al-Ahkam fi Mashalih Al-Anâm,* 2/186.

silakan Anda baca tafsirnya terhadap ayat: *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring ...* (QS Âli 'Imrân [3]: 191). Juga ayat, *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung* (QS Al-Isra [17]: 37).

Sungguh, kalau bukan karena takut memperpanjang permasalahan yang semestinya dapat diringkas, tentu penulis dapat mencantumkan begitu banyak nas kutipan dari para ulama mengenai soal ini. Tujuannya agar Anda mengetahui bahwa sebenarnya masalah ini telah disepakati para ulama secara umum, baik ulama masa lalu (*salaf*) maupun ulama masa kini (*khalaf*), tanpa perbedaan sama sekali.

Namun, tentu sudah jelas bahwa ada pengecualian dari penjelasan di atas. Yaitu, jika seseorang yang sedang berzikir kehilangan kesadarannya, ketika dia dikuasai kondisi (*hâl*) yang tak mampu dia rasakan. Pada kondisi seperti itu, hukum-hukum *taklifi* tentu tidak lagi berlaku. Berkenaan dengan hal inilah ada ulama yang menyatakan bahwa Al-Izz bin Abdussalam sendiri pernah mengalami ekstase ketika sedang berzikir, sampai-sampai tubuhnya melompat. Seandainya dia melakukan hal itu karena keinginan dirinya sendiri, lantas bagaimana mungkin dia mengeluarkan pernyataan seperti yang telah kami kutip di atas?

3. *Kaum munafik, tabiat dan bahayanya terhadap Islam*

Perang Tabuk ini dibicarakan di banyak ayat lengkap dengan berbagai hal yang berhubungan dengannya. Hal seperti ini tentu tidak ditemui dalam perang-perang lainnya. Jika membaca tentang Perang Tabuk dalam Surah Al-Taubah, Anda akan mendapatkan begitu banyak ayat yang membahasnya, bahkan pembahasannya mencapai beberapa halaman. Sebagian besar kandungan ayat

ini terfokus pada pentingnya jihad dengan segenap jiwa raga di jalan Allah. Hal itu merupakan satu-satunya petunjuk yang dapat digunakan untuk membuktikan tingkat kepatuhan seorang Muslim terhadap agamanya. Hal ini juga dapat membuktikan perbedaan antara mukmin dan munafik. Seorang Muslim, yang tulen, tentu tidak akan memilih bersantai-santai daripada harus menghadapi kesulitan beserta beratnya kondisi di medan jihad *fi sabilillah*. Sikap ini berbeda dengan orang-orang munafik, mereka yang memiliki niat yang keji dan maksud jahat yang tersembunyi.

Pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa Perang Tabuk menjelaskan betapa berbahayanya kemunafikan dan betapa berbahayanya orang-orang munafik terhadap kaum Muslimin di setiap masa. Jihad dan ujiannya jihad tentu dapat membedakan antara keimanan yang lurus dan iman yang palsu, serta membedakan keimanan orang-orang beriman dan kedurhakaan orang-orang munafik.

Tabuk merupakan salah satu topik pelajaran terpenting dalam Al-Quran. Ia ujian terberat dari Allah dan menyingkap kemunafikan orang-orang munafik di Madinah. Membedakan antara orang-orang munafik dan orang-orang Muslim yang imannya benar. Kemudian, ayat-ayat Allah turun menjelaskan berbagai dosa orang munafik dan membongkar rahasia mereka serta memperingatkan kaum Muslimin di seluruh masa dan tempat.

Allah berfirman, *Orang-orang yang ditinggalkan (tak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah Saw. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah, "Api Neraka Jahanam itu lebih panas," jika mereka mengetahui. Maka, biarkanlah mereka tertawa sedikit dan*

menangis banyak, sebagai pembalasan terhadap apa yang selalu mereka kerjakan (QS Al-Taubah [9]: 81-82).

Jika Anda melihat ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, Anda akan melihat betapa besar perhatian terhadap orang-orang munafik dan peringatan agar berhati-hati terhadap mereka. Sementara itu ujian yang menimpa kaum Muslimin banyak berasal dari orang-orang munafik ini.

Allah berfirman, *Jika (mereka berangkat bersamamu), niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu); sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah mengetahui orang-orang yang zalim* (QS Al-Taubah [9]: 47).

Perlu Anda ingat bahwa mereka memerangi Islam atas nama Islam. Mereka membuat makar dengan "senjata" dari Islam. Mereka mempermainkan Islam atas nama perbaikan dan berpegang pada semangat syariat Islam. Mereka juga berupaya mengeluarkan fatwa yang dibuat-buat demi mewujudkan mimpi dan cita-cita mereka.

Nasihat yang pantas diambil kaum Muslimin dari pelajaran ini adalah agar mereka berhati-hati kepada para musuh dalam selimut itu. Jika menghadapi musuh yang nyata, dapat berpikir hanya sekali. Namun, menghadapi musuh dalam selimut, orang-orang munafik, berpikirlah beribu-ribu kali. Tingkatkanlah peperangan terhadap mereka melebihi peperangan terhadap musuh-musuh lainnya.

4. *Jizyah dan Ahli Kitab*

Perang Tabuk merupakan dalil disyariatkannya pengambilan *jizyah* dari Ahli Kitab. Dengan membayar *jizyah*, harta dan darah mereka terlindungi. Anda tentu telah membaca sendiri bahwa bangsa

Romawi langsung bersembunyi dan terpecah belah ketika Rasulullah Saw. sampai di Tabuk. Kemudian, salah satu wakil mereka datang menemui Rasulullah Saw. untuk berdamai. Sebagai kompensasi perdamaian itu, mereka menyatakan siap membayar *jizyah*. Setelah itu, Rasulullah Saw. menuliskan perjanjiannya.

Jizyah merupakan pungutan yang diambil pemerintah terhadap kalangan Ahli Kitab dalam bentuk harta. *Jizyah* hampir sama dengan zakat, tetapi zakat dikenakan terhadap kaum Muslimin. Perbedaaan lainnya adalah *jizyah* dilaksanakan berdasarkan sebuah ketetapan, sedangkan zakat dilaksanakan berdasarkan ketentuan agama dan ketetapan.

Mereka yang tunduk pada hukum *jizyah* dianggap sebagai orang-orang yang tunduk pada hukum-hukum Islam yang berlaku dalam masyarakat Islam, walaupun mereka tidak memeluk keyakinan Islam. Namun, mereka harus tunduk pada hukum-hukum Islam. Oleh karena itu, mereka tak boleh menentang hukum-hukum dan aturan syariat Islam yang diterapkan dalam pemerintahan Islam. Namun, mereka tetap diperbolehkan melakukan beberapa hukum agama mereka yang berbeda dengan hukum Islam, seperti menenggak minuman keras dan lainnya.

Inilah perbedaan antara Ahli Kitab dan orang-orang ateis serta para penyembah berhala (paganis). Para Ahli Kitab dimungkinkan bersatu dengan masyarakat Islam, sistemnya secara umum, dan mereka tetap diperbolehkan memeluk agama masing-masing.

Adapun orang-orang ateis, penyembah berhala, serta lainnya, tidak mungkin seperti itu. Tidak ada peluang bagi mereka untuk hidup bersama dalam tatanan masyarakat Islam. Pemikiran ateis dan paganisme jelas berlawanan dengan hukum dan sistem Islam dalam segala aspeknya. Memang terbentang perbedaan dan pertentangan yang mendalam dan menyentuh pada hal-hal yang mendasar antara mereka dan Islam.

5. *Rasulullah Saw. melewati bekas wilayah tempat tinggal bangsa Tsamud*

   Dari hadis yang menceritakan kejadian ini, kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah Saw. tak menyukai bila kaum Muslimin memasuki kawasan yang sebelumnya pernah didiami bangsa-bangsa yang pernah dimusnahkan Allah karena kekufuran mereka. Rasul juga tidak menyukai bila kaum Muslimin mengambil peninggalan bangsa-bangsa tersebut.

   Hal yang Rasulullah Saw. lakukan saat itu hanya mengambil pelajaran dari apa yang menimpa bangsa Tsamud seraya memanjatkan doa kepada Allah agar beliau dan kaum Muslimin diberi kesejahteraan dan rahmat. Karena, bekas tempat tinggal kaum Tsamud itu saksi dari kemurkaan Allah Swt., dan pada setiap sudutnya terekam bukti-bukti kemurkaan-Nya. Seiring berjalannya waktu, ternyata tempat tinggal bangsa-bangsa terkutuk itu masih ada. Tentu Allah sengaja meninggalkannya agar menjadi pelajaran bagi orang-orang berakal yang mau mengambil pelajaran. Sebagaimana dijelaskan Allah Swt. dalam banyak ayat-Nya. Oleh karena itu, salah besar bila kaum Muslimin berkunjung ke tempat seperti itu hanya untuk bertamasya dan sibuk memperhatikan bentuk bangunan atau keindahan karya seninya.

   Berapa banyak peninggalan di muka bumi ini yang dapat dijadikan pelajaran dan nasihat. Namun, banyak orang yang tidak mengambil pelajaran, tidak memperhatikannya. Mereka hanya mendengarkan bisikan-bisikan setan, hanya melihat sisi seni dan nilai sejarahnya!

6. *Sekarang, mari kita perhatikan perbedaan sikap Rasulullah Saw. terhadap orang-orang munafik dan sikapnya terhadap para sahabatnya yang beriman dengan benar.*

Sebagaimana diketahui, banyak orang munafik yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Mereka datang menemui Rasulullah Saw. dengan berbagai macam alasan. Rasulullah Saw. mengampuni mereka dan menyerahkan apa yang bersemayam di hati mereka kepada Allah.

Di samping itu, ada sebagian kecil kaum mukminin yang juga tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Ketidakikutsertaan mereka bukan karena keraguan dan kemunafikan. Mereka datang menemui Rasulullah Saw. tanpa mencari-cari alasan dan tak berbohong, dan mereka meminta maaf dan ampunan. Namun, Rasulullah Saw. terlebih dulu menghukum mereka dan tidak langsung memberi ampunan. Para pembaca tentu sudah tahu betapa beratnya hukuman Rasulullah Saw. ini terhadap mereka.

Mengapa? Mengapa terhadap orang-orang munafik beliau bersikap lunak dan mengampuni mereka, sementara terhadap orang-orang Muslim yang keimanannya lurus, beliau bersikap keras bahkan menjatuhi hukuman?

Jawabannya adalah karena sikap keras dalam kondisi seperti ini merupakan bentuk penghargaan dan pemuliaan. Hal itu sama sekali tak layak bagi orang-orang munafik. Bagaimana mungkin tobat orang-orang munafik dapat diterima, ketika Allah menurunkan ayat-ayat-Nya. Bukankah ayat-ayat yang turun menjelaskan bahwa Allah menerima tobat orang-orang beriman yang tidak ikut berperang? Bukankah ayat-ayat penerimaan tobat ini tidak ditujukan kepada orang-orang munafik yang tidak ikut berperang?

Kaum munafik sudah dinilai sebagai kufur dan tempatnya di neraka lapisan paling bawah. Allah memerintahkan agar kita membiarkan dengan hal-hal yang tampak dari mereka. Kita hanya menilai mereka berdasarkan penampilan luarnya saja. Siapa yang bisa mengetahui alasan sebenarnya yang mereka ajukan kepada Rasulullah Saw.? Siapa yang dapat mengetahui kebenaran di balik

ucapan mereka? Manusia tidak ada yang tahu isi hati seseorang, apalagi orang munafik. Kita hanya menghukum dan bermuamalah dengan hal-hal yang tampak saja.

Imam Ibnu Qayyim berkata, "Demikianlah, Allah Swt. memperlakukan hamba-hamba-Nya dengan menghukum atas dosa-dosa mereka. Allah mendidik hamba-Nya yang beriman, yang mencintai-Nya dan termasuk hamba yang mulia di sisi-Nya dengan perbuatan dosa kecil. Maka, dia akan senantiasa sadar dan waspada. Adapun orang yang lepas dari pengawasan Allah dan dia termasuk hamba-Nya yang hina di sisi Allah, tak ada penghalang antara dirinya dan berbagai maksiat yang dia lakukan. Sehingga tidak heran bila melakukan satu perbuatan dosa, dia akan memperoleh kenikmatan."[294]

Ada beberapa pelajaran penting yang dapat kita ambil dari kisah Ka'b yang dicantumkan dalam hadis panjang di atas. Di antaranya:

Pertama: Umat Islam disyariatkan untuk menjauhi seorang Muslim lainnya dengan alasan yang diakui Islam. Rasulullah Saw. melarang kaum Muslimin berbicara dan menemani Ka'b selama rentang waktu hukumannya.

Ibnu Qayyim berkata bahwa kisah Ka'b dalam hadis yang panjang itu merupakan dalil bahwa kita tak wajib menjawab salam orang yang memang layak mendapat hukuman untuk dijauhi.[295]

Karena dalam hadis, Ka'b menyatakan, "Aku keluar dengan menunaikan shalat bersama kaum Muslimin. Aku menemui Rasulullah Saw., mengucapkan salam kepadanya. Beliau sedang berada di majelisnya setelah menunaikan shalat. Aku berkata dalam hati, 'Apakah kedua bibirnya bergerak menjawab salamku atau tidak?' Seandainya menjawab

294 *Zadul Ma'ad*, 2/20.
295 *Zadul Ma'ad*, 2/20.

salam itu kewajiban (dalam keadaan seperti ini), tentu Rasulullah Saw. menjawab salam dengan memperdengarkannya kepada Ka'b."

Kedua: Bukan itu saja, Ka'b juga mendapat ujian berikutnya. Ujian tentu sudah selayaknya diterima seseorang Muslim untuk mengetahui sejauh mana keimanannya terhadap Allah. Raja dari negeri Ghassan mengirimkan sebuah surat yang berisi ajakan untuk meninggalkan orang-orang Muslim yang menyakiti hatinya. Raja itu juga menawarkan Ka'b agar datang ke negeri Ghassan dan dia akan mendapat berbagai fasilitas yang menyenangkan. Dia telah berhasil melewati suatu cobaan dan disusul cobaan yang lebih berat. Ujian ini akan lenyap bersamaan dengan bertambahnya keimanan terhadap Allah, bertambahnya keikhlasan dan kecintaan terhadap-Nya.

Berapa banyak kaki yang jatuh dan terpeleset karena harus menghadapi ujian atau cobaan seperti yang Ka'b r.a hadapi. Namun, berapa banyak pula orang sebelum Ka'b yang berhasil lulus dari ujian dan keluar sebagai pemenang, sebagai orang yang kuat dan mulia; orang-orang yang tidak terpengaruh sama sekali dengan ujian dan cobaan.

Ketiga: Sujud syukur kepada Allah merupakan ibadah yang disyariatkan. Hal ini diperlihatkan Ka'b yang bersujud syukur setelah mendengar kabar bahwa tobatnya diterima.

Imam Ibnu Qayyim berkata, "Abu bakar Ash-Shiddiq bersujud ketika mendengar berita Musailamah Al-Kadzdzab terbunuh. Ali bin Abi Thalib r.a. bersujud setelah mendengar berita Dza Al-tsadyah, termasuk kalangan Khawarij, terbunuh. Rasulullah Saw. bersujud setelah mendengar berita gembira dari Malaikat Jibril yang menyatakan bahwa siapa saja yang uluk shalawat kepadanya satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.[296]

---

296 *Zadul Ma'ad,* 2/22.

<u>Keempat</u>: Para ulama Mazhab Hanafi berpendapat bahwa jika seseorang bernazar akan menyedekahkan seluruh hartanya kepada orang-orang miskin, dia harus memberikan sebagian hartanya yang berkualitas baik saja.

Pendapat mereka ini berdasarkan berbagai dalil. Kemungkinan salah satu dalilnya adalah jawaban Rasulullah Saw. atas Ka'b. Ketika dia berkata kepada Rasulullah Saw., "Karena tobatku diterima, aku akan menyedekahkan hartaku kepada Allah dan Rasul-Nya." Ternyata Rasulullah Saw. menjawab, "*Simpanlah separuh hartamu*."

Sementara yang lain berpendapat, "Seluruh harta dapat menjadi sedekah jika nazarnya seluruh harta." Mereka berpendapat, "Ucapan Ka'b terhadap Rasulullah Saw. tak menunjukkan bahwa dia bernazar. Namun, dia meminta pendapat Rasulullah Saw. Sementara itu, Rasulullah Saw. memberi jawaban bahwa dengan menyedekahkan sebagian saja, Allah pasti membalasnya.[297] Semoga penjelasan ini lebih dekat pada kebenaran, demi melihat susunan kalimat ucapan Ka'b dan jawaban Rasulullah Saw.[]

---

297 As-Sarkhasi, *Al-Mabsuth*, 12/93; Ibnul Qayyim, *Zadul Ma'ad*, 3/22; Dr. Said Ramadhan al-Buthi, *Dhawabith Al-Maslahah*, 244 dan 284.

Abu Bakar r.a. Memimpin Haji pada 9 Hijriah

Ketika kafilah Rasulullah Saw. pulang dari Tabuk, beliau ingin menunaikan haji. Beliau bersabda, *"Orang-orang musyrik melakukan tawaf dalam keadaan telanjang. Sungguh aku tidak akan melakukan ibadah haji sampai tidak ada lagi hal seperti itu.*"

Rasulullah Saw. mengutus Abu Bakar r.a. dan Ali duduk di belakangnya. Mereka lalu melarang orang-orang musyrik menunaikan haji setelah tahun itu. Mereka berdua menawarkan orang-orang musyrik itu untuk masuk Islam. Mereka diberi waktu selama empat bulan untuk berpikir. Jika setelah tenggat itu mereka tidak masuk Islam, hal yang ada di antara kaum Muslimin dan mereka hanyalah peperangan.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Maghazi* dari Abu Hurairah bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. diutus Rasulullah Saw. untuk berhaji. Pesan Rasulullah Saw. hendaknya disampaikan sebelum Haji Wada' pada Idul Adha di hadapan orang-orang yang ada saat itu. Isi pesannya, *"Setelah tahun ini, tidak ada seorang pun musyrik yang menunaikan ibadah haji. Tidak ada lagi yang bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang."*

Muhammad bin Ka'b dan lainnya meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. memberi mandat kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menjadi Amir Haji pada tahun kesembilan hijriah. Rasulullah Saw. juga mengutus Ali bin Abi Thalib dengan dibekali 30 atau 40 ayat Surah Al-Barâ`ah (Al-Taubah). Ali lalu membacakan ayat itu di hadapan khalayak ramai. Dia memberi waktu atau kesempatan selama empat bulan kepada orang-orang musyrik untuk berjalan-jalan di muka bumi. Dia membacakan ayat-ayat itu pada hari Arafah. Waktu yang diberikan kepada orang-orang musyrik adalah dua puluh hari pada Dzul Hijjah, sebulan penuh pada Muharram, Shafar dan Rabiul Awwal dan 10 hari pada Rabiul Akhir. Ali membacakan ayat-ayat itu di rumah-rumah mereka. Dia berkata, "Tidak ada haji setelah tahun ini, bagi musyrik mana pun juga. Tidak ada yang boleh bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mahruz bin Abu Hurairah dari ayahnya, dia berkata, "Aku bersama Ali bin Abi Thalib r.a. ketika Rasulullah Saw. mengutusnya ke penduduk Makkah untuk membacakan beberapa ayat dari Surah Al-Barâ`ah (Al-Taubah). Rasulullah Saw. bertanya, '*Apa yang akan kalian sampaikan?*' Ali menjawab, 'Kami akan menyeru bahwa tidak ada yang masuk surga kecuali jiwa yang beriman. Janganlah seorang pun bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Siapa saja yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah Saw., batas waktunya adalah empat bulan. Jika empat bulan telah berlalu, Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Setelah tahun ini, tidak ada seorang musyrik pun yang berhaji.'

Ali berkata, 'Aku menyuruh hingga suaraku serak.'

Allah berfirman, *Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian, jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, hal itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa kamu*

tidak dapat melemahkan Allah. Dan, berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih (QS Al-Taubah [9]: 3).

Ibnu Sa'd meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah Saw. mengangkat Abu Bakar r.a. sebagai Amir Haji, Abu Bakar pergi bersama tiga ratus laki-laki penduduk Madinah. Di samping itu, Rasulullah Saw. membekali Abu Bakar dengan dua puluh unta yang telah digemukkan.

1. Orang-orang musyrik dan kebiasaan mereka dalam berhaji

Sebagaimana diketahui bahwa berhaji ke Baitullah Haram merupakan warisan orang-orang Arab dari Nabi Ibrahim a.s. Saat itu, memang masih ada orang-orang yang menunaikan ibadah haji sebagaimana tuntunan Nabi Ibrahim. Namun, banyak sekali ajaran jahiliah, kebatilan dan syirik ikut tercampur di dalamnya. Bahkan, kesyirikan lebih banyak terlihat daripada ibadah yang didasari akidah tauhid.

Ibnu 'Aidz mengatakan, "Dulu orang-orang musyrik menunaikan ibadah haji bersama-sama kaum Muslimin. Suara kaum musyrikin bertabrakan dengan suara kaum Muslimin, sehingga suara yang terdengar menjadi tidak jelas. Sehingga yang terdengar, 'Tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu-Mu yang Engkau miliki.' laki-laki dari kalangan kaum musyrikin bertawaf dengan telanjang. Tidak ada satu pun laki-laki dari kaum musyrikin yang berpakaian. Mereka berpendapat bahwa hal itu mereka lakukan sebagai penghormatan kepada Baitullah. Salah seorang dari mereka berkata, 'Aku bertawaf di Baitullah dalam keadaan seperti aku dilahirkan ibuku. Tidak ada apa-apa dari dunia yang melekat pada diriku ini.'"

Kondisi ini terjadi hingga berakhirnya tahun kesembilan hijriah, yaitu ketika Abu bakar menunaikan ibadah haji. Saat itu, Abu Bakar dan Ali r.a.

menyampaikan peringatan kepada seluruh orang musyrik. Peringatan ini sebagai pemberitahuan bahwa Masjidil Haram harus suci dari berbagai najis dan kotoran.

2. Menerbitkan perjanjian

Saat itu, kaum musyrikin terbagi menjadi dua jenis. Muhammad bin Ishaq dan yang lainnya berkata, "Salah satunya adalah kaum musyrikin yang terikat janji dengan Rasulullah Saw. Perjanjian itu hanya berlaku selama empat puluh hari. Kedua, kaum musyrikin yang terikat perjanjian terbuka dengan Rasulullah Saw., yaitu perjanjian yang tidak terikat batas waktu. Keterangan mengenai batas waktu selama empat puluh hari itu ada dalam Surah Al-Taubah. Setelah batas waktu empat bulan habis, itu berarti perang antara kaum musyrikin dan kaum Muslimin. Mereka (orang-orang Arab) akan dibunuh, di mana saja mereka ditemukan, kecuali mereka memeluk Islam dan bertobat. Perjanjian ini dimulai dari hari Arafah pada 9 hijriah hingga 10 Rabiul Akhir.

Kabarnya, dan ini pendapat Al-Kully, waktu 4 bulan merupakan perjanjian antara orang musyrik dan Rasulullah Saw. Namun, perjanjian itu tidak sampai habis batas waktunya. Adapun mereka yang mengadakan perjanjian di atas empat bulan, Allah memerintahkan agar perjanjian itu dipenuhi hingga batas waktu usai. Itulah makna firman Allah Swt., *kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu. Maka, terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa* (QS Al-Taubah [9]: 4).

Pendapat pertama lebih kuat. Jadi, tak ada satu pun hal baru dalam Surah Al-Taubah. Ini hanya penegasan terhadap perjanjian antara Rasulullah Saw. dan orang-orang musyrik. Tidak ada satu pun yang berubah. Makna inilah yang dimaksud saat Ali r.a. membacakan Surah

Al-Taubah di hadapan kaum musyrikin. Beliau memperingatkan kaum musyrikin dengan Surah Al-Taubah.

3. Penegasan lain mengenai makna jihad

Dalam keterangan di atas, Anda dapat melihat bahwa jihad dalam syariat Islam bukan perang defensif, sebagaimana digambarkan para orientalis.

Perhatikan firman Allah Swt. Allah memperingatkan kaum musyrikin dan sekutu-sekutunya di sekitar Makkah, seperti penduduk Nejd dan lainnya.

Allah berfirman:

> *(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka, berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan, satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian, jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan, berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih, kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Apabila telah habis bulan-bulan haram, perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, serta awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* (QS Al-Taubah [9]: 1-5)

Ayat-ayat di atas begitu jelas dan pasti. Tak pernah terbayang sedikit pun dalam benak gambaran para orientalis bahwa perang dalam Islam merupakan perang defensif. Ayat-ayat di atas merupakan akar dari makna jihad dalam Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa Surah Al-Taubah (Al-Barâ`ah) termasuk salah satu surat yang diturunkan Allah. Sehingga hukum-hukumnya kebanyakan berkaitan dengan jihad.

Saya tak melihat bahwa ayat-ayat di atas dihapus oleh ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat-ayat yang menetapkan bahwa jihad menurut Islam adalah perang defensif. Seperti firman Allah berikut ini:

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (QS Al-Taubah [9]: 39)

Secara mendasar, jihad disyariatkan tanpa melihat apakah dia upaya ofensif ataukah defensif. Tujuan jihad adalah meninggikan kalimat Allah, menegakkan masyarakat Islam yang damai, menegakkan negara Allah di bumi. Sarana apa pun yang dapat mengantarkan kondisi di atas, wajib untuk kita jalankan.

Sarana ini kadang-kadang tergantung suasana tertentu. Menyebarkan nasihat dan pengajaran, misalnya. Dalam kondisi seperti ini, jihad hanya ditafsirkan dengan hal itu.

Sarana kadang berubah karena kondisi yang berbeda. Seperti perang defensif, disertai nasihat, pengarahan. Inilah jihad yang disyariatkan saat itu.

Sarana tertentu karena kondisi berbeda. Pada saat seperti itu, itu adalah perang ofensif. Perang seperti ini merupakan puncak jihad.

Berbagai kondisi menentukan dan membatasi sarana. Seorang penguasa Muslim yang sadar dan ikhlas karena Allah, Rasul-Nya, dan kaum Muslimin seluruhnya tentu akan berbuat sesuai tuntunan syariah.

Ketiga sarana di atas disyariatkan untuk mewujudkan jihad. Jihad tidak harus sesuai dengan sarana kecuali dituntut keadaan yang ada

dan keadaan ini sudah diperhitungkan penguasa Muslim yang ikhlas. Menerapkan jenis jihad secara bergantian tidak berarti menghapus satu hukum yang lain.

Haji yang dilakukan Abu Bakar merupakan pengajaran terhadap kaum Muslimin mengenai pokok tata cara penunaian ibadah haji. Hal ini juga merupakan pengantar ibadah haji dalam Islam dan Haji Wada' yang dipimpin Rasulullah Saw.[]

Masjid Dhirar

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Qathadah, Urwah, dan lainnya. Di Madinah, ada seorang laki-laki yang berasal dari Suku Khazraj. Namanya Abu 'Amir Ar-Rahib. Pada masa jahiliah, dia memeluk Nasrani. Dia memiliki pengaruh besar di Suku Khazraj. Dia termasuk tokoh suku ini. Ketika Rasulullah Saw. datang ke Madinah dan perhatian kaum Muslimin beralih kepadanya, Islam menjadi pusat perhatian masyarakat. Abu 'Amir marah dan dia menunjukkan permusuhan terhadap Rasulullah Saw.

Abu 'Amir pergi menemui orang-orang kafir Quraisy di Makkah, meminta mereka untuk bekerja sama menghancurkan Rasulullah Saw. Namun, ketika melihat Islam semakin berkembang, dia pergi menemui Heraklius, Raja Romawi. Dia meminta tolong kepada raja itu untuk mengalahkan Rasulullah Saw. Raja itu menyanggupi dan berjanji akan membantu Abu 'Amir. Abu 'Amir tinggal di sana dan menulis surat yang dia tujukan kepada sekelompok orang kaumnya, mereka yang termasuk golongan orang munafik. Dia berjanji sesuai dengan yang dijanjikan Heraklius. Dia memerintahkan agar melakukan persiapan sesuai diperintahkan dalam surat.

Mereka mulai membangun masjid dekat dengan Masjid Quba. Masjid ini dibangun sebelum keberangkatan Rasulullah Saw. ke Tabuk. Mereka menemui Rasulullah Saw. dan memintanya untuk datang dan menunaikan shalat di dalam masjid baru itu. Tujuannya adalah agar shalatnya dianggap sebagai pengakuan dan peresmian terhadap masjid itu. Mereka mengatakan bahwa masjid itu dibangun untuk kaum dhuafa dari kalangan mereka.

Namun, Allah melindungi Rasul-Nya, sehingga beliau tidak menunaikan shalat dalam masjid itu. Beliau berkata, "*Kami akan melakukan perjalanan. Sepulang kami dari perjalanan, insya Allah*."

Ketika kafilah Rasulullah Saw. dalam perjalanan kembali ke Madinah dari Tabuk, sekitar sehari atau setengah hari lagi sampai di Madinah, Malaikat Jibril turun mengabarkan bahwa masjid itu merupakan Masjid Dhirar. Masjid itu dibangun karena kekufuran dan dengan maksud memecah jamaah orang-orang beriman. Sebelum sampai di Madinah, Rasulullah Saw. mengutus orang untuk menghancurkan masjid itu.[298]

Kemudian turunlah ayat berikut:

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan Masjid Dhirar (untuk menimbulkan bencana pada orang-orang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah di antara orang-orang yang beriman serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, 'Kami hanya menghendaki kebaikan.' Dan, Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan

---

298 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/287 dan 288. Hadis di atas diriwayatkan Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya 2/222.

diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih (QS Al-Taubah [9]:107-108).

Makna *dhirâr* dalam ayat di atas adalah masjid yang digunakan untuk merusak Masjid Quba. Adapun maksud "*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama*" adalah Masjid Quba.

Kisah masjid di atas menggambarkan rencana jahat orang-orang munafik terhadap Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Bukan itu saja yang mereka lakukan. Mereka berniat menyerang, membuat makar, mengatur strategi untuk melawan kaum Muslimin.

Oleh karena itu, tak selamanya Rasulullah Saw. tak peduli terhadap perkara ini. Beliau mempunyai sikap lain, satu sikap yang didasari wahyu Allah Swt.

Sikap ini membongkar hakikat orang-orang munafik, rencana jahat terselubung mereka. Bangunan yang mereka klaim sebagai masjid dihancurkan dan dibakar. Mereka membangun masjid itu karena kemunafikan dan dengan maksud mengatur strategi untuk melawan kaum Muslimin serta memecah-belah.

Rencana jahat orang munafik ini merupakan kisah pamungkas dari kisah-kisah sebelumnya. Kisah-kisah kemunafikan dan rencana jahat mereka telah memberi gambaran sempurna tentang hukum-hukum Islam terkait mereka. Banyak sekali ayat yang membongkar rencana jahat dan posisi orang-orang munafik.

Kedustaan dan menampakkan segala sesuatu yang tak sesuai dengan niat dalam hati mereka merupakan ciri orang munafik. Segala hal yang tampak seperti ini, Islam membiarkannya. Apa yang terbetik dalam hati mereka, niat jahat mereka diserahkan dan dikembalikan kepada Allah dan pembalasannya akan mereka terima pada Hari Kiamat.

Namun, segala rencana jahat, serangan terang-terangan, perlu ditanggapi dengan hukuman di dunia, seperti dalam kasus Masjid Dhirar. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam sikap Rasulullah Saw. terhadap orang-orang munafik. Kesimpulan di atas telah disepakati para ulama secara umum, yaitu para ulama yang membahas perkara ini.

Jika Anda memperhatikan langkah-langkah rencana jahat orang munafik, tata cara dan sarana yang mereka gunakan, Anda akan tahu bahwa tabiat kemunafikan hanya satu di mana pun dan kapan pun mereka berada. Sarana munafik tidak berubah dan tidak berbeda. Mereka selalu menjauhi Islam dan terus-menerus mengikuti kegelapan.

Mereka selalu bersujud di bawah kaki para penjajah asing untuk membantu memerangi Islam dan kaum Muslimin di negeri mereka sendiri. Mereka menunjukkan keislaman mereka, melaksanakan berbagai acara yang luar biasa dalam rangka dakwah Islam. Namun, jika mereka mempunyai kesempatan untuk mencekik kaum Muslimin dan agamanya, bahkan membunuh para dai, mereka tidak akan ragu untuk melakukannya.

Tindakan Rasulullah Saw. ini menunjukkan betapa pentingnya menghancurkan dan membakar tempat-tempat maksiat. Termasuk tempat-tempat yang tampak punya misi kemanusian dan kebaikan, tetapi di balik itu punya misi terselubung dan rencana jahat.

Terhadap Masjid Dhirar, Rasulullah Saw. memperlakukannya seperti itu. Lalu, bagaimana jika Anda melihat tempat-tempat yang terang-terangan melakukan berbagai kegiatan maksiat terhadap Allah? Umar bin Khaththab r.a. membakar sebuah desa hingga rata dengan tanah, karena ada warganya yang memperjualbelikan khamar. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai hal ini.[]

Utusan Suku Tsaqif dan Kisah Masuk Islamnya Penduduk Tsaqif

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. sampai di Madinah dari Tabuk pada Ramadhan. Pada bulan itu pula, utusan Suku Tsaqif menemui Rasulullah Saw.

Penduduk Suku Tsaqif bermusyawarah. Mereka berpendapat bahwa orang-orang Arab tidak lagi mempunyai kekuatan untuk berperang. Mereka semua berbaiat dan memeluk Islam. Mereka mengutus beberapa utusan yang dipimpin Kinanah bin abdul Yalil. Dekat Kota Madinah mereka bertemu Mughirah bin Syu'bah, salah seorang Suku Tsaqif. Mughirah senang sekali dan menyambut mereka. Dia mengajarkan cara mengucapkan salam kepada Rasulullah Saw. Namun, mereka tidak melakukannya. Mereka tetap mengucapkan salam dengan cara jahiliah.

Rasulullah Saw. menemui utusan Tsaqif di masjid. Mereka membangun tenda agar dapat mendengar Al-Quran dan melihat bagaimana kaum Muslimin menunaikan shalat. Para utusan itu tinggal selama beberapa hari. Mereka berselisih dengan Rasulullah Saw. dan beliau pun berselisih dengan mereka. Padahal beliau sedang menyeru mereka kepada Islam.[299]

---

299 Ibnu Hisyam, 2/224.

Ibnu Sa'd meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. menemui mereka setiap malam setelah Isya. Beliau tinggal beberapa saat di sana dan bercakap-cakap dengan mereka hingga kaki mereka terasa lelah.[300]

Musa bin Uqbah dalam *Maghazi*-nya meriwayatkan bahwa Utsman bin Abul Ash merupakan salah satu utusan Suku Tsaqif. Dia anggota rombongan termuda. Jika mereka pergi ke majelis Rasulullah Saw., dia selalu ketinggalan. Ketika rombongan pulang dari majelis Rasulullah Saw., barulah Utsman pergi menemui Rasulullah Saw. Dia bertanya mengenai Islam dan minta dibacakan Al-Quran. Utsman berulang kali tidak dapat memahami hingga akhirnya dia paham dalam urusan Islam. Jika dia menemui Rasulullah Saw. dan Sang Nabi sedang tidur, dia pergi menemui Abu Bakar. Utsman menyembunyikan hal ini dari para sahabatnya. Rasulullah Saw. kagum pada semangat Utsman dan beliau mencintainya.

Pada akhirnya, mereka masuk Islam dengan sepenuh hati. Namun, Kinanah bin Abdu Yalil bertanya kepada Rasulullah Saw., "Bagaimana menurutmu tentang zina, kami gemar berzina?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Zina merupakan perbuatan yang diharamkan. Allah Swt. berfirman: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu satu perbuatan yang keji dan satu jalan yang buruk* (QS Al-Isra' [17]: 32)."

Mereka bertanya, "Bagaimana menurutmu tentang riba. Seluruh harta kami berasal dari riba?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Kalian boleh mengambil uang pokok kalian. Karena Allah berfirman: Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang beriman* (QS Al-Baqarah [2]: 278)."

Mereka bertanya, "Bagaimana menurutmu tentang khamar, pendapatan kami dari khamar." Rasulullah Saw. menjawab, "*Allah*

300 *Thabaqât* Ibnu Sa'd, 2/78.

telah mengharamkannya." Lalu, beliau membacakan ayat yang mengharamkan khamar.[301]

Ibnu Ishaq berkata, "Mereka juga bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai orang yang meninggalkan shalat. Beliau menjawab, '*Tidak ada kebaikan dalam Islam tanpa shalat.*'"

Lalu, mereka memisahkan diri dan berdiskusi mengenai perkara yang baru saja mereka bahas. Mereka kembali menemui Rasulullah Saw. dan menyatakan bahwa mereka siap menaati seratus persen hal-hal tersebut.

Namun, mereka meminta kepada Rasulullah Saw. agar berhala Latta, yang pernah mereka sembah, tidak dihancurkan hingga tiga tahun. Rasulullah Saw. menolak permintaan itu. Karena permohoan mereka ditolak, mereka mengajukan permohonan yang lebih ringan: berhala Latta tidak dihancurkan selama dua tahun. Rasulullah Saw. tetap menolak permintaan mereka. Namun, mereka terus meminta agar permintaan mereka dapat dikabulkan hingga sebulan lamanya terhitung sejak mereka datang ke Madinah. Rasulullah Saw. tetap menolak bila berhala Latta dibiarkan dan tidak dihancurkan hingga batas waktu tertentu.

Ibnu Ishaq berkata, "Mereka melakukan hal itu karena khawatir pada ancaman para pemimpin bodoh mereka, istri, dan keturunan mereka. Mereka tidak ingin menghardik kaumnya untuk menghancurkan berhala. Mereka ingin kaumnya menghancurkan berhala ketika Islam telah meresap hingga ke lubuk hati yang terdalam."

Mereka berkata kepada Rasulullah Saw., "Jika demikian, pergilah Anda untuk menghancurkannya. Kami tidak mau menghancurkannya, selamanya."

Rasulullah Saw. menjawab, "*Jika demikian, utuslah orang yang kalian percaya untuk masalah ini*." Mereka minta izin kepada

---

301 *Zadul Ma'ad,* 2/26, 28.

Rasulullah Saw. dan beliau mengizinkannya, menghormati, dan mengucapkan salam kepada mereka. Beliau mengangkat Utsman bin Abul Ash sebagai pemimpin mereka karena beliau telah melihat semangatnya dalam memeluk Islam. Selain itu, Utsman bin Abul Ash termasuk orang yang banyak mempelajari surat-surat dalam Al-Quran.

Rasulullah Saw. mengirim beberapa utusan menuju Suku Tsaqif untuk menghancurkan berhalanya. Rombongan ini dipimpin Khalid bin Walid, dalam rombongan itu ada Al-Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan bin Harb. Mereka menuju berhala Latta dan langsung menghancurkan berhala itu. Kaum wanita Suku Tsaqif menangis ketika menyaksikan berhala Latta dihancuxrkan.[302]

Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaq*â*t* meriwayatkan dari Al-Mughirah r.a., "Suku Tsaqif telah masuk Islam. Aku tidak mengetahui ada satu kaum dari Arab, apakah itu Bani Ab atau pun kaum lainnya, yang Islamnya lebih lurus daripada orang-orang Tsaqif."[303][]

302 Ibnu Hisyam, 2/227.
303 *Thabaq*ât Ibnu Sa'd, 2/78.

Utusan-Utusan Bangsa Arab Berbondong-bondong Masuk Islam

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah Makkah ditaklukkan oleh Rasulullah Saw., Perang Tabuk, serta penduduk Suku Tsaqif memeluk Islam dan berbaiat, beberapa utusan bangsa Arab berbondong-bondong datang dari segala arah untuk memeluk Islam. Bangsa Arab melihat bahwa yang menghidupkan Islam adalah Suku Quraisy. Jadi, merekalah pimpinan umat manusia dan tuan rumah Baitul Haram. Dan, wajar anak keturunan nabi Ismail menjadi pemimpin bangsa Arab. Ketika Makkah ditaklukkan, Kaum Quraisy mendekati Rasulullah Saw. dan Islam memabokkan mereka, Bangsa Arab (akhirnya) menyadari bahwa mereka tak mampu memerangi dan memusuhi Rasulullah Saw. Sehingga mereka masuk Islam dengan berbondong-bondong, sebagaimana difirmankan Allah, *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan, kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat* (QS Al-Nashr [110]: 1-3).

Masihkah Anda ingat sikap orang-orang yang menyambut Rasulullah Saw. saat beliau berhijrah ke Thaif? Bagaimana sikap mereka? Mereka menyambutnya dengan buruk. Beliau diusir. Bukan itu saja, orang-orang bodoh dan bahkan anak-anak mereka memukuli, menyakiti, dan menghinanya. Itulah Tsaqif pada masa itu. Namun kini, mereka masuk dan menganut Islam dengan sungguh-sungguh, lurus, dan penuh ketaatan.

Ingatkah Anda ketika Zaid bin Haritsah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Bagaimana engkau dapat memasuki mereka (hati mereka) padahal mereka mengusirmu? Rasulullah Saw. menjawab, "*Wahai Zaid! Sesungguhnya Allah yang berperan. Dia memberi solusi dan jalan keluar. Allah menolong agama-Nya dan nabi-Nya.*"

Apa yang terjadi saat itu menjadi bukti ucapan Rasulullah Saw. terhadap Zaid, "*Itulah Thaif, dan Makkah ini dengan berbagai macam kabilah dan bangsa-bangsa Arab telah bersatu berbondong-bondong masuk Islam.*"

Sekarang bayangkanlah ...betapa Rasulullah Saw. dengan susah payah berhijrah, mendaki gunung, menyeberangi lembah, berharap mendapat penerimaan yang baik malah mendapatkan siksaan dari orang-orang kaum Tsaqif. Lalu, lihatlah sikap Rasulullah Saw., setelah beliau menaklukkan Makkah? Siapa pun biasanya akan berpikir untuk balas dendam, setidaknya membalas sesuai dengan perlakuan yang pernah dia terima. Namun seperti yang Anda lihat, apa yang Rasulullah Saw. lakukan terhadap Tsaqif? Thaif dikepung hingga berhari-hari, lalu beliau memerintahkan para sahabatnya untuk kembali. Para sahabat berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah Saw.! Mohonlah kepada Allah agar Tsaqif dihancurkan." Namun, Rasulullah Saw. menolaknya. Beliau menengadahkan kedua tangannya, "*Ya Allah! Berilah petunjuk kepada Tsaqif dan datangkan mereka dalam keadaan beriman.*"

Ketika Allah mengabulkan doa Rasulullah Saw., utusan Suku Tsaqif datang ke Madinah. Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Al-Mughirah bin Syu'bah berlomba menemui Rasulullah Saw. untuk memberitahukan kabar gembira itu. Ketika mereka berdua mengetahui bahwa Rasulullah Saw. amat gembira, dia memberitahukan bahwa Suku Tsaqif telah memeluk Islam dan mereka memperoleh hidayah. Rasulullah Saw. keluar menyambut para utusan Tsaqif dengan penuh kegembiraan dan penghormatan. Beliau mengajari, menasihati mereka, dan memberi petunjuk.

Ketika mereka membuat sebuah makar, melontarkan kata-kata menyakitkan, dan rasa dengki yang sangat pekat terhadap Rasulullah Saw., tetapi Rasulullah Saw. hanya menginginkan kebaikan, kebahagian mereka di dunia dan akhirat.

Coba perhatikan! Inikah tabiat manusia pada umumnya? Ini bukan tabiat manusia secara umum, ini tabiat kenabian. Bukan balas dendam yang Rasulullah Saw. pikirkan. Rasulullah Saw. hanya memikirkan satu tujuan: dakwah yang menghasilkan buah. Sehingga Allah menerima dan Dia ridha pada Rasul-Nya.

Jika fokus kepada tujuan ini, penderitaan dan siksaan akan terasa amat ringan. Kebahagian akan terasa amat agung, ketika seorang mampu melewati rintangan-rintangan dan tetap teguh hingga tujuan tercapai.

Itulah Islam. Islam tak mengenal dengki dan tak ingin keburukan menimpa orang lain.

Islam memerintahkan berjihad, tetapi tanpa disertai dengki dan iri hati. Mengajari kita agar kuat, tetapi bukan untuk egoisme dan kesombongan. Islam menyeru kepada kasih sayang, tetapi bukan berarti menjadi orang yang lemah. Islam mengajarkan cinta, tetapi dengan pengertian cinta di jalan Allah.

Para utusan Tsaqif dan yang lainnya datang ke Madinah dan mereka menyatakan keislaman mereka. Semua hal ini pelunasan janji Allah terhadap Rasul-Nya.

Pembahasan ini merupakan bahan renungan yang sudah seharusnya kita petik. Dan, berikut ini pelajaran dan hukum-hukum terkait kisah di atas:

Pertama: Boleh menerima atau menyambut orang musyrik di masjid. Dengan harapan, dia akan masuk Islam dan memperoleh hidayah. Rasulullah Saw. menyambut kedatangan para utusan Tsaqif di masjidnya, agar bisa berdialog dan mengajarkan Islam kepada mereka. Jika seperti ini, seorang musyrik boleh masuk masjid. Rasulullah Saw. menyambut kedatangan orang-orang Nasrani Najran. Saat itu, mereka ingin mendengar kebenaran dan mengenal Islam.

Imam Az-Zarkasyi berkata, "Ketahuilah bahwa Ar-Rafi'i dan An-Nawawi membolehkan orang kafir masuk masjid, tetapi dengan izin kaum Muslimin serta dengan ketentuan-ketentuan berikut ini:

1. Dia tak terikat dengan perjanjian *dzimmah* atau dengan kata lain dia bukan kafir zimi. Jika termasuk kafir zimi, dia dilarang masuk.
2. Orang Muslim yang mengizinkan masuk masjid itu seorang mukalaf.
3. Tujuannya ingin mendengar Al-Quran, ilmu, dan diharapkan akan masuk Islam. Atau, dia masuk masjid untuk renovasi dan sejenisnya. Melaksanakan keputusan Qadhi Abu Ali Al-Fariqi yang berbunyi, "Seandainya orang kafir itu masuk masjid agar bisa mendengar Al-Quran atau ilmu, dan dia adalah orang yang tidak diharapkan keislamannya maka dia dilarang masuk masjid." Dan, kita tak berhak memberinya izin untuk masuk masjid. Kondisi ini persis basa-basi politis, sambil mengharapkan maksud tertentu.

Adapun jika dia izin masuk untuk tidur, makan atau sejenisnya, dalam *Ar-Raudhah* ada keterangan, "Sudah selayaknya dia tidak diizinkan masuk." Ulama selain Imam Nawawi berpendapat, "Kita tak dibolehkan memberi izin kepadanya jika untuk keperluan tidur, makan, dan sejenisnya."

Al-Fariqiy berkata dengan makna yang sama. Masuk masjid untuk mempelajari matematika, bahasa, dan semisalnya dibolehkan. Jika tak

dikhawatirkan membahayakan masjid, tidak mengotori masjid, dan tidak mengganggu orang-orang yang menunaikan shalat.[304]

Menurut pendapat saya:

Di antara hal yang menganggu dan mengundang fitnah bagi orang-orang yang menunaikan shalat di masjid adalah para wanita kafir dengan pakaian mereka. Oleh karena itu, masuk masjid dengan tujuan makan dan tidur di dalamnya termasuk haram.

Kedua: Memperlakukan baik para utusan dan mereka yang minta jaminan keamanan.

Utusan datang untuk mewakili kaumnya dan biasanya terdiri dari beberapa orang. Adapun orang yang meminta perlindungan adalah dia yang datang seorang diri meminta suaka di negeri Islam. Dia dapat belajar dari kaum Muslimin mengenai Islam.

Orang yang meminta perlindungan harus disambut dan dilindungi sebagaimana Allah perintahkan. Sampaikan kepadanya bahwa dia akan mendapatkan keamanan seperti yang dia inginkan. Allah berfirman:

> *Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya.* (QS Al-Taubah [9]: 6)

Para utusan yang menemui penguasa Muslim juga memiliki ketentuan hukum sendiri, yaitu sebagaimana perlakuan terhadap mereka yang meminta perlindungan serta sebagaimana perlakuan Rasulullah Saw. terhadap mereka. Anda bisa lihat sendiri bagaimana Rasulullah Saw. memperlakukan para utusan Suku Tsaqif ketika mereka datang dan menginap di Madinah.

---

304 Az-Zarkasyi, *I'lam As-Sajid,* 219-221 dalam bentuk ringkas.

Ketiga: Hendaklah orang yang paling berhak memegang kekuasaan itu mereka yang paling mengerti Al-Quran.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. memerintahkan Utsman bin Abul Ash untuk memimpin Tsaqif. Rasulullah Saw. kagum ketika melihat Utsman begitu semangat dan gigih untuk mengetahui dan memahami Al-Quran saat dia tinggal bersama utusan Tsaqif lainnya di Madinah. Mengapa harus orang yang paling mengerti Al-Quran dan paling paham mengenai Islam? Mengapa ini menjadi syarat? Karena, memegang tampuk kekuasaan bukan semata soal kekuasaan. Seorang penguasa mempunyai tanggung jawab agama rakyatnya, seperti menegakkan hukum dan masyarakat Islam.

Keempat: Keharusan menghancurkaan berhala dan patung.

Kita wajib menghancurkan berhala di satu daerah, walaupun tak ada yang menyembahnya di daerah tersebut. Pasalnya, hukum mengenai hal ini umum dan mencakup segala kondisi karena keumuman dalil yang ada.

Dalilnya adalah perintah Rasulullah Saw. untuk menghancurkan berhala yang baru saja dikeluarkan dari Ka`bah. Walaupun berhala-berhala itu tidak disembah sebagaimana berhala-berhala lainnya. Ini juga menunjukkan bahwa membuat patung dengan segala macam jenisnya merupakan perbuatan terlarang.

Kami cukupkan pembahasan mengenai para utusan Tsaqif ini. Karena para utusan lain tidak ada kaitannya dengan pembahasan topik ini.

Perlu diketahui, para utusan yang datang menemui Rasulullah Saw. dibagi menjadi dua, yaitu orang-orang musyrik dan kalangan Ahli Kitab.

Utusan dari kalangan musyrik pada umumnya memeluk Islam. Mereka tak diperbolehkan pulang kecuali sudah membawa cahaya keimanan dan tauhid untuk mereka sampaikan ke kaum mereka. Adapun

Ahli Kitab ada yang masih memeluk agama masing-masing, seperti mereka yang memeluk agama Nasrani dan Yahudi.

Utusan yang datang mewakili Nasrani Najran terdiri dari enam puluh pria. Mereka tinggal di Madinah selama beberapa hari. Rasulullah dan mereka saling berdebat mengenai Isa a.s. dan keesaan Allah.

Akhirnya, Rasulullah Saw. membacakan ayat berikut:

> *Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita ber-mubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta".* (QS Ali 'Imrân [3]: 59-61).

Ketika utusan Ahli Kitab menolak mengakuinya, Rasulullah Saw. mengajak mereka untuk ber-*mubahalah*,[305] sebagaimana Allah perintahkan. Rasulullah Saw. pulang ke rumah dan kembali lagi bersama Hasan, Husain, dan Fatimah untuk *mubahalah*.

Pimpinan mereka yang bernama Syurahbil bin Wada'ah menolak ber-*mubahalah*. Dia memperingatkan para sahabatnya akibat *mubahalah*. Mereka menemui Rasulullah Saw. agar dia memutuskan perkara ini. Dengan sikapnya yang demikian, Rasulullah Saw. menyudahi permasalahan ini dan mewajibkan mereka membayar jizyah. Dia juga menulis perjanjian terkait hal ini. Surat perjanjian itu mengandung ketentuan, "Jika mereka membayar *jizyah* sesuai dengan yang disepakati,

---

305 *Mubahalah* adalah permohonan kepada Allah agar laknat-Nya turun atas pihak yang berdusta.

mereka dibiarkan memeluk agama mereka, dengan syarat tak berkhianat dan memakan riba."[306]

Islamnya Adi bin Hatim

Mulanya, Adi bin Hatim pemeluk Nasrani. Dia putra Hatim Al-Jawwad yang sangat terkenal dan sekaligus seorang pemimpin yang disegani di tengah kaumnya. Ketika mendengar berita tentang Rasulullah Saw. dan dakwahnya, dia membencinya. Dia tinggalkan kaumnya dan pergi menemui orang-orang Nasrani Syam.

Adi berkata, "Aku benci kedudukanku di sana, melebihi kebencianku terhadap Rasulullah Saw. Seandainya aku menemuinya, jika dia seorang raja atau pendusta, itu tak membuatku takut. Namun, jika dia berkata benar, aku akan mengikutinya."

Aku pergi keluar dan ingin bertemu Rasulullah Saw. di Madinah. Aku menemuinya dan dia sedang berada di masjidnya. Aku mengucapkan salam kepadanya. Beliau bertanya, *"Siapa laki-laki ini?"* Aku menjawab, "Adi bin Hatim."

Rasulullah Saw. berdiri dan mengajakku pergi ke rumahnya. Demi Allah, beliau benar-benar mengajakku ke rumahnya. Tiba-tiba seorang wanita lemah dan tua menemuinya. Wanita itu minta agar Rasulullah Saw. berhenti. Beliau berhenti di hadapannya cukup lama. Wanita itu berbicara panjang lebar mengenai kebutuhannya. Aku berkata dalam hati, "Demi Allah! Raja seperti apakah dia ini?"

Kemudian, kami kembali meneruskan perjalanan dan sampai di rumah. Kami masuk. Beliau mencari sebuah bantal dan menyerahkannya kepadaku sambil berkata, *"Duduklah di atasnya!"*

Aku menjawab, "Bagaimana dengan Anda? Duduklah di atasnya."

---

306 Hadis ini diriwayatkan Hakim, Baihaqi dalam *Dalail An-nubuwwah* dengan perincian yang panjang. Mengenai kesepakatan membayar *jizyah* diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam *Kitab Al-Kharaj*, bab "*Akdzul Jizyah*". Lihat kisah para utusan Nasrani Najran dalam *Tafsir Ibnu Katsir* 1/268-269.

Beliau berkata, *"Anda yang lebih utama."*

Aku duduk di atas bantal yang beliau sediakan dan beliau duduk tanpa alas apa pun.

Aku berkata dalam hati, "Demi Allah! Raja seperti apakah beliau ini?" Kemudian, beliau bertanya, *"Wahai Adi bin Hatim! Tahukah engkau tuhan selain Allah?"*

Aku menjawab, "Tidak."

Beliau bertanya lagi, *"Tahukah engkau sesuatu yang lebih besar daripada Allah?"*

Aku menjawab, "Tidak."

Beliau bertanya, *"Bukankah engkau* Rukusiya *(satu kaum yang memiliki agama perpaduan antara Nasrani dan Shabiiyyah)?"*

Aku menjawab, "Benar."

Beliau bertanya lagi, *"Bukankah engkau hidup di tengah-tengah kaummu dengan praktik* mirba'[307]*?"*

Aku menjawab, "Benar."

Beliau berkata, *"Hal itu tidak dibolehkan agamamu."*

Aku berkata, "Demi Allah! Benar."

Beliau berkata, *"Wahai Adi! Sepertinya yang menghalangimu masuk agama ini adalah pandanganmu terhadap kebutuhan (harta) pemeluknya. Demi Allah! Sebentar lagi harta akan berlimpah ruah di tengah-tengah mereka (umat Islam), sehingga tidak ada seorang pun yang membutuhkannya. Selain itu, yang menghalangimu masuk agama ini adalah pandanganmu terhadap banyaknya musuh mereka dan sedikitnya jumlah mereka. Demi Allah! Sebentar lagi engkau akan mendengar berita bahwa seorang wanita berangkat mengendarai untanya dari Qadisiyyah tanpa rasa takut mengunjungi Baitullah ini. Yang juga menghalangimu masuk agama ini adalah engkau*

---

307 *Mirba'* adalah praktik jahiliah, yang seseorang pemimpin berhak atas seperempat ganimah –*peny*.

menyaksikan bahwa raja dan penguasa bukanlah dari kalangan mereka. Demi Allah, sebentar lagi engkau akan mendengar berita mengenai istana-istana putih dari Babilonia yang kutaklukkan."

Adi bin Hatim berkata, "Aku pun memeluk Islam.'"

Petikan Pelajaran

Kedatangan Adi bin Hatim menemui Rasulullah Saw. dan pernyataan Islamnya ini bertepatan dengan kedatangan para utusan dari berbagai penjuru. Oleh karena itu, kami memasukkan kedatangannya berbarengan dengan rombongan utusan lainnya.

Kami memisahkan pembahasan Adi bin Hatim dari rombongan utusan lainnya, karena ada hal penting yang perlu dibahas terkait akidah Islam. Anda bisa melihat bagaimana kepribadian Rasulullah Saw. di hadapan Adi bin Hatim. Beliau berwibawa dan jelas. Sikapnya jauh dari seorang penguasa yang biasanya menunjukkan kesombongannya. Beliau hanya menunjukkan bahwa dirinya utusan Allah untuk seluruh manusia. Inilah dasar kemunculan keimanan Adi bin Hatim.

Oleh karena itu, kita patut memperhatikan hal-hal yang telah disaksikan Adi bin Hatim. Kita juga mesti mengambil pelajaran sebagai-mana Adi bin Hatim petik. Sehingga keimanan kita pada kenabian Muhammad Saw kian bertambah. Perhatikanlah sejenak, kepribadian Rasulullah Saw. yang dilukiskan Adi bin Hatim. Dia menyaksikan, terkesan dan dari sanalah muncul keimanannya.

Adi bin Hatim berkata, "Demi Allah, dia benar-benar mengajakku ke rumahnya. Tiba-tiba seorang wanita lemah dan tua menemuinya. Wanita itu minta agar Rasulullah Saw. berhenti. Dia berhenti di hadapannya, cukup lama. Wanita itu berbicara panjang lebar mengenai kebutuhannya. Aku berkata dalam hati, 'Demi Allah! Raja seperi apakah dia ini?'"

Memang benar, umumnya penguasa itu amat tamak, gila kekuasaan dan ingin sekali dihormati. Kesabaran mereka amat tipis dan cepat

sekali bosan. Bagaimana dengan Rasulullah Saw.? Tabiatnya begitu mengagumkan di setiap keadaan. Perhatikan sikapnya di tengah-tengah para sahabatnya, seperti ketika beliau berada di tengah majelisnya. Taraf hidupnya tak pernah beranjak dari golongan orang-orang fakir dan miskin. Kondisinya yang fakir dan miskin ini sampai beliau berpisah dengan dunia dan bertemu Allah Swt. Apa rahasianya? Bukankah beliau bisa memiliki kekayaan yang melimpah dan tak seorang pun dapat menandinginya. Namun, beliau sudah merasa cukup dengan gelar kenabian yang disandangnya. Karena kenabian inilah, Allah memuliakannya.

"Kemudian kami kembali meneruskan perjalanan dan sampai di rumah. Kami masuk. Beliau mencari sebuah bantal dan menyerahkannya kepadaku sambil berkata, *"Duduklah di atasnya!"*

Aku menjawab, "Bagaimana dengan Anda? Duduklah di atasnya."

Rasulullah Saw. berkata, *"Anda yang lebih utama."*

Aku pun duduk di atas bantal yang beliau sediakan dan beliau duduk tanpa alas apa pun.

Aku berkata dalam hati, 'Demi Allah! Raja seperti apakah beliau ini?'

Adi bin Hatim merupakan orang terpandang di kaumnya. Dia mengira akan menemukan sesuatu yang berharga di rumah Rasulullah Saw. Namun, dia dikejutkan oleh pemandangan yang sebaliknya. Dia mendapati Rasulullah Saw. duduk tanpa alas di hadapannya. Ternyata, Rasulullah Saw. tak seperti yang dia bayangkan. Kalau seperti ini, apakah ada niat untuk mencari kekayaan dan kedudukan di balik dakwah Rasulullah Saw.?

Rasulullah Saw. menggambarkan kepada Adi bin Hatim bagaimana Islam dan kaum Muslimin pada masa depan.

Beliau berkata kepada Adi, *"Sebentar lagi harta akan berlimpah ruah di tengah-tengah mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membutuhkannya."* Benar ucapan Rasulullah Saw ini. Terbukti pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dia mengutus amil zakat untuk mendistribusikan harta zakat kepada yang berhak di seluruh penjuru

Afrika. Namun, amil itu kembali lagi dengan membawa harta zakat, karena tidak ada seorang pun yang berhak menerimanya.

Rasulullah Saw. juga berkata kepada Adi, *"Demi Allah! Sebentar lagi engkau akan mendengar berita tentang seorang wanita yang berangkat mengendarai untanya dari Qadisiyyah tanpa rasa takut mengunjungi Baitullah ini."* Benarlah ucapan Rasulullah Saw. ini. Area kekuasaan Islam benar-benar aman. Tak seorang pun yang menempuh perjalanan yang merasa tak aman, tak takut apa pun kecuali Allah Swt. Domba tak takut pada serigala, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam hadis lainnya.

Rasulullah Saw. berkata kepada Adi, *"Demi Allah, sebentar lagi engkau akan mendengar berita mengenai istana-istana putih dari Babilonia yang kutaklukkan."* Benar perkataan Rasulullah Saw ini. Kami mendengar dan menyaksikan. Segala puji bagi Allah yang mewujudkan janji Rasulullah Saw.

Adi bin Hatim menyaksikan kemuliaan kenabian. Hal ini dia lihat dari hidup dan kehidupan Rasulullah Saw. Nilai kenabian ini juga tampak dari berbagai hadis dan ucapannya yang terbukti dalam kehidupan selanjutnya di berbagai peristiwa. Inilah alasan mengapa Adi memeluk Islam dan meninggalkan kemewahan yang dilekatkan kaumnya.

Jika seorang pemikir memiliki akal, dia tentu punya kebebasan dalam mengamati. Maka, tidak ada alasan baginya untuk lari dari kebenaran dan keimanan, meskipun jalannya berat dan berliku.

Berbeda bila kebebasan berpikir dan kejernihan akal telah hilang dan digantikan kedengkian dan hawa nafsu yang merajai diri. Bila hal ini yang terjadi, kebatilanlah yang menjadi pilihan, kebodohan menjadi akrab pada dirinya.

Mahabenar Allah dalam firman-Nya, *Dan mereka berkata, "Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)"* (QS Fushshilat [41]: 5).[]

Para Utusan yang Rasulullah Saw. Kirim kepada Umat Manusia untuk Mengajarkan Prinsip-Prinsip Islam

Utusan dari berbagai suku atau kabilah menemui Rasulullah Saw. untuk menyatakan keislaman mereka. Adapun Rasulullah Saw. mengirim berbagai utusan ke seantero wilayah, terutama Jazirah Arab bagian selatan, untuk mengajar tentang berbagai prinsip Islam dan hukum-hukumnya. Islam telah tersebar di berbagai daerah di Jazirah Arab. Oleh karena itu, muncullah tuntutan dan kebutuhan guru dan dai yang dapat menjelaskan kepada mereka mengenai Islam, sehingga keyakinan mereka terhadap Islam semakin kukuh.

Rasulullah Saw. mengutus Khalid bin Walid ke Najran untuk menyeru penduduk di sana agar memeluk Islam. Dia juga ditugaskan untuk mengajar berbagai prinsip dan hukum-hukum Islam. Rasulullah Saw. mengutus Ali r.a. ke Yaman.[308]

Rasulullah Saw. mengutus Abu Musa Al-Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman. Beliau menyebar mereka berdua ke sudut-sudut

---

308 *Thabaqât* karya Ibnu Sa'd, *Sirah* Ibnu Hisyam. Dalam hadis Al-Bukhari terdapat keterangan Rasulullah Saw. mengutus Khalid bin Walid dan Ali bin Abi Thalib ke Yaman. Lihat, *Shahih Al-Bukhari,* 5/110.

negara Yaman. Rasulullah Saw. berpesan kepada mereka berdua, *"Permudah, jangan persulit. Berilah kabar gembira, jangan kabar yang membuat mereka lari."*[309]

Rasulullah Saw. berkata kepada Mu'adz, *"Engkau akan menemui kelompok Ahli Kitab. Jika bertemu mereka, serulah mereka agar mau bersaksi bahwa tidak ada yang layak untuk disembah kecuali Allah dan Muhammad itu utusan Allah. Jika mereka menaatimu, beri tahu mereka bahwa Allah mewajibkan mereka untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka menaatimu, beri tahu mereka bahwa Allah mewajibkan mereka untuk menunaikan zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan akan dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka. Jika mereka menaatimu, berhati-hatilah engkau. Takutlah pada doa orang yang dizalimi karena tak ada penghalang antara dia dan Allah."*[310]

Dalam *Musnad*, Imam Ahmad menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. keluar bersama Mu'adz ke tengah kota. Beliau berwasiat, sedangkan Mu'adz berada di atas hewan tunggangannya. Rasulullah Saw. berjalan kaki sambil menuntun hewan tunggangannya. Kemudian beliau berkata, *"Wahai Mu'adz! Engkau tidak akan bertemu lagi denganku setelah tahun ini. Engkau akan melewati masjidku ini dan kuburanku."* Mu'adz menangis karena akan berpisah dengan Rasulullah Saw.[311]

Mu'adz tinggal di Yaman hingga setelah Rasulullah Saw. wafat.

Petikan Pelajaran

Hal terpenting yang patut dipahami setiap Muslim adalah mengajak pada Islam. Mengajar prinsip dan hukum-hukumnya bukan hanya tugas para Rasul dan orang-orang yang diutus Rasulullah Saw. Menyampaikan,

309 *Muttafaq 'alaih.*
310 *Muttafaq 'alaih.*
311 HR Ahmad.

menyebarkan, dan mengajarkan Islam merupakan tugas setiap Muslim di setiap masa dan waktu. Hal ini tidak mudah sebagaimana dibayangkan kebanyakan orang.

Tidak cukup bila kita hanya mengaku bahwa kita Islam. Tidak cukup pula bila Islam ditempatkan pada sebagian urusan dan perbuatan-perbuatan sederhana semata. Pada awalnya, Islam merupakan sesuatu yang pokok. Kemudian, bersama berjalannya waktu Islam berubah menjadi adat dan kebiasaan semata, tanpa ada ruhnya. Tidak cukup seseorang memeluk Islam untuk dirinya sendiri, kemudian menutup diri dari orang-orang lain yang ingin tahu tentang Islam.

Tanggung jawab terhadap Islam takkan beranjak dari pundak kaum Muslimin, hingga mereka mau melaksanakan kewajiban dakwah dan memberi kabar gembira tentang dakwah. Bepergian ke segala penjuru, desa dan negara dapat dilakukan dalam rangka menyebarkan Islam.

Dakwah merupakan amanah yang Rasulullah Saw. letakkan di atas pundak kita. Ini kewajiban yang tiada henti, senantiasa wajib di setiap tempat dan waktu. Para ulama dan imam mazhab yang empat telah sepakat bahwa melaksanakan kewajiban dakwah di dalam negeri tempat kaum Muslimin tinggal merupakan fardu kifayah. Kewajiban ini senantiasa melekat pada setiap Muslim hingga ada sekelompok orang telah melakukannya dan dakwah Islam sudah tersebar di seluruh dunia. Di segala penjuru, ada dai yang menyeru untuk beribadah kepada Allah semata. Dai ini menyampaikan dakwah berdasarkan hujah dan dalil keimanan. Hujah dan dalil yang digunakan mampu melenyapkan keragu-raguan dan kebimbangan seseorang. Seluruh kegiatan sekelompok dai ini harus mencukupi tuntutan kebutuhan mereka. Sebaliknya, jika kelompok yang dibutuhkan itu tidak ada di satu negeri, seluruh kaum Muslimin berdosa.

Benarlah pendapat yang dilontarkan jumhur fukaha dan imam mazhab bahwa kewajiban ini bukan menjadi tanggung jawab laki-laki saja. Tanggung jawab ini berlaku umum, mencakup laki-laki dan perempuan, orang merdeka serta budak, dengan catatan, selama mereka

termasuk orang-orang yang terkena taklif dan mampu melaksanakan kewajiban dakwah, sesuai dengan batas kemampuan dan sarana yang mereka gunakan.[312]

Wasiat Rasulullah Saw. kepada Mu'adz dan Abu Musa Al-Asy'ariy menunjukkan adab seorang dai yang menyeru untuk menyembah Allah semata.

Mempermudah dan bukan mempersulit, memberi kabar gembira harus lebih banyak daripada ancaman dan peringatan. Itulah ajaran Rasulullah Saw. kepada utusannya.

Secara nyata, dapat dilihat ketika Rasulullah Saw. berpesan kepada Mu'adz. Hendaknya ini adalah hal pertama yang disampaikan agar masyarakat mau mengucapkan dua kalimat syahadat. Jika mereka menaatinya, serulah agar mereka mau menegakkan shalat. Jika mereka menaatinya, serulah mereka untuk menunaikan zakat.

Hanya saja bentuk mempermudah dan memberi kabar gembira ketika berdakwah tak boleh melewati batas-batas yang telah disyariatkan Islam dan yang dibolehkan. Bukan termasuk mempermudah dalam berdakwah bila ada orang yang menukar sebagian hukum Islam atau mempermainkan pemahaman dan ide-ide Islam.

Di antara adab berdakwah kepada Allah (juga adab dalam memerintah dan mengatur kekuasaan) adalah berhati-hati dengan perkara penggelapan uang. Terlebih mencuri. Ini termasuk jenis kezaliman yang berbahaya. Hal ini terlihat berbahaya bila orang yang dizalimi itu memohon kepada Allah.

Menjelang mengutus Mu'adz ke Yaman, Rasulullah Saw. benar-benar memberi pesan agar tidak jatuh pada perbuatan zalim. Isi pesan itu, *"Takutlah pada doa orang yang dizalimi. Tidak ada satu pun penghalang antara dia dan Allah."*[]

---

312 Lihat, *Mughni Al-Muhtaj* 4/211; Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sultaniyyah.*

Haji Wada'

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir r.a., dia berkata, "Rasulullah Saw. tinggal di Madinah selama sembilan tahun, tetapi selama itu pula beliau belum pernah berhaji. Pada tahun kesepuluh, barulah beliau mengumumkan kepada khalayak bahwa beliau segera menunaikan haji. Berbondong-bondong orang ke Madinah dengan maksud yang sama, yaitu mengikuti dan melaksanakan haji seperti halnya Rasulullah Saw.

Lima malam sebelum Dzul Qa'dah[313] berakhir, beliau meninggalkan Madinah menuju Makkah Al-Mukarramah. Jabir mengatakan, "Ketika Rasulullah telah menyiapkan untanya untuk berangkat, sejauh mata memandang aku melihat di depan Rasulullah Saw. banyak orang, jumlah yang sama juga di belakangnya, di kanan dan kirinya. Jadi, beliau, sang pengemban wahyu, berada di tengah-tengah kami."

---

313 Para perawi berbeda pendapat soal penentuan hari keluarnya Rasulullah Saw. Ibnu Hazm menyebutkan Kamis, sedangkan perawi lainnya menyebutkan bahwa beliau meninggalkan Madinah pada Jumat. Namun, pendapat yang sahih, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Sa'd dalam *Thabaqât*-nya, bahwa beliau keluar pada Sabtu. Pendapat ini dikuatkan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bâri*. Kamis adalah hari awal Dzulhijjah, dan jumlah hari Dzul Qa'dah pada tahun itu dua puluh sembilan hari. Perawi yang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. meninggalkan Madinah lima hari sebelum Dzul Qa'dah berakhir beranggapan bahwa jumlah hari pada bulan tersebut tiga puluh hari.

Para perawi berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa saat itu Rasulullah Saw. berihram dengan niat Haji *Ifrâd* (hanya melaksanakan haji). Perawi lain mengatakan bahwa Rasulullah Saw. berihram untuk melaksanakan Haji *Qirân* (meniatkan haji dan umrah sekaligus). Yang lain mengatakan, Rasulullah Saw. berihram dengan niat melaksanakhan Haji *Tamattu* (melaksanakan umrah lebih dahulu kemudian melaksanakan haji, secara sendiri-sendiri).

Rasulullah Saw. memasuki Makkah melalui wilayah Kida, bagian atas Makkah, lalu menuju Pintu Bani Syaibah. Ketika melihat Baitullah, beliau berdoa, *"Ya Allah, tambahkan bagi rumah-Mu ini kemuliaan, keagungan, dan kebesaran. Tambahkan pula kemuliaan, keagungan, dan kebesaran serta kebaikan bagi orang-orang yang memuliakannya dengan melakukan haji dan umrah."*[314]

Setelah itu, Rasulullah Saw. melaksanakan haji. Rasulullah Saw. juga mengajari orang-orang yang menyertainya tata cara pelaksanaan haji dan hal-hal yang disunnahkan selama melaksanakan haji.[315]

Pada hari Arafah, Rasulullah Saw. menyampaikan khutbah di hadapan para sahabatnya yang sedang berkumpul di sekelilingnya. Berikut petikannya:

> "Hai manusia, dengarkanlah apa yang akan aku sampaikan. Bisa jadi aku tidak bertemu lagi dengan kalian di tempat ini, setelah tahun ini, selamanya. Hai manusia, sesungguhnya darah dan harta-harta kalian adalah haram dizalimi siapa pun di antara kalian, sebagaimana haramnya (dinodai) hari ini, pada bulan ini, di negeri kalian ini. Ketahuilah, sesungguhnya segala perkara jahiliah berada di telapak kakiku (dibatalkan), dan darah jahiliah juga dibatalkan. Dan, sesungguhnya yang pertama aku hapus dari darah kami adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Al-Harits (Ibnu Abdul Muttalib), dahulu dia menyusu kepada Bani Sa'd kemudian dia dibunuh Hudzael.

314 HR Ath-Thabrani dan Ibnu Sa'd.

315 Lihat hadis tentang haji Rasulullah Saw. berdasarkan riwayat Jabir dalam *Shahih Muslim* (4/27).

Sesungguhnya riba jahiliah dihapus, dan riba yang pertama dihapuskan adalah riba kami, riba Al-Abbas bin Abdul Muttalib, semua riba itu dihapus.

Wahai manusia, sesungguhnya setan telah putus asa karena tidak disembah lagi di bumi kalian ini, selamanya. Namun, jika ditaati pada perkara lainnya, ia akan membuat kalian rela terhadap perbuatan yang kalian anggap hina. Berhati-hatilah kalian dengan setan dalam menjalankan agama kalian.

Wahai manusia, sesunggunya riba nasiah itu adalah tambahan dalam kekafiran. Hal itulah yang telah membuat orang-orang kafir semakin sesat; mereka menghalakannya selama satu tahun lalu mengharamkannya satu tahun berikutnya, mereka ingin menginjak-injak apa yang Allah haramkan; mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa dihalalkan oleh-Nya. Sesungguhnya zaman itu telah berputar sebagaimana mestinya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan. Empat bulan di antaranya adalah bulan haram, tiga di antaranya berturut-turut, yaitu Dzul Qa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, yang terdapat antara bulan Jumada Al-Akhirah dan Sya'ban.

Bertakwalah kalian kepada Allah dalam memperlakukan kaum wanita. Karena kalian telah mengambil mereka dengan pengamanan dari Allah, dan kalian juga telah meminta kehalalan kemaluan mereka dengan menggunakan kalimat Allah. Sesungguhnya kalian memiliki hak atas mereka, dan mereka pun memiliki hak atas kalian. Mereka berkewajiban menjaga tempat tidur kalian dari orang-orang yang kalian benci.[316] Jika mereka melakukannya, maka pukullah mereka tanpa melukai. Dan mereka juga berhak mendapatkan rezeki dan pakaian dari kalian dengan cara yang baik.

Renungkanlah, wahai manusia, perkataan yang telah aku sampaikan kepada kalian. Aku juga meninggalkan sesuatu buat kalian, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh dengannya: Al-Quran dan sunnah rasul-Nya.

---

316 Yang dimaksud di sini adalah tak mengizinkan siapa pun yang mereka benci masuk ke rumah mereka. Menginjak tempat tidur bukan hanya berarti melakukan zina, sebagaimana dipahami sebagian orang.

Wahai manusia, dengarkan dan taatilah pemimpin kalian, sekalipun yang memimpin kalian itu seorang hamba sahaya cacat dari bangsa Habasyah, selama dia menegakkan Al-Quran di antara kalian.

Hamba sahaya kalian! Hamba sahaya kalian! Berilah mereka makanan dari makanan kalian, dan berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai. Jika mereka melakukan satu dosa yang kalian enggan memaafkannya, juallah mereka. Wahai hamba-hamba Allah, dan janganlah kalian menyiksa mereka."[317]

Wahai manusia, dengarkanlah perkataanku dan pahamilah. Ketahuilah bahwa setiap Muslim bersaudara dengan Muslim lainnya, dan bahwa sesama Muslim itu saling bersaudara, sehingga tidak halal bagi seorang pun mengambil milik saudaranya kecuali dengan cara yang baik. Janganlah menzalimi diri kalian. Ya Allah, apakah aku telah menyampaikannya? Kalian pasti akan bertemu Tuhan kalian maka janganlah kalian kembali sesat (setelahku) dengan saling menzalimi satu sama lain. Ketahuilah bahwa setiap yang hadir wajib menyampaikan hal ini kepada yang tidak hadir, semoga di antara orang yang mendengarkannya ada yang lebih memahaminya. Kalian juga akan ditanyai tentang aku, lalu apa yang kalian akan katakan?"

Mereka menjawab, "Kami akan bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, melaksanakan dan menasihatkannya." Kemudian, Rasulullah Saw. menunjuk dengan telunjuknya ke arah langit lalu kepada orang banyak sembari berkata, *"Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah!"*[318]

Rasulullah Saw. tetap berada di Arafah hingga matahari terbenam. Setelah itu, beliau beranjak menuju Muzdalifah sambil memberikan isyarat dengan tangan kanannya, *"Wahai manusia, diam, diam."* Di Muzdalifah Rasulullah Saw. melaksanakan shalat magrib dan isya dengan jamak takkhir. Rasulullah Saw. menginap di

---

317 Kedua paragrap ini ada dalam riwayat Ibnu Sa'd dalam *Al-Thabaqât*.

318 Khutbah ini kami nukil dari *Shahih Muslim*, lalu kami memberi tambahan sebagaimana terdapat dalam riwayat Al-Bukhari, yaitu "Dan kalian akan bertemu dengan Tuhan kalian ..." sampai, "kepada siapa yang telah mendengarkannya." Kami juga menambahkan beberapa hal yang kami sarikan dari Ibnu Ishaq dan *Thabaqât* Ibnu Sa'd.

Muzdalifah. Sebelum matahari terbit, beliau bertolak menuju Mina untuk menunaikan Jumrah Aqabah menggunakan tujuh butir kerikil. Rasulullah Saw. takbir pada setiap satu lemparan butir kerikil. Setelah itu, Rasulullah Saw. menuju tempat penyembelihan, lalu menyembelih tiga puluh enam ekor hewan (*badanah*), dilanjutkan oleh Ali r.a. hingga mencapai seratus ekor.

Kemudian, beliau menaiki kendaraannya menuju Makkah untuk tawaf *ifadhah*. Beliau juga menunaikan shalat zhuhur di sana. Lalu, Rasulullah Saw. mendatangi Bani Abdul Muthalib yang sedang memberikan minum dari air zamzam kepada orang-orang dan bersabda, “*Menimbalah kalian, wahai Bani Abdul Muthalib. Sekiranya manusia tidak mengizinkan kalian menimba, niscaya aku yang turun dan menimba bersama kalian.*”[319] Maka, mereka pun memberikan kepadanya satu gayung air zamzam, lalu Rasulullah meminumnya. Setelah itu, beliau kembali ke Madinah.

Pertama: Jumlah haji Rasulullah Saw. dan waktu disyariatkannya haji

Ulama berbeda pendapat apakah Rasulullah Saw. pernah melakukan haji selain haji ini dalam Islam?

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah berhaji tiga kali sebelum hijrah ke Madinah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bârî*, “Pendapat ini didasarkan pada jumlah utusan Anshar ke Aqabah di Mina setelah haji. Kali pertama datang mereka melakukan perjanjian. Pada kali kedua mereka melakukan baiat yang disebut Baitul Aqabah pertama. Kemudian, mereka datang lagi untuk ketiga kalinya, lalu mereka melangsungkan baiat yang kedua.”[320]

---

319 Disarikan dari riwayat Jabir tentang tata cara haji Nabi Saw. Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

320 Lihat, *Fathul Bari*, 8/74.

Di antara mereka ada yang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. melakukan haji setiap tahun sebelum hijrah ke Madinah. Namun, betapa pun banyak pendapat, yang pasti ibadah haji mula-mula diwajibkan pada 10 hijriah. Sebelum itu, haji belum diwajibkan dan nabi Saw. juga tak pernah melaksanakan haji setelah Haji Wada'. Oleh karena itu, kebanyakan sahabat menyebutkan bahwa haji ini merupakan *Hajjatul Islam* (haji pertama dalam Islam) atau *Hajjatu Rasulillah* (haji wajib yang dilaksanakan Rasulullah Saw.), dan nama ini pulalah yang Imam Muslim gunakan sebagai judul hadis yang dia riwayatkan.

Di antara dalil-dalil yang mendukung pendapat ini adalah kisah yang diriwayatkan Asy-Syaikhân (Bukhari dan Muslim) tentang berita utusan Abdul Qais yang datang menemui Rasulullah Saw. Dalam riwayat itu, disebutkan bahwa mereka berkata kepada Rasulullah Saw., "Sampaikan kepada kami perintah yang jelas, yang dapat kami sampaikan pula kepada orang-orang di belakang kami, yang dengannya kami masuk surga." Rasulullah Saw. bersabda, "*Aku perintahkan kepada kalian empat hal, dan aku larang kalian empat hal.*" Rasulullah Saw. kemudian menyebutkan empat hal yang beliau perintahkan satu per satu:

> "*Aku perintahkan kalian beriman kepada Allah, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menyerahkan 1/5 dari harta rampasan yang kalian dapatkan.*"

Tampaknya Rasulullah Saw. menyebutkan perintah beriman hanya sebagai tambahan semata, karena perintah itu telah mereka kenal. Beliau menyebutkannya kembali hanya untuk mempertegas dan menjelaskan kepada mereka bahwa iman adalah dasar diterimanya empat hal yang disebutkan setelahnya. Utusan ini datang kepada Rasulullah Saw. tahun kesembilan hijriah.

Sekiranya haji sudah diwajibkan kala itu, pasti Rasulullah Saw. menyampaikannya kepada mereka sebagai salah satu perintah yang harus mereka laksanakan.

Kedua: Makna Haji Rasulullah Saw.

Haji Rasulullah Saw. memiliki sarat makna terkait kelangsungan dakwah Islam, kehidupan Rasulullah Saw., dan aturan Islam secara umum.

Kaum Muslimin telah belajar dari Rasulullah Saw. tentang shalat, puasa, dan zakat, serta hal-hal yang berkaitan dengan ibadah-ibadah dan kewajiban-kewajiban mereka. Yang belum Rasulullah Saw. lakukan adalah mengajarkan kepada meraka tata cara pelaksanaan ibadah haji setelah perilaku-perilaku jahiliah yang turun-temurun dilakukan pada musim haji dihilangkan, seperti saling menghalangi, saling meneriaki, dan tawaf dalam keadaan telanjang. Semua itu telah dipendam dalam-dalam seiring terkuburnya patung-patung, dan disucikannya Baitullah Al-Haram dari perilaku keji yang demikian itu.

Seruan berhaji ke Baitullah akan terus menggema hingga Hari Kiamat. Dia adalah seruan bapak para nabi, Ibrahim a.s., berdasarkan perintah Allah Swt. Hanya saja, ibadah ini telah dinodai berbagai bentuk penyimpangan jahiliah, kesesatan dalam bentuk menyembah patung-patung, kebatilan, dan perilaku-perilaku kekafiran dan kemusyrikan. Islam datang untuk mencuci semua daki yang menempel pada ibadah mulia ini, kemudian mengembalikannya pada kemurnian dan kesuciannya dengan cahaya tauhid, yang tegak di atas *ubudiyah* hanya kepada Allah.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. mengumumkan kepada orang banyak bahwa beliau segera melaksanakan haji menuju Baitullah Al-Haram. Karena itu pula, manusia berbondong-bondong mengikuti Rasulullah Saw. guna mempelajari tata cara pelaksanaan haji yang sahih, agar mereka tak terjebak perilaku-perilaku jahiliah yang buruk.

Tampaknya, Rasulullah Saw. telah diberi tanda-tanda bahwa misinya di dunia ini segera berakhir. Beliau telah melaksanakan amanah yang diembannya. Bumi Jazirah Arab telah makmur dengan tanaman tauhid. Islam telah tersebar luas mengisi hati-hati dan sanubari-sanubari di setiap tempat.

Manusia, yang saat ini semakin banyak dan tersebar di berbagai belahan dunia, sungguh sangat rindu bertemu rasul mereka, mengambil faedah dan meminta nasihat darinya. Demikian pula Rasulullah Saw., beliau pun rindu untuk bertemu dengan mereka semua, terutama yang baru masuk Islam, yang berasal dari berbagai wilayah Jazirah Arab. Mereka yang memang belum mendapatkan kesempatan yang cukup bertemu Rasulullah Saw. Sesungguhnya kesempatan yang paling indah dan terbesar adalah pertemuan antara umat dan rasulnya, saat haji di Baitullah Al-Haram, di padang Arafah, di bawah naungan syiar di antara syiar-syiar Islam yang agung. Sungguh jelas dalam pengetahuan Allah dan ilham yang diberikan kepada Rasul-Nya bahwa pertemuan tersebut adalah pertemuan perpisahan sekaligus untuk menyampaikan wasiat.

Rasulullah Saw. juga ingin bertemu sekelompok kaum Muslimin yang datang sebagai bukti hasil perjuangan Rasulullah Saw. selama dua puluh tiga tahun. Untuk menjelaskan kepada mereka ajaran dan aturan-aturan Islam dalam bentuk ungkapan yang padat dan nasihat yang singkat. Ungkapan dan nasihat yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam dan dibalut dengan kecintaan terhadap umatnya. Rasulullah Saw. juga ingin menerawang dari wajah-wajah mereka gambaran keturunan dan generasi mereka yang datang berikutnya. Beliau ingin nasihat dan wasiat yang beliau sampaikan dapat pula sampai kepada mereka yang masih di balik batas-batas zaman dan di belakang dinding-dinding generasi.

Itulah beberapa makna yang terkandung dalam haji Rasulullah Saw., Haji Wada‘, yang batang tubuhnya dapat Anda lihat dalam khutbah Rasulullah Saw. yang telah disampaikan di Lembah ‘Urnah, pada hari Arafah.

Ketiga: Beberapa renungan dalam khutbah Haji Wada‘.

Demi Allah, betapa indah untaian kata-katanya. Itulah ungkapan untuk untaian kata-kata yang disampaikan Rasulullah Saw. di Padang Arafah. Di sana beliau mengungkapkan khutbah kepada setiap generasi

dan zaman. Beliau lakukan itu setelah menyampaikan amanah, menasihati umat, dan berjihad di jalan dakwah kepada Tuhannya selama dua puluh tiga tahun, tanpa capek dan lelah.

Demi Allah, sungguh itulah waktu terindah. Yaitu, waktu berkumpulnya ribuan manusia yang saling mengasihi satu sama lain di sekitar Rasulullah Saw. Mereka khusyuk dan tunduk, sekalipun sebelum itu mereka kaum yang saling berperang dan bermusuhan. Ribuan jiwa yang saling terpaut memenuhi seluruh sisi Arafah, sejauh mata memandang, yang terus mengulang-ulang firman Allah, *Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman di kehidupan dunia dan pada hari bangkitnya saksi-saksi (Hari Kiamat)* (QS Ghafir [40]: 51).

Melalui wajah-wajah mereka Rasulullah Saw. memandang generasi-generasi yang akan datang, memandang kepada dunia Islam yang besar, yang akan mengisi belahan Barat dan Timur dunia. Beliau kemudian menyampaikan kepada dunia pidato perpisahannya:

> "*Wahai manusia, dengarkanlah ucapanku! Bisa jadi aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian setelah tahun ini, selamanya ....*"

Dunia pun diam mendengarkan ucapan Rasulullah Saw. Bebatuan, bukit, dan sebagainya hening menyimak pidato perpisahan yang disampaikan melalui lisan Rasulullah Saw., setelah selama enam puluh tiga tahun seluruh dunia terhibur dan bahagia bersamanya. Hari itu, beliau melambaikan tangan perpisahan untuk selamanya, setelah mengemban seluruh perintah Tuhannya dan menanami dunia dengan iman. Sekarang, melalui kalimat-kalimatnya yang singkat, padat, dan tersusun dalam beberapa poin, beliau menyampaikan prinsip-prinsip yang telah beliau perjuangkan selama hidupnya pada dunia.

Pertama, Mahasuci Allah, sungguh ini wasiat indah dan mulia! Seolah-olah Rasulullah Saw. terilhami oleh bentuk-bentuk penyimpangan yang akan menggelincirkan beberapa kaum dari umatnya seiring berjalannya

zaman, mengikuti kaum lain sehingga tersesat, dan menyimpang dari ajaran Islam yang telah Rasulullah Saw. ajarkan. Poin penting pertama yang beliau sampaikan, "*Wahai manusia, sesungguhnya darah dan harta-harta kalian haram hukumnya dizalimi siapa pun di antara kalian hingga kalian menemui Tuhan kalian, sebagaimana haramnya hari dan bulan ini (dinodai).*"

Wasiat ini Rasulullah Saw. sebutkan kembali pada akhir khutbahnya sembari menegaskan tentang pentingnya memperhatikan hal tersebut, "*Kalian tahu bahwa setiap Muslim bersaudara dengan Muslim lainnya, dan bahwa seluruh kaum Muslimin itu bersaudara satu sama lain, sehingga tak seorang pun boleh mengambil kepunyaan saudaranya selain yang diberikan olehnya secara baik. Maka, janganlah menzalimi diri-diri kalian. Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikannya?*"

Kita jawab, "Tentu, demi Allah, engkau telah sampaikan, wahai Baginda Rasulullah!" Semoga pada hari ini, kita termasuk orang yang paling pantas menjawab pertanyaanmu itu, "Sungguh engkau telah menyampaikannya. Kendati apa yang engkau sampaikan hanya tercatat pada pundak-pundak kami, kami lalai menunaikan hak-haknya."

Kedua, Tidak terbatas pada wasiat semata. Sebelum menyampaikan wasiatnya, Rasulullah Saw. terlebih dahulu menyampaikan sebuah keputusan kepada orang banyak, kepada orang-orang yang berada di sekitarnya dan orang-orang yang akan datang setelahnya. Keputusannya adalah, "*Ketahuilah, sesungguhnya segala perkara yang termasuk perkara jahiliah adalah hina! Pertumpahan darah yang dilakukan orang-orang jahiliah adalah perbuatan hina ... dan riba yang dipraktikkan orang-orang jahiliah adalah perkara yang hina ....*"

Apa makna yang terkandung dalam keputusan tersebut? Rasulullah Saw. mengatakan bahwa segala hal yang menjadi kebanggaan orang-orang jahiliah dan telah mereka pertahankan selama ini, mulai dari bentuk fanatisme kesukuan, perbedaan bahasa, ras dan bangsa, memperdaya orang lain dengan berbagai bentuk kezaliman dan perbuatan hina,

semua itu tak pantas dipertahankan dan harus dibuang jauh-jauh. Hari ini, perkara yang demikian itu adalah bangkai yang menjijikkan, dan telah dikubur dalam-dalam oleh syariat Islam di dasar bumi. Dalam kehidupan seorang Muslim, perilaku yang demikian itu berada di bawah kaki-kaki mereka. Demikian itu adalah perbuatan keji yang harus ditanggalkan, kebodohan yang harus dijauhkan, dan kegelapan yang harus dienyahkan.

Setelah keputusan itu disampaikan, siapakah yang mau menggali kembali kuburan itu dan mengenyahkan tanah dari bangkai yang menjijikkan itu, lalu menggenggamnya kembali? Orang berakal manakah yang mau mengambil dan menyentuh kembali kotoran tersebut setelah dibuang? Orang cerdas manakah yang mau kembali pada ikatan yang telah dihancurkan oleh gelapnya malam, tetapi kemudian dia meraihnya kembali lalu memperbaikinya serta berpegang kepadanya?

Perkara-perkara menjijikkan dalam budaya jahiliah yang telah dibuang jauh oleh Rasulullah Saw. dari kehidupan manusia yang semakin maju dalam hal pemikiran dan peradaban. Beliau juga telah menyampaikannya secara luas bahwa perkara-perkara tersebut telah beliau kubur dalam-dalam di bawah kedua kakinya. Sekaligus menegaskan kepada dunia agar dicatat sejarah dan generasi-generasi berikutnya, bahwa siapa pun yang mengaku dirinya berpikiran maju lalu kembali pada perilaku-perilaku yang menjijikkan itu, yang telah dikubur dalam-dalam sejak lama, sungguh dia telah tenggelam dalam kesesatan sejarah yang kelam.

Ketiga, Rasulullah Saw. menjelaskan penetapan waktu sesuai dengan nama-nama bulan yang telah ditetapkan pada setiap bulannya. Beliau menyampaikan hal tersebut karena orang-orang Arab pada masa jahiliah hingga awal kedatangan Islam telah mempermainkan waktu beserta nama masing-masing dalam waktu yang cukup lama.

Dahulu, mereka menetapkan, sebagaimana disebutkan Mujahid dan lainnya, bahwa haji hanya dapat dilakukan setiap dua tahun sekali pada bulan yang telah mereka tetapkan sendiri. Mereka menunaikan haji

setiap dua tahun sekali pada Dzulhijjah, dua tahun berikutnya ditunaikan pada Muharram, dan demikianlah seterusnya.

Ketika menunaikan haji pada tahun itu (tahun kesepuluh Hijriah), bertepatan dengan bulan Dzulhijjah, Rasulullah Saw. menyampaikan bahwa waktu itu berputar sebagaimana adanya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Artinya, janganlah kalian bermain-main dengan bulan, mempercepat atau memperlambatnya, dan bahwa tidak ada lagi bulan pelaksaaan haji setelah hari ini di luar bulan yang telah ditetapkan, yaitu Dzulhijjah.

Ulama lain menyebutkan bahwa dalam hitungan orang-orang musyrik dahulu, satu tahun itu terdiri dari dua belas bulan (ditambah) lima belas hari. Dengan demikian, haji itu pernah dilaksanakan pada bulan Ramadhan, Syawwal, dan Dzul Qa'dah, ... dan seluruh bulan yang ada dalam setahun. Hal ini terjadi akibat adanya penambahan waktu lima belas hari. Abu Bakr r.a pernah melaksanakan haji pada tahun kesembilan hijriah pada Dzul Qa'dah karena perhitungan tersebut. Pada tahun berikutnya, saat Rasulullah Saw. melaksanakan Haji Wada', saat itu bertepatan dengan Dzulhijjah, yaitu bulan kesepuluh pada tanggal sepuluh. Saat itulah, Rasulullah Saw. mengumumkan bahwa hitungan waktu lama telah dihapus, dan bahwa satu tahun itu hanya terdiri dari dua belas bulan. Tak ada lagi tambahan setelah ini.

Al Qurthubi mengatakan, pendapat ini sesuai dengan ungkapan Rasulullah Saw. bahwa, "*Sesungguhnya waktu itu beredar ....*" Artinya, waktu pelaksanaan haji itu telah kembali pada waktunya yang asli, yang telah ditetapkan Allah Swt. sejak penciptaan langit dan bumi, berdasarkan penetapan yang hanya diketahui oleh Allah.[321]

Keempat, Rasulullah Saw. mewasiatkan agar senantiasa bersikap baik terhadap wanita. Beliau menegaskan dalam kalimatnya yang singkat dan padat tentang penghapusan segala bentuk kezaliman jahiliah terhadap wanita, sekaligus menetapkan jaminan penegakkan

---

321 Lihat, Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkâm Al-Quran* karya, 8/137-138.

hak-hak wanita dan keharusan menghormati kedudukan mereka sebagai manusia sebagaimana dijamin syariat Islam.

Penegasannya tentang hal ini sangat tepat, karena di antara kaum Muslimin ada orang-orang yang baru masuk Islam dan masih dekat dengan perilaku jahiliah yang sangat tak menjunjung tinggi kedudukan wanita dan tak mengakui hak-hak mereka sebagai wanita.

Hikmah lain di balik wasiat ini adalah agar kaum Muslimin, di setiap level dan generasi, memiliki pemahaman yang jelas sehingga dapat membedakan antara memuliakan wanita beserta hak-hak alami yang mereka miliki—yang telah dijamin Islam—dan pemahaman sebagian orang yang menghalalkan segala cara hanya untuk bersenang-senang dengan wanita. Perbuatan terakhir ini sangat dibenci Islam.

Kelima, Nabi Saw. memposisikan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di hadapan dua sumber, tanpa ada yang ketiga. Rasulullah Saw. menjamin bahwa siapa yang berpegang teguh pada keduanya maka dia akan aman dari kesengsaraan dan kesesatan. Kedua sumber itu adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya.

Melalui wasiat ini, Anda mendapati bahwa Rasulullah maju menyampaikan janji dan jaminan ini kepada generasi-generasi berikutnya, bertujuan untuk menjelaskan kepada seluruh manusia bahwa keharusan berpegang teguh pada kedua sumber ini tak hanya relevan pada zaman tertentu, sehingga dianggap tak relevan untuk kemajuan satu peradaban, periode pemerintahan tertentu, atau justru keduanya dikalahkan sumber lainnya.

Keenam, Rasulullah Saw. menjelaskan dasar-dasar yang harus menghubungkan antara pemerintah, pemimpin, atau khalifah dengan masyarakat luas atau warganya; bahwa masyarakat atau orang yang dipimpin harus mendengar dan taat kepada seorang pemimpin, tanpa memandang keturunan, keadaan, dan penampilannya, selama dia berhukum dengan Al-Quran dan Sunnah rasul-Nya. Jika dia menyimpang dari keduanya, kita tak boleh mendengarkan dan menaatinya. Tak ada

loyalitas dan ketaaatan kepada seorang pemimpin kecuali jika dia berjalan di atas *manhaj* Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, sekalipun yang memimpin itu orang Habasyah yang cacat, tak boleh membuatnya berpaling sedikit pun darinya.

Rasulullah Saw. juga menjelaskan kepada kita bahwa tiada kejayaan bagi seorang pemimpin jika dia berpaling dari aturan-aturan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Kepemimpinan itu juga tidak boleh membuatnya merasa lebih tinggi dan lebih berkuasa di atas *manhaj* dan hukum Islam. Pada hakikatnya, dia bukanlah pemimpin yang sebenarnya, melainkan hanya sebagai pemangku amanah dari kaum Muslimin untuk melaksanakan hukum-hukum Allah Swt. Atas dasar ini, syariat Islam tak pernah mengenal perlindungan atau pengistimewaan terhadap salah satu kelompok di antara kaum Muslimin dalam hal hukum, undang-undang, dan peradilan.

Pada bagian penutup, Rasulullah Saw. merasa bahwa beliau telah melepaskan tanggung jawab dakwah dan kewajiban menyampaikannya. Islam telah tersebar luas, kesesatan jahiliah telah lenyap, dan syariat ilahi telah disampaikan. Wahyu pun diturunkan kepada Rasulullah Saw., Allah Swt. mengungkapkan kepada seluruh manusia: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam menjadi agama bagimu* (QS Al-Maidah [05]: 3).

Karena Rasulullah Saw. ingin menjadi lebih tenang dengan kesaksian umatnya di hadapan Allah Swt. pada Hari Kiamat kelak ketika mereka ditanya, beliau menutup wasiat-wasiatnya dengan sabdanya, "*Kalian pasti akan ditanya tentang aku, apa yang akan kalian katakan?*"

Segera terdengar suara menggema dari sekelilingnya, "Kami bersaksi bahwa engkau telah sampaikan, laksanakan dan nasihatkan." Saat itu pula, Rasulullah Saw. merasa lebih tenang.

Beliau ingin meyakinkan dirinya dengan kesaksian itu, yang akan beliau bawa ke hadapan Allah Swt. Sejak itu, Rasulullah Saw. benar-

benar merasa tenang. Cahaya ridha tampak bersinar pada kedua matanya. Dengan kedua matanya, Rasulullah Saw. memandang ke langit sembari menunjuk dengan telunjuknya ke langit lalu kepada manusia, kemudian bersabda, "*Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah!*"

Sungguh kebahagiaan yang sangat luar biasa. Kebahagiaan dengan masa muda dan umur yang dihabiskan dalam menyebarluaskan syariat Allah Swt. Pada saat yang sama beliau juga melihat hasil dari kesungguhan yang beliau lakukan serta umur yang beliau habiskan. Suara-suara telah meninggi dan menggema dengan tauhid Allah Swt. Kening-kening telah bersujud kepada Allah Swt. Hati, selalu rindu dengan kasih sayang Allah.

Ketahuilah, Rasulullah Saw. tak pernah sebahagia itu, yaitu saat Rasulullah Saw. mengenang keringnya tenggorokan, panjangnya perjalanan, pedihnya cacian, dan gangguan, di jalan iman yang telah beliau rintis di bumi Allah! Perindahlah matamu, wahai Baginda Rasulullah, dengan kebahagiaan dan keceriaan. Nikmatilah hiasan Allah dalam hatimu dengan pujian, kegembiraan, dan keriangan.

Demi Allah, kesaksian itu tak hanya berasal dari ribuan orang yang berkumpul di sekelilingmu saat itu, wahai Baginda Rasulullah. Bahkan, kesaksian seluruh kaum Muslimin, di setiap zaman dan generasi, hingga Allah mewariskan bumi beserta apa yang ada di atasnya (kiamat), dengan mulut dan perbuatan mengatakan, "Kami bersaksi wahai Rasulullah bahwa engkau telah menyampaikan, melaksanakan, dan menasihatkannya. Semoga Allah Swt. memberimu balasan yang lebih baik daripada nabi siapa pun.

Tanggung jawab dakwah itu, setelah kepergianmu, pun berpindah ke pundak-pundak kami. Namun, betapa jauhnya kami sekarang ini dari penegakan hak-hak dakwah. Kami sungguh sangat rindu bertemu denganmu, wahai Baginda. Kami memiliki banyak dosa akibat malas, lalai, dan lebih tertarik pada gemerlap kehidupan dunia. Sementara orang-orang yang berada di sekelilingmu adalah sahabat-sahabatmu

yang mulia dan gemar berbuat baik, di dada dan tangan-tangan mereka terdapat kesaksian darah yang telah mereka tumpahkan dan kesungguhan yang telah mereka keluarkan. Dunia, mereka letakkan di bawah kaki-kaki mereka demi menolong syariatmu, membela dakwahmu, dan mendukung perjuanganmu.

Semoga Allah senantiasa memperbaiki keadaan kami dan keadaan kaum Muslimin seluruhnya, serta membangunkan kami dari mabuk dunia dan godaan syahwat dan hawa nafsu, guna melanjutkan perjuangan dan jihad di jalan agama Allah Swt."

Kemudian, Rasulullah menyempurnakan hajinya, memenuhi perutnya dengan air zamzam, mengajari umatnya tentang manasik, lalu kembali ke Madinah, untuk menyambung lagi upaya jihad di jalan agama Allah yang Mahaagung.[]

Pengutusan Usamah bin Zaid ke Balqa

Setelah tiba di Madinah Al-Munawwarah, Rasulullah Saw. segera memerintahkan kaum Muslimin untuk berperang melawan Romawi. Sebagai panglima perang, Rasulullah Saw. memilih Usamah bin Zaid, seorang muda belia. Rasulullah Saw. menyuruhnya berangkat menuju Romawi dengan melewati tempat terbunuhnya ayahnya, Zaid bin Haritsah. Beliau juga memerintahkan agar pasukan berkuda masuk sampai ke Balqa dan Darum yang menjadi bagian Palestina. Kala itu, Rasulullah Saw. mulai menderita sakit yang menjadi penyebab wafatnya Rasulullah Saw.

Orang-orang munafik enggan menerima penunjukan tersebut. Mereka mengatakan, beliau (Muhammad) menunjuk orang yang masih muda belia sebagai panglima bagi kaum Muhajirin dan Anshar yang berjumlah besar.[322]

Rasulullah Saw. mendatangi orang banyak dengan kepala yang dibalut kain, lalu berpidato:

"Jika kalian meremehkan kepemimpinan Usamah bin Zaid, berarti kalian juga meremehkan kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Demi Allah,

322 Saat itu, Usamah baru berusia 18 tahun.

> *jiwa kepemimpinan telah terpatri dalam dirinya. Demi Allah, dia orang yang paling aku cintai. Demi Allah, Usamah diciptakan untuk menjadi pemimpin. Demi Allah, jika orang yang paling aku cintai ini memilih pengganti setelahnya, aku wasiatkan kepada kalian bahwa orang itu adalah orang terbaik di antara kalian.*"[323]

Kaum Muslimin pun bersiap-siap, lalu berangkatlah kaum Muhajirin dan Anshar di bawah pimpinan Usamah. Mereka mendirikan kemah di Juruf, sebuah daerah yang jauhnya sekitar satu *farsakh* dari Madinah.[]

323 *Muttafaq alaih*, lafalnya berdasarkan riwayat Muslim, 7/131.

Rasulullah Saw. Sakit

Pada saat yang sama, sakit yang diderita Rasulullah Saw. semakin parah. Sakit yang menyebabkan wafatnya Rasulullah Saw. Sementara itu, bala tentara tetap berada di sana sembari memperhatikan apa yang akan menjadi ketetapan Allah Swt. dalam perkara ini.

Abu Muwaihibah, salah seorang pelayan Rasulullah, menceritakan awal mula Rasulullah Saw. merasakan penyakitnya, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Ishak dan Ibnu Sa'd. Dia berkata, "Rasulullah Saw. mengutusku di tengah malam (untuk suatu keperluan). Beliau bersabda, '*Hai Abu Muwaihibah, aku diperintahkan untuk memohonkan ampun buat penduduk Baqi' ini, mari berangkat bersamaku.*' Setelah kami sampai, Rasulullah Saw. bersabda, '*Assalamu alaikum wahai para ahli kubur, Semoga keadaan kalian sekarang ini lebih selamat bagi kalian daripada keadaan yang dihadapi manusia sekarang. Kini telah menyebar fitnah bagaikan potongan malam yang gelap gulita, penghujungnya mengikuti permulaannya., Dan sungguh hari akhirat lebih sulit daripada kehidupan dunia.*'

Kemudian, Rasulullah Saw. berbalik kepadaku lalu bersabda, '*Telah diberikan kepadaku kunci-kunci khazanah dunia dan kekekalan di dalamnya. Lalu, aku diberi kebebasan memilih antara hal itu atau*

bertemu Tuhanku dan masuk surga.' Aku menyarankan, 'Demi ayah dan ibuku, ambillah kunci-kunci khazanah dunia dan kekekalan di dalamnya, kemudian masuk surga.' Rasulullah Saw. menjawab, '*Tidak, demi Allah wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya saya telah memilih untuk berjumpa dengan Tuhanku.*' Kemudian, beliau memohonkan ampunan untuk penghuni Baqi lalu pergi. Sejak itulah, Rasulullah Saw. sakit hingga akhirnya wafat."[324]

Rasulullah Saw. mula-mula terserang sakit kepala yang hebat. Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa ketika Rasulullah kembali dari Baqi', dia menyambutnya lalu berkata, "Betapa sakitnya kepalaku." Rasululah Saw. pun bersabda, *"Aku juga, demi Allah, kepalaku sangat sakit."*[325] Sakit itu semakin menjadi-jadi hingga Rasulullah Saw. menderita demam hebat. Hal ini terjadi pada awal Safar tahun kesebelas Hijriah. Selama itu pula, Aisyah r.a. merukiahnya dengan beberapa doa permohonan dari Al-Quran.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa setiap kali merasakan panas yang hebat, Rasulullah Saw. membaca ayat-ayat yang berisikan permohonan perlindungan lalu mengusap badannya dengan tangannya. Ketika sakitnya semakin menjadi-jadi hingga membuatnya wafat, Aisyah r.a. yang membacakan kepadanya ayat-ayat perlindungan lalu mengusap badan Rasulullah Saw. dengan tangannya.

---

324 Diriwayatkan Ibnu Ishak, Ibnu Sa'd, dan Ahmad dalam *Al-Musnad*. Hadis ini juga diriwayatkan Abu Dawud, An-Nasai, dan Ibnu Majah dari Aisyah dan Abu Hurairah. Namun, hadis ini berbeda dengan hadisyang diriwayatkan Muslim dan Malik dalam *Al-Muwaththa'* pada bab "Thaharah", dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. berangkat menuju pemakaan lalu bersabda, "*Assalamu alaikum wahai para penduduk kubur yang mukmin, insya Allah, kami pasti akan menyusul kalian. Sungguh aku sangat rindu melihat saudara-saudaraku*." Mereka berkata, "wahai Rasulullah, bukankah kami ini saudara-saudaramu?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Bukan, kalian adalah sahabat-sahabatku! ... dan seterusnya*." mungkin terkadang sebagian orang keliru sehingga mengira bahwa hadis riwayat Muslim dan Malik adalah sama dengan yang mereka riwayatkan, saat Rasulullah Saw. mendekati ajalnya. Padahal, keduanya diriwayatkan dengan periwayatan yang berbeda. Dan, telah disebutkan bahwa setiap malam Rasulullah Saw. mendatangi pemakaman Baqi' lalu berdoa dan memohokan ampun buat penghuninya.

325 Diriwayatkan Ibnu Ishak dan Ibnu Sa'd, Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam hadis yang panjang.

Istri-istri Rasulullah Saw. ingin agar beliau dirawat di rumah Aisyah r.a., karena mereka tahu bahwa Rasulullah Saw. sangat mencintainya dan merasa lebih tenang di dekatnya. Mereka pun memberi izin kepadanya. Setelah itu, Rasulullah Saw. pun meninggalkan rumah Maimunah menuju rumah Aisyah dengan dipapah Al-Fadhl bin Al-Abbas dan Ali bin Abi Thalib r.a.

Di rumah Aisyah, sakit Rasulullah Saw. semakin menjadi-jadi. Para sahabat diliputi rasa khawatir dan sedih atas apa yang menimpa Rasulullah Saw. Beliau bersabda, *"Tuangkan untukku air dari tujuh kirbat* (Wadah dari kulit binatang yang terutama digunakan oleh orang-orang pada zaman dahulu untuk tempat air), *semoga aku bisa keluar menemui orang banyak dan berbicara kepada mereka."* Aisyah berkata, "Lalu kami mendudukkannya dalam *makhdhab* (tempat yang digunakan mencuci), kemudian kami mulai menyiramkan air dari kirbat tersebut hingga beliau memberikan isyarat agar kami berhenti melakukannya. Kemudian, Rasulullah Saw. keluar menuju orang banyak, shalat lalu berpidato di hadapan mereka."[326] Rasulullah Saw. keluar dengan mengikat kepalanya dengan kain, duduk di atas mimbar. Rasulullah Saw. memulai pidatonya dengan menyampaikan shalawat kepada para syuhada Uhud, lalu memohon ampun untuk mereka. Rasulullah Saw. kemudian melanjutkan pidatonya, "*Seorang hamba diberi pilihan oleh Allah Swt. antara diberi berbagai kesenangan dunia atau kesenangan yang ada di sisi-Nya, lalu ia memilih apa yang ada di sisi-Nya.*" Abu Bakar r.a. menangis setelah memahami maksud ucapan Rasulullah Saw. Abu Bakar berseru, "Kami rela menjadi tebusanmu, demi bapak dan ibu-ibu kami."

Rasulullah Saw. bersabda, "*Sabar, wahai Abu Bakar. Wahai manusia, sesungguhnya orang yang paling dermawan dalam hal harta dan bersahabat adalah Abu Bakar. Sekiranya aku harus mengambil seseorang sebagai khalil (teman kesayangan), niscaya aku mengambil*

---

326 Diriwayatkan Al-Bukhari.

Abu Bakar sebagai khalil, tetapi dia saudara dalam Islam. Jangan biarkan ada pintu kecil yang tersisa dalam masjid kecuali pintu Abu Bakar.[327] *Aku selalu memperhatikan kalian. Aku bersaksi atas kalian; demi Allah, sungguh aku tidak takut kalian akan kembali menyekutukan Allah sepeninggalku. Namun, yang aku takutkan atas kalian adalah dunia, tempat kalian berlomba-lomba di dalamnya."*[328]

Rasulullah Saw. kembali ke rumahnya dengan rasa sakit yang semakin hebat. Sakitnya terasa kian berat.

Aisyah r.a. meriwayatkan, "Rasulullah Saw. berkata kepadaku ketika sakit, '*Panggilkan untukku ayahmu Abu Bakar dan saudara laki-lakimu, aku ingin menuliskan sesuatu. Aku takut bila ada orang yang mencita-citakan sesuatu dan berkata, 'Aku lebih utama, sementara Allah dan orang-orang mukmin enggan selain Abu Bakar.'*[329]

Ibnu Abbas juga meriwayatkan, "Ketika sakit Rasulullah Saw. semakin parah, beliau berkata kepada seluruh lelaki yang ada dalam rumah, '*Kemarilah kalian, aku akan menuliskan sesuatu untuk kalian, sehingga kalian tidak sesat setelahnya.*' Sebagian di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Saw. mengalami sakit yang sangat hebat, di sisi kalian ada Al-Quran. Cukuplah Kitab Allah bagi kita semua.' Ahlul bait berbeda pendapat dan bersitegang satu sama lain. Di antara mereka ada yang berkata, 'Mendekatlah kepadanya, agar dia menuliskan sesuatu untuk kalian, agar kalian tidak sesat setelahnya.' Ada pula yang berkata lain. Ketika mereka semakin tenggelam dalam perdebatan dan omong kosong, Rasulullah Saw. bersabda, '*Pergilah kalian*!'

Karena tak mampu keluar untuk shalat bersama kaumnya, Rasulullah Saw. bersabda, "*Perintahkan kepada Abu Bakar agar*

---

327 Yaitu, pintu kecil yang terdapat di antara dua rumah. Hadis ini diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, lafalnya berasal dari Muslim.

328 *Muttafaq alaih.*

329 Diriwayatkan Muslim dalam bab "Keutamaan Abu Bakar" (7/110). Al-Bukhari juga meriwayatkan hadis yang sama.

mengimami jamaah." Aisyah r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar seorang yang lembut suaranya. Jika dia menggantikanmu, bisa jadi orang banyak tidak mendengarnya." Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya kalianlah yang seharusnya memiliki suara lembut. Perintahkan kepada Abu Bakar agar mengimami jamaah*."[330]

Abu Bakar pun menjadi Imam bagi orang banyak, sejak itu. Ketika badan Rasulullah Saw. terasa agak ringan, beliau keluar dan mendapati Abu Bakar sedang memimpin shalat. Melihat kedatangan Rasulullah Saw., Abu Bakar meminta orang banyak mundur, tetapi Rasulullah mengisyaratkan agar Abu Bakar tetap pada posisinya. Rasulullah Saw. duduk di samping Abu Bakar. Abu Bakar menunaikan shalatnya bersama Rasulullah Saw. dalam keadaan duduk, sedang orang banyak menunaikan shalat mereka seperti Abu Bakar (tetap dalam posisi berdiri).[331]

Orang-orang sangat bergembira ketika melihat Rasulullah Saw. keluar dari rumah. Namun, pedihnya sakit semakin menjadi-jadi. Dan, ternyata itulah kali terakhir Rasulullah Saw. keluar melakukan shalat berjamaah.

Ibnu Mas`ud meriwayatkan, aku masuk ke tempat Rasulullah Saw. sementara beliau sedang sakit. Aku menyentuhnya dengan tanganku, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kamu merasakan sakit yang sangat

---

330 *Muttafaq 'Alaih.*

331 Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Kitab Shalat*, bab "Orang yang Berdiri di Samping Imam karena Berhalangan", dan Muslim dalam *Kitab Shalat*, bab "Menyelisihi Imam", Malik dalam *Al-Muwaththa'*, *Kitab Shalat Jama'ah*, bab "Shalat Imam dalam Keadaan Duduk", dan selain mereka. Satu hal yang mengherankan bahwa dalam *takhrij*-nya, Syaikh Nashir men-*takhrij* hadis-hadis *Fikih Sirah* karya Imam Ghazali, dia (Nashir) hanya menyandarkannya kepada Ahmad dan Ibnu Majah semata. Syaikh Nashir juga menambahkan dalam *tahqiq*-nya bahwa hadis ini tergolong lemah karena di dalamnya terdapat Abu Ishak As-Sabi'i. Padahal, hadis ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim, serta memiliki beberapa jalur periwayatan selain ini, yang harus diperhatikan dalam melakukan *tahqiq*. Perbedaannya, dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Majah terdapat kalimat, "dan dia melanjutkan bacaan ayat Abu Bakar", kalimat tersebut tidak terdapat dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

Yang jelas, kejadiannya satu dan hadisnya juga satu. Saat melakukan *takhrij* hadis tak boleh hanya menyebutkan satu jalur, yaitu jalur *dhaif*, tanpa menyebutkan jalur sahih atau yang *muttafaq 'alaih* (disepakati Al-Bukhari dan Muslim). Tindakan ini tergolong mengaburkan sesuatu yang jelas (kesahihannya), sesuatu yang harus dihindari seluruh ulama hadis.

berat." Rasulullah Saw. menjawab, "*Tentu, aku merasakan sakit dua kali lipat lebih dibanding kalian.*" Ibnu Mas`ud melanjutkan, "Jika demikian, engkau mendapatkan dua pahala." Rasulullah Saw. bersabda, "*Tentu! Tidaklah seorang Muslim ditimpa musibah sakit atau yang lainnya kecuali Allah Swt. menggugurkan kesalahan-kesalahannya, sebagaimana pepohonan menggugurkan daun-daunnya.*"[332]

Saat itu, Rasulullah Saw. menutupi wajahnya dengan kain penutup. Ketika sakitnya kian bertambah dan menghimpitnya, Rasulullah Saw. menyingkirkan kain itu dari wajahnya, lalu bersabda, "*Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat bersujud.*"[333] Rasulullah Saw. seolah-seolah memperingatkan umatnya agar tak melakukan sesuatu seperti halnya mereka (Yahudi dan Nasrani).[]

---

332 *Muttafaq 'alaihi.*

333 *Muttafaq 'alaihi.*

Rasulullah Saw. dan Sakaratul Maut

Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula) (QS Al-Zumar [39]: 30). Begitulah ketetapan Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Pada Senin shubuh, dua belas Rabiul Awal, 11 Hijriah, ketika orang-orang sedang menunaikan shalat shubuh di masjid yang diimami oleh Abu Bakar r.a., tiba-tiba kain yang menutupi jendela kamar Aisyah terbuka. Rasulullah Saw. tampak dari belakang mereka. Rasulullah Saw. memandangi mereka yang sedang berada dalam saf-saf shalat. Rasulullah Saw. tersenyum, lalu tertawa. Abu Bakar mengira Rasulullah akan keluar untuk melaksanakan shalat bersama mereka, sehingga membuatnya ingin bergeser dan bergabung dengan saf di belakangnya. Kaum Muslimin ingin membawa beliau dalam shalat karena gembira melihat Rasulullah Saw. Namun, Rasulullah Saw. memberi isyarat dengan tangannya agar mereka melanjutkan shalat mereka, kemudian beliau kembali ke kamarnya dan menutup jendela.[334]

Ketika bubar dari shalat mereka, kaum Muslimin mengira Rasulullah Saw. telah sembuh. Namun ternyata, itu adalah pandangan

---

334 Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim.

perpisahan dari Rasulullah Saw. untuk sahabat-sahabatnya. Rasulullah Saw. kembali ke kamar Aisyah lalu menyandarkan kepalanya ke dadanya (Aisyah). Saat itulah, sakaratul maut datang menghimpitnya. Aisyah mengungkapkan, "Di hadapan Rasulullah Saw. terdapat bejana berisi air. Beliau memasukkan kedua tangannya ke air lalu mengusapkannya ke wajahnya, lalu bersabda, '*Tiada Tuhan selain Allah. Sesungguhnya dalam satu kematian terdapat beberapa sekarat.*'"[335]

Fatimah r.a., salah seorang putri Rasulullah Saw., ketika melihat ayahnya, berkata, "Betapa menderitanya, ayah." Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "*Ayahmu tidak akan pernah menderita lagi setelah hari ini.*"[336]

Aisyah r.a. mengungkapkan, "Sesungguhnya Allah menyatukan keringatku dengan keringat Rasulullah Saw. saat beliau meninggal. Abdurrahman masuk membawa siwak di tangannya, sementara aku menyandarkan Rasulullah Saw. Aku melihat beliau memandang kepadanya, dari situ aku tahu bahwa beliau menyukai siwak. Aku berkata, 'Tunggulah sebentar, aku akan ambilkan untukmu.' Kemudian, Rasulullah Saw. memberi isyarat setuju dengan kepalanya. Aku menyerahkan siwak itu kepadanya, tetapi kelihatannya agak keras maka aku katakan kepadanya, 'Akan aku lembutkan dulu untukmu?' Rasulullah Saw. pun memberi isyarat setuju dengan kepalanya. Aku melunakkannya, lalu beliau menggunakannya. Di hadapannya ada bejana berisi air, beliau memasukkan kedua tangannya ke air lalu membasuh mukanya, dan bersabda, *'Tiada Tuhan selain Allah, sesungguhnya dalam satu kematian terdapat beberapa sekarat.'* Kemudian beliau menancapkan tangannya, bersabda, '*Di hadirat*

---

335 Diriwayatkan Al-Bukhari dalam bab "Sakit dan Wafatnya Rasulullah Saw.", dan bab "Sakaratul Maut" dalam *Kitab Ar-Riqa* (7/192). Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ahmad melalui jalur lain, dengan lafal, "Ya Allah, tolonglah aku menghadapi sakaratul maut."

336 HR Al-Bukahri.

Yang Mahatinggi.' Saat itulah, nyawanya dicabut. Lalu, tangannya lunglai." [337]

Berita wafatnya Rasulullah Saw. segera menyebar ke khalayak. Abu Bakar datang dengan mengendarai kuda dari tempat tinggalnya di Sunha. Dia kembali ke rumahnya setelah mengira bahwa Rasulullah Saw. telah sembuh. Setelah turun dari kudanya, dia langsung memasuki masjid, tidak berbicara kepada siapa pun hingga sampai ke kamar Aisyah. Dia membawa jasad Rasulullah Saw. yang terbungkus kain ke bagian depan rumah. Dia juga membuka wajahnya lalu bungkuk dan menciumnya. Abu Bakar menangis, lalu berkata, "Demi ayah dan ibuku, Allah tidak memberikan kepadamu dua kematian. Kematian yang telah dituliskan untukmu telah engkau alami."[338]

Kemudian, Abu Bakar r.a. keluar. Sementara itu, Umar r.a. berbicara di tengah orang banyak bahwa Rasulullah Saw. belum meninggal, tetapi beliau menemui Tuhannya, sebagaimana Musa bin Imran, dan Rasulullah Saw. tidak akan meninggal hingga Allah Swt. membinasakan orang-orang munafik. Kemudian, Abu Bakar datang menemuinya, lalu berkata, "Tenang Umar. Diamlah!" Namun, Umar tetap melanjutkan ucapannya penuh emosi. Melihat Umar tetap melanjutkan ucapannya, Abu Bakar mendatangi orang banyak, mereka mendatanginya sembari meninggalkan Umar. Abu Bakar menyatakan, "Hai manusia, siapa di antara kalian yang menyembah Muhammad, kini Muhammad telah meninggal. Dan, siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah Swt. Mahahidup, tidak akan mati. Allah Swt. berfirman, *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)*? (QS Âli 'Imrân [3]: 144)."

---

337 HR Al-Bukhari dan Muslim. Lafalnya berasal dari Al-Bukhari.

338 HR Al-Bukhari.

Seolah-olah orang-orang yang hadir saat itu tak pernah mengetahui ayat ini telah turun hingga Abu Bakar membacakannya. Mereka mendengarkannya dan menyimaknya dengan baik dari Abu Bakar. Tak seorang pun yang mendengarkan berita kematian Rasulullah Saw. kecuali dia membaca ayat tersebut. Umar r.a. berkata, "Demi Allah, ketika aku mendengarkan Abu Bakar membaca ayat tersebut, kedua kakiku kaku hingga aku tersungkur ke tanah. Dan, aku pun benar-benar tahu bahwa Rasulullah Saw. telah tiada."[339]

Para perawi dan ulama sepakat bahwa Rasulullah Saw. wafat pada usia enam puluh tiga tahun. Empat puluh tahun sebelum beliau diangkat menjadi nabi dan rasul. Tiga belas tahun beliau gunakan untuk berdakwah di Makkah, dan sepuluh tahun beliau habiskan di Madinah setelah hijrah. Rasulullah Saw. wafat pada awal tahun kesebelas Hijriah.

Bukhari meriwayatkan dari Amr bin Al-Harts, "Rasulullah Saw. tidak meninggalkan dinar, dirham, hamba sahaya laki-laki maupun perempuan selain seekor himar putih yang selalu beliau tunggangi dan pedangnya, serta sebidang tanah yang telah disedekahkannya kepada para *ibnu sabil* (pengembara)."

Berbagai kejadian pada bagian akhir sejarah perjalanan Rasulullah Saw. mengisyaratkan sebuah kenyataan besar dalam kehidupan ini. Sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh kesombongan orang-orang yang angkuh, kekeraskepalaan orang-orang yang ingkar, serta kepongahan orang-orang yang congkak dan melampaui batas. Kenyataan yang meliputi seluruh makhluk bahwa semuanya memiliki batas akhir

339 Diriwayatkan Ibnu Ishak dan selainnya. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dengan lafal yang sedikit berbeda.

dan fana. Sekaligus kenyataan yang mengharuskan kehidupan manusia tunduk dan menghambakan diri hanya kepada Sang Penguasa langit dan bumi. Sebuah kenyataan yang pasti menyeret, suka atau tidak suka, pembangkang maupun orang-orang yang taat, pemimpin maupun masyarakat biasa, rasul maupun nabi, hamba yang selalu *taqarrub* kepada Allah Swt. dan orang-orang suci, yang kaya maupun yang miskin, serta orang-orang yang mengaku dirinya berilmu dan kreatif.

Hakikat yang terus terdengar di setiap zaman dan tempat, oleh setiap telinga yang mendengar dan akal yang berpikir, bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah semata, dan bahwa tiada kepatuhan terhadap suatu hukum kecuali kepada hukum Sang Pemilik Zat yang abadi semata, Allah Swt.; ketetapan-Nya tidak dapat ditolak, kekuasaan-Nya tidak terbatas, hukum-Nya tidak boleh dikesampingkan, dan ajaran-ajaran-Nya tak dapat dikalahkan.

Adakah hakikat (kenyataan) lain yang dapat menyampaikan isyarat yang lebih jelas dan terang, tanpa sedikit pun keraguan dan kesulitan, selain dari hakikat kematian dan sakaratul maut, yang dengan keduanya Allah Swt. memaksa seluruh penduduk dunia, sejak awal terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari?!

Dunia ini telah dilewati oleh orang-orang yang terpedaya dengan kekuatan yang mereka miliki, ilmu yang mereka pahami, dan penemuan yang telah mereka ciptakan. Tetapi kenyataan besar ini segera membuat mereka merasa lemah serta mengembalikan mereka kepada semangat ibadah, dan menyadarkan mereka untuk segera tunduk kepada Sang Pencipta langit dan bumi, Raja para penguasa. Mereka datang kepada Allah Swt. sebagai hamba yang tunduk dan patuh.

Setiap jiwa pasti akan mati!

Sebuah kalimat mutlak, umum dan komprehensif, tanpa ada pengecualian atau batasan apa pun dan oleh siapa pun di dunia ini. Para cendekiawan, kaum modernis dan teknokrat, silakan mengumpulkan segala kekuatan dan kemampuan mereka, silakan kumpulkan parabola-

parabola dan kendaraan-kendaraan terbaru mereka, kemudian gunakanlah untuk mencegah mereka dari kematian yang memaksa dan menundukkan mereka, dan hendaklah mereka menghadapi tantangan Allah yang satu ini: setiap jiwa pasti akan mati. Jika mereka mampu melakukannya, saat itu mereka boleh membuat rudal-rudal tinggi untuk melindungi diri-diri mereka beserta kepongahan, pembangkangan, penyimpangan, kesyirikan dan kekafiran mereka. Jika tidak, sebaiknya mereka meluangkan waktu untuk memikirkan kuburan, sebuah tempat mereka akan ditimbun tanah, serta berada dalam genggaman saat tak seorang dapat berlari darinya.

Sungguh mudah bagi Allah sekiranya Dia hendak melindunginya dari kematian beserta rasa sakit yang menyertai Rasulullah Saw. Namun, Allah ingin agar ketetapan-Nya berlaku secara umum, betapa pun dekat hamba itu kepada-Nya, Sang Mahaagung, sehingga manusia benar-benar meresapi makna dan hakikat tauhid, dan agar mereka memahami dengan baik bahwa setiap yang ada di langit dan di bumi pasti akan datang menghadap kepada Allah Swt. sebagai hamba. Sehingga tak seorang pun berhak menyombongkan diri dan merasa lebih tinggi dibanding hamba lainnya sepeninggal Rasulullah Saw., patuh dengan hukum-Nya dan ridha dengan ketetapan-Nya. Agar, tak seorang pun lalai dari banyak mengingat mati beserta rasa sakit yang menyertainya, setelah kekasih Allah menghadapi ... serta rasa sakit yang meliputinya.

Hal inilah yang telah dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya. *Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)* (QS Al-zumar [39]: 30).

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad) maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan (QS Al-Anbiya [21]: 34-35).

Dengan demikian, pada bagian akhir *sirâh* Rasulullah Saw. ini kita di perlihatkan dua hakikat. Keduanya merupakan fondasi iman kepada Allah Swt., sekaligus sebagai fondasi hakikat seluruh alam, yaitu hakikat menauhidkan Allah Swt. dan hakikat *ubudiyah* (penghambaan diri kepada Allah Swt.) yang komprehensif, yang telah diciptakan dalam diri seluruh manusia, serta tidak ada perubahan pada hukum dan perintah Allah Swt.

Sekarang, mari kita ulas beberapa hikmah dan pelajaran dari pembahasan kita ini.

Pertama: Tidak ada perbedaan dalam Islam kecuali amal salih.

Zaid bin Haritsah, ayahanda Usamah, dahulunya adalah seorang budak, pelayan bagi majikannya. Usamah, sebagaimana kami katakan sebelumnya, ketika itu masih muda belia, usianya sekitar delapan belas tahun atau dua puluh tahun. Sekalipun masih muda dan dahulunya seorang budak, hal tersebut tak menghalangi Rasulullah Saw. menjadikannya sebagai panglima bagi para sahabat untuk sebuah perang yang cukup penting.

Sekalipun pengangkatannya mendapat reaksi dan penentangan dari orang-orang munafik, syariat Islam tak menganggapnya sebagai sesuatu yang asing dan tidak pula mengingkarinya. Islam tidak datang kecuali untuk menghancurkan batasan-batasan jahiliah, yang telah membuat mereka berbeda tingkatan satu sama lain. Bisa jadi Rasulullah Saw. menemukan sesuatu yang istimewa dalam diri Usamah, sehingga menjadikannya lebih utama dalam memimpin pasukan kaum Muslimin dalam peperangan ini. Dan, tak ada jalan bagi kaum Muslimin dalam hal ini selain mendengar dan taat—sekalipun yang memimpin mereka itu hamba sahaya dari bangsa Habasyah. Oleh karena itu, tugas pertama yang Abu Bakar r.a. lakukan setelah menjadi khalifah adalah melanjutkan misi pasukan di bawah pimpinan Usamah. Dia keluar menuju pasukan, lalu dengan berjalan mengantar mereka menuju medan perang. Sementara Usamah berkendara. Usamah berkata, "Wahai khalifah (penerus)

Rasulullah, engkau yang naik kendaraan atau aku yang turun!" Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kamu tak boleh turun, dan aku tidak akan naik kendaraan. Mengapa kedua kakiku tak boleh berdebu, walaupun hanya sesaat di jalan Allah?" Usamah kembali dari peperangan ini dengan penuh kemenangan, dan dalam hal ini kaum Muslimin mendapatkan manfaat yang besar.

Kedua: Disyariatkannya rukiah dan Keutamaannya.

Yaitu, permohonan perlindungan. Dalilnya sebagaimana telah kami sebutkan dalam hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim bahwa bila merasa sakit, Rasulullah Saw. menjampi dirinya dengan doa-doa permohonan perlindungan, lalu mengusap tubuhnya dengan tangannya ... dan seterusnya.

Rasulullah Saw., di satu kesempatan, juga pernah merukiah sahabat-sahabatnya dengan Al-Quran, dan pada kesempatan lain beliau merukiah dengan doa-doa dan zikir-zikir. Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a., "Bila ada orang di antara kami yang mengeluh sakit, Rasulullah Saw. mengusapnya dengan tangan kanannya sembari memohon, '*Hilangkanlah penyakitnya, wahai Tuhan seluruh manusia. Sembuhkanlah, sesungguhnya Engkau Maha penyembuh. Tiada kesembuhan selain dari-Mu, kesembuhan yang tiada sakit setelahnya*.'" Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ra., "Jika Rasulullah Saw. mengeluh sakit, beliau membaca *al-mu'awwidzat* (ayat-ayat permohonan perlindungan) pada dirinya. Ketika sakit Rasulullah Saw. semakin menjadi-jadi, akulah yang membacakan doa tersebut kepadanya lalu mengusap badannya dengan tangannya, dengan harapan mendapatkan keberkahan darinya." Dalil yang paling jelas tentang disyariatkannya rukiah secara syariat ialah firman Allah Swt., *Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian* (QS Al-Isra [17]: 82).

Perbedaan antara doa dan rukiah adalah bahwa rukiah dilakukan dengan doa lalu ditambah usapan tangan dan tiupan dengan napas, yaitu tiupan mulut tanpa disertai ludah. Ini menurut pendapat yang paling sah.

Imam Malik, Imam Al-Syafi`i, Ahmad, Ishak, dan Abu Tsaur berpendapat, boleh mengambil upah dari jasa rukiah. Abu Hanifah memisahkan antara mengajar Al-Quran dan rukiah; dia melarang ambil upah dari mengajar Al-Quran dan membolehkannya dari melakukan rukiah.[340] Dalilnya adalah hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim bahwa sejumlah sahabat Rasulullah Saw. sedang berada dalam perjalanan jauh. Mereka melewati salah satu perkampungan Arab, lalu mereka memohon agar diterima sebagai tamu, tetapi penduduk kampung itu menolak mereka. Penduduk kampung itu kemudian bertanya, "Apakah di antara kalian ada orang yang bisa melakukan rukiah? Pemimpin kampung kami sedang sakit akibat patukan atau ditimpa musibah." Salah seorang dari mereka menjawab, "Ya!" Sahabat itu mendatangi sang kepala kampung lalu merukiahnya dengan membacakan Surah Al-Fatihah kepadanya. Kepala kampung itu sembuh. Sahabat itu akan diberi sepotong daging kambing, tetapi dia enggan menerimanya hingga menanyakannya terlebih dahulu kepada Rasulullah Saw. Sahabat itu mendatangi Rasulullah Saw. lalu menceritakan kejadian tersebut kepadanya, "Wahai Rasulullah, demi Allah aku hanya merukiahnya dengan *Fâtihatul Kitâb* (Surah Al-Fatihah)." Rasulullah Saw. Tersenyum, lalu bersabda, "*Tahukah kamu bahwa itu rukiah?*" Kemudian beliau melanjutkan, "*Ambillah upah dari mereka, dan masukkan aku dalam pembagian kalian.*"

An-Nawawi, Al-Hafizh Ibnu Hajar, dan selainnya menyebutkan bahwa ulama berijmak tentang disyariatkannya rukiah jika memenuhi tiga syarat, yaitu: Rukiah dilakukan dengan *kalamullah* (firman Allah Swt.) atau dengan merapalkan *asmâ` wa shifât* (nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt.), dengan menggunakan bahasa Arab atau dengan bahasa

---

340 Lihat *Syarah An-Nawawi* atas *Shahih Muslim*, 14/118.

lainnya yang dipahami, dan berkeyakinan bahwa yang menyembuhkan bukan rukiah, tetapi Allah.

Ketiga syarat tersebut didasarkan pada hadis-hadis sahih, seperti hadis riwayat Muslim dari Auf bin Malik Al-Asyjai. Auf mengatakan, “Pada masa jahiliah, kami pernah melakukan rukiah. Maka, kami menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah Saw., ‘Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal tersebut?’ Beliau menjawab, ‘*Mohon jelaskan kepadaku cara rukiah kalian! Tidak mengapa melakukan rukiah selama tak mengandung syirik.*’”

Sihir dan Rukiah

Rukiah terpenting yang pernah Rasulullah Saw. lakukan pada dirinya adalah membaca *al-mu’awwidzat* guna melepaskan dirinya dari pengaruh sihir, ketika beliau pernah disihir Labid bin Al-A’sham, sebagaimana diceritakan dalam hadis riwayat Asy-Syaikhan (Bukhari dan Muslim).

Ulama juga menyebutkan bahwa jumhur kaum Muslimin meyakini bahwa sihir itu ada dan benar-benar ada, seperti makhluk lainnya. Dalilnya adalah hadis di atas, disebutkan keberadaannya oleh Allah dalam Al-Quran, dan termasuk sesuatu yang dipelajari. Sesuatu tentu tidak akan dipelajari kecuali jika ia memang ada.

Tentang sihir, Allah Swt. berfirman, *Maka, mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dan istrinya* (QS Al-Baqarah [2]: 102). Perceraian seorang suami dan istri adalah sesuatu yang konkret, sebagaimana kita maklumi bersama.

Terkadang ada sebagian orang yang mempermasalahkan hal ini, karena dua hal:

1. Pendapat bahwa sihir adalah sesuatu yang benar adanya; sebagian orang menganggap hal tersebut bertentangan

dengan tauhid dan keyakinan bahwa yang memiliki pengaruh hanyalah Allah Swt.

2. Keberatan jika dikatakan Rasulullah Saw. pernah terkena sihir. Menurut mereka, hal ini menurunkan martabat kenabian dan dapat pula membuat orang ragu dengan kenabian Rasulullah Saw.

Akan tetapi, sebenarnya tak ada masalah apa pun dalam hal ini. Sebagai jawaban terhadap keraguan pertama: menganggap sihir sebagai sesuatu yang nyata bukan berarti sihir itu memiliki pengaruh yang berdiri sendiri. Hal ini tidak berbeda ketika dikatakan bahwa racun itu memiliki pengaruh pada objeknya. Demikian pula obat, ia memiliki pengaruh pada objeknya. Ungkapan ini sah-sah saja, tanpa dapat dipungkiri. Namun, pengaruh utama semua ini adalah Allah Swt. Tentang sihir, Allah Swt. berfirman:

> *Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah* (QS Al-Baqarah [2]: 102).

Melalui ayat itu, Allah Swt. menafikan bahwa sihir itu memiliki pengaruh yang berdiri pada zatnya, dan pada saat yang sama Allah Swt. juga menetapkan bahwa sihir itu memiliki pengaruh pada objeknya, tentunya harus sesuai dengan izin Allah Swt.

Terhadap keraguan kedua, berikut ini jawabannya: sihir yang menimpa Rasulullah Saw. hanya berpengaruh pada jasad dan bagian luar anggota badannya—sebagaimana kita ketahui bersama, tidak menimpa akal, hati dan keimanannya. Derita yang beliau alami akibat sihir tak berbeda dengan derita penyakit tertentu yang menimpa tubuh manusia. Seperti kita maklumi bersama, kemaksuman Rasulullah Saw. bukan berarti beliau bebas dari berbagai macam penyakit serta berbagai faktor manusiawi lainnya.

Al-Qadhi Iyadh berkata, “Kisah dalam satu hadis bahwa Rasulullah Saw. pernah membayangkan melakukan sesuatu, tetapi sebenarnya beliau tak melakukannya. Hal ini bukan berarti adanya kekurangan atau aib apa pun pada diri Rasulullah dalam menyampaikan dakwah dan ajarannya, karena adanya dalil dan ijmak ulama yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. terjaga dari perkara demikian (yakni terjaga dari kesalahan dan kekurangan dalam menyampaikan syariat Allah Swt.). Hal ini berlaku dalam perkara-perkara keduniawian, di mana Rasulullah Saw. tak diutus dan dimuliakan karena perkara keduniawian. Kendati demikian Rasulullah Saw., sebagai manusia biasa pun tidak luput dari penyakit sehingga tidaklah berlebihan jika Rasulullah Saw. "dipaksa" mengkhayalkan sesuatu, kemudian beliau menyadari bahwa apa yang beliau khayalkan itu benar-benar tidak ada.”[341]

Aku katakan, demikianlah yang terjadi pada seseorang ketika mengalami sakit keras. Adalah wajar jika manusia diliputi khayalan-khayalan dan bayangan-bayangan akibat dahsyatnya panas yang melanda. Hal-hal semacam ini termasuk perkara alami yang menimpa setiap orang, tanpa membedakan antara nabi dan rasul dan manusia pada umumnya.

Tentang adanya kabar bahwa Rasulullah Saw. pernah disihir, maka itu termasuk perkara luar biasa yang Allah Swt. anugerahkan hanya kepada Rasulullah Saw; sama sekali bukan kekurangannya, tetapi malah menjadi salah satu bukti baru akan kemuliaan dan penjagaan Allah Swt. kepada rasul-Nya. Rasulullah Saw. terus banyak berdoa ketika dilanda rasa sakit pada badannya hingga Allah Swt. memperlihatkan kepadanya tipu daya yang Labid bin Al-A’sham lakukan secara sembunyi-sembunyi. Labid pergi ke suatu tempat lalu meletakkan beberapa helai rambut beserta sihirnya, tetapi Rasulullah Saw. terhindarkan dari semua itu. Berikut nas hadisnya:

---

341 Al-Qadhi Iyadh, *Syarah Asy-Syifa,* 4/278-279; lihat juga Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim,* 14/174.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a., bahwa Rasulullah Saw. disihir seorang laki-laki dari Bani Zuraiq yang bernama Labid bin Al-A'sham hingga Rasulullah Saw. membayangkan beliau melakukan sesuatu padahal sama sekali tak melakukannya. Hingga pada satu hari atau satu malam, ketika beliau berada di sisiku, beliau terus berdoa dan berdoa. Kemudian beliau bersabda, "*Wahai Aisyah, tahukah kamu Allah Swt. telah memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang pernah aku tanyakan kepada-Nya. Aku kedatangan dua laki-laki, salah seorang duduk di sisi kepalaku, seorang lainnya duduk di sisi kakiku. Salah seorang dari mereka berkata kepada temannya, 'Apa penyakit laki-laki ini?'*

Temannya menjawab, 'Dia disihir.' Dia bertanya lagi, 'Siapa yang menyihirnya?' Temannya menjawab, 'Labid bin Al-A'sham.'

'Dengan apa?' Temannya menjawab, 'Dengan sisir dan rambut Rasulullah yang rontok saat disisir, dan kulit mayang kurma jantan.'

'Di mana?' Dia menjawab, 'Di sumur Dzarwan.'

Lalu, Rasulullah Saw. mendatangi sumur tersebut bersama sahabatnya. Setelah tiba di sumur, Rasulullah Saw. bersabda, '*Wahai Aisyah, airnya berwarna merah kecoklatan bagaikan air perasan daun pacar dan kepala mayang kurmanya bagaikan kepala setan.*' Aku (Aisyah) berkata, 'Mengapa engkau tidak meminta dikeluarkan saja?' Rasulullah Saw. bersabda, '*Allah telah menyembuhkanku, aku benci menebarkan keburukan kepada orang banyak.*'" Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menutup sumur tersebut.

Seperti Anda lihat, hadis ini merupakan bukti pemuliaan dan penjagaan Allah kepada rasul-Nya, dan hal ini lebih tampak dibanding sebagai bukti gangguan yang telah menimpa tubuhnya atau hal lain yang terkait dengan kemanusiaannya.

Pertanyaan lain yang terkadang mengemuka adalah: bagaimana membedakan antara mukjizat Ilahi dengan sihir beserta tanda-tandanya, jika memang benar sihir itu ada?

Jawabannya: mukjizat yang sampai di tangan Rasulullah Saw. selalu disertai bukti-bukti kenabian, sebagai bukti nyata bahwa beliau benar seorang nabi. Adapun sihir tidak demikian, sehingga tidak mungkin bagi seorang tukang sihir membuktikan bahwa beliau seorang nabi. Selain itu, kekuatan sihir sangat terbatas; sekalipun sihir memiliki hakikat, seperti kami katakan sebelumnya, tetapi hakikatnya tidak dapat melewati batasan-batasan tertentu, dan tidak pula mampu mencapai bagian paling dalam setiap sesuatu serta mengubah hal-hal yang tampak padanya. Oleh karena itu, Allah Swt. mengungkapkan sihir yang dibuat para tukang sihir Fir'aun dengan berikut, *Silakan kamu sekalian melemparkan. Tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka* (QS Thaha [20]: 66).

Allah Swt. menjelaskan apa yang dilihat Musa; hanyalah bayangan. Artinya, tali-tali tersebut tidak akan pernah berubah menjadi ular-ular dengan sihir mereka. Yang dituju sihir mereka adalah mata orang-orang yang menyaksikannya. Mata merekalah yang disihir, bukan tali-tali dan bukan pula tongkat. Inilah yang dijelaskan ayat lainnya, sebagaimana firman Allah Swt., *Mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)* (QS Al-A'raf [7]: 116). Jika Anda mengamati penjelasan kami, niscaya Anda akan tahu bahwa apa yang kami sebutkan tentang sihir itu benar adanya dan tidak bertentangan dengan firman Allah Swt., *Terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka*. (QS Thaha [20]: 66), karena tali-tali yang berubah menjadi ular itu hanya bayangan. Mata yang terpengaruh bayangan tersebut dan kelemahannya melihat objek sebenarnya, itulah hasil kerja sihir sekaligus bukti keberadaannya—ketika ia mengenai mata. Analisis ini juga menegaskan bahwa yang selalu menjadi sasaran sihir adalah tubuh, perasaan atau anggota badan seseorang, sehingga sesuatu yang dilihat atau diindera itu tampak bukan dalam wujud sebenarnya.

Ketiga: Beberapa tanda keutamaan Abu Bakar r.a.

Kisah sakitnya Rasulullah Saw. menyebutkan empat bukti yang menunjukkan Abu Bakar memiliki keistimewaan tersendiri di sisi Rasulullah Saw.

1. Ketika Rasulullah memulai ceramahnya dengan sabda, "*Seorang hamba diberi pilihan Allah Swt. antara memiliki kemewahan dunia atau memilih apa yang ada di sisi-Nya, lalu hamba itu memilih apa yang ada di sisinya*," Abu Bakar paham maksudnya, sehingga dia menangis dan berteriak, "Kami siap menebusmu dengan bapak dan ibu-ibu kami." Tak ada seorang pun yang memperhatikan ucapan Rasulullah Saw. itu selain Abu Bakar r.a. Dalam beberapa jalur hadis yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa ketika Abu Bakar menangis setelah mendengarkan ucapan Rasulullah Saw. itu, aku berkata dalam diriku, "Apa yang membuat orang tua ini menangis ketika Rasulullah Saw. memberitahukan kepada kami tentang seorang hamba yang diberi pilihan lalu memilih sesuatu yang menjadi pilihannya?" Abu Sa'id melanjutkan, "Ternyata hamba yang diberi pilihan itu Rasulullah Saw., dan ternyata Abu Bakar lebih paham tentang hal itu dibanding kami para sahabat."
2. Sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi, "*Sesungguhnya orang yang paling dermawan dengan hartanya kepadaku dan paling bersahabat adalah Abu Bakar ....*" Ini kalimat abadi, dan tak pernah ada tulisan sepertinya selain untuk Abu Bakar r.a.
3. Dalam hadis riwayat Muslim dari Aisyah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "*Panggilkan untukku ayahmu Abu Bakar dan saudara laki-lakimu, agar aku menuliskan wasiat untuknya. Aku khawatir ada seseorang yang memiliki satu cita-cita, lalu berkata, 'Aku lebih utama,' sementara Allah dan rasul-Nya tidak menginginkan orang*

lain selain Abu Bakar." Hadis ini dianggap sebagai nas yang menunjukkan bahwa tongkat kepemimpinan Rasulullah Saw. diberikan kepada Abu Bakar r.a. Jika kebijakan Ilahi menetapkan bahwa Rasulullah Saw. tak boleh melakukan perjanjian dengan sahabat-sahabatnya serta tak menuliskan sebuah pesan buat mereka, semua itu bertujuan agar pergantian kepemimpinan dan khilafah secara turun-temurun dengan "diwariskan" kepada keluarga dekat tak menjadi satu *sunnah* (aturan) yang harus diikuti sepeninggal Rasulullah. Karena, peralihan kepemimpinan yang demikian itu dapat menimbulkan kerusakan (*mafsadat*) dalam pengambilan keputusan, sementara syarat utama seorang hakim (pemimpin) adalah kesalihan, sebagaimana dipahami setiap orang.

4. Keempat, permintaan Rasulullah Saw. kepada Abu Bakar agar menggantikannya memimpin shalat jamaah. Anda telah melihat bagaimana ketegasan Rasulullah Saw. saat menunjuk Abu Bakar melaksanakan tugas tersebut dan bagaimana tanggapannya terhadap Aisyah r.a. saat membantah keinginan Rasulullah Saw. tersebut.

Jika kami mengatakan bahwa keistimewaan-keistimewaan Abu Bakar, berdasarkan hadis-hadis sahih itulah yang membuat kaum Muslimin mau membaiat dan menyetujuinya sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah Saw., hal ini tidak berarti mengurangi keistimewaan dan keutamaan para sahabat dan khalifah lainnya, khususnya Ali bin Abi Thalib r.a. Karena, seperti Anda ketahui pada Perang Khaibar, Rasulullah Saw. bersabda, "*Aku akan memberikan panji ini, besok, kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan rasul-Nya*." Sehingga pada malam itu orang-orang bertanya-tanya, "Siapakah yang akan menerima panji-panji itu?" Ternyata, dia adalah Ali bin Abi Thalib r.a.

Masalah peralihan kepemimpinan selesai. Kaum Muslimin berhasil mengambil sebuah keputusan, yaitu pengangkatan khalifah sepeninggal Rasulullah Saw., tanpa mengakibatkan perpecahan dan pertentangan di antara mereka selama melakukan *mudzâkarah* (saling mengingatkan satu sama lain) dan *munâqasyah* (diskusi), dua hal yang memang harus dilakukan. Masing-masing Abu Bakar dan Ali r.a. tetap saling menghargai dan saling mengutamakan satu sama lain. Sudah barang tentu, termasuk pendapat dan perbuatan sia-sia jika kita masih memperdebatkan bahwa sahabat satu lebih mulia ketimbang sahabat lainnya atau sebaliknya, setelah peristiwa itu berlalu sekitar empat belas abad. Padahal, hubungan para sahabat Rasulullah itu tak pernah pecah. Mereka kembali kepada Tuhan mereka dengan satu hati, saling mencintai dan menopang satu sama lain.

Keempat: Larangan menjadikan kuburan sebagai masjid.

Anda pun melihat melalui teks hadis yang menunjukkan bahwa perbuatan seperti ini sangat dilarang dan sangat diharamkan. Ulama berkata, "Rasulullah Saw. melarang menjadikan kuburannya dan kuburan selainnya sebagai tempat sujud karena khawatir akan diagung-agungkan secara berlebihan serta menimbulkan fitnah. Perbuatan seperti itu dapat mengantarkan seseorang kepada kekufuran sebagaimana telah terjadi pada umat-umat terdahulu."

Larangan tersebut semakin nyata dengan pelarangan mendirikan masjid di atas kuburan dan membuat area sekitarnya menjadi tempat shalat bagi orang banyak, atau mendirikan shalat di kuburan dan menjadikannya sebagai tempat bersujud. Tentang hukum shalat di kuburan, sebagian ulama menganggapnya haram; sebagian lainnya menganggapnya makruh. Namun, ulama yang berpendapat makruh pun sangat memakruhkan jika shalat menghadap kuburan. Artinya, antara orang yang shalat dan kiblat terdapat kuburan. Kendati demikian, shalatnya tetap sah, karena *al-hurmatu lâ tastalzimu al-buthlân* (diharamkannya suatu perbuatan tidak serta merta membatalkan

perbuatan tersebut). Maka, shalat seperti itu sama hukumnya dengan shalat di tanah yang dirampas.

Imam Nawawi berkata, “Ketika para sahabat r.a. dan tabiin memandang perlu memperluas masjid seiring bertambahnya jumlah kaum Muslimin, dan perluasan itu mencakup hingga rumah-rumah *ummahatul mukminin*, termasuk rumah Aisyah r.a., tempat pemakaman Rasulullah Saw. dan kedua sahabatnya (Abu Bakar dan Umar r.a.), mereka membangun tembok pemisah yang tinggi di sekelilingnya agar kuburan-kuburan itu tak tampak di dalam masjid. Dengan begitu, ketika orang awam shalat tidak menghadap kepadanya dan tidak melakukan perbuatan haram. Mereka juga membangun dua dinding pemisah di bagian utara kuburan, agar keduanya saling terhubungkan satu sama lain, sehingga tidak memungkinkan bagi seseorang untuk menghadap ke kuburan.”[342]

Kelima: Perasaan Rasulullah Saw. saat menghadapi sakaratul maut.

Kita dapat mengetahui bagaimana perasaan Rasulullah Saw. beserta pikiran dan keresahan yang melandanya saat itu, sebagaimana kami sebutkan sebelumnya. Seperti telah kita lihat bahwa ketika orang-orang sedang berada dalam saf-saf untuk melaksanakan shalat shubuh pada hari Senin, tiba-tiba beliau tampak dari balik dinding kamar Aisyah r.a., beliau datang dari belakang. Sehingga orang-orang yang sedang dalam saf shalat memandang kepadanya, kemudian Rasulullah Saw. tersenyum; Abu Bakar hendak mundur dan bergabung dengan saf di belakangnya. Kaum Muslimin ingin membawa beliau dalam shalat karena gembira melihat Rasulullah Saw. Namun, beliau memberikan isyarat kepada mereka agar melanjutkan shalat mereka, kemudian memasuki kamar dan menutup kembali kain jendela.

Saat itu, pikiran Rasulullah Saw. tertuju kepada umatnya dan apa yang akan terjadi dengan mereka sepeninggalnya. Anda pun dapat

342 *Syarh Shahih Muslim* oleh An-Nawawi, 5/13-14.

merasakan hal yang sama melalui pandangannya yang penuh ceria kepada sahabat-sahabatnya yang sedang berdiri dengan khusyuk di hadapan Allah Swt., yaitu rasa cinta yang sangat kepada umatnya, cinta yang telah memenuhi seluruh relung jiwa Rasulullah Saw. Bahkan melalui senyum Rasulullah Saw., hal ini menunjukkan betapa hati Rasulullah sangat mencintai mereka, selalu mendoakan mereka, dan selalu terpaut dengan mereka.

Rasulullah Saw. sungguh ingin melewati detik-detik terakhir hidupnya dengan memuaskan dirinya memandangi sahabat-sahabatnya untuk kali terakhir, merasakan ketenangan dengan meninggalkan umatnya di atas kebenaran dan petunjuk yang telah beliau sampaikan kepada mereka. Allah Swt. pun memperlihatkan kepadanya apa yang menggembirakan hatinya dan menyejukkan matanya. Pemandangan itu mengalahkan segala rasa sakit—yang mematikan—dan sakaratul maut yang mengalir di tubuhnya. Keceriaan, kegembiraan dan kerelaan pun tampak bersinar di wajahnya, sehingga para sahabat menyangka bahwa beliau telah sembuh dari penyakitnya. Beliau sehat kembali.

Namun, pada akhirnya mereka baru tahu bahwa pandangan Rasulullah Saw. tersebut adalah pandangan terakhir terhadap mereka sebelum mengalami sakaratul maut. Itulah lembaran terakhir yang tercatat dalam otaknya terkait pemandangan sahabat-sahabatnya, bahkan umatnya secara keseluruhan. Pandangan itu menjadi suasana yang tersisa antara mereka (umatnya) dengan Allah Swt., sekaligus sebagai penghubung yang mengaitkan antara detik-detik perpisahan dengan umatnya di dunia dan dengan detik-detik pertemuan kembali dengan mereka di akhirat kelak, di telaga yang telah dijanjikan.

Allah Swt. menginginkan shalat sebagai pemandangan terakhir yang beliau lihat!

Allah juga menginginkan itu sebagai suasana terakhir.

Saudara Muslimku, jagalah masa itu, jagalah masa itu, Rasulullah Saw. meninggalkanmu dalam keadaan tersenyum ridha.[]

Uraian Singkat tentang Sejarah Khulafa Ar-Rasyidin

Khalifah Abu Bakar Ash Shidiq r.a.

Setelah Rasulullah Saw. wafat, kaum Muslimin berkumpul di Tsaqifah Bani Sa'idah. Mereka bermusyawarah tentang orang yang mereka harapkan dapat menggantikan posisi Rasulullah Saw. dalam memimpin kaum Muslimin dan mengurusi perkara-perkara mereka. Setelah musyawarah, tukar pendapat dan pengajuan usulan, seluruh kaum Muslimin menyepakati bahwa khalifah pertama sepeninggal Rasulullah, pemimpin shalat kaum Muslimin saat Rasulullah Saw. sakit, orang kepercayaannya yang tertua dan teman setianya dalam gua, adalah Abu Bakar r.a. Ali r.a. sepakat dengan keputusan tersebut. Keterlambatan Ali r.a. membaiat Abu Bakar semata-mata terkait perselisihan antara Abu Bakar r.a. dan Fatimah r.a., karena persoalan warisan Fatimah dari Rasulullah Saw.[343]

Hal-Hal Penting yang Abu Bakar Lakukan Selama Menjabat Khalifah

Pertama: Mempersiapkan dan Menjalankan Misi Pasukan Usamah

343 Lihat, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* oleh Ibnu Katsir, 6/301

Abu Bakar tak merasa tenang setelah tongkat kepemimpinan diberikan kepadanya, sampai dia melepas pasukan Usamah yang memang telah bermukim sementara di sebuah tempat, dekat Madinah, yaitu Dzu Khasyab, setelah Usamah mendapatkan kabar tentang Rasulullah Saw. sakit.

Abu Bakar r.a. mengabaikan usulan yang lebih menginginkan pasukan itu dibekukan karena adanya beberapa orang yang murtad dalam barisan pasukan, dan juga tidak peduli saran yang menginginkan Usamah diganti sebagai panglima.

Abu Bakar r.a. keluar, dengan berjalan kaki, untuk melepas pasukan di bawah pimpinan Usamah. Ketika Usamah hendak turun dari hewan tunggangannya agar Abu Bakar yang menunggang, Abu Bakar berkata, “Demi Allah, kamu tidak boleh turun, dan aku tidak akan naik (berkendara).” Abu Bakar mewasiatkan kepada mereka agar tidak berkhianat, tak menyalahi janji, tak menyelewengkan harta rampasan, tak mencincang tubuh manusia, tak membunuh anak-anak, perempuan atau orang tua, tak membakar dan tak memotong pepohonan, tak menyembelih domba atau unta kecuali untuk dimakan. Dia juga berpesan kepada mereka, jika kalian melewati suatu kaum yang sedang melaksanakan ibadah di pura-pura, biarkanlah mereka beserta apa yang mereka lakukan.

Kemudian Ash Ashiddiq r.a. berkata kepada Usamah, “Jika engkau mengizinkan, aku ingin Umar memiliki kewenangan dalam pemerintahanku, sehingga aku bisa meminta pendapatnya dalam mengurusi urusan-urusan kaum Muslimin.” Usamah menjawab, “Terserah kepadamu.”

Usamah pun berangkat. Tidaklah Usamah melewati suatu kabilah yang di dalamnya tersebar kemurtadan kecuali ia mengembalikannya (ke dalam Islam). Rasa takut meliputi hati-hati mereka. Mereka juga yakin bahwa sekiranya kaum Muslimin tak memiliki kekuatan, mereka tidak akan keluar menuju Romawi pada saat seperti ini dengan

sejumlah pasukan sebanyak ini, dan Usamah beserta pasukannya pun tidak akan sampai ke negeri Romawi, negara ayahnya telah terbunuh. Usamah menggempur mereka, Allah menolong mereka, hingga mereka kembali dengan kemenangan yang gemilang.[344]

Kedua: Mempersiapkan pasukan untuk memerangi orang-orang yang murtad dan menahan pembayaran zakat.

Abu Bakar membentuk sepuluh rombongan pasukan. Setiap pasukan diperintahkan menuju arah tertentu. Abu Bakar sendiri memimpin rombongan pasukan yang akan menuju Dzil Qissah. Namun, Ali r.a. terus membujuk agar Abu Bakar kembali dan tidak ikut berperang. Ali berkata kepada Abu Bakar—yang sedang memegang tali kendali hewan tunggangannya, "Wahai khalifah Rasulullah, aku ingin sampaikan kepadamu seperti yang Rasulullah Saw. Sampaikan pada Perang Uhud, '*Masukkan pedangmu dan bahagiakan kami dengan dirimu. Demi Allah, jika kaum Muslimin terkena musibah dengan kematianmu, niscaya mereka tidak akan memiliki pertahanan lagi sepeninggalmu.*'" Abu Bakar pun kembali dan menyerahkan tongkat panglima pasukan kepada sahabat lainnya.[345]

Allah Swt. memenangkan kaum Muslimin, jaringan kemurtadan pun terputus, Islam tersebar ke seluruh Jazirah Arab, dan kabilah-kabilah pun tunduk menunaikan zakat.

Ketiga: Abu Bakar mempersiapkan pasukan Khalid ke Irak dan mengutus bersamanya Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani.

Mereka menaklukkan banyak negara dan kembali dengan kemenangan gemilang.

344 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 6/304

345 Diriwayatkan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, dari Abdullah bin Umar dan dari Aisyah r.a.

Keempat: Abu Bakar berencana menyerang negara-negara Romawi.

Dia mengumpulkan sahabat-sahabatnya lalu bermusyawarah dengan mereka. Para sahabat mendukung rencananya. Abu Bakar menoleh kepada Ali, lalu bertanya, "Bagaimana pendapatmu, wahai Abul Hasan?" Ali menjawab, "Aku melihat engkau benar-benar orang yang diberkati, cerdas, dan akan ditolong, insya Allah." Abu Bakar senang dengan jawaban itu, dadanya menjadi lapang. Dia pun mengumpulkan banyak orang, lalu berdiri di hadapan mereka menyampaikan nasihat, memotivasi mereka untuk berjihad. Dia mengirim surat kepada para gubernurnya dan memerintahkan mereka untuk hadir. Berkumpullah kaum Muslimin dalam jumlah besar, kabilah-kabilah turut hadir dengan berbondong-bondong. Abu Bakar membagi romobongan pasukan dan menetapkan seorang komandan pada setiap rombongan, lalu mengutus mereka menuju Syam secara berturut-turut. Dia juga menunjuk Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai Panglima besar mereka. Setiap kali komandan akan berangkat, ialah yang melepasnya, lalu menasihati mereka agar senantiasa bertakwa kepada Allah, setia dalam bersahabat, menjaga shalat-shalat secara berjamaah tepat pada waktunya masing-masing, serta terus berupaya memperbaiki diri mereka sendiri, hingga Allah Swt. memperbaiki bagi-Nya orang banyak, memuliakan utusan musuh-musuh jika datang kepada mereka, serta berupaya mempersingkat kedatangan para utusan tersebut agar mereka kembali tanpa mengetahui strategi dan kekuatan pihak kaum Muslimin.

Kaum Muslimin bertolak menuju Romawi. Mereka terlebih dahulu berkumpul di Yarmuk, lalu mengutus utusan kepada Abu Bakar untuk menyampaikan berita tentang banyaknya jumlah pasukan di pihak Romawi. Abu Bakar r.a. mengirim surat kepada Khalid bin Walid di Irak dan memerintahkannya segera berangkat menuju Syam sekaligus membawa separuh dari jumlah pasukan yang berjaga di perbatasan Irak guna membantu pasukan Abu Ubaidah. Pasukan yang tersisa di Irak selanjutnya dikomandani Al-Mutsanna bin Haritsah. Abu

Bakar juga memerintahkan kepada Khalid bin Walid agar memimpin pasukan yang telah siap di Syam hingga sampai di Romawi.

Khalid bersama kaum Muslimin bertolak menuju Syam. Dia juga menulis surat buat Abu ubaidah. Dalam suratnya Khalid menulis:

> "*Amma ba'du*; aku memohon kepada Allah Swt. untuk diriku dan dirimu rasa aman saat berlangsungnya hari yang menakutkan, serta lindungan di dunia dari segala bentuk keburukan. Telah sampai kepadaku surat khalifah Rasulullah yang memerintahkan kepadaku agar datang ke Syam dan bergabung dengan pasukan di Syam ini, serta memerintahkanku menjadi panglima perang.
>
> Demi Allah, aku tidak pernah memintanya darinya dan tidak pula menginginkannya. Silakan tetap dalam posisimu seperti sebelumnya, kami tidak akan menolak dan membangkang terhadap perintahmu, dan tidak pula memutuskan satu perkara tanpa dirimu."

Setelah membaca surat Khalid, Abu Ubaidah berkata, "Semoga Allah memberkatimu melalui arahan khalifah Rasulullah Saw., dan semoga Allah senantiasa menghidupkan Khalid dengan apa yang telah dia perbuat."

Abu Bakar Ash Shiddiq juga mengirim surat kepada Abu Ubaidah. Dia menulis:

> "*Amma ba'du*; aku telah menunjuk Khalid sebagai panglima perang melawan musuh di Syam. Maka, janganlah engkau membangkang kepadanya, dengarkan dan taatilah ia. Karena, wahai saudaraku, aku tidak mengutusnya kepadamu karena dia lebih baik di sisiku, tetapi aku menilai dia memiliki ketangkasan dalam berperang di medan yang sulit. Allah selalu menginginkan kebaikan dan keselamatan bagi kita semua dan bagi dirimu."

Pasukan kaum Muslimin dan pasukan Romawi bertemu. Pertempuran sengit terjadi di antara mereka, dalam beberapa rangkaian serangan. Perang tersebut berlangsung selama beberapa waktu, hingga akhirnya

kemenangan berpihak kepada kaum Muslimin. Korban terbunuh di pihak Romawi sangat banyak, sulit dihitung, jumlah yang ditawan pun sangat banyak.

Ketika peperangan masih berlangsung, tibalah sepucuk surat kepada Khalid bin Walid yang mengabarkan bahwa Abu Bakar wafat, dan Umar dibaiat sebagai khalifah sepeninggalnya. Surat tersebut juga berisi perintah yang memerintahkan agar Khalid melepaskan jabatannya, dan panglima perang dijabat kembali Abu Ubaidah. Namun, Khalid merahasiakan berita tersebut agar barisan pasukan kaum Muslimin tetap kompak dan bersatu. Ketika berita itu sampai kepada Abu Ubadah, dia juga merahasiakan berita tersebut dan tak memberitahukannya kepada siapa pun, dengan alasan yang sama seperti Khalid.[346]

Wafatnya Abu Bakar r.a.

Abu bakar r.a. wafat pada 13 Hijriah, malam Selasa, 23 Jumadil Akhir, pada usia enam puluh tiga tahun. Dia menjabat sebagai khalifah selama dua tahun, tiga bulan, dan tiga hari. Dia dimakamkan di rumah Aisyah, di samping makam Rasulullah Saw.

Pelimpahan Khilafah kepada Umar r.a.

Beberapa saat sebelum wafat, Abu Bakar r.a. bermusyawarah dengan sejumlah pemuka sahabat Rasulullah Saw. yang memang kompeten dalam musyawarah dan memberikan pandangannya. Mereka menyepakati jabatan khalifah diemban Umar bin Khaththab setelah Abu Bakar meninggal.

Dengan demikian, Abu Bakar merupakan orang pertama yang melimpahkan jabatan khalifah setelahnya kepada orang tertentu,

346 Diringkas dari *Tarikh Ath-Thabari* (3/343 dst), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* oleh Ibnu Katsir (6/343 dst), dan *Tarikh Al-Khulafa* oleh As Suyuthi, hal. 67

dan Umar dilantik sebagai khalifah—setelah Abu Bakar—atas kesepakatan tersebut.

Ada baiknya kita memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini:

Ath-Thabari, Ibnu Al-Jauzi, dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Abu Bakar r.a. khawatir bila kaum Muslimin berselisih setelah kepergiannya, dan mereka tidak memiliki kata sepakat antara satu dan yang lain. Maka, ketika sakitnya semakin parah, Abu Bakar mengundang mereka untuk mencari orang yang akan menjadi khalifah mereka sepeninggalnya. Dia ingin permasalahan ini selesai ketika masih hidup dan hasilnya pun diketahui olehnya.

Namun, dalam waktu yang sangat singkat itu, kaum Muslimin belum memiliki kata sepakat soal orang yang akan menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah setelah kepergiannya. Mereka tetap menyerahkan sepenuhnya masalah ini kepada Abu Bakar. Mereka berkata kepada Abu Bakar, "Pendapat kami adalah pendapatmu." Maka, sejak itu pula, Abu Bakar mulai meminta pendapat dan pandangan dari sejumlah pemuka sahabat, satu per satu. Abu Bakar melihat mereka sepakat, Umar yang pantas dan paling utama menjabat khlaifah. Lalu, dia keluar menuju orang banyak untuk mengumumkan kepada mereka bahwa dia tak memiliki kekuatan lagi untuk menyeleksi—lebih maksimal lagi—orang terbaik yang akan memimpin mereka setelah kepergiannya. Kemudian, dia menyampaikan bahwa telah mencalonkan Umar sebagai khalifah mereka." Maka, mereka menjawab, "Kami dengar dan kami taati."[347]

Atas Dasar Apa Umar Ditunjuk Menjadi Khalifah?

Terkadang sebagian orang mengira bahwa pengangkatan khalifah dengan cara seperti ini mirip dengan hanya memilih satu orang, jauh

347 Lihat *Tarikh Ath-Thabari* (3/428), dan *Sirâh Umar bin Khaththab* oleh Ibnu Al-Jauzi, hal. 36.

dari prinsip *syura* (musyawarah) yang seharusnya menjadi pegangan *ahlul hal wal aqdi* (Majelis Permusyawaran) dari kaum Muslimin.

Namun, jika diperhatikan lebih dalam, kita akan melihat bahwa inti sistem tersebut dibangun atas dasar musyawarah oleh *ahlul hal wal aqdi*. Abu Bakar tidak menunjuk orang tertentu sebagai khlalifah kecuali setelah meminta pendapat para pemuka sahabat. Mereka pun, semuanya, melihat bahwa Umar lebih pantas dan lebih utama. Selain itu, penunjukan Umar kepadanya pun tak termasuk keputusan mengikat dan final, kecuali setelah dia (Abu Bakar) berpidato di hadapan para sahabat dan menanyai mereka, dan jawaban mereka semua, "Kami dengarkan dan kami taati." Dan, bahwa pengangkatan itu tak dilakukan kecuali setelah kaum Muslimin bersepakat bahwa apa yang Abu Bakar lakukan itu sah dan tak bertentangan dengan syariat. Maka, semua itu termasuk dalil ijmak terkait dengan sahnya satu kepemimpinan yang dilakukan melalui perjanjian dan proses penunjukan sebagai khalifah. Tentunya dengan syarat-syarat yang sesuai dengan syariat yang menjadi pegangan bersama.

Surat Perjanjian kepada Umar

Setelah melihat bahwa seluruh masyarakat setuju bila Umar menggantikannya sebagai khalifah setelahnya, Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan dan mendiktekan sebuah surat kepadanya, sebagai berikut:

> "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah perjanjian yang dibuat Abu Bakar, khalifah Rasulullah, pada akhir hayatnya di dunia sekaligus awal hayatnya di akhirat, dalam keadaan orang kafir beriman dan orang berdosa sadar; sesungguhnya aku menunjuk Umar bin Khaththab (sebagai khalifah) buat kalian. Jika dia sabar dan berlaku adil, memang demikian itulah yang aku tahu dan aku lihat pada dirinya. Namun, jika dia zalim dan berkhianat, aku tidak mengetahui sesuatu yang gaib. Yang aku inginkan hanyalah kebaikan. Setiap orang hanya akan menerima balasan sesuai yang telah

ia usahakan. Dan, orang-orang zalim pasti akan mengetahui tempat kembalinya masing-masing."

Setelah menutup ucapannya, Utsman keluar sembari membawa surat tersebut lalu membacakannya di hadapan orang banyak. Mereka pun membaiat Umar bin Khaththab. Hal ini terjadi pada Jumadil Akhir, 13 Hijriah.

Petikan Pelajaran

Uraian di atas terkait berbagi peristiwa yang terjadi selama Abu Bakar menjadi Khlaifah menunjukkan kepada kita bahwa ada banyak pelajaran dan hal-hal mendasar yang dapat kita petik. Berikut ringkasannya:

Pertama: Abu Bakar r.a. diangkat sebagai khalifah melalui musyawarah. Pengambilan keputusan tersebut diikuti *alhlul hal wal aqdi* dari kalangan sahabat, termasuk Ali r.a.

Hal ini menunjukkan bahwa tak satu pun nas dari Al-Quran dan Sunnah yang memutuskan bahwa jabatan khalifah setelah Rasulullah Saw. adalah hak orang tertentu. Sekiranya ada nas khusus soal ini, pengambilan keputusan semacam itu tak dilakukan, musyawarah tidak diperlukan, dan sahabat pun tak boleh melangkahi ketetapan nas lalu mengambil keputusan lain yang mereka sepakati melalui *syura* (musyawarah).

Kedua: Perbedaan pendapat antara pemuka para sahabat di Tsaqifah Bani Saidah, saat musyawarah memilih khalifah buat mereka, adalah sesuatu yang wajar dan biasa terjadi saat membahas sesuatu dan melakukan musyawarah. Sekaligus menjadi bukti nyata bahwa *Asy-Syâri'* (peletak syariat) melindungi pendapat-pendapat dan usulan-usulan yang berbeda satu sama lain, dari berbagai rujukan atau pertimbangan, pada setiap perkara yang tidak ada nas *sharih* yang terkait dengannya. Dan,

bahwa proses untuk sampai kepada kebenaran dalam perkara yang didiamkan *asy-Syâri'* adalah mengemukakan lebih dari satu pendapat serta didiskusikan semua pihak secara fokus, elegan dan jujur.

Tentu menjadi musibah besar dan persoalan bertambah rumit sekiranya para sahabat r.a. tak menemukan di hadapan mereka selain satu pilihan. Mereka menyerahkannya pada voting, lalu ternyata tak disepakati semua pihak. Jika ini yang terjadi, musyawarah itu palsu, dan kesepakatan yang lahir dari proses demikian akan ditolak kekuatan eksternal.

Ironisnya, ada orang-orang yang selalu menyuarakan pentingnya *syura* dalam Islam, lalu kemudian mereka menganggapnya sebagai pembangkangan. Sehingga ketika mereka melihat hasil dari proses musyawarah, mereka menyebutnya—entah karena bodoh atau karena pura-pura bodoh—dengan pergulatan dan perpecahan. Lalu, *syura* seperti apa sebenarnya yang terdapat dalam benak mereka, bagaimana bentuknya, dan bagaimana seharusnya musyawarah itu?

Ketiga: Nasihat Ali kepada Abu Bakar r.a. agar Abu Bakar tak berangkat menuju medan perang melawan orang-orang murtad, karena kaum Muslimin khawatir jika terjadi sesuatu pada diri Abu Bakar. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa Ali sangat mencintai Abu Bakar, Ali sangat puas dengan terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah Rasulullah Saw., dan bahwa Abu Bakar-lah yang paling pantas memimpin kaum Muslimin. Hal ini juga menunjukkan adanya keselarasan kerja sama dan keikhlasan yang terjalin di antara keduanya.

Sekalipun Ali, menurut sebagian pendapat, terlambat membaiat Abu Bakar, dan sekalipun terjadi perbedaan soal terlambatnya Ali dalam baiat ini. Namun, semua itu tak bertentangan dan tak membatalkan fakta ini.

Seperti kita ketahui bersama, keterlambatan Ali berbaiat terhadap Abu Bakar karena dia sedang menghibur Fatimah r.a. yang

mempertahankan hasil ijtihadnya. Fatimah berpendapat bahwa dia mendapatkan warisan dari ayahnya, Rasulullah Saw., sebagaimana perempuan-perempuan lainnya juga mendapatkan warisan dari ayah mereka. Keterlambatannya bukan karena ada perasaan tertentu dalam diri Ali terhadap Abu Bakar. Bagaimana mungkin orang yang memiliki perasaan tertentu dalam hatinya kemudian memosisikan dirinya dengan rasa hormat, cinta, dan bekerja sama?

Keempat: Posisi yang diambil Abu Bakar terhadap kabilah-kabilah yang murtad, dan tekad yang bulat dalam menghadapi mereka agar suasana menjadi istimewa. Pada awalnya sebagian besar, bahkan semua sahabat, tak mampu membacanya. Tidaklah seorang Muslim memperhatikan hal ini kecuali dia menjadi yakin bahwa Allah Swt. telah menempatkan orang yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan misi yang tepat pula. Lalu, siapa di antara kita yang dapat membayangkan bahwa di antara para sahabat itu ada yang lebih pantas dibanding Abu Bakar dalam memosisikan diri saat menghadapi rongrongan tersebut, lalu kemudian mengembalikannya seperti semula?

Bahkan Umar sekalipun, sahabat yang terkenal dengan ketegasan dan kebulatan tekadnya, ketika rongrongan ini melanda, tekadnya menurun dan ketegasannya kendur. Lain halnya dengan Abu Bakar, tekadnya semakin bulat dalam menghadapi suasana ini. Lalu, siapa yang melihat hikmah ilahi yang gemilang ini, dan mencela sejarah beserta pelakunya, karena tunduk pada kekuatan ilahi yang adil?

Kelima: Sebagian orang beranggapan bahwa perjanjian dan penunjukan khalifah, setelah melalui musyawarah semata, termasuk salah satu proses dalam menentukan seorang pemimpin atau hakim. Hal ini berdasarkan tindakan Abu Bakar r.a. saat menyerahkan jabatan khalifah kepada Umar.

Namun, pada hakikatnya tidaklah demikian. Penetapan seorang Imam tak sempurna kecuali jika hal itu telah dilemparkan kepada seluruh

lapisan kaum Muslimin, serta ungkapan persetujuan dan kerelaan mereka terhadap pemimpin yang telah dicalonkan. Kestabilan suatu kepemimpinan takkan terwujud tanpa kerelaan tersebut. Artinya, sekalipun Abu Bakar menunjuk Umar sebagai khalifah setelahnya. Jika tak diterima orang banyak, penunjukan tersebut tidak berarti apa-apa.

Dari sini kita mengetahui, sebagaimana telah kami sebutkan, bahwa pengangkatan Umar sebagai khalifah didasarkan pada hasil musyawarah yang melibatkan seluruh komponen, dan kerelaan seluruh lapisan sahabat terhadap orang pilihan Abu Bakar.

Khalifah Umar bin Khaththab r.a.

Amirul Mukimin Umar bin Khaththab r.a. dijuluki oleh Rasulullah Saw. dengan *al-Fârûq*, karena Umar sosok yang sangat tegas membedakan antara yang benar dan salah. Umar dibaiat sebagai khalifah pada hari yang sama dengan hari mangkatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Umar melanjutkan kepemimpinan dengan gaya yang serupa dengan Abu Bakar r.a., baik dalam tindakan, keteguhan dalam berjihad, maupun dalam kesabaran. Sungguh, Allah Swt. telah membuat Islam semakin kukuh lewat tangan Umar.

Kebijakan pertama Umar sebagai khalifah adalah mencopot Khalid bin Walid dari jabatannya untuk kemudian menggantinya dengan Abu Ubaidah r.a.

Umar adalah khalifah pertama yang mengalami langsung penaklukan Baitul Maqdis atau Yerusalem. Di kota suci itu, Umar tinggal sepuluh hari sebelum kemudian kembali lagi ke Madinah bersama Khalid r.a. yang telah dia copot dari jabatannya. Ketika Khalid r.a. mengkritik Umar r.a. atas pencopotan dirinya, Umar langsung menjawab, “Demi Allah, wahai Khalid, sesungguhnya engkau orang yang amat mulia bagiku dan sangat kucintai.”

Tak hanya sampai di situ, Umar r.a. juga mengirimkan surat ke berbagai penjuru untuk menyampaikan pernyataannya, "Sesungguhnya aku tidak memecat Khalid karena amarah atau pengkhianatan. Aku memecatnya karena aku begitu khawatir akan keselamatan banyak jiwa dari sikap Khalid yang begitu tangguh dalam menyerang dan bertempur."[348]

Apalagi sebagaimana diketahui semua orang, Khalid bin Walid r.a. sebenarnya adalah anak dari salah satu bibi Umar bin Khaththab r.a. Kelak, Khalid wafat di Kota Himsh saat Umar masih memerintah.

Pada masa pemerintahan Umar, Damaskus berhasil ditaklukkan dengan cara damai dan dengan kekuatan senjata sekaligus. Daerah Himsh dan Ba'labak ditaklukkan dengan cara damai. Bashrah dan Abillah ditaklukkan dengan kekuatan senjata. Semua kota tersebut ditaklukkan pada 14 hijriah.

Tahun yang sama, Umar r.a. berinisiatif untuk mengumpulkan khalayak dalam pelaksanaan shalat tarawih. Umar memilih jumlah rakaat dalam shalat tarawih adalah dua puluh rakaat.

Pada 15 hijriah, seluruh kawasan Yordania sudah berhasil ditaklukkan pasukan Islam lewat kekuatan senjata, kecuali daerah Tiberia yang jatuh ke tangan pasukan Muslim lewat cara damai. Dalam rangkaian penaklukan Yordania inilah, terjadi pertempuran Yarmuk dan Al-Qaddisiyyah yang terkenal itu.

Dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Jarir menyatakan bahwa pada tahun inilah Umar mengangkat Sa'd sebagai Gubernur Kufah, menetapkan undang-undang, menyusun beberapa tulisan, dan memberikan bagian harta kepada para sahabat dengan melihat siapa yang terlebih dulu masuk Islam.[349]

Pada 16 hijriah, kawasan Ahwaz dan Mada`in berhasil ditaklukkan. Kemudian Sa'd yang menjadi gubernur di kawasan itu melaksanakan

---

348 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*: 7/81.

349 *Tarikh ath-Thabari*: 3/598.

shalat Jumat di dalam Istana Kisra. Shalat Jumat yang diprakarsai Sa'd itu menjadi shalat Jumat pertama yang dilakukan di Irak.

Di tahun itu, Umar bin Khaththab r.a. meminta saran dari para sahabat, termasuk Ali bin Abi Thalib r.a., untuk dapat memimpin langsung pasukan Islam dalam menghadapi pasukan Persia dan Romawi.

Ketika mendengar usul itu, Ali berkata, "Sesungguhnya perkara ini, baik akan mendatangkan kemenangan ataupun tidak, tak berhubungan dengan jumlah yang banyak maupun sedikit. Karena, agama Allah ini akan diunggulkan oleh-Nya dengan bala tentara-Nya yang Dia siapkan hingga dia akan mencapai apa pun yang dapat dicapainya, dan akan berjaya di mana pun dia dapat berjaya. Posisi pemimpin bagi perkara ini bagaikan tali yang mengikat manik-manik dan menghimpunnya menjadi kalung. Jika aturan yang mengikat itu putus, manik-manik emas itu pastilah akan tercerai-berai dan tidak akan pernah terangkai menjadi satu kembali. Maka, jadilah engkau sebagai pangkal poros dan bangkitkanlah kekeluargaan orang-orang Arab, tanpa engkau, orang-orang Arab akan mengobarkan api peperangan karena itulah sifat asli mereka. Jika engkau pergi dari tanah ini, seluruh Arab pasti akan melawanmu dari segenap penjuru hingga tidak akan ada lagi perkara yang lebih penting bagimu selain apa yang engkau hadapi."[350]

Pada 16 hijriah ini, juga terjadi pertempuran Jalula` yang menjadi titik kekalahan Yazdajrid, penguasa Persia, sehingga memaksa putra Kisra itu mundur ke daerah Rayy. Di tahun inilah, Kota Tikrit berhasil ditaklukkan.

Pada tahun yang sama, Umar mengerahkan pasukannya menuju Yerusalem. Di sana, Umar menyampaikan sebuah pidato di kawasan Jabiyah yang isinya menjadi begitu terkenal. Di tahun itu, daerah Qinsirin berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata. Kota-kota Aleppo (Halaba), Antiokhia, dan Manbakh juga berhasil ditaklukkan

---

350 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: 107/7, *Nahjul Balaghah*: 202

lewat jalan damai. Pada bulan Rabiul Awal tahun keenam belas hijriah, berlangsunglah musyawarah yang di dalamnya Ali bin Abi Thalib r.a. memberi saran kepada Umar bin Khaththab r.a. seperti disebutkan di atas.

Pada 17 hijriah, Umar memperluas bangunan Masjid Nabawi. Tahun ketujuh belas adalah tahun ketika terjadi kekeringan berkepanjangan, sehingga Umar mengajak rakyatnya untuk melakukan shalat Istisqa'. Setelah *tawassul* dengan menyebut nama Abbas, kemarau panjang pun berakhir. Ibnu Sa'd meriwayatkan bahwa ketika keluar untuk melakukan shalat Istisqa', Umar mengenakan jubah milik Rasulullah Saw. Pada tahun itu, kawasan Ahwaz berhasil ditaklukkan dengan jalan damai.[351]

Wabah Thaun Amwas

Pada 18 hijriah, di wilayah Syam terjadi wabah *thaun* (semacam lepra) yang menjangkiti begitu banyak prajurit Muslim. Berita itu sampai ke telinga Umar yang baru akan berangkat menuju Syam untuk kedua kalinya. Umar meminta saran para sahabat dan mereka berbeda pendapat mengenai perkara tersebut. Mendadak bangkitlah Abdurrahman bin Auf r.a. seraya berkata kepada semua yang hadir bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Jika kalian mendengar ada wabah di suatu negeri, janganlah kalian datangi negeri itu. Jika suatu wabah terjadi di sebuah negeri ketika kalian sedang berada di negeri itu, janganlah kalian melarikan diri dari negeri tersebut.*" Setelah mendengar hadis itu, Umar kembali ke Madinah bersama rombongannya.

Pada 19 hijriah daerah Qaysari berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata.

Pada 20 hijriah, Mesir berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata. Namun, ada pendapat yang menyatakan bahwa sebenarnya seluruh wilayah Mesir ditaklukkan pasukan Islam dengan jalan damai,

---

351 *Tarikh al-Khulafa*: 123 dan seterusnya.

kecuali Kota Alexandria yang terpaksa ditaklukkan dengan kekuatan senjata.

Pada tahun itu, Maghrib (Maroko) berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata. Di tahun itu pula, Kaisar Romawi meninggal dunia. Dan, Umar bin Khaththab r.a. mengusir semua orang Yahudi dari daerah Khaibar dan Najran karena pemberontakan yang mereka lakukan.

Pada 21 hijriah, Alexandria dan Nahawand berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata. Sejak saat itu, bangsa asing tidak pernah lagi dapat menggalang kekuatan di kawasan ini.

Pada 22 hijriah, Azerbaijan berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata, meski ada yang menyatakan bahwa kawasan ini berhasil ditaklukkan dengan jalan damai. Pada tahun itu, daerah Dainur berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata; Hamadan ditaklukkan dengan kekuatan senjata, beserta daerah Tharablus (Tripoli) Barat dan Rayy.

Pada 23 hijriah, akhirnya semua daerah di Persia berhasil ditundukkan. Daerah-daerah itu antara lain, Kirman, Sijistan, Ishfahan, dan sekitarnya.

Pada paruh akhir tahun ke-23 hijriah, Amirul Mukminin Umar bin Khaththab r.a. melakukan ibadah haji.

Sa'id bin Musayyib r.a. berkata bahwa ketika Umar melakukan *nafar* dari Mina, dia menetap sebentar di Abthah. Pada saat itu, dia menengadahkan tangannya ke langit seraya berkata, "Wahai Allah, aku telah tua, kekuatanku telah berkurang, rakyatku ada di mana-mana maka kembalikanlah aku kepada-Mu bukan sebagai seseorang yang lalai lagi berlebihan." Ketika bulan Dzul Hijjah tahun itu baru saja berlalu, Umar pun terbunuh.[352]

Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadis dari Aslam yang menyatakan bahwa Umar berdoa, "Wahai Allah, anugerahi aku

---

352 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 7/137.

rezeki berupa syahid di jalan-Mu, dan jadikan kematianku di negeri Rasul-Mu."

Pembunuhan Umar bin Khaththab r.a.

Pemuda yang membunuh Umar bin Khaththab r.a. adalah seorang Majusi bernama Abdul Mughirah alias Abu Lu`lu`ah. Disebutkan dalam sejarah bahwa latar belakang pembunuhan itu adalah ketika Abu Lu`lu`ah mendatangi Umar untuk mengadukan besarnya pajak yang harus dia bayar. Namun, Umar berkata kepada Abu Lu`lu`ah, "Pajak yang engkau keluarkan itu sama sekali tidak banyak." Dengan amarah meluap-luap Abu Lu`lu`ah pergi meninggalkan Umar seraya berkata, "Semua orang mendapatkan keadilan darinya, kecuali diriku!" Dan, terbersitlah niat dalam hati Abu Lu`lu`ah untuk membunuh Umar r.a.

Abu Lu`lu`ah mengambil sebilah belati yang langsung dia asah dan dibubuhi racun. Dia memang seorang perajin yang dapat membuat berbagai macam senjata.

Dengan belati di tangan, Abu Lu`lu`ah bersembunyi di salah satu sudut masjid. Seperti biasa, Umar pergi ke masjid untuk mendirikan shalat shubuh. Ketika Umar muncul, Abu Lu`lu`ah langsung menghunjamkan belatinya ke tubuh Umar sebanyak tiga kali. Amirul Mukminin Umar bin Khaththab Al-Faruq r.a. pun roboh seketika. Setelah berhasil melukai Umar, Abu Lu`lu`ah yang dikepung oleh para sahabat terus mengayunkan belatinya ke setiap orang yang berusaha mendekatinya, sampai kemudian salah seorang sahabat melemparkan selembar kain ke arah tubuh Abu Lu`lu`ah. Barulah durjana Majusi itu menyadari bahwa dia takkan sanggup lagi melawan. Ketika itu, dia langsung menusukkan belati yang sebelumnya digunakan untuk menikam Umar r.a. ke dadanya sendiri.[353]

Demikianlah peristiwa pembunuhan yang menimpa Umar bin Khaththab r.a. sebagaimana dituturkan para perawi. Namun

---

353 Lihat perincian peristiwa memilukan ini dalam *Tarikh ath-Thabari,* 4/190.

sebenarnya, amatlah jelas bahwa di balik pembunuhan itu pasti terdapat konspirasi yang dilakukan orang-orang Yahudi, Majusi, dan kalangan Zindiq dari berbagai penjuru. Sungguh sulit diterima akal sehat jika pembunuhan Khalifah Umar r.a. ini semata-mata disebabkan seorang Majusi busuk yang merasa dirinya tidak sanggup membayar pajak. *Wallahu a'lam*.

Ketika Umar r.a. diberi tahu bahwa yang menikamnya adalah Abu Lu`lu`ah, dia pun berkata, "Segala puji bagi Allah yang tak menjadikan impianku, sebagai syahid, di tangan seseorang yang mengaku Muslim."

Umar lalu berkata kepada putranya, "Wahai Abdullah, lihatlah utang-utangku."

Para sahabat kemudian menghitung utang Umar r.a. saat itu, dan ternyata jumlahnya mencapai delapan puluh ribu dirham.

Umar lalu berkata, "Jika harta milik keluarga Umar cukup untuk melunasi utang tersebut, lunasilah semuanya dengan harta mereka; tetapi jika tidak cukup, mintalah kepada orang-orang Bani 'Adi; tetapi jika harta mereka tidak cukup, mintalah kepada orang-orang Quraisy."

Umar lalu berkata kepada putranya, Abdullah, "Pergilah engkau kepada Ummul Mukminin Aisyah dan katakan kepadanya, 'Umar mohon izin untuk dapat dimakamkan bersama kedua sahabat dekatnya (Rasulullah Saw. dan Abu Bakar r.a.).'"

Abdullah bin Umar segera berangkat menuju kediaman Aisyah r.a., dan ketika Ummul Mukminin mendengar permintaan Umar itu. Dia menjawab, "Sebenarnya aku menginginkan itu—makam di sisi Rasulullah Saw. —untuk diriku. Namun, hari ini sungguh aku lebih mendahulukan dia (Umar) dibandingkan diriku sendiri."

Ketika Abdullah kembali dan menyampaikan jawaban Aisyah kepada ayahandanya, Umar kontan menjawab dengan mengucapkan pujian kepada Allah Swt.

Permintaan kepada Umar untuk Menunjuk Pengganti Dirinya

Menjelang kematian Umar r.a., beberapa sahabat meminta Umar untuk menunjuk seorang khalifah yang akan menggantikannya setelah dia mangkat. Namun, ternyata Umar menolak permohonan para sahabat itu dan lebih memilih untuk menunjuk enam sahabat besar untuk mengurus perkara kepemimpinan setelah dirinya benar-benar mangkat.

Keenam tokoh itu ialah: Utsman bin Affan r.a., Ali bin Abi Thalib r.a., Thalhah bin Ubaidillah r.a., Zubair bin Awwam r.a., Sa'd bin Abi Waqqash r.a., dan Abdurrahman bin Auf r.a.

Umar memang sengaja tak memilih salah satu di antara keenam tokoh itu untuk menggantikan kedudukannya. Umar berkata, "Aku tidak akan mencampuri urusan mereka, baik ketika aku masih hidup ataupun setelah aku mati. Jika memang Allah menginginkan kebaikan untuk kalian, pastilah Dia akan mengarahkan kalian kepada (pemimpin) terbaik di antara mereka sebagaimana Dia telah mengarahkan kalian kepada (pemimpin) yang terbaik setelah Rasulullah Saw. wafat."

Demikianlah. Umar r.a. menjadi orang pertama yang menghimpun keenam sahabat itu. Keenam sahabat utama itulah yang kemudian dikenal dengan *Ahl asy-Syûrâ*. Merekalah yang memutuskan masalah kekhalifahan setelah Umar wafat. Dengan mandat itu, kelompok *Ahl asy-Syûrâ* ini menduduki posisi tertinggi dalam hirarki pemerintahan.

Bahkan, Umar tak lupa untuk mengingatkan putranya sendiri, Abdullah bin Umar r.a., untuk menghadiri majelis yang digelar keenam tokoh tersebut. Namun, hanya dalam kapasitas sebagai pemberi saran, bukan sebagai calon yang akan ditunjuk sebagai khalifah. Umar juga berpesan agar Shuhaib Ar-Rumi r.a. memimpin shalat di Masjid Nabawi selama tiga hari, yaitu ketika umat Islam masih belum mendapatkan khalifah yang baru.

Penunjukan Utsman bin Affan r.a. sebagai Khalifah

Setelah menerima mandat dari Umar r.a., keenam tokoh *Ahl asy-Syûrâ* itu berkumpul di salah satu rumah untuk memusyawarahkan perkara kekhalifahan Islam. Ketika musyawarah sedang berlangsung, Thalhah bin Ubaidillah r.a. berdiri di pintu untuk mencegah orang lain masuk.

Musyawarah pertama itu akhirnya memberi hasil penyerahan perkara kepemimpinan kepada tiga orang di antara *Ahl asy-Syûrâ* oleh tiga orang lainnya. Zubair bin Awwam r.a. menyerahkan perkara ini kepada Ali bin Abi Thalib r.a.; Sa'd bin Abi Waqqash r.a. menyerahkan perkara ini kepada Abdurrahman bin Auf r.a.; dan Thalhah bin Ubaidillah menyerahkan perkara ini kepada Utsman bin Affan r.a.

Abdurrahman bin Auf r.a. bertanya kepada Ali r.a. dan Utsman r.a., "Siapa di antara kalian berdua yang berlepas dari perkara ini sehingga kita dapat menyerahkan perkara ini kepadanya?"

Namun, Ali dan Utsman tak menjawab pertanyaan itu, sehingga Abdurrahman pun kembali berkata, "Sesungguhnya aku menanggalkan hakku dari perkara ini. Sungguh Allah dan Islam mendorongku untuk berijtihad dan menyerahkan kepemimpinan kepada salah satu yang paling utama dari kalian."

Utsman r.a. dan Ali r.a. lalu menjawab, "Baiklah."

Lalu, Abdurrahman r.a. menyampaikan berbagai keutamaan mereka berdua dan mengambil sumpah bahwa jika salah satu dari mereka terpilih (untuk memimpin), yang terpilih akan berbuat adil, an ketika salah satu dari mereka harus dipimpin, maka yang dipimpin harus mendengar dan mematuhi (yang memimpin).

Utsman r.a. dan Ali r.a. lalu menjawab, "Baiklah." Mereka pun meninggalkan tempat musyawarah itu.

Setelah musyawarah tersebut, Abdurrahman bin Auf r.a. merembukkan ihwal pemilihan salah satu dari kedua calon khalifah itu kepada khalayak. Kala itu, Abdurrahman r.a. juga secara khusus menemui tokoh-tokoh dan pemimpin umat Islam, baik secara bersama-

sama maupun lewat pertemuan pribadi; baik pertemuan dengan orang perorang, berdua, maupun berkelompok; baik secara terang-terangan maupun diam-diam.

Tak hanya sampai di situ, selama tiga hari tiga malam itu, Abdurrahman r.a. bahkan juga mendatangi kaum perempuan yang dipingit dalam kediaman mereka, anak-anak, dan tak terkecuali para musafir dan orang-orang Badui yang sedang singgah di Madinah.

Hasil dari tindakan Abdurrahman r.a. itu berujung pada penunjukan Utsman bin Affan r.a. untuk menjadi pengganti khalifah. Konon, hanya Ammar bin Yasir r.a. dan Miqdad r.a. saja yang meminta agar Ali r.a. yang menjadi khalifah. Namun, kedua tokoh ini pun akhirnya mengikuti pendapat yang dipegang suara terbanyak saat itu.

Pada hari keempat, Abdurrahman bin Auf r.a. berkumpul bersama Ali bin Abi Thalib r.a. dan Utsman bin Affan r.a. di kediaman Miswar bin Makhramah, kemenakan Abdurrahman bin Auf r.a. dari jalur saudara perempuannya.

Abdurrahman r.a. berkata, “Aku telah meminta saran dari khalayak tentang kalian berdua, dan ternyata aku tidak menemukan seorang pun yang setara dengan kalian berdua.”

Kemudian, Abdurrahman r.a. beranjak menuju Masjid Nabawi bersama Utsman r.a. dan Ali r.a. dan dia meminta agar semua tokoh Islam dari kalangan Anshar dan Muhajirin segera datang ke masjid.

Tak berapa lama kemudian, Masjid Nabawi penuh sesak oleh begitu banyak orang. Abdurrahman r.a. naik ke atas mimbar Rasulullah Saw. dan menyampaikan petatah-petitih yang diawali doa yang sangat panjang. Kala itu, Abdurrahman r.a. berkata, “Wahai sekalian manusia! Sungguh aku telah bertanya kepada kalian semua, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, ihwal apa yang kalian inginkan. Ternyata, aku tidak menemukan seorang pun dari kalian yang setara dengan kedua orang ini, baik Ali maupun Utsman.”

Abdurrahman lalu berseru ke arah Ali, "Sekarang majulah engkau kemari, wahai Ali!"

Ali pun berjalan mendekati Abdurrahman yang langsung menggamit tangan Ali seraya berkata, "Apakah kau berbaiat kepadaku untuk selalu berpegang kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah serta semua tindakan Abu Bakar dan Umar?"

Ali menjawab, "*Allahumma*, tidak. Namun, sebatas kemampuan dan usahaku dari semua itu."

Abdurrahman lalu melepaskan tangan Ali dan berkata kepada Utsman, "Kemarilah engkau, wahai Utsman."

Utsman mendekat dan seperti yang Abdurrahman lakukan kepada Ali, dia menggamit tangan Utsman seraya berkata, "Apakah kau berbaiat kepadaku untuk selalu berpegang kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah serta semua tindakan Abu Bakar dan Umar?"

Utsman menjawab, "*Allahumma*, ya!"

Mendengar jawabab Utsman, Abdurrahman langsung menengadah ke arah atap masjid sementara tangannya masih menjabat tangan Utsman. Abdurrahman lalu berkata, "Wahai Allah, dengar dan saksikanlah! Wahai Allah, dengar dan saksikanlah! Wahai Allah, sesungguhnya aku telah menanggalkan beban dari pundakku untuk kemudian beban itu kuserahkan kepada Utsman."

Setelah Abdurrahman mengucapkan kalimatnya, orang-orang pun ramai membaiat Utsman r.a. di bawah mimbar Rasulullah Saw. Saat itu, Ali merupakan orang pertama yang membaiat Utsman r.a. sebagai khalifah. Namun, ada pula riwayat yang menyatakan bahwa Ali adalah orang terakhir yang membaiat Utsman r.a.[354]

---

354 Lihat, *al-Bidayah wa an-Nihayah*: 7/147.

Pertama: Kita telah mengetahui bahwa tindakan pertama Umar bin Khaththab r.a. sebagai khalifah adalah mencopot Khalid bin Walid r.a. dari jabatannya. Begitu banyak ilmuwan modern yang sengaja mengabaikan perkara pemakzulan Khalid ini agar mereka memberikan citra buruk kepada Khalid r.a.

Padahal, kita semua tahu benar latar belakang dan alasan pemecatan Khalid bin Walid r.a., baik dari apa yang kemudian dilakukan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab r.a. maupun dari apa yang dia katakan sendiri berkenaan dengan Khalid r.a.

Pada bagian lalu, kita menemukan ucapan Umar kepada Khalid ihwal pencopotannya itu dari jabatan, "Demi Allah, wahai Khalid, sesungguhnya engkau amat mulia bagiku dan sangat kucintai." Tak hanya sampai di situ, Umar r.a. juga mengirimkan surat ke berbagai penjuru untuk menyampaikan pernyataannya, "Sesungguhnya aku tak memecat Khalid karena amarah atau pengkhianatan. Aku memecatnya karena aku begitu khawatir akan keselamatan banyak jiwa dari sikap Khalid yang begitu tangguh dalam menyerang dan bertempur."[355]

Ketika menerima berita Khalid r.a. sakit, Umar yang saat itu berada di Madinah langsung memacu kudanya mendatangi Khalid dengan sehingga berhasil tiba di tempat Khalid hanya dalam satu hari. Padahal antara Madinah dan tempat tinggal Khalid berjarak tiga hari perjalanan.

Namun sayang, ketika Umar sampai di hadapannya itu, Khalid bin Walid r.a. telah wafat. Bukan main kesedihan Umar kala itu. Saat itu, Umar yang masih menjabat sebagai Khalifah terus menunggu di depan pintu kediaman Khalid, sampai jenazahnya selesai dikafani. Bahkan ketika terdengar tangis para wanita berangkai-rangkai meratapi kepergian Khalid, Umar yang ditegur salah seorang sahabat, "Apakah kau tidak

---

355 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 7/81.

mendengar (tangisan itu)? Mengapa kau tidak melarang?" Umar yang terkenal tegas itu hanya terdiam seraya balik bertanya, "Tidakkah layak perempuan-perempuan Quraisy itu menangisi Abu Sulaiman (Khalid), asalkan mereka tidak berduka secara berlebihan?"

Ketika mendekati jenazah Khalid, dia melihat seorang wanita berkerudung sedang menangisi jenazah tersebut. Umar lalu berkata, "Siapakah gerangan perempuan ini?" Seseorang menjawab, "Ibunya."

Mendengar itu, Umar berkata, "Ibunya? Dia di sini untuk Khalid." Umar mengulang kata-katanya itu tiga kali dan kemudian berkata, "Akankah seorang wanita mampu meninggalkan orang seperti Khalid?"

Kedua: Dari paparan kami di atas, kita dapat mengetahui bahwa Khalid bin Walid r.a. wafat dan dimakamkan di Madinah. Pendapat inilah yang banyak disebut oleh para sejarawan. Namun, jumhur ulama menyatakan bahwa Khalid wafat dan dimakamkan di Kota Himsh. Pendapat inilah yang dianggap benar oleh Imam Ibnu Katsir dan kemudian dia nukil dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Apalagi memang jelas diketahui bahwa setelah Umar mencopot jabatannya, Khalid pergi ke Makkah untuk melaksanakan umrah dan kemudian kembali ke Syam sampai akhirnya dia wafat pada 21 hijriah.

Walau bagaimana pun, yang perlu diketahui adalah Umar selalu memuji Khalid, baik ketika Khalid masih hidup maupun setelah wafat.

Imam Ibnu Katsir meriwayatkan dari Al-Waqidi bahwa ketika Umar melihat rombongan jamaah haji asal Himsh, dia bertanya kepada rombongan itu, "Apakah ada berita yang perlu kami ketahui?"

Mereka menjawab, "Ya. Khalid telah wafat!"

Umar mengucapkan kalimat *istirja'* dan kemudian berkata, "Demi Allah, dia adalah pembendung arus kedatangan musuh dan sesosok jiwa yang penuh berkah."

Walaupun, tentu saja, pujian Umar kepada Khalid itu sama sekali tak berlawanan dengan beberapa masalah perbedaan ijtihad yang

terjadi antara mereka berdua, yang masing-masing mereka memegang pendapat yang menurut mereka benar.

Sungguh, seandainya orang-orang yang menyerang pribadi Khalid dengan dalih tindakan Umar, atau menyerang pribadi Umar dengan dalih tindakan yang dia ambil terhadap Khalid, mau melihat perkara ini secara komprehensif, juga bisa memahami bahwa ijtihad apapun pasti diganjar pahala, apa pun pilihan mereka, tidaklah mungkin sahabat Rasulullah Saw. melakukan penyimpangan pemikiran dan moral.

Ketiga: Di antara salah satu hal yang begitu menonjol bagi setiap pengamat yang mencermati masa kekhalifahan Umar bin Khaththab r.a. adalah kerja sama yang terjalin begitu baik dan tulus antara Umar r.a. dan Ali r.a. Bagi Sayyidina Umar r.a., Imam Ali *karamallahu wajhah* adalah orang pertama untuk dimintai saran oleh Umar setiap kali pemimpin umat Islam itu menghadapi suatu perkara atau masalah. Setiap kali Ali mengajukan satu saran kepada Umar r.a., Amirul Mukminin selalu menjalankan saran Ali r.a. sepenuh hati. Tampaknya cukuplah bagi Anda untuk mengetahui betapa pentingnya peran Ali r.a. bagi Umar r.a. jika Anda mengetahui ucapan Umar yang berbunyi, “Sungguh kalau bukan karena Ali, Umar pasti binasa.”

Sementara Ali sendiri selalu memberikan nasihat tulus dalam kondisi apa pun juga. Dari uraian di atas, Anda mengetahui bahwa Umar meminta saran kepada Ali berkenaan dengan keinginannya untuk memimpin sendiri pasukan Islam dalam memerangi pasukan Persia. Saat itu, Ali menyarankan agar Umar mengurungkan niatnya dan menyerahkan kendali perang kepada orang Arab selain dirinya sementara dia tetap berada di Madinah. Ali juga mengingatkan bahwa jika Umar berangkat ke medan perang, sepeninggalnya pasti akan muncul berbagai kesulitan yang jauh lebih berbahaya daripada musuh yang harus dia hadapi di medan pertempuran.

Anda tentu mengerti bahwa jika memang Rasulullah Saw. meng-umumkan bahwa khalifah yang akan menggantikannya adalah Ali, mungkinkah Ali menolak perintah Rasulullah itu, dan justru mendukung orang-orang yang telah "mencuri" kursi khilafah dari tangannya yang menjadi hak dan sekaligus kewajiban yang harus dia emban dengan melakukan kerja sama yang tulus dengan Umar?

Mungkinkah ada di antara sahabat Rasulullah yang berani melalaikan perintah Rasulullah Saw.? Lebih jauh lagi, mungkinkah mereka semua, jika dipimpin Ali r.a., melakukan pembangkangan terhadap perintah Rasulullah Saw.?

Keempat: Sebagaimana masa kekhalifahan Abu Bakar r.a. yang terjadi tepat pada waktunya, yaitu saat tampuk kepemimpinan umat Islam memang hanya tepat diduduki Abu Bakar r.a. Demikian pula halnya masa kekhalifahan Umar r.a. terjadi tepat pada waktunya; ketika Umar menjadi satu-satunya orang yang paling tepat untuk memimpin umat Islam.

Salah satu kebijakan terpenting Abu Bakar r.a. adalah memulihkan kembali kedudukan Islam sebagai fondasi negara dan sebagai keyakinan dalam jiwa para pemeluknya setelah umat Islam sempat terguncang sebentar disebabkan mangkatnya Baginda Rasulullah Saw.

Sementara kebijakan terpenting Umar r.a. adalah melanjutkan penaklukan Islam hingga mencapai wilayah-wilayah Persia, Syam, dan Maroko; serta sekaligus membangun kota-kota baru, melakukan kodifikasi undang-undang, dan memperkukuh sendi-sendi negara Islam sebagai negara beradab yang terkuat di muka bumi.

Semua itu tentu membuktikan hikmah ilahiah dalam mengayomi hamba-hamba-Nya demi membuka semua pintu kebaikan dan keba-hagiaan bagi mereka semua, baik dalam kehidupan individual maupun sosial kemasyarakatan.

Kelima: Dapat kita katakan bahwa titik awal pengangkatan Utsman sebagai khalifah amat serupa dengan titik awal pengangkatan Umar r.a. Kedua khalifah ini menduduki kursi kekhalifahan setelah mendapatkan mandat dari pendahulu mereka masing-masing. Hanya saja, satu hal yang membedakan antara Utsman dan Umar adalah Abu Bakar r.a. secara eksplisit menunjuk Umar r.a. secara langsung sebagai penggantinya, sedangkan Umar r.a. menunjuk enam sahabat besar yang kemudian dikenal sebagai kelompok *Ahl asy-Syûrâ* untuk kemudian umat Islam dipersilakan memilih salah seorang di antara mereka sebagai khalifah yang baru.

Anda telah mengetahui bahwa penunjukan Utsman sebagai khalifah di antara keenam calon yang ada, justru diawali dengan musyawarah intern antarkeenam tokoh itu sendiri. Setelah musyawarah, barulah disusul baiat yang diikuti semua kaum mulismin atau kalangan *ahlul hal wal aqdi* dari kaum Muslimin. Imam Ali *karamallâhu wajhah* adalah salah seorang dari keenam tokoh tersebut, dan dia juga menjadi salah satu orang pertama yang berbaiat kepada Utsman r.a.

Dari uraian di atas kita dapat langsung menyimpulkan bahwa sampai periode ini, atau bahkan dapat dikatakan pula sampai akhir masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib r.a., kaum Muslimin masih menjadi sebuah *jamaah* tunggal. Saat itu, tidak pernah terlintas sedikit pun dalam benak seluruh umat Islam akan adanya masalah dalam perkara khilafah atau siapa yang paling berhak menduduki tampuk kepemimpinan umat Islam. Yang perlu dilakukan sampai saat itu, hanyalah serangkaian musyawarah untuk memilih seorang khalifah berlandaskan tata cara pemilihan yang sesuai dengan syariat Islam.

Bahkan, meskipun Anda meneliti secara lebih cermat lagi, Anda pasti tidak akan menemukan satu pun pertentangan pada periode ini berkenaan dengan topik apakah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. telah menetapkan secara eksplisit siapa saja yang berhak menjabat khalifah setelah Rasulullah Saw. mangkat ataukah tidak. Anda juga tidak

akan menemukan satu pun kritik atau hujatan terhadap tata cara yang diterapkan untuk menetapkan kedudukan ketiga khalifah tersebut.

Jadi, kapan sebenarnya dan faktor apakah yang mendorong perpecahan dalam tubuh umat Islam karena perkara khilafah ini, setelah sebelumnya mereka selalu bersatu dan saling bahu-membahu dalam melewati masa pemerintahan ketiga khalifah tersebut, sehingga mereka terpecah menjadi dua kelompok besar?

Kami akan menjelaskan jawaban atas pertanyaan tersebut pada tempatnya yang tepat, yaitu dalam pembahasan mengenai khilafah Imam Ali r.a. dan beberapa kejadian penting yang terjadi pada masa pemerintahannya.[]

Utsman bin Affan r.a.

Tahun pertama kekhalifahan Utsman, pada 24 hijriah, Kota Ar-Rayy ditaklukkan. Sebelumnya kota itu pernah ditaklukkan, tetapi penaklukannya dibatalkan. Ketika itu banyak orang mengalami mimisan hebat, termasuk Utsman r.a. Kondisi itu sampai membuatnya tak dapat menunaikan haji, sehingga dia berpesan agar digantikan (*badal*). Pada tahun itu pula, Utsman menunjuk Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai Gubernur Jenderal Kufah serta memberhentikan Al-Mughirah bin Syu'bah (Gubernur-Jenderal Kufah sebelumnya).

Pada 25 H, Utsman memberhentikan Sa'ad bin Abi Waqqash dari jabatannya sebagai Gubernur Jenderal Kufah dan menunjuk Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith, seorang sahabat dan adik seibu Utsman. Itulah awal mula orang menaruh rasa benci terhadap Utsman, lantaran dia lebih memilih sanak kerabatnya sendiri untuk jabatan gubernur-jenderal.

Pada 26 H, Utsman memperbaiki dan memperluas Masjidil Haram. Dia membeli tanah-tanah dari para pemiliknya dan mencakupkannya ke area masjid.

Pada 27 H, Muawiyah menyerbu Siprus dengan pasukan angkatan laut yang anggotanya termasuk Ubadah bin Ash-Shamit dan

istrinya, Ummu Haram bint Milhan Al-Anshariyyah. Lantas, Ummu Haram terjatuh dari hewan tunggangannya dan meninggal dunia, serta dimakamkan di sana. Tentang pasukan ini, Rasulullah Saw. telah memberi tahu Ummu Haram, dan bahkan mendoakan agar dia termasuk anggota pasukan tersebut.[356]

Pada tahun ini pula, Utsman memberhentikan Amr bin Al-Ash dari jabatannya sebagai Gubernur Jenderal Mesir dan menunjuk Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah sebagai penggantinya. Abdullah pun menyerbu Afriqiyyah (Tunisia sekarang, *Penerj*) dan menaklukkan dataran dan perbukitannya. Andalusia juga ditaklukkan pada tahun ini.

Pada 29 H, banyak kota lain ditaklukkan. Pada tahun ini pula, Utsman merenovasi dan memperluas Masjid Nabawi. Dia membangunnya dengan batu berukir dan menjadikan pilar-pilarnya dari batu serta membuatkan atap dari kayu jati. Dia menjadikan panjang Masjid Nabawi 160 hasta, sementara lebarnya 150 hasta.

Pada 30 H, banyak kota lain yang ditaklukkan di negeri Khurasan. Oleh karena itu, pemasukan pajak kian banyak. Harta benda berdatangan dari segala arah. Allah Swt. meluaskan rezeki kaum Muslimin di setiap negeri.

Pada 32 H, sejumlah sahabat wafat, yaitu Al-Abbas bin Abdul Muthalib r.a., Abdurrahman bin Auf r.a., Abdullah bin Mas`ud r.a., dan Abud-Darda` r.a. Sementara itu, wewenang atas negeri Syam dipegang Muawiyah RA, Abu Dzarr Jundub bin Junadah Al-Ghifari r.a., dan Zaid bin Abdullah r.a. Tahun 33 H, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah menyerbu negeri Abisinia (Al-Habasyah).

Kebijakan Utsman dalam Memilih Para Pejabat dan Akibatnya

Sudah kita ketahui bersama bahwa dalam memilih para petugas dan pembantunya, Utsman r.a. mengutamakan sanak kerabatnya, yaitu

356 *Tarikh Al-Khulafa,* 145; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 7/153.

Bani Umayyah. Hal itu membuat dia harus membebastugaskan banyak sahabat, agar posisi mereka dapat diganti sanak kerabatnya. Kebijakannya membuat banyak orang membencinya. Itulah titik tolak sekaligus pijakan pertama bagi seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba` beserta kroni-kroninya menebarkan penyebab huru-hara serta mengobarkan apinya.

Ibnu Katsir meriwayatkan ringkasannya:

> Banyak warga Kufah memberontak terhadap Sa'id bin Al-Ash, Gubernur Jenderal Kufah, dan bersekongkol melawannya. Mereka lantas mengirim sejumlah orang kepada Utsman untuk memprotes tindakannya memberhentikan banyak sahabat serta menggantikan mereka dengan pejabat dari kalangan Bani Umayyah. Mereka masuk menemuinya dan berkata-kata kasar terhadapnya. Hal itu membuat Utsman gundah, lalu dia memanggil para gubernur jenderalnya untuk berkonsultasi dengan mereka. Berkumpullah Muawiyah bin Abu Sufyan, Gubernur Jenderal Syam, Amr bin Al-Ash, Gubernur Jenderal Kufah, dan Abdullah bin Amir, Gubernur Jenderal Bashrah.
>
> Utsman r.a. berkonsultasi dengan mereka tentang kejadian dan perpecahan itu. Masing-masing mengutarakan pendapatnya. Hasil dari tukar pendapat itu, Utsman memutuskan tetap mempertahankan para pejabatnya dan menjinakkan para demonstran dan orang-orang yang bersekongkol melawannya itu dengan harta benda. Dia mengirim mereka dalam operasi militer[357].[358]

Setelah itu, di Mesir sejumlah anak para sahabat mengajak masyarakat berkomplot untuk melawan Utsman dan mengkritik langkah-langkahnya. Itu terjadi setelah Abdullah bin Saba` menyulut keonaran di Mesir. Dia mengajak sekitar 600 orang berkendara menuju Madinah dengan kedok jamaah umrah, padahal mereka ingin mengobarkan huru-hara dari dalam Madinah. Ketika mereka sudah dekat Madinah,

---

357 Agar memperoleh harta pampasan perang. *Penerj.*

358 *Al-Bidayah wan An-Nihayah*/7/167; *Tarikh Ath-Thabari*/4/333.

Utsman memerintahkan Ali untuk menemui mereka dan membujuk mereka untuk pulang ke negeri mereka. Ali r.a. berangkat menemui mereka di Al-Juhfah. Mereka mengagungkan Ali dan mereka kebablasan mengagungkannya, karena Abdullah bin Saba` telah memperdaya pikiran mereka dan menjejalinya dengan takhayul dan mitos. Serta-merta Ali r.a. menampik, memarahi, dan mencaci mereka. Mereka pulang sambil mencela diri mereka sendiri dan mengumpat, "Itukah orang yang demi dirinya kalian hendak memerangi khalifah? Itukah orang yang dengannya kalian hendak menuntut khalifah?" Mereka pulang dengan tangan hampa.

Saat Ali kembali menemui Utsman, dia memberi tahunya tentang kepulangan mereka. Lalu, Ali menyarankan Utsman untuk berpidato di depan orang banyak yang berisi permintaan maaf kepada mereka atas tindakannya lebih memilih sebagian sanak kerabatnya serta mengumumkan bahwa dia bertobat atas perbuatannya.

Utsman menerima sarannya. Dia khutbah pada hari Jumat. Salah satu yang dia katakan adalah:

"Ya Allah, aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu. Ya Allah, aku orang pertama yang bertobat dari perbuatanku." Dia bercucuran air mata. Semua Muslimin juga ikut menangis. Kemudian, dia kembali menegaskan kepada mereka bahwa dia berhenti dari semua hal yang membuat masyarakat menaruh benci terhadapnya, dan bahwa dia akan menyingkirkan Marwan dan kerabat dekatnya dari mereka.

Namun, setelah itu Marwan bin Al-Hakam masuk menemui Utsman seraya mencacinya, bahkan membencinya. Salah satu hal yang dia katakan adalah:

"Aku benar-benar berharap kata-katamu tadi kauucapkan saat engkau berada dalam posisi yang kuat dan kukuh. Maka, akulah orang pertama yang mencintai dan mendukung kata-kata itu. Namun, engkau mengucapkannya justru ketika kondisi sudah parah. Demi

Allah, melakukan satu kesalahan yang dimohonkan ampunan darinya lebih baik daripada bertobat lantaran takut akan kesalahan itu. Lagi pula, seandainya engkau mau, tentulah engkau sudah bertekad untuk bertobat tanpa mengakui kesalahan kita."

Selanjutnya, Marwan memberi tahu Utsman bahwa ada banyak orang di depan pintu. Utsman memercayai Marwan untuk menemui mereka dan mengatakan kepada mereka apa saja sesuka hati Marwan. Dia menemui mereka dan melontarkan kata-kata yang merusak apa yang sudah diperbaiki Utsman lewat khutbahnya tadi. Salah satu ucapan Marwan adalah:

"Kalian datang untuk merebut kerajaan kami dari tangan kami. Enyahlah kalian. Ingatlah, demi Allah, jika kalian menyerang kami maka kalian akan mengalami hal yang buruk bagi kalian dan akibatnya tidak akan kalian puji."

Mengetahui berita itu, Ali datang dengan marah hingga masuk menemui Utsman dan berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu menyukai Marwan, padahal dia tidak menyukaimu kecuali engkau menyelewengkan dari agamamu dan akalmu? Demi Allah, Marwan bukanlah orang yang cerdas dalam agamanya maupun jiwanya. Demi Allah, aku benar-benar melihatnya dia akan memasukkanmu (ke rumahmu) lalu tidak akan mengeluarkanmu lagi. Setelah ini, aku pun tidak akan datang lagi untuk menasihatimu."

Begitu Ali pergi, masuklah Na`ilah menemui Utsman, dan dia telah mendengar kata-kata Ali kepadanya tadi. Dia berkata kepada Utsman, "Bolehkah aku bicara, ataukah aku diam saja?" Utsman menyahut, "Bicaralah." Dia berkata, "Aku mendengar kata-kata Ali tadi bahwa dia tidak akan kembali menemuimu. Engkau pun telah menuruti Marwan sesuai dengan kehendaknya." Utsman berkata, "Maka, berilah aku saran." Na`ilah berkata, "Engkau bertakwa pada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan engkau mengikuti sunah kedua sahabatmu (Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar)

sebelum engkau. Sebab, bila engkau menuruti Marwan, pastilah dia membunuhmu. Lagi pula, Marwan tak memiliki nilai di sisi Allah maupun rasa takut terhadap-Nya atau cinta. Maka, panggillah Ali dan perbaikilah hubungan dengannya, karena dia memiliki kedekatan denganmu dan dia tidak patut didurhakai."

Utsman memanggil Ali, tetapi dia menolak datang. Ali berkata, "Aku sudah memberi tahunya bahwa aku tidak akan datang lagi."

Sikap inilah awal masalah yang menyulut api huru-hara dan memudahkan jalan bagi para penyusup dan pengincar untuk menambah bahan bakarnya dan menjadikannya sebagai kendaraan menuju tujuan yang paling buruk.

Permulaan Huru-hara dan Pembunuhan terhadap Utsman

Utsman menjabat sebagai khalifah selama dua belas tahun. Selama itu masyarakat tak membencinya. Justru, dia lebih disukai banyak orang Quraisy daripada Umar bin Khaththab. Sebab, Umar keras terhadap mereka, sedangkan Utsman memihak mereka dan menjalin hubungan dengan mereka. Namun, sikap masyarakat terhadap Utsman berubah ketika dia mulai memberikan jabatan kepada sanak kerabatnya dan anggota keluarganya, seperti telah saya paparkan. Utsman mengartikan itu sebagai *silaturahim* (menjalin kekerabatan) yang diperintahkan Allah. Padahal, hal itu malah berujung pada kematiannya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Az-Zuhri, dia bercerita:

> "Aku bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyib, 'Maukah engkau menceritakan kepadaku bagaimana Utsman terbunuh? Ada apa dengan masyarakat, dan ada apa dengan dirinya?' Ibnul Musayyib berkata, 'Utsman dibunuh sebagai orang yang terzalimi, dan orang yang membunuhnya adalah pihak yang zalim. Adapun orang yang membiarkan peristiwa itu terjadi, dimaafkan.'"

Kemudian, Ibnul Musayyib bercerita kepada Az-Zuhri tentang penyebab terbunuhnya Utsman dan bagaimana itu bisa terjadi. Saya meringkaskannya:

Warga Mesir datang untuk mengadukan Ibnu Abi Sarah. Maka, Utsman menulis sepucuk surat kepadanya yang berisi nasihat sekaligus ancaman terhadapnya. Namun, Ibnu Abi Sarah menampik larangan Utsman serta memperlakukan orang-orang yang mengadukannya itu dengan kasar.

Selanjutnya, para sahabat senior, seperti Ali, Thalhah, dan Aisyah mengusulkan kepada Utsman agar memberhentikan Ibnu Abi Sarah dan mengangkat orang lain sebagai Gubernur Jenderal Mesir. Utsman menulis surat tugas bagi sang pengganti. Sang pengganti lalu berangkat ke Mesir bersama banyak orang Anshar dan Muhajirin guna melaksanakan perintah tersebut. Di antara mereka ada Muhammad bin Abu Bakar. Setelah menempuh perjalanan tiga hari dari Madinah, tiba-tiba mereka menjumpai seorang hamba sahaya kulit hitam sedang menunggang onta dengan tergesa-gesa. Para sahabat Rasulullah itu menghentikannya dan bertanya kepadanya, “Ada apa denganmu? Engkau seperti sedang melarikan diri atau mengejar sesuatu?” Dia menjawab, “Saya hamba sahaya Amirul Mukminin. Dia mengutusku kepada Gubernur Jenderal Mesir.” Ketika dia ditanya lagi, “Hamba sahaya siapa engkau?” Dia tergagap-gagap dan mulai menjawab satu kali, “Saya hamba sahaya Amirul Mukminin,” Dan, satu kali menjawab, “Saya hamba sahaya Marwan.”

Kemudian, mereka menggeledah barang-barang bawaannya dan mengeluarkan secarik surat. Muhammad bin Abu Bakar mengumpulkan orang-orang Anshar dan Muhajirin serta orang-orang lain yang bersamanya, lalu membuka surat itu disaksikan mereka. Ternyata isinya, “Jika Muhammad, si A, dan si B datang menemuimu, lakukanlah tipu daya untuk membunuh mereka dan batalkanlah suratnya, serta tetaplah bekerja hingga keputusanku datang, dan

kurunglah orang-orang yang datang menemuiku dan menudingmu berbuat zalim."

Para sahabat itu kembali ke Madinah sambil membawa surat tersebut. Mereka mengumpulkan para tokoh sahabat yang paling menonjol dan memperlihatkan surat itu sambil menceritakan soal hamba sahaya itu kepada mereka. Maka, setiap orang Madinah saat itu jengkel terhadap Utsman. Ketika Ali r.a. melihat itu, dia mengajak sebagian veteran Badar yang senior, seperti Thalhah, Az-Zubair, Sa'ad, dan Ammar, untuk menemui Utsman sambil membawa surat tersebut, juga si hamba sahaya beserta untanya. Ali bertanya kepada Utsman, "Ini hamba sahayamu?" Dia menjawab, "Ya." Ali bertanya lagi, "Ini ontamu?" Dia menjawab, "Ya." Ali bertanya, "Lantas, engkau menulis surat ini?" Dia menjawab, "Tidak." Dia bersumpah demi Allah, "Aku tidak menulis surat itu dan tidak memerintahkan orang menulisnya, juga tidak tahu apa-apa tentangnya." Ali kembali bertanya, "Ini stempelmu?" Utsman menjawab, "Ya." Ali pun bertanya, "Bagaimana bisa hamba sahayamu pergi membawa ontamu dan surat yang dicap dengan stempelmu, tetapi engkau tidak tahu apa-apa tentangnya?" Utsman bersumpah demi Allah, "Aku tidak menulis surat itu dan tidak memerintahkan orang menulisnya, juga tidak pernah sama sekali memberangkatkan hamba sahaya itu ke Mesir."

Para sahabat tersebut berpikir keras dan menyimpulkan bahwa itu ulah Marwan. Mereka meminta Utsman untuk menyerahkan Marwan kepada mereka, tetapi Utsman menolak. Ketika itu, Marwan berada di rumah Utsman. Maka, rombongan tersebut pergi dari sana dengan gusar. Mereka tahu bahwa Utsman tak bersumpah palsu. Hanya saja, mereka gusar lantaran Utsman menolak menyerahkan Marwan kepada mereka.

Berita tersebut menyebar di Madinah. Orang-orang datang mengepung rumah Utsman dan menghalanginya dari memperoleh air. Tatkala Utsman dan keluarganya sudah sangat kehausan, dia menampakkan diri kepada mereka sambil bertanya, "Tidak adakah

seorang pun yang bisa datang memberikan air kepada kami?" Mendengar berita itu, Ali mengirimkan tiga gayung penuh air, yang hanya bisa sampai kepada Utsman dengan susah payah.

Ali juga mendengar kabar bahwa di antara orang-orang itu ada yang hendak membunuh Utsman. Dia berkata, "Yang kami inginkan darinya hanyalah Marwan, bukan membunuh Utsman." Maka, dia berkata kepada Al-Hasan dan Al-Husain, "Bawalah pedang kalian sampai ke depan pintu rumah Utsman, dan jangan biarkan seorang pun menyentuh Utsman." Ternyata, banyak sahabat Rasulullah Saw. melakukan hal yang sama (mengirim anak-anaknya untuk menjaga Utsman, *Penerj*). Rakyat jelata terus mendesak di depan pintu Utsman untuk masuk dan membunuh Utsman, dan mereka terus dihalangi kedua cucu Nabi beserta sejumlah sahabat.

Saat itulah, mereka memanjat rumah Utsman dan melompat turun dari atap rumahnya lantas menyerangnya dengan pedang-pedang mereka hingga membunuhnya. Mendengar berita itu, Ali r.a. datang dengan marah lalu berkata kepada kedua putranya, "Bagaimana bisa Amirul Mukminin dibunuh padahal kalian ada di depan pintu rumahnya?" Dia menempeleng Al-Hasan dan memukul dada Al-Husain serta memarahi Muhammad bin Thalhah dan Abdullah bin Az-Zubair.

Demikianlah, pembunuhan Utsman menjadi pintu bagi serangkaian huru-hara yang mata rantainya terus memanjang hingga tak berujung.

Pembaiatan Ali dan Pencarian Pembunuh Utsman

Ali r.a. keluar dari rumah Utsman dengan gusar atas apa yang telah terjadi. Orang-orang pun datang menemuinya dengan terburu-buru dan berkata kepadanya, "Kita harus memiliki amir. Ulurkanlah tanganmu untuk kami baiat." Ali menukas, "Itu bukan wewenang kalian, melainkan wewenang para veteran Badar. Orang yang disenangi para veteran Badarlah yang akan menjadi khalifah." Ternyata, tak

seorang pun veteran Badar yang tak datang menemui Ali dan berkata, "Menurut kami tidak ada orang yang lebih berhak atas posisi itu daripada engkau. Ulurkanlah tanganmu untuk kami baiat." Mereka pun membaiatnya.

Belum juga urusan dan pembaiatan itu diberikan kepada Ali, Marwan beserta putranya sudah melarikan diri. Ali lalu datang menemui istri Utsman dan menanyainya tentang para pembunuh Utsman. Dia menjawab, "Aku tidak tahu. Dua lelaki yang tidak kukenal masuk dan mendatanginya. Mereka bersama Muhammad bin Abu Bakar." Maka, Ali memanggil Muhammad dan menanyainya tentang penuturan istri Utsman. Muhammad menjawab, "Dia tak berbohong. Demi Allah, aku masuk dan hendak membunuhnya, lantas dia mengingatkanku tentang ayahku (Abu Bakar Ash-Shiddiq). Maka, aku pergi sambil bertobat kepada Allah Swt. Demi Allah, aku tidak membunuhnya dan tidak pula memegangnya." Istri Utsman menyahut, "Dia berkata benar, tetapi dia telah memasukkan kedua lelaki itu."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Kinanah hamba sahaya Shafiyyah, dan dari selainnya, mereka berkata, "Utsman dibunuh seorang lelaki warga Mesir yang (bermata) biru dan pirang."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Abu Tsaur Al-Fahmi, dia bercerita:

> Aku masuk menemui Utsman yang sedang dikepung, lantas dia berkata, "Aku telah bersembunyi di sisi Tuhanku selama sepuluh hari. Aku orang keempat yang masuk Islam. Aku telah menyiapkan pasukan masa paceklik. Rasulullah Saw. pun menikahkanku dengan putrinya, lalu sepeninggal putrinya itu, ia menikahkanku lagi dengan putrinya yang lain. Aku tak pernah menyanyi. Aku tak pernah berangan-angan. Aku tak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kanan sejak kugunakan untuk membaiat Rasulullah Saw.
>
> Tak pernah satu Jumat (satu pekan) berlalu sejak aku masuk Islam tanpa kumerdekakan seorang hamba sahaya, kecuali jika aku ada sesuatu maka kumerdekakan setelah itu. Aku tak pernah berzina,

> baik pada masa jahiliah maupun Islam. Aku tak pernah mencuri, baik pada masa jahiliah maupun Islam. Aku telah menghafal Al-Quran sejak zaman Rasulullah Saw."

Riwayat yang sahih menyatakan bahwa pembunuhan Utsman terjadi di tengah hari-hari Tasyrik pada 35 H.

Petikan Pelajaran

<u>Pertama:</u> Salah satu keutamaan dan kelebihan terpenting era Utsman adalah ada begitu banyak penaklukan dan wilayah pun menjadi demikian luas. Seluruh Khurasan ditaklukkan. Afrika (Utara) juga ditaklukkan. Penaklukan pun meluas hingga Andalusia. Di samping itu, ada prestasi agung lainnya yang Utsman lakukan, seperti menghimpun masyarakat untuk menyatukan gaya penulisan Al-Quran dalam bentuk *mushaf*. Itu dilakukan setelah semakin banyak orang-orang non-Arab memeluk Islam, sementara logat mereka berbeda satu dengan yang lain sehingga dikhawatirkan dapat merusak bacaan Al-Quran. Selain itu, Ustman juga melakukan perluasan Masjid Nabawi secara besar-besaran.

Tidaklah merugikan jika dalam banyak penaklukannya Utsman mengandalkan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah dan para tokoh sepertinya, karena masuk Islamnya seseorang otomatis menghapuskan dosanya yang telah lalu. Bisa jadi, berkat prestasi-prestasi agung Ibnu Sarah itu, terhapuslah dosa-dosanya yang telah lalu. Lagi pula, sudah diketahui bahwa setelah masuk Islam dia konsisten menempuh jalan yang benar, dan menjadi salah seorang yang paling taat beragama.

<u>Kedua:</u> Meskipun kritik ditujukan terhadap Utsman r.a. lantaran dia memilih para gubernur jenderal dan pejabatnya, atau sebagian besar di antara mereka, dari kalangan sanak kerabatnya sendiri, yaitu Bani Umayyah, kita harus tahu bahwa itu adalah ijtihadnya, dan dia telah

mengutarakan gagasannya di depan banyak sahabat. Lagi pula, apa pun sikap kita terhadap gagasannya, dan pembelaan kita terhadapnya, tidak sepatutnya kritik membuat kita tidak beretika dalam melakukan analisis ataupun berpendapat. Juga, tak sepatunya kesalahan itu–jika itu kita anggap salah–membuat kita melupakan kedudukannya yang luhur di sisi Rasulullah Saw., kepeloporannya dalam masuk Islam, serta sabda Rasulullah Saw. kepadanya pada Perang Tabuk, *"Setelah hari ini, Utsman tidak akan tertimpa bahaya apa pun yang dilakukannya."*

Juga, sepatutnya kita tahu bahwa sanggahan para sahabat terhadap Utsman dan keberatan mereka terhadapnya adalah satu hal, sedangkan pemahaman kita terhadap persoalan yang itu dengan motif mengkritik dan merendahkan adalah hal yang berbeda.

Keberatan para sahabat terhadap Utsman merupakan penanggulangan masalah yang sedang berlangsung dan masih memungkinkan untuk diubah serta diperbaiki. Maka, menanyai Utsman, kendati dengan dasar mengkritik serta menyerang, adalah perbuatan positif dan bermanfaat. Sedangkan perbincangan kita sendiri zaman sekarang, sementara masalah itu sudah berlalu dan telah menjadi salah satu peristiwa bersejarah, tak lain adalah kelancangan murahan terhadap para sahabat yang telah disanjung Rasulullah Saw. Beliau telah mewanti-wanti agar jangan sampai ada yang berkata buruk tentang mereka, apalagi para *khulafa`ur rasyidin*.

Jadi, siapa pun yang memiliki cukup kemampuan untuk menjaga amanat keilmuan dalam periwayatan berbagai kejadian sejarah, cukuplah mencermati penjelasan dan membicarakannya dalam batas-batas yang telah digariskan para penulis dan sejarawan, seperti Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Ibnul Atsir.

Ketiga: Seiring kemunculan berbagai penyebab huru-hara pada penghujung era Utsman, muncul pula nama Abdullah bin Saba` di pentas

peristiwa. Perannya sangat menonjol dalam mengobarkan api huru-hara itu.

Abdullah bin Saba` adalah seorang Yahudi dari Yaman. Dia datang ke Mesir pada era Utsman dan mulai mengompori masyarakat terhadap Utsman dan pura-pura menampilkan kecintaan kepada Ali dan Ahlul Bait Rasulullah Saw. Salah satu yang dia katakan kepada masyarakat adalah, "Bukankah Muhammad lebih utama daripada Isa di sisi Allah Swt.? Kalau begitu, Muhammad lebih pantas untuk kembali menemui manusia daripada Isa. Nah, Muhammad hanya kembali menemui mereka dalam pribadi saudara sepupunya, Ali, yang merupakan orang terdekatnya."[359]

Dia dapat menipu orang-orang di Mesir dengan kebohongan tersebut setelah gagal melakukannya terhadap orang-orang Yaman. Tidak ada seorang pun di sana yang mendukungnya dalam hal itu. Orang-orang yang tertipu kata-katanya itulah yang dia kerahkan ke Madinah untuk memberontak terhadap Utsman. Namun, yang mengusir mereka pulang kembali justru Ali r.a. sendiri, seperti telah Anda ketahui.

Dari sini, Anda mengetahui asal-usul terbaginya umat Islam menjadi dua kubu: Sunni dan Syiah. Hal itu sudah dimulai sejak masa itu, dan biang keladinya adalah Abdullah bin Saba`. Ini tanpa memandang intimidasi ataupun kezaliman terhadap Ahlul Bait atau para pendukung mereka setelah itu yang dilakukan Dinasti Bani Umayyah dan lain-lain. Yang penting, kedua kenyataan tersebut sama-sama termasuk di antara fakta-fakta sejarah yang tak sepatutnya terlupakan oleh kenyataan lainnya.

Keempat: Sekali lagi saya ingin mengingatkan fakta hubungan yang berlaku antara Utsman dan Ali pada era kekhalifahan ketiga itu, serta sikap yang diambil Ali terhadap Utsman r.a.

Seperti yang Anda lihat bahwa Ali r.a. segera membaiat Utsman sebagai khalifah. Bahkan, banyak sejarawan berpendapat, seperti

359 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 7/167.

dinyatakan Ibnu Katsir, bahwa Ali adalah orang pertama yang membaiatnya. Kemudian Anda melihat bagaimana Ali berkata kepada Utsman ketika dia mendengar ada sekelompok orang yang digerakkan Abdullah bin Saba` menuju Madinah untuk memberontak kepadanya, "Aku akan menghentikan kejahatan mereka terhadapmu." Lalu, Ali r.a. pergi menemui mereka di Juhfah. Dia mengusir, memarahi, dan mencaci-maki mereka. Mereka pun pulang sambil mencela diri mereka sendiri. Di antara mereka ada yang berkata, "Inikah orang yang demi dirinya kalian hendak memerangi Khalifah, dan yang dengannya kalian hendak menuntut Khalifah?"[360] Anda juga melihat bagaimana Ali menasihati Utsman dengan jujur dan tulus, dan Ali juga setia kepada Utsman hingga saat-saat terakhir. Anda melihat pula bagaimana Ali mengerahkan kedua putranya, Al-Hasan dan Al-Husain, untuk menjaga Utsman dari orang-orang yang mengepungnya.

Jadi, Ali adalah pendukung terbaik Utsman dalam kekhalifahannya dan pembela terbaiknya dalam cobaan yang menimpanya. Kata-kata keras Ali terhadap Utsman yang terakhir pun merupakan bentuk kecintaan kepadanya dan rasa hormat terhadapnya.

Maka, ketahuilah hal ini baik-baik, agar Anda mengetahui bahwa orang seagung Ali pantas menjadi kesayangan setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menjadi kekasih hati setiap orang yang berperikemanusiaan dan waras. Namun, cinta kepada seseorang harus dibuktikan dengan cara mengikutinya dengan benar dan meneladaninya dengan konsisten. Nah, berikut ini perjalanan hidup Ali r.a. bersama para khalifah sebelumnya. Hendaklah perjalanan hidupnya ini menjadi teladan terbaik bagi kita sekaligus bukti utama yang mengungkapkan kejujuran cinta kita kepadanya.[]

---

360 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 7/171.

Kekhalifahan Ali r.a.

Pada pertengahan Dzul Hijjah tahun 33 H, Ali r.a. dibaiat sebagai khalifah. Persis sehari setelah Utsman r.a. terbunuh, sebagaimana telah saya tuturkan.

Kendati demikian, banyak sahabat tidak ikut membaiatnya, antara lain Sa'ad bin Abi Waqqash, Usamah bin Zaid, Al-Mughirah bin Syu'bah, An-Nu'man bin Basyir, dan Hassan bin Tsabit. Era kekhalifahan Ali dipenuhi dengan huru-hara, perang, dan krisis. Mulai dari Pertempuran *Jamal* (onta), lalu disusul Pertempuran Shiffin, serta berbagai perseteruan antara mayoritas kaum Muslimin dan kubu Muawiyah, kemudian diikuti huru-hara Khawarij yang baru berakhir dengan tindak kriminal pembunuhan mereka terhadap Ali r.a. Semua itu akan saya tuturkan secara ringkas.

Pembalasan Terbunuhnya Utsman dan Pertempuran *Jamal*

Salah satu hal yang tak perlu disangsikan lagi adalah bahwa Utsman dibunuh sekelompok pemberontak yang didalangi Yahudi si pembuat makar. Adalah wajar jika para pembunuh itu harus menanggung akibat tindak kriminal mereka dan tunduk pada vonis hukuman kisas. Oleh karena itu, seluruh Muslimin yang di bawah kepemimpinan Ali r.a.

berusaha menjatuhkan hukuman kisas terhadap para pembunuh Utsman. Hanya saja, Ali r.a. meminta penangguhan dari orang-orang yang ingin segera melaksanakannya, hingga urusan pemerintahannya stabil, atau setelah dia melakukan sejumlah pekerjaan yang dia anggap prioritas untuk menjamin keselamatan pelaksanaan serta menjauhkan segala faktor penyebab huru-hara. Para sejarawan bersepakat bahwa Ali tak suka terhadap para pemberontak yang membunuh Utsman itu, dan dia menantikan waktu yang tepat serta berharap dia dapat menindak mereka secepat mungkin agar dapat mengambil hak Allah dari mereka (baca: hukuman kisas). Hanya saja, kenyataan tak berjalan sesuai dengan harapannya.[361]

Singkat kata, yang terjadi adalah Thalhah dan Az-Zubair beserta sejumlah sahabat lainnya berpendapat bahwa penyegeraan tindakan terhadap para pembunuh itu dan penjatuhan hukuman kisas terhadap mereka justru lebih menjamin keselamatan urusan pemerintahan dan lebih menjauhkan risiko huru-hara. Mereka mengajukan pendapat mereka tersebut kepada Ali dan menyatakan siap menghadirkan tentara dari Bashrah dan Kufah untuk mendukungnya. Namun, Ali meminta mereka untuk menundanya, sesuai dengan urutan langkah yang lebih dia utamakan guna melaksanakan hal tersebut.[362]

Yang terjadi setelah itu adalah kedua pihak bahkan menempuh ijtihad masing-masing ihwal cara terbaik dalam membalaskan darah Utsman. Mereka yang berpendapat untuk menyegerakan kisas mengadakan pertemuan di Bashrah. Di antara mereka ada Aisyah Ummul Mukminin, Thalhah, Az-Zubair, dan banyak sahabat senior. Perbuatan mereka dan maksud mereka melakukan itu hanyalah untuk mengingatkan warga Bashrah ihwal seharusnya mereka bekerja sama untuk mengepung para pembunuh Utsman dan membalas dendam terhadap mereka.

---

361 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 7/234 dan seterusnya.

362 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 7/235; Ibnu Hajar, *Fath-Al-Bari,* 13/46.

Ketika itulah sepasukan kubu Ali r.a. berangkat ke Bashrah guna memperbaiki urusan serta memulihkan persatuan. Mereka semua saling berhadapan di daerah itu. Masing-masing tak bertekad untuk memulai peperangan atau menimbulkan huru-hara.

Al-Qa'qa' bin Amr, utusan dari pihak Ali r.a., datang menemui Aisyah dan bertanya, "Ibunda, apa yang membuat engkau datang ke negeri ini?" Dia menjawab, "Aku ingin mendamaikan orang banyak." Kemudian, Al-Qa'qa' menemui Thalhah, lalu Az-Zubair, dan mengajukan pertanyaan yang sama kepada mereka. Mereka pun menjawab, "Kami juga demikian. Kami hanya datang untuk mendamaikan orang banyak." Mereka semua lalu berbincang dan bertukar pikiran, lalu bersepakat untuk menyerahkan urusan ini kepada Ali r.a., dengan syarat dia tak menunda-nunda lagi penjatuhan hukuman Allah terhadap para pembunuh Utsman segera setelah dia mampu melakukannya. Al-Qa'qa' kembali menemui Ali dan memberitahunya tentang kesepakatan tersebut. Orang-orang menyambut gembira perdamaian ini. Ali berpidato di tengah orang-orang seraya memuji Allah atas nikmat perdamaian dan kesepakatan. Dia juga mengumumkan bahwa keesokan harinya akan berangkat pulang.[363]

Namun, apa yang terjadi setelah itu?

Para tokoh otak huru-hara, antara lain Al-Asytar An-Nakha'i, Syuraih bin Awfa, dan Abdullah bin Saba` yang dikenal dengan nama Ibnus-Sauda` (putra perempuan berkulit hitam), Salim bin Tsa'labah, dan Ghulam bin Al-Haitsam, berkumpul. Mereka melakukan itu justru tak lama setelah Ali r.a. mengumumkan perdamaian serta kesepakatan tersebut, dan dia berencana akan berangkat pulang keesokan harinya. Alhamdulillah, tidak ada seorang sahabat pun di antara mereka, sebagaimana dituturkan Ibnu Katsir. Mereka lantas saling mengingatkan tentang bahayanya perdamaian ini bagi mereka,

---

363 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 7/239.

dan bahwa kesepakatan para sahabat sama artinya dengan membuat mereka terkepung bahaya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Kalau begitu, kita susulkan Ali kepada Utsman!"[364]

Namun, Abdullah bin Saba` menyingkirkan usulan itu jauh-jauh, lalu berkata kepada mereka, "Kalian bisa selamat dengan cara tetap berbaur dengan banyak orang. Maka, ketika orang-orang itu bertemu, kobarkanlah perang di antara mereka, dan jangan biarkan mereka bersatu! Setiap orang di sekitar kalian pun akan terpaksa berperang guna melindungi nyawanya sendiri." Para tokoh otak huru-hara itu berpisah setelah menyepakati gagasan tersebut.

Pada hari kedua, Ali berangkat pulang, disusul Thalhah dan Az-Zubair, karena perdamaian dan kesepatan sudah ditegaskan. Semalam sebelumnya, orang-orang melalui malam terbaik, sedangkan para pembunuh Utsman melalui malam terburuk.

Sementara itu, Abdullah bin Saba` dan kroni-kroninya bersepakat untuk mengobarkan peperangan di tengah malam yang pekat dan menjebak orang-orang kepada peperangan itu, mau tidak mau.

Para konspirator itu beraksi sebelum fajar sekitar hampir dua ribu orang. Setiap kelompok berpencar menuju sanak kerabat masing-masing untuk menyerang mereka secara tiba-tiba dengan pedang. Masing-masing membela diri. Orang-orang bangun dari tempat tidur mereka untuk mengambil senjata. Mereka lalu berkata, "Orang Kufah menyerang kita di malam hari saat kita tidur dan mengkhianati kita." Mereka menyangka bahwa itu rencana yang diatur Ali r.a. Kejadian itu terdengar oleh Ali, dan dia bertanya, "Ada apa dengan orang-orang?" Orang-orang di sekitarnya bersahutan, "Orang Bashrah menyerang kita di malam hari dan mengkhianati kita." Masing-masing pihak langsung mengambil senjata, mengenakan baju besi, dan menunggang kuda, tanpa seorang pun mengetahui duduk perkara sebenarnya. Adalah wajar jika perang langsung berkecamuk dan bala

364 Maksudnya, kita bunuh Ali, *Penerj.*

tentara langsung bentrok. Bersama Ali berkumpul dua puluh ribu orang, sementara orang-orang yang tergabung dalam kubu Aisyah dan yang bersamanya hampir tiga puluh ribu orang.

Demikianlah sementara kroni-kroni Ibnus-Sauda'–semoga Allah memperburuknya–dibiarkan begitu saja, dan mereka terus membunuhi orang. Petugas Ali menyerukan, "Hentikan! Hentikan!" tetapi tidak seorang pun mendengarnya.[365]

Saat itu juga, ketika perang berkecamuk hebat, setiap kali wajah-wajah saling melihat di bawah naungan iman dan pengalaman hidup bersama Rasulullah Saw. sebagai sahabat, masing-masing mereka saling menghindar dan menghentikan serangan, tak peduli berada di kubu mana.

Al-Baihaqi meriwayatkan secara *maushul*. Dia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Al-Hasan Al-Qadhi memberi tahu kami bahwa dia meriwayatkan dengan sanadnya dari Harb bin Al-Aswad Ad-Du`ali, dia bercerita:

> Ketika Ali dan para sahabatnya sudah dekat dengan posisi Thalhah dan Az-Zubair, dan barisan-barisan itu saling mendekat, Ali langsung berangkat menunggangi keledai Rasulullah Saw. sambil berseru, "Panggilkan untukku Az-Zubair bin Al-Awwam." Az-Zubair pun dipanggilkan untuknya, dan dia datang, sampai-sampai leher hewan tunggangan mereka saling berangkulan. Ali berkata, "Wahai Zubair, demi Allah, ingatkah engkau pada hari ketika Rasulullah Saw. melewatimu saat kita sedang berada di tempat anu dan anu, lalu dia bertanya, 'Wahai Zubair, apakah engkau mencintai Ali?'
>
> Az-Zubair menjawab, 'Tidakkah aku mencintai saudara sepupuku (dari pihak ibu sekaligus dari pihak ayah) dan atas agamaku?'
>
> Lantas, dia bersabda, 'Wahai Zubair, ingatlah, demi Allah, engkau benar-benar akan memeranginya dalam keadaan menzaliminya?'"

365 *Tarikh Ath-Thabari,* 4/506; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 7/240.

> Kepada Ali, Az-Zubair menjawab, "Ya. Demi Allah, aku sudah lupa itu sejak aku mendengarnya dari Rasulullah. Aku baru ingat lagi sekarang. Demi Allah, aku takkan memerangimu lagi, selamanya." Az-Zubair mengendarai hewan tunggangannya pulang dan membelah barisan.

Setelah unta Aisyah r.a. jatuh dan sekedupnya dibawa menjauh dari kecamuk perang, Ali r.a. datang menemuinya secara damai dan menanyakan keadaannya. Ali bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Ibunda?" Dia menjawab, "Aku baik-baik saja." Ali berkata, "Semoga Allah mengampunimu."

Kemudian, para pembesar dan para sahabat datang memastikan keselamatannya dan merasa tenang atas keadaannya."[366]

Muawiyah dan Pertempuran Shiffin

Ali r.a. kembali ke Kota Kufah yang dia jadikan sebagai pusat kekhalifahannya. Sesampainya di sana, dia langsung mengirim Jarir bin Abdullah Al-Bajili kepada Muawiyah di negeri Syam guna mengajaknya untuk membaiat Ali dan memberi tahunya tentang kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar untuk membaiat Ali. Namun, Muawiyah berpendapat bahwa baiat bagi Ali tidak sah karena para sahabat yang tergolong *ahlul-hal wal-'aqd* masih terpencar-pencar di berbagai daerah, padahal baiat hanya sah dengan keberadaan mereka semua. Maka, Muawiyah enggan menyambut ajakan Ali r.a. sebelum ia menghukum mati para pembunuh Utsman, lalu umat Islam memilih kembali imam mereka sendiri.

Ali r.a. merasa yakin bahwa baiat baginya sudah sah dengan sepakatnya warga Madinah, negeri hijrah Rasulullah Saw. Dengan demikian, baiat itu juga wajib diberikan oleh orang-orang di luar Madinah yang tak turut berbaiat. Adapun pembalasan terhadap para pembunuh Utsman, sebagaimana sudah saya katakan, Ali r.a. adalah

366 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 7/241.

salah seorang yang paling antusias untuk itu, tetapi dia merencanakan langkah jitu agar berhasil.

Mendengar kabar penolakan Muawiyah, Ali menganggapnya sebagai pemberontak *(bughat)* yang keluar dari jamaah dan imam kaum Muslimin. Maka, Ali r.a. berangkat bersama pasukannya pada 12 Rajab 36 H, dan mendirikan kamp di An-Nakhilah. Ibnu Abbas datang menemuinya dari Bashrah setelah dia menunjuk orang lain untuk menggantikan dirinya sementara (sebagai gubernur jenderal) di kota itu. Ali menyiapkan pasukannya untuk memerangi orang Syam (kubu Muawiyah) dan memaksa mereka untuk tunduk pada jamaah kaum Muslimin.[367]

Mengetahui hal itu, Muawiyah berangkat menyongsongnya bersama pasukannya dari negeri Syam. Kedua kubu bertemu di dataran rendah Shiffin, di tepi Sungai Eufrat. Kedua kubu saling bertukar utusan selama nyaris satu bulan atau lebih. Ali r.a. mengajak Muawiyah dan orang-orang yang bersamanya untuk membaiatnya. Ali juga menenangkan Muawiyah bahwa hukuman kisas terhadap para pembunuh Utsman akan dilakukan tidak lama lagi. Sementara Muawiyah mengajak Ali, sebelum segala sesuatunya, untuk menindak para pembunuh Utsman. Utsman adalah saudara sepupu Muawiyah sehingga dia orang yang paling berhak untuk menuntut pembalasan darahnya. Mungkin saja di sela-sela pertukaran utusan antara mereka itu terjadi sejumlah peperangan dan pertikaian kecil.

Kedua kubu terus dalam keadaan itu hingga bulan Muharram 37 H. Muawiyah dan Ali menyepakati gencatan senjata selama satu bulan, dengan harapan terjadi perdamaian. Namun, masa gencatan senjata itu berlalu tanpa manfaat. Ketika itulah, Ali memerintahkan petugasnya menyerukan, "Wahai orang Syam, Amirul Mukminin berkata kepada kalian, 'Aku telah memberi kalian waktu untuk kembali kepada kebenaran, tetapi kalian tak berhenti membangkang dan tak

367 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 7/254.

menyambut kebenaran. Aku pun telah menolak kalian. Sesungguhnya Allah tak menyukai orang-orang yang berkhianat.'"[368]

Ketika itu, Muawiyah dan Amr bin Al-Ash maju dan mengerahkan pasukan kanan dan pasukan kiri, sementara Ali r.a. mengerahkan pasukannya pada malam itu juga, dengan menempatkan Al-Asytar An-Nakha'i sebagai pemimpin pasukan kavaleri Kufah, dan Sahl bin Hunaif sebagai pemimpin pasukan kavaleri Bashrah. Kemudian, Ali berpesan kepada orang-orang yang bersamanya agar tidak seorang pun di antara mereka memulai peperangan sebelum orang Syam yang memulainya, juga agar tidak membunuh lawan yang sudah terluka, tidak mengejar lawan yang melarikan diri, dan tidak menyingkap aurat perempuan atau menghinakannya.

Pada hari pertama mereka berperang dengan sangat sengit. Peperangan berlanjut pada hari kedua, mereka terus berperang dengan sangat sengit. Hingga tujuh hari lamanya peperangan itu berlangsung belum ada pihak yang kalah di antara kedua kubu. Namun, pada akhirnya kondisi peperangan berat bagi Muawiyah dan orang-orang yang bersamanya. Pasukan Ali nyaris menang.

Ketika itulah, Muawiyah dan Amr bin Al-Ash bertukar pikiran. Amr menyarankan agar Muawiyah mengajak orang Irak (baca: kubu Ali) untuk menjadikan ber-*tahkim* (arbitrase) Kitab Allah. Maka, Muawiyah memerintahkan orang-orang untuk mengangkat mushaf di atas tombak dan menugaskan juru bicaranya menyerukan, "Ini Kitab Allah di antara kami dan kalian." Melihat itu, para sahabat Ali—yang sudah hampir menang—saling berselisih. Sebagian di antara mereka berpendapat untuk menyambut *tahkim* dengan Kitab Allah itu, dan sebagian lainnya hanya ingin meneruskan perang karena tahu bahwa itu tipu daya. Yang terakhir ini adalah pendapat Ali r.a. Hanya saja, dia terpaksa mengikuti pendapat lainnya karena jumlah

---

368 Ibid, 7/260.

pengusungnya lebih banyak. Maka, Ali mengutus Al-Asy'ats bin Qais untuk menanyakan keinginan Muawiyah.

Jawaban Muawiyah adalah, "Kami dan kalian kembali kepada Kitab Allah, yaitu kami memilih satu orang di antara kami yang kami sukai, dan kalian memilih satu orang di antara kalian yang kalian sukai, kemudian kita semua berjanji untuk memberi mereka berdua wewenang untuk memutuskan hukum sesuai perintah Kitab Allah. Apa pun keputusan mereka berdua kita semua akan mengikuti."

Maka, orang Syam memilih Amr bin Al-Ash, sementara orang Irak memilih Abu Musa Al-Asy'ari. Kedua kelompok pun bersepakat—setelah mereka berdua menulis perjanjian dengan wewenang khusus ini—untuk menunda keputusan itu hingga bulan Ramadhan, agar kedua orang tersebut berkumpul pada waktu tersebut di Daumatul-Jandal. Kemudian orang-orang bubar.

Amirul Mukminin Ali pulang dari Shiffin ke Kufah. Sementara itu, rasa khawatir merebak di tengah pasukannya. Setiba Ali r.a. di Kufah, sekelompok orang yang menganggap *tahkim* itu sebagai kesesatan pun memisahkan diri darinya dan pergi ke Harura`. Jumlah mereka mendekati dua belas ribu orang. Amirul Mukminin Ali r.a. mengirim Abdullah bin Abbas untuk berdialog dengan mereka dan menasihati mereka. Namun, dia pulang dengan tangan hampa. Ali r.a. pun berangkat sendiri menemui mereka.

Ketika mereka berkumpul di hadapan Ali. Ali bertanya, "Apa yang membuat kalian pergi?" Mereka menjawab, "*Tahkim* yang kaulakukan pada Perang Shiffin." Ali menukas, "Namun, aku memberi syarat kepada kedua orang hakim itu agar mereka menghidupkan apa yang dihidupkan Al-Quran dan mematikan apa yang dimatikan Al-Quran." Mereka menjawab, "Kalau begitu, beri tahu kami, apakah menurutmu adil menyerahkan hukum darah (pembunuhan) kepada manusia?" Ali menjawab, "Kita tidak menyerahkan hukum kepada orang-orang itu, melainkan menyerahkan hukum pada Al-Quran. Namun, karena Al-

Quran ini hanyalah tulisan yang tidak bisa bicara maka manusialah yang menjadi juru bicaranya."

Mereka bertanya lagi, "Lantas, kenapa engkau memberi mereka penundaan waktu?" Ali menjawab, "Agar orang yang bodoh mengetahui sementara orang yang berilmu makin mantap. Juga, semoga dengan gencatan senjata ini Allah mendamaikan umat ini."

Seketika itu juga, mereka kembali bersepakat dengan Ali. Ali lalu berkata, "Pulanglah kalian ke daerah masing-masing. Semoga Allah merahmati kalian." Mereka pun pulang.

Pada waktu yang ditentukan, setelah bulan Ramadhan tahun 37 H berlalu, Ali r.a. mengirim Abu Musa Al-Asy'ari dalam rombongan sahabat dan warga Kufah, sementara Muawiyah mengirim Amr bin Al-Ash dalam rombongan warga Syam. Kedua kubu berkumpul di Daumatul-Jandal. Setelah memuji menyanjung Allah serta saling menasihati, mereka berdua sepakat untuk meminta diambilkan secarik kertas dan dipanggilkan seorang juru tulis, dan sepakat untuk mendiktekan kepadanya apa yang telah mereka sepakati. Namun, pada akhirnya mereka tidak sepakat ihwal orang yang mereka serahi urusan umat ini (baca: khalifah).

Abu Musa Al-Asy'ari ingin mencabut Ali dan Muawiyah dari jabatan masing-masing, dan hanya memilih Abdullah bin Umar sebagai khalifah, hanya saja Abdullah tak ingin masuk ke dalam urusan pemerintahan.

Ketika itulah, kedua orang yang ditunjuk itu bersepakat untuk mencabut Ali dan Muawiyah sekaligus, dan menyerahkan urusan pemerintahan kepada musyawarah antara kaum Muslimin agar mereka menyetujui orang yang mereka pilih sendiri. Kemudian, mereka berdua menemui orang-orang dari kedua belah kubu. Amr bin Al-Ash mempersilakan Abu Musa Al-Asy'ari untuk berbicara lebih dahulu guna mengumumkan kesepakatan mereka kepada orang-orang.

Dia pun maju dan memuji Allah serta bershalawat untuk Rasulullah, lalu berkata, "Wahai manusia, kami telah mengamati urusan umat ini, dan kami tak melihat suatu urusan yang lebih mendamaikan dan lebih menyatukan baginya daripada pendapat yang disepakati oleh aku dan Amr, bahwa kami mencabut Ali dan Muawiyah sekaligus." Kemudian dia undur diri, dan Amr maju menggantikannya. Dia memuji Allah dan menyanjungnya, lalu berkata, "Orang itu telah mengatakan apa yang kalian dengar barusan, dan dia telah mencabut rekannya (Ali) dan aku pun telah mencabutnya seperti yang dia lakukan, sementara aku menetapkan rekanku, Muawiyah, karena dia wali Utsman bin Affan sekaligus penuntut darahnya, dan dia orang yang paling berhak atas kedudukannya."

Orang-orang pun bubar setelah itu ke negeri masing-masing. Amr dan para sahabatnya masuk menemui Muawiyah dan mengakuinya sebagai khalifah. Adapun Abu Musa malu terhadap Ali, sehingga dia pergi ke Makkah. Ibnu Abbas dan Syuraih bin Hani` pun pulang menemui Ali dan memberi tahunya tentang kejadian tersebut.[369]

Ihwal Khawarij dan Pembunuhan Ali r.a.

Ketika Ali mengirim Abu Musa dan pasukan yang bersamanya ke Daumatul-Jandal, masalah Khawarij kian menjadi-jadi. Mereka sudah keterlaluan dalam menyalahkan Ali, bahkan mereka tegas-tegas mengafirkannya lantaran dia menerima *tahkim* (perwasitan), padahal sebelumnya mereka tergolong orang yang paling antusias memihaknya.

Dialog Ali r.a. dengan mereka tak berguna sedikit pun, begitu pula nasihatnya kepada mereka. Pada akhirnya, dia berkata kepada mereka, "Hak kalian yang harus kami tunaikan adalah kami tak melarang kalian dari masjid-masjid kami selama kalian tak memerangi kami. Kami juga tidak menghalangi kalian dari jatah *fai`* (pampasan perang)

369 Ringkasan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 7/282 dan 284.

selama tangan kalian bersama tangan kami. Dan, kami tidak akan memerangi kalian kecuali kalian terlebih dulu memerangi kami."

Selanjutnya, Ali r.a. memberangkatkan pasukan besar menuju negeri Syam guna memerangi Muawiyah setelah mengumumkan penolakannya terhadap keputusan kedua orang itu. Namun, dia mendengar kabar bahwa Khawarij telah menebar kerusakan di muka bumi, menumpahkan darah, merampok, dan menghalalkan apa yang diharamkan. Salah satu orang yang mereka bunuh adalah Abdullah bin Khabbab, sahabat Rasulullah Saw., beserta istri Abdullah yang hamil! Ketika itulah Ali r.a. dan pasukannya merasa cemas kalau-kalau para Khawarij itu bertindak zalim seperti itu terhadap anggota keluarga mereka saat mereka pergi ke negeri Syam dan sibuk memerangi Muawiyah. Maka, bersama Ali mereka bersepakat untuk menyerang Khawarij terlebih dahulu.

Ali r.a. dan para sahabat yang bersamanya pun berangkat menuju tempat kaum Khawarij. Saat mereka berada dekat Al-Mada`in, Ali mengirim pesan kepada Khawarij di Nahrawan yang isinya, "Serahkan kepada kami para pembunuh saudara-saudara kami di antara kalian agar kami bisa menjatuhi mereka hukuman mati, lalu kami akan pergi meninggalkan kalian dan menuju negeri Syam. Semoga Allah mengembalikan kalian kepada kebaikan yang pernah kalian pihak."

Lantas, mereka mengirim pesan kepada Ali yang berisi, "Kami semua pembunuh saudara-saudara kalian. Kami menghalalkan darah mereka dan darah kalian." Seketika itu juga, Ali maju mendekati mereka dan menasihati mereka serta memperingati mereka. Namun, jawaban mereka hanyalah seruan demi seruan untuk siap-siap berperang dan berjumpa dengan Tuhan Semesta Alam.

Sebelum perang dimulai, Ali memerintahkan Abu Ayyub Al-Anshari agar mengibarkan panji keamanan bagi Khawarij dan agar berseru kepada mereka, "Siapa saja yang datang ke panji ini maka dia aman. Siapa saja yang pergi ke Kufah dan Al-Mada`in maka dia aman." Pergilah banyak orang di antara mereka, sehingga yang tersisa

hanya kurang lebih seribu orang saja yang dikomandoi Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi. Adalah Khawarij pihak yang memulai peperangan. Mereka ditumpas habis, atau ada yang berpendapat sebagian besar mereka ditumpas, sedangkan para sahabat Ali yang terbunuh hanya tujuh orang.

Selanjutnya, keadaan semakin memburuk bagi Amirul Mukminin Ali r.a. dan pasukan khalifah goyah. Banyak orang Irak pergi meninggalkannya. Sementara perlawanan dari Syam menjadi ancaman yang gawat. Mereka terus menguasai wilayah kekhalifahan Islam yang sah.

Ibnu Katsir menuturkan bahwa pemerintahan Muawiyah mengklaim pemerintahannya adalah yang sah berdasarkan keputusan *tahkim*. Di samping itu, diketahui bahwa setiap kali orang Syam bertambah kuat, bertambah lemahlah orang Irak dan semakin banyak yang meninggalkan begitu saja Ali tanpa ditolong. Padahal, mereka tahu bahwa amir mereka, Ali r.a., adalah warga bumi terbaik di zaman itu, paling ahli ibadah, paling zuhud, paling berilmu, dan paling takut terhadap Allah Swt. Mereka meninggalkan Ali begitu saja tanpa ditolong, sampai-sampai dia tak suka hidup lebih lama lagi dan mengharapkan kematian. Dia sering berucap, “Demi Dia Yang Merekahkan biji-bijian dan Menciptakan manusia, sungguh akan merah (bersimbah darah) dari sini hingga sini (dia menunjuk kepala dan janggut), lantas apa yang menahan pelakunya?”

Abdurrahman bin Muljam, salah seorang pemimpin Khawarij, melamar seorang perempuan bernama Qitham yang sangat cantik jelita. Ayah dan saudara perempuan itu terbunuh dalam Perang Nahrawan. Perempuan itu mensyaratkan Abdurrahman bin Muljam agar mau membunuh Ali r.a. Abdurrahman bin Muljam pun berkata, “Demi Allah, yang membawaku ke negeri ini hanyalah misi pembunuhan terhadap Ali.” Maka, dia menikahinya dan melangsungkan malam pertama dengannya. Perempuan itu pun menyemangatinya untuk membunuh Ali r.a.

Pada malam Jumat 17 Ramadhan 40 H, Abdurrahman bin Muljam–bersama dua kroninya–mengendap-endap dekat pintu gerbang yang biasa dilewati Ali r.a. ketika berangkat ke masjid. Ali berangkat seperti biasanya untuk membangunkan orang-orang agar shalat shubuh. Tiba-tiba Ibnu Muljam menebaskan pedangnya ke dahi Ali r.a. sehingga darahnya mengalir membasahi janggutnya.

Setelah mengetahui bahwa Ibnu Muljam yang berbuat demikian, Ali berkata kepada para sahabatnya, “Jika aku mati, jatuhilah dia hukuman mati. Jika aku bertahan hidup, aku yang lebih tahu apa yang harus kulakukan terhadapnya.” Ketika sakaratul maut, Ali r.a. berucap, *“lâ ilâha illallâh”* tanpa mengucapkan kata-kata lain. Dia pun wafat dalam usia enam puluh tiga tahun. Masa kekhalifahannya berlangsung selama lima tahun kurang tiga bulan.

Riwayat yang dinilai lebih kuat oleh Ibnu Katsir adalah bahwa Ali r.a. dikebumikan di gedung pemerintahan di Kufah. Mayoritas sejarawan pun berpendapat bahwa sanak kerabat dan para sahabatnya sengaja merahasiakan makamnya karena mencemaskan tindakan buruk Khawarij. Banyak sekali pendapat tentang lokasi makamnya, ada juga yang mengatakan bahwa jenazahnya dipindahkan ke pemakaman Al-Baqi’ atau ke tempat lain. *Wallahu a’lam*.

Adapun Ibnu Muljam dijatuhi hukuman mati oleh Al-Hasan r.a. lalu mayatnya dibakar.[370]

Pertama: Adakah perselisihan yang berakar antara Ali r.a. dan orang-orang yang ingin menyegerakan pembalasan dendam terhadap para pembunuh Utsman mengenai persoalan ini?

370 *Tarikh Ath-Thabari,* 5/133 dan seterusnya; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 7/385 dan seterusnya.

Barangkali Anda mengetahui dari apa yang telah saya paparkan bahwa penindakan terhadap para pembunuh Utsman dengan hukuman kisas sama sekali bukan objek yang diperselisihkan. Yang menjadi perselisihan adalah bahwa Aisyah, Thalhah, Az-Zubair, dan orang-orang yang bersama mereka sangat menginginkan agar pelaksanaan kisas terhadap para pembunuh itu menjadi prioritas utama Ali r.a. dalam memulai era kekhalifahannya. Ali memandang itu harus dimulai dengan pemantapan urusan pemerintahan dan pemulihan ketertiban, baru kemudian upaya menindak dan meringkus para pembunuh Utsman dengan cara yang jauh lebih tenang dan diplomatis.

Pendapat Ali r.a. yang sangat dia ingin wujudkan ini merupakan landasan yang disepakati pihak lain serta dapat mewujudkan perdamaian. Semua pihak pun, termasuk Aisyah, Thalhah, dan Az-Zubair, setuju–dengan segenap rasa percaya dan tenang–untuk menyerahkan urusan ini kepada Ali untuk menanggulangi masalah itu sesuai kebijaksanaannya, selama semua orang setuju untuk menindak para pembunuh itu dan menjatuhi mereka hukuman kisas. Berdasarkan landasan ini, para pihak setuju untuk menyingkir dari tugas yang mereka bebankan sendiri pada pundak mereka, dan setuju untuk pulang ke negeri dan daerah masing-masing.

Kedua: Lantas, apa yang menghalangi mereka dari melaksanakan kesepakatan mereka itu, dan menghalangi mereka dari menjalankan keputusan mereka untuk menyerahkan urusan kepada Ali serta bekerja sama dengannya dalam segala hal?

Anda telah melihat sendiri bahwa hal yang menghalangi mereka tidak lain adalah tipu daya yang direncanakan para tokoh huru-hara yang dipimpin Ibnus-Sauda`, yaitu Abdullah bin Saba`. Mereka memutuskan—setelah cemas terhadap kesepakatan kaum Muslimin—untuk mencerai-beraikan barisan, lalu menyerang kedua belah pihak dengan pedang di tengah gulita malam secara membabi buta, agar rasa saling percaya itu

lenyap dan agar huru-hara merebak di antara mereka, juga agar masing-masing pihak menyangka bahwa pihak lain telah menyerangnya tiba-tiba secara curang dengan kedok perdamaian.

Itulah yang terjadi. Tipu daya seperti itu adalah perbuatan gampang dan murahan yang tidak lebih dari produk watak yang tercela dan rasa kemanusiaan yang telah rusak dan sirna.

Namun, apalah yang dapat para sahabat itu lakukan, yang jiwa mereka steril dari segala tipu daya dan kecurangan, selain membela diri dari serangan-serangan brutal itu? Dan, apalah penjelasan yang dapat mereka pahami selain bahwa itu serangan tiba-tiba yang terencana dari pihak lain? Di samping itu, Anda telah melihat sendiri bahwa masing-masing sahabat, ketika berhadapan dengan orang yang dia kenal (baca: sesama sahabat) pastilah dia menahan diri untuk menyerangnya sambil merasa bersalah dan menyesal.

Kalau begitu, huru-hara tersebut tidak muncul dari sifat lemah lembut yang mendominasi jiwa para sahabat r.a., baik mereka di pihak A maupun B, melainkan muncul dari para penyusup yang membuat makar terhadap semua sahabat, tanpa membeda-bedakan pihak mana pun.

Anehnya, setelah itu, Anda membaca banyak buku tentang huru-hara tersebut, dan Anda tak menemukan satu pun di antaranya yang membeberkan tentang jari-jemari huru-hara itu atau menyingkap peran mereka yang berbahaya dalam segala peristiwa tersebut Semua buku itu hanya berbicara tentang permukaan dan bagian kulit yang terpisah dari akarnya serta faktor-faktor utamanya. Mereka malah melebarkan korban huru-hara itu dengan cara menyerang, menjelek-jelekkan, mengkritik, dan menuduh. Tapi mereka tidak menyoroti para pembuat huru-hara, para pengawal, dan para penyulut apinya. Padahal para pembuat huru-hara itu telah memulainya dari rencana pembunuhan terhadap Utsman dan berakhir dengan pembunuhan Ali r.a.

Bukankah penulisan huru-hara tersebut dengan cara tadi justru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tipu daya itu sendiri?

Ketiga: Kita meyakini keikhlasan Sayyidina Ali *karramallahu wajhah* dalam apa yang dia lakukan dan apa yang tidak dia lakukan, dan bahwa dia tak menuruti hawa nafsunya atau kepentingan pribadinya dalam semua itu. Juga, kita meyakini ilmunya yang berlimpah, dan bahwa dia adalah rujukan sekaligus konsultan pertama bagi ketiga khalifah sebelumnya. Kita pun mencermati bahwa Ali menerima baiat masyarakat kepada dirinya setelah pembunuhan Utsman, sehingga kita menganggap penentangan Muawiyah yang tiada henti terhadapnya sebagai pemberontakan.

Setelah diskusi dan dialog panjang tentang hal itu, saya menilai sebagaimana juga disepakati mayoritas ulama dan imam kaum Muslimin bahwa Muawiyah adalah pemberontak (*bughat*) melalui serangannya terhadap Ali, dan bahwa Ali adalah khalifah yang sah sepeninggal Utsman.

Hanya saja, kita tak boleh lupa bahwa sang pemberontak (Muawiyah) juga berijtihad dan melakukan penafsiran. Nah, bila orang yang berijtihad lainnya (baca: Ali r.a.) boleh memperingatkan Muawiyah lalu memeranginya maka kita tak boleh—apalagi semua peristiwa itu sudah berlalu—menjadikan sikap merendahkan Muawiyah sebagai kebiasaan atau mengambil posisi sangat memusuhinya tanpa kita mendapatkan manfaat sedikit pun darinya.

Saya juga menganggap, di ranah akidah, kita mengetahui ketetapan kaidah syariah bahwa khalifah setelah Utsman adalah Ali r.a. Dan, bahwa Muawiyah adalah golongan pemberontak, ketika dia membangkang terhadap Ali. Lalu, selebihnya kita serahkan segala urusan kepada Allah Swt.

Keempat: Orang yang mengikuti perkembangan sikap Khawarij dan berbaliknya mereka 180 derajat dari dukungan dan pembelaan bagi Ali menjadi pembangkangan, pengincaran, dan permusuhan terhadapnya,

pastilah tidak ragu bahwa mereka hanya korban dari pandangan yang ekstrem.

Anda juga telah mengetahui bahwa Islam hanya berlandaskan pada sikap moderat dalam akidah dan perilakunya. Batasan sikap moderat tersebut harus dipahami berdasarkan ilmu pengetahuan. Maka, siapa saja yang mereguk ilmu dari sumber-sumbernya, patuh pada segala kaidah dan tuntutannya, serta pandai menahan amarah dan bersabar, tentulah dia selamat dari ekstremisme, baik itu berupa fanatisme maupun sikap tak acuh.

Kaum Khawarij terdiri atas orang dusun dan orang pedalaman yang kasar-kasar, sehingga pengetahuan serta imbauannya agar pandai menahan amarah dan bersabar tidak pernah tebersit dalam benak atau jiwa mereka. Mereka menyerah pada kepusingan jiwa mereka dan pertentangan tabiat mereka. Hal itu tampak dalam tindakan mereka mengafirkan Ali r.a. lantaran ia menerima gagasan *tahkim* (perwasitan). Sikap mereka ini selanjutnya membuat mereka mengafirkan orang yang berbuat dosa besar. Bahkan, banyak di antara mereka yang mengafirkan orang yang melakukan maksiat apa pun.

Dampak ekstremisme itu terus melebar hingga zaman sekarang. Kegemaran mengafirkan orang lantaran sebab paling remeh hanya mencerminkan logika ekstrem tersebut. Ekstremisme itu—seperti sudah saya katakan—adalah logika yang menolak ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan segala kaidah dan aturannya.[]

Penutup

Beberapa Karakteristik Rasulullah Saw. serta Keutamaan Menziarahi Masjid dan Makamnya

Rasulullah Saw. dikafani dengan tiga helai kain yang bukan kemeja atau serban. Seusai dikafani, beliau diletakkan di atas tempat tidurnya, di tepi galian makamnya, lalu orang-orang masuk secara bergiliran untuk menyalatinya, gelombang demi gelombang, tanpa diimami seorang pun. Orang pertama yang menyalatinya adalah Al-Abbas, lalu Bani Hasyim, kemudian kaum Muhajirin, berikutnya kaum Anshar, setelah itu semua orang. Rasulullah Saw. dimakamkan di tempat beliau wafat, yaitu di bilik Aisyah.

Beliau wafat meninggalkan sembilan istri, yaitu Saudah, Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy, Juwairiyah, Shafiyah, dan Maimunah. Rasulullah Saw. hanya menikahi satu perawan, yaitu Aisyah r.a.

Beliau memiliki tiga putra, yaitu Al-Qasim (karenanya beliau dipanggil Abul-Qasim) yang dilahirkan dan meninggal dunia sebelum kenabian, meninggal dalam usia dua tahun. Kemudian, Abdullah yang dipanggil *Ath-Thayyib* (yang baik) serta *Ath-Thahir* (yang bersih),

yang dilahirkan setelah kenabian. Dan, Ibrahim yang dilahirkan di Madinah tahun 8 H dan meninggal dunia di sana tahun 10 H.

Beliau juga memiliki empat putri, yaitu Zainab, Fatimah, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum. Ruqayyah wafat di hari Perang Badar pada Ramadhan tahun 2 H. Sementara Ummu Kultsum wafat pada Sya'ban tahun 9 H. Mereka berdua adalah istri Utsman bin Affan r.a.

Rasulullah Saw. adalah orang yang paling dermawan, terlebih pada bulan Ramadhan. Beliau adalah orang yang memiliki fisik dan akhlak paling indah. Telapak tangannya paling lembut. Aromanya paling wangi. Juga perilakunya paling bagus dan beliau adalah orang yang paling takut kepada Allah. Beliau tak pernah marah atau balas dendam lantaran urusan pribadinya. Beliau hanya marah ketika terjadi pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, bahkan kemarahannya tak akan berhenti sampai kebenaran yang menang. Akhlaknya adalah Al-Quran. Beliau adalah orang yang paling rendah hati. Beliau memenuhi kebutuhan keluarganya. Beliau juga bertutur kata lemah lembut kepada kaum lemah. Beliau adalah salah satu orang yang paling pemalu. Tak sekali pun beliau pernah mengejek makanan. Jika mau, beliau makan. Jika tidak, beliau tidak memakannya. Beliau tak makan sambil berbaring, dan tidak pula makan di atas meja makan. Beliau menyukai manisan, madu, dan labu manis.

Pernah satu atau dua bulan berlalu tanpa api (kompor) menyala di setiap rumahnya. Beliau mau makan hadiah tetapi tidak untuk sedekah (zakat). Beliau menjahit terompahnya, menjahit pakaian, menjenguk orang sakit, dan menghadiri undangan, baik orang kaya maupun miskin. Kasurnya terbuat dari anyaman kulit yang berisi serat sabut. Beliau hanya mengambil sedikit perhiasan dunia, padahal Allah Swt. telah memberinya kunci seluruh perbendaharaan bumi. Beliau menolaknya, beliau lebih memilih akhirat. Beliau banyak berzikir dan senantiasa berpikir. Seluruh tawanya berupa senyuman. Beliau bercanda, tetapi hanya mengucapkan kata-kata yang benar. Beliau

sopan santun kepada para sahabatnya. Beliau menghormati tokoh setiap kaum dan memberi mereka wewenang mengurus kaumnya.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. Dia bercerita, "Aku tidak pernah menyentuh kain sutra yang lebih halus daripada telapak tangan Rasulullah Saw., dan aku tidak pernah sekali pun mencium aroma yang lebih wangi daripada aromanya. Aku telah menjadi pelayan Rasulullah Saw. selama sepuluh tahun, dan beliau tak pernah berkata, 'Huh' kepadaku, juga tak pernah mengatakan 'Kenapa itu kaulakukan?' terhadap pekerjaanku. Atau mengatakan, 'Bukankah seharusnya engkau melakukan itu?' terhadap tugas yang tidak kukerjakan."

Ketahuilah bahwa menziarahi masjid dan makam Rasulullah Saw. merupakan salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. yang paling agung. Jumhur ulama di setiap zaman hingga sekarang secara umum menyepakati hal ini (ijmak). Yang berpendapat lain hanyalah Ibnu Taimiyah, semoga Allah mengampuninya. Menurutnya, menziarahi makam Rasulullah Saw. tidak disyariatkan.

Dalil pendapat yang menjadi ijmak ulama tersebut didukung banyak alasan, antara lain:

1. Keabsahan dan anjuran ziarah kubur secara umum. Telah saya sebutkan sebelumnya bahwa Rasulullah Saw. setiap malam pergi ke pemakaman Al-Baqi' guna memberi salam kepada para penghuninya, mendoakan, dan memohonkan ampun bagi mereka. Ini diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*. Hadis-hadis yang terbukti sahih dalam merincinya pun banyak. Sudah dimaklumi bahwa makam Rasulullah Saw. termasuk dalam kuburan secara umum, sehingga hukum tentang ziarah ini berlaku pula kepadanya.

2. Ijmak para sahabat dan tabi'in serta generasi berikutnya untuk menziarahi makam Rasulullah Saw. setiap kali mereka melewati *ar-raudhah* yang mulia. Ini diriwayatkan para imam, para tokoh, dan jumhur ulama, termasuk Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya.

3. Riwayat tentang banyaknya sahabat yang menziarahi makam Rasulullah Saw., seperti Bilal r.a. Ini diriwayatkan Ibnu Asakir dengan isnad yang *jayyid.* Juga Ibnu Umar dalam riwayat Malik dalam *Al-Muwaththa*. Abu Ayyub dalam riwayat Ahmad. Semua itu tanpa ada seorang pun yang berbeda pendapat dengan mereka.
4. Riwayat Ahmad r.a. dengan sanad sahih bahwa tatkala melepas kepergian Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, *"Wahai Mu'adz, mungkin engkau tidak berjumpa lagi denganku setelah hari ini. Bisa jadi engkau melewati masjidku sekaligus makamku ini."* Kata *la'alla* (bisa jadi/barangkali) biasa digunakan dalam ungkapan harapan secara umum. Ketika partikel *an* berposisi sebagai *khabar* (predikat) bagi kata tersebut, ia menghasilkan ungkapan sasaran sekaligus harapan. Jadi, kalimat tersebut tegas-tegas mengandung bukti bahwa beliau berpesan kepada Mu'adz agar sekembalinya ke Madinah untuk segera pergi ke masjidnya sekaligus makamnya guna memberinya salam.[371]

Jika ini sudah jelas, ketahuilah bahwa tak ada alasan bagi Ibnu Taimiyah untuk sendirian menampik semua alasan tersebut dengan semata-mata menyatakan bahwa menziarahi makam Rasulullah Saw. merupakan perbuatan yang tidak disyariatkan.

Kesimpulan andalan Ibnu Taimiyah dalam hal itu adalah sabda Rasulullah Saw.:

> *"Janganlah engkau bersusah payah bepergian kecuali ke tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan Masjidil Aqsha"*, dan sabdanya, *"Semoga Allah mengutuk kaum Yahudi; mereka*

371 Ada pula sekumpulan hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw. tentang keutamaan menziarahi makamnya. Sebagian besar di antaranya tidak luput dari penilaian dhaif atau *layyin* (lemah). Kendati secara total semuanya bisa naik ke derajat *quwwah* (kuat), saya lebih memilih untuk tak menukilnya bersama dalil-dalil yang saya sebutkan di sini, agar orang-orang yang berpendapat lain tak bisa mengandalkannya guna memenangkan pendapat Ibnu Taimiyah yang ganjil itu.

menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid", serta sabdanya, *"Jangan jadikan kuburanku sebagai hari raya."*

Padahal, ketiga hadis tersebut sama sekali tak mengandung satu pun hal yang layak dijadikan sandaran bagi pendapatnya yang sendirian itu.

1. Sabda Rasulullah Saw., *"Janganlah engkau bersusah payah … dan seterusnya."* Sebagaimana dimaklumi pengecualian dalam hadis ini disebut pengecualian *mufarragh* (yang dikosongkan), yaitu yang dikosongkan dari *al-mustatsna minhu* (objek yang terkena pengecualian). Objek yang terkena pengecualian hanya disebut secara tersirat yang dipahami melalui macam objek yang dikecualikan (yakni, nama tiga masjid yang disebut dalam hadis itu–*peny.*). Kalau objek yang terkena pengecualian dan objek yang dikecualikan itu tidak sejenis, tentunya pengecualian ini merupakan pengecualian terputus (*munqati'*). Jika terputus, disebut pengecualian *majazi* (kiasan). Padahal tidak boleh mengimplisitkan objek yang terkena pengecualian yang *majazi* kecuali dalam situasi darurat, yaitu ketika tertutup kemungkinan makna hakiki.

   Maka, pengertian hadis, *"Janganlah engkau bersusah payah ... dan seterusnya."* adalah bahwa objek yang terkena pengecualian adalah masjid-masjid. Artinya, seluruh masjid sama dalam segi keutamaan, kecuali ketiga masjid tersebut. Jadi, tidak ada alasan untuk lebih mengutamakan yang satu daripada yang lainnya dalam soal ziarah atau iktikaf atau lain-lain. Sebagai pengamalan hadis ini, para ahli fiqih berpandapat bahwa seandainya orang bernazar untuk melakukan iktikaf sambil menyebut nama suatu masjid tertentu selain ketiga masjid tersebut, dia tak wajib menjadikan masjid itu secara khsusus sebagai tempat iktikaf, juga tidak dianjurkan, melainkan dia cukup beriktikaf di masjid mana saja di dunia ini.

Adapun yang tengah kita perbincangkan adalah ziarah makam Rasulullah Saw., yang tidak termasuk dalam kategori *al-mustatsna* (objek yang dikecualikan) ataupun *al-mustatsna minhu* (objek yang terkena pengecualian). Jadi, hadis ini jauh dari segala isyarat yang menunjukkannya. Persis seperti, menyandarkan ucapan, "Anda tidak boleh bersusah payah mengunjungi kerabat atau para ulama untuk belajar dari mereka," dengan hadis, *"Janganlah engkau bersusah payah bepergian kecuali ke tiga masjid* ... dan seterusnya."

Kemudian saya bertanya-tanya, apakah Ibnu Taimiyah memahami kata "bersusah payah bepergian" sebagai maknanya yang hakiki atau sebagai maknanya yang kiasan, yang berarti bermaksud dan bertekad untuk melakukan sesuatu?

Bila dia memahami sebagai maknanya yang hakiki, sepatutnya tak melarang ziarah ke masjid-masjid selain ketiga masjid tersebut, kecuali jika bepergiannya secara susah payah, kemudian mencapai tempat itu dengan cara sebagaimana orang berpergian (*traveling*), baik tujuannya dekat maupun jauh. Maka, jika bepergian ke sana dengan cara lain tanpa "bersusah payah dalam bepergian" menjadi tidak haram. Mana mungkin orang yang berakal berpendapat demikian?

Adapun jika yang dia pahami kata itu sebagai maknanya yang kiasan—dan memang makna inilah satu-satunya yang dia maksud—maka berarti perbuatan Rasulullah Saw. justru bertentangan dengan hadis ini dan menampiknya. Sebab, beliau menziarahi Masjid Quba setiap pekan. Dalam satu riwayat, setiap hari Sabtu. Lagi pula, Masjid Quba terletak di luar Madinah.

Kesimpulannya, objek yang terkena pengecualian dalam hadis ini adalah masjid-masjid. Adapun mengunjungi kerabat, menziarahi makam, pribadi dan tokoh tertentu tak termasuk dalam objek yang terkena pengecualian. Maka, tak perlu dibincangkan. Sementara hadis ini bermakna: masjid yang paling layak untuk

diperhatikan dan didatangi dari jarak jauh adalah ketiga masjid tersebut.

Adapun sabda Rasulullah Saw., *"Semoga Allah mengutuk kaum Yahudi; mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid"*, tidak ada sangkut-pautnya dengan topik ziarah kubur sama sekali. Hadis ini adalah larangan menjadikan kuburan para nabi dan area sekitarnya sebagai tempat shalat, berdasarkan penjelasan barusan. Anda mengetahui hal ini dari kata *masajid* (masjid) karena masjid adalah tempat shalat. Seandainya beliau konsisten bahwa hanya sekadar ziarah kubur berarti menjadikannya masjid, tentulah konsekuensinya berarti Rasulullah Saw. telah menjadikan seluruh area pemakaman Al-Baqi' sebagai masjid baginya, karena beliau senantiasa menziarahinya.

2. Sabda Rasulullah Saw., *"Jangan jadikan kuburanku sebagai hari raya"*, berarti jangan jadikan ziarah kuburku memiliki waktu tertentu yang hanya pada waktu itu saja diziarahi, seperti halnya hari raya. Ini sesuai penafsiran Al-Hafizh Al-Mundziri dan ulama hadis lainnya. Tidak ada larangan untuk menambahkan, juga tidak ada larangan menampakkan, kegaduhan atau senda gurau dan permainan atau rupa-rupa perhiasan di sekitar kuburan seperti halnya yang biasa dilakukan pada hari raya. Adapun mengartikan kata-kata dalam hadis ini sebagai larangan menziarahi makam Rasulullah Saw. itu jauh sekali dari pengertian sebenarnya. Lagi pula, Rasulullah Saw. melarang orang menjadikan makamnya sebagai hari raya bukan dengan pengertian demikian. Sebab, andaikan demikian, berarti beliau sudah menjadikan pemakaman Al-Baqi' sebagai hari raya setiap hari.

Ketahuilah bahwa ada etika yang harus dipatuhi saat menziarahi makam Rasulullah Saw. Apabila Allah Swt. memuliakan Anda dengan ziarah ke makam Rasulullah Saw., pertama-tama bertekadlah untuk menziarahi masjidnya lalu seiring dengan

itu berniatlah untuk menziarahi makamnya yang mulia. Lalu, mandilah menjelang Anda memasuki Madinah, dan kenakanlah pakaian Anda yang paling bersih. Hadirkanlah dalam hati Anda kemuliaan Madinah dan bahwa Anda sedang berada di tanah yang dimuliakan Allah dan manusia ciptaan-Nya yang terbaik. Jika Anda memasuki Masjid Nabawi, pergilah menuju *ar-raudhah* yang mulia dan shalatlah *tahiyatul masjid* dua rakaat di antara makam dan mimbar. Setelah itu, bila Anda sudah dekat dengan makam yang mulia, jangan sampai Anda menyerbunya atau menempelkan diri pada jendela-jendelanya atau menyentuhnya seperti yang dilakukan banyak orang bodoh.

Sebab, itu bidah yang nyaris berstatus haram. Justru, berdirilah sejauh kira-kira empat hasta dari makam sambil melihat ke arah bawah dinding makam yang Anda hadapi, sementara Anda menundukkan kepala sambil merasakan keagungan itu, lalu beri salam kepada Rasulullah Saw. dengan suara lirih, seraya berucap, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah Tuhanmu, dan menasihati umatmu, serta berdakwah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, juga telah menyembah Allah hingga ajal menjemputmu. Maka, shalawat yang banyak dari Allah tercurah bagi engkau serta bagi keluargamu dan para sahabatmu, sebanyak yang disukai dan disenangi Tuhan kita."

Selanjutnya, menghadap kiblat dan berpalinglah sedikit ke kanan hingga Anda berada di antara makam dan pilar yang berada di pangkal makam, dan angkatlah kedua telapak tangan Anda sambil berdoa kepada Allah Swt. dengan khusyuk. Jangan keliru menganggap bahwa hal ini mengandung etika yang buruk terhadap Rasulullah Saw., dan bahwa doa sepatutnya dilakukan dengan menghadap makam. Tidak. Sebab, doa adalah kata-kata yang ditujukan kepada Allah Swt., dan perbincangan dengan

Allah tak boleh dipersekutukan dengan sesuatu pun. Cara terbaik dalam menujukan doa kepada Allah Swt. adalah menghadap kiblat. Jangan melirik banyak orang bodoh dan pelaku bidah yang Anda lihat berbeda dari ini. Mulailah doa Anda dengan, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau berfirman, dan firman-Mu adalah kebenaran: *Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS Al-Nisa` [4]: 64). Aku pun datang kepada-Mu sambil memohon ampun dari dosa-dosaku serta meminta *syafa'at* kepada-Mu melalui Rasul-Mu. Maka, aku memohon kepada-Mu, wahai Tuhanku, agar Engkau memastikan ampunan bagiku sebagaimana Engkau memastikan ampunan bagi orang yang datang kepadanya semasa hidupnya." Lalu, perbanyaklah doa ihwal urusan agama dan dunia sesuka Anda, juga bagi kawan-kawan Anda seluruh kaum Muslimin.

Jangan lupa, wahai saudaraku, agar Anda juga memanjatkan sedikit doa khusus bagi saya. Ucapkanlah, "Ya Allah, ketika engkau menghimpun generasi pertama dan generasi terakhir pada hari yang tiada keraguan tentangnya, singkaplah indahnya tirai-Mu bagi hamba-Mu yang berdosa, Muhammad Sa'id bin Mula Ramadhan, dan masukkanlah dia berkat-Mu semata dan karunia-Mu dalam golongan para hamba-Mu yang diampuni, dan anugerahilah dia seteguk minuman yang nikmat dari telaga Nabi-Mu, Muhammad Saw., pada hari ketika wajahnya yang berseri-seri berdiri menyambut para sahabatnya yang dia kenal dan para saudaranya yang belum pernah dia lihat dan rindukan. Dan, jangan jadikan dia tergolong orang yang terusir atau yang terhalangi."

Satu janji yang dipinta atas nama Allah darimu, wahai saudaraku sesama Muslim, di mana pun Anda berada, agar Anda mendoakan saudaramu ini saat Anda membaca tuntas buku ini. Sebab, betapa butuhnya saya pada doa yang tulus dari seorang saudara secara diam-diam.

Saya pun memuji Allah Swt. dan bersyukur kepada-Nya atas taufik-Nya dalam merampungkan buku ini. Saya juga berdoa dengan sungguh-sungguh kepada-Nya Swt. agar Dia mengaruniai saya kemampuan yang baik dalam berpegang teguh pada Sunnah kekasih-Nya yang terpilih Saw. Saya memohon pula kepada-Nya agar memaafkan kesalahan yang tak sengaja saya lakukan dalam buku ini serta menjadikan tujuan yang lurus dan kerja keras sebagai penyelamat saya dalam hal itu. Shalawat dari Allah tercurah bagi junjungan kita, Muhammad Sang Nabi yang *ummi* beserta keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam.[]

Indeks

B

D

J

K

M

N

P

Q

R

S

T